



ERIKA JOHANSEN



THE  
QUEEN  
OF THE  
TEARLING

THE  
QUEEN  
OF THE  
TEARLING



Mizan fantasi mengajak pembaca untuk menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.

THE  
QUEEN  
OF THE  
TEARLING

E R I K A J O H A N S E N

THE QUEEN OF THE TEARLING  
Diterjemahkan dari *The Queen of the Tearing*  
Karya Erika Johansen  
Terbitan HarperCollins Children's Books,  
a division of HarperCollins Publishers, 195 Broadway,  
New York, NY, 10007 USA.  
Copyright © 2014 by Erika Johansen  
All rights reserved  
Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia  
ada pada Penerbit Mizan

---

Penerjemah: Angelic Zai-zai  
Penyunting: Dyah Agustine  
Proofreader: Emi Kusmiati

---

Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

---

Cetakan 1, Januari 2016

---

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan  
PT Mizan Pustaka  
Anggota IKAPI  
Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),  
Ujungberung, Bandung 40294  
Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311  
e-mail: [kronik@mizan.com](mailto:kronik@mizan.com); <http://www.mizan.com>  
facebook: [mizan fantasy](#); twitter: [@mizanfantasi](#)

---

Desain sampul: Windu Tampan

---

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Johansen, Erika.

The Queen of the Tearing/Erika Johansen; penerjemah, Angelic Zai-zai; penyunting, Dyah Agustine. —cet. I—Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016.

540 hlm; 20,5 cm.

Judul asli: *The Queen of the Tearing*

ISBN 978-979-433-908-4

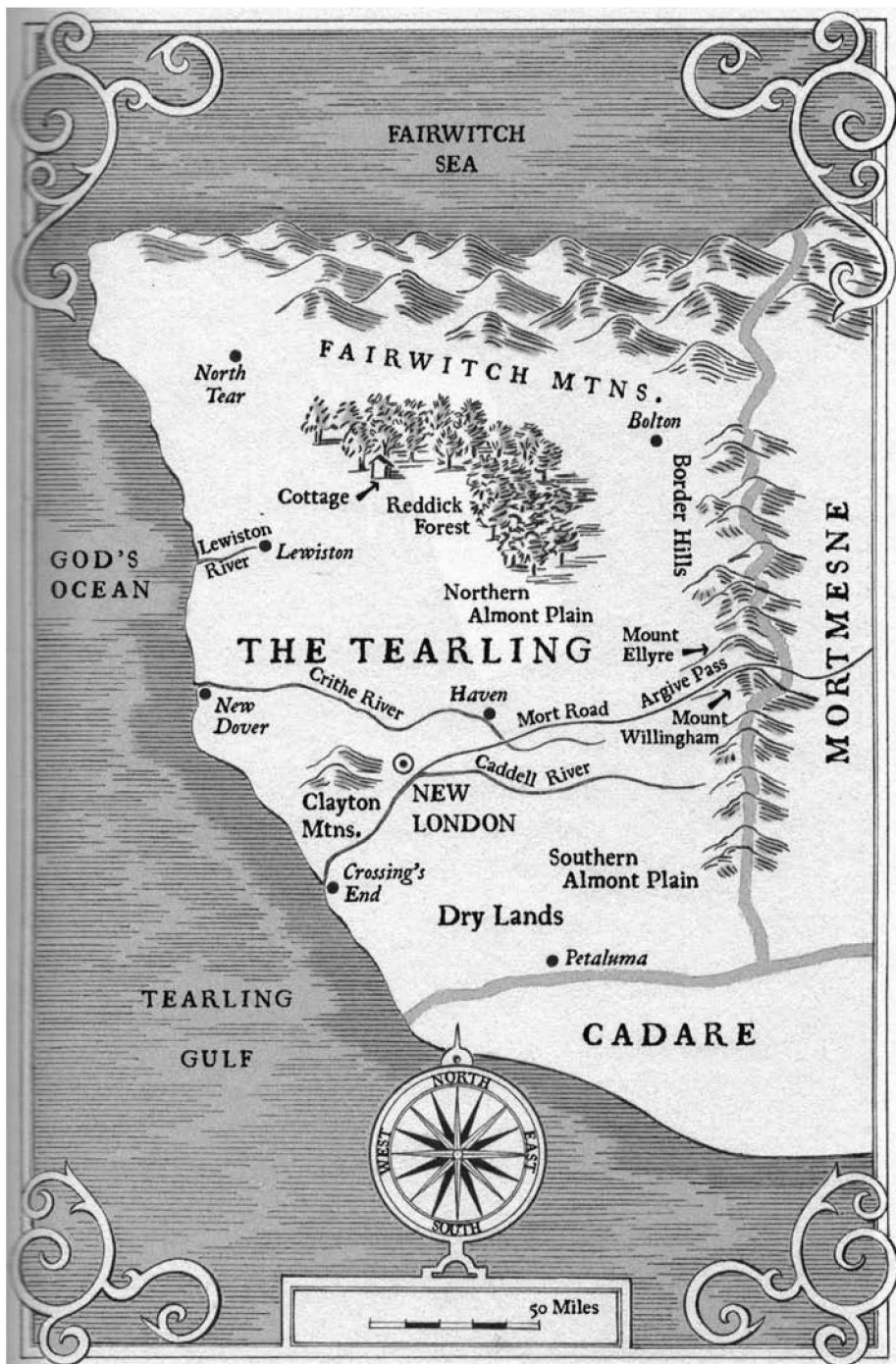
1. Fiksi Inggris (Bahasa Indonesia).      I. Judul.      II. Angelic Zai-zai.  
III. Dyah Agustine.

823

Didistribusikan oleh  
Mizan Media Utama (MMU)  
Jln. Cinambo No. 146 (Cisaranten Wetan),  
Ujungberung, Bandung 40294  
Telp. (022) 7815500 – Faks. (022) 7802288  
e-mail: [mmubdg@mizanmediautama.com](mailto:mmubdg@mizanmediautama.com)  
facebook: Mizan Media Utama; twitter: [@mizanmediautama](#)  
Perwakilan: Jakarta: (021) 7874455; Surabaya: (031) 8281857;  
Pekanbaru: (0761) 29811; Medan: (061) 7360841;  
Makassar: (0411) 440158; Yogyakarta: (0274) 885485;  
Banjarasin (0511) 3252178

*Untuk  
Christian dan Katie, yang mengubah segalanya ....*











— *BUKU 1* —



## *Bab 1*

# Kuda Kesepuluh

---

*Ratu Glynn–Kelsea Raleigh Glynn, Ratu Tearling ketujuh. Juga dikenal sebagai Ratu yang Ditandai. Diasuh oleh Carlin dan Bartholemew Glynn (Barty Berbudi). Ibu; Ratu Elyssa Raleigh. Ayah tidak diketahui; lihat Apendiks XI untuk spekulasinya.*

—Sejarah Awal Tearling (Indeks)  
*seperti dikisahkan oleh Merwinian*

Kelsea Glynn duduk bergeming, memperhatikan pasukan yang mendekati lahan rumahnya. Mereka berderap sebagai kesatuan militer, dengan satu prajurit berkuda agak jauh di setiap sudut pasukan utama, seluruhnya mengenakan seragam abu-abu pengawal Kerajaan Tearling. Jubah penunggangnya berkibar-kibar saat mereka berkuda, menampakkan senjata-senjata mahal mereka; pedang dan belati, semuanya terbuat dari baja Mortmesne. Salah satu prajurit bahkan membawa gada; Kelsea bisa melihat kepala berdurinya yang mengerikan mencuat dari pelana. Ekspresi muram mereka saat mengarahkan kuda menuju pondok sangat jelas maknanya; mereka tidak ingin berada di sini.

Kelsea duduk, dalam balutan jubah bertudung, di pangkal cabang pohon sekitar sembilan meter dari pintu depan rumahnya.

Dia bertengger di sana dengan keseimbangan sempurna sehingga pohon itu tak menimbulkan sedikit pun bunyi yang dapat membuatnya ketahuan. Bertahun-tahun mempelajari seni kerajinan kayu memberi Kelsea keahlian ini, menjadi bagian dari pohon dan menyembunyikan diri. Dia selalu mengenakan pakaian hijau gelap, mulai dari tudung sampai sepatu botnya yang sewarna pohon pinus. Sebutir batu safir menjuntai dari kalung emas murni yang melingkari lehernya. Permata tersebut punya kebiasaan menjengkelkan muncul dari balik baju Kelsea beberapa menit setelah dia menyelipkannya, dan sepertinya memang cocok, karena hari ini safir itulah yang menjadi sumber masalahnya.

Sembilan prajurit, sepuluh kuda.

Para prajurit tersebut tiba di petak tanah yang sudah digaru di depan pondok dan turun dari kuda. Saat mereka menyibakkan tudung, Kelsea melihat tak seorang pun dari mereka sebaya dengannya. Orang-orang itu berusia tiga puluhan dan empat puluhan, semuanya memiliki ekspresi keras termakan cuaca akibat pertempuran. Ketika mereka memandang pondok, prajurit yang membawa gada menggumamkan sesuatu, dan tangan mereka dengan serta-merta memegang pedang masing-masing.

“Sebaiknya selesaikan secepatnya.” Laki-laki yang bicara, bertubuh tinggi langsing dengan nada suara penuh otoritas menandainya sebagai pemimpin pasukan, melangkah maju dan mengetuk pintu depan tiga kali.

Barty membuka pintu. Bahkan dari tempatnya duduk, Kelsea bisa melihat wajah bulatnya keriput, matanya merah dan bengkak. Barty menyuruh Kelsea ke hutan pagi tadi, tak ingin Kelsea menyaksikan kesedihannya. Kelsea memprotes, tapi Barty tak mau dibantah dan akhirnya mendorongnya ke luar pintu, berkata, “Pergi ucapkan selamat tinggal pada hutan, Nak. Kemungkinan

besar masih lama sekali sebelum mereka mengizinkanmu berkeliaran sesuka hatimu lagi.”

Kelsea pun pergi, dan menghabiskan pagi ini dengan menjelajah hutan, menaiki pohon tumbang, dan sesekali berhenti untuk mendengarkan keheningan hutan, keheningan sempurna yang begitu ganjil mengingat meriahnya kehidupan yang ada di dalamnya. Dia bahkan menjerat kelinci, untuk mengisi waktu. Namun kemudian, melepaskannya; Barty dan Carlin tak memerlukan daging, dan dia tak senang membunuh. Saat menyaksikan kelinci itu melompat-lompat dan lenyap ke dalam hutan tempat dia melewati hidupnya, Kelsea mencoba mengucapkan kata itu lagi, meskipun terasa bagai debu di mulutnya. *Ratu*. Kata yang menyeramkan, mengisyaratkan masa depan yang suram.

“Barty.” Pemimpin pasukan menyapanya. “Sudah lama sekali.”

Barty mengumumkan sesuatu yang tidak jelas.

“Kami datang menjemput gadis itu.”

Barty mengangguk, memasukkan dua jari ke mulut lalu bersiul, melengking dan nyaring. Kelsea melompat turun dari pohon tanpa suara dan melangkah keluar dari perlindungan hutan, nadinya berdenyut kencang. Dia mampu mempertahankan diri menggunakan pisaunya untuk melawan seorang penyerang; Barty mengajarnya. Namun, prajurit bersenjata baru baginya, dan dia terintimidasi oleh pasukan tempur bersenjata lengkap tersebut. Dia merasakan tatapan orang-orang itu tertuju padanya, menilai. Dia sama sekali tak tampak seperti seorang ratu dan dia menyadari itu.

Sang Pemimpin, laki-laki berwajah tegas dengan bekas luka di ujung dagunya, membungkuk rendah-rendah di depan Kelsea. “Yang Mulia. Aku Carroll, Kapten Pengawal mendiang Ratu.”

Sesaat berlalu sebelum yang lain ikut membungkuk. Pengawal yang membawa gada mungkin membungkuk sekitar tiga sentimeter, diiringi kedikan hormat singkat dagunya.

“Kami harus melihat tandanya,” gumam salah seorang pengawal, wajahnya hampir tersembunyi di balik janggut merah. “Dan permatanya.”

“Kau pikir aku akan menipu kerajaan, Bung?” ucap Barty serak.

“Dia sama sekali tak mirip ibunya,” sergah orang berjanggut merah.

Wajah Kelsea merona. Menurut Carlin, Ratu Elyssa memiliki kejelitaan klasik Tearling, tinggi, pirang, dan luwes. Kelsea juga tinggi, tapi penampilannya serbagelap, dengan wajah yang dengan murah hati digambarkan sebagai biasa-biasa saja. Dia pun sama sekali tidak anggun; dia banyak berolahraga tapi juga memiliki selera makan yang baik.

“Dia mewarisi mata Raleigh,” komentar pengawal lainnya.

“Aku tetap perlu melihat permata dan tandanya,” ujar sang Pemimpin, dan pengawal berjanggut merah mengangguk setuju.

“Tunjukkan kepada mereka, Kel.”

Kelsea mengeluarkan liontin safir dari balik baju dan mengangkatnya ke bawah cahaya matahari. Tak ada yang lebih diinginkannya selain melepas benda itu dan mengembalikannya pada mereka, tapi Barty dan Carlin sudah menjelaskan mereka tidak akan mengizinkannya melakukan itu. Kelsea adalah Putri Mahkota Tearling, dan ini ulang tahun kesembilan belasnya, usia penobatan. Mereka akan membawanya kembali ke Benteng dengan paksa, kalau perlu, dan memenjarakannya di singgasana, tempat dia akan duduk digelantungi perhiasan dan sutra, sampai dia dibunuh.

Sang Pemimpin mengangguk ke arah safir itu, dan Kelsea menyingkap lengan kiri jubahnya, memperlihatkan lengan bawahnya, tempat bekas luka dalam berbentuk bilah pisau melintang dari pergelangan tangan sampai bisepsnya. Satu atau dua pengawal bergumam saat melihatnya, melepaskan tangan dari senjata untuk kali pertama sejak kedatangan mereka.

“Baiklah, kalau begitu.” Carroll berkata keras. “Kami pergi sekarang.”

“Tunggu sebentar.” Carlin melangkah ke ambang pintu, dengan lembut mendorong Barty menyingkir. Dia melakukannya dengan pergelangan tangan, bukan dengan jemari; rematiknya pasti kumat hari ini. Penampilannya sesempurna biasa, rambut berubannya dijepit rapi di tengkuk. Kelsea heran melihat mata Carlin juga agak merah. Carlin bukan orang yang cengeng; dia sangat jarang memperlihatkan perasaan apa pun.

Beberapa pengawal menegakkan tubuh begitu melihat Carlin. Satu atau dua orang bahkan mundur selangkah, termasuk pengawal yang membawa gada. Sejak dulu Kelsea menganggap Carlin berpenampilan seperti bangsawan, tapi dia kaget melihat orang-orang bersenjata lengkap itu gentar oleh perempuan tua.

*Syukurlah, aku bukan satu-satunya.*

“Buktikan diri kalian!” desak Carlin. “Bagaimana kami tahu kalian dari Benteng?”

“Siapa lagi yang tahu di mana bisa menemukannya saat ini?” tanya Carroll.

“Pembunuh.”

Beberapa pengawal terkekeh sinis. Namun, prajurit yang membawa gada melangkah maju, merogoh bagian dalam jubahnya.

Carlin menatapnya sejenak. “Aku kenal denganmu.”



“Aku membawa instruksi Ratu,” katanya pada Carlin seraya mengeluarkan amplop tebal yang menguning oleh usia. “Siapa tahu kau tidak ingat.”

“Aku ragu ada orang yang bisa melupakanmu, Lazarus,” balas Carlin, ada nada tak senang dalam suaranya. Dia membuka amplop dengan cepat, meskipun pasti menyakitkan karena rematiknya, dan membaca isinya. Kelsea menatap surat tersebut, terkesima; itu sesuatu yang ditulis sang Ibu, disentuhnya. Ibunya sudah lama tiada, tapi suratnya ada di sini.

Carlin tampak puas. Dia mengembalikan surat itu kepada pengawal. “Kelsea perlu mengemasi barang-barangnya.”

“Beberapa menit saja, Yang Mulia. Kita harus pergi.” Kini, Carroll bicara pada Kelsea, membungkuk lagi, dan Kelsea melihat bahwa sang Kapten telah mengenyahkan Carlin dari perhatiannya. Wajah Carlin membatu; dia juga melihat itu. Kelsea sering berharap Carlin mengamuk saja, bukannya malah menarik diri dan diam, begitu dingin dan menjaga jarak. Kebisuan Carlin mengerikan.

Kelsea melewati kuda-kuda yang berdiri tegak dan memasuki pondok. Pakaiannya sudah dikemasi ke tas pelananya, tapi dia tak mendekatinya, melainkan malah berdiri di ambang pintu perpustakaan Carlin. Dinding-dindingnya dipenuhi deretan buku; Barty sendiri yang membuat rak-raknya, dari kayu ek Tearling, dan menghadihkannya kepada Carlin pada Natal keempat Kelsea. Samar-samar, Kelsea ingat hari itu terang dan cerah; dia membantu Carlin menata buku-buku, menangis sedikit ketika Carlin melarangnya menyusun berdasarkan warna. Dia suka buku, suka melihat buku di rak dengan setiap jilid terletak di tempatnya.

Namun, perpustakaan juga menjadi ruang kelas, seringnya tidak menyenangkan. Matematika dasar, tata bahasa Tear, geo-

grafi, bahasa-bahasa negara sekitar Tear, aksen ganjil mereka awalnya sulit dan kemudian jadi lebih mudah, lebih fasih, sampai Kelsea dan Carlin dapat beralih dari bahasa satu ke bahasa lain, berpindah dari bahasa Mort ke Cadare dan kembali lagi ke bahasa Tear yang sederhana dan tak terlalu emosional tanpa terbata-bata. Sebagian besar pelajarannya adalah sejarah, sejarah umat manusia yang terentang jauh sejak sebelum Penyeberangan. Carlin sering berkata sejarah adalah segala-galanya, karena sudah sifat manusia melakukan kesalahan yang sama berkali-kali. Carlin adil, tapi juga tegas. Jika Kelsea menyelesaikan seluruh tugasnya sebelum jam makan malam, dia mendapat hadiah boleh memilih satu buku dari perpustakaan dan tidur larut untuk membacanya sampai selesai. Dia pernah bergadang hingga fajar membaca novel yang lumayan tebal, dan diizinkan tidak mengerjakan tugasnya serta tidur hampir seharian. Tetapi ada juga bulan-bulan saat Kelsea bosan sekolah terus-menerus dan mogok begitu saja. Akibatnya tak ada buku, tak ada perpustakaan, hanya kesepian dan rengutan tidak senang di wajah Carlin. Pada akhirnya, Kelsea selalu kembali belajar.

Barty menutup pintu dan mendekati, setiap langkahnya diseret. Dulu sekali, Barty adalah Pengawal Ratu, sebelum tusukan pedang di belakang lututnya membuatnya timpang. Dipegangnya erat-erat bahu Kelsea. “Kau tidak bisa menunda-nunda ini, Anaku.”

Kelsea berputar dan mendapati Carlin memalingkan pandang, ke luar jendela. Di depan pondok, para prajurit bergerak-gerak gelisah, mengedarkan pandang cepat ke sekeliling hutan.

*Mereka terbiasa dengan tempat tertutup, pikir Kelsea. Area terbuka membuat mereka waspada.* Implikasi dari hal itu, kehidupan yang menunggunya di Benteng, hampir membuatnya kewalahan, padahal dia mengira seluruh tangisannya telah berakhir.

“Ini masa-masa gawat, Kelsea.” Carlin berkata pada jendela, suaranya datar. “Waspadalah terhadap Regent meskipun dia pamanmu; dia menginginkan takhta itu untuk dirinya sejak dalam kandungan. Tapi, Pengawal ibumu orang-orang yang baik, dan mereka pasti akan menjagamu.”

“Mereka tidak suka padaku, Carlin,” celetuk Kelsea. “Katamu menjadi pengawalku adalah kehormatan bagi mereka. Tapi, mereka tidak ingin berada di sini.”

Carlin dan Barty bertukar pandang, dan Kelsea melihat bayang-bayang pertengkaran lama di antara mereka. Pernikahan keduanya ganjil. Carlin setidaknya sepuluh tahun lebih tua daripada Barty, hampir tujuh puluh, tapi tak perlu imajinasi luar biasa untuk mengetahui bahwa dulu dia cantik jelita. Barty tidak rupawan, lebih pendek ketimbang Carlin dan jelas lebih gemuk, tapi dia memiliki wajah baik hati dan mata ramah di bawah rambut berubannya. Barty sama sekali tak peduli pada buku, dan Kelsea sering bertanya-tanya apa yang dibicarakan ayah dan ibu angkatnya ketika dia sedang tidak ada di ruangan. Jangan-jangan tidak ada; barangkali Kelsea-lah minat bersama yang membuat mereka tetap bersatu. Jika itu benar, bagaimana jadinya mereka nanti?

Carlin akhirnya menjawab, “Kami bersumpah pada ibumu bahwa kami tidak akan memberitahukan kegagalannya kepadamu, Kelsea, dan kami menepati janji. Tapi, tidak semua di Benteng akan sama dengan yang kau pikirkan. Barty dan aku telah memberimu bekal yang cukup; itu tugas kami. Tapi begitu menduduki takhta, kau harus mengambil keputusan-keputusan beratmu sendiri.”

Barty mendengus tak setuju dan melangkah terpincang-pincang untuk mengangkat tas pelana Kelsea. Carlin menatap Barty tajam, yang tak digubris sang Suami, jadi dia mengalihkannya

pada Kelsea, kedua alisnya bertaut. Kelsea juga memalingkan pandang, perutnya mengejang. Dulu sekali di hutan, ketika mereka tengah mempelajari manfaat lumut merah, tak ada hujan dan tak ada angin, Barty berceletuk, “Kalau terserah aku, Kel, aku akan melanggar sumpah terkutukku dan memberitahumu apa saja yang ingin kau ketahui.”

“Kenapa bukan terserah padamu?”

Barty menatap tak berdaya lumut di tangannya, dan sesaat kemudian Kelsea mengerti. Di pondok, tidak ada yang terserah Barty; Carlin yang memegang kendali. Carlin lebih pintar, Carlin sempurna secara fisik. Barty orang kedua. Carlin perempuan baik, tapi Kelsea cukup sering merasakan sejumput tekad baja itu sehingga dapat memahami kegetiran Barty, hampir seperti itu kegetirannya sendiri. Dia dijauhkan dari desa dan informasi yang mungkin dapat diperolehnya di sana; masa kanak-kanaknya benar-benar dalam pengasingan. Tetapi pada malam hari, lebih dari sekali, dia mendengar Barty dan Carlin mengobrol lama setelah keduanya menduga dia sudah terlelap. Sudah bertahun-tahun Pengawal Regent menyisir seluruh penjuru negeri, mencari anak yang memiliki kalung dan bekas luka. Mencari Kelsea.

“Aku punya hadiah dalam tas pelanamu,” lanjut Carlin, mengembalikan Kelsea ke masa sekarang.

“Hadiah apa?”

“Hadiah yang akan kau ketahui sendiri setelah meninggalkan tempat ini.”

Sesaat, Kelsea merasakan amarah lamanya muncul ke permukaan; Carlin selalu berhasia! Namun sesaat kemudian, dia merasa malu. Barty dan Carlin sedang berduka ... bukan hanya karena kehilangan Kelsea, melainkan juga karena kehilangan rumah mereka. Bahkan pada saat ini, para mata-mata Regent mungkin sedang membuntuti para Pengawal Ratu. Barty dan Carlin

tidak bisa tetap tinggal di sini. Tak lama setelah kepergian Kelsea, Barty dan Carlin pun akan bertolak, ke Petaluma, desa di selatan dekat perbatasan Cadare tempat Barty dibesarkan. Barty akan tersesat tanpa hutannya, tapi di sana ada hutan lain dan dia bisa mempelajarinya. Carlin-lah yang melakukan pengorbanan terbesar: perpustakaannya. Buku-buku itu adalah koleksinya seumur hidup, semuanya berasal dari masa sebelum Penyeberangan, diselamatkan dan dikumpulkan selama berabad-abad. Carlin tak bisa membawa buku-bukunya; kereta wagon terlalu mudah dilacak. Seluruh buku itu akan lenyap begitu saja.

Kelsea mengambil tas perlengkapan bermalamnya dan menyandanginya di bahu, menatap ke luar jendela ke arah kuda kesepuluh. “Banyak sekali yang tidak kuketahui.”

“Kau mengetahui apa yang kau butuhkan,” sahut Barty. “Kau sudah bawa pisaumu?”

“Sudah.”

“Pastikan agar selalu bersamamu. Dan, waspadai apa yang kau makan dan dari mana asalnya.”

Kelsea memeluknya. Meskipun bertubuh besar, Barty gemetar kelelahan, dan mendadak Kelsea menyadari betapa letihnya laki-laki itu, betapa besar pendidikannya menguras energi yang seharusnya dihemat Barty untuk menjalani masa tua. Lengan kekar Barty mengerat di tubuh Kelsea sejenak, lalu dia menarik diri, mata birunya tajam. “Kau tidak pernah membunuh siapa pun, Kel, dan itu bagus. Tapi mulai hari ini dan seterusnya, kau diburu, mengerti? Kau harus bersikap seperti itu.”

Kelsea menduga Carlin akan membantah Barty, Carlin yang selalu berkata kekuatan hanya untuk orang bodoh. Tetapi, Carlin mengangguk sepakat. “Aku membesarkanmu agar menjadi ratu yang dapat berpikir, Kelsea, dan kau akan jadi seperti itu. Tapi kini, kau menghadapi masa-masa ketika keselamatan harus

mengalahkan segala-galanya. Orang-orang itu akan berusaha keras memastikan kau kembali ke Benteng dengan selamat. Setelah itu, kau akan menghadapi ancaman yang lebih besar, dan pelajaran Barty barangkali akan lebih membantumu daripada pelajaranku.”

Carlin meninggalkan tempatnya berdiri di jendela dan meletakkan tangan lembut di punggung Kelsea, membuatnya terlonjak. Carlin jarang menyentuh siapa pun. “Tapi jangan sampai ketergantungan pada senjata merusak pikiranmu. Pikiranmu tajam, Kelsea. Jangan sampai kau kehilangan itu selama perjalanan. Hal tersebut mudah terjadi saat kau menghunus pedang.”

Tinju bersarung besi berdebum di pintu depan.

“Yang Mulia?” panggil Carroll. “Hari sudah mulai gelap.”

Barty dan Carlin mundur, kemudian Barty mengangkat tas terakhir dari bawaan Kelsea. Keduanya mendadak tampak sangat renta. Kelsea tidak mau meninggalkan mereka, dua orang yang telah membesarkannya dan mengajari semua hal yang dia tahu. Bagian benaknya yang bersifat tidak rasional sejenak mempertimbangkan untuk menjatuhkan barang bawaannya dan kabur lewat pintu belakang. Gagasan yang menggoda, tapi hanya bertahan selama dua detik.

“Kapan keadaan aman untuk mengirim pesan bagi kalian?” tanya Kelsea. “Kapan kalian bisa keluar dari persembunyian?”

Barty dan Carlin berpandangan, tatapan sekilas dan sembunyi-semunyi yang tak disukai Kelsea. Barty-lah yang akhirnya menjawab. “Tidak dalam waktu dekat ini, Kel. Begini—”

“Kau akan punya masalah lain untuk dicemaskan,” sela Carlin tegas. “Pikirkan rakyatmu. Mungkin cukup lama sebelum kau bisa bertemu kami lagi.”

“Carlin—”

“Sudah saatnya pergi.”

Para prajurit sudah kembali menunggangi kuda masing-masing; ketika Kelsea keluar dari pondok, mereka memandangnya, satu atau dua di antaranya menatap dengan pandangan menghina terang-terangan. Prajurit yang membawa gada, Lazarus, tak menatapnya sama sekali, malah memandang ke kejauhan. Kelsea mulai memuat barang bawaan ke tunggangannya, seekor kuda betina *roan*—putih-kelabu—yang sepertinya lebih jinak dibandingkan kuda jantan Barty.

“Kuduga kau bisa berkuda, Yang Mulia?” tanya prajurit yang memegang tali kekangnya. Dia membuat kata *Mulia* terdengar seperti infeksi, dan Kelsea menyambar tali kekang darinya. “Ya, aku bisa.”

Kelsea mengalihkan tali kekang dari satu tangan ke tangan lain sembari mengenakan jubah musim dingin hijau dan mengancingnya. Dia menaiki kuda dan menunduk menatap Barty, berusaha mengenyahkan firasat mengerikan mengenai finalitas. Barty menua sebelum waktunya, tapi tidak ada alasan dia tak bisa tetap hidup selama bertahun-tahun mendatang. Dan, firasat sering tak terbukti. Menurut Carlin, ahli nجوم Ratu Mort sendiri meramalkan Kelsea tidak akan mencapai ulang tahun kesembilan belasnya, dan kini di sinilah dirinya.

Dia memberi Barty apa yang diharapkan berupa senyum tegar. “Aku akan mengabarimu segera.”

Barty mengangguk, senyumnya cerah dan dipaksakan. Carlin sangat pucat pasi sehingga Kelsea berpikir jangan-jangan dia bisa saja pingsan di tempat, tapi ibu angkatnya malah maju dan mengulurkan sebelah tangan. Peristiwa tersebut sangat tak terduga sampai-sampai Kelsea menatap tangan itu sesaat sebelum menyadari dia seharusnya menyambutnya. Selama tinggal di pondok, Carlin tak pernah menggenggam tangannya. Yang paling

maksimal dilakukan Carlin sepertinya hanya menepuk punggungnya, dan itu pun selangka hujan di padang pasir.

“Pada waktunya, kau akan mengerti,” kata Carlin, menggenggam tangan Kelsea erat-erat. “Kau akan mengerti mengapa ini perlu dilakukan. Waspadalah terhadap masa lalu, Kelsea. Jadilah pelayan masyarakat.”

Kelsea mengernyit. Sampai saat ini pun Carlin masih tidak bisa bicara terang-terangan! Sejak awal Kelsea tahu bahwa dia bukan anak yang akan dipilih Carlin untuk dididik, bahwa dia mengecewakan Carlin dengan temperamennya yang liar, kurangnya komitmen terhadap pelajaran. Kelsea menarik lepas tangannya dari genggamannya Carlin, lalu melirik Barty dan merasakan kegusarannya memudar. Laki-laki tua itu kini menangis terang-terangan, linangan air mata mengilap di wajahnya. Kelsea merasakan matanya sendiri ingin berair lagi, tapi dia menggenggam tali kekang dan memutar kuda ke arah Carroll. “Kita bisa pergi sekarang, Kapten.”

“Siap melaksanakan, *Lady*.”

Carroll menarik tali kekang dan mulai menyusuri jalan setapak. “Seluruh prajurit, kita bertolak, kelilingi Ratu,” serunya dari balik bahu. “Kita akan berkuda sampai matahari terbenam.”

*Ratu*. Kata itu lagi. Kelsea mencoba membayangkan dirinya sebagai ratu dan sama sekali tak mampu melakukannya. Dia mengatur kecepatan untuk menyamai pengawal, bertekad tidak akan menatap ke belakang. Dia hanya menoleh sekali, tepat sebelum mereka menikung, dan mendapati Barty dan Carlin masih berdiri di ambang pintu pondok, menyaksikan kepergiannya, bagai pasangan tua penghuni hutan dalam kisah dongeng yang telah lama terlupakan. Kemudian, pepohonan menyembunyikan mereka dari pandangan.



Kuda Kelsea rupanya tangguh karena binatang itu melintasi medan tak rata dengan mantap. Kuda Barty selalu bermasalah di hutan; kata Barty, kudanya aristokrat, sehingga rute selain jalan lurus terbentang tak pantas baginya. Tetapi bahkan saat berkuda, Kelsea tak pernah berkelana lebih dari beberapa kilometer jauhnya dari pondok. Itu perintah Carlin. Setiap kali Kelsea mengutarakan dengan penuh damba mengenai hal-hal yang dia tahu ada di dunia luar, Carlin akan menekankan kepadanya pentingnya kerahasiaan, pentingnya kedudukan ratu yang akan diwarisinya. Hal-hal itulah yang paling utama bagi Carlin; kadang-kadang, saat Kelsea marah, dia merasa bagi Carlin tidak masalah gadis mana pun yang dididiknya, asalkan ada takhta yang menunggu gadis itu di masa depan.

Sekali, ketika usianya tiga belas, Kelsea berkuda setidaknya delapan kilometer melewati batasan yang ditetapkan Carlin dan mendapati dirinya berada dalam hutan yang asing. Dia tidak mengenal pohon-pohon dan dua sungai yang dilintasinya, dan ketika menatap ke kaki langit, ada asap mengepul dari cerobong, beberapa ratus meter jauhnya.

Ketika mendekat, Kelsea menemukan satu pondok, lebih reyot daripada milik Barty dan Carlin, terbuat dari kayu bukannya batu. Namun, di depan pondok ada dua bocah laki-laki, beberapa tahun lebih muda darinya, bermain pedang-pedangan. Kelsea memperhatikan keduanya lama sekali, menyadari sesuatu yang selama ini belum pernah dipikirkannya; pola pengasuhan yang bertolak belakang dengan yang diterimanya. Sampai saat itu, entah bagaimana dia berpikir bahwa semua anak memiliki kehidupan yang sama. Pakaian kedua bocah tersebut compang-camping, tapi mereka mengenakan baju lengan pendek yang tampak nyaman. Kelsea hanya mengenakan baju berleher tinggi dengan lengan panjang dan ketat, agar orang yang kebetulan le-

wat tak bisa melihat lengan atau kalungnya. Dia mendengarkan bocah-bocah itu mengoceh dan mendapati keduanya nyaris tak bisa berbahasa Tear dengan baik; tidak ada yang menyuruh mereka duduk dan mengajari tata bahasa. Saat ini pertengahan siang, tapi keduanya tidak bersekolah.

“Kau Mort, Emmet. Aku Tear!” seru bocah yang lebih tua dengan bangga.

“Aku bukan Mort! Mort itu pendek!” teriak yang lebih kecil. “*Mum* bilang kau harus menyuruhku jadi Tear sekali-sekali!”

“Baik. Kau Tear, tapi aku yang bisa sihir!”

Tetapi, setelah beberapa lama memperhatikan keduanya, Kelsea melihat perbedaan yang sesungguhnya, yang menarik perhatiannya; bocah-bocah itu saling memiliki. Dia tak sampai lima belas meter jauhnya, tapi kebersamaan di antara kedua anak itu membuatnya merasa sejauh bulan. Jarak yang makin melebar ketika ibu mereka, perempuan gemuk yang tak memiliki keanggunan bangsawan Carlin, keluar memanggil keduanya untuk makan malam.

“Aduh! Martin! Cepat bersihkan dirimu!”

“Ogah!” sahut yang kecil. “Kami belum selesai.”

Sang Ibu memungut sebatang kayu dari tanah, melibatkan diri dalam permainan anaknya, memerangi keduanya sementara mereka terkikik-kikik dan menjerit-jerit. Akhirnya, sang Ibu mengangkat anaknya satu per satu, lalu mendekap erat-erat mereka ke tubuhnya sembari melangkah masuk bersama, berjalan sambil terus berpelukan sampai ke dalam rumah. Sore makin larut, dan meskipun Kelsea sadar sebaiknya dia pergi, dia tak mampu menjauhkan diri. Carlin tak pernah memperlihatkan kasih sayang, bahkan terhadap Barty; hal terbaik yang bisa diharapkan Kelsea dari Carlin hanya seulas senyum. Dia ahli

waris takhta Tear, tapi yang dimiliki kedua bocah tadi lebih banyak daripadanya.

Ketika akhirnya Kelsea tiba di rumah, jam makan malam sudah lewat. Barty dan Carlin cemas; Barty mengomel sedikit, tapi di balik omelannya Kelsea bisa melihat kelegaan di wajahnya, dan laki-laki itu memeluknya sebelum menyuruhnya masuk kamar. Carlin hanya menatap Kelsea sesaat sebelum mengumumkan bahwa hak masuk perpustakaanya dicabut selama seminggu. Malam itu Kelsea berbaring di tempat tidurnya, masih terpana oleh kesadaran bahwa dia ternyata benar-benar dicurangi. Sebelum hari itu, meskipun bukan ibu kandungnya, Kelsea menganggap Carlin sebagai ibu angkatnya. Tetapi kini, dia mengerti bahwa dirinya sama sekali tak punya ibu, hanya perempuan tua dingin yang menuntut, dan menutup diri.

Dua hari kemudian, ketika tiba waktunya bagi Kelsea untuk berkuda, dia melanggar batasan Carlin lagi, berniat kembali ke pondok itu. Namun di tengah jalan, dia menyerah dan berbalik. Ketidakpatuhan tidak memuaskan, tapi menakutkan; dia seolah-olah dapat merasakan tatapan Carlin di tengkuknya. Dia tak pernah melanggar larangan lagi, dan begitulah, pada akhirnya, tidak ada dunia luar baginya. Seluruh pengalaman Kelsea berasal dari hutan di sekitar pondok, dan dia mengenal setiap jengkal hutan pada usianya yang kesepuluh. Sekarang, saat pasukan pengawal melintasi garis batas Carlin sembari mengapit Kelsea di tengah, dia tersenyum lebar dan mengalihkan perhatiannya pada negeri yang tak pernah dilihatnya ini.

Mereka berkuda menuju selatan melewati jantung terdalam Hutan Reddick, yang meliputi bagian wilayah barat laut Tearling. Pohon ek Tearling ada di mana-mana, sebagian tingginya mencapai lima belas atau delapan belas meter, membentuk kanopi hijau yang terbentang di atas kepala mereka. Juga ada semak belukar,

yang asing bagi Kelsea. Dahan-dahannya mirip akar rambat, yang memiliki kandungan antihistamin dan baik digunakan untuk membuat salep. Tetapi, daun-daunnya lebih panjang, hijau dan melingkar-lingkar, dengan nuansa kemerahan yang menandakan racun ek. Kelsea berusaha agar kudanya tak menerobosnya, meskipun di beberapa tempat itu tak terelakkan; dedaunan kian lebat saat tanah melandai menurun lereng. Saat ini mereka jauh dari jalan setapak, tapi sewaktu berkuda melintasi karpet keemasan dari guguran daun ek yang berkeresak, Kelsea merasa seluruh dunia pasti dapat mendengar perjalanan mereka.

Para pengawal mengelilingi Kelsea dalam formasi berbentuk wajik, dengan jarak yang sama meskipun kecepatan mereka terus berubah sesuai dengan medan yang silih berganti. Lazarus, pengawal yang membawa gada, berada di suatu tempat di belakangnya, tak terlihat. Di kanannya ada pengawal pencuriga berjanggut merah, dan Kelsea diam-diam memperhatikannya. Rambut merah adalah gen resesif, dan selama tiga abad sejak Penyeberangan, jarang sekali orang berambut merah dilahirkan dan lambat laun mereka lenyap dari populasi. Carlin memberitahunya bahwa sebagian perempuan, bahkan segelintir laki-laki, senang mengecat merah rambut mereka; barang langka selalu berharga. Namun, setelah satu jam mencuri-curi pandang, Kelsea yakin dia menatap rambut merah asli. Tidak ada cat yang bisa sebagus itu. Lelaki itu mengenakan kalung berliontin salib kecil dari emas, yang terpantul-pantul dan berkilauan ketika dia berkuda, dan ini membuat Kelsea merenung lagi. Salib adalah simbol Gereja, dan Carlin berkali-kali memberitahunya bahwa Gereja dan para pendetanya tidak dapat dipercaya.

Di belakang sang Pengawal berambut merah, ada pengawal berambut pirang, dengan wajah sangat rupawan sehingga Kelsea beberapa kali diam-diam menoleh ke arahnya, walaupun lelaki itu

jauh lebih tua darinya, usianya mungkin lebih dari empat puluh tahun. Pengawal itu memiliki wajah seperti salah satu lukisan malaikat dalam salah satu buku Carlin yang berasal dari zaman sebelum *Penyeberangan*. Namun, lelaki itu juga terlihat lelah, kedua matanya berkantung, menandakan kurang tidur. Entah bagaimana, ciri-ciri kelelahan ini membuat lelaki itu terlihat lebih rupawan. Sang Pengawal berbalik dan memergoki Kelsea menatapnya, membuat Kelsea bergegas kembali menghadap ke depan, dengan kedua pipi merah padam.

Di kirinya ada pengawal jangkung berambut gelap dengan bahu bidang. Dia mirip tipe orang yang akan kau gunakan untuk mengancam orang lain. Di depannya ada pengawal yang jauh lebih pendek, hampir kerempeng, dengan rambut cokelat terang. Kelsea memperhatikan pengawal itu baik-baik, karena usianya kelihatan paling dekat dengan dirinya, barangkali bahkan belum tiga puluh. Kelsea berusaha mengetahui namanya, tapi setiap kali kedua pengawal tersebut bicara, mereka selalu berbisik-bisik sehingga jelas sekali Kelsea tak diinginkan untuk mendengar.

Carroll, sang Pemimpin, berkuda di kepala formasi berbentuk wajik. Yang bisa dilihat Kelsea dari laki-laki itu hanya jubah abu-abunya. Sese kali dia menyerukan perintah dan seluruh pasukan mengubah arah sedikit. Dia berkuda dengan percaya diri dan Kelsea meyakini Carroll akan membawanya ke tempat tujuannya. Kemampuan untuk memerintah barangkali kualitas penting dalam diri seorang kapten pengawal; Carroll adalah orang yang dibutuhkannya jika dia ingin selamat. Namun, bagaimana dia bisa memenangi kesetiaan dari semua pengawal ini? Mereka mungkin menganggapnya lemah. Jangan-jangan mereka menganggap semua perempuan lemah.

Seekor rajawali memekik di suatu tempat di atas mereka, dan Kelsea menarik tudungnya rendah-rendah menutupi dahi.

Rajawali makhluk yang indah, juga makanan yang lezat, tapi Barty memberitahunya bahwa di Mortmesne, dan bahkan di perbatasan Tear, rajawali dilatih sebagai alat untuk membunuh. Barty menyinggungunya sedikit, semacam informasi sekilas, tapi Kelsea tak pernah melupakannya.

“Selatan, *Anak-Anak!*” seru Carroll, dan pasukan pun menungki lagi. Matahari terbenam cepat ke balik kaki langit, angin mendingin seiring datangnya malam. Kelsea berharap mereka akan segera berhenti, tapi dia lebih memilih membeku di pelananya daripada mengeluh. Kesetiaan dimulai dari rasa hormat.

*Tidak ada penguasa yang bertahan lama tanpa rasa hormat dari rakyat, Carlin memberitahunya berkali-kali. Penguasa yang berusaha mengendalikan rakyat yang tidak berkenan, tidak akan bisa memerintah, dan sering kali mendapati kepala mereka berada di puncak tonggak untuk ditendang.*

Nasihat Barty bahkan lebih ringkas: *Menangkan hati rakyatmu atau kau akan kehilangan takhtamu.*

Nasihat bijak, dan kini Kelsea bahkan memahami kebijakan keduanya lebih daripada sebelumnya. Tetapi, dia tak tahu mesti berbuat apa. Bagaimana dia bisa memerintah orang lain?

*Usiaku sembilan belas tahun. Seharusnya aku tidak takut lagi.*

Nyatanya, dia takut.

Dia mencengkeram tali kekang lebih erat, berharap tadi terpikir memakai sarung tangan berkudanya, tapi dia tak sabar lagi ingin cepat-cepat meninggalkan tablo canggung di depan pondok. Sekarang, ibu jarinya mati rasa, telapak tangannya perih dan memerah akibat kulit kasar tali kekang. Dia berusaha sebaik-baiknya menyelubungkan lengan jubah di atas buku-buku jarinya dan berderap maju.

Satu jam kemudian, Carroll memerintahkan rombongan berhenti. Mereka berada di padang kecil yang dikelilingi ek Tearling dan rumpun lebat semak belukar yang terdiri dari akar rambat dan tumbuhan misterius berdaun merah itu. Kelsea bertanya-tanya apakah di antara pengawalnya ada yang tahu tumbuhan apa itu. Setiap unit pengawal setidaknya memiliki satu petugas medis, dan mereka seharusnya memahami tentang tumbuh-tumbuhan. Barty sendiri petugas medis, dan walaupun tidak seharusnya dia mengajari Kelsea ilmu botani, Kelsea segera menyadari bahwa pelajaran apa pun dari Barty dapat teralihkan ketika mereka menemukan sebuah tanaman yang menarik.

Para pengawal bergerak mengelilingi Kelsea dan menunggu Carroll berputar ke belakang. Dia berderap menghampiri Kelsea, mengamati wajah memerah gadis itu dan cengkeraman eratnya di tali kekang. “Kita bisa berhenti untuk bermalam sekarang, bila kau mau, Yang Mulia. Kita sudah menempuh perjalanan cukup jauh.”

Dengan usaha keras, Kelsea melepaskan tali kekang dan menyibak tudungnya ke belakang, berusaha mencegah giginya menggeletuk. Suaranya, ketika terucap, serak dan gemetar. “Aku memercayai penilaianmu, Kapten. Kita akan pergi sejauh yang menurutmu diperlukan.”

Carroll menatapnya sejenak, lalu mengedarkan pandang ke sekeliling padang. “Tempat ini bisa digunakan untuk berkemah, *Lady*. Lagi pula, kita harus bangun pagi-pagi, dan kita sudah lama di jalan.”

Para pengawal turun dari kuda. Kelsea, yang kaku dan tak terbiasa menunggang jarak jauh, melompat ke tanah dengan canggung, nyaris terjatuh, kemudian terhuyung-huyung sampai akhirnya bisa menapak mantap kembali.

“Pen, tenda. Elston dan Kibb, cari kayu. Sisanya urusi pertahanan. Mhurn, pergi tangkapkan sesuatu untuk kita makan. Lazarus, kuda Ratu.”

“Kapten, aku mengurus kudaku sendiri.”

“Sesuai keinginanmu, *Lady*. Lazarus akan menyediakan semua yang kau perlukan.”

Para prajurit menyebar, beranjak melaksanakan berbagai tugas mereka. Kelsea membungkuk ke tanah, menggertakkan tulang punggungnya. Pahanya sakit seolah-olah baru saja dipukuli keras-keras, tapi dia tidak akan melakukan peregangannya apa pun di depan semua laki-laki ini. Mereka semua sudah tua, jelas terlalu tua untuk Kelsea anggap menarik. Tapi tetap saja mereka *laki-laki*, dan tiba-tiba Kelsea merasa tidak nyaman berada di antara mereka, padahal dia tidak pernah merasa seperti itu di dekat Barty.

Setelah membimbing kudanya ke pohon di sudut seberang padang, dia mengikatkan tali kekang di dahan dalam simpul longgar. Dibelainya leher sehalus sutra itu dengan lembut, tapi kudanya menggeleng-gelengkan kepala dan meringkik, enggan disentuh, dan Kelsea pun mundur. “Baiklah, Non. Rupanya aku juga harus berusaha mendapatkan kepercayaan darimu.”

“Yang Mulia,” ada suara menggeram di belakangnya.

Kelsea berputar dan melihat Lazarus, gada di satu tangan dan sikat bulu kuda di tangan yang sebelah lagi. Dia tak setua yang diperkirakan Kelsea sebelumnya; rambut gelapnya baru mulai menyusut ke belakang. Usianya mungkin baru awal empat puluhan. Namun, wajahnya berkerut dalam, dan ekspresinya muram. Bagi Kelsea, yang hanya mengenal wajah Barty dan Carlin, laki-laki ini adalah misteri. Tangannya penuh bekas luka malang melintang, tapi gada di sabuknyalah yang menarik perhatian Kelsea; bola



majal besi diselubungi duri baja, masing-masing duri diasah setajam jarum.

*Pembunuh sejati*, pikir Kelsea. Gada bisa dianggap senjata panjang, kecuali jika diayunkan dengan ganas agar bisa berfungsi efektif. Pikiran tersebut seharusnya membuat Kelsea ngeri, tapi dia malah merasa nyaman karena kehadiran Lazarus, laki-laki yang hidup dengan begitu banyak kekerasan seumur hidupnya. Kelsea mengambil sikat, menyadari Lazarus terus menatap tanah. "Terima kasih. Kurasa kau tidak tahu nama kuda betina ini."

"Kaulah ratunya, *Lady*. Namanya terserah pilihanmu." Sorot mata datarnya menemui tatapan Kelsea sejenak, lalu kembali beralih.

"Bukan hakku memberinya nama. Dia dipanggil dengan nama apa?"

"Terserah kau memberinya nama apa pun yang kau suka."

"Namanya, tolong." Amarah Kelsea mulai bangkit. Mereka semua berpikiran buruk terhadapnya. Mengapa?

"Dia belum punya nama tetap, *Lady*. Aku selalu memanggilnya May."

"Terima kasih. Nama yang bagus."

Lazarus mulai beranjak pergi. Setelah mengumpulkan keberaniannya, Kelsea berucap pelan, "Aku belum menyuruhmu pergi, Lazarus."

Lazarus kembali berbalik, tanpa ekspresi. "Maaf. Ada lagi yang lain, *Lady*?"

"Kenapa mereka membawakanku kuda betina, padahal kalian semua menunggang kuda jantan?"

"Kami tidak tahu apakah kau bisa menunggang kuda, *Lady*," jawabnya, dan kali ini jelas ada nada mengejek dalam suaranya. "Kami tidak tahu apakah kau sanggup mengendalikan kuda jantan."

Mata Kelsea menyipit. “Memangnya kalian pikir apa yang kulakukan di hutan selama bertahun-tahun ini?”

“Bermain boneka, *Lady*. Menata rambut. Mencoba-coba pakaian, mungkin.”

“Memangnya di matamu aku *kelihatan* seperti gadis semacam itu, Lazarus?” Kelsea merasakan suaranya meninggi. Kini, beberapa kepala menoleh ke arah mereka. “Memangnya aku kelihatan suka berdandan lama-lama di depan cermin?”

“Sedikit pun tidak.”

Kelsea balas tersenyum walaupun dengan susah payah. Barty dan Carlin tak punya satu pun cermin di pondok, dan untuk waktu yang lama Kelsea mengira itu untuk mencegah dirinya mementingkan penampilan. Tetapi pada suatu hari, ketika usianya dua belas, dia melihat sekilas pantulan wajahnya di kolam jernih di belakang pondok, dan dia pun mengerti, sangat mengerti. Sebagai keturunan dari para perempuan yang terkenal cantik jelita, wajah Kelsea sedatar air.

“Apa aku sudah boleh pergi, *Lady*?”

Kelsea menatapnya sejenak sembari berpikir, kemudian menjawab, “Tergantung, Lazarus. Tas pelanaku penuh boneka dan pakaian untuk dimainkan. Kau mau menata rambutku?”

Lazarus berdiri diam sejenak, mata gelapnya tak terbaca. Kemudian, tanpa disangka-sangka, dia membungkuk; bungkukan yang dilebih-lebihkan, terlalu rendah untuk dianggap bungkukan tulus.

“Kau boleh memanggilku Mace kalau mau, *Lady*. Kebanyakan orang memanggilku begitu.”

Kemudian, dia pun pergi, seragam abu-abu pucat Tearling lenyap di balik bayang-bayang senja di padang. Kelsea teringat sikat di tangannya dan berbalik untuk mengurus kudanya, benaknya bergerak bagai makhluk liar selagi dia bekerja.

*Mungkin bersikap pemberani dapat memenangi hati mereka.*

*Kau tidak akan pernah memenangi rasa hormat dari orang-orang ini. Kau beruntung bila tidak tewas sebelum tiba di Benteng.*

*Barangkali. Tapi tak berbuat apa-apa juga tetap saja akan men-celakakan aku.*

*Kau bicara seolah-olah punya pilihan. Kau hanya bisa melakukan apa yang mereka perintahkan.*

*Aku Ratu. Aku tidak terikat oleh mereka.*

*Begitulah yang dipikirkan para Ratu, sampai kapak menebas.*

Hidangan makan malam mereka daging rusa, alot dan nyaris tak bisa dimakan setelah dipanggang di api. Rusanya pasti sudah sangat tua. Kelsea hanya melihat segelintir burung dan tupai selama perjalanan melintasi Reddick, meskipun hutannya subur; tak mungkin mereka kekurangan air. Hutan ini seharusnya semarak oleh kehidupan. Dia ingin menanyai para pengawal soal itu, tapi khawatir komentarnya akan dianggap sebagai keluhan terhadap hidangan makan malamnya, jadi dia mengunyah daging tanpa suara dan berusaha keras tidak memandangi pengawal di sekelilingnya, dengan senjata menggantung dari sabuk mereka. Mereka tidak berbicara, dan mau tidak mau Kelsea menduga itu karena dirinya. Mungkin Kelsea menghalangi obrolan ringan yang baru mereka lakukan.

Seusai makan, dia teringat hadiah dari Carlin. Dia mengambil salah satu lentera di sekitar api unggun, lalu pergi mengambil perlengkapan menginapnya dari pelana kuda. Dua pengawal, Lazarus dan laki-laki tinggi berbahu bidang yang dilihatnya saat perjalanan tadi, memisahkan diri dari api unggun dan mengikutinya ke pedok darurat, langkah mereka hampir tak terdengar. Setelah bertahun-tahun hidup terpencil, Kelsea menyadari, dia

takkan pernah sendirian lagi. Pikiran tersebut seharusnya menenangkan, tapi malah menciptakan rasa dingin di dasar perutnya. Dia teringat suatu akhir pekan ketika usianya tujuh tahun, ketika Barty sedang bersiap pergi ke desa untuk menjual daging dan bulu binatang. Dia biasa pergi tiga atau empat bulan sekali, dan kali ini Kelsea ingin ikut, sangat ingin ikut sampai-sampai dia rasa dia akan mati kalau tidak ikut. Kelsea mengamuk di atas karpet perpustakaan, menangis dan meraung, bahkan menendang-nendang lantai dengan frustrasi.

Carlin tidak memiliki kesabaran untuk menghadapi ini; dia hanya berusaha menenangkan Kelsea selama beberapa menit, kemudian menghilang ke dalam perpustakaan. Barty-lah yang mengusap air mata Kelsea dan memangku gadis itu hingga dia berhenti menangis.

“Kamu berharga, Kel,” katanya. “Berharga bagaikan emas. Jika orang-orang tahu keberadaanmu di sini, mereka akan berusaha menculikmu. Kamu tidak mau diculik, kan?”

“Tapi kalau tak ada yang tahu aku di sini, aku akan sendirian,” ujar Kelsea, terisak. Dia sangat meyakini ini; bahwa keberadaannya adalah rahasia, dan dia sendirian.

Barty menggelengkan kepala sambil tersenyum. “Memang benar, tidak ada yang tahu keberadaanmu. Tapi, seluruh dunia tahu siapa dirimu. Renungkan itu. Bagaimana mungkin kamu sendirian, jika seluruh dunia memikirkanmu setiap hari?”

Bahkan di usia tujuh tahun, Kelsea sadar penjelasan Barty ini terlalu mengada-ada. Penjelasan ini cukup untuk membuatnya berhenti menangis dan menenangkan amarahnya, tapi selama beberapa minggu setelahnya, Kelsea sering memikirkan penjelasan tersebut dan berusaha mencari tahu bagian mananya yang mengada-ada. Kira-kira setahun kemudian, saat dia sedang membaca salah satu buku Carlin, dia menemukan kosakata yang

selama ini dia cari; bukan sendirian, melainkan anonim. Selama ini dia anonim, dan menurutnya Carlin, juga Barty, menyembunyikan dirinya sebagai bentuk kekejaman. Namun saat ini, ketika dua pria tinggi membuntutinya, Kelsea pikir mungkin anonimitas ini adalah anugerah. Jika ya, anugerah itu sudah tak ada lagi.

Para pengawal akan tidur di sekeliling api, tapi mereka telah mendirikan tenda untuk Kelsea sekitar enam meter jauhnya, di tepi padang. Saat melangkah masuk dan mengikat tali pintu tenda, dia mendengar dua pengawal menempatkan diri di kedua sisi pintu, dan setelah itu hening.

Kelsea menuangkan isi tas di lantai, mencari-cari di sela-sela pakaian sampai menemukan sepucuk amplop putih dari kulit anak sapi, salah satu dari sedikit kemewahan Carlin. Ada yang bergerak dan menggelincir di dalamnya. Dia duduk di tempat tidur dan memelototi amplop itu, berharap di dalamnya terdapat penjelasan panjang lebar. Kelsea diboyong dari Benteng saat usianya belum lagi satu tahun, dan dia sama sekali tak ingat ibu kandungnya. Namun selama bertahun-tahun, dia berhasil mengumpulkan sedikit fakta tentang Ratu Elyssa; cantik jelita, tidak suka membaca, mangkat saat berusia 28 tahun. Kelsea tidak tahu bagaimana ibunya meninggal; itu topik terlarang. Semua pertanyaan yang Kelsea ajukan tentang itu mendapat tanggapan sama; Carlin menggelengkan kepala dan bergumam, "Aku sudah berjanji." Apa pun janji Carlin, mungkin itu berakhir hari ini. Ditatapnya amplop itu berlama-lama sekali lagi, lalu memungutnya dan mematahkan segel Carlin.

Seuntai kalung perak halus dengan liontin permata biru tergelincir ke luar.

Kelsea mengambil kalung tersebut dan menjuntaikannya di jemari, menatapnya di bawah cahaya lampu. Itu kalung yang sama dengan yang melingkari lehernya seumur hidup; batu

safir berpotongan *emerald*—berbentuk persegi dengan faset bertingkat-tingkat—menggantung di kalung perak tipis yang hampir-hampir rapuh. Batu safirnya berkilau cemerlang diterpa cahaya lampu, memancarkan kerlip biru ke seluruh penjuru bagian dalam tenda.

Kelsea merogoh amplop lagi, mencari surat. Nihil. Dia memeriksa kedua sudutnya. Diangkatnya amplop, lalu dibalikkan menghadap ke bawah, mengintip ke dalamnya diterangi cahaya, dan melihat dua kata dalam tulisan tangan Carlin di balik segel.

### *Hati-hati*

Semburan tawa mendadak dari sekitar api unggun membuat Kelsea terlompat. Dengan jantung berdebar kencang, dia memasang telinga mencoba mendengarkan suara apa saja dari dua pengawal di luar tendanya, tapi tak ada apa-apa.

Dia melepas kalungnya dan memegang kedua perhiasan tersebut bersebelahan. Dua-duanya identik, kembar sempurna sampai ke detail kecil pada rantainya. Kelsea menyadari bisa sangat mudah keliru mengenali keduanya, dan cepat-cepat memasang kalungnya kembali.

Dia memegang kalung baru itu lagi, memperhatikan permataanya berayun-ayun, berusaha memahami semua ini. Carlin memberitahunya bahwa setiap ahli waris takhta Tearling mengenakan safir itu sejak dilahirkan. Menurut legenda populer, permata tersebut semacam jimat untuk menghalau kematian. Ketika Kelsea masih kecil, lebih dari sekali dia berpikir untuk menanggalkan kalungnya, tapi takhayul memengaruhinya dengan kuat; bagaimana seandainya dia disambar petir di tempat? Dia tidak pernah berani menanggalkannya. Carlin tak pernah me-

nyinggung tentang batu mulia kedua tersebut, tapi dia pasti menyimpannya selama ini. Rahasia ... semua tentang diri Carlin adalah rahasia. Kelsea tidak tahu mengapa dirinya dipercayakan untuk diasuh Carlin, atau siapa Carlin dalam kehidupan sebelumnya. Pasti orang penting, duga Kelsea; pembawaan Carlin terlalu agung untuk tinggal di pondok. Bahkan, kehadiran Barty selalu memudar setiap kali Carlin memasuki ruangan.

Kelsea memandang kata yang tertulis di dalam amplop: *Hati-hati*. Apa itu pengingat lain untuk berhati-hati dalam hidup barunya? Menurut Kelsea bukan; dia sudah mendengar pidato panjang lebar soal itu selama beberapa minggu terakhir ini. Lebih mungkin jika kalung baru tersebut berbeda dalam satu hal, mungkin berbahaya, tapi apanya? Kalung Kelsea jelas tak berbahaya; kalau tidak Barty dan Carlin pasti melarangnya memakai itu setiap hari.

Ditatapnya permata kedua itu sesaat lagi, menantinya tumbuh gigi dan menyerang. Namun, benda tersebut hanya menjuntai di sana dengan angkuh, cahaya lentera redup terpantul di permukaan fasetnya yang banyak. Merasa bodoh, Kelsea menyelipkan kalung itu dalam-dalam di saku dada jubahnya. Barangkali saat hari terang akan lebih mudah melihat perbedaan antara keduanya. Amplopnya dimasukkan ke semprong lampu, dan Kelsea menyaksikan api menjilatnya hingga musnah. Benaknya dipenuhi selarik amarah. Carlin memang ahlinya memunculkan lebih banyak pertanyaan dibandingkan jawaban.

Dia meregangkan tubuh, memandang langit-langit tenda. Walaupun di luar banyak orang, dia merasa terasing. Selama ini, setiap malam, dia tahu Barty dan Carlin ada di lantai bawah, terjaga, Carlin membaca buku dan Barty mengurus tanaman yang dia temukan, meramunya jadi obat bius atau antibiotik

yang berguna. Sekarang, mereka berdua jauh darinya, menempuh perjalanan ke selatan.

*Cuma ada aku.*

Gemuruh pelan tawa kembali terdengar dari sekeliling api unggun. Sejenak, Kelsea mempertimbangkan untuk keluar dan mencoba setidaknya bercakap-cakap dengan mereka, tapi dia menyingkirkan gagasan tersebut. Mereka membicarakan perempuan, pertempuran, atau mungkin teman lama ... dia takkan disambut. Selain itu, dia kelelahan akibat menunggang kuda dan udara dingin, otot pahanya sakit setengah mati. Dia meniup mematikan lampu dan berbaring menyamping menantikan tidur yang gelisah.

Keesokan harinya, mereka berkuda lebih pelan karena cuaca kini berkabut. Udara tak lagi sedingin es, tapi sekarang kabut tipis memuakkan menggelayuti segalanya, menyelubungi batang-batang pohon dan merambat di tanah dalam gelombang tak kasatmata. Medan lambat laun mendatar, hutan semakin jarang seiring berlalunya setiap jam, pohon-pohon digantikan oleh semak belukar lebat. Lebih banyak binatang, sebagian besar asing bagi Kelsea, mulai bermunculan; tupai kecil dan makhluk sejenis anjing dengan air liur menetes yang seharusnya persis serigala tapi jinak dan kabur begitu melihat rombongan mereka. Namun, mereka tak bertemu seekor rusa pun, dan ketika pagi sudah berlalu sepenuhnya, Kelsea menyadari hal lain yang membuat kegelisahannya yang kian memuncak; tak terdengar sedikit pun kicauan burung.

Para pengawal juga tampak pendiam. Semalam, Kelsea terbangun beberapa kali akibat gelak tawa dari sekitar api unggun dan bertanya-tanya kapan mereka semua tutup mulut dan



tidur. Kini, keriangannya mereka sepertinya lenyap bersama cuaca cerah. Seiring berlalunya waktu, Kelsea memperhatikan semakin banyak saja pengawal yang menatap waswas ke belakang mereka, meskipun dia sendiri tak bisa melihat apa pun selain pepohonan.

Menjelang tengah hari, mereka berhenti memberi minum kuda di sungai kecil yang membelah hutan. Carroll mengeluarkan peta dan menekurnya bersama beberapa pengawal; dari potongan-potongan percakapan yang ditangkapnya, Kelsea menyimpulkan bahwa kabut tersebut menimbulkan masalah, membuat penunjuk-penunjuk wilayah sukar dilihat.

Dia terpingang-pincang menuju batu datar besar di tepi sungai. Duduk terasa menyiksa, otot pinggulnya seolah-olah terlepas dari tulang ketika dia menekuk lutut. Dengan manuver tertentu, dia bisa duduk bersila dan mendapati bahwa bokongnya juga perih setelah berjam-jam duduk di pelana. Proses untuk berdiri mungkin sama sulitnya dengan proses yang dibutuhkannya untuk duduk; sehingga lebih baik seandainya tadi dia duduk saja di kudanya.

Elston, pengawal tambun berbahu bidang yang berkuda di belakang Kelsea hampir selama perjalanan, mengikutinya ke batu dan berdiri tak sampai dua meter darinya. Ketika Kelsea mendongak menatapnya, dia menyeringai tak ramah, memamerkan semulut penuh gigi patah. Kelsea berusaha mengabaikannya dan meluruskan sebelah kaki, lalu mengulurkan tangan ke arah telapak kaki. Otot pahanya terasa seperti dicabik-cabik.

“Pegal?” tanya Elston. Kondisi giginya jelas membuatnya pengucapannya tak jelas; Kelsea harus berpikir sejenak untuk memahami apa yang diucapkannya.

“Sama sekali tidak.”

“Astaga, kau hampir tak bisa bergerak,” komentarnya, terbatak, lalu menambahkan, “*Lady*.”

Kelsea meraih dan memegang jemari kaki. Otot pahanya menjerit-jerit, dan Kelsea merasakan otot-ototnya seperti daging meradang, jahitan yang terbuka dan berdarah di dalam tubuh. Dia memegang jemari kaki mungkin selama lima detik, lalu melepaskannya. Ketika mendongak menatap Elston lagi, dia masih mendapati laki-laki itu menyunggingkan senyum gigi bergeriginya. Sang Pengawal tak mengatakan apa-apa lagi, hanya berdiri di sana sampai tiba waktunya mereka kembali bertolak.

Rombongan mendirikan kamp menjelang matahari terbenam. Kelsea baru saja menginjak tanah ketika tali kekangnya diambil alih dari tangannya; dia menoleh dan mendapati Mace membimbing pergi kudanya. Dia membuka mulut untuk memprotes, tapi membatalkan niatnya dan kembali berbalik menghadap pengawal lain, yang juga sibuk mengerjakan berbagai tugas. Kelsea melihat pengawal paling muda menarik lipatan tendanya dari dalam tas pelana.

“Biar aku saja!” seru Kelsea dan berderap menyeberangi padang, mengulurkan tangan meminta peralatan, barangkali senjata, dia tak peduli yang mana. Belum pernah dia merasa tak berguna seperti ini.

Pengawal menyerahkan palu berkepala datar dan berkomentar, “Memang perlu dua orang untuk mendirikan tenda, Yang Mulia. Boleh aku membantu?”

“Tentu saja,” jawab Kelsea, senang.

Dengan satu orang memegangi dan yang satu lagi memukul, mendirikan tenda cukup mudah, dan Kelsea berbincang dengan pengawal itu sembari bergerak bersama palunya. Sang Pengawal bernama Pen, dan dia memang relatif masih muda; wajahnya tak memiliki garis-garis atau keriput yang sepertinya terukir

dalam di wajah pengawal lainnya. Dia tampan, berambut hitam, dan raut wajahnya bersahabat. Tetapi jika dilihat-lihat lagi, semua pengawal ibunya ini cukup tampan, termasuk mereka yang usianya di atas empat puluh, dan termasuk Elston (ketika mulutnya tertutup). Ibunya tidak memilih pengawal semata-mata berdasarkan penampilan mereka, kan?

Ternyata Pen enak diajak bicara. Ketika Kelsea bertanya, dia mengetahui bahwa Pen baru saja berulang tahun ketiga puluh, empat hari lalu.

“Kau terlalu muda untuk jadi pengawal ibuku.”

“Benar, *Lady*. Aku tidak pernah mengenal ibumu.”

“Kalau begitu kenapa mereka mengikutsertakanmu dalam tugas ini?”

Pen mengedikkan bahu dan menunjuk pedang untuk menjelaskan alasannya.

“Sudah berapa lama kau jadi pengawal?”

“Mace menemukanku waktu usiaku empat belas tahun, *Lady*. Sejak saat itu aku dilatih.”

“Meski tak ada penguasa istana? Apa kau mengawal pamanmu?”

“Tidak, *Lady*.” Ekspresi tak senang berkelebat di wajah Pen, begitu cepat sehingga mungkin Kelsea hanya membayangkannya. “Regent memiliki pengawalnya sendiri.”

“Oh, begitu.” Kelsea selesai menancapkan pasak di tanah, lalu berdiri tegak dan meregangkan tubuh sambil meringis, merasakan punggungnya berkeretak.

“Kau dapat menyesuaikan diri dengan kecepatan ini, Yang Mulia? Aku menduga Anda sudah pernah beberapa kali menempuh perjalanan jauh dengan berkuda.”

“Kecepatannya tidak masalah, dan diperlukan, aku mengerti.”

“Memang benar, *Lady*.” Pen mengedarkan pandang, memelankan suara. “Kita diikuti terus-menerus.”

“Dari mana kau tahu?”

“Rajawali.” Pen menunjuk langit. “Mereka membuntuti kami sejak meninggalkan Benteng. Kemarin kami tiba terlambat karena harus mengambil beberapa jalan memutar untuk menghindari pengejaran. Tapi, rajawali tak bisa dikelabui. Siapa pun yang mengendalikan mereka pastinya sudah ada di belakang kita—”

Pen diam. Kelsea meraih pasak lain dan berkomentar sambil lalu. “Hari ini aku tak mendengar suara rajawali.”

“Rajawali Mort tak bersuara, *Lady*. Mereka dilatih untuk membisu. Tapi sesekali, jika kau mencarinya, kau bisa melihat mereka di angkasa. Mereka secepat setan.”

“Kenapa mereka tak menyerang?”

“Karena jumlah kita.” Pen membentangkan sudut terakhir tenda agar Kelsea dapat memasang pasaknya. “Orang-orang Mort melatih rajawalnya seperti melatih prajurit, dan mereka tidak akan mengorbankan diri dengan menyerang pasukan yang lebih kuat. Mereka akan mencoba membunuh kita satu per satu jika bisa.”

Pen terdiam lagi. Kelsea melambaikan palu ke arahnya. “Kau tidak perlu takut membuatku khawatir. Aku tetap akan menemaskan kematian tak peduli cerita mana yang kau putuskan untuk diceritakan.”

“Mungkin, *Lady*, tapi rasa takut dapat menyelusup masuk sendiri perlahan-lahan.”

“Para pengejar itu, apa mereka diutus pamanku?”

“Kemungkinan besar begitu, *Lady*, tapi rajawali-rajawali tersebut mengisyaratkan pamanmu mendapat bantuan.”

“Jelaskan.”

Pen menoleh, bergumam, “Itu perintah langsung. Seandainya Carroll bertanya, aku akan memberitahunya begitu. Pamanmu telah berurusan dengan Ratu Merah selama bertahun-tahun. Ada yang bilang mereka diam-diam bersekutu.”

Ratu Mortmesne. Tak ada yang tahu jati dirinya, atau dari mana dia berasal, tapi dia telah menjadi penguasa selama lebih dari seratus tahun, memimpin pemerintahan yang sarat pertumpahan darah. Carlin menganggap Mortmesne sebagai ancaman; dan menjalin persekutuan dengan kerajaan tetangga sebaiknya dilakukan. Sebelum Kelsea dapat bertanya lebih jauh,

Pen beralih ke topik lain. “Orang-orang Mort tak seharusnya menjual senjata kepada orang Tear, tapi siapa saja yang punya uang bisa mendapatkan rajawali Mort di pasar gelap. Tebakanku, pelakunya dari Caden.”

“Persekutuan pembunuh itu?”

Pen mendengus. “Persekutuan. Istilah tersebut menandakan mereka terorganisasi, *Lady*. Tapi benar, mereka pembunuh dan sangat kompeten. Menurut desas desus, pamanmu menawarkan hadiah besar untuk siapa pun yang dapat melacakmu. Orang-orang Caden hidup untuk menerima tantangan semacam itu.”

“Apa jumlah kita akan mencegah *mereka*?”

“Tidak.”

Kelsea mencerna berita tersebut, mengedarkan pandang ke sekelilingnya. Di tengah-tengah kamp, tiga pengawal membungkuk mengelilingi tumpukan kayu bakar, mengumpat dengan penuh semangat saat kayunya menolak menyala. Yang lain menyeret batang pohon dan menumpuknya menjadi perlindungan darurat di sekeliling kamp. Kini, tujuan dari semua barikade ini cukup jelas, dan Kelsea merasakan tetesan rasa takut bercampur dengan rasa bersalah. Sembilan orang, sekarang mereka semua menjadi sasaran bersamanya.

“*Sir!*”

Carroll datang berderap ke luar dari balik pepohonan. “Ada apa?”

“Rajawali, *Sir*. Dari barat laut.”

“Pengamatan jitu, Kibb.” Carroll menggosok-gosok dahi, dan setelah berpikir sejenak, mendekati tenda.

“Pen, bantu siapkan makan malam.”

Pen memberi Kelsea senyum jail sekilas yang mengisyaratkan persahabatan, lalu menghilang ke balik senja.

Mata Carroll dikelilingi lingkaran gelap. “Mereka datang, *Lady*. Kita terlacak.”

Kelsea mengangguk.

“Kau bisa tertarung?”

“Aku dapat mempertahankan diri dengan pisau melawan satu penyerang. Tapi, aku hanya tahu sedikit soal pedang.” Dan, Kelsea mendadak menyadari, dia dilatih Barty, yang refleksnya bukan lagi seperti laki-laki muda. “Aku bukan petarung.”

Carroll menelengkan kepala, rasa geli berkelebat di mata gelapnya. “Aku tidak yakin soal itu, *Lady*. Aku memperhatikanmu selama perjalanan ini. Kau menyembunyikan ketidaknyamananmu dengan baik. Tapi, kita tiba pada titik—” Carroll mengedarkan pandang dan memelankan suara. “Kita tiba pada titik di mana kita harus berpecah untuk menghindari musuh. Bila itu terjadi, pengawal yang kupilihkan untukmu akan bergantung pada kemampuanmu.”

“Yah, aku pembaca cepat dan aku bisa memasak sup.”

Carroll mengangguk setuju. “Kau punya selera humor mengenai semua ini, *Lady*. Kau akan membutuhkannya. Kau memasuki kehidupan yang penuh bahaya besar.”

“Kalian semua memosisikan diri di tengah bahaya besar untuk mengawalku ke Benteng, benar?”

"Ibumu yang menugaskan kami, *Lady*," jawab Carroll kaku. "Kehormatan kami tidak mengizinkan kami melakukan kurang dari ini."

Kelsea mengernyit. "Kau dulu pengawal ibuku, benar?"

"Benar."

"Begitu aku diantarkan ke Benteng, apa kau akan menjadi pengawal Regent?"

"Aku belum memutuskan, *Lady*."

"Ada yang bisa kulakukan untuk memengaruhi keputusanmu?"

Carroll membuang pandang. "*Lady ....*"

"Bicaralah terus terang."

Carroll membuat isyarat tak berdaya dengan tangan. "*Lady*, menurutku kau lebih kuat dibandingkan penampilanmu. Menurutku kau tipe orang yang akan menjadi ratu sejati suatu hari nanti, jika itu memang takdirmu. Tapi, kau ditandai untuk mati, begitu juga mereka yang mengikutimu. Aku punya keluarga, *Lady*. Anak-anak. Aku tidak mau menggunakan anak-anakku sebagai taruhan dalam permainan kartu; aku tidak mau membahayakan hidup mereka dengan mengikutimu, tidak jika menghadapi bahaya sebesar ini."

Kelsea mengangguk, menyembunyikan kekecewaannya. "Aku bisa memahami itu."

Carroll tampak lega. Barangkali dia menduga Kelsea akan mulai merengek. "Karena posisiku, aku tak tahu apa-apa soal rencana melawanmu secara spesifik. Kau mungkin lebih beruntung jika bertanya pada Lazarus, si Mace kita; dia selalu bisa mengetahui hal-hal yang tak dapat diketahui orang lain."

"Kami sudah berkenalan."

"Waspada! juga Gereja Tuhan. Aku ragu Bapa Suci menyukai Regent, tapi dia jelas menyukai orang yang duduk di singgasana

dan memegang kunci ruang harta. Dia juga mengambil risiko sama seperti kita.”

Kelsea mengangguk lagi. Carlin menyampaikan hal serupa, beberapa hari yang lalu.

“Semua prajurit dalam pasukanku adalah orang-orang baik. Aku berani mempertaruhkan nyawaku untuk itu. Pembunuhmu, ketika dia muncul, pasti bukan salah satu dari kami.”

“Terima kasih, Kapten.” Kelsea memperhatikan ketika para pengawal akhirnya berhasil menyalakan api dan mulai mengipasi kobaran kecil tersebut. “Mulai saat ini jalannya akan terjal, aku mengerti.”

“Begitulah yang diucapkan ibumu delapan belas tahun lalu, ketika menugaskanku untuk membawamu kembali.”

Kelsea mengerjap. “Bukankah dia menugaskanmu untuk membawaku pergi?”

“Bukan. Lazarus-lah yang menyelundupkanmu ke luar kastel ketika kau masih bayi. Dia berguna dalam hal-hal semacam itu.”

Carroll tersenyum, mengenang sesuatu yang tak diketahui Kelsea. Laki-laki itu memiliki senyum manis, tapi sekali lagi Kelsea menyadari wajahnya yang cekung, dan bertanya-tanya apakah pemimpin pengawal itu sakit. Tatapan Carroll tertuju pada batu safir, yang kembali keluar dari balik baju Kelsea, lalu mendadak laki-laki itu berbalik pergi, meninggalkannya dengan informasi centang-perenang yang perlu dipilah-pilah. Dia menyelipkan tangan dalam-dalam di saku jubah dan merasakan dinginnya safir kedua yang bersarang di sana.

“Yang Mulia!” panggil Pen dari api unggun, yang kini berkobar terang. “Ada sungai kecil di timur, kalau kau ingin membersihkan tubuh.”



Kelsea mengganggu, masih memikirkan nasihat Carroll dalam benaknya, berusaha menganalisisnya sebagai masalah praktis. Dia akan membutuhkan pengawal dan staf sendiri. Di mana dia bisa mendapatkan orang yang cukup setia untuk melawan ancaman dan sogokan Regent? Kesetiaan tak bisa dibangun begitu saja, dan jelas tak bisa dibeli, dan sementara itu dia tetap harus makan.

Dia berharap terpikir menanyai Carroll tentang ibunya. Dia sudah mengawal Ratu Elyssa selama bertahun-tahun; pastinya dia tahu segala tentang sang Ratu. Tapi tidak, setiap Pengawal Ratu mengangkat sumpah untuk menjaga rahasia, jadi mungkin dia tidak akan mengatakan apa-apa, bahkan pada Kelsea. Dia mengertakkan gigi. Dia telah berasumsi bahwa kehidupan barunya akan mengakhiri segala rahasia; bagaimanapun, dia akan menjadi seorang Ratu. Tapi, para pengawal ini sama seperti Carlin, tidak akan bersedia memberi Kelsea informasi yang dia butuhkan.

Tadinya Kelsea berniat untuk mandi mala mini; rambutnya sudah berminyak, dan dia sudah mulai dapat mencium bau keringatnya sendiri. Dia bisa saja mandi di sungai, tapi tidak sanggup memikirkan bahwa Pen atau Elston, atau lebih parah lagi, Lazarus akan mengawasinya. Mau tidak mau dia harus bertahan dengan kekotoran ini, dan menghibur diri dengan memikirkan bahwa para pengawal juga kotor. Kelsea menggelung rambutnya kuat-kuat, lalu melompat turun dari batu dan pergi mencari sungai.

**M**alam itu, para pengawal ramai bercakap-cakap di sekeliling api unggun lagi. Kelsea berbaring di tendanya, awalnya berusaha tidur dan kemudian berang. Sudah cukup sulit terlelap saat benaknya dijejali pertanyaan; semburan tawa terus-menerus

membuat tidur jadi mustahil. Dia menyelubungkan jubah di kepala, bertekad mengabaikan mereka. Namun, ketika mereka melantunkan lagu vulgar tentang perempuan bertato mawar, akhirnya Kelsea menyibak jubah dari kepala, memakainya, dan keluar tenda.

Pengawalnya menggelar kantong-kantong tidur di sekitar api, tapi sepertinya tak seorang pun yang menggunakannya. Udara pengap oleh aroma beragi yang tak menyenangkan sehingga Kelsea menduga itu pasti bir, meskipun dia tak yakin. Tidak pernah ada alkohol di pondok. Carlin tidak mengizinkannya.

Hanya Carroll dan Mace yang berdiri saat Kelsea mendekat. Keduanya tampak masih sadar, tapi yang lain hanya menatapnya tak berkedip. Kelsea melihat Elston sudah jatuh tertidur berbantakan batang kayu.

“Kau memerlukan sesuatu, *Lady*?” tanya Carroll.

Kelsea ingin meneriaki mereka, melampiaskan dua jam sia-sia yang dihabiskan untuk berusaha tidur. Tapi kemudian, dia melihat wajah-wajah merah mereka dan berubah pikiran. Kata Carlin, lebih mudah bicara serius dengan balita daripada dengan orang mabuk. Lagi pula, di buku-buku yang Kelsea baca, orang mabuk sering kali membocorkan rahasia. Mungkin Kelsea bisa membuat mereka melakukan hal yang sama.

Dia menyelipkan jubah ke bawah tubuh, lalu duduk di antara Elston dan Pen. “Aku ingin tahu apa yang terjadi pada saat kita mencapai London Baru.”

Pen mengarahkan tatapan buramnya ke arah Kelsea. “Apa yang terjadi?”

“Apa pamanku akan mencoba membunuhku saat kita tiba di Benteng?”

Mereka semua menatapnya sejenak, sampai Mace akhirnya menjawab, “Mungkin saja.”

“Pamanmu tak bisa membunuh siapa-siapa,” gumam Coryn. “Aku lebih mencemaskan soal Caden.”

“Kita tidak *tahu* apa mereka ada di belakang kita,” bantah laki-laki berjanggut merah.

“Kita tidak tahu apa-apa,” ucap Carroll dengan nada menyuruhnya tutup mulut dan kembali menatap Kelsea. “*Lady*, apa kau tidak bisa memercayai kami untuk melindungimu?”

“Ibumu selalu begitu,” tambah si Janggut Merah.

Kelsea memicingkan mata. “Siapa namamu?”

“Dyer, *Lady*.”

“Nah, Dyer, kau tidak sedang berurusan dengan ibuku. Kau berurusan denganku.”

Dyer mengerjap-ngerjap mirip burung hantu di tengah cahaya redup. Sesaat kemudian, dia bergumam, “Aku tidak bermaksud menyinggung, *Lady*.”

Kelsea mengangguk dan kembali memandang Carroll. “Tadi aku bertanya apa yang terjadi pada saat kita tiba di sana.”

“Aku ragu kita harus berjuang memasuki Benteng, *Lady*. Kami akan membawamu ke sana pada tengah hari; kota akan penuh sesak akhir pekan ini, dan Regent takkan cukup berani membunuhmu di hadapan banyak saksi. Tapi, mereka akan mengincarmu di Benteng, sudah pasti.”

“Mereka itu siapa?”

Mace ikut bicara. “Orang-orang Mort. Pamanmu bukan satu-satunya yang menginginkan kau mati, *Lady*. Ratu Merah mendapatkan keuntungan besar bila Regent tetap menduduki takhta.”

“Bukankah kastel dalam Benteng aman?”

“Tidak ada kastel dalam Benteng. Tempat itu besar, tapi hanya terdiri dari satu bangunan. Itulah kastelmumu.”

Kelsea tersipu. “Aku tidak tahu soal itu. Tidak ada yang bercerita banyak padaku soal Benteng.”

“Jadi, apa saja yang kau pelajari selama ini?” tanya Dyer.

Carroll terbahak. “Kau kenal Barty. Dia petugas medis yang hebat, tapi bukan orang yang banyak bicara. Kecuali, jika sedang bercerita tentang tanamannya yang berharga.”

Kelsea tak ingin mendengar soal Barty, soal pengalaman orang lain bersama Barty. Dia menyela sebelum Dyer sempat menyahut dan bertanya, “Siapa yang mengikuti kita?”

Carroll mengedikkan bahu. “Caden, mungkin, dengan sedikit bantuan dari orang-orang Mort. Rajawali yang kita lihat barangkali hanya rajawali biasa, tapi menurutku bukan. Tidak mungkin pamanmu tidak mendapat bantuan dari Mort.”

“Tentu tidak,” ucap Elston tak jelas, duduk di batang kayunya dan mengelap air liur dari sudut mulut dengan punggung tangannya. “Aku heran dia tak menggunakan para kekasihnya sebagai perisai.”

“Kupikir Tearling miskin,” sela Kelsea. “Apa yang diberikan pamanku sebagai imbalan untuk persekutuan semacam itu? Kayu?”

Para pengawal bertatapan dan Kelsea merasa mereka bersatu melawannya dalam diam, sama jelasnya dengan jika mereka mengucapkan terang-terangan.

“*Lady*,” kata Carroll dengan nada meminta maaf, “banyak dari kami yang menghabiskan hidup mengawal ibumu. Kami tidak berhenti melindunginya hanya karena dia telah tiada.”

“Aku tak pernah menjadi anggota Pengawal Ratu Elyssa,” Pen ikut bicara. “Tidak bisakah aku—”

“Pen, kau Pengawal Ratu.”

Pen tutup mulut.

Kelsea memandang ke sekelilingnya. “Apa kalian semua tahu siapa ayahku?”

Mereka balik memandangnya dalam diam. Kelsea merasakan amarahnya mulai bangkit, dan menggigit kuat-kuat bagian dalam pipi kanan, refleks lamanya. Carlin berkali-kali memperingatkannya bahwa penguasa tak boleh memiliki watak pemarah, jadi Kelsea pun belajar mengendalikan temperamennya di sekitar Carlin, dan Carlin memercayainya. Tetapi, Barty tahu yang sebenarnya. Dialah yang menyarankan agar Kelsea menggigit sesuatu. Rasa sakit menetralkan amarah, setidaknya sesaat, mengalihkannya ke tempat lain. Tapi rasa frustrasi tetap ada. Dia merasa seolah-olah kembali ke ruang kelas bersama Carlin. Para pengawal ini tahu banyak hal, tapi tidak mau membaginya dengan Kelsea sedikit pun. “Ya sudah kalau begitu, apa yang kalian tahu tentang Ratu Merah?”

“Dia penyihir,” ujar pengawal tampan berambut pirang. Itu kali pertama Kelsea mendengarnya bicara. Api unggun menyoroti wajahnya yang simetris bagai dipahat. Kedua matanya jernih, berwarna biru dingin. *Benarkah* ibunya memilih para pengawal berdasarkan penampilan mereka? Kelsea tak mau memikirkannya. Dia memiliki gambaran spesifik tentang ibunya, gambaran yang dia ciptakan sedari kecil, dan dia hias seiring tahun demi tahun berlalu. Ibunya adalah wanita yang cantik dan baik hati, hangat dan bersahabat, sangat berbeda dengan Carlin yang dingin dan menjaga jarak. Ibunya tidak pernah berhasia. Suatu hari, ibunya akan datang dan membawanya pergi, membebaskannya dari rutinitas belajar dan berlatih. Kelsea hanya perlu menunggu sedikit lebih lama.

Pada suatu hari ketika Kelsea tujuh tahun, Carlin berbicara padanya di perpustakaan, memberi tahu Kelsea bahwa ibunya sudah lama meninggal. Ini mengakhiri mimpi Kelsea untuk

diselamatkan, tapi tidak menghalanginya mengembangkan imajinasi baru dengan lebih menyeluruh; Ratu Elyssa adalah ratu yang hebat, dicintai rakyatnya, pahlawan yang menjamin orang miskin mendapat makanan dan orang sakit mendapat perawatan. Ratu Elyssa duduk di singgasananya dan menegakkan keadilan bagi mereka yang tertindas. Ketika sang Ratu meninggal, jenazahnya diusung dalam sebuah parade, sementara rakyat menangis dan pasukan Tear mengacungkan pedang tanda hormat. Kelsea telah menyempurnakan imajinasi ini hingga dia dapat membayangkannya kapan pun. Rasa takutnya menjadi ratu memudar jika dia membayangkan bahwa saat dia menginjak usia sembilan belas tahun dan kembali ke kota untuk mengambil alih takhta, dia juga akan diusung dalam parade, disambut dengan sorak-sorai dan tangis bahagia, sembari melambaikan tangan dengan anggun ke arah orang-orang.

Sekarang, saat Kelsea memandang para pengawal di sekeliling api ungun, dia merasa sedikit gelisah. Apa yang sesungguhnya dia tahu tentang ibunya, sang Ratu? Mana mungkin dia tahu, kalau Carlin menolak memberitahunya?

“Yang benar saja, Mhurn,” Dyer menanggapi sang Pengawal Pirang, sambil menggelengkan kepala. “Tidak ada yang pernah membuktikan bahwa Ratu Merah benar-benar penyihir.”

Mhurn memelototinya. “Dia *memang* penyihir. Tak penting dia punya kekuatan atau tidak. Siapa pun yang masih hidup setelah invasi Mort tahu bahwa dia penyihir.”

“Ada apa dengan invasi Mort?” tanya Kelsea, tertarik. Carlin tak pernah menjelaskan invasi atau faktor-faktor penyebabnya dengan terperinci. Dua puluh tahun lalu, bangsa Mort menyerbu Tearling, berhasil melintasi negeri hingga mencapai Benteng. Kemudian ... selesai. Invasi berakhir. Pelajaran sejarahnya selalu terhenti tepat menjelang akhir kisah.

Mhurn tak menggubris Carroll, yang mulai merengut ke arahnya. “*Lady*, aku punya teman yang merasakan Pertempuran Crithe. Ratu Merah mengirim tiga legiun pasukan Mort ke Tearling dan membebaskan mereka melakukan apa saja sepanjang perjalanan menuju London Baru. Pertempuran Crithe adalah pembantaian besar-besar. Penduduk desa-desa Tear yang bersenjatakan tongkat kayu menghadapi tentara Mort yang bersenjatakan besi dan baja, dan ketika para lelaki tewas, semua perempuan yang berusia di antara lima dan delapan puluh—”

“Mhurn,” tegur Carroll pelan. “Ingat kau bicara pada siapa.”

Tanpa diduga, Elston angkat bicara. “Aku memperhatikannya sepanjang hari, *Sir*. Percayalah, dia makhluk kecil yang tangguh.”

Kelsea ingin tersenyum, tapi dorongan itu lenyap seketika saat Mhurn melanjutkan cerita, menatap api seolah-olah terhipnosis. “Temanku meninggalkan desa bersama keluarganya saat pasukan Mort mendekat, berusaha melintasi Crithe menuju desa-desa di utara. Dia kurang cepat, dan malang baginya, dia memiliki istri muda dan cantik. Sang Istri tewas di depan matanya saat prajurit Mort kesepuluh masih menganiayanya.”

“Ya Tuhan, Mhurn!” Dyer bangkit dan tersaruk-saruk menuju tepi kamp.

“Kau mau ke mana?” seru Carroll.

“Menurutmu ke mana? Aku harus kencing.”

Kelsea curiga Mhurn sengaja bercerita untuk membuatnya terguncang, jadi dia memastikan wajahnya tetap datar. Namun, begitu perhatian mereka teralih darinya, dia menelan ludah, kuat-kuat, merasakan sesuatu yang asam di belakang kerongkongannya. Rasanya sangat berbeda dengan membaca kisah mengenai perang tanpa batasan dari buku.

Mhurn mengedarkan pandang ke sekeliling api unggun, kepala pirangnya ditundukkan dengan agresif. “Ada lagi yang berpendapat informasi ini tak perlu diketahui Ratu baru?”

“Aku hanya mempertanyakan pemilihan waktumu, dasar *bajingan* sok pintar,” balas Carroll pelan. “Banyak waktu untuk mempelajari sejarah begitu dia naik takhta.”

“Jika dia berhasil.” Mhurn menemukan *mug*-nya dan menenggak isinya banyak-banyak, menelannya berdeguk-deguk. Matanya semerah darah, dan Kelsea bertanya-tanya apakah seharusnya dia berhenti minum. Kelsea tak menemukan cara tepat untuk mengusulkan itu. “Pemeriksaan dan pembunuhan terjadi di setiap desa di sepanjang jalan yang mereka lalui, *Lady*, membentuk garis lurus yang membelah negeri, mulai dari Argive sampai ke tembok Kota London Baru. Mereka bahkan membantai bayi-bayi. Seorang jenderal Mort bernama Ducarte bepergian dari Dataran Almont hingga ke tembok Kota London Baru dengan mayat bayi Tear diikatkan di perisainya.”

Kelsea ingin bertanya apa yang terjadi pada tembok Kota London Baru karena sampai di sanalah cerita Carlin selalu terhenti. Tetapi jauh di dalam hati, dia sependapat dengan Carroll; Mhurn harus dikendalikan. Lagi pula, dia tidak yakin sanggup mendengar lebih banyak cerita seperti ini. “Intinya apa?”

“Intinya, para prajurit, *kebanyakan* prajurit, tidak dilahirkan untuk menginginkan bertindak seperti itu. Mereka bahkan tak dilatih bertindak seperti itu. Kejahatan perang disebabkan oleh salah satu dari dua faktor; situasi atau kepemimpinan. Kejahatan perang waktu itu bukan gara-gara situasi; pasukan Mort menembus Tearling bagai pisau mengiris mentega hangat. Itu perjalanan liburan bagi mereka. Tindakan brutal dan pembantaian tersebut terjadi karena Ratu Merah *menginginkan* itu terjadi. Sensus terakhir mendata lebih dari dua juta orang pen-



duduk Tearling, dan aku tidak yakin mereka tahu betapa genting posisi mereka. Tapi, *Lady*, menurutku *kau* harus tahu.”

Kelsea menelan ludah, kemudian bertanya, “Apa yang terjadi pada temanmu?”

“Mereka menikam perutnya dan membiarkannya berdarah sampai mati saat mereka berlalu. Mereka tidak melakukannya dengan baik, dan dia bertahan hidup. Tapi, pasukan Mort membawa pergi putrinya yang berusia sepuluh tahun. Dia tak pernah lagi bertemu dengan anaknya hidup-hidup.”

Dyer berjalan santai kembali dari pepohonan dan mengempaskan tubuh di kantong tidurnya. Kelsea menatap api, mengenang salah satu pagi ketika dia berada di perpustakaan Carlin. Carlin menunjukkan sebuah peta tua yang menggambarkan perbatasan antara Tearling dan Eropa Baru, sebuah garis bergegiri menyusuri ujung timur Hutan Reddick dan Dataran Almont. Carlin sangat mengagumi Eropa Baru. Bahkan, di awal-awal Penyeberangan, ketika garis-garis batas baru saja dibuat dan wilayah selatan Dunia Baru masih merupakan medan pertempuran para penguasa, Eropa Baru telah menjadi contoh sukses demokrasi di mana nyaris semua orang berpartisipasi dalam pemilihan umum. Namun, Ratu Merah mengubah banyak hal; sekarang Eropa Baru adalah Mortmesne, dan demokrasi telah dihapus.

“Jadi, apa yang diinginkan Ratu Merah?” tanya Kelsea pada Carlin waktu itu. Dia tidak tertarik pada peta dan ingin pelajaran segera berakhir.

“Apa yang selalu diinginkan para penakluk, Kelsea. Segalanya, tidak akan ada akhirnya.”

Nada bicara Carlin meyakinkan Kelsea bahwa; Carlin, yang tidak takut apa pun, takut akan Ratu Merah. Para pengawal Ratu juga seharusnya tidak takut apa pun, tapi ketika Kelsea mengamati sekelilingnya, ekspresi wajah mereka menyiratkan

hal yang berbeda. “Baiklah kalau begitu,” sahut Kelsea, berusaha mengucapkannya dengan nada santai, “sebaiknya tak kubiarkan dia menginvasi lagi.”

Dyer mendengus. “Tidak banyak yang bisa kau lakukan, *Lady*, jika dia sudah memutuskan untuk melakukan sesuatu.”

Carroll menepukkan tangan. “Kita sudah mendengar dongeng sebelum tidur dari Mhurn, kini waktunya tidur. Dan, jika ada salah satu dari kalian yang menginginkan ciuman selamat malam dari Elston, bilang saja padanya.”

Elston terbahak-bahak di *mug*-nya, lalu merentangkan kedua lengan besarnya. “*Aye*, bagi mereka yang menyukai cinta yang tegas.”

Kelsea bangkit, merapatkan jubahnya. “Memangnya kalian tidak bakal pengar besok pagi?”

“Bisa jadi,” gumam pengawal berambut gelap bernama Kibb.

“Apa ide bagus jika sebagian besar dari kalian mabuk dalam perjalanan ini?”

Carroll mencibir. “Lazarus dan akulah pengawal yang sebenarnya, *Lady*. Tujuh prajurit lainnya hanya pajangan.”

Mereka semua terbahak-bahak, dan Kelsea, yang merasa dikucilkan lagi, berbalik dan melangkah kembali ke tenda. Tak seorang pengawal pun mengikutinya, dan dia bertanya-tanya apakah ada yang menjaga tendanya malam ini. Tetapi ketika dia berputar, Mace berada tepat di belakangnya, siluet tubuh tingginya tak mungkin salah dikenali, bahkan dalam kegelapan.

“Bagaimana caramu melakukannya?”

Mace mengedikkan bahu. “Itu bakat.”

Kelsea merunduk memasuki tenda dan mengikat tali pintu tenda. Dia berbaring di tempat tidur, menyelipkan sebelah tangan di bawah pipi. Kelsea berlagak berani saat di api unggun tadi, ta-

pi kini gemetarnya dimulai, pertama di dadanya dan kemudian menyebar ke sekujur tubuhnya. Menurut Carlin, Mortmesne menjulang tinggi di atas setiap kerajaan yang mengelilinginya. Ratu Merah menginginkan kendali, dan dia memilikinya ... kalau benar Regent bersekutu dengan Mortmesne, itu berarti Ratu Merah bahkan juga mengendalikan Tearling.

Batuk keras terdengar dari arah api unggun, tapi kali ini Kelsea tak menganggap suara itu mengganggu. Dia merogoh ke dalam jubahnya dalam kegelapan, mengeluarkan kalung kedua dan memegangnya erat-erat di sebelah tangan, lalu menggenggam batu safir miliknya di tangan satunya. Seraya menatap puncak tenda, dia memikirkan perempuan-perempuan yang diperkosa serta bayi-bayi di ujung pedang, dan lelap pun tak kunjung menghampirinya untuk waktu yang lama. □

## *Bab 2*

# Pengejaran

---

*Tearling bukan kerajaan besar, tapi memiliki kondisi geografi dan iklim yang berbeda-beda. Jantung negeri itu datar dan beriklim moderat, sebagian besar terdiri dari lahan pertanian subur. Di barat, kerajaan berbatasan Teluk Tearling, dan di baliknya Samudra Tuhan, yang tak pernah dilayari hingga masa pemerintahan Ratu Glynn. Di selatan, wilayahnya menjadi berdebu dan gersang saat mencapai perbatasan dengan kerajaan gurun Cadare. Di perbatasan utara, di atas Hutan Reddick, medan berbukit-bukit yang menanjak hingga tiba di Fairwitch, rangkaian pegunungan yang tak dapat dilalui. Dan di timur, tentu saja, Tearling memiliki garis batas yang hampir lurus dengan Mortmesne. Seiring berlalunya waktu dan kian berkuasanya Rezim Merah Mortmesne, penguasa Tearling mengawasi perbatasan timur tersebut dengan keresahan yang kian dalam, dan dengan alasan kuat ....*

—Tearling sebagai Negara Militer  
*Callow sang Martir*

**D**ini hari, bahkan sebelum matahari berpikir untuk menembus kegelapan, Ratu Mortmesne terjaga akibat mimpi buruk.

Dia terbaring diam sejenak, napasnya terengah-engah, hingga menyadari nuansa merah terang familier kediamannya. Dinding-dindingnya dilapisi panel dari kayu ek Mort, dan kayunya diberi ukiran timbul bergambar naga, polanya dicat merah. Peraduan sang Ratu diselubungi sutra merah, tanpa jahitan dan nyaman. Namun kini, bantal di bawah kepalanya basah kuyup oleh keringat. Karena mimpi itu, mimpi serupa yang telah membuatnya terbangun mendadak selama dua minggu terakhir; gadis itu, api, laki-laki berseragam abu-abu yang wajahnya tak pernah jelas terlihat, dan akhirnya pelarian terakhir menuju perbatasan negerinya.

Sang Ratu bangkit dan melangkah ke birai jendela yang membuka ke arah kota. Tepian panel jendelanya buram akibat embun membeku, tapi kamarnya cukup hangat. Perajin kaca di Cadare menciptakan penyekatan mengagumkan sehingga banyak yang mengklaim mereka menggunakan sihir, tapi Ratu tahu itu tidak benar. Tidak ada sihir di kerajaan-kerajaan sekitar selain yang diizinkan, dan dia tak memberi izin bagi orang-orang Cadare untuk mem mantrai kaca atau apa pun. Tetap saja, teknik penyekatan ini merupakan prestasi mengesankan. Setiap tahun, Mortmesne menuntut porsi cukup besar dari upeti Cadare dalam bentuk kaca.

Di bawah Ratu, terbentang Ibu Kota Demesne, senyap dan sebagian besar gelap. Tatapan sekilas ke langit memberitahunya bahwa saat ini baru menjelang jam keempat; hanya pemanggang roti yang sudah terjaga. Kastel di bawahnya sunyi sepi, karena semuanya tahu Ratu tak pernah bangun sebelum matahari terbit.

Sampai saat ini.

Gadis itu, gadis itu. Anak yang disembunyikan, putri Elyssa, tak mungkin orang lain. Dalam mimpi Ratu, gadis itu tegap dan berambut gelap, dengan wajah keras dan penuh tekad serta mata

hijau Raleigh milik sang Ibu. Namun, penampilannya biasa, dan entah bagaimana itulah detail terburuk, yang paling menyampaikan kenyataan. Sisa mimpinya membingungkan, kelebatan pengejaran yang tak jelas, tak memikirkan apa-apa selain melarikan diri sementara Ratu berusaha mendahului laki-laki ber-seragam abu-abu dan peristiwa yang sepertinya kebakaran besar di belakangnya. Namun begitu terjaga, wajah gadis itulah yang selalu kali pertama dilihatnya, bulat dan biasa-biasa saja; persis wajahnya dulu.

Dia seharusnya memerintahkan salah satu ahli nujumnya untuk mengartikan mimpi itu, tapi mereka semua hanya penipu yang senang mengenakan cadar. Liriane-lah satu-satunya yang benar-benar memiliki bakat, dan kini Liriane telah tewas. Lagi pula, tidak ada perlunya penujuman. Secara garis besar meskipun tidak terlalu terperinci, arti dari mimpi tersebut sudah cukup jelas: bencana.

Suara berat bergemuruh terdengar dari belakangnya, dan Ratu berputar cepat. Tetapi, rupanya itu hanya budak di tempat tidurnya. Dia lupa soal itu. Budak itu sudah melakukan tugasnya dengan baik, dan Ratu menyuruh laki-laki itu menemaninya semalaman; percintaan hangat akan membuatnya segera melupakan mimpinya. Tetapi dia benci dengkur.

Ratu memperhatikan si Budak, dengan mata menyipit, ingin tahu apakah dia akan mendengkur lagi. Namun, laki-laki itu hanya mendengus pelan dan berguling, dan sesaat kemudian Ratu pun kembali berbalik menatap ke luar jendela, pikirannya sudah melayang jauh.

Gadis itu. Jika memang belum mati, dia akan segera tewas. Tetapi menjengkelkan rasanya, tak bisa menemukannya selama ini. Liriane pun tak bisa melihat apa-apa mengenai keberadaan gadis itu, padahal Liriane mengenal baik Elyssa, bahkan lebih

daripada Ratu sendiri. Sungguh menggosokkan ... seorang anak perempuan dengan usia tertentu, memiliki tanda unik di lengannya? Meskipun seandainya anak itu menyembunyikan permata-permatanya, seharusnya tidak sulit mencarinya. Tearling bukan kerajaan besar.

*Di mana kau menyembunyikannya, Jalang?*

Barangkali di luar Tearling, tapi itu menunjukkan bahwa Elyssa memiliki imajinasi luar biasa. Lagi pula, tempat persembunyian mana pun di luar Tearling akan membuat anak itu berada di bawah kendali Mortmesne yang lebih besar. Sampai akhir hidupnya, Elyssa mengasumsikan bahwa ancaman terbesar terhadap anaknya berasal dari luar Tearling, dan dugaannya keliru. Tidak, anak itu berada di suatu tempat di Tearling, pasti.

Dengukuran bergemuruh kembali terdengar dari tempat tidur.

Ratu memejamkan mata dan memijat-mijat pelipisnya. Dia *benci* dengukuran. Dia menatap perapiannya penuh damba, mempertimbangkan untuk menyalakannya. Makhluk gelap itu barangkali akan memberinya jawaban, jika dia cukup berani untuk bertanya. Tapi, makhluk itu tidak senang dipanggil, kecuali dalam keadaan mendesak, dan dia tak menyukai kelemahan. Meminta bantuannya sama saja dengan mengakui bahwa Ratu meragukan kemampuannya sendiri menemukan anak itu.

*Bukan anak-anak lagi. Aku harus berhenti menganggapnya begitu.* Gadis itu kini berusia sembilan belas, dan Elyssa tidak sepenuhnya bodoh. Ke mana pun gadis itu pergi, pasti ada yang melatihnya untuk bertahan hidup. Untuk memerintah.

*Dan, aku tidak dapat melihat permata-permatanya.*

Satu hal lain yang menggelisahkan. Dalam mimpi-mimpinya, gadis itu tidak pernah mengenakan kalung; tidak terlihat batu

safir. Apa artinya? Apakah Elyssa menyembunyikan permata-permata itu di tempat lain?

Budaknya kini mendengkur stabil, gelombang yang dimulai pelan tapi berangsur-angsur nyaring sehingga janggan-jangan suaranya terdengar sampai ke toko roti dua puluh lantai di bawah. Ratu memilihnya sendiri karena kulit gelap dan hidung bengkoknya yang mirip paruh elang, petunjuk jelas darah Mort. Dia salah satu Orang Buangan, keturunan dari pengkhianat Mort yang dikucilkan ke wilayah barat Callae. Meskipun Ratu sendiri yang mengirim para pengkhianat tersebut ke Callae, anehnya, dia menganggap Orang Buangan menarik. Namun, budak yang mendengkur tak ada gunanya bagi siapa pun.

Di dinding di sebelah jendela ada dua tombol, satu hitam dan satu emas. Ratu berpikir sejenak, lalu menekan tombol hitam.

Empat pengawal masuk melalui pintu, hampir tak bersuara, terbalut dalam seragam hitam pengawal istana. Keempatnya menghunus pedang. Ghislaine, kapten pengawalnya, tak ada di antara mereka, tapi tentu saja dia tidak akan datang. Dia terlalu tua untuk bekerja pada malam hari.

Ratu menunjuk tempat tidur, dan para pengawal meringkus laki-laki yang mendengkur tersebut, masing-masing memegang tungkai tangan dan kakinya. Budak itu terbangun kaget, dan mulai meronta. Dia menendang satu pengawal dengan kaki kiri dan berguling, berjuang menuju ujung tempat tidur.

“Paduka?” tanya pengawal yang berpangkat paling tinggi, menggertakkan gigi sembari menahan lengan yang merontaronta.

“Bawa dia turun ke lab. Suruh mereka memotong lidah dan anak tekaknya. Putuskan juga pita suaranya untuk berjagajaga.”



Budak itu berteriak dan memberontak lebih gigih saat pengawal Ratu berusaha mengimpitnya di tempat tidur. Kekuatannya patut dipuji; dia berhasil membebaskan lengan kanan dan kaki kirinya sebelum pengawal menysarangkan siku ke lekuk punggung bawah si Budak. Laki-laki itu berteriak kesakitan dan menghentikan rontaannya.

“Apa yang harus kami lakukan padanya setelah itu, Paduka?”

“Begitu pulih, tawarkan dia kepada Lady Dumont sebagai hadiah dari kita. Jika Lady Dumont menolak, berikan dia pada Lafitte.”

Ratu berbalik ke jendela saat pengawalnya menggotong si Budak dari kamar, masih menjerit-jerit. Helene Dumont barangkali menginginkan laki-laki itu; karena perempuan itu terlalu bodoh untuk mengobrol, dia senang jika pasangannya tak banyak bicara. Jeritan si Budak teredam ketika pengawal menutup pintu, dan tak lama kemudian lenyap sama sekali.

Ratu mengetuk-ngetukkan jemari di birai jendela, berpikir. Perapian memanggil-manggilnya, hampir memohon untuk dinyalakan, tapi kini dia yakin bahwa itu tindakan keliru. Keadaan saat ini tidak mendesak. Regent telah menyewa Caden, dan terlepas dari kebencian Ratu terhadap semua hal yang berbau Tear, bahkan dia pun tidak meremehkan Caden. Lagi pula, jika gadis itu entah bagaimana berhasil mencapai London Baru hidup-hidup, orang-orang Thorne akan membereskannya. Dengan cara yang mana pun, pada bulan Maret, kepala gadis itu akan terpajang di dindingnya dan kedua kalung tersebut berada di tangannya, kemudian barulah pada saat itu dia bisa tidur nyenyak tanpa bermimpi. Ratu mengulurkan kedua tangan, telapak tangan menghadap ke atas, lalu menjentikkan jemari. Jauh di kaki langit barat, di dekat perbatasan Tear, kilat berkedip.

Ratu berbalik dan kembali ke tempat tidur.

**H**ari ketiga perjalanan dimulai jauh sebelum matahari terbit. Kelsea terjaga ketika mendengar denting senjata dalam kegelapan di luar tenda dan mulai berpakaian, bertekad membereskan tenda sendiri sebelum salah satu pengawal berusaha melakukan itu untuknya.

Kelsea baru akan menyalakan lampu ketika dia menyadari bahwa dia sudah bisa melihat. Seisi tenda diterangi cahaya temaram, dan dia dengan mudah menemukan bajunya di sudut. Tapi, bajunya tampak berwarna biru.

Dia memandang berkeliling dengan waspada, mencari sumber cahaya. Perlu dua kali memandang berkeliling sebelum dia sadar bahwa tidak ada bayangan dirinya di dinding tenda, dan cahaya berasal dari dirinya. Batu safir di lehernya bersinar, memancarkan cahayanya sendiri; bukan kilauan kobalt yang dipantulkannya dari nyala api unggun, tapi cahaya hijau kebiruan yang sepertinya berasal dari dalam. Kelsea menggenggam permata itu dan menemukan hal kedua; safir tersebut memancarkan panas, setidaknya dua puluh derajat lebih hangat daripada suhu tubuhnya.

Kelsea mengamati cahaya biru menari-nari di bagian dalam kanvas tenda. Batu safir ini telah menggantung di lehernya seumur hidup, dan selain membuatnya sebal karena sering keluar dari balik bajunya, batu tersebut tidak pernah menunjukkan apa pun yang mengagumkan. Namun sekarang, batu itu tampak bercahaya dalam gelap.

*Sihir, pikir Kelsea heran. Seperti yang tertulis di salah satu buku Carlin.*

Kelsea meraih jubahnya dan merogoh sakunya, mencari kalung satu lagi. Dia bergegas menarik kalung itu keluar, kemudian terenyak kecewa. Permata kembarannya itu terlihat sama saja, sebuah batu safir besar yang tergeletak di telapak tangannya. Tidak memancarkan cahaya apa pun.

“Galen! Bantu aku memasang pelana!”

Suara di luar, gemuruh parau yang kini dikenali Kelsea sebagai suara Mace, menyadarkannya. Bukan waktunya mengagumi cahaya magis; seharusnya malah disembunyikan. Dari dalam tasnya, dia mengeluarkan kaus wol tebal berwarna merah gelap, mengenakannya, dan menyelipkan kalung ke baliknya. Kemudian, dia menggeling rambutnya dan memakai topi rajutan tebal. Permata itu menggantung bagai batu bara hangat di dadanya, mengeluarkan panas menyenangkan yang mengusir dingin menggigit awal pagi. Tetapi, itu tidak akan menghangatkannya sepanjang hari; jadi, dia mengenakan lapisan pakaian ekstra dan sarung tangan sebelum keluar tenda.

Langit timur hanya menampakkan deretan tipis *cornflower* dilatari bayang-bayang perbukitan di belakangnya. Ketika Kelsea mendekat, Galen memisahkan diri dari kelompok yang sedang mempersiapkan kuda-kuda dan membawakannya beberapa iris daging, yang dilahapnya dengan lapar. Dia membongkar tenda sendiri, senang tidak ada yang datang membantu. Carroll menyapanya dengan anggukan sembari menuju semakan kecil yang dipakai menambatkan kuda-kuda, tapi wajahnya mendung, dan kelihatannya dia tak tidur sama sekali.

Kelsea mengepak tenda ke kuda Pen sebelum menghampiri tas pelananya sendiri. Kuda betina itu pun sepertinya sudah lembut terhadapnya dalam semalam; Kelsea mengulurkan wortel dari tumpukan yang dibawa Mace, dan May tampak senang mengunyah wortel dari tangannya.

“*Sir!* Rajawali lagi! Dua ekor di timur!”

Kelsea memindai langit yang menerang, tapi tak melihat apa-apa. Keheningan ini membuatnya gugup. Kelsea tumbuh besar di hutan penuh rajawali, dan lengkingan nyaring serta buas mereka selalu membuatnya merinding. Keheningan rajawali ini, jauh lebih buruk.

Carroll mengencangkan tas pelana di kudanya. Kini, dia menatap langit di atas, memikirkan sesuatu. Sejenak kemudian, dia berseru, “Kalian semua! Ke sini, cepat! Pen, segera padamkan api itu!”

Para pengawal berkumpul, sebagian besar membawa perlengkapan. Pen datang terakhir, wajahnya coreng-moreng oleh abu. Mereka mulai mendistribusikan perlengkapan ke beberapa tas pelana, tapi Carroll membentak, “Tinggalkan saja!”

Dia mengusap-usap mata merahnya. “Kita diburu, Anak-Anak. Dan firasatku mengatakan mereka sudah dekat.”

Beberapa pengawal mengangguk.

“Pen, kau yang terkecil. Berikan Ratu jubah dan baju zirahmu.”

Wajah Pen menegang, tapi dia mengangguk, melepas jubah dan mulai membuka baju zirahnya. Kelsea merogoh saku dan mengambil kalung kedua sebelum melepas jubahnya sendiri. Mereka mulai memasang baju zirah Pen ke tubuhnya, satu keping demi satu keping. Pakaian besi itu sangat berat; beberapa kali Kelsea harus menahan dengusan saat setiap keping besi dipasang di tubuhnya.

“Kita akan berpeñar,” Carroll mengumumkan. “Rombongan mereka pasti tidak besar, dan semoga saja mereka tak bisa melacak kita semua dengan kekuatan penuh. Pergilah ke arah mana saja yang kalian mau, asalkan tidak pergi bersama. Kita akan bertemu di Pekarangan Benteng dua hari lagi.”

Carroll menoleh ke Pen. “Pen, kau juga akan menukar kudamu dengan Ratu. Jika kita beruntung, mereka akan mengerahkan seluruh energi mereka melacak kuda betina itu.”

Kelsea agak terhuyung ketika Mhurn memakaikan pelat dada di bahunya. Bentuknya datar, dibuat untuk laki-laki, dan adanya berdenyut nyeri saat sang Pengawal memasang gesper di punggungnya.

“Siapa yang pergi bersama Ratu?” tanya Dyer. Kelihatan dia berdoa agar bukan dia yang ditunjuk.

“Lazarus.”

Kelsea mendongak menatap Mace, yang berdiri di belakang Carroll, di pinggir kelompok mereka. Ekspresinya tak acuh seperti biasanya sehingga jangan-jangan Carroll memerintahkannya mengawal pohon penting tertentu. Keragu-raguan Kelsea pastilah tecermin di wajahnya karena Mace menaikkan alis, menantanginya untuk berdebat.

Kelsea diam saja.

Carroll tersenyum dengan gagah berani ke arah anak-anak buahnya, tapi wajahnya cemas; Kelsea merasakan kematian mengancam sang Pengawal, hampir bisa melihatnya bagai bayangan hitam yang menanti di bahunya. “Ini tugas terakhir kita bersama, dan yang paling penting. Ratu harus tiba di Benteng meskipun kita tak bisa menyaksikan itu.”

Carroll mengisyaratkan agar pasukan bubar dan para pengawal berbalik pergi, tapi Kelsea mengerahkan sebanyak mungkin tenaga yang dia mampu. “Tahan.”

“Lady?” Carroll kembali berbalik, dan yang lain menghentikan langkah menuju kuda masing-masing. Kelsea menatap mereka semua, wajah mereka keras dan penuh tekad di bawah cahaya buram pagi, Kelsea tahu, sebagian dari para pengawal itu

membencinya, jauh di dalam hati tempat kehormatan mereka tak mengizinkan mereka untuk mengakuinya.

“Aku tahu tak seorang pun dari kalian memilih melakukan tugas ini, dan aku menghormati kalian karenanya. Aku akan menyambut kalian dalam pasukan pengawalku, tapi jika kalian gugur, keluarga kalian akan aman dan terjamin. Aku bersumpah ... entah sumpahku ada artinya atau tidak bagi kalian.”

Kelsea menoleh ke Carroll, yang memperhatikannya dengan ekspresi yang tak bisa dibacanya. “Kita bisa pergi sekarang, Kapten.”

“*Lady.*” Carroll mengangguk, dan para pengawal mulai menunggang kuda. “Lazarus, kemari sebentar!”

Mace berderap menghampiri keduanya. “Kau tidak boleh mengambil kuda-ku, Kapten.”

Seulas senyum kecil melintas di wajah Carroll. “Mana aku berani. Tetaplah bersama Ratu, Lazarus, jaga jarak agar kalian tidak dianggap pergi bersama. Aku menyarankan kalian ke Caddell, lalu menyusurnya sampai ke kota. Ombak akan menutupi jejak kalian.”

Mace mengangguk, tapi Kelsea punya firasat bahwa sebenarnya Mace sudah langsung menilai dan menolak saran Carroll, dan punya rencana sendiri. “Tidak ada waktu untuk bercerita, *Lady*, tapi Lazarus kita ini adalah seniman ahli meloloskan diri yang terkenal. Jika kita beruntung, mungkin kau akan membantu dia menampilkan trik terbaiknya.”

Baju zirah Kelsea sudah terpasang. Pen menyampirkan jubah hijau Kelsea di bahunya, yang teregang ketat di sana. “Selamat jalan, *Lady*,” gumamnya, lalu pergi.

“Kapten.” Kelsea teringat Carlin dan Barty berdiri di ambang pintu pondok dengan optimisme palsu mereka yang menakutkan. “Sampai jumpa tak lama lagi di depan singgasanaku.”

Carroll menggeleng. “Tidak, *Lady*, itu tak akan terjadi. Aku melihat kematianku dalam perjalanan ini. Sudah cukup bagiku jika kau bisa duduk di sana.” Sang Kapten menaiki kudanya, wajahnya muram oleh tujuan menakutkan dan tanpa harapan. Mace mengulurkan tangan dan Carroll menyambutnya. “Pastikan dia selamat, Lazarus.”

Carroll memacu kudanya hingga berderap kencang dan lenyap ke dalam hutan.

Kelsea dan Mace ditinggal berdiri di sana, berdua. Napas kuda mereka membentuk uap di udara, dan Kelsea baru menyadari udara ternyata sangat dingin. Dia mengambil jubah abu-abu Pen, menemukan saku di dada bagian dalam, lalu menyelipkan kalung Carlin di sana sebelum mengenakan jubah itu. Kamp di sekeliling mereka terasa sangat kosong, tak ada apa-apa selain tumpukan daun layu dan dahan-dahan telanjang pepohonan di atas kepala mereka.

“Aku pergi ke mana?” tanyanya pada Mace.

“Menerobos sela-sela pohon di sebelah kirimu.” Mace membantunya menaiki kuda Pen, kuda jantan cokelat gelap yang lebih tinggi sekitar tiga puluh sentimeter dibandingkan kuda betinanya. Bahkan dengan bantuan Mace, Kelsea mengerang saat berusaha mengangkat tubuhnya dan baju zirah Pen ke atas pelana. “Kau pergi ke utara beberapa ratus meter, lalu berputar balik ke timur sampai kau berkuda menuju barat. Kau tidak akan melihatku, tapi aku tak akan jauh darimu.”

Merasakan besarnya kuda di bawahnya, Kelsea mengaku, “Aku tidak mahir berkuda, Lazarus. Dan, aku sebenarnya tak pernah berkuda dengan kencang.”

“Aku sudah tahu, *Lady*. Rake salah satu kuda jantan kami yang paling jinak, *Lady*. Kendalikan dia dengan tali kekang longgar dan dia tidak akan mencoba melemparmu meskipun kau asing

baginya.” Kepala Mace mendadak berpaling, tatapannya tertuju ke atas kepala Kelsea. “Cepat pergi, *Lady*. Mereka datang.”

Kelsea ragu-ragu.

“Ya Tuhan!” Mace menampar bokong Rake dan kuda itu melompat maju, tali kekangnya nyaris tersentak lepas dari tangan Kelsea. Dari belakangnya, Kelsea mendengar sang Pengawal berseru, “Boneka dan gaun-gaun, *Lady*! Kau harus lebih tangguh daripada ini!”

Kemudian, Kelsea pun berderap memasuki hutan.

**I**tu perjalanan berkuda yang mengerikan. Dia membawa kudanya membuat lingkaran besar seperti yang diperintahkan Mace, sekujur tubuhnya mendambakan saat-saat ketika nanti dia bisa berderap lurus dan melaju kencang. Setelah menurutnya sudah memutar cukup jauh, dia memperhatikan lumut di batu dan mulai berkuda ke selatan, jubah abu-abu Pengawal Ratu berkibar-kibar di belakangnya. Selama beberapa menit, baju zirah membebaninya, mengguncangkan sekujur tubuhnya setiap kali kaki depan Rake mendarat. Namun tak lama kemudian, dia mendapati bahwa dia tak lagi merasakan beban baju zirah tersebut. Tak ada apa-apa selain angin dan kecepatan, kecepatan tinggi yang belum pernah dicapainya bersama kuda jantan Barty yang menua. Dia memelasat melewati hutan, pepohonan terkadang tampak jauh dan sesekali terasa begitu dekat sampai-sampai ujung dahannya mencambuki tubuh berbalut zirahnya. Angin dingin menjerit-jerit di telinganya dan dia merasakan pahitnya aliran adrenalin di belakang kerongkongannya.

Tak ada tanda-tanda kehadiran Mace, tapi Kelsea tahu dia ada di sana. Selama berkuda, setiap beberapa menit sekali dia teringat komentar terakhir sang Pengawal, yang selalu membuat wa-



jahnya memanaskan sekalipun angin membuatnya terasa kebas. Dia mengira dirinya sangat tangguh dan pemberani selama perjalanan ini; dia membiarkan dirinya percaya bahwa dia membuat mereka terkesan. Carlin selalu memberitahunya bahwa wajah Kelsea sangat mudah dibaca; bagaimana jika mereka semua dapat melihat keangkuhannya? Apakah dia akan mampu berhadapan dengan mereka lagi.

*Hentikan omong kosong itu sekarang juga!*

Suara Carlin membahana dalam benaknya, lebih kuat dari rasa malu dan ragu. Kelsea menjepitkan paha lebih erat di kedua sisi tubuh Rake dan mendesak binatang itu berlari lebih kencang, dan ketika pipinya hendak memanaskan lagi, dia menampar diri sendiri.

Setelah berkuda dengan kencang mungkin selama satu jam, hutan pun berlalu dan Kelsea mendadak memasuki lahan pertanian subur, Dataran Almont. Berderet-deret tanaman hijau yang digarap dengan tekun terhampar sejauh mata memandang, dan Kelsea merasakan sengatan cemas lagi melihat datarnya medan, kesamaannya. Ada pohon di sana-sini, batang kurus tak berdaun yang melingkar-lingkar menuju langit, tapi tak satu pun cukup besar untuk dijadikan tempat berlindung. Kelsea terus berderap, melintasi ladang hanya jika tak ada jalan lain. Lahan-lahan pertanian diselingi oleh hunian-hunian kayu beratap jerami, sebagian besar berukuran lebih kecil dari gubuk. Di kejauhan, Kelsea juga dapat melihat beberapa hunian kayu yang lebih kuat dan tinggi, mungkin hunian bagi mandor, atau bangsawan.

Dia melihat ada banyak petani, dan sebagian dari mereka menegakkan tubuh untuk melihatnya, atau melambai saat dia lewat. Tetapi, kebanyakan tak menggubrisnya, lebih memedulikan tanaman mereka. Ekonomi Tear digerakkan oleh pertanian; para petani bekerja di ladang dengan imbalan mendapat hak

menggarap tanah para bangsawan, tapi para bangsawan itu mengambil seluruh keuntungan, kecuali yang digunakan untuk membayar pajak kepada istana. Terngiang kembali kata-kata Carlin, menyuarakan ketidaksetujuannya: “Perbudakan, Kelsea, itulah yang terjadi. Lebih parah lagi, perbudakan yang dibenarkan oleh negara. Orang-orang ini dipaksa bekerja membanting tulang demi gaya hidup nyaman para bangsawan, dan jika mereka beruntung, mereka akan dibiarkan bertahan hidup. William Tear datang ke Dunia Baru membawa mimpi sosialisme, tapi lihat apa yang terjadi sekarang.”

Carlin berusaha keras tanpa henti untuk membuat Kelsea memahami itu, tapi rasanya berbeda ketika dia menyaksikan sendiri. Orang-orang yang sedang menggarap lahan tampak lapar; sebagian besar dari mereka mengenakan pakaian tanpa bentuk untuk menutupi tubuh kurus kering. Para mador, mudah dilihat karena berada di atas kuda, mengawasi dari atas, tidak terlihat lapar. Mereka mengenakan topi lebar dan datar, masing-masing membawa sebuah tongkat kayu tebal yang sudah jelas gunanya untuk apa; ketika Kelsea berkuda dekat salah satu dari mereka, dia melihat ujung tongkatnya memiliki noda merah gelap.

Di timur, Kelsea melihat sebuah rumah bangsawan; menara tinggi dari batu bata merah. Batu bata sungguhan! Batu bata Tearling adalah bahan bangunan yang jelek kualitasnya jika dibandingkan dengan bahan bangunan dari Mortmesne, yang semennya lebih baik dan harganya paling tidak satu pound per kilo. Carlin punya sebuah oven terbuat dari batu bata asli, Barty yang membuatnya, dan Kelsea kadang bertanya-tanya apakah Barty membeli batu batanya dari pasar gelap, dari Mortmesne. Para pengrajin Mort tidak seharusnya menjual hasil kerajinan mereka pada penduduk Tear, tapi barang-barang mewah Mort harganya mahal, dan Barty memberi tahu Kelsea bahwa apa

pun akan tersedia bagi siapa pun yang mampu membayarnya. Namun, seandainya Marty berbisnis di pasar gelap pun, dia dan Carlin tetap tak akan pernah mampu memiliki rumah batu bata. Bangsawan yang tinggal di sana pastilah amat sangat kaya. Tatapan Kelsea mengamati orang-orang yang bekerja di lahan, mengamati pipi mereka yang tirus dan tubuh mereka yang kurus. Dia mulai merasa geram. Hampir seumur hidupnya dia takut menjadi ratu suatu hari nanti, dan dia sadar, dirinya tak siap untuk itu, meskipun Barty dan Carlin telah berusaha sekuat tenaga. Dia tidak tumbuh besar di kastel, dan tak dibesarkan dalam kehidupan itu. Luasnya wilayah yang akan dikuasainya membuat Kelsea ngeri, tapi saat melihat semua petani itu, sesuatu dalam dirinya seolah-olah berputar balik dan bernapas dalam-dalam untuk kali pertama. Orang-orang ini adalah tanggung jawabnya.

Matahari menerobos kaki langit di sebelah kirinya. Kelsea berbalik dan melihat sosok hitam melintasi langit fajar, sesaat ada dan kemudian lenyap.

*Rajawali Mort!*

Dia membenamkan tumit di kedua sisi tubuh Rake dan melonggarkan cengkeraman di tali kekang sejauh yang berani dilakukannya. Kuda itu mempercepat langkah, tapi sia-sia; tak ada kuda berpenunggang yang dapat mengungguli rajawali yang sedang berburu. Dia mengedarkan pandang ke segala arah dengan panik, tak ada sebatang pohon pun yang dapat memberi mereka perlindungan, hanya lahan pertanian yang tak berakhir dan, jauh di sana, kilauan biru sungai. Dia merogoh bagian dalam jubahnya untuk mengambil pisau.

“Merunduk! Merunduk!” seru Mace di belakangnya. Kelsea menunduk dan mendengar desing nyaring cakar mengenai udara di tempat kepalanya sebelumnya berada.

“Lazarus!”

“Pergi, *Lady!*”

Kelsea membungkuk di atas leher Rake dan melepaskan seluruh kendali di tali kekang kudanya. Mereka kini melintasi negeri, begitu kencang hingga Kelsea tak lagi bisa membedakan petani di ladang, hanya kelebatan cokelat dan hijau yang terus-menerus. Kelsea berpikir hanya masalah waktu sebelum Rake melemparkannya dan mematahkan lehernya. Namun bahkan, pikiran tersebut membawa kebebasan ganjil tersendiri ... siapa sangka dia bahkan bisa bertahan hidup sampai saat ini? Kelsea tertawa. Liar, tak terkendali, dan dikoyak angin.

Rajawali itu menukik lagi dari sisi kanan. Kelsea merunduk, tapi tak cukup cepat. Cakar menusuk lehernya dan merobek tendonnya. Darah, kental dan hangat, meleleh menuruni tulang selangkanya. Rajawali tersebut melayang ke sisi kirinya. Kelsea menoleh mengawasinya dan merasakan sayatan di lehernya terbuka lebar, mengirimkan tusukan rasa sakit ke sekujur tubuh bagian kanannya.

Bunyi kaki kuda berderap di sisi belakang kanannya, tapi Kelsea tidak berani berbalik; rajawali itu kini terbang berputar di depannya, bersiap mengincar matanya. Burung itu jauh lebih besar daripada rajawali apa pun yang pernah dilihatnya, warnanya hitam legam bukannya cokelat seperti biasanya, hampir mirip dengan burung nasar. Mendadak binatang tersebut menukik ke arahnya lagi, cakarnya terentang lurus. Kelsea merunduk untuk ketiga kalinya, mengangkat kedua lengan untuk melindungi wajah.

Bunyi benturan teredam berdebum di atas kepalanya. Kelsea tak merasakan sakit, dia menunggu sejenak, lalu mengintip ke atas. Tidak ada apa-apa.

Dia melirik ke kanan, matanya berair menahan sakit, dan mendapati Mace di sisinya. Tubuh rajawali tadi menggantung di kepala gada berdurinya, gumpalan hancur darah, bulu, dan organ dalam yang berkilat-kilat. Mace menggoyang-goyang gagang gada keras-keras sampai burung itu terjatuh.

“Rajawali Mort?” seru Kelsea di tengah deru angin, berusaha agar suaranya tetap mantap.

“Sudah pasti. Tak ada lagi rajawali seperti itu di dunia, *Lady*. Sehitam tengah malam dan sebesar anjing. Dia mengawinkan mereka dengan jenis burung lain.” Mace melambatkan kudanya dan mengamati Kelsea, tatapannya menilai. “Kau terluka.”

“Hanya leherku.”

“Rajawali itu memang pembunuh, tapi mereka juga pencari jejak. Tak lama lagi ada segerombolan pembunuh di belakang kita. Kau masih sanggup berkuda?”

“Ya, tapi darah akan meninggalkan jejak.”

“Sekitar enam belas kilometer ke arah barat daya ada puri milik wanita bangsawan yang setia pada ibunya. Kau bisa bertahan sejauh itu?”

Kelsea memelototinya. “Memangnya kau pikir aku perempuan rumahan lemah? Aku berdarah, itu saja. Aku belum pernah merasakan saat-saat menyenangkan seperti yang kualami selama perjalanan ini.”

Mata gelap Mace berkilau penuh pengertian. “Kau muda dan sembrono, *Lady*. Itu kualitas yang dibutuhkan pada seorang kesatria, tapi barangkali bukan pada diri seorang ratu.”

Kelsea mengernyit.

“Tapi ayo kita berkuda, *Lady*. Barat daya.”

Saat itu matahari telah terbit sepenuhnya dari cakrawala, dan Kelsea merasa dia dapat melihat tujuan mereka; menara batu yang menjulang di tengah pendaran biru air sungai. Dari

jarak sejauh ini, menara tersebut tampak seperti mainan, tapi dia tahu saat mendekat, tempat itu terdiri dari banyak lantai. Kelsea bertanya-tanya apakah wanita bangsawan yang tinggal di sana memungut bayaran dari orang-orang yang menggunakan sungai; Carlin memberitahunya banyak bangsawan melakukan itu, jika wilayah mereka terletak di sebelah sungai atau jalan.

Kepala Mace bolak-balik menoleh, seperti dipasang pada engsel putar, saat mereka berkuda. Dia menyelipkan gada kembali ke sabuk tanpa repot-repot membersihkannya dulu, dan organ dalam rajawali berkilat-kilat di tengah cahaya pagi. Pemandangan tersebut membuat Kelsea agak mual, dan dia kembali mengamati wilayah di sekitarnya, memaksa diri mengabaikan rasa sakit di lehernya. Mereka pasti berada di tengah Almont, dataran pertanian besar Tearling, yang hanya terdiri dari tanah datar di segala penjuru. Sungai di depan pasti Caddell atau Crithe, tapi Kelsea tak bisa memastikan yang mana tanpa mengetahui sampai sejauh mana mereka mengalir ke barat. Di kejauhan, di arah barat daya, dia melihat noda cokelat perbukitan dan titik yang lebih gelap di depannya, barangkali Benteng dan Kota London Baru yang mengelilinginya. Tetapi, keringat menetes ke matanya, dan pada saat pandangannya pulih, perbukitan cokelat telah lenyap bagaikan fatamorgana dan hanya ada dataran hijau terbentang sejauh mata memandang. Tearling terasa sangat luas, jauh lebih luas daripada yang tampak di peta Carlin yang mana pun.

Mereka barangkali telah menempuh setengah jalan menuju puri ketika Mace mengulurkan tangan dan menampar bokong Rake, keras. Kuda itu meringkik protes tapi memperpanjang langkah, berderap menuju sungai begitu mendadak sampai-sampai Kelsea hampir jatuh dari pelana. Dia berusaha mengikuti gerakan kudanya, tapi luka di lehernya terasa seolah-olah dikoyak terbuka setiap kali kaki Rake menghantam tanah, dan

dia berjuang melawan rasa peningnya yang pasang dan surut bagaikan ombak.

Selama beberapa waktu, Kelsea hanya mendengar Mace di belakangnya, tapi lambat laun telinganya menangkap derap kaki kuda, setidaknya beberapa pasang, mengejar mereka. Jarak mereka makin dekat, dan sungai menghampiri dengan kecepatan menakutkan. Saat menoleh ke balik bahu, Kelsea melihat bahwa ketakutan terbesarnya jadi kenyataan; kelompok Caden, ada empat orang, jubah merah terang mereka berkibar-kibar ditiup angin. Saat mendengar nama Caden ketika masih kecil, Kelsea bertanya kepada Barty mengapa pembunuh profesional malah mengenakan warna yang begitu terang dan mudah dilihat. Jawaban Barty tidak menenangkan: Caden adalah kelompok pembunuh yang begitu penuh percaya diri sehingga tidak masalah jika mereka mengenakan pakaian terang dan muncul di siang bolong. Jubah itu memiliki tujuan jelas; benar saja, sesuatu dalam diri Kelsea membeku begitu melihat mereka.

Mace mengumpat di belakangnya, kemudian berseru, “Di kanan!”

Kelsea mengedarkan pandang dan melihat kelompok kedua, barangkali empat atau lima orang, tapi mengenakan jubah hitam, dari arah barat laut, berniat mengadang sebelum mereka mencapai sungai. Bahkan, seandainya Rake cukup tangguh untuk mendahului kedua kelompok pengejar itu, Kelsea pasti akan terkejar ketika sungai memaksanya berbalik. Sungai di depan mereka besar, barangkali lebarnya sekitar lima belas meter, dan bahkan dari tempat duduknya di punggung kuda, Kelsea bisa melihat air hijau tua mengalir deras, terkadang terbelah dan menciprat saat melewati bebatuan di dasarnya. Sungai tersebut terlalu luas dan deras untuk direnangi, dan tak ada perahu yang tampak. Kelsea tidak melihat jalan keluar, tapi tetap saja pikir-

annya mengembara tanpa daya melewati dataran hijau luas yang membentang ke segala arah, lahan-lahan beserta para petani. Tanggung jawabnya.

*Jika dia bisa berderap ke barat melewati pinggiran sungai,* pikirnya, kedua kelompok pengejanya terpaksa mengikutinya menyusuri tepian air; tak ada lagi peluang untuk mengadang jalannya. Lagi pula, mereka mungkin tetap bisa menyusulnya, tapi tindakan itu akan mengulur waktu dan bisa saja pada waktu itu keajaiban terjadi. Dia mengencangkan pegangannya dan berkuda ke arah sungai. Darah dari luka di lehernya memerciki dagu dan pipinya.

Ketika sungai tinggal lima belas meter lagi jauhnya, Kelsea menyentak tali kekang, berusaha mengagetkan penunggang lain dengan berbelok ke kanan tiba-tiba. Tetapi, Rake salah mengartikan gerakannya dan berhenti mendadak. Kelsea terlempar, menatap bingung sungai dan langit yang terbalik sebelum mendarat pada perutnya, udara terempas ke luar seluruhnya dari tubuhnya sehingga dia hanya bisa mengembuskan sedikit angin. Dia mendorong tubuhnya bangkit, tapi kakinya enggan merespons. Dia berjuang bernapas dan hanya berhasil menarik napas pendek-pendek. Suara kuda mendekat seolah-olah memenuhi dunia.

Di kirinya, seorang laki-laki berseru, “Gadis itu! Gadis itu, berengsek! Urusi Mace nanti saja, ambil gadis itu.”

Ada yang jatuh di tanah di depannya. Kelsea mendongak dan melihat Mace, pedangnya terhunus di satu tangan dan gadanya di tangan yang sebelah lagi, menghadapi empat orang berjubah merah. Penampilan mereka semua berbeda, berkulit gelap dan terang, bertubuh tinggi dan pendek. Salah satunya berkumis. Namun, setiap wajah memiliki ekspresi keras dan datar yang sama, keganasan yang penuh disiplin. Salah satu dari mereka



berhasil menembus pertahanan Mace dan menorehkan ujung pedang di tulang selangka sang Pengawal. Darah menciprati wajah Caden dan terbenam dalam jubah merahnya. Mace tak menggubris lukanya, dia mengulurkan tangan dan menusuk leher si Penyerang. Laki-laki bertubuh besar tersebut ambruk, mengeluarkan suara berdeguk dan tercekik; batang tenggorokannya hancur.

Mace mundur untuk berdiri tepat di depan Kelsea, menunggu, senjata siaga di kedua tangan. Satu lagi Caden menyerangnya dan Mace berlutut, pedangnya menebas udara. Caden itu tersungkur ke tanah, berteriak kesakitan. Kakinya baru saja dipotong tepat di bawah lutut; darah menyembur deras dari kaki yang buntung, merembesi tepi sungai dengan warna merah gelap. Sesaat kemudian, Kelsea menyadari dia menyaksikan ritme denyut nadi manusia yang sekarat, jantung laki-laki itu memompa darah penunjang kehidupannya ke pasir.

Samar-samar Kelsea menyadari bahwa dia harus bertindak. Namun, kakinya masih enggan merespons, dan rusuknya sangat sakit. Dia hanya mampu terbaring di sana, menyaksikan, saat dua Caden yang tersisa menyerbu Mace dengan pedang teracung. Mace mengelak serangan Caden pertama dengan lihai dan membenamkan gada di bagian samping kepala si Pembunuh. Laki-laki berjubah merah itu tersungkur ke tanah tanpa suara, tengkoraknya hancur disertai percikan darah dan tulang. Mace kurang cepat menegakkan diri; pembunuh terakhir menyerang dan menebas pinggulnya, pedangnya menyayat hingga menembus sabuk kulit di pinggang Mace. Tetapi, Mace menukik ke bawahnya, bersalto sekali dan berdiri dengan keanggunan seekor binatang, mengayunkan pedang dengan kekuatan menghancurkan ke tulang punggung si Pembunuh. Kelsea mendengar derakan, bunyi yang

mirip ketika Barty mematahkan dahan *greenwood*, dan kemudian Caden itu pun terjerembap ke tanah.

Di belakang Mace, Kelsea melihat kelompok berjubah hitam telah tiba dan melompat turun dari kuda mereka dengan pedang terhunus. Mace menyerbu ke arah mereka dan Kelsea menyaksikan dengan perasaan kagum sekaligus kecewa ... sungguh sia-sia jika dia tewas di sini. Dia belum pernah mendengar ada yang mampu mengalahkan seorang ahli pedang Caden, apalagi empat orang. Sesaat, kelihatannya Mace mungkin berhasil. Kelsea melepaskan tangan dari lehernya dan mendapatinya licin oleh darah. Apa mungkin orang bisa mati gara-gara luka dangkal? Barty tak pernah menjelaskan soal itu. Barty tak pernah menjeaskan soal kematian atau sekarat.

Ada yang meraih bagian bawah lengan Kelsea dan melenyapkan tubuhnya. Titik-titik hitam menari-nari di depan matanya. Luka di lehernya membuka lebih lebar dan mulai berdenyut dengan darah hangat. Kakinya terentang lebar, merasakan keduanya tersadar dan mendapati kenyataan mengerikan, seolah-olah ada pecahan kaca menusuk betisnya. Seraut wajah menjulang di atasnya, wajah sewarna kematian dengan mata berupa lubang hitam tak berdasar dan mulut bernoda darah. Kelsea menjerit sebelum sempat menahannya, sebelum menyadari itu hanya topeng.

“Sir. Mace.”

Kelsea mendongak dan melihat orang kedua berdiri di depannya, yang satu ini untungnya memakai topeng hitam biasa.

“Buat dia pingsan,” perintah laki-laki bertopeng putih. “Kita akan membawanya.”

“Sir?”

“Coba lihat sekelilingmu. Empat Caden, dia membunuh semuanya sendirian! Dia pasti akan menyusahkan, tapi sayang

sekali jika menyia-nyiakan pengawal sehebat itu. Dia ikut dengan kita.”

Kelsea mulai mengangkat tubuh, meskipun lehernya mengerit-jerit protes, dan berhasil duduk tepat pada waktunya untuk melihat Mace, berlumuran darah akibat luka di mana-mana, dikelilingi beberapa laki-laki bertopeng hitam. Salah satu dari mereka memelas mendekat, setangkas musang, dan menghantamkan gagang pedang ke belakang kepala Mace.

“Jangan!” pekik Kelsea saat Mace tersungkur ke tanah.

“Dia akan baik-baik saja, Nona,” kata orang bertopeng putih di atasnya. “Kendalikan dirimu.”

Kelsea bergegas berdiri, mengabaikan rasa sakit lukanya. “Aku sudah terkendali. Apa yang kau inginkan dariku?”

“Kau tidak berada dalam posisi untuk menuntut jawaban, Nona.” Dia mengulurkan botol air, tapi Kelsea tak menggubrisnya. Mata di balik topeng putih itu berkilau hitam saat mengamatinya, menatap saksama lehernya. “Parah. Apa penyebabnya?”

“Rajawali Mort,” balas Kelsea jengkel.

“Diberkatilah pamanmu. Seleranya memilih sekutu tak lebih baik dibandingkan selera berpakaianya.”

“Sir! Ada Caden lagi! Dari utara!”

Kelsea menoleh ke utara. Kepulan debu tampak jelas di seberang berhektare-hektare lahan pertanian, tampak kecil dari jarak sejauh ini, tapi Kelsea menduga kelompok yang tengah mengejar itu setidaknya terdiri dari sepuluh orang, gumpalan merah di kaki langit.

“Ada rajawali lagi?” tanya sang Pemimpin.

“Tidak. How memanah satu.”

“Syukurlah. Ikat kuda-kuda mereka; kita akan membawanya.”

Kelsea menoleh menatap sungai. Arusnya dalam dan liar, tapi tak seperti tepian sebelah sini, yang kelihatannya dengan sengaja digunduli, bantaran di seberang sungai dipenuhi pepohonan dan belukar yang menjuntai di atas air setidaknya sampai sejauh 450 meter ke arah hilir. Jika bisa menyeberang, dia bisa menghela tubuhnya ke luar dari sungai.

“Kau benar—hadiah yang sangat diinginkan,” komentar sang Pemimpin di sebelah Kelsea. “Penampilanmu tak terlalu menunjukkan itu.”

Kelsea berputar dan berlari menuju sungai. Belum lagi tiga langkah, sang Pemimpin sudah menarik sikunya dan melemparkannya ke orang kedua, tubuhnya hampir sebesar be-ruang, yang menyambut Kelsea dengan tangkas dalam kedua lengannya.

“Jangan coba-coba kabur dari kami, Nona,” kata sang Pemimpin, suaranya dingin. “Memang benar, kami mungkin akan membunuhmu, tapi Caden *pasti* membunuhmu, dan mempersembahkan kepalamu pada Regent.”

Kelsea menimbang-nimbang pilihannya dan memutuskan dia tak memiliki satu pun. Lima orang bertopeng mengepungnya. Mace tergeletak di tanah enam meter jauhnya, dan meskipun Kelsea lega melihatnya masih bernapas, tubuh laki-laki itu terkulai lemas. Salah satu penyerang selesai mengikat tangan Mace, kemudian dua orang mengangkatnya dan mengikatnya di kudanya. Kelsea tak punya pedang, dan tak bisa menggunakannya meskipun punya. Dia berbalik menghadap sang Pemimpin dan mengangguk.

“Morgan, bawa dia ke kudamu.” Sang Pemimpin berputar dan menaiki kudanya sendiri sambil berseru nyaring. “Cepat! Waspada! penunggang perintis!”

“Naik, *Lady*,” kata Morgan, suaranya anehnya lembut, kontras dengan tubuh kekar dan topeng hitamnya. “Injak di sini.”

Kelsea menapakkan kaki di kedua tangan Morgan yang berfungsi sebagai sanggurdi darurat, lalu mengangkat tubuhnya ke kuda. Kini, darah di lehernya mengalir bebas; petak besar dan lengket yang membasahi bagian bahu kanan bajunya, dan lelehan merah mulai menurun di lengan bawahnya. Kelsea bisa mencium bau darahnya sendiri, aroma mirip tembaga koin *penny* lama, persis koleksi koin yang disimpan Barty dalam kotak cendera mata di rumah, yang dipolesnya setiap minggu dengan teliti. Kira-kira sekali setahun Barty mengajak Kelsea ke loteng dan menunjukkan koleksi itu padanya; koin tembaga bulat dengan gambar laki-laki berjanggut dan berwibawa, peninggalan dari masa yang telah lama berakhir. Aneh rasanya, kenangan indah malah terpicu dari aroma darah.

Morgan menaiki kuda dan duduk di belakangnya; Kelsea merasakan tubuh binatang tersebut melesak cukup dalam di bawah bobot laki-laki itu. Kedua lengan Morgan menjadi pengaman kokoh di kedua sisinya, meskipun tidak ada tempat untuk berpegangan. Kelsea merobek kain lengan bajunya hingga ada perban cukup tebal untuk ditekankan ke lehernya. Lukanya jelas butuh dijahit, dan segera, tapi dia bertekad untuk tidak meninggalkan jejak darah di tanah.

Mereka berderap di sepanjang tepian sungai. Kelsea bertanya-tanya ke mana mereka bisa pergi, mengingat arus sungai terlalu deras dan liar untuk direnangi kuda, dan tidak ada tanda-tanda kehadiran jembatan. Saat menatap sekilas ke utara, dia melihat sekelompok jubah merah berubah arah dan kini berpacu lurus untuk mencegat mereka. Laki-laki bertopeng di sekelilingnya tak memberi petunjuk ke mana tujuan mereka, apakah mereka punya rencana untuk melarikan diri. Sang Pemimpin berkuda di depan.

Salah satu dari mereka menunggang kuda Mace sementara tubuh Mace diletakkan melintang di pelana, sosok lemasnya memantul-mantul seiring langkah kuda. Kelsea hanya bisa melihat sedikit darah pada Mace, tapi tubuhnya terbalut jubah abu-abu. Seluruh penunggang bertopeng sepertinya terfokus pada jalan di depan; mereka bahkan tak menoleh untuk mengetahui kemajuan para pengejar, mereka juga tak menatap Kelsea, dan dia merasakan lagi sengatan perih dari ketidakberdayaannya. Jika dia sendirian, pasti dia sudah tewas dalam waktu singkat.

“Sekarang!” seru sang Pemimpin.

Tanah berputar di bawah kuda Morgan dan mereka berderap kencang menuju sungai. Kelsea memejamkan mata dan menahan napas, bersiap merasakan air sedingin es, tapi tak kunjung terjadi. Di sekitar mereka, sungai menderu liar, cipratan air membekukan berhamburan ke udara dan membasahi celana Kelsea hingga ke lutut. Dia membuka mata dan mendapati mereka anehnya menyeberangi sungai, kaki-kaki kuda memercikkan air seiring setiap langkah yang menghantam dasar keras.

*Mustahil*, pikirnya, dengan kedua mata membelalak kagum. Namun, buktinya ada di depan mata; mereka memotong menyeberangi sungai dalam garis diagonal, setiap langkah membawa mereka kian dekat dengan tepian seberang. Dua batu besar mencuat naik di tengah sungai, dan mereka lewat di antaranya, begitu dekat sehingga Kelsea dapat melihat petak-petak licin lumut hijau zamrud gelap di permukaannya. Kelsea memikirkan permata bercahaya yang menggantung di lehernya, dan nyaris tertawa. Hari ini begitu sarat kejutan.

Saat tiba di tanah kering, mereka melaju memasuki hutan. Untuk kali kedua pada hari itu, Kelsea mendapati wajahnya dicambuki dan dihantami ranting-ranting, tapi dia menempelkan dagu ke dada dan tak bersuara sedikit pun.

Jauh di bawah naungan pohon ek raksasa, sang Pemimpin mengangkat sebelah tangan dan mereka menghentikan kuda. Di belakang mereka, sungai hampir tak terlihat dari sela pepohonan. Sang Pemimpin tadi membawa kudanya berderap berputar dan sekarang diam tak bergerak, menatap ke belakang ke tepi seberang sungai.

“Itu akan membuat mereka kebingungan beberapa lama,” gumam salah seorang dari mereka.

Kelsea menoleh, mengabaikan gelombang pening, dan mengintip dari sela-sela dahan ek. Dia tak melihat apa-apa, hanya kilauan cahaya matahari yang terpantul di air. Namun, salah satu penunggang bertopeng hitam terkekeh, “Mereka pasti bingung. Mereka bakal berjam-jam di sana.”

Sekarang, Kelsea bisa mendengar mereka; seruan nyaring dan teriakan jawaban “Aku tidak tahu!”

“*Lady* ini perlu dijahit,” Morgan mengumumkan, mengejutkan Kelsea. “Dia kehilangan terlalu banyak darah.”

“Benar,” sahut sang Pemimpin, menatap Kelsea dengan mata hitamnya. Kelsea balas menatap, berusaha mengabaikan topeng tersebut. Topeng itu bergambar karakter badut *harlequin*, tapi lebih menakutkan dalam suatu hal yang tak bisa dipastikannya. Dampaknya sangat mengerikan, mengingatkan dirinya pada mimpi buruknya saat masih anak-anak. Dia memaksakan diri duduk tegak dan balas menatap sang Pemimpin sementara darah menggenang di lekuk sikunya. “Siapa *sebenarnya* kau?”

“Aku kematian panjang dan perlahan bagi Tearling, Nona, dan kau harus memaafkan kami.” Orang itu mengangguk, menatap melewati kepalanya, dan sebelum Kelsea sempat menoleh, dunia berubah gelap.□

### *Bab 3*

## Fetch

---

*Ciri-ciri pahlawan sejati adalah perbuatan paling heroiknya dilakukan secara rahasia. Kita tidak pernah mendengarnya. Namun entah bagaimana, sahabat-sahabatku, kita tetap mengetahuinya.*

*—Kumpulan Khotbah Bapa Tyler  
dari Arsip Arvath*

“Bangun, Nona.”

Kelsea membuka mata dan melihat warna biru begitu terang sehingga mengira dia pasti bermimpi. Tetapi, lirikan cepat ke sekelilingnya menunjukkan bahwa itu hanya tenda. Dia berbaring di tanah, berselubung kulit sejenis binatang. Bukan rusa, karena dia pasti mengenalinya, tapi rasanya hangat, begitu hangatnya sampai-sampai dia enggan duduk dan melepaskannya.

Kelsea menatap orang yang bicara, laki-laki berpakaian serbabiru gelap. Suara baritonnya enak didengar dan cukup khas sehingga Kelsea mengenalinya, bahkan tanpa topeng mengerikannya. Wajahnya dicukur bersih dan tampan, dengan tulang pipi tinggi dan senyum geli di bibirnya. Dia juga bisa bilang lebih muda daripada yang diperkirakan Kelsea sewaktu di tepi



sungai, tak mungkin lebih dari 25 tahun, rambutnya masih tebal dan gelap, sedangkan wajah mulusnya didominasi sepasang mata hitam besar. Mata yang membuat Kelsea tercenung sejenak; mata itu usianya lebih tua daripada dua puluh lima.

“Di mana wajah tampanmu hari ini?”

“Aku sudah di rumah,” jawabnya santai. “Buat apa repot-repot berdandan.”

Kelsea menyibukkan diri duduk tegak. Tindakan itu menyebabkan rasa nyeri hebat dari sisi kanan lehernya, dan dia memegang kepalanya. Saat meraba leher dengan hati-hati, jemarinya menemukan luka yang dijahit, dibaluri dengan semacam salep lengket.

“Lukamu akan sembuh dengan baik. Aku sendiri yang merawatnya.”

“Terima kasih,” ucap Kelsea, lalu menyadari dia tak mengenakan pakaiannya sendiri, tapi gaun dari sejenis kain putih, mungkin linen. Dia menyentuh rambutnya, terasa halus; seseorang telah memandikannya. Dia mendongak ke arah laki-laki itu, pipinya memerah.

“Ya, itu aku juga.” Senyum laki-laki itu melebar. “Tapi tidak usah cemas, Nona. Kau terlalu biasa untuk seleraku.”

Kelsea merasakan wajahnya makin merah dan memalingkan pandang. “Di mana jubahku?”

“Di sana.” Orang itu mengedikkan ibu jari ke arah tumpukan pakaian di sudut. “Tapi tidak ada apa-apa di dalamnya. Butuh orang yang lebih baik daripada aku untuk menahan diri memburu ini.”

Dia mengulurkan sebelah tangan untuk memperlihatkan kalung safir yang menjuntai. Kelsea meraih secara otomatis dan mendapati kalungnya sendiri masih melingkari lehernya.

“Mereka optimistis, Nona, membiarkanmu memiliki keduanya. Ada yang bilang perhiasan Ratu telah lenyap tak berbekas.”

Kelsea menahan diri agar tak menggapai kalung kedua karena jelas sekali laki-laki itu ingin dia melakukannya. Mata Kelsea mengikuti gerakan batu safir yang berayun-ayun tersebut.

“Kau tidak pernah memakai kalung ini,” ujar sang Laki-Laki.

“Tahu dari mana?”

“Kalau kau sudah memakainya, permata ini tak akan mengizinkanmu mengambilnya darimu.”

“Apa?”

Laki-laki itu menatapnya tak percaya. “Apa kau tidak tahu apa pun tentang permata-permata ini?”

“Yang aku tahu dua-duanya milikku.”

“Dan apa yang kau lakukan sehingga berhak memilikinya? Lahir dari ratu kelas dua dengan bekas luka di lenganmu?”

*Kelas dua.* Apa artinya? Kelsea mengabaikan komentar itu dan berbicara hati-hati. “Aku tidak meminta untuk memilikinya.”

“Barangkali tidak.”

Sesuatu dalam suaranya membuat Kelsea bergidik, memberitahunya bahwa dia terancam bahaya di sini. Tetapi mengapa begitu, padahal orang itu menyelamatkan nyawanya? Kelsea memperhatikan permata itu bergoyang-goyang, kilauan biru memantul dari kulitnya, seraya berkonsentrasi memikirkan masalah itu. Perundingan membutuhkan sesuatu untuk ditawarkan. Dia butuh informasi. “Boleh aku tahu namamu, *Sir*?”

“Tidak penting. Kau boleh memanggilku Fetch.” Dia mencondongkan tubuh ke belakang, menunggu reaksi Kelsea.

“Nama itu tak berarti apa-apa bagiku.”

“Sungguh?”

“Begini, aku dibesarkan di tempat terpencil.”

“Ah! Pantas saja, kalau tidak kau pasti mengenal namaku. Regent memasang harga mahal untuk kepalaku. Semakin lama semakin tinggi.”

“Karena apa?”

“Aku mencuri kudanya. Dan lain-lain.”

“Kau pencuri?”

“Dunia ini penuh pencuri. Bisa dibilang akulah ayah para pencuri.”

Kelsea tersenyum meskipun tak ingin. “Itukah sebabnya kalian semua memakai topeng?”

“Tentu saja. Orang-orang iri akan anugerah yang tak mereka punya.”

“Mungkin mereka hanya tidak suka kriminalis.”

“Tidak perlu menjadi kriminalis untuk terlibat masalah, Nona. Kepalamu juga dihargai mahal.”

“Kepalaku,” ulang Kelsea lirih.

“Ya, kepalamu. Dua kali lipat jika masih bisa dikenali saat diantarkan. Pasti hadiah untuk si Jalang Mort; kurasa dia ingin menggantungnya di satu tempat. Tapi, pamanmu juga menuntut kalung dan lenganmu, sebagai bukti.”

Kata-kata Carlin mengenai nasib para penguasa terngiang lagi di benak Kelsea. Dia mencoba membayangkan kepalanya di puncak tonggak dan tak mampu melakukannya. Carlin dan Barty jarang membicarakan Regent Raleigh, paman Kelsea, tapi pendapat mereka tentangnya sangat jelas. Mereka menganggapnya tidak layak dihormati, dan itu menular pada Kelsea. Kelsea tidak pernah terganggu dengan fakta bahwa sang Paman ingin membunuhnya; selama ini sang Paman tidak penting baginya, berbeda dengan sang Ibu. Sang Paman hanya sebuah rintangan yang harus dilewati. Kelsea mengalihkan kembali perhatiannya

pada Fetch dan menarik napas dalam-dalam; lelaki itu sudah mengeluarkan pisaunya. Pisau itu berdiri di salah satu lututnya.

“Jadi, Nona,” lanjut Fetch dengan suara ramah yang menipu, “apa yang harus dilakukan denganmu?”

Perut Kelsea kian menegang, benaknya berpacu. Laki-laki ini tidak akan menginginkannya memohon.

*Aku harus membuktikan aku berguna. Cepat.*

“Jika kau buronan, aku akan punya kuasa untuk memberimu grasi.”

“Memang benar, seandainya kau mampu bertahan menduduki takhta lebih dari beberapa jam. Aku ragu kau mampu.”

“Tapi bisa saja,” balas Kelsea tegas. Luka di lehernya terasa nyeri, tapi dia tak menggubrisnya, memikirkan ucapan Carroll di padang waktu itu. “Aku lebih tangguh daripada yang terlihat.”

Fetch menatapnya, lama dan tajam. Kelsea menyadari laki-laki itu menginginkan sesuatu darinya, tapi dia tidak tahu apa itu. Seiring berlalunya setiap detik, dia makin tak nyaman, tapi tak bisa memalingkan pandang. Akhirnya, dia mencetuskan pertanyaan yang ada di belakang benaknya. “Kenapa kau menyebut ibuku ratu kelas dua?”

“Kurasa menurutmu dia kelas satu.”

“Aku tak tahu apa-apa tentangnya. Tidak ada yang mau memberitahuku.”

Mata Fetch melebar. “Mustahil. Carlin Glynn adalah perempuan yang sangat cakap. Kita tak mungkin memilih orang yang lebih baik.”

Kelsea ternganga. Tak seorang pun selain pengawal ibunya yang tahu di mana dia dibesarkan. Seandainya ada yang tahu, orang-orang Regent pasti sudah mendatangi pondok mereka sejak bertahun-tahun lalu. Kelsea menunggu, tapi Fetch sudah

terdiam. Akhirnya dia bertanya, “Bagaimana kau bisa tahu di mana aku, padahal pihak Mort dan Caden tidak?”

Laki-laki itu mengibaskan tangan meremehkan. “Orang-orang Mort itu bandit, dan Caden baru mulai mencarimu belakangan ini. Ulang tahun kesembilan belasmu sebentar lagi dan pamanmu sudah cukup putus asa hingga mau membayar upah Caden, yang sangat mahal. Kalau mereka mencarimu sejak awal, kau pasti sudah mati bertahun-tahun lalu. Ibumu tidak menyembunyikanmu sebaik itu; dia tak punya imajinasi.”

Kelsea berhasil menjaga ekspresi wajahnya, tapi itu bukan perkara mudah. Lelaki ini membicarakan ibunya dengan nada menghina, tapi Carlin tidak pernah mengatakan sesuatu yang buruk tentang Ratu Elyssa.

*Tentu saja dia tak akan mengatakan apa-apa.* Benak Kelsea berbisik tidak menyenangkan. *Dia sudah bersumpah.*

“Mengapa kau sangat membenci ibuku? Apa dia semena-mena terhadapmu?”

Fetch menelengkan kepala, tatapan matanya penuh perhitungan. “Kau sangat muda, Nona. Terlalu muda untuk menjadi ratu.”

“Kau mau memberitahuku alasanmu membenci ibuku atau tidak?”

“Tidak ada alasan bagiku untuk memberitahumu.”

“Ya sudah.” Kelsea bersedekap. “Kalau begitu, aku akan tetap menganggapnya sebagai ratu kelas satu.”

Fetch tersenyum memuji. “Kau mungkin masih muda, tapi kau lebih punya otak dibandingkan ibumu pada hari baik.”

Luka Kelsea kini sangat nyeri. Selapis tipis keringat muncul di dahinya, dan Fetch sepertinya melihat itu hanya sekejap setelah Kelsea sendiri menyadarinya. “Telengkan kepalamu.”

Kelsea menurut tanpa berpikir. Fetch merogoh pakaiannya dan mengeluarkan satu kantong kecil, lalu mulai mengoleskan sesuatu yang basah di leher Kelsea. Dia menyiapkan diri menghadapi rasa sakit yang ternyata tak datang. Jemari laki-laki itu terasa lembut di kulitnya. Beberapa detik kemudian, Kelsea menyadari dia seharusnya lebih waspada, lalu memejamkan mata, pasrah. Kata-kata dari salah satu buku kuno Carlin teringat olehnya: *setiap bajingan yang pintar bicara ....* Rasa frustrasi membuatnya mengepalkan jari-jari kaki.

Ramuan anastesi itu bekerja cepat; dalam hitungan detik, sakitnya memudar menjadi denyut nyeri samar. Fetch melepaskan leher Kelsea dan memasukkan kantong obat ke saku. “Nantinya, minuman *mead* akan membereskan nyeri yang masih terasa.”

“Jangan mengatur-aturku!” bentak Kelsea; dia marah pada diri sendiri karena menganggap penjahat ini menarik, dan sangat penting agar Fetch tak mengetahuinya. “Kalau kau berniat membunuhku, lakukan saja dan jangan banyak omong lagi.”

“Aku yang menentukan waktunya.” Mata hitam Fetch berkilat-kilat dengan sesuatu yang menurut Kelsea mungkin rasa hormat. “Kau mengejutkanku, Nona.”

“Memangnya kau mengira aku akan memohon-mohon?”

“Seandainya kau melakukannya, aku akan membunuhmu saat itu juga.”

“Kenapa?”

“Ibumu suka mengemis.”

“Aku bukan ibuku.”

“Mungkin bukan.”

“Kenapa tidak kau katakan saja apa yang kau inginkan?”

“Kami ingin kau menjadi ratu.”

Kelsea mendengar pikiran yang tak terucap dengan mudah. “Yang bukan seperti ibuku.”

“Apa kau tahu siapa ayahmu?”

“Tidak, dan aku tak peduli.”

“Aku peduli. Aku bertaruh dengan salah satu anak buahku.”

“Taruhan?”

Mata Fetch berbinar. “Ayahmu menjadi bahan taruhan besar di kerajaan ini. Aku kenal perempuan tua yang tinggal di desa jauh di selatan yang mempertaruhkan kudanya hampir dua puluh tahun lalu, dan dia masih menunggu kebenarannya terungkap sampai saat ini. Bisa dibilang pertaruhan nya besar.”

“Sungguh menarik.”

“Kau bangsawan, Nona. Tidak ada lagi aspek dalam kehidupanmu yang jadi milikmu pribadi.”

Kelsea mengunci mulutnya, kesal akan perubahan topik pembicaraan. Sang Ayah, seperti halnya sang Paman, tidak pernah dia anggap penting. Yang penting adalah sang Ibu, wanita yang menguasai kerajaan. Siapa pun ayah Kelsea, sepertinya dia telah mengabaikan Kelsea sejak lahir ... tapi itu tidak pernah membuat Kelsea terluka, dibandingkan dengan pengabaian yang dilakukan sang Ibu. Kelsea teringat hari-hari yang dia habiskan dengan menunggu di depan jendela ruang depan; di pengujung hari, matahari akan selalu terbenam, dan ibunya tidak datang.

“Kami menunggu lama untuk melihat seperti apa jadinya dirimu, Nona,” ucap Fetch. “Aku membujuk dan mengancam, dan sampai sekarang aku tetap tidak tahu apa-apa. Kau bukan seperti yang kami harapkan.”

“Siapa kami?”

Fetch mengisyaratkan ke belakangnya. Kini, Kelsea menyadari bahwa dia bisa mendengarkan suara-suara orang di luar tenda, dan, agak lebih jauh lagi, ada yang sedang memotong kayu.

“Apa yang menyatukan kelompok kalian?”

“Itu pertanyaan cerdas, jadi tentu saja kau tidak akan mendapat jawaban.” Dia melompat bangkit, begitu tiba-tiba sehingga membuat Kelsea berjengit dan merapatkan kedua lututnya. Seandainya Kelsea bersenjatakan pisau dan Fetch tangan kosong, lelaki ini tetap saja bisa membunuh Kelsea kurang dari semenit. Fetch mengingatkannya pada Mace, laki-laki yang memendam kekerasan laten, yang menjadi jauh lebih mematikan karena dia menganggap hal itu begitu biasa. Kelsea lupa menanyakan tentang Mace, tapi sekarang bukan waktu yang tepat. Dia merasa sedikit lega ketika Fetch menyelipkan kembali pisaunya ke sabuk di pinggangnya.

“Berpakaianlah, Nona, dan pergilah ke luar.”

Ketika Fetch lenyap di balik pintu tenda, Kelsea mengalihkan perhatian ke tumpukan pakaian berwarna gelap di tanah. Pakaian laki-laki, terlalu besar untuknya, tapi barangkali itu yang terbaik. Kelsea tak menganggap dirinya memiliki bentuk tubuh yang elok.

*Siapa yang peduli dengan bentuk tubuhmu?*

*Tidak seorang pun, gerutunya menjawab Carlin, menarik gaun linen kusut melewati kepalanya. Dia tak cukup bodoh untuk tidak mengetahui ancaman bahaya di tempat ini; laki-laki tampan, pintar, dan lebih dari sekadar jahat. Tidak semua buku Carlin berjenis nonfiksi.*

*Tapi, aku tidak mencelakakan siapa-apa, Kelsea bersikeras. Jika aku tahu apa bahayanya, ancamannya akan berkurang.*

Bahkan di dalam benaknya, pernyataan ini tidak terdengar meyakinkan. Fetch baru pergi beberapa saat yang lalu, tapi Kelsea sudah ingin segera mengikutinya keluar dan berjumpa dengannya lagi.

*Jangan bodoh, benaknya membentak. Kau terlalu jelek untuk seleranya, dia sendiri bilang begitu.*



Kelsea selesai berpakaian. Seraya menyisir rambut kusutnya dengan jemari sebisanya, Kelsea bangkit dan mengintip ke luar tenda.

Mereka pasti sudah berkuda jauh ke selatan karena medan yang mengelilingi kamp bukan lagi hutan atau bahkan lahan pertanian; mereka berada di puncak bukit datar dan tinggi yang diselubungi oleh petak-petak rumput liar yang menguning oleh matahari. Bukit-bukit serupa mengitari mereka di segala arah, lautan kuning bergulung-gulung. Tanah belum melandai menjadi gurun, tapi pasti mereka tak jauh dari perbatasan Cadare.

Pada pandangan pertama, Kelsea akan menganggap kamp itu sebagai rombongan sirkus; beberapa tenda dengan warna beraneka nuansa merah, kuning, dan biru mencolok, didirikan mengelilingi api unggun yang lingkarannya dibatasi dengan batu-batu. Ada yang dimasak di sana, karena asap membubung lambat ke udara dan Kelsea bisa mencium aroma daging panggang. Di sisi seberang api, laki-laki pirang bertubuh pendek, mengenakan pakaian tak berbentuk mirip yang dipakai Kelsea, sedang membelah kayu.

Lebih dekat dengan tenda Kelsea, ada tiga orang berkumpul bersama, bercakap-cakap pelan. Fetch salah satu dari mereka; yang lainnya, dilihat dari tinggi dan bahu besarnya, pasti Morgan. Laki-laki itu berambut pirang dan wajah bulat yang tetap ramah saat Kelsea mendekat. Orang ketiga berkulit hitam, dan Kelsea memandangnya sejenak. Kelsea belum pernah melihat orang berkulit hitam, dan dia terpukau oleh kulit laki-laki itu, yang berkilauan bagai kayu yang dipernis di bawah cahaya matahari.

Tak seorang pun dari mereka membungkuk kepadanya, tapi Kelsea juga tak mengharapkan mereka berbuat begitu. Fetch mengisyaratkan agar dia mendekat dan Kelsea menurut, sengaja berlama-lama agar laki-laki itu tahu dia tidak serta-merta

mematuhi perintahnya. Ketika Kelsea mendekat, Fetch menunjuk dua temannya. “Rekanku, Morgan dan Lear. Mereka tidak akan menyakitimu.”

“Kecuali bila kau suruh.”

“Tentu saja.”

Kelsea berjongkok dan mendapati ketiga orang itu melihatnya dengan pandangan yang hanya bisa dideskripsikan sebagai tatapan tak tertarik. Firasat bahaya yang dirasakannya berlipat ganda. Tetapi, jika mereka membunuhnya, pamannya akan tetap bertakhta, bahkan menjadi Raja, mengingat dialah yang terakhir dari garis keturunan penguasa Tearling. Memang bukan posisi tawar yang kuat bagi Kelsea, tapi tetap saja berguna. Menurut Carlin, Regent tak disenangi di Tearling, tapi bisa saja Carlin juga berdusta soal itu. Kelsea menatap ke kejauhan, berusaha meredam frustrasinya. Ibunya, Regent, Ratu Merah ... dia butuh seseorang untuk memberitahukan yang sebenarnya.

*Bagaimana jika kenyataannya bukan sesuatu yang ingin kau dengar?*

Tetap saja dia ingin tahu. Dan, dia menyadari, ada seseorang yang punya jawabannya. “Di mana Lazarus?”

“Mace? Di sana.” Fetch menunjuk tenda merah terang sekitar sembilan meter jauhnya. Salah satu anak buah Fetch, bertubuh kekar dan berambut pirang pasir, berdiri berjaga di sana.

“Bisa aku menemuinya?”

“Silakan, Nona. Coba lihat apa kau bisa membuat Mace-mu tenang; dia menyakiti diri sendiri.”

Kelsea bergegas menuju tenda, kini merasa cemas. Orang-orang ini tidak kejam, tapi mereka keras, dan sepertinya Mace bukan tahanan yang berperilaku baik. Penjaga di depan tenda menatapnya, tapi Kelsea mengangguk dan laki-laki itu mengizinkannya masuk.

Mace tergeletak di lantai tenda, matanya ditutup dan diikat erat-erat pada pasak di tanah. Lukanya sepertinya sudah dijahit sama rapinya dengan luka Kelsea, tapi tali melingkari pergelangan tangan dan kakinya, dan tali kedua melilit lehernya seperti jerat. Tanpa sadar Kelsea mendesis, dan mendengar suara itu Mace menoleh. “Kau disakiti, *Lady*?”

“Tidak.” Mewaspada di penjaga di luar tenda, Kelsea duduk bersila di samping Mace dan berbicara pelan. “Hanya mendapat beberapa ancaman untuk membunuhku.”

“Jika mereka ingin membunuhmu, kau pasti sudah mati. Kau tak ada gunanya bagi pamanmu dalam keadaan hidup.”

“Mereka bukan—” Kelsea makin memelankan suara, berjuang mengekspresikan kesan aneh yang diterimanya. “Mereka menginginkan sesuatu dariku, tapi mereka tidak mau mengatakan apa itu.”

“Apa kau bisa melepaskan ikatanku? Mereka berhasil menemukan simpul yang tidak bisa kuurai.”

“Menurutku mencoba melarikan diri bukan jalan keluarnya, Lazarus. Kita tidak akan bisa kabur dari orang-orang ini.”

“Maukah kau memanggilku Mace?”

“Carroll tidak.”

“Carroll dan aku, *Lady*, punya sejarah panjang.”

“Aku tak meragukan itu.” Kelsea berpikir sejenak, menyadari bahwa selama ini dia memang menganggap laki-laki itu sebagai Mace di kepalanya. “Tetap saja, aku suka Lazarus. Nama itu pertanda baik.”

“Terserahlah.” Mace menggeliat, tali yang melilit pergelangan tangan dan kakinya tampak jelas tertarik saat dia berusaha meregangkan otot.

“Kau kesakitan?”

“Tidak nyaman. Aku sudah pernah mengalami kondisi yang lebih buruk. Bagaimana kita bisa lolos dari sungai?”

“Sihir.”

“Sihir jenis apa—”

“Lazarus,” potong Kelsea tegas. “Aku butuh jawaban.”

Mace meringis, bergerak-gerak tak nyaman.

“Aku tahu pamanku memberi imbalan untuk kepalaku. Tapi, apa yang telah dia lakukan terhadap Tearling?”

“Pilih sesuatu, *Lady*. Pamanmu mungkin telah melakukannya.”

“Jelaskan.”

“Tidak.”

“Kenapa tidak?”

“Aku tidak mau membicarakan ini denganmu, *Lady*.”

“Kenapa? Apa kau bagian dari pengawal pamanku?”

“Tidak.”

Kelsea menunggu Mace menjelaskan, tapi pria itu diam saja. Entah bagaimana Kelsea tahu kedua matanya tertutup rapat, meskipun terhalangi kain penutup, layaknya seseorang yang sedang diinterogasi dengan keras. Kelsea menggigit bagian dalam pipinya kuat-kuat, berusaha keras mengendalikan amarahnya. “Aku tidak paham bagaimana aku bisa membuat keputusan-keputusan cerdas jika aku tidak tahu apa pun.”

“Mengapa mengungkit-ungkit masa lalu, *Lady*? Kau punya kuasa untuk membentuk masa depanmu sendiri.”

“Bagaimana dengan boneka dan gaun-gaunku?”

“Aku memancing amarahmu, *Lady*, untuk melihat apakah kau akan melawan. Dan kau melakukannya.”

“Bagaimana jika aku memerintahkanmu untuk memberitahuku?”

“Silakan saja, *Lady*, lihat bagaimana hasilnya.”

Sesaat, Kelsea mempertimbangkan untuk memerintahkan Mace memberitahunya, dan kemudian menyingkirkan gagasan tersebut. Itu langkah yang salah untuk berurusan dengan Mace. Meskipun dia dapat memberi perintah, Mace tetap akan mengikuti pandangannya sendiri. Setelah sesaat lagi menyaksikan Mace menggeliat-geliut dalam ikatannya, Kelsea merasakan sisa kejengkelannya berubah jadi iba. Mereka mengikat Mace sangat kencang sampai nyaris tak punya ruang untuk meregangkan tubuh.

“Bagaimana kepalamu?”

“Baik-baik saja. *Bajingan* itu memukulku cukup keras, di tempat yang tepat. Hantaman jitu.”

“Mereka memberimu makan?”

“Ya.”

“Carroll memberitahuku kaulah yang menyelundupkan aku keluar dari Benteng.”

“Memang benar.”

“Jadi, kau sudah lama menjadi Pengawal Ratu?”

“Sejak usiaku lima belas.”

“Kau pernah menyesal memilih kehidupan ini?”

“Tidak pernah sekali pun.” Mace menggeliat lagi, kakinya diregangkan lalu dilemaskan, dan Kelsea menyaksikan, terheran-heran, saat sebelah kaki sang Pengawal lepas dari lilitan tali.

“Bagaimana caramu melakukan itu?”

“Siapa saja bisa melakukannya, *Lady*, bila mau giat berlatih.” Mace menggerak-gerakkan kaki, menghilangkan kekakuan. “Satu jam lagi, dan tanganku pasti akan lepas juga.”

Kelsea memandangnya sejenak, kemudian beranjak berdiri.

“Kau punya keluarga, Lazarus?”

“Tidak, *Lady*.”

“Aku ingin kau menjadi Kapten Pengawalku. Pikirkan itu selagi kau berusaha meloloskan diri.”

Dia meninggalkan tenda sebelum Mace sempat menjawab.

Matahari mulai tenggelam, hanya menyisakan garis gelap awan yang dipuncaki warna jingga di kaki langit. Ketika mengedarkan pandang ke sekeliling kamp, Kelsea menemukan Fetch bersandar di sebatang pohon, memandangnya, tatapannya datar dan penuh spekulasi. Ketika Kelsea menemui tatapannya, laki-laki itu tersenyum, senyum gelap dan membekukan yang mengirimkan aliran dingin menuruni tulang punggungnya.

*Bukan hanya pencuri, tapi juga pembunuh.* Di balik wajah tampannya, Kelsea dapat melihat sosok lain, sosok yang lebih mengerikan, dengan kehidupan sekelam air di danau berlapis es. *Membunuh berkali-kali.*

Gagasan ini seharusnya membuatnya ketakutan. Kelsea menunggu rasa takut itu datang, tapi yang datang malah sesuatu yang lebih parah: dia tidak peduli.

Tanpa disangka-sangka, makan malamnya berupa hidangan mewah. Daging yang aromanya dicium Kelsea tadi ternyata rusa, dan jauh lebih enak daripada yang dimakannya beberapa hari lalu. Ada telur rebus, yang membuat Kelsea terheran-heran sampai dia melihat ayam kecil dikurung di kandang di belakang tendanya. Morgan memanggang roti di api unggun seharian dan hasilnya sempurna, renyah di bagian luar dan lembut di dalam. Laki-laki berambut pirang pasir, Howell, menuangkan segelas *mead* untuknya yang belum pernah dirasakannya dan dicicipinya dengan sangat berhati-hati. Alkohol dan tingkah laku sopan tak cocok bersama; buku-bukunya sepertinya mengindikasikan bahwa alkohol tak cocok dengan apa saja.

Dia tak banyak makan. Untuk kali pertama sejak lama, dia mengkhawatirkan berat tubuhnya. Barty dan Carlin tak pernah memedulikan hal semacam itu, dan pondok selalu penuh persediaan makanan. Saat makan malam, Kelsea biasanya menambahkan porsi kedua tanpa pikir panjang. Tetapi sekarang, dia makan pelan-pelan, tak ingin mereka menganggapnya rakus. Tak ingin *laki-laki itu* menganggapnya begitu. Laki-laki itu duduk di sebelah Kelsea, dan rasanya ada tali tak kasatmata yang menarik Kelsea saat dia tersenyum atau tertawa.

Selama mereka makan, Fetch menyemangati Kelsea agar bercerita tentang masa kecilnya di pondok. Dia tak bisa membayangkan mengapa laki-laki itu tertarik, tapi dia mendesak, jadi Kelsea pun bercerita, sesekali tersipu oleh tatapan tajam mereka. *Mead* pasti mengendurkan lidahnya, karena mendadak ada banyak sekali yang ingin diucapkannya. Dia bercerita tentang Barty dan Carlin, tentang pondok, tentang pelajarannya. Setiap hari, Barty bersamanya sejak pagi hingga makan siang, dan setelah itu giliran Carlin bersamanya sampai waktu makan malam. Carlin mengajarnya dari buku, Barty mengajarnya di luar. Kelsea bercerita pada mereka bahwa dia tahu cara menguliti rusa dan mengasapi daging agar tahan berbulan-bulan, bahwa dia bisa menangkap kelinci dengan jebakan buatan sendiri, bahwa dia mahir menggunakan pisaunya, tapi tidak cukup gesit. Dia memberi tahu mereka bahwa setiap malam setelah makan, dia membuka novel, membaca untuk diri sendiri, dan biasanya menamatkannya sebelum jam tidur.

“Kau pembaca cepat, ya?” tanya Morgan.

“Sangat cepat,” jawab Kelsea, tersipu.

“Kedengarannya kau tak banyak bersenang-senang.”

“Kurasa tujuan semua itu bukan agar aku bersenang-senang.” Kelsea menyesap *mead*-nya lagi. “Lagi pula, aku jelas sedang menebusnya sekarang.”

“Kami jarang dituduh menyenangkan,” komentar Fetch. “Kau jelas sekali tak kuat minum alkohol.”

Kelsea mengernyit dan meletakkan kembali gelasnya ke meja. “Tapi aku suka.”

“Kelihatannya begitu. Tapi pelan-pelan, atau nanti kusuruh How untuk menghentikanmu.”

Kelsea tersipu lagi, dan mereka semua terbahak-bahak.

Karena desakan dari yang lain-lain, laki-laki berkulit hitam yang bernama Lear itu berdiri dan mengisahkan cerita tentang Bahtera Putih, yang tenggelam saat Penyeberangan dan membawa serta sebagian ahli medis Amerika bersamanya. Lear menceritakan kisah tersebut dengan baik, jauh lebih baik daripada Carlin, yang bukan juru cerita, dan Kelsea mendapati dirinya menangis saat kapal itu karam.

“Kenapa semua dokter ditempatkan di satu kapal?” tanyanya. “Bukankah lebih masuk akal jika satu kapal memiliki satu dokter?”

“Peralatannya,” jawab Lear, sedikit mendengus, pertanda dia suka bercerita, tapi tidak suka jika harus menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang cerita tersebut. “Peralatan medis adalah satu-satunya teknologi yang William Tear izinkan mereka bawa saat Penyeberangan. Namun semua itu hilang, bersama dengan obat-obatan.”

“Tidak sepenuhnya hilang,” balas Kelsea. “Kata Carlin masih ada pengendalian kelahiran di Tearling.”

“Pengendalian kelahiran pribumi. Mereka harus mencari lagi caranya setelah mereka mendarat di sini, melalui serangkaian



proses coba-coba menggunakan tanaman-tanaman yang ada. Sains yang sesungguhnya tidak pernah ada di Tearling.”

Kelsea mengerutkan kening, bertanya-tanya mengapa Carlin tidak pernah memberitahunya hal ini. Tapi, tentu saja bagi Carlin, pengendalian kelahiran hanya salah satu faktor yang perlu diperhitungan dalam grafik populasi. Fetch duduk di sampingnya, dan Kelsea merasakan darah menderu ke kedua pipinya. Ini topik yang berbahaya untuk dipikirkan sementara lelaki itu berada di sampingnya, dalam gelap.

Setelah makan malam dibereskan, mereka menyatukan dua meja dan mengajarnya cara bermain poker. Kelsea, yang tak pernah melihat permainan kartu, menikmatinya, untuk kali pertama dia benar-benar menikmati sesuatu sejak pengawal tiba di pintu pondok Carlin.

Fetch tak ambil bagian, hanya duduk di sebelahnya dan mengintip kartunya. Kelsea mendapati dirinya berkali-kali tersipu, dan berdoa agar laki-laki itu tidak tahu. Fetch memang tampan, tapi sumber utama daya pikatnya adalah sesuatu yang sangat berbeda; jelas sekali dia sama sekali tak peduli apa yang dipikirkan Kelsea tentangnya. Kelsea bertanya-tanya apakah Fetch peduli dengan apa yang dipikirkan orang lain.

Setelah beberapa *hand*, dia mulai memahami permainan, meskipun sulit mengingat berbagai cara untuk mendapatkan nilai *hand* tertinggi. Fetch berhenti mengomentari keputusannya yang asal-asalan, dan Kelsea menganggapnya sebagai pujian. Meskipun demikian, dia terus-terusan kehilangan *hand* dan tak mengerti apa sebabnya. Sebenarnya aturan permainannya cukup mudah, dan dia sering berpendapat sudah waktunya membuka kartu. Namun setiap kali melakukannya, babak itu biasanya dimenangkan oleh pasangan kartu yang lebih rendah, dan Fetch selalu terkekeh di gelasnya.

Akhirnya, laki-laki pirang jorok (sepertinya namanya Alain), ketika sedang mengumpulkan kartu untuk dikocok dan dibagikan, menangkap tatapan Kelsea dan berkomentar, “Kau butuh wajah datar.”

“Setuju,” kata Fetch. “Semua yang kau pikirkan terlihat jelas di matamu.”

Kelsea meneguk *mead* lagi. “Kata Carlin aku mirip buku terbuka.”

“Yah, sebaiknya kau benahi itu, dan secepatnya. Seandainya kami memutuskan untuk tidak membunuhmu, kau akan mendapati dirimu berada di sarang ular. Kejujuran tak ada gunanya bagimu.”

Komentar santai Fetch tentang membunuhnya, membuat perut Kelsea menegang, tapi dia berusaha agar ekspresinya tetap datar.

“Lebih baik,” komentar Fetch.

“Kenapa kau tak cepat-cepat memutuskan soal membunuhku dan segera menyelesaikannya?” tanya Kelsea. *Mead* yang dia minum seperti membuat pikirannya jernih dan keruh secara bersamaan, dan dia sangat menginginkan jawaban tegas.

“Kami ingin lihat kau akan jadi ratu seperti apa.”

“Kalau begitu, kenapa aku tidak dites saja?” “Tes!” cengiran Fetch melebar, dan mata hitamnya berbinar. “Gagasan menarik.”

“Ini permainan bagus,” gerutu Howell. Ada parut besar yang tampak menyakitkan di tangan kanannya, yang sepertinya bekas luka bakar. Tentu saja dia ingin bermain lagi; dialah yang paling sering menang, dengan kartu yang terburuk.

“Kita akan melakukan permainan lain,” kata Fetch, mendorong Kelsea tidak dengan terlalu lembut dari bangku. “Ini tes sungguhan, Nona. Pergi ke sana.”

“Aku terlalu banyak minum *mead* untuk menghadapi tes.”

“Sayang sekali.”

Kelsea memelototinya, tapi beranjak dari bangku, menyadari dengan agak terkesima bahwa dia tak bisa berdiri mantap. Kelima orang berpaling dari meja untuk menontonnya. Alain, yang membagikan kartu, mengumpulkan kartu dengan satu gerakan tangan, lalu mengantonginya dalam gerakan yang terlalu cepat untuk diikuti.

Fetch mencondongkan tubuh ke depan dan meletakkan kedua tangan di bawah dagu, mengamati Kelsea baik-baik. “Apa yang akan kau lakukan jika benar-benar menjadi seorang ratu?”

“Apa yang akan kulakukan?”

“Kau sudah memikirkan kebijakan yang akan kau ambil?”

Fetch berbicara santai, tapi mata hitamnya muram. Di balik pertanyaan itu, Kelsea merasakan kesabaran tak terbatas dan mematikan, kesabaran untuk membunuh, ditambah dengan keinginan yang amat sangat untuk mendengarkan jawabannya. Benar-benar ujian, dan Kelsea punya firasat jika tak menjawab dengan benar, percakapan ini pun selesai.

Kelsea membuka mulut, tak tahu apa yang mesti diucapkannya, dan kata-kata Carlin mengalir ke luar dalam kegelapan, wawasan Carlin, diulangi begitu sering di perpustakaan sehingga Kelsea mampu menyebutkannya bagaikan rangkaian litani dari Injil Gereja Tuhan. “Aku akan memerintah demi kebaikan rakyat. Aku akan memastikan setiap warga negara mendapat pendidikan dan pelayanan kesehatan yang layak. Aku akan menghentikan pengeluaran yang sia-sia dan meringankan beban rakyat miskin dengan mengatur ulang soal tanah, harta, dan perpajakan. Aku akan memulihkan hukum di kerajaan ini dan menghilangkan pengaruh Mortmesne—”

“Jadi kau tahu soal itu!” seru Lear.

“Tentang Mortmesne?” Kelsea menatapnya bingung. “Kata Carlin, pengaruh Mortmesne pada kerajaan ini semakin lama semakin besar.”

“Apa lagi yang kau tahu tentang Mortmesne?” tanya Morgan keras, sosok besarnya yang diterangi cahaya api unggun mirip beruang.

Kelsea mengedikkan bahu. “Aku pernah membaca tahun-tahun awal Rezim Merah. Dan, aku diberi tahu bahwa pamanku kemungkinan bersekutu dengan Ratu Merah.”

“Ada lagi?”

“Tidak juga. Selain beberapa informasi tentang kebiasaan Mort.”

“Perjanjian Mort?”

“Apa itu?”

“Ya ampun,” gumam Howell

“Bahkan para walinya bersumpah merahasiakan,” Fetch memberi tahu yang lain sembari menggelengkan kepala. “Harusnya kita tahu.” Kelsea membayangkan wajah Carlin, suaranya, selalu sarat penyesalan: *Aku sudah berjanji*.

“Apa itu Perjanjian Mort?”

“Setidaknya kau tahu kan tentang Invasi Mort?”

“Ya,” Kelsea langsung menjawab, lega karena akhirnya tahu sesuatu. “Mereka berhasil sampai ke Benteng.”

“Lalu?”

“Aku tidak tahu.”

Fetch berpaling darinya dan menatap kegelapan. Kelsea mendongak menatap langit malam, melihat ribuan bintang, beribu-ribu. Jarak mereka berkilo-kilometer jauhnya dari segala-galanya di luar sana, dan langit begitu luas. Ketika dia kembali menatap kelompok laki-laki itu, kepalanya pening, dan hampir tersungkur sebelum dia dapat mengendalikan diri.

“Kau tidak boleh minum *mead* lagi,” Howell mengumumkan seraya menggeleng-geleng.

“Dia tidak mabuk,” bantah Morgan. “Kakinya lemas, tapi tidak ada yang salah dengan otaknya.”

Saat itu Fetch kembali menatap mereka, dengan aura penuh tekad dari seseorang yang telah memutuskan satu hal yang sulit. “Lear, ceritakan satu dongeng pada kami.”

“Dongeng apa?”

“Sejarah Singkat Invasi Mort, mulai dari Penyeberangan hingga Bencana.”

Kelsea menyipitkan mata; Fetch memperlakukannya layaknya anak kecil lagi. Fetch menoleh ke arahnya dan menyeringai, seolah-olah dapat membaca pikirannya.

“Aku tak pernah diberi tahu bahwa itu dongeng,” ujar Lear.

“Yah, buat dongeng yang bagus dari cerita itu, kalau kau bisa.”

Lear berdeham, menyesap *mead* sekali, dan menatap Kelsea lurus-lurus. Tidak ada belas kasihan di sana, tak sedikit pun, dan Kelsea harus berjuang agar tidak menunduk menatap kakinya.

“Pada zaman dahulu kala, ada sebuah kerajaan bernama Tearling. Didirikan oleh seorang pria bernama William Tear, seorang utopis yang memimpikan lahan makmur bagi semua orang. Ironisnya, Tearling tidak memiliki banyak sumber daya alam, karena bangsa Inggris dan Amerika tak beruntung dalam pemilihan tempat mendarat mereka. Tearling tak memiliki biji besi, tak memiliki industri. Rakyat Tear adalah petani; yang mereka miliki untuk ditawarkan hanya makanan yang mereka tanam, daging yang mereka ternakkan, dan sedikit kayu berkualitas bagus dari pohon ek asli daerah mereka. Hidup sangat berat, kebutuhan-kebutuhan dasar sulit didapat, dan tahun demi

tahun, banyak orang Tear yang menjadi miskin dan buta huruf. Mereka harus membeli segala-galanya dari negeri-negeri di sekeliling, dan mengingat posisi mereka terjepit, harga yang ditawarkan tidak murah.

“Kerajaan tetangga lebih beruntung pada saat Penyeberangan. Mereka memiliki semua yang tidak ada di Tearling. Mereka memiliki dokter yang menguasai berabad-abad ilmu pengetahuan Eropa. Mereka memiliki tukang batu, kuda, dan sebagian teknologi yang dilarang oleh William Tear. Yang paling penting, mereka memiliki deposit bijih besi dan timah dalam jumlah besar di dalam tanah, jadi bukan hanya industri, mereka juga mempunyai pasukan dengan senjata yang lebih unggul terbuat dari baja. Kerajaan tersebut bernama Eropa Baru, dan untuk waktu yang lama mereka puas menjadi kaya dan tak terkalahkan, dengan rakyatnya hidup dan mati dalam keadaan sehat dan nyaman.”

Kelsea mengangguk; dia sudah tahu kisah itu. Namun, suara Lear berat dan menghipnosis, dan laki-laki itu membuatnya terdengar seperti dongeng, mirip cerita dari koleksi lengkap Grimm Bersaudara milik Carlin di rumah. Kelsea bertanya-tanya apakah Mace dapat mendengar kisah itu dari tendanya, apakah dia sudah berhasil membebaskan tangannya yang sebelah lagi. Benak Kelsea tak bisa berkonsentrasi, dan dia menggeleng-geleng untuk menjernihkannya saat Lear melanjutkan cerita.

“Tetapi menjelang akhir abad kedua Tear, seorang penyihir wanita muncul, mengincar takhta Eropa Baru untuk dirinya. Dia membunuh semua wakil yang terpilih secara demokratis, beserta para istri dan anak mereka. Jika ada rakyat yang membangkang, keluarga mereka dibunuh dan rumah mereka dibakar. Perlu waktu nyaris setengah abad untuk menaklukkan seluruh rakyat, tapi akhirnya demokrasi mati dan bangkitlah pemerintahan diktator, dan semua orang di kerajaan-kerajaan sekelilingnya

lupa bahwa negeri kaya itu dulunya bernama Eropa Baru; namanya menjadi Mortmesne, Tangan Maut. Demikian pula, semua orang lupa bahwa penyihir tersebut tak bernama. Dia menjadi Ratu Merah Mortmesne, dan hari ini, 113 tahun kemudian, dia masih bertakhta.

“Tetapi, tak seperti pendahulunya, Ratu Merah tidak puas hanya menguasai kerajaannya sendiri; dia ingin mengendalikan seantero Dunia Baru. Setelah meneguhkan peraturannya, dia mengalihkan perhatian kepada tentara Mort, membangunnya menjadi alat berkekuatan besar dan tangguh yang tak dapat dikalahkan. Dan sekitar empat puluh tahun lalu, dia mulai bergerak melewati perbatasan kerajaannya. Awalnya dia menaklukkan Cadare, kemudian Callae. Negeri-negeri itu menyerah dengan mudah, dan sampai hari ini mereka tunduk pada Mortmesne. Mereka membayar upeti, seperti yang dilakukan setiap koloni yang patuh. Mereka mengizinkan garnisun Mort menginap di rumah-rumah mereka dan berpatroli di jalan-jalan mereka. Mereka tak melawan.”

“Tapi itu tidak benar,” Kelsea memprotes. “Terjadi pemberontakan. Carlin menceritakannya padaku. Ratu Merah mengusir semua pemberontak ke Callae, ke pengasingan.”

Lear memelototinya, dan Fetch tergelak. “Kau tidak boleh menyela saat dia mendongeng, Nona. Pemberontakan Callae hanya berlangsung selama dua puluh menit; keputusan tepat untuk menghilangkannya saja.”

Kelsea menggigit bibir, malu. Lear memberikan tatapan menusuk sebagai peringatan sebelum dia melanjutkan dongengnya. “Namun, ketika Ratu Merah telah menciutkan kerajaan-kerajaan tersebut menjadi koloni dan akhirnya mengalihkan perhatikannya ke Tearling, dia mendapatkan perlawanan dalam bentuk Ratu Arla.”

*Nenekku, pikir Kelsea. Ratu Arla sang Adil.*

“Ratu Arla sakit-sakitan sepanjang hidupnya, tapi dia memiliki otak dan keberanian. Dia senang menjadi ratu dari sebuah negara yang bebas. Semua tuan tanah di Tearling, terutama Gereja Tuhan, mengkhawatirkan lahan mereka, dan mereka menuntut Ratu Arla untuk membuat perjanjian dengan Ratu Merah. Tentara Tealing lemah dan tak terorganisasi, benar-benar bukan tandingan pasukan Mort, tapi Ratu Arla menolak segala tawaran perdamaian dan menantang Ratu Merah mengambil alih kerajaannya dengan paksa. Jadi, Ratu Merah pun menginvasi Tearling bagian timur.”

“Tentara Tearling melawan dengan gigih, barangkali lebih baik daripada yang diantisipasi siapa pun. Tetapi, senjata mereka dari kayu dan sedikit pedang besi dari pasar gelap, sedangkan pasukan Mort bersenjatakan dan berbaju zirah besi. Mereka memiliki belati yang ujung bilahnya dilapisi baja dan mata panah baja, mereka menerobos Tear tanpa banyak kesulitan. Mort telah menaklukkan bagian timur Tear ketika Ratu Arla mangkat akibat pneumonia pada tahun 284. Dia meninggalkan dua anak yang masih hidup: Putri Mahkota Elyssa, dan adiknya Thomas. Elyssa tidak kuat, dan dia tidak berani berperang. Dia mengajukan tawaran perdamaian kepada Ratu Merah hampir bersamaan dengan saat dia mengambil alih takhta. Tetapi, dia tak dapat menawarkan upeti meskipun sangat ingin melakukannya. Tidak ada cukup uang.”

“Kenapa tidak menawarkan kayu?” tanya Kelsea. “Kukira kerajaan-kerajaan tetangga menganggap kayu ek dari Tearling bernilai tinggi.”

Lear kembali memelototinya; Kelsea menyela lagi. “Tidak cukup. Kayu cemara Mort kualitasnya lebih buruk daripada ek Tear, tapi kau tetap bisa membangun jika memerlukannya.



Bagaimanapun, negosiasi gagal, dan tentara Mort berderap lurus menuju London Baru. Jalan-jalan menuju ibu kota menjadi arena pemerkosaan dan pembantaian, meninggalkan jejak desa-desa terbakar di belakang mereka.”

Kelsea mengingat kembali cerita Mhurn, tentang pria yang kehilangan istri dan anaknya. Dia memandang ke arah langit malam. Di mana anggota pengawal kerajaannya yang lain sekarang?

“Situasinya genting. Tentara Mort sudah hendak akan mene-robos Benteng ketika Ratu Elyssa akhirnya mencapai kesepakatan dengan Ratu Merah. Perjanjian Mort ditandatangani beberapa hari kemudian, dan sejak itu perdamaian terjaga.”

“Dan pasukan Mort menarik diri?”

“Ya. Mematuhi syarat-syarat dalam perjanjian, mereka meninggalkan kota beberapa hari setelahnya dan menarik diri dari daerah-daerah pedesaan. Singkatnya, tidak ada korban lebih lanjut.”

“Lear,” Fetch menyela. “Minum *ale* lagi sana.”

Kelsea merasa hangat oleh rasa bangga. Mengapa Carlin tidak pernah memberitahunya semua ini? Ini adalah dongeng yang selalu ingin dia dengar. Ratu Elyssa, sang Pahlawan! Dia membayangkan sang Ibu, bertahan di dalam Benteng sementara pasukan Mort mengepung dan persediaan makanan menipis, mengirimkan pesan-pesan rahasia ke Demesne. Kemenangan diraih ketika nasib sudah berada di ujung tanduk. Ini bagaikan cerita dalam salah satu buku Carlin. Tapi ... tapi ... ketika Kelsea memandang berkeliling meja, tak satu orang pun tersenyum.

“Itu dongeng yang bagus,” katanya, menoleh pada Lear. “Dan, kau mendongengkannya dengan sangat baik. Tapi, apa hubungannya denganku?”

“Lihat aku, Nona.”

Kelsea menoleh dan mendapati Fetch menatapnya dengan suram, seperti yang lain.

“Mengapa kau belum memohon untuk dibiarkan hidup?”

Alis Kelsea mengernyit. Apa sih yang Fetch inginkan darinya? “Untuk apa aku memohon?”

“Itulah yang semestinya dilakukan tawanan, menawarkan apa pun supaya dibiarkan hidup.”

Kelsea sadar Fetch mempermainkannya lagi, dan itu membuat amarah dalam dirinya berkobar. Dia menarik napas panjang dan bergetar sebelum akhirnya menjawab, “Tahu tidak, dulu Barty pernah bercerita padaku. Pada tahun-tahun awal setelah Penyeberangan, ada petani Tear yang putranya sakit parah. Itu sebelum kapal-kapal Inggris mendarat di Tearling, jadi tak ada dokter sama sekali. Kondisi anak petani itu semakin parah, dan sang Ayah yakin putranya akan mati. Dia dikuasai oleh ke-dukaan.

“Tapi, pada suatu hari seorang laki-laki tinggi berjubah hitam muncul. Katanya dia penyembuh, dan dapat menyembuhkan penyakit anak itu, tapi ada imbalannya; sang Ayah harus memberinya satu jari anak itu untuk menyenangkan dewa. Sang Ayah meragukan kemampuan laki-laki tersebut, tapi menurutnya itu kesepakatan yang bagus; satu kelingking tak berguna ditukar dengan nyawa putranya, dan tentu saja penyembuh hanya akan mendapatkan jari itu jika berhasil menyembuhkan. Sang Ayah memperhatikan selama dua hari selagi si Penyembuh merawat putranya dengan mantra dan ramuan herba, dan sangat mengejutkan, anak itu sembuh.

“Sang Petani berusaha mencari cara untuk membatalkan kesepakatan, tapi tidak menemukannya. Jadi, dia menunggu sampai putranya terlelap, lalu mengambil pisau dan memotong kelingking kiri sang Anak. Dia membalut tangan yang luka de-

ngan kain dan menghentikan pendarahan. Tapi tanpa antibiotika, luka tersebut terinfeksi dan mengalami gangren, dan putra sang Petani pun meninggal.

“Petani itu mendatangi si Penyembuh, murka, dan menuntut penjelasan. Kemudian si Penyembuh menyibak jubah hitamnya dan menampakkan kegelapan mengerikan, wujud mengerikan dari ketiadaan. Sang Petani ketakutan, tapi sosok itu hanya berkata, ‘Aku sang Kematian. Adakalanya aku datang dengan cepat, kadangkala dengan lambat, tapi aku tidak bisa dicurangi.’”

Lear mengangguk perlahan, senyum pertama yang pernah dilihat Kelsea tersungging di bibirnya.

“Apa intinya?” tanya Fetch.

“Semua orang pada akhirnya akan mati. Kurasa lebih baik jika mati dalam keadaan suci.”

Fetch menatapnya sesaat, lalu mencondongkan tubuh ke depan dan mengangkat kalung kedua sehingga batu safirnya berayun-ayun di atas meja, memantulkan cahaya api unggun. Permatanya tampak sangat besar, dan begitu dalam sampai-sampai Kelsea dapat melongok ke balik permukaannya dan melihat ada sesuatu yang bergerak, gelap dan jauh. Dia meraih, tapi Fetch menarik kembali kalung itu.

“Kau lulus separuh ujiannya, Nona. Kau mengatakan hal-hal yang tepat. Kami akan membiarkanmu hidup.”

Orang-orang di sekeliling meja serempak tampak santai. Alain mengeluarkan kartu dan mulai mengocoknya lagi. Howell bangkit dan mengambil *ale* lagi.

“Tapi,” lanjut Fetch dengan suara pelan, “kata-kata adalah bagian yang mudah.”

Kelsea menunggu. Laki-laki itu berbicara santai, tapi matanya tampak muram disinari cahaya api unggun.

“Menurutku kau tidak akan bertahan hidup cukup lama untuk benar-benar memerintah kerajaan ini. Menurutku kau pintar dan baik hati, barangkali juga berani. Tapi, kau juga muda dan sangat naif. Perlindungan Mace mungkin dapat memperpanjang umurmu hingga melebihi perkiraan, tapi pada akhirnya dia pun tidak akan bisa menyelamatkanmu. Meskipun demikian ....”

Tangannya menangkap dagu Kelsea, menusuk Kelsea dengan tatapan hitamnya. “Seandainya kau mendapatkan takhtamu, aku berharap menyaksikan kebijakanmu segera diterapkan. Memang masih butuh penyempurnaan, dan kemungkinan besar gagal dalam pelaksanaannya, tapi itu kebijakan bagus, dan menunjukkan pemahaman mengenai sejarah politik yang tak pernah repot-repot dipikirkan oleh kebanyakan monarki. Kau akan memerintah dengan prinsip-prinsip yang telah kau gambarkan, dan kau akan berusaha mematahkan kutukan yang menguasai kerajaan ini, apa pun risikonya. Inilah ujian dariku, dan jika kau gagal, kau harus mempertanggungjawabkannya padaku.”

Kelsea menaikkan alis, berusaha menyembunyikan getaran yang menjalari tubuhnya. “Menurutmu kau bisa menemuiku setelah aku berada di dalam Benteng?”

“Aku dapat menemui siapa saja di kerajaan ini, Nona. Aku lebih berbahaya daripada Mort, lebih berbahaya daripada Caden. Aku mencuri banyak benda dari Regent, dan dia pernah berada di bawah ancaman pisauku. Aku bisa saja membunuhnya berkali-kali, tapi aku harus menunggu.”

“Menunggu apa?”

“Menunggumu, Ratu Tear.”

Kemudian, Fetch berdiri dan pergi dari meja dengan satu gerakan mulus, dan Kelsea ditinggal memandangnya, wajah gadis itu terbakar di tempat jemari laki-laki itu tadi berada. □

## *Bab 4*

# Jalan Menuju Benteng

---

*Oh Tearling, oh Tearling,  
Tahun demi tahun telah kau saksikan,  
Kesabaranmu, duka laramu,  
Kau berteriak memanggil-manggil seorang Ratu.*

Ratapan bagi para Ibu  
—Anonim

Kelsea terbangun dengan kepala pening dan mulut kering, tapi baru pada saat sarapan dia menyadari itu pengalaman pengar pertamanya. Meskipun mual, dia terkesan, karena dapat mengalami sesuatu yang selama ini hanya dia baca di buku. Perut mual hanya harga murah yang harus dibayar untuk membuat fiksi menjadi nyata. Pesta semalam berlangsung hingga larut malam, dan dia tak ingat berapa banyak *mead* yang diminumnya. Minuman yang lezat; Kelsea sebaiknya menghindarinya di masa depan.

Setelah berpakaian, Fetch membawakan cermin kecil agar Kelsea dapat melihat luka panjang jelek yang melintang di sisi kanan lehernya. Luka tersebut tertutup dengan jahitan rapi benang hitam halus.

“Kau mahir menjahit,” komentar Kelsea. “Tapi, pasti nantinya meninggalkan bekas, bukan?”

Fetch mengangguk. “Aku bukan Tuhan, juga bukan ahli bedah Ratu.” Dia membungkuk main-main. “Tapi, lukanya tidak akan bernanah, dan kau bisa memberi tahu orang-orang bahwa kau terluka dalam pertempuran.”

“Pertempuran?”

“Melepaskan baju zirah darimu merupakan pertempuran, dan begitulah yang akan kuberitahukan pada orang-orang.”

Kelsea tersenyum, meletakkan cermin dan berbalik menghadapi laki-laki itu. “Terima kasih, *Sir*. Kau telah memberiku banyak kebaikan, terutama dengan menyelamatkan nyawaku. Aku berniat memberimu grasi.”

Fetch menatap Kelsea sejenak, sorot matanya menari-nari geli.

“Kau tidak menginginkan grasi.”

Dia tersenyum. Kelsea terheran-heran menghadapi perubahan dalam dirinya; lelaki suram yang dia lihat semalam sepertinya telah menghilang diterpa sinar matahari. “Bahkan, jika kau mengampuniku, Ratu Tear, aku hanya akan menyia-nyiakannya dengan mencuri lagi.”

“Kau pernah menginginkan kehidupan lain?”

“Tidak ada kehidupan lain bagiku. Omong-omong, grasi tidak cukup untuk membayar utangmu kepadaku, Nona. Aku sudah memberimu hadiah lebih besar daripada yang kau ketahui.”

“Hadiah apa?”

“Nanti kau akan tahu. Sebagai balasan, aku berharap kau menjaganya baik-baik.”

Kelsea kembali menatap cermin. “Ya Tuhan, katakan padaku kau tidak menghamiliku sewaktu aku tidur.”

Fetch mendongakkan kepala ke belakang dan terbahak-bahak, lalu meletakkan sebelah tangan dengan ramah di punggung Kelsea, membuat kulitnya menggelenyear. “Ratu Tear, kau akan mati dalam satu minggu atau kau akan jadi ratu paling menakutkan yang pernah dikenal kerajaan ini. Tak ada posisi tengah-tengah.”

Saat menyisir rambut, Kelsea mencuri pandang menatap dirinya di cermin. Dia pernah menyaksikan pantulan dirinya di kolam di rumah, tapi ini sangat berbeda; cermin memperlihatkan penampilannya yang sebenarnya. Tidak bagus. Menurutnyanya matanya sangat bagus, berbentuk buah badam dan hijau terang, warisan keluarga Raleigh. Carlin memberitahunya bahwa seluruh anggota keluarga sang Ibu memiliki mata hijau berbentuk kucing yang sama. Namun, wajahnya sebulat tomat dan ... tak ada istilah lain untuk itu ... biasa.

Fetch telah memberinya beberapa jepit rambut, terbuat dari batu kecubung dan berbentuk kupu-kupu. Dia perlu keramas lagi, tapi jepit dari batu kecubung tersebut membuat rambutnya lumayan rapi. Kelsea bertanya-tanya apakah Fetch mencuri jepit-jepit itu langsung dari rambut seorang perempuan bangsawan. Senyum Fetch melebar di cermin, dan Kelsea tahu bahwa laki-laki itu membaca pikirannya. “Kau *bajingan*,” komentarnya, menyelipkan pin terakhir di rambutnya. “Aku seharusnya menaikkan harga untuk kepalamu.”

“Lakukan saja. Itu hanya akan menambah kemasyhuran-ku.”

“Seperti apa kehidupanmu sebelum ini? Meskipun aku telah dididik dengan keras, menurutku tata bahasa dan kosakatamu bahkan lebih bagus dibandingkan aku.”

Fetch menanggapi ucapannya dalam bahasa Cadare. “Untuk bahasa Tear mungkin benar. Tapi, kau jelas mengungguliku da-

lam bahasa Mort dan Cadare. Aku terlambat mempelajarinya, dan aksentu tak sempurna.”

“Jangan menghindari pertanyaan. Lagi pula, aku pasti mengetahuinya ketika aku tiba di Benteng.”

“Kalau begitu, tidak ada alasan aku harus membuang-buang energiku yang berharga untuk memberitahumu sekarang.” Dia kembali ke bahasa Tear dengan senyum sedih. “Aku lupa bahasa Cadare untuk energi. Aku jarang latihan.”

Kelsea menelengkan kepala dan menatap Fetch, penuh tanya. “Apa memang tidak ada yang bisa kulakukan untukmu dan orang-orangmu begitu aku bertakhta? Meskipun hanya satu tindakan kecil?”

“Belum ada yang terpikir. Lagi pula, kau punya tugas luar biasa berat menantimu, *Lady*. Aku tidak akan meminta biaya tambahan.”

“Karena kau tidak mengizinkanku mencabut ancaman hukuman pemenggalanmu, kurasa kau *akan* tampak konyol jika meminta sekawanan domba atau busur silang baru.”

“Aku akan menagih utangmu suatu hari nanti, Ratu Tear; jangan ragukan itu. Dan hargaku sangat mahal.”

Kelsea menatapnya tajam. Namun, laki-laki itu memandang ke kejauhan, ke luar tenda dan melewati pepohonan. Ke arah Benteng.

Tiba-tiba saja Kelsea menyadari pentingnya menjauh dari Fetch. Laki-laki itu kriminal, pelanggar hukum, ancaman tak terbantahkan terhadap hukum yang dia harap akan ditegakkannya. Dan, dia meragukan tekadnya sendiri, bahkan untuk memenjarakan Fetch pada suatu hari nanti, apalagi menjatuhkan hukuman mati yang pantas diterima laki-laki itu.



*Pasti akan ada laki-laki yang datang dan mengalihkan pikiranku darinya, pikir Kelsea. Laki-laki yang lebih layak. Pasti begitu aturan mainnya.*

Kelsea meletakkan cermin. “Aku sudah siap pergi.”

Mace (Fetch memberi tahu Kelsea) melakukan dua kali lagi upaya melarikan diri pada malam hari. Hari ini, ketika mereka akhirnya menjemput sang Pengawal dari tenda, dia sudah berhasil membebaskan kedua kakinya lagi. Matanya masih ditutup, tapi sewaktu mereka membawanya ke luar, dia melayangkan tendangan keras dan mendadak ke kaki Alain yang kemudian tersungkur, mengumpat serta memegang tulang keringnya. Howell dan Morgan menaikkan Mace ke pelana, menyelesaikan tugas itu dengan hanya satu kesalahan kecil. Mereka membiarkan tangan sang Pengawal tetap terikat, dan ekspresi ganas di wajah Mace terlihat jelas di balik penutup matanya.

Kelsea berpamitan pada Fetch dan orang-orangnya, perpisahan canggung yang terasa muram, padahal seharusnya tidak perlu. Dia lega ketika Morgan tampak enggan membiarkannya pergi; Morgan menyalaminya dengan jabatan tangan ala laki-laki, lalu memberinya ampul anastesi tambahan untuk lehernya.

“Obat apa ini?” tanya Kelsea kepadanya, menyelipkan ampul itu ke jubahnya. “Untuk ukuran obat luar, ini sangat manjur.”

“Opium.”

Kelsea menaikkan alis. “Opium *cair*? Memangnya ada?”

“Kau hidup di tempat terpencil, *Lady*.”

“Kupikir opium adalah zat yang peredarannya diawasi di Tear.”

“Itulah sebabnya, Tuhan menciptakan pasar gelap.”

Fetch menemani Kelsea dan Mace selama beberapa kilometer awal, tapi dia bersikeras agar Mace tetap terikat dan tertutup matanya sampai mereka sudah cukup jauh dari kamp, jadi Kelsea harus membimbing kuda Mace. Anehnya, Fetch mengizinkan mereka tetap menunggangi kuda masing-masing. Rake kuda yang cukup bagus, tapi tunggangan Mace adalah kuda Cadare indah yang harganya pasti sangat mahal. Kelsea mempertanyakan kemurahan hati Fetch, tapi tidak mengutarakannya.

Di balik jubahnya, Kelsea kembali mengenakan baju zirah Pen yang berat. Dia enggan meninggalkannya, dan Fetch sepakat bahwa memakainya merupakan gagasan bagus. Kelsea menyadari dengan sedih bahwa dia harus memperkuat kondisi fisiknya, karena kemungkinan besar baju zirah akan menjadi bagian dari busananya untuk beberapa lama.

Fetch menghentikan mereka di puncak lereng dan menunjuk ke bawah ke arah perdesaan di depan, tempat jalan kecil berkelok-kelok tampak di antara perbukitan menguning. “Itu jalan utama di wilayah ini. Jalan itu pada akhirnya akan terhubung dengan Jalur Mort, yang akan membawa kalian sampai ke London Baru. Terserah apakah kalian mau lewati jalan itu atau tidak, tapi meskipun tidak, aku akan tetap dekat-dekat dengan jalan itu. Kalian akan memasuki wilayah berawa-rawa nanti malam, dan tanpa ada pedoman, kalian mungkin akan berkeliaran di rawa selamanya.”

Kelsea menatap ke seberang. Perbukitan menyembunyikan sebagian besar jalan, tapi pada akhirnya garis cokelat pucat itu kembali muncul di tanah kuning datar di baliknya, membelah negeri dengan rapi dan mengarah ke wilayah perbukitan berikutnya, yang berwarna cokelat. Ratusan bangunan berkumpul di seberang bukit-bukit tersebut, seluruhnya dinaungi oleh monolit abu-abu raksasa. Benteng.

“Jika berada di posisiku, apa kau akan melewati jalan itu?” tanya Kelsea pada Fetch.

Laki-laki itu berpikir sejenak, lalu membalas, “Aku akan melewatinya. Aku memang tidak dalam ancaman bahaya sebesar yang kau hadapi saat ini, tapi tetap saja, menurutku jalan yang langsung ke tujuan seringnya merupakan jalan yang benar, untuk alasan yang tak bisa diperkirakan.”

“Jika dia mau melepaskan penutup mata ini,” gerutu Mace, “aku akan memutuskan jalan mana yang terbaik dan persetan dengan pendapatnya.”

“Kau tidak boleh, jika berkenan,” balas Fetch, “melepaskan penutup mata itu sampai aku pergi.”

Kelsea menatapnya penasaran. “Apa ada pertikaian di antara kalian?”

Fetch tersenyum, tapi sorot matanya, yang menatap Benteng, mengeras. “Bukan seperti yang kau pikirkan.”

Fetch memutar kudanya dan mengulurkan tangan. Jabat tangan tegas dan resmi, seperti yang dilakukan Morgan tadi, tapi Kelsea sadar itu akan jadi momen yang akan selalu dikenangnya seumur hidup, tak peduli apakah dia akan bertemu dengan laki-laki itu lagi atau tidak.

“Satu hal lagi, *Lady*.”

Kelsea terpaksa mendengar sebutan itu; dia begitu terbiasa Fetch memanggilnya Nona. Laki-laki itu merogoh bajunya dan mengeluarkan kalung kedua, Kelsea pun menyadari dia benar-benar melupakan perhiasan tersebut. Lagi-lagi dia merasakan desakan untuk menjauh dari Fetch, laki-laki ini membuatnya melupakan semua hal yang begitu biasa dan penting.

“Kalung ini milikmu. Aku tidak mengklaimnya untuk diriku. Tapi aku akan menyimpannya.”

“Sampai kapan?”

“Sampai kau layak mendapatkannya kembali dengan usahamu.”

Kelsea membuka mulut untuk membantah, dan kemudian membatalkan niatnya. Fetch orang yang hampir tak pernah melakukan apa pun secara spontan; semua telah dipikirkannya, jadi sangat tipis kemungkinan untuk mengubah pikirannya. Kelsea meraih ke atas, mendapati kalungnya kembali keluar dari bajunya, dan dia memasukkannya lagi.

“Semoga beruntung, Ratu Tear. Aku akan mengawasimu dengan saksama.” Fetch tersenyum ramah lalu berderap pergi, kudanya semakin cepat saat menuruni lereng. Semenit kemudian, dia sudah mendaki bukit berikutnya dan lenyap dari pandangan.

Kelsea menatap ke arah itu beberapa lama lagi; yang tak diketahui Mace tidak akan menyakitinya. Tapi setelah beberapa menit, bahkan debu yang membubung akibat lewatnya Fetch pun lenyap dan Kelsea berbalik ke arah Mace, membimbing kudanya ke sisi kuda laki-laki itu dan dengan cepat mengurai simpul yang mengikat pergelangan tangan sang Pengawal. Begitu tangannya bebas, Mace melepas penutup mata dari kepalanya, mengerjap-ngerjap cepat. “Ya Tuhan, silau sekali.”

“Kau memperlihatkan pengendalian diri yang mengesankan, Lazarus. Mengingat reputasimu, kupikir kau akan menggerogoti ikatanmu dan membunuh beberapa orang dalam perjalanan ke sini.”

Mace tak berkomentar apa-apa, hanya menggosok-gosok pergelangan tangannya, yang masih menampakkan memar parah akibat lilitan tali.

“Kau hebat sekali sewaktu di sungai,” lanjut Kelsea. “Dari mana kau belajar bertarung seperti itu?”

“Sebaiknya kita segera bergerak.”

Kelsea menatapnya sejenak, lalu berbalik menghadap kota. “Kau bersumpah untuk mengantarkanku dengan selamat ke Benteng, aku tahu itu. Tapi, aku membebaskanmu dari sumpah itu. Kau sudah berbuat banyak.”

“Aku bersumpah pada perempuan yang sudah mati, *Lady*. Kau tidak bisa membebaskanku dari itu.”

“Bagaimana kalau kita mati di tengah jalan?”

“Kalau begitu, kita benar-benar dua orang *fey*.”

Kelsea kembali mengarahkan wajah ke embusan angin yang menyengat lembut. “Kecuali, kau punya ide yang lebih bagus, kita akan melewati jalan itu.”

Mace memandang perdesaan sejenak, matanya akhirnya kembali ke London Baru, dan dia mengangguk. “Kita akan melewati jalan itu.”

Kelsea berdecak pada kudanya, dan mereka pun bertolak menuruni bukit.

Setelah beberapa jam berkuda dengan kencang, jalan kecil yang ditunjukkan Fetch bertemu dengan Jalur Mort, jalan selebar lima belas meter. Jalan tersebut dilewati sebagian besar lalu lintas perdagangan antara Tearling dan Mortmesne, dan tanahnya begitu padat hingga nyaris tak berdebu lagi. Namun, jalanan penuh sesak, dan Kelsea berpikir untung saja dia mengenakan jubah ungu gelap pemberian Fetch. Jubah abu-abu Mace juga lenyap, digantikan jubah hitam panjang, dan seandainya dia masih membawa gada (menurut Kelsea masih) laki-laki itu menyelipkannya dengan hati-hati di suatu tempat yang tak terlihat. Kebanyakan orang yang bepergian menuju Benteng juga mengenakan jubah dan bertudung, dan semuanya seolah-olah ingin merahasiakan urusan masing-masing. Kelsea memperhati-

kan orang-orang yang menurutnya bisa saja Caden, atau kilasan jubah abu-abu yang dikenakan pengawalanya. Namun setelah beberapa lama, mereka berpapasan dengan begitu banyak orang sehingga Kelsea tak mampu lama-lama memperhatikan siapa pun, dan menurutnya Mace pasti lebih mampu mengenali ancaman bahaya. Dia memercayai mata sang Pengawal dan akhirnya hanya berkonsentrasi pada jalan di depannya.

Fetch memberitahunya bahwa berkuda dengan santai akan membutuhkan dua hari untuk mencapai London Baru. Kelsea sempat mempertimbangkan menempuh perjalanan tanpa berhenti, tapi melepaskan gagasan tersebut saat matahari terbenam. Dia butuh tidur, dan lukanya mulai terasa nyeri. Dia membisikkan hal itu pada Mace, dan sang Pengawal mengangguk.

“Aku tidak tidur, *Lady*. Jadi kau bisa tidur.”

“Kau harus tidur sesekali.”

“Tidak juga. Dunia ini terlalu berbahaya untuk ditinggal tidur.”

“Bagaimana waktu kau masih anak-anak?”

“Aku tidak pernah jadi anak-anak.”

Seorang laki-laki menabrak kuda Kelsea, bergumam, “Maaf, *Sir*,” sebelum kembali menjauh. Jalanan menjadi sangat ramai. Orang berkuda atau berjalan kaki di sekeliling Kelsea, dan bau badan mereka mulai menampar lubang hidungnya. Tetapi tentu saja, ini wilayah kering di selatan; barangkali tak ada air untuk mandi.

Di depan ada kereta wagon yang ditumpangi sepertinya oleh satu keluarga: orangtua dan dua anak kecil. Anak-anaknya, laki-laki dan perempuan yang usianya tak lebih dari delapan tahun, mengumpulkan setumpuk rumput dan umbi-umbian dan sedang bermain masak-masakan di lantai wagon. Kelsea memperhatikan mereka, terpesona. Semua permainan khayalannya adalah per-

mainan solo; dia selalu menjadi pahlawan, tapi dia harus menciptakan orang-orang yang bersorak-sorai di sekelilingnya, dan bahkan teman-teman di sampingnya. Tetap saja, desakan untuk bertemu anak-anak lain, bermain dengan mereka, tak pernah memudar. Kelsea memperhatikan kedua anak itu begitu lama sampai-sampai ibu mereka menoleh ke arahnya dengan curiga, dan Kelsea berbisik pada Mace bahwa sebaiknya mereka melambat sedikit.

“Kenapa jalan ini begitu ramai?” tanyanya, setelah wagon tersebut berlalu dari pandangan.

“Ini satu-satunya jalan yang langsung menuju London Baru di selatan Crithe. Banyak jalan setapak mengarah ke jalan ini.”

“Tapi ini jalur perdagangan. Bagaimana karavan bisa lewat?”

“Tidak selalu seramai ini, *Lady*.”

Mereka berkuda hampir sepanjang malam, lama setelah kebanyakan pengembara lain membuat kamp. Untuk sementara waktu, api unggun menghiasi kedua tepi jalan, dan Kelsea bisa mendengar percakapan serta nyanyian saat mereka lewat. Hal itu membuat perjalanan terasa nyaman, hampir-hampir riang, tapi tak lama kemudian api-api tersebut mulai padam. Sese kali, Kelsea mengira mendengar derap kaki kuda di belakang mereka, tapi dia tak pernah bisa yakin, dan ketika dia menoleh hanya ada kegelapan. Sepanjang perjalanan, Kelsea menanyakan berbagai hal terkait kondisi pemerintahan terkini pada Mace. Sang Pengawal menjawab setiap pertanyaan, tapi Kelsea sadar jawabannya sangat diperhalus. Tetap saja, sedikit informasi yang dia terima bernuansa suram.

Sebagian besar penduduk Tear kelaparan. Lahan pertanian yang Kelsea lihat terbentang di Dataran Almont adalah mata pencaharian utama; semua bahan pangan ekstra diberikan pada

pemilik lahan, yang kemudian menjualnya untuk mengambil untung, baik ke pasar London Baru, atau melalui pasar gelap ke Mortmesne. Nyaris tak ada keadilan bagi orang-orang miskin. Sistem peradilan sangat kacau akibat korupsi, terutama karena mayoritas hakim yang adil ditugaskan sebagai pegawai pemerintahan. Kelsea merasa persiapannya sangat kurang, menjadi beban nyata di pundaknya. Semua ini permasalahan yang perlu diselesaikan dengan cepat, tapi dia tidak tahu bagaimana cara melakukannya. Carlin mengajarnya banyak hal tentang sejarah, tapi tidak cukup banyak hal tentang politik. Kelsea tidak tahu bagaimana cara meyakinkan siapa pun untuk menuruti keinginannya.

“Katamu kita orang fey, lazarus. Aku tidak kenal istilah itu; apa artinya?”

“Sebelum Penyeberangan, leluhurku orang Skotlandia. Fey artinya meramalkan kematian sendiri dan bergembira menyambutnya.”

“Aku tidak seperti itu.”

“Mungkin menurutmu saja begitu, *Lady*.”

Saat mereka mengitari tikungan, Kelsea mengira mendengar derap kaki kuda lagi. Rupanya bukan hanya imajinasinya; Mace menghentikan kudanya mendadak dan berputar untuk menatap ke belakang mereka.

“Ada orang di belakang. Beberapa penunggang kuda.”

Kelsea tak dapat melihat apa-apa. Hanya ada secercah jejak bulan di langit, dan sejak dulu penglihatan malamnya buruk; Barty saja bisa berlari mendahuluinya dalam kegelapan. “Seberapa jauh?”

“Barangkali 1,6 kilometer.” Mace mengetuk-ngetukkan jemari di pelana, berpikir. “Tidak banyak pepohonan di sini untuk dijadikan tempat persembunyian yang baik, dan lebih aman bagi



kita untuk bepergian hampir sepanjang malam, lalu beristirahat pada pagi hari. Kita akan melanjutkan perjalanan, tapi jika mereka mulai menutup jarak, kita akan keluar dari jalanan dan mengambil risiko. Ayo lebih cepat sedikit.”

Mace kembali memacu kudanya ke depan, dan Kelsea mengikuti. “Apa kita tidak bisa keluar dari jalan saja sekarang dan membiarkan mereka lewat?”

“Berisiko, *Lady*, jika mereka memang melacak kita. Tapi, aku ragu mereka Caden, atau bahkan orang Mort. Aku tidak melihat rajawali, dan kurasa jejak kita sudah dingin. Penyelamatmu, siapa pun dia, melakukan tugasnya dengan mengagumkan.”

Menyinggung soal Fetch membuat Kelsea tersentak, dan menyadari (bukan tanpa rasa puas pada diri sendiri) bahwa dia tidak memikirkan laki-laki itu setidaknya selama beberapa jam terakhir. Keinginan Kelsea mendapatkan lebih banyak informasi tentang Fetch berperang dengan hasrat untuk merahasiakan identitas orang itu bagi dirinya sendiri, perang singkat sebelum Kelsea menekan dorongan yang kedua, gusar pada diri sendiri. “Dia memberitahuku dia dipanggil Fetch.”

Mace terbahak. “Aku sudah curiga meskipun mataku ditutup.”

“Apa dia memang pencuri sehebat yang diakuinya?”

“Lebih hebat lagi, *Lady*. Sejarah Tear memuat banyak kisah tentang penjahat, tapi tidak ada yang seperti Fetch. Dia mencuri barang-barang dari pamanmu lebih banyak daripada harta yang pernah kumiliki seumur hidup.”

“Katanya kepalanya dipasang harga mahal.”

“Harga terakhir lima puluh ribu *pound*.”

“Tapi siapa dia?”

“Tidak ada yang tahu, *Lady*. Dia kali pertama muncul sekitar dua puluh tahun lalu, lengkap dengan topeng dan semuanya itu.”

“Dua puluh tahun?”

“*Aye, Lady*. Tepat dua puluh tahun. Aku ingat dengan baik, karena dia mencuri salah satu kekasih kesukaan pamanmu ketika sedang berbelanja di kota. Kemudian, beberapa bulan setelahnya, ibumu mengumumkan kehamilannya.” Mace terkekeh. “Barangkali itu tahun terburuk dalam kehidupan pamanmu.”

Kelsea merenungkan informasi tersebut. Fetch pasti jauh lebih tua daripada penampilannya. “Kenapa dia belum tertangkap, Lazarus? Meskipun memiliki keberuntungan iblis, sikap flamboyannya seharusnya sudah mencelakakannya sejak lama.”

“Yah, dia pahlawan bagi rakyat biasa, *Lady*. Setiap kali ada yang merampok Regent, atau para bangsawan, semua orang menduga itu ulah Fetch. Setiap keping harta orang kaya yang hilang membuatnya semakin dicintai rakyat jelata.”

“Apa dia membagi-bagikan uang kepada rakyat miskin?”

“Tidak, *Lady*.”

Kelsea kembali duduk tegak di pelana, kecewa. “Banyakkah yang dicurinya?”

“Senilai ratusan ribu *pound*.”

“Kalau begitu, apa yang dilakukannya dengan uang itu? Yang jelas, aku tidak melihat hasil curiannya di kamp. Mereka tinggal di tenda, dan pakaian mereka lusuh. Aku bahkan tidak yakin mereka—”

Tangan Mace mencengkeram lengan Kelsea, membuatnya terkejut. “Kau melihat?”

“Apa?”

“Matamu tak ditutup?”

“Aku bukan kesatria menakutkan sepertimu.”

“Kau melihat wajahnya? Fetch?”

“Aku tidak buta, Lazarus.”

“Kau salah mengerti, *Lady*. Mereka menutup mataku bukan lantaran ganasnya reputasiku. Regent tidak dapat menangkapnya lantaran tak bisa mendapatkan gambaran seperti apa rupanya, begitu juga rupa anak buahnya. Seingatku, Fetch nyaris membunuh Regent dua kali, tapi Regent tak melihat wajahnya sekelebat pun. Tidak ada yang tahu seperti apa tampang Fetch, kecuali mereka yang tak akan mengkhianatinya demi imbalan berapa *pound* pun.”

Kelsea mendongak menatap bintang, titik-titik terang menyelimuti angkasa di atas kepalanya. Mereka tak memberinya jawaban. Tadi dia sudah mengantuk, goyah di pelananya, tapi kini mendapati dirinya kembali terjaga sepenuhnya. Kelsea seharusnya menggambar wajah laki-laki itu secepatnya, atau mendeskripsikan wajahnya pada orang yang benar-benar bisa menggambar. Tetapi, Kelsea tahu dia tidak akan melakukan kedua hal tersebut.

“*Lady?*”

Kelsea menghela napas panjang. “Aku tidak akan mengkhianatinya demi imbalan berapa *pound* pun.”

“Ah, demi Tuhan, *Lady*.” Mace menghentikan kudanya di tengah jalan dan diam di sana sejenak. Kelsea bisa merasakan ketidaksetujuannya, rasanya sangat mirip dengan berada di sudut perpustakaan Carlin, tempat Kelsea biasa meringkuk dan berusaha membentuk tubuhnya jadi bola sekecil mungkin jika tidak tahu jawaban. Bagaimana reaksi Carlin terhadap perkembangan terbaru ini? Kelsea memutuskan untuk tidak membayangkannya.

“Aku tidak bangga akan hal itu,” gumam Kelsea defensif. “Dan, aku juga tidak melihat ada untungnya berpura-pura tak begitu.”

“Tahukah kau apa Fetch itu, *Lady*?”

“Seorang pencuri.”

“Bukan. Fetch adalah makhluk legenda kuno, pembawa pertanda kematian. Dia pencuri luar biasa, tapi banyak perbuatannya yang lain yang tidak terpuji.”

“Aku tidak mau mendengar soal perbuatannya yang lain saat ini, Lazarus.” Tiba-tiba saja yang diinginkan Kelsea *hanya* mendengarkan soal perbuatan Fetch yang lain. “Aku memberitahu hanya karena kita sebaiknya memiliki kesepahaman tentang dia.”

“Baiklah,” balas Mace sesaat kemudian, suaranya pasrah, “orang itu punya pengaruh yang merusak. Mungkin sebaiknya kita tak usah membicarakan soal ini lagi.”

“Sepakat.” Kelsea menarik tali kekang pelan dan kudanya bergerak maju. Dia mencari-cari topik pembicaraan selain tentang Fetch. “Pamanku tak memiliki istri, kata Carlin. Ada cerita apa tentang salah satu kekasih pamanku?”

Dengan enggan, Mace menjelaskan bahwa Regent meniru gaya penguasa Cadare, haremnya terdiri dari gadis-gadis muda yang dijual ke istana oleh keluarga-keluarga miskin. Sudah cukup buruk Kelsea memiliki kerajaan yang sangat korup; kini dia mewarisi rumah bordil juga. Kelsea meminta Mace mengajarnya makian yang kerap dipakai para prajurit, tapi laki-laki itu menolak, jadi dia tak bisa menemukan umpatan yang cukup buruk untuk melampiaskan amarahnya. Para wanita diperjualbelikan! Kejahatan ini seharusnya sudah dibasmi pada masa Penyeberangan.

“Semua tindakan pamanku sebagai Regent berimbas pada takhtaku. Seolah-olah aku sendiri yang mengizinkan perdagangan ini.”

“Mungkin tidak, *Lady*. Tidak ada yang benar-benar menyukai pamanmu.”

Ini sama sekali tidak meredam amarah Kelsea. Tapi di balik kemarahannya, ada kecemasan mendalam. Berdasarkan penjelasan Mace, praktik ini sudah berlangsung sejak sebelum Kelsea lahir. Kenapa ibunya tidak melakukan apa-apa? Dia hendak menanyakan pada Mace, tapi tidak jadi. Tentu saja sang Pengawal tidak akan menjawab pertanyaan itu.

“Aku harus menyingkirkan Regent,” dia memutuskan.

“Dia pamanmu, *Lady*.”

“Aku tak peduli. Segera setelah aku naik takhta, akan kulempar dia keluar dari Benteng.”

“Pamanmu sangat disukai oleh Ratu Merah, *Lady*. Jika kau melucuti kekuasaannya begitu saja, hubungan dengan Mortmesne akan jadi tidak stabil.”

“Tidak stabil? Kupikir kita punya perjanjian.”

“Ya, *Lady*.” Mace berdeham. “Tapi, kedamaian dengan Mortmesne amat rapuh. Penghinaan terbuka dapat berakhir bencana.”

“Kenapa?”

“Kerajaan ini tidak memiliki para petarung terlatih untuk menghadapi pasukan apa pun, apa lagi pasukan Mortmesne. Kita juga tidak punya senjata.”

“Jadi, kita butuh senjata dan pasukan sungguhan.”

“Tidak ada pasukan yang berani menantang Mortmesne, *Lady*. Aku bukan orang yang percaya takhayul, tapi percaya rumor yang beredar tentang Ratu Merah. Kebetulan aku dapat melihatnya secara langsung beberapa tahun lalu—”

“Bagaimana caranya?”

“Regent mengirimkan seluruh utusan diplomatik ke Demesne. Aku bertugas mengawal. Sekarang, Ratu Merah sudah berkuasa selama lebih dari seratus tahun, tapi aku bersumpah, *Lady*, penampilannya seusia ibumu ketika kau lahir.”

“Tapi, tetap saja dia hanya seorang wanita walaupun tidak menua.” Suara Kelsea mantap walaupun dia gentar. Membahas ratu penyihir sangatlah tidak bijaksana dilakukan tengah malam di jalanan yang sepi. Api-api unggun yang tersebar di kanan-kiri jalan sudah benar-benar padam, dan sekarang seolah-olah Kelsea dan Mace benar-benar sendirian di tengah kegelapan. Aroma manis memuakkan nan busuk mulai tercium; pasti ada rawa-rawa di dekat sini.

“Berhati-hatilah, *Lady*. Niatmu mungkin baik, tapi tindakan langsung tidak selalu merupakan pilihan terbaik.”

“Tapi di sinilah kita berada, Lazarus, di jalan.”

“Ya, karena tak ada pilihan lain yang lebih baik.”

Mereka berhenti tak lama sebelum fajar, masih empat atau lima jam berkuda dari kota. Mace melarang Kelsea menyalakan api, dan untuk berjaga-jaga dia mendirikan kamp mereka di balik semakan beri hitam lebat yang menghalangi pandangan dari jalan. Para penunggang di belakang mereka pasti akhirnya berhenti dan membuat kamp juga, karena Kelsea tak mendengar derap kaki kuda lagi. Dia bertanya pada Mace apakah dia boleh melepas baju zirah saat tidur, dan sang Pengawal mengangguk.

“Tapi, besok kau akan memakai baju zirah, *Lady*, mengingat kita akan tiba di kota pada tengah hari. Baju zirah tak banyak artinya tanpa pedang, tapi lebih baik daripada tidak ada sama sekali.”

“Terserah apa katamu,” gumam Kelsea, sudah separuh tertidur meskipun luka di lehernya terus berdenyut-denyut.

Dia harus tidur. Semua hal menyempit ke arah besok. *Fey*, pikir Kelsea. Berkuda menuju kematian. Dia terlelap dan memimpikan ladang tak berujung, ladang yang dilihatnya terbentang di depannya menyeberangi Dataran Almont, dipenuhi laki-laki dan perempuan kurus kering yang bekerja di sana. Di ujung ladang, matahari terbit, dan langit terbakar.

Kelsea menghampiri petani perempuan terdekat. Perempuan itu menoleh dan dia cantik, dengan raut wajah tegas, serta rambut gelap kusut, dan herannya, wajahnya tampak muda. Ketika Kelsea mendekat, perempuan itu mengulurkan seikat gandum, seolah-olah agar dia memeriksanya.

“Merah,” bisik perempuan itu parau, matanya berkilau oleh kegilaan. “Semuanya merah.”

Kelsea menunduk lagi dan melihat yang dipegang perempuan itu bukan seikat gandum, melainkan tubuh gadis kecil yang hancur dan berlumuran darah. Mata anak itu dicungkil ke luar, rongganya penuh darah. Kelsea membuka mulut untuk menjerit dan Mace mengguncang tubuhnya, membangunkannya.□

## *Bab 5*

# Seluas Samudra Tuhan

---

*Banyak keluarga menanti di luar Benteng hari itu, mempersiapkan diri untuk menghadapi kesedihan. Mereka tidak tahu akan menjadi pemeran dalam panggung sejarah, dan sebagian memegang peran lebih besar daripada yang pernah mereka bayangkan.*

—Sejarah Awal Tearling  
*seperti dikisahkan oleh Merwinian*

Mereka memasuki London Baru beberapa jam setelah tengah hari. Kelsea pening akibat panas, siksaan dari bobot baju zirahnya, dan kekurangan tidur, tapi ketika mereka menyeberangi Jembatan London Baru memasuki kota, luasnya kota seolah-olah menamparnya hingga terjaga.

Jembatan memiliki gerbang tol, ada dua penjaga di kedua sisinya memungut bayaran. Mace mengeluarkan sepuluh *pence* dari jubah dan melakukan trik mengagumkan membayar penjaga gerbang sembari memastikan wajahnya tetap tertutup. Kelsea mengamati jembatan tersebut. Benar-benar keajaiban teknologi; panjangnya setidaknya 45 meter, dibentuk dari balok-balok granit abu-abu dan ditopang oleh enam pilar raksasa yang



mencuat dari Sungai Caddell. Sungai tersebut mengitari tepi luar kota, berkelok-kelok sekitar delapan puluh kilometer ke barat sebelum terjun dari tebing dan memasuki Teluk Tearling. Air di bawah jembatan berwarna biru langit.

“Jangan menatap air lama-lama,” gumam Mace di sebelahnya, dan Kelsea tersentak dan memutar wajah menghadap ke depan.

London Baru awalnya berupa kota kecil, dibangun oleh para pemukim awal di salah satu kaki bukit Pegunungan Rice. Namun, ketika kota kecil berkembang menjadi kota besar, membentang dari bukit ke bukit, akhirnya tempat itu menjadi Ibu Kota Tear. Saat ini, London Baru meliputi seluruh hamparan kaki bukit, bangunan dan jalanannya terbentang naik dan turun untuk menyesuaikan diri dengan topografi. Bentengnya tegak di pusat kota, menara obelisk besar dari batu abu-abu yang membuat bangunan di sekelilingnya tampak kerdil. Selama ini Kelsea membayangkan Benteng sebagai bangunan yang terstruktur, tapi nyatanya menara itu menjulang tinggi bergaya ziggurat—struktur berbentuk piramida berundak ala Mesopotamia kuno—tanpa simetri; terdapat parapet dan balkon di berbagai tingkat, deretan ceruk dan celah yang dapat digunakan sebagai tempat persembunyian. Benteng dibangun saat masa pemerintahan Jonathan Berbudi, Raja Kedua Tearling; tidak ada yang tahu nama arsiteknya, tapi dia pasti sangat hebat.

Selebihnya, London Baru tak semengagumkan itu. Kebanyakan bangunan dibangun seadanya dari kayu murahan, dan mencondong rentan ke segala arah. *Satu kebakaran besar*, pikir Kelsea, dan setengah kota akan hangus terbakar.

Tak jauh dari Benteng, kira-kira 1,6 kilometer jauhnya, tegaklah menara lain, putih bersih dan tak terlalu tinggi, dipuncaki salib emas. Itu pasti Arvath, Gereja Tuhan. Tentu saja lokasinya

dekat dengan Benteng, meskipun Mace memberitahunya Regent menyerah dan mengizinkan mereka membangun kapel pribadi dalam Benteng juga. Kelsea tidak tahu apakah salib di atas Arvath terbuat dari emas murni atau hanya dilapisi emas, tapi benda itu berkilau terang di bawah cahaya matahari, dan Kelsea menyipitkan mata. William Tear tidak mengizinkan praktik agama terorganisasi dalam utopianya, menurut Carlin, dia bahkan melempar seorang pria dari kapalnya ketika mengetahui pria itu diam-diam mengajak orang lain menganut agamanya. Tapi sekarang, Kristen sangat kuat. Kelsea tak bisa memastikan seperti apa pandangannya terhadap Gereja Tuhan seandainya dia dibesarkan di rumah lain, seandainya pribadinya tidak begitu dibentuk oleh ateisme Carlin. Namun, semua sudah telanjur, dan kini dia memandang salib emas tersebut dengan ketidakpercayaan naluriah, sadar dia terpaksa harus berkompromi dengan apa yang dilambangkan benda itu. Bahkan saat masih di pondok, dia tak pernah mahir berkompromi.

Mace berkuda tanpa suara di sisinya, sesekali menunjuk untuk mengubah arah, ketika jembatan berakhir dan jalanan ramai memasuki perbatasan kota. Mereka masih terbalut rapat oleh jubah dan tudung. Mace yakin semua rute menuju Benteng dijaga ketat, dan Kelsea bisa merasakan kewaspadaan dalam diri sang Pengawal, cara laki-laki itu sesekali mengubah posisi untuk menempatkan dirinya di antara Kelsea dan sesuatu yang mengkhawatirkannya.

Kelsea tak melihat ada yang tidak biasa, tapi bagaimana mungkin dia tahu seperti apa keadaan yang biasa? Jalan-jalan dibatasi kios-kios, pedagang menjual apa saja mulai buah-buahan dan sayur-mayur biasa sampai burung-burung eksotis. Pasar terbuka, Kelsea menyadari, yang makin sesak saat dia dan Mace berusaha mengarahkan kuda mereka memasuki kota lebih dalam.

Juga ada toko-toko, masing-masing memiliki plakat berwarna-warni terang di bagian depan, dan Kelsea melihat penjahit, tukang roti, penata rambut, bahkan penjual topi! Orang konyol macam apa yang mau repot-repot memesan topi?

Keramaian membuat Kelsea tercengang. Setelah bertahun-tahun hidup hanya bersama Barty dan Carlin, sulit untuk menerima ada begitu banyak manusia di satu tempat. Orang ada di mana-mana, dan penampilan mereka begitu beragam! Tinggi dan pendek, tua dan muda, gelap dan terang, kurus dan gemuk. Kelsea bertemu beberapa orang baru selama beberapa hari belakangan ini, tapi dia belum pernah benar-benar memikirkan berapa banyak kemungkinan yang dapat ditampilkan oleh seraut wajah manusia. Dia melihat laki-laki berhidung panjang dan bengkok, agak mirip paruh burung. Perempuan dengan rambut pirang ikal panjang yang sepertinya memantulkan cahaya matahari dengan ribuan kilauan. Segala-galanya terlampau terang, hingga membuat mata Kelsea berair. Dan keriuhan! Di sekeliling Kelsea berupa raungan suara yang tak bisa dihitung, bunyi yang tak pernah didengarnya. Sesekali ada suara-suara individu mampir ke telinganya, pedagang meneriakkan jualannya atau kenalan yang saling menyapa di tengah padatnya jalan, tapi suara mereka tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan hiruk pikuk keramaian. Keriuhan itu menyerang telinga Kelsea dengan serangan fisik yang mengancam merobek gendang telinganya, tapi anehnya dia mendapati semua itu menenangkan.

Ketika mereka mengitari satu sudut, seorang seniman jalanan menarik perhatian Kelsea, tukang sulap yang tengah beraksi. Dia menaruh setangkai mawar di vas, lalu membuat vas yang identik muncul entah dari mana, lalu mawar yang tadi menghilang muncul secara ajaib di vas kedua. Kelsea memperlambat kudanya untuk menonton. Tukang sulap itu menghilangkan mawar dan

kedua vas tadi, lalu memasukkan tangan ke mulut dan mengeluarkan anak kucing seputih salju. Binatang itu benar-benar hidup; meronta dalam genggamannya sementara penonton bertepuk tangan. Kemudian, si Tukang Sulap menghadiahkan kucing itu ke seorang gadis kecil di antara penonton, yang memekik kegirangan.

Kelsea tersenyum, terpikat. Kemungkinan besar tukang sulap itu dianugerahi ketangkasan luar biasa, bukan sihir sungguhan, tapi Kelsea tak dapat melihat kesalahan dalam transisi objek yang mulus.

“Kita memancing bahaya di sini, *Lady*,” gumam Mace.

“Apa?”

“Hanya firasat. Tapi, firasatku dalam hal seperti ini biasanya benar.”

Kelsea menggoyang tali kekang dan kudanya mulai melangkah maju lagi. “Tukang sulap itu, Lazarus. Tandai dia untukku.”

“Baik, *Lady*.”

Seiring berjalannya waktu, Kelsea mulai ikut merasakan keresahan Mace. Daya pikat keramaian memudar, dan ke mana pun menoleh, dia merasakan orang-orang menatapnya. Semakin lama, dia makin merasa diburu, dan berharap perjalanan ini segera berakhir. Kelsea tak ragu Mace memilih rute terbaik, tapi dia mulai mendambakan ruang lapang dan terbuka tempat bahaya akan datang dengan jelas dan berupa pertarungan langsung.

Hanya saja, dia tidak bisa bertarung.

Meskipun London Baru terasa bagai labirin, beberapa wilayah jelas lebih baik daripada yang lain. Area kelas atas memiliki jalan-jalan terawat rapi dan warga kota berpakaian bagus di jalan-jalan. Segelintir bangunan bahkan didirikan dari bata, dengan jendela kaca. Namun, beberapa area lain penuh sesak

dengan bangunan dari kayu pinus, tanpa jendela dan penghuni-nya menempel di dinding dengan sikap sembunyi-sembunyi yang menandakan mereka tak ingin diperhatikan. Kadang-kadang, Kelsea dan Mace terpaksa melintasi awan bau yang mengindikasikan rumah-rumah di sana memiliki sanitasi buruk, atau bahkan tak ada sama sekali.

*Jika bulan Februari saja baunya seperti ini, pikir Kelsea, mual. Seperti apa jadinya pada puncak musim panas?*

Setengah jalan melewati wilayah kumuh tertentu, Kelsea menyadari dia berada di distrik biru. Jalannya begitu sempit sehingga lebih pantas disebut gang. Bangunan-bangunannya didirikan dari kayu murahan yang bahkan tak bisa diidentifikasi Kelsea, dan banyak di antaranya yang begitu miring sehingga seperti keajaiban mereka masih berdiri. Sesekali Kelsea mendengar jeritan dan bunyi sesuatu yang pecah saat mereka lewat. Udara menggema oleh tawa, jenis tawa dingin dan tanpa kasih sayang yang membuat kulitnya merinding.

Perempuan-perempuan berbaju kumal muncul dari ambang pintu miring dan bersandar di dinding, Kelsea memandangi mereka dengan tatapan tertarik yang tak bisa ditahannya dari balik naungan tudungnya. Ada aura kebejatan yang tak dapat dijelaskan pada diri para perempuan tuna susila itu, sesuatu yang tak dapat dipastikan. Bukan karena pakaian, jelas sekali pakaian mereka tak lebih mewah atau lebih lusuh daripada kebanyakan orang yang dilihat Kelsea, dan terlepas dari banyaknya kulit yang mereka pamerkan, juga bukan lantaran model gaun mereka. Sesuatu itu ada di mata mereka, cara mata mereka menguasai wajah bahkan pada perempuan yang tergemuk. Mereka tampak layu, baik yang muda maupun yang tua. Banyak dari mereka yang tampaknya memiliki bekas luka. Kelsea berusaha tak membayangkan kehidupan yang mereka jalani, tapi tak kuasa menahannya.

*Aku akan menutup distrik ini sepenuhnya, pikir Kelsea. Menutupnya dan memberi mereka semua pekerjaan sungguhan.*

*Suara Carlin terdengar di kepalanya. Apa kau juga akan mengatur panjang gaun mereka? Barangkali melarang novel yang dianggap terlampau porno?*

*Ada bedanya; ada bedanya.*

*Tidak ada bedanya. Hukum sabat, ya, hukum sabat. Bila kau ingin mendikte moralitas pribadi, bawa dirimu ke Arvath.*

Mace mengarahkannya ke kiri, ke antara dua bangunan, dan Kelsea lega ketika mereka muncul di jalan raya yang dijajari oleh toko-toko terawat rapi. Fasad abu-abu Benteng kini lebih dekat, menghalangi pegunungan di belakang dan sebagian besar langit. Meskipun jalan raya sangat lebar, tempat itu begitu penuh sesak sehingga Kelsea dan Mace kembali terjebak, dan hanya bisa bergerak sesuai dengan kecepatan keramaian. Cahaya matahari lebih terang di sini dan Kelsea merasa gelisah serta terpapar meski telah memakai jubah dan tudung. Tak seorang pun tahu seperti apa tampannya, tapi Mace pastilah sosok yang dikenali di mana-mana. Mace sepertinya merasakan hal serupa karena laki-laki itu mendesak maju kudanya sampai binatang itu secara harfiah mendorong kerumunan penunggang dan pejalan kaki agar menyingkir. Jalan terbentang di depan mereka, dengan orang-orang menggerutu di kedua sisi.

*“Bergerak lurus,” gumamnya, “secepat mungkin.”*

Namun, kemajuan mereka tetap saja lamban. Rake, yang bersikap baik sepanjang perjalanan, sepertinya merasakan keresahan Kelsea dan kini mulai melawan arahan Kelsea. Usaha Kelsea mengendalikan kudanya dikombinasikan dengan beban baju zirah Pen segera saja terasa melelahkan. Keringatnya meleleh deras menuruni leher dan punggung, dan lirikan Mace ke belakang

mereka kian lama semakin sering. Keramaian semakin penuh sesak saat mereka mendekati Benteng.

“Kita tidak bisa lewat jalan lain?”

“Tidak ada jalan lain,” jawab Mace. Dia kini mengendalikan kuda dengan sebelah tangan; tangan yang satu lagi memegang pedang. “Kita kehabisan waktu, *Lady*. Terus bergerak; tidak jauh lagi.”

Selama beberapa menit kemudian, Kelsea berjuang agar tetap sadar. Hari yang menjelang sore terasa mengimpit jubah gelapnya, membakar bahkan pada musim dingin, dan ruang sempit yang diciptakan kerumunan tak membantu melegakan perasaan tercekiknyanya. Dua kali Kelsea goyah di pelananya, dan hanya diselamatkan oleh cengkeraman erat Mace di bahunya.

Akhirnya, jalan raya berakhir, bercabang menjadi padang rumput luas yang mengelilingi Benteng dan paritnya. Ketika melihat Pekarangan Benteng, sejenak Kelsea merasa bersemangat. Di sini dahulu pasukan Mort berkumpul, mengepung Benteng, dan nyaris menembus dinding pertahanan, sebelum kemudian diperintahkan mundur pada menit terakhir. Lapangan melandai semakin dekat dengan Benteng, dan nyaris di bawah Kelsea, sebuah jembatan lebar terbuat dari batu melintasi air, menuju ke arah Gerbang Benteng. Dua baris penjaga ditempatkan di sisi jembatan. Menara abu-abu Benteng kini menjulang hampir tepat di kepala Kelsea; menatap puncaknya membuat pusing, dan dia terpaksa mengalihkan pandang.

Pekarangan Benteng dipenuhi orang-orang yang memenuhi padang rumput, dan reaksi pertama Kelsea adalah terkejut; bukankah kedatangannya seharusnya rahasia? Para orang dewasa, anak-anak, bahkan orang tua berkerumun di lapangan rumput, hingga ke arah parit. Tapi, bukan suasana seperti ini yang Kelsea bayangkan dalam lamunannya. Di mana sorak-sorainya, bunga-

bunga yang dilemparkan? Sebagian orang menangis, tapi bukan tangisan bahagia seperti yang dibayangkan Kelsea. Seperti para petani di Almont, orang-orang ini terlihat seolah-olah mereka membutuhkan makanan yang lebih layak. Mereka juga mengenakan jenis pakaian yang serupa; tak jelas bentuknya dan berbahan dasar wol. Penderitaan mendalam tergruat dalam raut wajah mereka. Tiba-tiba Kelsea merasa sangat cemas. Ada yang tidak beres.

Setelah mengamati lagi lapangan tersebut, Kelsea menyadari bahwa walaupun banyak orang yang tampaknya berkeliaran tak tentu arah, beberapa dari mereka membentuk satu baris lurus memanjang ke pinggir parit. Ketika kerumunan orang menyibak, Kelsea melihat beberapa meja di bawah sana. Orang-orang di balik meja bisa dikenali sebagai petugas pemerintahan dari seragam biru gelap mereka yang identik. Kelsea lega, dan agak kecewa. Orang-orang ini bukan datang untuk menyambutnya. Mereka datang karena suatu hal lain. Barisannya amat panjang, dan tak bergerak. Semua orang sepertinya sedang menunggu.

*Tapi menunggu apa?*

Kelsea berpaling ke arah Mace, yang dengan tajam mengamati lapangan, satu tangan menggenggam gagang pedang. "Lazarus, apa yang orang-orang ini lakukan di sini?"

Dia tak menjawab, tak mau menatap matanya. Hati Kelsea seakan-akan diremas tangan dingin. Kerumunan menyibak lagi, dan Kelsea melihat sesuatu yang baru, semacam kurungan logam di sebelah parit. Dia berdiri di pijakannya agar dapat melihat lebih jelas. Ada serangkaian kurungan; kotak-kotak persegi panjang, tingginya sekitar tiga meter. Bagian atas dan dasarnya dari kayu, tapi kisi-kisinya dari logam. Ada sembilan kurungan, berderet hingga ke ujung terjauh Benteng. Kelsea memicingkan mata (daya pandangnya tidak bagus) dan melihat bahwa dinding kurungan



terdiri dari barisan jeruji logam. Waktu tiba-tiba berputar balik, dan dia melihat Barty, mendengar suaranya seolah-olah pria itu berdiri di sebelahnya, jari-jarinya dengan cekatan menganyam kawat melalui serangkaian lubang di sepotong kayu. “Nah, Kel, kita membuat kawatnya cukup rapat hingga kelincinya tidak bisa lari, tapi juga tidak terlalu rapat dan membuat binatang itu mati tercekik sebelum kita menemukannya. Manusia harus menjebak binatang agar dapat bertahan hidup, tapi manusia yang baik akan memastikan binatangnya menderita sesedikit mungkin.”

Mata Kelsea memandang kotak-kotak logam itu lagi, menilai keadaan, dan dia merasakan seluruh organ dalamnya mendingin secara serentak.

Bukan kotak. Kandang.

Dia mencengkeram lengan Mace, mengabaikan luka yang berada di balik jubahnya. Ketika berbicara, suara Kelsea terdengar asing. “Lazarus. Katakan apa yang terjadi di sini. Sekarang.”

Kali ini Lazarus menatap matanya, dan ekspresi wajahnya yang suram menyiratkan konfirmasi yang Kelsea inginkan. “Ini pengiriman, *Lady*. Dua ratus lima puluh orang, sekali sebulan.”

“Pengiriman ke mana?”

“Ke Mortmesne.”

Kelsea kembali menatap lapangan. Benaknya kosong. Sekarang, barisan orang mulai bergerak, pelan tapi pasti, menuju meja-meja di pinggir parit. Saat Kelsea mengamati, salah satu petugas menggiring seorang wanita menjauh dari meja, ke arah deretan kurungan. Dia berhenti di kurungan ketiga dan memberi isyarat pada seorang pria berseragam hitam (samar-samar Kelsea mengenalinya sebagai seragam pasukan Tear), yang kemudian membuka pintu kurungan yang tersembunyi. Sang Wanita masuk dengan patuh, dan sang Prajurit menutup serta mengunci pintu.

“Perjanjian Mort,” gumam Kelsea. “Beginilah cara ibuku berdamai.”

“Ratu Merah menginginkan upeti, *Lady*. Tearling tidak punya hal lain untuk ditawarkan.”

Rasa sakit menusuk dada Kelsea, dan dia mengepalkan tinjunya. Dia mengintip ke balik kausnya dan melihat batu safirnya bersinar biru dan sarat amarah. Kelsea menggenggamnya bersama sebagian kain kausnya dan menyadari permata tersebut panas, membakar telapak tangannya. Tapi, rasa sakitnya tidak sebanding dengan amarah yang membakar di dalam dada Kelsea, semakin panas setiap detiknya hingga rasa itu mulai berubah ke arah sesuatu yang berbeda. Bukan rasa sakit ... sesuatu yang lain. Dia tidak mempertanyakannya, karena sepertinya dia sudah tidak mampu lagi merasa heran, dan hanya bisa memandang dalam diam apa yang terjadi di hadapannya.

Semakin banyak petugas yang menggiring orang-orang ke arah kurungan. Kerumunan orang mundur untuk memberi ruang, dan Kelsea dapat melihat bahwa setiap kurungan dilengkapi roda-roda kayu besar. Para prajurit Tearling sudah mulai menambatkan sekawanan bagal ke kandang di ujung barisan. Bahkan dari kejauhan, Kelsea bisa melihat bahwa kandang tersebut sering digunakan, beberapa di antaranya tergores-gores tempat kisi-kisinya diserang.

*Usaha penyelamatan*, bisik benaknya. *Pasti setidaknya pernah terjadi beberapa kali*. Dia tiba-tiba teringat berdiri di depan jendela besar di pondok ketika dia kecil, menangis gara-gara sesuatu—lutut terluka, mungkin, atau tugas yang tidak ingin dia kerjakan—menatap ke arah hutan, merasa yakin bahwa itu hari di mana ibunya akhirnya akan datang. Saat itu usia Kelsea mungkin tiga atau empat tahun, tapi dia ingat jelas keyakinannya; ibunya

akan datang, merangkul Kelsea dengan kedua tangannya, dan dia adalah seorang wanita yang benar-benar baik hati.

*Aku bodoh sekali.*

“Kenapa orang-orang ini?” tanyanya pada Mace. “Bagaimana mereka dipilih?”

“Undian, *Lady*.”

“Undian,” dia mengulang. “Begitu.”

Anggota keluarga sudah mulai berkerumun mengelilingi kurungan, berbicara pada orang-orang di dalam, berpegangan tangan, atau hanya berkeliaran di sana. Beberapa prajurit berjaga di sebelah setiap kurungan dan mereka memperhatikan orang-orang dengan dingin, mengantisipasi momen ketika ada kerabat yang lepas kendali. Tetapi, hampir semua penonton tampak pasif, dan bagi Kelsea sepertinya itulah yang paling buruk. Mereka telah terkalahkan, orang-orangnya. Hal tersebut jelas terlihat dalam antrean panjang dan lurus yang memanjang dari meja petugas, dari cara keluarga-keluarga hanya berdiri di sana di sisi kurungan, menunggu orang tersayang mereka berangkat.

Perhatian Kelsea teralih dan terarah ke dua kurungan yang terdekat dengan meja; lebih pendek daripada yang lain, jerujinya lebih rapat. Kedua kurungan tersebut sudah diisi beberapa anak. Kelsea mengerjap dan menyadari matanya dipenuhi air mata. Air mata itu mengalir menuruni wajahnya hingga dia merasakan asin di mulutnya.

“Bahkan anak-anak?” dia bertanya pada Mace. “Kenapa orangtuanya tidak kabur saja?”

“Jika orang yang terpilih kabur, seluruh keluarga akan dikorbankan pada undian berikutnya. Lihat sekelilingmu, *Lady*. Mereka semua keluarga besar. Sering kali mereka harus mengorbankan kesejahteraan satu orang anak demi delapan anak lainnya.”

“Sistem ini dibuat oleh ibuku?”

“Tidak. Yang membuatnya ada di bawah sana.” Mace menunjuk ke arah meja petugas. “Arlen Thorne.”

“Tapi ibuku menyetujuinya?”

“Dia menyetujuinya.”

“Dia menyetujuinya,” ulang Kelsea. Dunia jungkir balik di hadapannya dan dia membenamkan kuku-kuku jarinya ke lengan, hingga darah mengalir, hingga kabut di benaknya memudar. Kemudian bangkitlah amarahnya, amarah akibat dikhianati, amat dahsyat hingga nyaris menguasai dirinya. Elyssa yang Murah Hati, Elyssa Sang Pencipta Perdamaian. Ibu Kelsea, yang telah menjual rakyatnya sendiri.

“Masih ada harapan, *Lady*,” ujar Mace tak terduga, meletakkan satu tangan di lengan Kelsea. “Aku bersumpah, kau sama sekali tidak sepertinya.”

Kelsea menggertakkan gigi. “Kau benar. Aku tidak akan membiarkan ini terus berlanjut.”

“*Lady*, Perjanjian Mort amat spesifik. Tidak ada proses naik banding, tidak ada pihak ketiga yang menjadi pelera. Jika satu saja pengiriman tidak sampai tepat waktu ke Demesne, Ratu Mort berhak menginvasi negeri ini dan menyebarkan teror. Aku saksi mata invasi Mort sebelumnya, *Lady*, dan kuyakinkan kau bahwa Mhurn tidak melebihi-lebihkan pembantaian yang terjadi. Sebelum bertindak, pertimbangkan dulu konsekuensinya.”

Entah dari mana seorang wanita mulai menjerit dalam lengkingan tinggi yang mengingatkan Kelsea akan sebuah kisah yang biasa disampaikan Barty sewaktu dia kecil; tentang banshee, makhluk mengerikan yang memanggil orang pada kematian. Jeritan itu bergema di keramaian, dan Kelsea akhirnya menemukan sumbernya; seorang wanita yang berusaha mati-

matian meraih kurungan pertama. Suaminya berjuang sekuat tenaga untuk menyeretnya pergi, tapi laki-laki itu bertubuh besar dan sang Istri terlalu gesit baginya, meloloskan diri dari cengkeraman sang Suami dan bergerak menuju kurungan. Akhirnya, sang Suami menyurukkan tangan ke rambut istrinya dan menyentakanya, membuat perempuan itu terjatuh. Sang Istri terjerembap ke tanah, tapi sesaat kemudian dia kembali bangkit, berjuang melangkah ke depan.

Keempat prajurit yang menjaga kurungan jelas sekali tampak gelisah; mereka memperhatikan sang Ibu dengan resah, tak yakin apakah harus terlibat. Suara sang Ibu akhirnya habis, jeritannya memudar menjadi kaok parau mirip gagak, dan tenaganya pun sepertinya telah terkuras. Saat Kelsea memperhatikan, sang Suami akhirnya memenangi pertarungan untuk mencengkeram gaun wol istrinya. Ditariknya perempuan itu ke jarak aman dari kurungan, dan para prajurit pun kembali ke sikap rileks mereka.

Namun, sang Ibu terus berkaok parau, suaranya bahkan terdengar oleh Kelsea dari tempatnya. Suami dan istri itu berdiri menyaksikan kurungan, dikelilingi beberapa anak. Pandangan Kelsea buram, dan tangannya yang memegang tali kekang gemetar. Dia merasakan sesuatu yang mengerikan dalam dirinya, bukan gadis yang bersembunyi di pondok melainkan seseorang yang tersulut api, terbakar. Lontaran safir di dadanya bagaikan cap panas. Dia bertanya-tanya apa mungkin kulitnya akan terbelah dan menampilkan orang lain yang benar-benar berbeda di baliknyanya.

Mace menyentuh bahunya, lembut, dan Kelsea berbalik menatap dengan sorot mata liar. Sang Pengawal mengulurkan pedangnya. "Benar atau salah, *Lady*, aku mengerti kau sungguh ingin bertindak. Ambillah pedangku."

Kelsea meraih gagang pedang, menyukai rasanya, meskipun bilahnya terlalu panjang dan berat bagi tubuhnya. “Bagaimana denganmu?”

“Aku punya banyak senjata, dan kita punya teman di sini. Pedang itu hanya untuk penampilan.”

“Teman apa?”

Dengan perlahan dan santai, Mace mengacungkan telapak tangan yang terbuka ke udara, mengepalkannya membentuk tinju, lalu menjatuhkan lengannya lagi. Kelsea menunggu sejenak, setengah menduga langit akan terbelah. Dia merasakan ada yang bergerak dalam kerumunan di sekeliling mereka, tapi tidak ada yang terlihat jelas. Namun, Mace tampak puas dan kembali menoleh ke arahnya. Kelsea menatapnya sejenak, pria ini telah menjaganya sehari-hari, lalu berkata, “Kau benar, Lazarus. Aku meramalkan kematianku sendiri dan gembira menyambutnya. Tapi sebelum aku mati, aku akan membatasi luas kerusakan di sini, seluas Samudra Tuhan. Kalau kau tidak ingin mati bersamaku, sebaiknya pergi sekarang.”

“*Lady*, ibumu bukanlah ratu yang baik, tapi dia tidak jahat. Dia lemah. Dia tidak akan pernah bisa berjalan lurus menuju kematiannya. Fey memiliki kekuatan besar, tapi yakinkan dirimu bahwa kerusakan yang kau timbulkan adalah demi rakyatmu, bukan karena ingatan tentang ibumu. Ini perbedaan antara seorang ratu dan seorang anak yang marah.”

Kelsea berusaha memperhatikan perkataan Lazarus, bagaimana dia harus menimbang masak-masak setiap permasalahan yang ada di hadapannya, tapi yang muncul di benaknya malah ilustrasi dari buku-buku sejarah milik Carlin. Orang-orang dengan kulit cokelat tua, menanggung kebrutalan lama dan keji yang telah menggelapkan suatu masa. Carlin membahas masa ini untuk waktu yang lama, dan Kelsea bertanya-tanya apa pen-

tingnya. Di balik mata tertutupnya, dia melihat kisah dan ilustrasi: orang-orang yang dirantai. Para pria yang kabur tertangkap dan dibakar hidup-hidup. Gadis-gadis yang masih sangat muda diperkosa hingga rahim mereka rusak. Anak-anak dirampas dari ibu mereka dan dijual di perlelangan. Perbudakan yang diizinkan oleh negara.

*Di kerajaanku.*

Carlin tahu, tapi dia tidak diperbolehkan memberitahunya. Tapi, dia telah melakukan tugasnya, dengan nyaris terlalu baik, karena sekarang kekejaman selama bertahun-tahun dengan segera terbayang di benak Kelsea. “Akan kuakhiri semua ini.”

“Kau yakin?” tanya Mace.

“Aku yakin.”

“Kalau begitu, aku bersumpah menjagamu dari kematian.”

Kelsea mengerjap. “Sungguh?”

Mace mengangguk, wajahnya penuh tekad. “Kau memiliki potensi dalam dirimu, *Lady*. Baik Carroll dan aku dapat merasakannya. Aku tidak punya apa pun untuk dipertaruhkan, dan lebih baik aku mati dalam upaya membasmi kejahatan, karena menurutku itulah tujuan Paduka.”

*Paduka*. Istilah itu seolah-olah beriak di sekujur tubuhnya. “Aku belum dinobatkan, Lazarus.”

“Tidak masalah, *Lady*. Aku dapat melihat kualitas seorang ratu dalam dirimu, dan aku tak pernah melihatnya dalam diri ibumu.”

Kelsea memalingkan wajah, matanya berkaca-kaca. Dia telah mendapatkan seorang pengawal. Hanya satu, tapi orang yang paling penting. Dia mengusap air matanya dan mempererat cengkeramannya pada pedang. “Jika aku berteriak, apa mereka akan mendengarku?”

“Biarkan aku yang berseru, *Lady*, mengingat kau belum memiliki bentara. Kau akan mendapatkan perhatian mereka dalam sekejap. Tetap genggam pedang itu, dan jangan bergerak mendekat ke Benteng. Aku tidak melihat pemanah, tapi bisa saja mereka ada di sana.”

Kelsea mengangguk mantap meskipun dalam hati dia mengerang. Dia berantakan. Pakaian sederhana dan bersih yang diberikan Fetch padanya kini bernoda lumpur, keliman celananya tercerabut. Baju zirah Pen rasanya dua kali lipat lebih berat daripada tadi pagi. Rambut panjang kotornya lepas dari jepitan dan menjuntai dalam helai-helai cokelat tua di seputaran wajahnya, dan keringat mengalir menuruni dahinya, membuat matanya pedih. Dia teringat mimpinya dulu, memasuki kota dengan mengenakan mahkota di kepala dan menunggang kuda poni putih. Saat ini dia sama sekali tak tampak seperti seorang ratu.

Ibu di depan kurungan anak-anak tadi mulai menangis lagi, tak menyadari anak-anak kecil yang mendongak penuh ketakutan dari roknya. Kelsea memaki dirinya. *Siapa yang peduli soal rambutmu, dasar bodoh. Lihat apa yang terjadi di sini.*

“Kurungan itu terbuat dari apa, Lazarus?”

“Besi Mort.”

“Tapi roda dan bagian bawah kurungan dari kayu.”

“Ek Tearling. Apa maksudmu?”

Sembari menatap meja di depan Benteng yang dipenuhi para petugas berseragam biru, Kelsea menarik napas dalam-dalam. Inilah saat terakhir dirinya anonim. Semuanya akan berubah. “Kurungan-kurungan itu. Setelah mengosongkannya, kita akan membakarnya.”

Javel mengantuk. Menjaga Gerbang Benteng bukanlah pekerjaan menantang. Setidaknya sudah delapan belas bulan berlalu



sejak kali terakhir ada yang mencoba menerobos gerbang, dan itu pun hanya usaha setengah hati, oleh orang mabuk yang keberatan atas pajaknya dan menyerbu pukul dua pagi. Tidak ada yang pernah terjadi, dan tidak ada yang akan terjadi. Begitulah kehidupan di Gerbang Benteng.

Selain mengantuk, Javel pun merana. Dia tak pernah menyukai tugasnya, tapi dia benar-benar membencinya saat pengiriman. Keramaian secara keseluruhan tidak menimbulkan masalah keamanan; mereka biasanya hanya berdiri di sana mirip sapi yang menanti disembelih. Namun, kurungan anak-anak paling dekat dengan Gerbang, dan selalu ada insiden di sana. Hari ini pun tak ada pengecualian. Javel menarik napas lega ketika mereka akhirnya berhasil membuat perempuan itu diam. Selalu ada orangtua yang bersikap seperti itu, biasanya sang Ibu, dan hanya Keller, laki-laki sadis sejati, yang menikmati mendengar jeritan perempuan. Bagi Pengawal Gerbang lainnya, pengiriman adalah tugas yang buruk. Bahkan, seandainya ada pengawal lain bersedia bertukar tugas, perlu dua sif regular sebagai penggantinya.

Masalah kedua, pengiriman membawa dua unit pasukan Tear ke Pekarangan Benteng. Tentara Tear menganggap Pengawal Gerbang sebagai pilihan cengeng, pelarian bagi mereka yang tak cukup ahli atau berani untuk menjadi tentara. Itu tidak selalu benar; di seberang jembatan tarik, tepat di depan Javel, berdirilah Vil, yang menerima dua rekomendasi dari Ratu Elyssa seusai invasi Mort dan mendapat penghargaan sebagai komandan Gerbang. Tetapi, mereka bukan Vil, dan pasukan Tear tak pernah membiarkan mereka melupakan itu. Bahkan sekarang, ketika Javel melirik ke kiri, dia bisa melihat dua prajurit menyeringai, dan dia yakin mereka menertawakannya.

Hal terburuk dari pengiriman adalah karena itu mengingatkannya pada Allie. Dia hampir selalu dapat menghindar memi-

kirkan Allie, dan ketika mulai memikirkan gadis itu, dia bisa menemukan botol wiski terdekat dan menghabiskannya. Namun, dia tidak boleh minum saat bertugas; meskipun Vil sedang tak berjaga, pengawal lain tidak akan menoleransinya. Loyalitas dalam Pengawal Gerbang tidak tinggi, tapi solidaritas cukup besar, berdasarkan saling pengertian bahwa tak satu pun dari mereka sempurna. Mereka berlagak tak mengetahui kegemaran berjudi Ethan, buta hurufnya Marco, dan bahkan kebiasaan Keller mengasari pelacur di Gut. Tetapi, tak satu pun dari semua masalah tersebut mengganggu kinerja tugas mereka. Jika Javel mau minum, dia harus menunggu sampai giliran tugasnya selesai.

Untungnya itu tak lama lagi, matahari mulai terbenam dan kurungan-kurungan hampir penuh. Pendeta dari Arvath telah berdiri dari tempatnya di meja, dan sekarang dia berdiri di sebelah kurungan pertama, jubah putihnya beriak ditiup angin sore hari. Javel tidak mengenali petugas ini, pria besar dengan dagu berlipat-lipat yang nyaris menyentuh leher. Kata orang, kesalehan itu bagus, tapi khususnya bagus untuk hal lainnya. Javel membenci pendeta, orang yang tidak pernah harus menghadapi pengundian. Mungkin dia bergabung dengan Gereja Tuhan untuk alasan itu; banyak yang begitu. Javel ingat hari di mana Regent memberi pengecualian terhadap gereja; terjadi protes keras. Undian seharusnya tidak pandang bulu; akan menyeret siapa saja yang tidak beruntung. Undian memang tidak pandang bulu, tapi juga adil, sedangkan Gereja Tuhan hanya beranggotakan pria. Ya, terjadi protes keras, tapi seperti protes-protes lainnya, segera dapat dibungkam.

Javel gelisah, berharap waktu dapat berjalan lebih cepat. Pasti tidak lama lagi. Pendeta akan memberkati pengiriman, Thorne akan memberi isyarat, kemudian kurungan-kurungan akan mulai bergerak pergi. Seharusnya tugas Penjaga Gerbang untuk

membubarkan kerumunan, tapi Javel tahu biasanya kerumunan akan bubar sendiri, mengikuti pengiriman yang meninggalkan lapangan. Sebagian besar keluarga akan mengikuti hingga Jembatan London Baru, tapi akhirnya akan menyerah. Javel menutup matanya, tiba-tiba merasa sakit di bagian tulang rusuknya. Ketika nama Allie ditarik dari undian, mereka berencana untuk kabur, dan mereka nyaris melakukannya. Tapi, waktu itu Javel masih muda dan sudah menjadi Penjaga Gerbang, dan pada akhirnya dia meyakinkan Allie bahwa tugas mereka adalah tetap tinggal. Javel percaya pada sistem undian, pada kesetiaan terhadap keluarga Raleigh, pada pengorbanan yang harus dilakukan demi perdamaian. Jika namanya yang ditarik dari undian, dia akan pergi tanpa mempertanyakan apa pun. Saat itu semuanya begitu jelas, dan hanya ketika dia melihat Allie berada di dalam kurungan, keyakinannya goyah. Javel membayangkan rasa terbakar di kerongkongannya dengan penuh damba, cara minuman menghantam perutnya seperti jangkar, meletakkan segala hal di tempatnya. Wiski selalu mengembalikan Allie ke masa lalu, tempatnya yang sebenarnya.

“Rakyat Tearling sekalian!”

Suara laki-laki, merdu dan lantang, bergulir menuruni lereng dan menyeberangi pekarangan sebelum bergema di dinding-dinding Benteng. Orang-orang yang berkerumun terdiam. Pengawal Gerbang seharusnya tak boleh menatap ke mana pun selain ke jembatan, tapi mereka semua, termasuk Javel, menoleh memandang ke puncak pekarangan.

“Mace sudah kembali,” gumam Martin.

Martin benar, sosok di puncak lereng itu Lazarus of the Mace, sosok yang mustahil tak dikenali, tinggi, kekar, dan menakutkan. Beberapa kali dia melewati Javel di gerbang, Javel selalu berusaha sekuat tenaga untuk menjadi tak kasatmata. Dia selalu takut mata

dalam penuh perhitungan itu mungkin melihatnya, dan Javel tidak ingin sedikit pun ada dalam benak Mace.

Di sebelah Mace ada sosok yang lebih kecil, berjubah dan bertudung ungu. Kemungkinan Pen Alcott. Pengawal Ratu biasanya jangkung dan kekar, tapi mereka menerima Alcott yang bertubuh ramping; kabarnya dia sangat mahir berpedang. Namun kemudian, Alcott menyibak tudungnya, dan Javel melihat bahwa orang itu perempuan, perempuan bertampang biasa dengan rambut gelap panjang dan kusut.

“Aku Lazarus Pengawal Ratu!” suara Mace menggelegar lagi. “Menyambut Ratu Kelsea dari Tearling.”

Rahang Javel ternganga. Dia mendengar desas-desus bahwa Regent mempergiat pencarian putri mahkota selama beberapa bulan terakhir ini, tapi dia tak terlalu peduli. Lagu-lagu tentang kedatangan kembali sang Putri terkadang dinyanyikan, tapi Javel mengabaikannya. Bagaimanapun, para pemusik harus menciptakan lagu tentang sesuatu, dan musuh-musuh Regent senang membuat rakyat tetap berharap. Tapi, tidak ada bukti bahwa Tuan Putri benar-benar pergi dari kota. Kebanyakan penduduk London Baru, termasuk Javel, mengasumsikan dia sudah lama meninggal.

“Mereka semua,” gumam Martin. “Lihat!”

Memanjangkan leher, Javel melihat sekelompok sosok berjubah abu-abu membentuk lingkaran di sekeliling perempuan itu, dan saat mereka menyibak tudung masing-masing, Javel mengenali Galen dan Dyer, lalu Elston dan Kibb, Mhurn dan Coryn. Mereka sisa-sisa pengawal Ratu sebelumnya. Pen Alcott juga ada di sana, tepat di depan perempuan itu dengan pedang terhunus, mengenakan jubah hijau. Menurut desas-desus, Regent telah berusaha beberapa kali mengusir mereka dari Benteng dengan cara menahan gaji mereka atau menugasi mereka di tempat lain.

Tapi, dia tidak pernah berhasil menyingkirkan mereka lebih dari beberapa bulan, dan mereka selalu kembali. Carroll dan Mace memiliki pengaruh besar terhadap para bangsawan Tear, tapi masalah sebenarnya lebih dalam; tidak ada yang takut pada Regent, tidak setakut mereka terhadap Mace.

Kerumunan mulai berbisik-bisik, dengung yang semakin nyaring seiring berlalunya waktu. Bahkan Javel, yang tak terlalu peka, bisa merasakan perubahan suasana hati di sekitarnya. Pengiriman berjalan teratur setiap bulannya: pendaftaran, pemuatan, keberangkatan. Arlen Thorne, duduk di meja sensus dengan gayanya yang biasa seolah-olah dia Kaisar Agung dari Dunia Baru. Bahkan, orangtua menjerit yang tak terhindarkan pada akhirnya diam dan meninggalkan pekarangan, terisak-isak, ketika kurungan menghilang memasuki kota. Semua itu bagian dari suatu kepingan.

Tetapi kini, Thorne mencondongkan tubuh dan bicara dengan nada mendesak ke salah satu deputinya. Seluruh meja sensus bergerak, mirip tikus yang mencium adanya bahaya. Javel puas melihat para prajurit di sekitar kurungan mengawasi kerumunan dengan gelisah, sebagian besar memegang pedang mereka. Pendeta dari Arvath juga mencondongkan tubuh, dagu bergetar sementara dia berdebat dengan Thorne. Para pendeta Gereja Tuhan berkhotbah tentang kepatuhan terhadap sensus, dan sebagai gantinya, Arvath dibebaskan dari pajak oleh Regent. Kepala bendahara Arvath, Kardinal Walker, suka minum-minum di Gut, dan dia tidak terlalu peduli siapa yang menemaninya minum-minum; Javel sudah mendengar beberapa pengingat tentang keadilan-keadilan Tuhan yang membuat darahnya membeku.

Tapi, seperti sebagian besar tindakan Tuhan, yang satu ini pun tepat. Doktrin gereja memang sepertinya membuat sensus berjalan lebih lancar. Javel nyaris dapat segera mengenali keluarga-

keluarga yang saleh dari ketabahan di wajah-wajah mereka; jauh sebelum orang-orang tersayang mereka dimasukkan ke kurungan, mereka sudah menerima bahwa itu adalah kewajiban mereka terhadap negara dan Tuhan. Javel sendiri pernah datang ke gereja, dulu sekali, tapi dia melakukannya hanya untuk membuat Allie senang, dan dia tak pernah datang lagi setelah Allie dikirimkan. Wajah sang Pendeta tampak semakin kesal semakin lama dia berdebat dengan Thorne. Javel membayangkan dia mendekati mereka dan menendang sang Pendeta.

Mendadak suara seorang laki-laki terdengar di atas dengung rendah kerumunan, memohon: “Kembalikan saudariku, Paduka!”

Kemudian, mereka semua berseru serempak.

“Kumohon, *Lady*, kasihanilah kami!”

“Paduka dapat menghentikan semua ini!”

“Kembalikan putraku!”

Ratu mengangkat kedua tangan menyuruh mereka diam. Pada saat itu, bahkan setelah melewati apa yang terjadi kemudian, Javel yakin sepenuhnya bahwa perempuan itu memang sang Ratu, meskipun dia tak pernah tahu mengapa atau dari mana dia tahu. Ratu berdiri tegak di atas sanggurdinya, tidak tinggi tapi tetap saja mengesankan, kepalanya mendongak siap bertempur dan rambutnya berkibar-kibar di seputar wajahnya. Bahkan saat berteriak, suaranya murung dan mengalun perlahan, mirip sirup. Atau wiski.

“Aku Ratu Tearling! Buka semua kurungannya!”

Massa bersorak-sorai dalam raungan yang menghantam Javel bagaikan pukulan fisik. Beberapa prajurit beranjak untuk mematuhi perintah, mengeluarkan kunci dari sabuk mereka, tapi Thorne membentak keras, “Tetap di posisi kalian!”

Sejak dulu Javel menganggap Arlen Thorne sebagai manusia paling kurus yang pernah dilihatnya. Orang itu merupakan kumpulan tungkai panjang mirip ranting, dan seragam sensus biru gelap tak banyak membantu memperbesar sosoknya. Melihat Thorne bangkit dari meja mirip dengan menyaksikan laba-laba membuka diri dan bersiap berburu, dan Javel menggeleng-geleng. Ratu atau bukan, gadis itu tak akan bisa membuka kurungan tersebut. Thorne tumbuh besar di Gut, diasuh oleh para wanita tuna susila dan para pencuri, dan dia susah payah memanjat hingga puncak, untuk menjadi penjual budak paling sukses di Tear. Dia tidak memandang dunia layakanya kebanyakan orang. Dua tahun lalu, keluarga Morrell berusaha melarikan diri ketika nama anak perempuan mereka muncul di undian. Thorne menyewa Caden, yang berhasil menemukan keluarga Morrell di gua dekat perbatasan Cadarese. Namun, Thorne sendiri yang menyiksa sang Anak hingga tewas di hadapan kedua orangtuanya. Thorne tidak menyembunyikan kejadian ini. Dia *ingin* seluruh dunia tahu.

Vil, lebih berani dari para penjaga yang lain, bertanya pada Thorne apa maksud tindakannya, dan jawabannya adalah: “Kata Thorne itu adalah bahan pembelajaran. Dia bilang kita tidak boleh menyepelekan nilai dari bahan pembelajaran yang bagus.”

Bahan pembelajaran itu berhasil; sepanjang pengetahuan Javel, sejak saat itu tidak pernah ada lagi yang mencoba melarikan diri dari undian. Suami istri Morrell dikirimkan ke Mortmesne pada pengiriman berikutnya, dan Javel ingat betul pengiriman *itu*: sang Istri lebih dulu berjalan masuk kurungan, sejinak kelinci. Saat menatap matanya yang kosong, Javel tahu wanita itu sudah mati. Lama setelahnya, dia dengar wanita itu tewas karena pneumonia dalam perjalanan, dan Thorne meninggalkan jasadnya di Jalur Mort untuk disantap para burung nasar.

“Ratu Tearling sudah mangkat selama bertahun-tahun,” Thorne mengumumkan. “Jika kau mengklaim sebagai Putri yang belum dinobatkan, kerajaaan ini membutuhkan bukti yang lebih kuat daripada sekadar ucapanmu.”

“Namamu, *Sir!*” desak Ratu.

Thorne berdiri tegak dan menghela napas dalam-dalam; bahkan dari jarak enam meter jauhnya, Javel bisa melihat dada kerempengnya mengembang. “Aku Arlen Thorne, Penyelia Sensus.”

Sementara Thorne bicara, Ratu meraih ke balik lehernya dan mulai meraba-raba di sana, seperti yang biasa dilakukan perempuan ketika ada yang tidak beres dengan rambutnya. Allie sering berbuat begitu, ketika hari panas atau jengkel mengenai sesuatu, dan melihat tindakan itu pada perempuan lain seolah-olah menempelkan cap membara di dada Javel. Ingatan menyayat lebih dalam daripada pedang, dan itulah kebenaran Tuhan; kini, dia memejamkan mata dan melihat Allie untuk kali terakhir, enam tahun lalu, kelebatan terakhir rambut pirangnya sebelum lenyap di balik Bukit Pike menuju Mortmesne. Seumur hidup, belum pernah Javel begitu ingin minum seperti saat ini.

Ratu mengacungkan sesuatu tinggi-tinggi di udara. Javel menyipit dan melihat kilauan biru, sejenak ada dan kemudian lenyap. Tetapi, massa kembali gempar; begitu banyak tangan terangkat sehingga untuk sementara waktu Ratu terhalang dari pandangan.

“Jeremy!” seru Jonathan dari jembatan. “Itu Permata Ahli waris Takhta?”

Jeremy, yang memiliki pandangan lebih baik dibandingkan mereka semua, mengedikkan bahu dan balas berseru, “Itu *sebuah* permata biru. Aku belum pernah melihat yang asli.”



Kerumunan mulai merangsek ke arah kurungan anak-anak. Para prajurit menghunus pedang dan menghalau mereka dengan mudah, tapi kini area di sekitar kurungan berubah kacau, dan tidak ada pedang yang kembali ke sarungnya ketika baku hantam mereda. Javel menyeringai; meskipun pemberontakan kecil itu gagal, senang rasanya melihat para tentara itu terpaksa bekerja sekali-sekali. Para tentara yang menjaga pengiriman diberi bonus oleh Regent. Mereka tidak mendapatkan hasil sebanyak yang didapat para bangsawan yang memungut pajak dari Jalur Mort, tapi Javel dengar jumlah uangnya lumayan. Hasil bagus untuk pekerjaan buruk; menurut Javel pantas kalau mereka mengalami kesulitan dalam pelaksanaannya.

“Siapa saja bisa menggantungkan kalung di leher anak kecil,” balas Thorne, tak menggubris kerumunan. “Bagaimana kami tahu itu permata yang asli?”

Javel kembali menatap Ratu, tapi sebelum dia sempat bereaksi, Mace berteriak pada Thorne. “Aku Pengawal Ratu, dan kata-kataku terikat pada kerajaan ini! Itu Permata Ahli Waris Takhta, persis yang kali terakhir kulihat delapan belas tahun lalu!” Mace membungkuk di atas leher kudanya, suaranya mengandung kebuasan terpendam yang membuat Javel mengerut. “Aku mengikatkan diriku pada Ratu ini, Thorne, untuk melindungi nyawanya! Apa kau mempertanyakan kesetiaanku pada Tear?”

Ratu menoreh udara dengan tangan, dan tindakan itu langsung membuat Mace diam. Bagi Javel, itulah kejadian paling mengesankan, tapi sebelum dia sempat memikirkannya, Ratu mencondongkan tubuh ke depan dan ikut berseru. “Kalian semua yang di bawah sana! Kalian bagian dari sensus-*ku*, dan pasukan-*ku*! Kalian akan membuka kurungan-kurungan itu!”

Para prajurit berpandangan dengan bingung, lalu menoleh kembali ke Thorne, yang menggeleng. Kemudian, Javel me-

nyaksikan sesuatu yang begitu luar biasa; permata Ratu, yang hampir tak terlihat beberapa saat lalu, kini memancarkan cahaya hijau kebiruan terang, begitu terangnya sampai Javel harus menyipit, bahkan dari tempatnya berdiri. Kalung itu berayun bagai pendulum biru bersinar di atas kepala Ratu, dan dia seolah-olah meninggi, kulitnya bersinar dari dalam. Dia bukan lagi gadis berwajah bulat dalam jubah lusuh; sesaat dia sepertinya memenuhi dunia, perempuan tinggi dan terhormat dengan mahkota di kepalanya.

Javel mencengkeram bahu Martin. “Kau lihat itu?”

“Lihat apa?”

“Bukan apa-apa,” gumam Javel, tidak ingin Martin menganggapnya mabuk. Sang Ratu kembali berbicara, suaranya halus dan terkendali, tenang di luar dan mengandung amarah di dalamnya.

“Aku boleh saja bertakhta satu hari, tapi jika kalian tidak membuka kurungannya saat ini juga, aku bersumpah di depan Tuhan Maha Agung bahwa satu-satunya tindakanku sebagai Ratu adalah menyaksikan kalian semua mati karena berkhianat! Kalian tidak akan hidup untuk menyaksikan matahari terbenam lagi besok! *Kalian bersedia menguji ucapanku?*”

Untuk sesaat, situasi di depan kurungan tetap tak berubah. Javel menahan napas, menunggu Thorne bertindak, menunggu gempa bumi membelah Pekarangan Benteng. Batu safir di atas kepala Ratu kini bersinar sangat benderang hingga Javel terpaksa mengangkat tangan untuk menaungi matanya. Sejenak dia merasakan hal tak masuk akal bahwa permata itu *menatap* ke arahnya, bahwa permata itu melihat segalanya, Allie dan botol wiski, tahun-tahun yang dihabiskannya bersama dua hal itu bercampur aduk dalam kepalanya.

Kemudian, para prajurit mulai bergerak. Awalnya hanya segelintir, lalu semakin banyak dan terus bertambah. Terlepas dari larangan Thorne, yang mulai mendesis berangkat ke arah mereka, dua komandan mengambil kunci dari sabuk mereka dan mulai membuka kunci kurungan.

Javel mengembuskan napas, menatap fenomena tersebut. Dia belum pernah menyaksikan kurungan dibuka setelah dikunci; dia menduga tak ada yang pernah melihat hal itu selain orang Mort. Dia tahu beberapa orang, termasuk dirinya sendiri, yang telah mengikuti pengiriman hingga ke Celah Argive. Tapi, hanya sedikit yang berani menyeberangi perbatasan Mort, dan tak seorang pun pernah mengikuti hingga ke tujuan akhir pengiriman, Demesne. Jika pasukan Mort menemukan orang Tear berkeliaran di sekitar kurungan, mereka akan langsung membunuhnya dengan alasan upaya sabotase.

Satu demi satu, laki-laki dan perempuan mulai memanjat ke luar, dan massa menyambut mereka dalam apa yang terlihat sebagai pelukan raksasa. Seorang perempuan tua sekitar tiga meter dari meja sensus mendadak ambruk, seolah-olah seluruh kekuatannya terkuras habis, dan mulai tersedu-sedu di tanah.

Thorne menopangkan kedua lengan di meja, suaranya masyam. “Dan bagaimana dengan Mortmesne, Tuan Putri? Apakah kau akan mengundang pasukan Ratu Merah untuk menghancurkan kita semua?”

Javel kembali menoleh ke arah Ratu dan lega mendapati dia kembali tampak seperti gadis normal lagi, hanya remaja dengan wajah biasa dan rambut kusut. Penglihatannya, jika memang itu yang terjadi, telah lenyap. Namun, suaranya tidak memudar; bahkan menjadi lebih keras, jelas mengandung kemarahan. “Aku belum menunjukmu sebagai penasihat kebijakan luar negeri, Arlen Thorne, aku juga tidak berkuda melintasi separuh kerajaan

ini untuk berdebat tak tentu arah dengan birokrat di pekarangan depanku sendiri! Kepentingan rakyatkulah yang paling utama dan penting dalam hal ini, begitu juga dalam segala hal!”

Mace mencondongkan tubuh, berbisik di telinga Ratu, yang mengangguk dan menunjuk Thorne. “Kau! Penyelia! Aku memberimu tanggung jawab untuk memastikan setiap anak dikembalikan kepada keluarga masing-masing. Seandainya aku mendengar keluhan mengenai ada anak yang hilang, itu akan jadi tanggung jawabmu! Kau mengerti?”

“Ya, *Lady*,” jawab Thorne tanpa emosi, dan tiba-tiba saja Javel sangat lega karena Thorne memungginginya.

Ratu mungkin mengira dia telah mengendalikan anjing ini, tapi Arlen Thorne bukan orang yang bisa diremehkan, dan gadis itu akan segera mengetahuinya.

“Hidup Ratu!” ada yang berteriak dari sisi seberang kurungan, dan kerumunan bersorak setuju. Keluarga-keluarga berkumpul kembali di depan kurungan, orang-orang berseru penuh kebahagiaan pada satu sama lain di pekarangan yang luas. Namun di atas segalanya, Javel mendengar tangisan, suara yang dibencinya. Orang-orang tersayang dikembalikan; apa lagi yang mereka tangisi?

“Tidak akan ada lagi pengiriman ke Mortmesne!” Ratu ber-seru, dan massa merespons dalam raungan tak karuan. Javel mengerjap dan menemukan wajah Allie di sana, melayang tepat di balik pelupuk matanya. Ada hari-hari ketika dia mengira telah melupakan wajah Allie; karena tak peduli betapapun kerasnya dia berusaha, wajah itu tak kunjung tampak jelas di benaknya. Dia akan memusatkan pada satu fitur yang menurutnya diingatnya, sesuatu yang mudah contohnya dagu Allie, dan kemudian bayangan itu berpendar dan mengabur bagaikan fatamorgana. Tetapi, ada juga satu hari seperti ini, ketika dia bisa mengingat setiap

sudut wajah Allie, lengkung tulang pipinya, bentuk keras rahangnya, dan Javel akan menyadari bahwa lupa sebenarnya adalah hal yang baik. Javel mendongak ke angkasa dan melihat, dengan lega, bahwa langit telah berubah ungu oleh senja. Matahari sudah lama lenyap ke balik Benteng.

“Vil!” panggil Javel dari seberang jembatan. “Bukankah giliran tugas kita sudah selesai?”

Vil menoleh ke arah Javel, wajah bulatnya tercengang. “Kau mau pergi *sekarang*?”

“Tidak, tidak. Aku hanya bertanya.”

“Yah, kuatkan dirimu,” balas Vil, suaranya penuh ejekan. “Kau bisa menenggelamkan kepedihanmu nanti.”

Wajah Javel terbakar dan dia menatap tanah, mengepalkan tangan membentuk tinju. Ada tangan menepuk punggungnya dan melihat Martin, wajah ramahnya penuh simpati. Dia mengangguk untuk menunjukkan bahwa dia baik-baik saja, dan Martin beringsut kembali ke posisinya.

Dua Pengawal Ratu, satu bertubuh besar dan satu lagi kecil, keduanya berjubah abu-abu, mengitari kurungan-kurungan dengan membawa ember. Kemungkinan besar Elston dan Kibb, keduanya tak terpisahkan. Javel tak tahu apa yang mereka lakukan, tapi itu tak terlalu penting. Sebagian besar kurungan telah kosong. Thorne menerapkan prosedur teliti di kurungan anak-anak, melepaskan mereka satu per satu dan menanyai orangtua yang menyambut sebelum mengembalikan seorang anak. Barangkali itu gagasan bagus; perdagangan anak-anak tidak tumbuh subur di Tearling seperti di Mortmesne, tapi ada organisasi germo dan muncikari di Gut yang melayani semua selera, dan sesekali mereka tidak segan-segan menculik anak. Javel, yang melewatkan banyak waktu di Gut, pernah terpikir lebih dari sekali untuk mencari orang yang melakukan hal tersebut dan menghukum

mereka. Namun, tekadnya selalu goyah begitu malam tiba, lagi pula, itu tugas untuk orang lain. Orang yang pemberani.

*Siapa saja selain aku.*

Kelsea kelelahan. Dia mencengkeram gagang pedang Mace dan berusaha tampak agung dan tak peduli, tapi jantungnya berdebar kencang dan ototnya terasa mengerut karena letih. Dia memasang kembali kalung di lehernya dan mendapati bahwa dia bukan hanya membayangkannya: batu safir tersebut membara, seolah-olah dipanaskan di tungku pembakaran. Untuk beberapa saat, ketika berdebat dengan Thorne tadi, Kelsea merasa seolah-olah dia dapat meraih dan membelah langit jadi dua. Tetapi kini, seluruh kekuatannya lenyap, terkuras habis, otot-ototnya lemas. Jika mereka tidak segera masuk, dia merasa bisa-bisa terjungkal dari kudanya.

Matahari telah lenyap dan seluruh pekarangan di bawah Benteng bermandikan bayangan, suhu udara menurun drastis. Tetapi, mereka belum bisa pergi; Mace memerintahkan beberapa pengawal ke tengah kerumunan untuk melakukan berbagai tugas, dan sampai saat ini tak satu pun dari mereka kembali. Kelsea lega melihat begitu banyak Pengawal ibunya yang masih hidup, meskipun dia sudah menghitung cepat dan menyadari bahwa Carroll tidak ada di sana. Beberapa pengawal lagi datang mengelilinginya, orang-orang yang tak bersama mereka selama perjalanan. Saat ini mungkin ada sekitar lima belas orang, tapi Kelsea tak bisa memastikannya tanpa berputar. Entah bagaimana, rasanya sangat penting untuk tidak menoleh ke belakang.

Barangkali sepertiga dari orang-orang yang tadinya berada di pekarangan telah pergi, mungkin mencemaskan terjadinya masalah, tapi sebagian besar tetap bertahan. Beberapa keluarga

masih berkumpul kembali dengan orang-orang yang mereka sayangi, tapi yang lain kini hanya penonton, memperhatikan Kelsea dengan penasaran. Tekanan dari tatapan mereka bagaikan beban yang sangat berat.

*Mereka berharap aku melakukan sesuatu yang luar biasa, pikir Kelsea muram. Sekarang, dan setiap hari selama sisa hidupku.*

Dia menoleh ke arah Mace. “Kita harus masuk.”

“Sebentar lagi, *Lady*.”

“Apa yang kita tunggu?”

“Penyelamat Paduka mengatakan satu hal yang benar, dan ucapan yang terus kuingat. Jalan yang langsung ke tujuan seringnya merupakan jalan yang benar, untuk alasan yang tak bisa diperkirakan.”

“Artinya?”

Mace menunjuk tepi lingkaran para pengawal, dan Kelsea melihat empat perempuan dan beberapa anak menunggu di sana. Salah satunya perempuan yang tadi menjerit-jerit di depan kurungan. Seorang gadis kecil, barangkali tiga tahun, berada dalam pelukannya, dan empat anak lain mengelilinginya. Rambut panjangnya menutupi wajah saat dia membungkuk ke arah putrinya.

“Perhatian!” seru Mace.

Perempuan itu mendongak dan napas Kelsea tersekat. Itu perempuan sinting dari mimpinya, dia sangat yakin, perempuan yang memeluk anak kecil bertubuh hancur. Dia memiliki rambut gelap panjang, wajah pucat, dan dahi tinggi yang sama, dan Kelsea berpikir jika perempuan itu bicara, dia bahkan bisa mengenali suaranya.

*Tetapi, aku tak pernah bisa melihat masa depan, pikir Kelsea, kebingungan. Tidak sekali pun seumur hidupku.* Waktu kecil, sering kali dia berharap mendapat penglihatan; Carlin menceritakan

padanya beberapa kisah tentang peramal Ratu Merah, seorang wanita yang sangat berbakat dan telah memprediksikan banyak peristiwa besar yang menjadi kenyataan. Tapi, Kelsea hanya melihat masa kini.

“Ratu memerlukan dayang-dayang!” Mace mengumumkan, dan Kelsea terlonjak, kembali memusatkan perhatian pada apa yang terjadi di hadapannya. “Dia akan memerlukan—”

“Tunggu sebentar.” Kelsea mengangkat sebelah tangan, melihat ketakutan mendadak di mata para perempuan tersebut. Gagasan Mace bagus, tapi jika dia salah menangani ketakutan mereka, seluruh sogokan di dunia ini tak akan banyak gunanya.

“Aku tidak akan memerintahkan siapa pun melayaniku,” Kelsea mengumumkan dengan tegas, berusaha menatap mata keempat perempuan itu. “Meskipun demikian, bagi mereka yang bersedia bergabung denganku, aku menjamin kalian dan orang-orang yang kalian sayangi akan mendapatkan perlindungan. Bukan hanya perlindungan, tapi semua yang kelak diterima anakku sendiri. Pendidikan, makanan dan pelayanan kesehatan terbaik, dan peluang untuk mempelajari bidang apa pun yang mereka pilih. Aku juga berjanji bahwa siapa saja yang ingin mengundurkan diri sebagai dayang-dayangku akan diizinkan setiap saat, tanpa ditunda-tunda.”

Kelsea berusaha memikirkan hal lain untuk diucapkan kepada mereka, tapi dia sangat letih, dan dia sudah mengetahui bahwa dia benci berpidato. Pernyataan tentang kesetiaan sepertinya diperlukan, tapi apa yang harus dikatakan? Tentunya mereka semua tahu bahwa sebagai pelayannya, mereka berada dalam posisi untuk menyebabkan kematiannya, dan lebih mungkin lagi kematian mereka sendiri. Kelsea menyerah, merentangkan kedua lengan lebar-lebar dan mengumumkan, “Putuskan secepatnya. Aku tak bisa menunda-nunda lagi.”



Para perempuan itu mulai mempertimbangkan. Bagi kebanyakan dari mereka, itu sepertinya melibatkan menatap tanpa daya anak-anak mereka. Kelsea menyadari tidak adanya laki-laki dan menduga Mace secara khusus memilih perempuan tanpa suami. Namun, itu tidak sepenuhnya benar; tatapan Kelsea kembali ke perempuan sinting dari mimpinya, lalu memandang kerumunan mencari-cari suaminya. Kelsea mendapati laki-laki itu berdiri sekitar tiga meter di belakang, kedua kakinya terentang dan lengan berototnya bersedekap.

Kelsea mencondongkan tubuh ke arah Mace. “Kenapa memilih perempuan berambut gelap berpakaian biru itu?”

“Jika dia percaya kata-katamu, *Lady*, dia akan jadi dayang paling setia yang kau miliki.”

“Siapa dia?”

“Entahlah. Tapi, aku punya firasat bagus untuk hal-hal seperti ini, percayalah.”

“Dia mungkin tidak sepenuhnya waras.”

“Banyak perempuan bersikap begitu ketika anak-anak mereka yang masih kecil direnggut. Mereka yang merelakan anak-anaknya pergi tanpa melawanlah yang tak kupercayai.”

“Bagaimana dengan suaminya?”

“Perhatikan lebih teliti, *Lady*.”

Kelsea memperhatikan suami perempuan itu dan tidak melihat ada yang tak biasa. Laki-laki itu mengawasi proses tersebut dengan tatapan mengancam, jangkung, berambut gelap, janggut berantakan, dan lengan kekar yang menandakan dia semacam buruh. Mata hitamnya menyipit merajuk dalam cara yang mudah dibaca; dia tidak senang tak dilibatkan dalam mengambil keputusan. Kelsea kembali menatap istrinya, yang matanya mulai berkelebat antara sang Suami dan sekelompok anak di sekelilingnya. Dia sangat kurus, kedua lengannya setipis ranting;

memar menghitam di lengan bawahnya menunjukkan di mana sang Suami menyeretnya menjauh dari kurungan. Kemudian, Kelsea melihat lebih banyak memar lagi; satu di atas pipinya dan bayangan hitam besar di tulang selangkanya ketika sang Putri menarik leher bajunya.

“Ya Tuhan, Lazarus, matamu tajam. Aku bertekad membawanya bersama kita tak peduli dia mau atau tidak.”

“Kurasa dia akan ikut, *Lady*. Perhatikan dan tunggu saja.”

Pen dan salah satu pengawal baru sudah memosisikan diri di antara laki-laki kekar bermata hitam itu dan istrinya. Mereka sangat gesit, sangat kompeten; terlepas dari bahaya yang mengancamnya, Kelsea hampir berharap ... mungkin perempuan itu akan bertahan hidup. Kemudian, harapan itu hancur dan dia kembali kelelahan. Dia menunggu beberapa saat lagi dan kemudian mengumumkan. “Kami akan memasuki Benteng sekarang. Mereka yang ingin mengikutiku dipersilakan.”

Kelsea memperhatikan perempuan sinting itu dari sudut mata saat mereka mulai berkuda menuruni lereng. Perempuan itu menarik anak-anaknya mendekat, mengumpulkan mereka ke tubuhnya sehingga mereka mengelilinginya seperti rok lebar. Kemudian, sang Ibu mengangguk, menggumamkan kata-kata menyemangati, lalu semuanya mulai bergerak menuruni pekarangan. Sang Suami melompat maju sambil berteriak tak karuan, tapi berhenti di ujung pedang Pen. Kelsea menyentak kudanya agar berhenti.

“Tetaplah bergerak, *Lady*. Mereka akan mengurusnya.”

“Bisakah aku melakukan ini, Lazarus? Bisakah aku mengambil anak-anak dari ayah mereka?”

“Kau bisa melakukan apa saja semaumu, *Lady*. Kau Ratu.”

“Apa yang kita lakukan dengan semua anak-anak itu?”

“Anak-anak itu bagus, *Lady*. Anak-anak membuat tindakan perempuan dapat diprediksi. Sekarang, pastikan kepalamu tetap menunduk.”

Kelsea menoleh menatap Benteng. Meskipun sulit membiarkan pengawalnya mengurus segala-galanya di belakangnya—ada banyak yang terjadi; dia mendengar suara nyaring pertengkaran dan suara teredam baku hantam—dia sadar bahwa Mace benar; ikut campur menunjukkan kekurangyakinan dirinya terhadap Pengawalnya. Dia terus mengendarai kudanya, menjaga tatapannya tetap ke depan, bahkan saat terdengar suara perempuan meninggi menjadi jeritan.

Saat mendekati kurungan, Kelsea melihat bahwa massa kini berkerumun mengelilinginya di luar lingkaran penjagaan pengawalnya. Mereka begitu dekat dengannya sehingga sebagian dari mereka menempel di sisi kudanya. Mereka semua sepertinya berbicara padanya, tapi dia tak mengerti sepatah kata pun ucapan mereka.

“Pemanah!” teriak Mace. “Awasi dinding!”

Dua pengawal Kelsea mengeluarkan busur dan memasang anak panah. Salah satu dari mereka sangat belia dan pucat; Kelsea menduga jangan-jangan laki-laki itu bahkan lebih muda daripada dirinya. Wajah sang Pengawal pucat karena cemas, rahangnya terkutup penuh konsentrasi saat dia menatap Benteng. Kelsea berniat mengucapkan sesuatu untuk menenangkannya, tapi kemudian Mace mengulang perintah, “Dinding, berengsek!” dan Kelsea pun menutup mulut rapat-rapat.

Ketika mereka tiba di kurungan, Mace memegang kekang Rake dan membuat kuda itu berhenti mendadak. Dia memberi isyarat kepada Kibb, yang membawakan obor menyala. Mace menyodorkannya pada Kelsea. “Halaman pertama sejarahmu, *Lady*. Lakukan dengan benar.”

Kelsea ragu-ragu, lalu mengambil obor dan berkuda menuju kurungan terdekat. Kerumunan dan para pengawal bergeser dalam satu gerakan tunggal terorganisasi untuk memberinya jalan. Sebelumnya, Mace menugasi Elston dan Kibb menyiram kurungan tersebut dengan minyak; semoga saja mereka melakukannya dengan benar, kalau tidak dia akan tampak amat bodoh. Kelsea menggenggam obor erat-erat, tapi sebelum melemparkannya, matanya tertuju pada salah satu dari dua kurungan yang dibuat khusus untuk anak-anak. Kobaran api dalam dadanya sepertinya kembali menyala, menyebarkan panas di seluruh permukaan kulitnya.

*Semua yang kuperbuat sampai sejauh ini masih bisa dibatalkan, pikirnya. Tapi, jika aku melakukan ini, tidak ada jalan kembali.* Jika pengiriman tidak sampai, Ratu Merah akan menyerang. Kelsea teringat Mhurn, pengawal tampan berambut pirang, tentang kisahnya mengenai invasi terakhir bangsa Mort. Ribuan orang menderita dan tewas. Tetapi di sini, di depannya ada kurungan, yang dibuat khusus untuk anak-anak tak berdaya, dibuat untuk membawa mereka ratusan kilometer dari rumah agar mereka bisa diperkosa, diperbudak, dibiarkan kelaparan. Kelsea memejamkan mata dan melihat ibunya, wanita yang dia bayangkan selama masa kecilnya, ratu putih yang menunggang kuda. Tapi, bayangan itu telah menjadi suram. Rakyat yang menyoraki Ratu hanyalah orang-orangan sawah, kurus kering kelaparan. Mahkota bunga di kepalanya telah layu. Mulut kudanya membusuk karena penyakit. Dan, Sang Ratu sendiri ... bagaikan budak yang merangkak, kulitnya sepuat mayat tapi dinaungi bayangan. Seorang kaki tangan. Kelsea menepisnya, tapi bayangan itu telah mendorongnya untuk melakukan tindakan selanjutnya. Kisah Barty tentang sang Kematian terngiang di kepalanya; sejak malam di tepi api unggun Fetch, cerita itu tak

pernah meninggalkannya. Barty benar; lebih baik mati dalam keadaan suci. Kelsea mengangkat obor tinggi-tinggi di atas kepala dan melemparkannya ke kurungan anak-anak.

Gerakan tersebut membuat luka di lehernya terbuka lebar, tapi dia menahan jeritan saat massa bersorak dan kurungan itu terbakar. Kelsea tak pernah menyaksikan api selapar itu, kobarnya menyebar di lantai kurungan dan kemudian mulai, tanpa terduga, merambati kisi-kisi besi. Semburan panas mengembus ke seberang pekarangan, membuat beberapa petani yang terlalu dekat berpencaran. Rasanya seperti berada di depan oven menyala.

Kerumunan menghambur ke arah kurungan yang terbakar, meneriakkan makian ke arah api. Bahkan, anak kecil berseru, terpengaruh histeria orangtua mereka, mata mereka menyala merah. Seraya menyaksikan kobaran api, Kelsea merasakan makhluk liar dalam dadanya akhirnya melipat sayap dan lenyap, dan hal itu terasa melegakan sekaligus mengecewakan. Rasanya seperti memiliki orang asing dalam dirinya, orang asing yang entah bagaimana tahu segalanya tentang dirinya.

“Cae!” panggil Mace seraya menoleh.

“Sir?”

“Pastikan sisanya terbakar habis.”

Dengan isyarat Mace, mereka melanjutkan perjalanan, meninggalkan kurungan di belakang. Ketika tiba di jembatan tarik, bau parit menghantam lubang hidung Kelsea; bau menjijikkan, mirip sayuran busuk. Airnya dalam, hijau gelap, dan di sana-sini lapisan lendir keruh memekatkan permukaan. Semakin jauh mereka melintasi jembatan, bau tersebut semakin tajam.

“Apa airnya tidak dikuras?”

“Jangan bertanya sekarang, *Lady*, maafkan aku.” Mata Mace berkelebat ke mana-mana, ke atas Benteng dan ke kegelapan di

depan, ke seberang parit, bahkan berlama-lama menatap prajurit yang berbaris di kedua sisi jembatan. Para prajurit itu tak bertindak untuk menghentikan iring-iringan, dan sebagian dari mereka membungkuk ketika Kelsea lewat. Tetapi, ketika massa mencoba mengikutinya ke Benteng, para prajurit dengan enggan beraksi, memblokir jembatan dan menggiring orang-orang ke seberang parit.

Di depan, mulut Benteng berupa lubang gelap dengan samar-samar kerlipan cahaya obor di dalam. Kelsea memejamkan mata dan membukanya lagi, tindakan itu sepertinya menyita seluruh kekuatannya. Pamannya menunggu di dalam, tapi Kelsea tidak tahu bagaimana dia dapat berdiri di hadapan pria itu saat ini. Keluarganya sendiri, yang dulu pernah menjadi sumber kebanggaannya, sekarang tidak lebih dari kolam limbah. Pamannya adalah kotoran, dan ibunya ... bagaimanapun meluncur ke dalam jurang tanpa ada pegangan sama sekali.

"Aku tidak sanggup bertemu pamanku malam ini, Lazarus. Aku terlalu letih. Bisakah kita menundanya?"

"Jika Pادuka Ratu bersedia diam."

Kelsea tergelak, mengejutkan dirinya, saat mereka melewati ambang lengkung muram Gerbang Benteng.

Sekitar enam puluh meter jauhnya, Fetch mengawasi gadis itu beserta pengawalnya melintasi jembatan, seulas senyum kecil bermain di bibirnya. Tindakan pintar, merekrut para perempuan dari kerumunan, dan dia juga berhasil meyakinkan semuanya, kecuali satu orang untuk mengikutinya. Siapa ayah gadis itu? Kelsea memperlihatkan kecerdasan tajam yang mustahil berasal dari Elyssa. Elyssa malang, yang membutuhkan sebagian besar

otaknya untuk memutuskan gaun mana yang harus dipakai pada pagi hari. Gadis itu bernilai sepuluh kali lipat dari ibunya.

Di samping parit benteng, kurungan anak-anak berkobar, pilar api pada senja hari. Seorang Pengawal Ratu ditinggal di sana untuk membakar kurungan lainnya, tapi orang-orang (dan beberapa prajurit) sudah duluan bertindak, dan satu per satu, setiap kurungan terlalap oleh kobaran api. Massa bersorak-sorai memanggil Ratu, dan udara masih pekat oleh suara tangis.

Fetch menggeleng-geleng kagum. "Bravo, Ratu Tear."

Meja sensus mirip sarang semut yang diacak-acak anak nakal dengan sebatang tongkat. Para petugas mondar-mandir dengan cepat, gerakan mereka dibumbui kepanikan; mereka memahami konsekuensi kejadian ini dengan cepat. Yang menjadi pertanda lebih buruk, Arlen Thorne lenyap. Dia akan menyusun rencana membunuh gadis itu, dan dia musuh lebih cerdas dibandingkan paman Kelsea yang bodoh itu. Fetch mengernyit, berpikir sejenak, dan akhirnya bicara ke balik bahu. "Alain."

"Sir?"

"Thorne sudah mulai menyusun rencana. Pergi cari tahu apa itu."

"Baik, Sir."

Lear memajukan kudanya sampai sejajar dengan Fetch. Suasana hati Lear tidak baik, dan itu tidak mengherankan. Ketika mereka keluar tanpa samaran, kulit hitam Lear-lah yang menarik perhatian orang-orang. Lear senang orang-orang menatapnya, terpaku, selagi dia merangkai dongengnya, tapi dia benci menjadi objek keingintahuan.

"Thorne mungkin tidak menerimanya," gumam Lear. "Dan seandainya dia menerima, anonimitas Alain mungkin akan lenyap selamanya. Apa gadis itu benar-benar layak?"

"Jangan meremehkan gadis itu, Lear. Aku jelas tidak."

“Apa sebaiknya kita menyingkirkan Regent?” tanya Morgan.

“Regent milikku, dan kecuali jika aku salah menilai gadis itu, aku akan mendapatkan laki-laki itu tak lama lagi. Semoga beruntung, Alain.”

Alain memutar kuda tanpa berucap sepatah kata pun dan berkuda ke kota. Ketika dia lenyap di tengah kerumunan, Fetch memejamkan mata dan menunduk.

*Begitu banyak hal yang bergantung pada seorang gadis belia, pikirnya muram. Tuhan memainkan permainan berbahaya dengan kami.* □







— *BUKU 2* —



## *Bab 6*

# Ratu yang Ditandai

---

*Sesaat usiaku lima tahun, nenekku mengajakku bertamasya. Karena dinamai seperti namanya, akulah kesayangan Gran, dengan sangat bangga mengenakan gaun baruku dan menggenggam tangannya saat berjalan-jalan di kota sementara saudara-saudaraku tertinggal di belakang.*

*Kami berpiknik di taman luas di pusat kota. Gran membelikanku buku di Toko Buku Varling, yang menjual buku pertama dengan gambar berwarna. Kami menonton pertunjukan boneka di distrik teater, dan di toko sepatu di Lady's Approach, Gran juga membelikan sepatu dewasa pertamaku yang bertali. Itu hari yang indah.*

*Menjelang waktu pulang untuk makan malam, Gran mengajakku ke monumen peringatan Ratu Glynn, patung perempuan tak berwajah di singgasana granit, yang terletak di pintu masuk Pekarangan Benteng. Kami menatap patung itu lama sekali, dan aku tak bersuara karena nenekku membisu. Gran suka bicara, jadi kadang-kadang kami harus mendesis menyuruhnya diam ketika ada orang datang. Tetapi kini, dia berdiri di depan monumen peringatan Ratu Glynn selama sepuluh menit penuh, menundukkan kepala, tanpa berkata apa-apa. Pada akhirnya, aku bosan dan mulai meronta, lalu akhirnya bertanya, "Gran, apa yang kita tunggu?"*

*Dia menarik kepangku lembut, mengisyaratkan agar aku diam, lalu menunjuk ke arah monumen dan berkata, "Tapi, kalau bukan karena perempuan itu, kau tidak akan pernah dilahirkan."*

—Pusaka Ratu Glynn  
*Glee Delamere*

Kelsea terjaga di tempat tidur empuk dan luas dengan kelambu biru muda. Yang pertama terlintas di benaknya adalah pikiran sepele: terlalu banyak bantal di tempat tidur ini. Tempat tidurnya di pondok Barty dan Carlin kecil saja, tapi bersih dan nyaman, dengan satu bantal yang sudah lama dipakai. Tempat tidur ini juga nyaman, tapi jenis kenyamanan yang berlebihan. Tempat ini bisa ditiduri empat orang dengan leluasa, seprainya sutra sewarna buah pir, dan deretan panjang bantal putih kecil berenda yang membentang di atas selimut dari kain damas biru.

*Tempat tidur ibuku, dan tepat seperti yang kuperkirakan.*

Dia berguling dan melihat Mace di sudut, meringkuk di kursi berlengan, terlelap.

Kelsea bangkit duduk setenang yang dia bisa, mengamati ruangan; lega pada pandangan pertama tapi mulai terganggu saat menatap lebih teliti. Kamar tersebut berlangit-langit tinggi dengan tirai-tirai biru muda yang serasi dengan tempat tidur. Satu sisi dinding ditutupi lemari buku kosong, hanya diisi sedikit pernak-pernik yang berpencaran di beberapa rak, berselubung debu. Seseorang telah memastikan kamar ibunya tak tersentuh. Mace? Kemungkinan besar bukan. Sepertinya Carroll. Mace telah

menunjukkan sekilas ketidaksetiaan terhadap ibunya. Carroll tidak menunjukkan hal itu sama sekali.

Di kiri Kelsea ada ambang pintu yang mengarah ke kamar mandi; dia bisa melihat setengah bak mandi besar dari marmer. Di samping pintu diletakkan meja rias dilengkapi cermin besar bertatahkan permata. Dia melihat sekilas pantulan dirinya dan meringis; dia mirip goblin, rambutnya acak-acakan dan wajahnya berlepotan tanah. Dia kembali merebahkan tubuh dan memandang kanopi di atas kepalanya, benaknya mengembara. Bagaimana mungkin begitu banyak hal berubah dalam waktu sehari?

Tiba-tiba dia teringat sewaktu usianya sembilan tahun, dia pernah mengambil gaun indah dari lemari Barty dan Carlin. Carlin tidak pernah terang-terangan melarang gaun indah, tapi itu hanya akan Kelsea jadikan alasan jika dia tertangkap basah; dia tahu dia berbuat salah. Setelah mengenakan gaun tersebut, Kelsea juga memakai mahkota bunga yang dia buat sendiri. Gaun itu terlalu panjang dan mahkotanya memerosot terus, tapi Kelsea merasa amat dewasa, bagaikan seorang ratu. Dia sedang berjalan mondar-mandir di kamar ketika Carlin masuk.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Carlin, dengan nada suara yang teramat rendah, menyiratkan masalah. Kelsea gemetar sembari berusaha menjelaskan. “Aku cuma berlatih jadi ratu. Seperti ibuku.”

Carlin melangkah maju begitu cepat sehingga Kelsea tidak sempat mundur. Yang dia ingat hanyalah mata Carlin yang berapi-api, kemudian tamparan keras di pipi Kelsea. Tamparannya tidak begitu sakit, tapi tetap saja Kelsea menangis; Carlin tidak pernah memukulnya sebelumnya. Carlin merenggut bagian belakang gaun dan menariknya keras-keras, merobek bagian depannya

dan membuat kancing-kancing kecilnya terlepas, berpencaran ke seberang ruangan.

Kelsea terjatuh ke lantai, menangis lebih kencang, tapi air matanya tidak membuat Carlin tersentuh; memang tidak pernah. Carlin meninggalkan kamar dan mendiamkan Kelsea selama sehari-hari, bahkan setelah Kelsea mencuci dan menyetrika gaun tersebut, lalu mengembalikannya ke lemari Carlin. Minggu itu Barty mengendap-endap dengan mata merah dan nelangsa, menyelundupkan gula-gula untuk Kelsea ketika Carlin tidak melihat. Setelah beberapa hari, sikap Carlin kembali normal, tapi ketika minggu berikutnya Kelsea mengintip isi lemari Carlin, semua gaun indahny sudah lenyap.

Kelsea selalu menduga Carlin marah karena dia meminjam gaun tanpa izin. Tapi sekarang, saat mengamati sekeliling kamar, dia melihat kisah yang berbeda. Rak-rak buku kosong. Lemari raksasa dari kayu ek yang nyaris selebar satu sisi dinding. Cermin yang amat besar. Perangkat emas. Ranjang ini, dihiasi oleh bermeter-meter bahan mahal. Dalam benaknya, Kelsea dapat melihat orang-orang yang berkumpul di Pekarangan Benteng, tubuh mereka yang kurus kering dan wajah mereka yang tirus. Carlin tahu banyak. Kelsea ingin meneriakkan kemarahannya di tengah-tengah kesunyian kamar. Bagaimana jika masih ada lebih banyak lagi pengungkapan yang menggembirakan? Dia selalu beranggapan ibunya menyembunyikan dia demi keamanan. Tapi, mungkin bukan itu saja alasannya. Mungkin Kelsea memang sengaja dibuang. Dia menendang-nendang dengan kesal, mengubur tumitnya di matras lembut. Tindakan kekanak-kanakan, tapi efektif; dua menit kemudian, Kelsea memutuskan waktu tidur sudah selesai.

Status Ratu yang dia warisi sudah memusingkan ketika masih di awang-awang, sekarang status ini tampak mustahil disandang.

Tentu saja Kelsea tahu jalannya akan amat sulit. Secara tidak langsung, Carlin memberitahunya lewat bertahun-tahun pelajaran tentang negara-negara dan kerajaan-kerajaan bermasalah di masa lalu. Perpustakaan Carlin dipenuhi buku .... Tiba-tiba Kelsea merasakan amarahnya terhadap Carlin memudar. Dia rindu mereka berdua, Barty dan Carlin. Segala hal di sekelilingnya terasa aneh, dan dia rindu perasaan familier dari dua orang yang dia kenal dengan baik itu. Apa Carlin akan menyetujui apa yang dia lakukan kemarin?

Kelsea bangun, menyibak selimut, dan menjuntaikan kaki dari tepi tempat tidur. Kalungnya menyangkut di rambut saat dia tidur, dan dia menghabiskan semenit untuk mengurainya. Dia seharusnya mengepang rambut dan mandi semalam, tapi ingatannya kabur; dia didesak agar bergegas melewati koridor-koridor yang diterangi obor, dengan Mace mendesiskan perintah di telinganya. Ada yang membopongnya menaiki tangga, yang sepertinya tak berakhir, dan dia begitu lelah sehingga tertidur dalam pakaian yang didapatnya dari Fetch. Sekarang, pakaian itu begitu kotor sampai-sampai dia bisa menciumnya, bau asin keringat. Dia seharusnya membuang pakaian ini, tapi dia tahu tidak akan melakukan itu. Wajah Fetch adalah hal terakhir yang muncul dalam benaknya sebelum dia terjerumus dalam ketidaksadaran, dan dia yakin dia juga memimpikan laki-laki itu, meskipun tak bisa mengingat apa mimpinya. Memang, Fetch sudah memberinya ujian, dan Kelsea tidak ragu pria itu akan membunuhnya jika dia gagal. Tapi, ancamannya hanya bermukim di sudut terjauh pikiran Kelsea. Dia mengizinkan diri untuk melamunkan Fetch beberapa menit lagi, sebelum pikirannya kembali ke dunia nyata.

Dia harus melihat salinan Perjanjian Mort secepatnya. Pemikiran ini membuatnya bersemangat, dan Kelsea pun melompat



turun dari tempat tidur, lalu berjingkat-jingkat mendekati Mace. Janggut yang berusia beberapa hari tumbuh di dagu sang Pengawal, cokelat diselingi kelabu. Kerut merut sepertinya terpahat makin dalam di wajahnya. Kepalanya terdongak ke belakang di kursi, dan setiap beberapa detik dia mengeluarkan dengkurannya sangat pelan.

“Rupanya kau juga tidur.”

“Tidak,” balas Mace. “Aku tidur-tidur ayam.”

Sang Pengawal meregangkan tubuh sampai tulang punggungnya berderak, dan kemudian mendorong tubuhnya bangkit dari kursi. “Jika ada satu napas yang keliru di udara di kamar ini, aku pasti tahu.”

“Apa tempat ini aman?”

“Ya, *Lady*. Kita di Sayap Ratu, yang tidak pernah tidak dijaga. Carroll mempelajari setiap detail tentang ruangan ini sebelum kami pergi, dan enam hari tidak cukup bagi pamanmu untuk melakukan tindakan rumit. Hari ini ada yang akan memeriksanya lebih teliti sementara kau pergi, untuk berjaga-jaga.”

“Sementara aku pergi?”

“Aku mengabarkan kepada pamanmu bahwa kau akan dinobatkan hari ini, pada waktu yang kau inginkan. Dia tidak menerima berita itu dengan baik.”

Kelsea membuka laci dan melihat satu set sisir dan sikat rambut yang kelihatannya dari emas murni. Dia menutup laci keras-keras. “Ibuku perempuan yang mementingkan penampilan.”

“Benar. Apa kamar ini cukup?”

“Singkirkan bantal-bantal bodoh ini,” Kelsea mengulurkan tangan dan menepis sebagian bantal dari tempat tidur. “Apa sebenarnya fungsi—”

“Banyak yang harus kau lakukan hari ini, Paduka.”

Kelsea mendesah. “Aku perlu sarapan dan mandi air panas. Sesuatu untuk dipakai saat penobatanku.”

“Kau tahu kau akan dinobatkan oleh pendeta Gereja?”

Kelsea mendongak. “Aku tidak tahu itu.”

“Meskipun aku bisa memaksa pendeta pamanmu untuk melakukannya, bukan dia yang kita inginkan. Aku terpaksa pergi menjemput pendeta dari Arvath, dan aku mungkin pergi sekitar satu jam.”

“Tidak ada peluang penobatan tetap sah tanpa pendeta?”

“Tidak ada, *Lady*.”

Kelsea menghela napas jengkel. Dia tidak pernah membahas penobatannya dengan Carlin karena itu tak terlalu penting. Namun, ritualnya tak diragukan lagi akan dijejali ikrar religius. Itulah cara Gereja memastikan mereka tetap mendapat penghasilan. “Baiklah. Tapi jika memungkinkan, cari pendeta yang pengecut.”

“Baik, *Lady*. Pastikan pisaumu tetap di dekatmu selagi aku pergi.”

“Dari mana kau tahu soal pisauku?”

Mace memberinya tatapan penuh arti. “Tunggu sebentar, akan kupanggilkan dayang kamarmu.” Dia membuka pintu, membiarkan celoteh percakapan masuk sejenak, lalu menutupnya. Kelsea berdiri di tengah-tengah kamar kosong, merasa sedikit lega. Dia rindu sendirian. Tapi sekarang, tidak ada waktu untuk menikmatinya.

“Banyak sekali yang harus dilakukan,” bisik Kelsea, mengusap pelan luka di lehernya. Tatapan Kelsea berkelana ke langit-langit tinggi, tirai-tirai damas biru, tempat tidur dengan deretan bantal tak berakhir yang menyebalkan, dan yang terburuk, deretan panjang rak buku kosong. Sesuatu mendidih di dalam diri Kelsea, air mata kemarahan menyengat matanya.

“Lihat dirimu,” desisnya. “Lihat apa yang kau tinggalkan di sini untukku.”

“*Lady?*” Mace mengetuk pintu singkat, lalu masuk. Seorang perempuan mengikutinya tanpa suara, tersembunyi di balik tubuh kekar sang Pengawal, tapi Kelsea sudah tahu siapa itu. Saat ini, anak-anaknya tak ikut bersamanya, dan tanpa mereka dia kelihatan lebih muda, hanya beberapa tahun lebih tua daripada Kelsea. Dia mengenakan gaun wol sederhana berwarna krem, rambut gelapnya sudah disisir dan ditarik membentuk gelung rapi di kepalanya. Hanya memar di pipinya yang tampak tak sesuai. Dia berdiri di depan Kelsea dengan sikap menunggu, tapi tidak ada kepatuhan dalam perilakunya; malahan, setelah beberapa detik Kelsea menjadi sangat terintimidasi sehingga merasa harus berbicara.

“Kau diizinkan membawa anak bungsumu ke sini, jika dia terlalu muda untuk ditinggal sendirian.”

“Dia ada yang mengurus, *Lady*.”

“Tolong tinggalkan kami, Lazarus.”

Kelsea terkejut ketika Mace langsung berbalik dan pergi, menutup pintu di belakangnya.

“Silakan duduk.” Kelsea menunjuk kursi di depan meja rias. Perempuan itu mengambil kursi dan meletakkannya di depan Kelsea, lalu duduk dalam satu gerakan mulus yang anggun. “Siapa namamu?”

“Andalie.”

Kelsea mengerjap. “Orang Mort?”

“Ibuku Mort, ayahku Tear.”

Kelsea bertanya-tanya apakah Mace mengetahui informasi tersebut. Tentu saja dia tahu. “Dan kau orang mana?”

Andalie menatapnya hingga Kelsea berharap dapat menarik kembali pertanyaan tersebut. Mata perempuan itu kelabu dingin

dan tajam. “Aku orang Tear, Paduka. Anak-anakku Tear, dari ayah mereka yang tak berharga, dan aku tidak bisa meninggalkan anak-anak bersama laki-laki itu, bukan?”

“Tidak ... tidak, kurasa tidak.”

“Jika kau mempertanyakan motifku, aku melayani Paduka Ratu sebagian besar demi kebaikan anak-anakku. Tawaranmu sangat menggiurkan bagi perempuan dengan banyak anak seperti diriku, dan peluang menjauhkan mereka dari jangkauan ayah mereka adalah anugerah Tuhan.”

“Sebagian besar demi kebaikan anak-anakmu?”

“Sebagian besar, itu benar.”

Kelsea begitu gentar sehingga tak sanggup bertanya. Tearling menyambut para imigran dari Mort karena memerlukan keahlian mereka, terutama di bidang pandai besi, obat-obatan, dan pertukangan. Mort menetapkan harga tinggi untuk jasa mereka, dan ada sejumlah orang Mort di desa-desa Tear, terutama di daerah selatan yang lebih toleran. Namun, bahkan Carlin yang berpikiran terbuka tidak terlalu memercayai orang Mort. Menurut Carlin, bahkan orang Mort dari kelas paling rendah pun memiliki sikap angkuh, mental penakluk yang diajarkan kepada mereka selama bertahun-tahun.

Namun, latar belakang Andalie bukan satu-satunya masalah. Perempuan itu terlalu berpendidikan untuk menjalani kehidupan seperti yang dialaminya; menikah dengan buruh, memiliki terlalu banyak anak. Pembawaannya memiliki aura misterius, dan Kelsea berani bertaruh itulah yang menyebabkan suami Andalie seganas banteng. Perempuan itu benar-benar dingin. Barulah ketika dia membicarakan anak-anaknya, dia memperlihatkan kehangatan. Kelsea harus percaya pada penilaian Mace; tanpanya, dia pasti sudah tewas. Tapi yang membuatnya memilih wanita ini?

“Lazarus memilihmu menjadi dayang kamarku. Kau bersedia?”

“Jika pengecualian khusus bisa diberikan ketika anak bungsu sakit atau rewel.”

“Tentu saja.”

Andalie menunjuk meja rias yang mengerikan itu. “Kualifikasiku, *Lady*—”

Kelsea mengabaikan itu. “Apa saja yang menurutmu bisa kau lakukan, aku yakin kau bisa. Boleh kupanggil kau Andalie?”

“Kau bisa memanggilku apa lagi, *Lady*?”

“Aku diberi tahu bahwa banyak perempuan di istana senang memiliki gelar dan semacamnya. Dayang-dayang Ratu, semacam itulah.”

“Aku bukan perempuan sok penting. Namaku saja sudah cukup.”

“Tentu saja.” Kelsea tersenyum penuh sesal. “Seandainya aku bisa menanggalkan gelar sok pentingku semudah itu.”

“Orang-orang biasa membutuhkan simbol, *Lady*.”

Kelsea memandang Andalie. Carlin mengatakan hal yang sama berulang-ulang dan ingatan itu kini tak diinginkannya, tidak pada saat Kelsea mengira dia sudah berhasil melepaskan diri. “Boleh kuajukan pertanyaan yang tak menyenangkan?”

“Ya, tentu saja.”

“Pada malam sebelum putrimu harus pergi ke Mortmesne, apa yang kau lakukan?”

Andalie merapatkan bibir, dan sekali lagi Kelsea merasakan kekejaman pada diri perempuan itu yang tidak ada saat membicarakan hal lain. “Aku bukan perempuan religius, *Lady*. Maaf jika ini membuatmu tersiksa, tapi aku tidak percaya Tuhan, dan aku lebih tidak percaya pada gereja mana pun. Tapi dua malam lalu, aku hampir bisa dibilang berdoa. Aku mendapatkan peng-

lihatan terburuk dari yang terburuk; anakku tergeletak tewas, dan aku tak berdaya mencegahnya.” Andalie menarik napas panjang sebelum melanjutkan perkataannya. “Dia pasti akan segera meninggal. Anak perempuan meninggal lebih cepat daripada anak laki-laki. Digunakan sebagai buruh kasar sampai dia cukup dewasa untuk dijual demi kesenangan. Itu pun jika dia cukup beruntung tidak dibeli oleh pemerkosa anak begitu tiba.” Andalie menyeringai memamerkan giginya membentuk ekspresi antara senyum muram dan ringisan tersiksa. “Mortmesne menoleransi banyak hal.”

Kelsea berusaha menanggapi, dan gagal, dia mendapati dirinya tak mampu bicara atau bahkan bergerak menghadapi amarah mendadak Andalie.

“Borwen, suamiku, berkata kami akan merelakannya. Dia cukup ... memaksa. Aku berniat melarikan diri, tapi aku mere-mehkannya. Begini, dia kenal aku. Dia membawa Glee ketika aku tertidur dan memberikan anakku ke temannya untuk dijaga. Ke mana pun aku mencari, aku hanya bisa melihat tubuhnya ... merah, merah seluruhnya.”

Kelsea terlonjak dari tempatnya duduk, lalu melemaskan kaki, seolah-olah mengalami kram. Andalie sepertinya tak menyadari itu. Kini, tangannya melengkung membentuk cakar, dan Kelsea melihat tiga kukunya terpotong hingga ke pangkalnya.

“Setelah menyaksikan itu selama beberapa jam, *Lady*, aku tak punya pilihan selain memohon pertolongan kepada setiap Tuhan yang bisa kuingat. Entah itu bisa disebut berdoa atau tidak, karena aku tak percaya pada satu pun dari Tuhan tersebut saat itu dan tetap tidak percaya sampai saat ini. Aku memohon pertolongan dari setiap sumber yang aku tahu, bahkan pada beberapa hal yang tidak akan kita sebutkan di siang hari.

“Sewaktu aku tiba di Pekarangan Benteng, Glee-ku sudah berada di dalam kurungan dan hilang dariku. Yang terpikir olehku kemudian adalah mengirim anak-anakku yang lain pergi, lalu mengejar pengiriman itu, tapi hanya setelah membunuh suamiku. Aku sedang mempertimbangkan semua cara yang bisa kulakukan untuk menyaksikannya mati, *Lady*, dan kemudian aku mendengar suaramu.”

Andalie berdiri mendadak. “Paduka perlu mandi, kurasa, juga pakaian dan makanan?”

Kelsea mengangguk tanpa suara.

“Aku akan menyiapkannya.”

Ketika pintu tertutup di belakangnya, Kelsea menghela napas gemetar, menggosok-ngosok bulu kuduk di tangannya. Rasanya seperti seruan dengan hantu pembalas dendam, dan Kelsea masih dapat merasakan mata Andalie menatapnya, lama setelah wanita itu pergi.

“Dia memberitahumu bahwa dia separuh Mort?”  
“Ya.”

“Dan itu tak mengganggumu sedikit pun?”

“Kalau dia perempuan lain, itu mungkin akan perlu dikawatirkan.”

“Apa artinya?”

Mace berkutat dengan pisau pendek yang dililitkan di lengan bawahnya. “Aku hanya punya sedikit bakat, *Lady*, tapi bakatku kuat, dan ganjil. Seandainya di lubuk hati terdalam dari salah satu orang-orang itu ada ancaman bahaya bagi Paduka, aku pasti bisa mengetahuinya dan mereka tidak akan berada di sini.”

“Dia bukan ancaman bagiku, aku setuju, saat ini tidak. Tapi, itu bisa saja terjadi, Lazarus. Bagi siapa saja yang mengancam anaknya, dia akan menjadi ancaman.”

“Ah, tapi *Lady*, kau *menyelamatkan* anak bungsunya. Kurasa kau akan mendapati bahwa siapa saja yang mengancam-*mu* akan menghadapi bahaya yang lebih besar darinya.”

“Dia dingin, Lazarus. Dia hanya akan melayaniku selama itu menguntungkan anak-anaknya.”

Mace berpikir sejenak, lalu mengedikkan bahu. “Maafkan aku, *Lady*. Kurasa kau keliru. Meskipun seandainya benar, saat ini kau menjamin kehidupan anak-anaknya lebih baik dibandingkan yang bisa didapatkannya dari suaminya yang jahat itu, atau bahkan dari dirinya sendiri. Mengapa harus murung?”

“Seandainya Andalie menjadi ancaman bahaya bagiku, kau akan mengetahuinya?”

Mace mengangguk, tindakan yang didasari keyakinan selama bertahun-tahun sehingga Kelsea membiarkan masalah itu berlalu. “Apakah penobatanku sudah diatur?”

“Regent sudah tahu kau akan datang saat dia mengadakan audiensi. Aku tidak menyebutkan waktunya secara spesifik; agar tidak membuat situasi jadi mudah baginya.”

“Dia akan berusaha membunuhku?”

“Kemungkinan begitu, *Lady*. Regent tidak mengenal cara halus, dan dia akan berbuat apa saja untuk menjauhkan mahkota dari kepalamu.”

Kelsea mengamati lehernya di cermin. Mace telah menjahit ulang lukanya, tapi jahitannya tak serapi Fetch. Luka itu akan meninggalkan parut yang jelas.

Andalie menemukan gaun beledu hitam polos yang menjuntai hingga ke lantai untuknya. Kelsea menduga gaun tak berlengan sedang tren; banyak perempuan di kota dilihatnya memamer-



kan lengan mereka. Namun, lengan Kelsea terlalu besar untuk membuatnya merasa nyaman memamerkannya, sesuatu yang sepertinya dipahami Andalie tanpa diberi tahu. Lengan longgar gaun itu menutupi lengan Kelsea, sementara garis lehernya hanya cukup rendah agar batu safir bisa menggantung di kulit telanjangnya. Tak mengherankan, Andalie juga melakukan pekerjaan mengesankan dengan rambut tebal dan lebat Kelsea, menjalinnya menjadi kepong, lalu menjepitnya tinggi-tinggi di kepala. Perempuan itu adalah sangat kompeten, tapi tetap saja, hitam tak dapat menyembunyikan seluruh kekurangan. Kelsea menatap dirinya di cermin sekejap, berusaha menguarkan keyakinan diri lebih besar daripada yang dirasakannya. Beberapa leluhurnya, barangkali nenek ibunya, dijuluki Ratu Jelita, keturunan pertama dari sederetan ratu yang dikenal dengan kerupawanannya. Wajah Fetch muncul dalam benaknya dan Kelsea tersenyum sedih pada pantulannya, lalu berbalik dan mengedikkan bahu.

*Aku akan jadi lebih daripada itu.*

“Aku perlu melihat salinan Perjanjian Mort secepat mungkin.”

“Kita punya satu di sekitar sini.”

Kelsea rasa ada nada enggan dalam suaranya. “Apa aku melakukan hal yang salah kemarin?”

“Benar atau salah selalu dapat diperdebatkan, *Lady*. Yang sudah terjadi, terjadilah, dan sekarang kita semua akan menghadapi konsekuensinya. Pengiriman seharusnya sampai dalam waktu tujuh hari. Kau harus cepat mengambil keputusan.”

“Aku ingin membaca perjanjiannya lebih dulu. Pasti ada celahnya.”

Mace menggelengkan kepala. “Jika memang ada, *Lady*, orang lain pasti sudah lebih dulu menemukannya.”

“Tidakkah menurutmu aku perlu tahu, Lazarus? Mengapa menyembunyikannya dariku?”

“Kumohon, *Lady*. Bagaimana mungkin kami memberitahumu hal itu, jika orangtua angkatmu sendiri menyembunyikannya darimu seumur hidup? Kau tak akan memercayaiku. Lebih baik kau melihatnya sendiri.”

“Aku perlu memahami sistem ini, pengundian ini. Siapa orang yang bertanggung jawab di pekarangan kemarin?”

“Arlen Thorne,” kata Mace, wajahnya mengernyit. “Penyelia Sensus.”

“Sensus hanya menghitung jumlah populasi.”

“Di kerajaan ini tidak begitu, *Lady*. Sensus adalah kekuatan penting dalam pemerintahanmu. Sensus mengendalikan semua aspek pengiriman, dari pengundian hingga transportasi.”

“Bagaimana Arlen Thorne mendapatkan posisi itu?”

“Dia sangat cerdas, *Lady*. Dia pernah nyaris mengakaliku sekali.”

“Kau? Tidak mungkin.”

Mace membuka mulut untuk berdebat, tapi kemudian dia melihat raut wajah Kelsea di cermin. “Lucu sekali, Paduka.”

“Bukankah kau tidak pernah melakukan kesalahan?”

“Orang yang melakukan kesalahan jarang melupakannya, Lazarus.”

Kelsea berpaling dari cermin. “Bagaimana caranya kau menjadi dirimu yang sekarang, Lazarus?”

“Jangan keliru mengartikan hubungan kita, *Lady*. Kau atas-anku. Aku tidak membuat pengakuan padamu.”

Kelsea menunduk, merasa sungguh-sungguh ditolak. Sesaat, dia *telah* melupakan posisi Mace; dia seolah-olah sedang berbicara dengan Barty. Mace mengangkat pelat pelindung dada dari baju zirah Pen, dan Kelsea menggeleng. “Tidak.”

"*Lady*, kau membutuhkannya."

"Tidak hari ini, Lazarus. Itu mengirimkan sinyal buruk."

"Begitu juga mayatmu."

"Bukankah Pen membutuhkan baju zirahnya kembali?"

"Dia punya lebih dari satu set."

"Aku tidak mau memakainya."

Mace menatapnya dingin. "Kau bukan anak kecil. Berhentilah bertingkah begitu."

"Atau apa?"

"Atau, akan kupanggil beberapa pengawal lagi dan mereka akan menahanmu sementara aku memasang ini dengan paksa di tubuhmu. Itukah yang kau inginkan?"

Kelsea tahu Mace benar. Dia tak tahu mengapa dia membantah. Dia memang bertingkah seperti anak kecil; dia teringat pertengkaran serupa dengan Carlin tentang membersihkan kamarnya di pondok. "Aku tidak senang diperintah-perintah, Lazarus. Dari dulu tidak pernah senang."

"Sudah jelas." Mace menggoyang baju zirah itu lagi, ekspresinya tak tergoyahkan. "Ulurkan tanganmu."

Kelsea menurut, meringis. "Aku perlu baju zirahku sendiri dan secepatnya. Aku akan tampak seperti ratu yang konyol ketika lambat laun tubuhku jadi rata seperti laki-laki."

Mace menyeringai. "Kau bukan ratu pertama kerajaan ini yang dikira seorang raja."

"Tuhan hanya menganugerahiku sedikit ciri kewanitaan. Aku ingin mempertahankan yang kumiliki."

"Nanti, *Lady*, akan kuperkenalkan kau pada Venner dan Fell, instruktur pelatihmu. Baju zirah perempuan adalah permintaan ganjil, tapi aku yakin mereka bisa memenuhinya. Mereka piawai dalam pekerjaan mereka. Tapi sampai saat itu, kapan pun kita meninggalkan Sayap Ratu, kau harus memakai baju zirah Pen."

“Bagus sekali.” Kelsea terkesiap ketika Mace mengencangkan ikatan di lengannya. “Baju ini bahkan tidak melindungi punggungku.”

“Aku yang melindungi punggungmu.”

“Saat ini ada berapa orang yang berada di Sayap Ratu?”

“Jumlah totalnya 24 orang, *Lady*. Tiga belas Pengawal Ratu, tiga dayang-dayang bersama tujuh anak mereka. Dan tentu saja, dirimu yang penurut.”

“Persetan denganmu,” gumam Kelsea. Itu sesuatu yang didengarnya saat permainan poker Fetch, dan ucapan tersebut sepertinya cocok dengan suasana hatinya, meskipun dia tidak yakin telah menggunakannya di saat yang tepat. “Seberapa banyak orang yang dapat kita tampung di sini dan masih tetap aman?”

“Cukup banyak, dan kita akan menampung lebih banyak orang,” balas Mace. “Lima dari pengawal memiliki keluarga yang saat ini tinggal di rumah perlindungan. Begitu kita sudah mantap di sini, aku akan mengirim mereka satu per satu untuk memboyong keluarga mereka ke sini.”

Kelsea berbalik dan mendapati dirinya kembali memandang rak buku ibunya. Perabot itu semakin lama kian menggangukannya. Rak buku tidak sepenuhnya kosong. “Apa ada perpustakaan di kota?”

“Ada apa?”

“Perpustakaan. Perpustakaan umum.”

Mace menatapnya, tak percaya. “Buku?”

“Buku.”

“*Lady*,” kata Mace dengan nada lambat dan sabar yang biasa digunakan orang terhadap anak kecil, “tidak ada lagi mesin cetak yang berfungsi di kerajaan ini sejak masa Pendaratan.”

“Aku tahu itu,” bentak Kelsea, jengkel. “Bukan itu yang kumaksud. Aku tanya apa ada perpustakaan.”

“Buku sulit ditemukan, *Lady*. Barang langka. Siapa yang punya buku cukup banyak untuk dijadikan perpustakaan?”

“Para bangsawan. Pasti sebagian dari mereka masih memiliki timbunan buku.”

Mace mengedikkan bahu. “Tak pernah dengar hal semacam itu. Meskipun mereka punya, mereka tidak akan membukanya untuk umum.”

“Kenapa tidak?”

“*Lady*, coba saja ambil sehelai rumput liar paling bandel dan dibenci di taman milik bangsawan, dan dia pasti berteriak ada penyusup. Aku yakin kebanyakan dari mereka tidak membaca buku apa pun yang mungkin mereka miliki, tapi tetap saja, mereka tidak akan pernah menyerahkannya.”

“Tidak bisakah kita beli buku di pasar gelap?”

“Bisa saja, jika ada yang menganggapnya cukup berharga. Tapi, buku bukan barang ilegal. Pasar gelap hanya menyediakan barang-barang yang ada nilainya. Pasar gelap Tear menyediakan senjata-senjata bernilai tinggi dari Mortmesne, pelacur, binatang langka, obat-obatan ....”

Kelsea tidak tertarik dengan cara kerja pasar gelap; di setiap masyarakat, selalu sama. Dia membiarkan Mace terus berbicara sementara dia menatap rak buku kosong itu dengan hati remuk. Dia terkenang perpustakaan Carlin, tiga sisi dinding panjang penuh buku bersampul kulit, nonfiksi di kiri dan fiksi di kanan. Petak cahaya matahari menerobos jendela depan dan tetap menyorot sampai awal sore, dan Kelsea senang meringkuk di bawah petak itu setiap Minggu pagi sambil membaca. Pada suatu hari Natal, ketika usianya delapan atau sembilan, dia keluar kamar dan menemukan hadiah Barty; kursi besar yang dibuat pas dengan petak cahaya matahari itu, kursi dengan bantal-bantal empuk dan tulisan *Petak Kelsea* terukir di bagian lengannya. Kenangan duduk

di kursi itu begitu kuat sehingga Kelsea bisa mencium aroma roti kayu manis yang dipanggang di dapur dan mendengarkan burung *grackle* di sekitar pondok bersiap memulai keriuhan pagi mereka seperti biasa.

*Barty*, pikir Kelsea, dan merasakan air matanya mengge-nang. Rasanya sangat penting agar Mace tak melihat itu; dia melebarkan mata agar air matanya tak jatuh dan menatap tajam rak buku yang kosong, berpikir keras. Bagaimana *dulu* Carlin bisa mendapatkan seluruh bukunya? Buku dari kertas sangat mahal, bahkan jauh sebelum Penyeberangan; transisi ke buku elektro-nik menghancurkan industri, dan selama dua dekade sebelum Penyeberangan, banyak buku cetak yang dihancurkan. Kata Carlin, William Tear hanya mengizinkan pengikutnya membawa sepuluh buku per orang. Dua ribu orang dengan sepuluh buku per orang, berarti ada dua puluh ribu buku, dan setidaknya dua ribu buku ada di perpustakaan Carlin. Kelsea melewati se-umur hidupnya dengan perpustakaan Carlin di ujung jarinya, menganggapnya remeh, tak pernah memahami betapa tak ber-nilainya dunia tanpa buku. Para perusak, atau anak-anak yang sedang mencari kayu bakar, mungkin saja menemukan pondok. Itulah yang dulu terjadi pada sebagian besar buku yang berhasil ikut menyeberang; orang-orang yang putus asa membakarnya untuk mencari kehangatan. Kelsea selalu mengira perpustakaan Carlin adalah satu kesatuan, terikat dan tak bisa dipisahkan, tapi sebenarnya bukan. Buku dapat dipindahkan.

“Aku ingin semua buku dari pondok *Barty* dan Carlin dibawa ke sini.”

Mace memutar bola mata. “Tidak bisa.”

“Barangkali butuh seminggu, mungkin dua minggu jika hu-jan.”

Mace selesai memasang lempengan baja di lengan bawah Kelsea. “Kemungkinan besar Caden telah membakar pondok itu sehari-hari lalu. Orang yang setia padamu terbatas, *Lady*; apa kau benar-benar ingin menyuruh mereka pergi untuk melakukan satu tugas konyol?”

“Buku boleh saja menjadi urusan konyol di kerajaan ibuku, Lazarus, tapi tidak begitu di kerajaanku. Kau mengerti?”

“Aku mengerti kau muda dan kemungkinan besar gagal karena berusaha terlalu keras, *Lady*. Kau tidak bisa melakukan semuanya sekaligus. Kekuatan yang tersebar biasanya memiliki cara agar lenyap berhamburan tertiuap angin.”

Tak mampu menangkis itu, Kelsea kembali menatap cermin. Teringat sesuatu yang dikatakan Barty padanya, satu minggu dan satu masa hidup lalu, dia bertanya, “Dari mana makananku?”

“Makanannya aman, *Lady*. Carroll tidak memercayai dapur Benteng, dan dia punya dapur yang dibuat khusus di luar sana.” Mace menunjuk ke pintu. “Salah satu perempuan yang kita bawa ke sini, perempuan bertubuh mungil bernama Milla. Dia yang membuatkan sarapan untuk semua orang pagi ini.”

“Enak,” komentar Kelsea. Sarapannya *memang* enak ... kue dadar serta campuran buah dalam sejenis krim, dan Kelsea melahap sedikitnya dua potong.

“Milla sudah menetapkan dapur sebagai wilayahnya, dan dia serius; aku hampir tak berani masuk ke sana tanpa izinnnya.

“Dari mana kita mendapatkan makanan mentahnya?”

“Tidak usah khawatir. Semuanya aman.”

“Apa para perempuan itu tampak ketakutan?”

Mace menggeleng. “Mungkin agak mengkhawatirkan anak-anak mereka. Salah satu bayi muntah-muntah; aku sudah menyuruh orang memanggil dokter.”

“Dokter?” tanya Kelsea, kaget.

“Aku kenal dua dokter Mort yang beroperasi di kota ini. Salah satunya pernah kita pekerjakan sebelumnya; dia tamak tapi jujur.”

“Kenapa cuma dua?”

“Kota tidak sanggup mengakomodasi lebih banyak dokter. Sangat jarang dokter dari Mort pindah ke Tear, dan biaya jasanya sangat tinggi, hanya sedikit orang yang sanggup membayarnya.”

“Bagaimana dengan Bolton? Atau Lewiston?”

“Setahuku Bolton punya satu dokter. Lewiston tidak punya satu pun.”

“Apa ada cara membujuk lebih banyak dokter dari Mortmesne agar mau datang?”

“Diragukan, *Lady*. Ratu Merah tidak menyukai deservir, tapi masih ada orang yang berupaya melakukannya. Para profesional bisa hidup nyaman di Mortmesne. Hanya yang tamak yang datang ke Tear.”

“Hanya dua dokter,” ulang Kelsea, menggeleng-gelengkan kepala. “Banyak sekali yang harus dikerjakan, bukan? Aku bahkan tidak tahu harus mulai dari mana.”

“Dimulai dari meletakkan mahkota di kepalamu.” Mace mengeratkan tali terakhir di lengannya dan melangkah mundur. “Selesai. Ayo.”

Kelsea menarik napas dalam-dalam dan mengikuti sang Pengawal keluar. Mereka memasuki ruangan luas, barangkali panjangnya enam puluh meter dari ujung ke ujung, dengan langit-langit tinggi yang sama dengan di kamar ibunya. Lantai dan dindingnya berupa balok-balok batu abu-abu persis dengan dinding luar Benteng. Tidak ada jendela; sumber cahaya hanya dari obor-obor yang dipasang pada penyangga di dinding. Dinding kiri ruangan itu memiliki pintu selebar koridor yang terentang



barangkali sepanjang lima puluh meter dan berakhir di pintu lain.

“Bangsal pengawal, *Lady*,” gumam Mace di sebelah Kelsea.

Di kanannya, dinding membuka ke satu ruangan yang tampak jelas berupa dapur. Kelsea bisa mendengar dentang wajan dicuci. Gagasan Carroll, kata Mace, dan gagasan yang bagus; menurut Barty, dapur Benteng, kira-kira sepuluh lantai di bawah memiliki staf lebih dari tiga puluh orang serta banyak pintu masuk dan pintu keluar. Mustahil mengamankannya.

“Apa menurutmu Carroll tewas?”

“Ya,” jawab Mace, kemuraman berkelebat di wajahnya sejenak. “Dia selalu bilang bahwa dia akan tewas saat membawamu kembali, dan aku tidak pernah percaya padanya.”

“Istri dan anaknya. Aku sudah berjanji padanya di padang.”

“Cemaskan hal itu nanti saja, *Lady*.” Mace berbalik dan mulai meneriakkan perintah kepada pengawal yang berjaga di dinding. Lebih banyak pengawal bermunculan dari bangsal di ujung aula. Mereka mengelilingi Kelsea hingga dia tak bisa melihat apa-apa selain baju zirah dan bahu. Kebanyakan pengawalnya sepertinya sudah mandi belakangan ini, tapi masih tercium bau tajam khas laki-laki, kuda, kesturi, dan keringat, yang membuat Kelsea merasa salah tempat. Pondok Barty dan Carlin selalu beraroma lavender, kesukaan Carlin, dan meskipun Kelsea membenci bau manis itu, setidaknya dia selalu tahu di mana dirinya.

Mhurn mendesak di belakangnya, mengurungnya. Kelsea berniat menyapa dan memutuskan membatalkan niatnya; Mhurn tampak seolah-olah sudah tidak tidur berhari-hari, wajahnya sangat pucat dan matanya merah. Di kanan Kelsea ada Dyer, wajahnya keras dan garang di balik janggut merahnya. Pen berdiri di sebelah kiri Kelsea, dan dia tersenyum, lega melihat laki-laki itu selamat. “Halo, Pen.”

"*Lady.*"

"Terima kasih sudah meminjamiku kudamu; akan kukembalikan baju zirahmu secepat mungkin."

"Simpan saja, *Lady*. Yang kau lakukan kemarin sangat baik."

"Barangkali tidak akan ada bedanya. Aku mengutuk diriku."

"Kau mengutuk kami semua bersamamu, *Lady*," komentar Dyer.

"Tutup mulut, Dyer!" bentak Pen.

"Kau yang tutup mulut, Bocah. Begitu pengiriman tak datang, Pasukan Mort akan mulai bergerak. Kau juga bakal mampus."

"Kita semua mampus," geram Elston dari belakang Kelsea. Suaranya masih tak jelas karena giginya yang patah, tapi ucapannya sepertinya tak sulit lagi dipahami. "Jangan dengarkan Dyer, *Lady*. Kami telah menyaksikan kerajaan ini tenggelam ke lumpur. Kau mungkin terlambat datang untuk menyelamatkannya, tapi berusaha menghentikan longsorannya tetap saja tindakan bagus."

"*Aye*," seseorang menyahut di belakang Kelsea, membuatnya tersipu. Kelsea diselamatkan Mace dari keharusan berkomentar ketika laki-laki itu menerobos sekumpulan pengawal dan memosisikan dirinya di sebelah kanan Kelsea.

"Lebih merapat lagi," geramnya. "Kalau aku bisa menembus kalian, begitu juga orang lain."

Perjalanan menuju Balairung Agung berupa siksaan koridor-koridor rendah abu-abu yang diterangi cahaya obor. Kelsea curiga Mace mengambil rute memutar, tapi dia masih ngeri oleh koridor, tangga, dan terowongan yang tak berakhir. Dia berharap ada peta Benteng di suatu tempat, atau dia tidak akan berani keluar dari sayapnya sendiri.

Mereka berpapasan dengan banyak laki-laki dan perempuan berpakaian putih, dengan tudung diturunkan rendah-rendah menutupi dahi. Berdasarkan deskripsi Carlin, Kelsea tahu bahwa mereka pasti pelayan Benteng. Benteng memiliki pengurus rumah tangga dan tukang pipa, tapi juga disesaki oleh pelayan yang tidak perlu; bartender, penata rambut, pemijat, dan yang paling parah, semuanya dibayar oleh kas Kerajaan. Pelayan Benteng diharuskan tak terlihat mencolok ketika tidak dibutuhkan, jadi mereka menyingkir dari jalan Kelsea dan merapatkan tubuh ke dinding saat dia lewat. Setelah melewati pelayan kedua puluh, amarah Kelsea mulai naik satu tingkat, dan berapa lama pun dia menggigiti bagian dalam pipinya tetap tak bisa meredakan amarah tersebut. Ke sinilah uang pajak mengalir: untuk membeli kemewahan dan kurungan.

Akhirnya, mereka melintasi ruang depan kecil menuju pintu ganda besar yang terbuat dari semacam kayu ek. Di mata Kelsea, kayu itu tak mirip ek Tearling; seratnya terlalu biasa, dan pintu tersebut dipenuhi ukiran rumit yang kelihatannya gambar lambang-lambang zodiak. Ek Tearling tak bisa diukir dengan baik; waktu kecil, Kelsea pernah mencoba meraut ek Tearling dengan pisau dan mendapati kayunya hancur dalam bongkahan dan serpihan. Kelsea mencoba memperhatikan pintu lebih teliti, tapi tidak ada waktu; begitu dia mendekat, keduanya membuka seolah-olah disihir, dan gelombang pengawal menyapunya masuk.

Di sebelah kirinya, seorang bentara berseru, “Putri Mahkota Tiba!” Kelsea meringis mendengar itu, tapi dengan cepat menemukan hal lain untuk diperhatikan. Dia mendapati dirinya berada di satu ruangan yang ukurannya lebih besar daripada yang pernah dibayangkannya, dengan langit-langit setidaknya setinggi enam puluh meter dan dinding seberang yang begitu jauh sehingga

dia tak bisa melihat wajah-wajah mereka yang berdiri di sana. Lantainya terbuat dari ubin batu merah gelap besar, masing-masing luasnya sembilan meter persegi, dan ditopang pilar-pilar putih besar yang pasti terbuat dari marmer Cadare. Beberapa jendela langit dipasang di langit-langit dan poros-poros cahaya matahari menukik ke lantai dengan sorotan yang begitu terang dan solid. Suasananya menyeramkan, ruangan luas yang diterangi cahaya obor dan diselingi oleh sorotan putih panas di sana-sini itu. Mereka melewati satu pilar cahaya dan sejenak Kelsea merasakan panasnya di lengan, kemudian lenyap.

Namun, selain bunyi langkah terseret dan berderap saat mereka bergerak maju menyusuri lorong, ruangan luas itu hening. Pengawal Kelsea sedikit merenggang, sehingga dia bisa melihat orang-orang yang hadir, laki-laki dan perempuan terpandang yang menurutnya para bangsawan. Beledu di mana-mana, beledu halus merah terang, hitam, dan biru gelap. Beledu produk andalan Callae, dan mustahil mendapatkannya tanpa melewati kontrol perdagangan Mort. Apa semua orang-orang ini berbisnis dengan Mortmesne?

Ke mana pun Kelsea menoleh, semua wajah, laki-laki maupun perempuan, dipulas kosmetik; mata dibubuhi warna gelap, bibir digarisi dan dipoles merah, bahkan ada *lord* yang kelihatannya membedaki kulitnya. Banyak dari mereka memamerkan gaya rambut yang rumit, sebagian di antaranya pasti menyita waktu berjam-jam untuk menatanya. Seorang perempuan membentuk rambutnya menjadi spiral besar, mirip lengkungan lompatan ikan, yang menanjak dari satu sisi kepalanya dan berakhir di sisi yang satu lagi. Di sekeliling tatanan itu bertengger tiara perak bertaburan batu ametis, karya yang sangat indah bahkan di mata awam Kelsea. Tak terlalu banyak gunanya; wajah perempuan itu memiliki ekspresi masam yang mengisyaratkan dia bersiap

untuk tak puas dengan apa pun dan apa saja yang mungkin terjadi, termasuk gaya rambutnya sendiri.

Tawa terancam menggelegak ke luar dari tenggorokan Kelsea, tawa getir yang berasal dari sumur gelap amarah. Gaya rambut perempuan bangsawan itu bahkan bukan hal paling konyol di tengah kerumunan ini. Topi tampak di mana-mana; topi besar dan mewah berpinggiran lebar dan berujung lancip dalam semua warna pelangi. Sebagian besar dihiasi permata atau emas dan ditambahi bulu-bulu. Kelsea bahkan melihat ada bulu merak dari Cadare, kemewahan yang pasti hanya dapat diperoleh dari pasar gelap. Beberapa topi begitu lebar sehingga menyita tempat lebih banyak dibandingkan pemakainya; Kelsea melihat pasangan laki-laki dan perempuan, kelihatannya suami dan istri dilihat dari jubah biru serasi keduanya, mengenakan topi yang memaksa keduanya berdiri terpisah lebih dari setengah meter. Untuk suatu alasan, ini membuat Kelsea lebih berang daripada apa pun yang disaksikannya sejak memasuki London Baru kemarin. Menyadari tatapannya, pasangan tersebut membungkuk sedikit, keduanya tersenyum, dan Kelsea pun berpaling.

Mata Mace tertuju pada balkon terbuka dan sempit yang mencuat sepanjang dinding di atas kepala mereka. Saat mengikuti tatapan pengawalnya, Kelsea melihat bahwa balkon tersebut penuh sesak, tapi bukan oleh bangsawan; pakaian mereka biasa dan berwarna gelap, dengan hanya sedikit kilauan emas di sana-sini. Pengusaha, tebak Kelsea, cukup penting untuk diizinkan memasuki Benteng, tapi tak cukup penting untuk berada di bawah. Tidak ada orang miskin di tengah keramaian ini, tak satu pun orang-orang kurus kering yang dia lihat di Almont atau di Pekarangan Benteng.

Ratusan mata tertuju kepadanya. Kelsea bisa merasakan beban tatapan mereka, tapi rasanya ada jarak ribuan kilometer

terentang antara dirinya dan orang-orang ini. Apakah Ratu Elyssa juga merasakan kesendirian yang sama di ruangan raksasa ini? Kelsea mengabaikan pemikiran itu, marah karena masih ada bagian dirinya yang berusaha bersimpati dengan ibunya.

Di ujung balairung terdapat podium tinggi, di tengah-tengahnya terletak singgasana, berkilauan meski hanya diterangi cahaya obor. Benda tersebut ditempa dari perak murni yang berasal dari satu urat, dibangun dan dibentuk menjadi kursi besar meliuk-liuk yang bagian-bagiannya melebur menjadi bagian berikutnya, dari lengan ke punggung hingga ke kaki kursinya. Tinggi punggung singgasana yang menjulang dan melengkung tersebut setidaknya tiga meter dan diukir dengan relief akuatik yang melukiskan berbagai adegan saat Penyeberangan. Suatu karya seni yang mengagumkan, tapi sama dengan banyak peninggalan dari Dinasti Tear lainnya, tidak ada yang tahu siapa pembuatnya, dan kini singgasana tersebut hanya pengingat senyap mengenai masa yang telah lama hilang.

Seharusnya, tak seorang pun duduk di singgasana itu sejak kematian ibunya, tapi Kelsea tak heran melihat ada laki-laki yang duduk di sana. Pamannya, laki-laki pendek berambut gelap dan janggut keriting, gaya yang sering diamati Kelsea selama perjalanan melintasi kota dan langsung tak disukainya. Sang Paman memegang-megang janggut saat Kelsea mendekat, melingkarkannya di jari telunjuk. Dia mengenakan terusan jingga ketat yang tak menyembunyikan apa pun. Wajahnya pucat dan bengkak, matanya terbenam dalam, dan Kelsea melihat tanda-tanda pembuluh darah yang pecah di hidung besar sang Paman dan pipinya yang memelorot. Kecanduan alkohol, kalau bukan sesuatu yang lebih eksotis; entah bagaimana Kelsea mendadak tahu, bahwa jika ada zat memabukkan yang mahal di luar sana, pamannya pasti sudah mencobanya. Laki-laki itu memperhatikan

Kelsea dengan tatapan datar, satu tangan di janggut, tangan yang sebelah lagi mengetuk-ngetukkan jemari di lengan singgasana tanpa sadar. Kelsea dapat melihat dia orang yang licik tapi pengecut. Inilah orang yang berusaha membunuhnya selama bertahun-tahun, tapi Kelsea tidak takut padanya.

Di kaki Regent, ada perempuan berambut merah duduk tak bergerak di undakan teratas podium, tak memandang apa-apa, cantik jelita meskipun tatapannya kosong. Wajahnya oval sempurna, sangat simetris, dengan hidung mancung dan lebar, serta mulut sensual. Dia mengenakan gaun tipis biru muda, pakaian dengan lapisan begitu tipis sampai-sampai hampir transparan, menampakkan sosok yang ramping sekaligus menggoda. Kelsea sempat berpikir laki-laki macam apa yang membayar kekasihnya untuk berpakaian seperti pelacur, tapi kemudian si Rambut Merah mendongak dan napas Kelsea berdesis dari sela-sela giginya. Ada kuk diikatkan di sekeliling leher perempuan itu, dan tak terlalu longgar; kulit bengkak dan meradang terlihat di tempat tali menggesek lehernya. Ujung tali satunya meliuk naik, melewati undakan podium, hingga tiba di tangan Regent.

Atas perintah Mace, pengawal Kelsea berhenti di depan podium. Pamannya dikelilingi pengawalnya sendiri, tapi dengan satu kali lirik Kelsea dapat membedakan pengawal sejati dan segerombol tentara bayaran. Orang-orang pamannya mengenakan seragam biru malam tebal, sikap mereka tidak sopan dan sama santainya dengan sang Paman. Ketika Regent menemui tatapannya, Kelsea agak kaget melihat mereka memiliki mata hijau gelap yang sama. Benar-benar sanak saudara, satu-satunya kerabat yang dimilikinya ... pikiran itu membuat Kelsea tercenung sejenak. Sepertinya hubungan darah perlu dianggap penting. Tetapi kemudian, matanya kembali ke perempuan terikat yang duduk di lantai, dan denyut tanpa henti mulai terasa di pelipisnya. Pria ini

bukan keluarganya, benak Kelsea mendesak, tidak, jika Kelsea tidak menginginkannya. Dia membuka kepalan tangan dan memaksa agar suaranya terdengar tenang. “Salam, Paman. Hari ini aku datang untuk dinobatkan.”

“Salam kepada Putri Mahkota,” balas sang Paman dengan suara sengau tercekik. “Kami membutuhkan bukti tentunya.”

Tangan Kelsea meraih kalungnya. Di Pekarangan Benteng kemarin, Kelsea merasakan kalungnya lepas dengan enggan, diiringi sensasi menusuk yang sepertinya menarik-narik kulitnya. Hari ini lebih parah; dia merasa kalung itu menarik lepas kulitnya, ada sensasi seperti semut merayap di balik permukaannya.

Dia mengacungkan kalung tinggi-tinggi untuk diperiksa sang Paman. Begitu laki-laki itu mengangguk, Kelsea berbalik dan memperlihatkan kalungnya pada khalayak ramai yang berkumpul di balairung.

“Di mana permata pendampingnya?” tanya sang Paman.

“Itu bukan urusanmu, Paman. Aku memiliki permata yang disertakan padaku saat aku dikirim pergi, dan hanya itu bukti yang dibutuhkan.”

Regent mengibaskan tangan. “Tentu saja, tentu saja. Tandanya?”

Kelsea tersenyum memamerkan giginya, sembari menyibakkan lengan gaun dan memutar lengan ke bawah cahaya. Bekas luka bakar itu tak tampak seburuk biasanya di tengah cahaya lilin, tapi tetap saja jelas; ada yang memanaskan sebilah pisau, lalu mengecap lengan bawahnya saat masih bayi. Untuk sesaat, Kelsea hampir bisa membayangkannya; kamar gelap, api, jeritan melengking dari bayi yang baru saja merasakan kesakitan nyata untuk kali pertama dalam hidupnya.

*Siapa yang melakukan ini kepadaku? Kelsea bertanya-tanya. Siapa yang tega melakukannya?*



Begitu melihat bekas luka tersebut, Regent kelihatan santai, tampak jelas dari posisi bahunya. Kelsea terheran-heran mengetahui betapa mudahnya dia membaca laki-laki ini. Apa karena mereka bersaudara? Kemungkinan lebih karena pamannya memang mudah dibaca, kombinasi antara ketamakan dan kerakusan. Dia tak menyukai ketidakpastian meskipun itu dapat menguntungkan.

"Identitasku terbukti," Kelsea mengumumkan. "Aku akan dinobatkan sekarang. Di mana pendetanya?"

"Di sini, *Lady*," suara tipis bergetar di belakangnya. Kelsea berbalik dan melihat laki-laki tinggi kurus kira-kira berusia enam puluh mendekat dari pilar terdekat. Dia mengenakan jubah putih polos longgar, seragam pendeta yang ditahbiskan yang jabatannya tak tinggi. Wajah seorang rahib, tegang dan pias, rambut dan alisnya pirang pucat, seolah-olah kehidupan telah mengisap seluruh pigmen dari tubuhnya. Dia bergerak maju dengan gugup dan ragu-ragu.

"Bagus, Lazarus," gumam Kelsea.

Sang Pendeta berhenti sekitar tiga meter dari pengawal Kelsea dan membungkuk. "*Lady*, aku Bapa Tyler. Suatu kehormatan bagiku bertugas melakukan penobatanmu. Di mana mahkotanya?"

"Ah," jawab Regent, "ada sedikit masalah. Sebelum kematiannya, kakakku mengamankan mahkota itu. Kami tak bisa menemukannya."

"Tentu saja." Kelsea seharusnya sudah memperkirakan omong kosong murahan seperti ini. Mahkota adalah instrumen simbolis, tapi penting, begitu pentingnya sehingga Kelsea tak pernah mendengar ada yang dinobatkan menjadi raja atau ratu tanpa perhiasan berlebihan diletakkan di kepalanya. Dan, hal yang terburuk adalah pamannya mungkin *telah* berusaha keras

mencari mahkota tersebut agar bisa mengenakannya sendiri. Jika dia tak menemukannya, kecil kemungkinan mahkota tersebut akan ditemukan.

Sang Pendeta tampak hampir menangis. Dia menatap Kelsea dan Regent bergantian seraya meremas-remas tangannya. “Yah, ini sulit, Yang Mulia. Aku ... aku tak tahu bagaimana bisa menjalankan upacara tanpa mahkota.”

Orang-orang mulai gelisah. Kelsea mendengar bisikan aneh dari suara-suara yang tak terhitung banyaknya di ruangan yang luas itu. Secara impulsif, Kelsea memanjangkan leher melewati sang Pendeta dan mengamati orang-orang yang hadir. Perempuan yang dicarinya tak sulit ditemukan; rambut spiralnya menjulang setidaknya tiga puluh sentimeter di atas orang-orang di sekitarnya. “Lazarus. Perempuan dengan rambut mengerikan itu. Aku menginginkan tiaranya.”

Mace memperhatikan kerumunan, wajahnya kebingungan. “Tiara itu apa?”

“Benda perak di rambutnya. Apa kau tak pernah baca dongeng?”

Mace menjentikkan jari. “Coryn. Beri tahu *Lady Andrews*, Kerajaan akan membayar kerugiannya.”

Coryn bergerak mulus menuruni undakan dan Kelsea kembali menghadap pendeta. “Apa itu bisa dipakai, Bapa, sampai mahkota sebenarnya ditemukan?”

Bapa Tyler mengangguk, jakunnya bergerak-gerak gugup. Tebersit dalam benak Kelsea bahwa mungkin saja para pendeta berpendapat dia dibesarkan dengan ajaran Gereja, bahkan benar-benar saleh. Saat sang Pendeta maju selangkah dengan hati-hati, Kelsea melebarkan senyum perlahan sampai terasa tulus. “Kami merasa terhormat oleh kehadiranmu, Bapa.”

“Aku yang merasa terhormat, *Lady*,” balas sang Pendeta, tapi Kelsea merasakan kegugupan amat sangat di balik ekspresi tenangnya. Apa dia takut terhadap amarah atasannya? Kelsea teringat kembali akan peringatan Carlin tentang kekuasaan Arvath, dan dia memperhatikan sang Pendeta dengan skeptis.

“Beraninya kau!” seru seorang perempuan, ucapan itu diikuti oleh bunyi keras tamparan. Kelsea mengintip dari celah antara Elston dan Dyer, melihat ada pertengkaran sengit di sana; saat kerumunan bergeser, dia melihat Coryn sekilas, tangan sang Pengawal bersarang dalam rambut gelap dan tebal. Kemudian laki-laki itu lenyap lagi.

Tubuh Elton berguncang-guncang, dan ketika Kelsea mendongak, dia mendapati sang Pengawal merah padam menahan tawa. Dia bukan satu-satunya; Kelsea mendengar tawa pelan di sekelilingnya. Mhurn, yang berdiri sebelah kiri belakangnya, terbahak terang-terangan, yang setidaknya memberi rona di wajah pucatnya. Bahkan, Mace mengatupkan rahang rapat-rapat meskipun kedua sudut mulutnya berkedut tanpa henti. Kelsea tak pernah menyaksikan Mace tertawa, tapi sesaat kemudian, mulut sang Pengawal merileks dan dia kembali mengawasi balkon.

Coryn akhirnya muncul dari tengah kerumunan, memegang tiara di tangannya. Dia seolah-olah baru saja menerobos semak-semak *raspberry*; ada goresan panjang di satu sisi wajahnya, sedangkan sisi lain wajahnya merah terang, dan lengan bajunya robek. Di belakang Coryn, Kelsea bisa melihat perempuan bangsawan itu menuju pintu dengan sedih dan penuh martabat, tatanan rambutnya yang rumit berantakan.

“Yah, kau kehilangan *Lady Andrews*,” gumam Pen.

“Aku tidak butuh dia,” balas Kelsea, mendadak merasakan denyut amarah. “Aku tidak butuh siapa pun dengan rambut seperti itu.”

Coryn menyerahkan tiara kepada sang Pendeta, lalu mengambil tempatnya di barisan depan pengawal Kelsea.

“Ayo kita lakukan ini secepatnya, Bapa,” ujar Kelsea. “Aku tidak senang membahayakan jiwamu lebih lama lagi.”

Ucapan tersebut menghasilkan dampak yang diinginkan; Bapa Tyler memucat dan mengarahkan tatapan cemas ke balik bahu. Sejenak Kelsea merasakan iba, bertanya-tanya seberapa sering laki-laki itu diizinkan meninggalkan Arvath. Carlin memberitahunya bahwa beberapa pendeta, terutama yang bergabung sejak usia muda, menjalani seluruh kehidupan mereka dalam menara putih itu, dan hanya pergi dari sana dalam peti jenazah.

Pasukan pengawal bergeser, memungkinkan Kelsea untuk berlutut di kaki podium, menghadap singgasana. Lantai batu dingin dan bergerigi, menggigit tempurung lututnya, dan dia bertanya-tanya berapa lama dia sanggup berlutut. Para pengawal mengapitnya, separuh dari mereka menghadap Regent dan pengawalnya, separuh lagi mengarahkan perhatian mereka ke orang-orang yang hadir. Bapa Tyler bergerak sedekat yang diizinkan Coryn, sekitar 1,5 meter jauhnya.

Mhurn berdiri tak jauh di belakang bahu kanannya, tepat di sebelah Mace. Ketika Kelsea berputar, dilihatnya Mace mengacungkan satu pedang di satu tangan, dan gada di tangan yang sebelah lagi. Kepala gadanya masih berlumur darah kering. Ekspresi Mace tenang, tapi itu ketenangan yang mengancam; laki-laki yang begitu santai dan nyaman dengan kematian sehingga memohon agar kematian itu maju dan menampakkan kehadirannya. Namun, pengawalnya yang lain begitu tegang sehingga separuh dari mereka menghunus pedang ketika ada perempuan yang bersin.

Batu safir Kelsea mulai membakar kulitnya, dan dia berusaha keras untuk tidak melihat ke dadanya. Saat di Pekarangan

Benteng kemarin, batu itu membara sangat panas, tapi ketika Kelsea memeriksa dadanya pagi ini, bekasnya pun tak tampak. Dia punya banyak pertanyaan tentang batu safir ini, tapi kekuatan yang diberikan oleh permata tersebut sepertinya lebih penting dari semua pertanyaan dan rasa herannya. Jika melihat ke bawah, Kelsea tahu permata tersebut akan memancarkan cahaya biru terang benderang. Sesuatu akan terjadi di sini.

Bapa Tyler mulai menggumam begitu pelan sehingga menurut Kelsea hadirin tidak dapat mendengarnya. Sepertinya sang Pendeta mengucapkan solilokui mengenai kasih Tuhan dan hubungan-Nya dengan kerajaan. Kelsea pun berhenti memperhatikan sejenak. Dia mengintip ke balik bahu, tapi tak ada yang bergerak di antara kerumunan. Hampir di belakang, nyaris tersembunyi di balik salah satu pilar, dia melihat sosok Arlen Thorne. Tubuh kerempengnya, dipadukan dengan seragam biru ketat, membuatnya tampak mirip belalang sembah yang bersandar di dinding. Seorang pengusaha, berdasarkan cerita Mace, tapi itu membuat Thorne semakin berbahaya. Sewaktu Thorne mengetahui Kelsea mengawasinya, dia memalingkan pandang.

Sang Pendeta mengeluarkan Injil tua dari lipatan jubah dan kini mulai membaca sesuatu tentang kekuasaan Raja Daud. Kelsea mengatupkan rahang kuat-kuat menahan kantuk. Dia sudah membaca Injil sampai selesai; ada kisah-kisah bagus di dalamnya, dan kisah Raja Daud salah satunya. Tetapi, itu tak lebih dari sekadar cerita. Tetap saja, Kelsea mengagumi Injil kuno di tangan sang Pendeta, halaman-halamannya serapuh pendeta itu sendiri.

Bapa Tyler mendekat sekitar enam puluh sentimeter dari Kelsea, satu tangan memegang tiara. Dia merasakan pengawalnya menegang, mendengar derit kasar pedang dihunus di sebelah kanannya. Bapa Tyler menatap dari balik bahu Kelsea dan ber-

jengit—ekspresi wajah Mace pasti menakutkan—lalu lupa apa yang dibacanya dan menunduk sejenak, membolak-balik.

Beberapa hal terjadi sekaligus. Seseorang berteriak di belakangnya, dan Kelsea merasakan tusukan menyakitkan di bahu kirinya. Mace mendorongnya telungkup di lantai dan merunduk di atasnya, melindungi Kelsea dengan tubuhnya sendiri. Seorang perempuan menjerit di tengah kerumunan, satu dunia jauhnya.

Pedang berkelebat di sekeliling mereka. Kelsea meraba-raba di balik lindungan tubuh Mace, berjuang mengambil pisau dari sepatu botnya. Ketika memeriksa dengan tangan bebasnya, dia mendapati sebilah pisau mencuat tepat di atas tulang belikatnya. Saat jemarinya menyentuh pisau tersebut, sengatan sakit menusuk hingga ke ujung kaki.

*Ditikam, pikir Kelsea, tercengang. Mace ternyata tidak melindungi punggungku.*

“Galen! Balkon! Balkon!” raung Mace. “Naik ke sana dan kosongkan!” Lalu, Mace menjauh darinya, dan Kelsea buru-buru berdiri, menggenggam pisau. Di sekitarnya, orang-orang bertarung, tiga dari mereka berusaha menusuk Mace dengan pedang panjang. Orang-orang pamannya, seragam biru gelap mengitari mereka saat bertarung.

Embusan angin datang dari belakang dan Kelsea berputar memergoki pedang mengincar lehernya. Kelsea merunduk, menyelinap ke bawah lengan penyerangnya dan menghunjamkan pisau ke atas, ke sela-sela tulang rusuk si Penyerang. Cairan hangat memerciki wajahnya dan dia memejamkan mata, dibutakan oleh warna merah. Mayat laki-laki itu jatuh ke tubuhnya, mengimpitnya, menyebabkan ledakan sakit luar biasa saat pisau di bahunya menghantam lantai. Giginya dikatupkan rapat-rapat menahan jeritan dan didorongnya laki-laki itu dari tubuhnya, lalu mengelap mata dengan lengan gaun. Darah mengalir wajah

Kelsea, tapi dia mengabaikannya, mencabut pisau dari tulang rusuk si Penyerang dan berjuang bangkit. Pandangannya diselimuti kabut merah yang sepertinya menutupi segala-galanya. Ada yang mencengkeram bahunya yang tak cedera dan dia melepaskan buas tangan tersebut.

“Aku, *Lady*, aku!”

“Lazarus,” Kelsea terengah.

“Berpungggungan.” Mace mendorongnya ke belakang, dan Kelsea menempelkan tubuh di punggung sang Pengawal, menghadap orang-orang, membungkuk untuk melindungi bahunya. Dia kaget karena para bangsawan tidak ada yang kabur; mereka tetap berbaris rapi di balik pilar-pilar, dan Kelsea ingin meneriaki mereka. Kenapa mereka tidak membantu? Tapi, kebanyakan dari mereka, terutama para pria, tidak sedang memperhatikan Kelsea. Mereka memperhatikan jalannya pertarungan, tatapan mereka bergantian mengamati para petarung.

Dengan mual, Kelsea menyadari bahwa bagi mereka ini *pertunjukan*. Dia mengacungkan pisau ke arah khalayak ramai dengan sikap semengancam mungkin yang bisa dikerahkannya, dia mendambakan pedang, meskipun tak tahu cara menggunakannya. Bilah pisaunya meneteskan cairan merah terang, terasa licin di tangannya yang berlumuran darah. Dia teringat saat Barty menghadihinya pisau itu ketika berulang tahun kesepuluh, dalam kotak bersepuh emas dengan kunci perak mungil. Kotak tersebut pasti ada di tas pelananya, di suatu tempat di lantai atas. Akhirnya, dia menggunakan pisaunya pada seseorang, dan dia berharap dapat menceritakannya pada Barty. Gelombang kegelapan melanda pandangannya.

Kini, Pen memosisikan dirinya di depan Kelsea, pedang di kedua tangannya. Ketika salah satu pengawal Regent menyerbu maju, mencoba menembus, Pen mengelak dengan mudah dan

menebas lengannya tepat di bagian bisepe, serta menyangkan pedang yang satu lagi ke sangkar rusuknya. Orang itu berteriak, jeritan melengking nyaring yang sepertinya tak kunjung berhenti saat lengan buntungnya mendarat beberapa langkah jauhnya di ubin batu. Dia tersungkur ke lantai dan Pen kembali memasang posisi siaga, tak goyah oleh darah yang menetes dari pedangnya. Mhurn bergabung dengannya beberapa saat kemudian, wajah dan rambut pirangnya kini diperciki dan dibasahi cairan merah darah. Ketika Mhun menoleh menatapnya, Kelsea melihat wajah sang Pengawal bahkan semakin pucat, sehingga laki-laki itu tampak nyaris pingsan.

Dua laki-laki muncul di sudut pandangnya dan Kelsea berputar ke arah itu, berusaha mengeratkan genggamannya pada pisau licinnya. Tetapi, rupanya mereka hanya Elston dan Kibb, menempatkan diri di kedua sisi Kelsea, pedang mereka meneteskan darah. Tangan Kibb cedera, luka merah dalam yang mirip gigitan binatang, tapi selain itu mereka tampak baik-baik saja. Pertarungan kini mereda, dentang pedang makin perlahan. Arlen Thorne menghilang. Bapa Tyler merunduk di dekat pilar besar terdekat, memeluk Injil di dada, menatap mayat berseragam biru yang tergeletak berlumuran darah di kaki podium. Dia seolah-olah akan pingsan, dan Kelsea kembali merasakan kelebatan iba padanya. Sang Pendeta tak tampak seperti orang yang kuat bahkan saat masih muda, dan dia tidak muda lagi.

*Dia harus memulihkan diri*, suara lain yang lebih dingin dalam benak Kelsea bicara. *Secepatnya*. Kelsea, tersadar oleh suara tersebut, mengangguk setuju. Sungguh mengagumkan, bagaimana penobatan bisa begitu sepele tapi juga sangat berarti. Kakinya menyerah dan dia terhuyung di tubuh Mace, mendesis kesakitan, cakar-cakar tajam menggaruki punggungnya.



*Perempuan berteriak saat mereka kesakitan, suara Barty meng-gema di kepalanya. Laki-laki berteriak saat mereka sekarat.*

*Aku tidak akan berteriak, apa pun yang terjadi.*

“Lazarus, kau harus memegangiku agar tetap tegak.”

Mace menyelipkan sebelah lengan di bawah pangkal lengan Kelsea, lalu menegakkan tubuhnya, menjadi penyangganya. “Kita harus mengeluarkan pisau itu, *Lady*.”

“Jangan dulu.”

“Kau kehilangan darah.”

“Aku akan kehilangan lebih banyak darah jika pisaunya dicabut. Pertama-tama ini dulu.”

Mace memeriksa lukanya dengan saksama. Rona lenyap dari wajahnya.

“Apa?”

“Tidak apa-apa, *Lady*.”

“Apa?”

“Lukanya dalam. Cepat atau lambat kau akan pingsan.”

“Kalau begitu, pukul saja dan sadarkan aku.”

“Aku ditugaskan melindungi nyawamu, *Lady*.”

“Nyawaku dan takhta itu adalah satu,” jawab Kelsea parau. Itu benar meskipun dia baru tahu setelah mengucapkannya. Kelsea meraih untuk berpegangan pada bahu Mace, dan menunjuk batu safir di dadanya. “Saat ini aku bukan apa-apa, selain ini. Kau mengerti?”

Mace menoleh dan berteriak pada Galen di balkon. Dua tubuh berseragam biru jatuh dan mendarat dengan debu basah di ubin. Kerumunan tamu terdepan menjerit dan mundur beberapa langkah.

“Waspadalah!” seru Mace. “Perhatikan orang-orang! Kibb, kau perlu dokter?”

“*Keparat kau,*” balas Kibb ceria, meskipun wajahnya pucat dan dia mencengkeram tangannya erat-erat. “Aku petugas medis.”

Banyak pengawal paman Kelsea terkapar tewas di podium. Beberapa pengawalnya sendiri cedera, tapi dia tak melihat mayat berseragam abu-abu di lantai. Siapa yang melemparkan pisau itu?

Regent tetap duduk, masih tampak tak peduli meskipun empat Pengawal Ratu kini menodongkan pedang ke arahnya. Tetapi, ada selapis keringat di atas bibirnya dan matanya terus-menerus berkedut ke arah para tamu. Mengingat kelambanan pengawal sang Paman, itu upaya konyol untuk mengakhiri hidup Kelsea. Satu lagi taktik mengulur-ulur waktu; pamannya tahu pentingnya penobatan ini. Rasa sakit yang sepenuhnya baru mulai menyebar dari bahu, dan darah menggenang di bagian bawah punggungnya. Kelsea sadar waktunya sangat terbatas. Diraihnya salah satu pengawal, anak muda yang namanya tak diketahuinya. “Panggil pendeta tadi.”

Dengan tatapan ragu, sang Pengawal pergi dan membawa Bapa Tyler kembali ke podium, tempat dia memucat melihat tumpukan mayat berserakan di lantai. Kelsea membuka mulut dan suara dingin terdengar, nada memerintah yang sepertinya bukan sepenuhnya miliknya. “Kita lanjutkan sekarang, Bapa. Lakukan ritual yang penting saja.”

Sang Pendeta mengangguk, memegang tiara dengan tangan gemetar. Dibantu Mace, Kelsea kembali berlutut di lantai. Bapa Tyler membuka Injil lagi dan mulai membaca dengan suara bergetar, kata-kata bercampur baur di telinga Kelsea. Di belakang sang Pendeta, dia melihat si Jelita berambut merah itu, masih duduk membatu di undakan teratas podium, tubuhnya penuh cipratan darah. Melumuri wajah dan merembesi gaun

biru tipisnya. Dia tak bergerak sejengkal pun, tapi dia hidup, sangat hidup; mata birunya memandang titik yang sama di lantai, menatap kosong. Kelsea memejamkan mata sejenak, dan kemudian dia menatap langit-langit, bentangan kubah luas, berputar-putar di atasnya.

Sepatu bot Mace mendarat di bagian bawah punggungnya, dan Kelsea menahan jeritan. Pandangannya agak menjelas, dan dia melihat sang Pendeta mendekatinya, Injil tertutup, tiara di satu tangan. Pengawalnya berdiri waspada dengan pedang terhunus. Bapa Tyler membungkuk ke arahnya, mata laki-laki itu melebar, wajahnya sewarna perkamen, dan kecurigaan Kelsea padanya menghilang. Dia berharap dapat menenangkannya, memberitahunya bahwa perannya dalam masalah ini hampir usai.

*Tapi itu tidak benar, bisik sesuatu, pelan tapi yakin dalam benaknya. Mendekati pun tidak.*

“Yang Mulia,” tanya Bapa Tyler, nada suaranya hampir meminta maaf, “bersediakah kau bersumpah mewakili kerajaan ini, mewakili rakyatnya, di bawah hukum Gereja Tuhan?”

Kelsea menghela napas parau, merasakan sesuatu berderik di dadanya, dan berbisik, “Aku bersumpah mewakili kerajaan ini dan rakyatnya, di bawah hukum.”

Bapa Tyler ragu-ragu. Kelsea berusaha menarik napas lagi dan merasakan dirinya memudar, condong ke arah kiri. Mace menendangnya lagi, dan kali ini dia tak mampu menahan pekik pelan lolos dari bibirnya. Bahkan, Barty pasti bisa memaklumi-nya. “Kau akan menjaga gerejamu, Bapa, dan aku akan menjaga kerajaan ini dan rakyatnya. Ini sumpahku.”

Bapa Tyler ragu-ragu sejenak lagi, lalu menyelipkan Injilnya di lipatan jubah. Wajahnya menampakkan topeng kepasrahan dan penyesalan, seolah-olah dia bisa melihat masa depan, berbagai konsekuensi yang mungkin akibat momen ini. Barangkali dia

memang bisa. Dia mengulurkan tangan dan meletakkan tiara di kepala Kelsea dengan kedua tangan. “Aku menobatkanmu Ratu Kelsea Raleigh dari Tearling. Semoga masa pemerintahanmu bertahan lama, Paduka.”

Kelsea memejamkan mata, kelegaan menyekat tenggorokannya, begitu dahsyat hingga nyaris terasa nikmat. “Lazarus, bantu aku berdiri.”

Mace menariknya bangkit dan kakinya langsung menyerah. Kedua lengan sang Pengawal merangkulnya dari belakang, memegangnya bagai boneka kain, mencondongkannya ke depan untuk menghindari gagang pisau yang terbenam di bahunya.

“Ke arah Regent.”

Mace memutarnya perlahan-lahan dan Kelsea menghadap pamannya, menemukan mata laki-laki itu bersinar dengan keputusan bodoh. Perlahan-lahan, dengan sengaja, Kelsea bersandar di tubuh Mace hingga gagang pisau mengenai tubuh sang Pengawal. Rasa sakit menyadarkannya, tapi tak terlalu berhasil; kegelapan kini melingkupinya, tepian menggelap yang mengitari sudut pandangnya.

“Turun dari singgasanaku.”

Pamannya bergeming. Kelsea membungkuk, mengerahkan seluruh tenaga, derau napasnya terdengar nyaring di ruangan yang luas dan menggemakan ini. “Kau punya waktu satu bulan untuk meninggalkan Benteng ini, Paman. Setelah itu ... sepuluh ribu *pound* untuk kepalamu.”

Seorang wanita di belakang Kelsea terkesiap, dan para tamu mulai berbisik-bisik. Tatapan sang Paman berkelebat ke belakangnya, berkilau panik.

“Kau tidak boleh memasang harga untuk membunuh anggota kerajaan.”

Suara di belakang Kelsea terdengar bariton halus: Thorne. Kelsea tak menggubrisnya, memaksa kata-katanya keluar dengan desah pelan. “Aku memberimu ... waktu untuk melarikan diri, Paman. Menyingkirilah dari singgasanaku saat ini juga, atau Lazarus akan melemparmu ke luar Benteng dan menarik jembatan. Menurutmu ... berapa lama kau akan bertahan?”

Sang Paman mengerjap pelan. Setelah beberapa detik, dia bangkit dari singgasana, perutnya membuncit saat berdiri tegak. *Terlalu banyak ale*, pikir Kelsea sepiantas lalu, kemudian: *Ya Tuhan, dia lebih pendek daripada aku!* Pandangannya berlipat dua, lalu berlipat tiga. Disikutnya Mace, dan sang Pengawal mengerti, karena laki-laki itu memapahnya maju dan mendudukkannya di singgasana. Rasanya seperti duduk di batu, dinginnya setengah mati. Tubuh Kelsea berayun di logam dingin itu, memejamkan mata dan membukanya lagi. Ada hal lain yang harus dilakukan, tapi apa?

Di depannya, dia melihat si Rambut Merah, masih berlumuran darah. Sang Paman terhuyung-huyung menuruni podium, ujung tali masih melingkari tangannya, menegang seiring langkahnya.

“Lepaskan tali itu,” bisik Kelsea.

“Lepaskan tali itu,” ulang Mace.

Pamannya berputar, dan untuk kali pertama, Kelsea menyaksikan amarah nyata di mata itu. “Perempuan itu milikku! Dia hadiahku!”

“Sayang sekali.”

Laki-laki itu menatap sekeliling, mencari bantuan, tapi sebagian besar pengawalnya tewas; hanya tiga dari mereka yang mengikutinya, dan ketiganya pun tampak enggan menatapnya. Wajahnya memutih berang, tapi Kelsea melihat sesuatu yang lebih buruk di sana; kebingungan bercampur rasa tersinggung,

ekspresi laki-laki yang tidak tahu mengapa begitu banyak hal mengerikan bisa menyimpannya. Setelah menimbang-nimbang sejenak, dia menjatuhkan tali dan beringsut mundur.

“Dia milikku,” ulang Regent sedih.

“Dia ikut dengan kita. Elston, pastikan itu.”

“Baik, Paduka.”

“Bawa aku keluar, Lazarus, kumohon,” Kelsea mendesis. Menarik napas kini sangat menyiksa. Mace dan Pen berdebat sejenak, kemudian keduanya membungkuk dan masing-masing menyelipkan sebelah lengan di bawahnya, membentuk kursi. Samar-samar Kelsea merasa bersyukur; itu cara meninggalkan ruangan yang lebih bermartabat daripada digotong seperti karung. Pengawalnya cepat-cepat mengelilinginya, lalu menuruni podium dan menyusuri lorong tengah. Kerumunan orang tampak buram. Kelsea menyesal orang-orang harus melihatnya kali pertama dengan cara seperti ini, bersimbah darah dan lemah. Mereka melewati perempuan bangsawan bergaun beledu merah, warna itu tampak cemerlang dalam kegelapan. Dulu, Carlin selalu senang mengenakan warna merah gelap serupa di rumah. Kelsea mengulurkan tangan ke arahnya, berbisik, “Ini akan jadi jalan yang berat.” Tetapi, perempuan itu terlalu jauh untuk disentuh. Banyak wajah berkelebat lewat; sesaat, Kelsea mengira melihat Fetch, tapi itu sinting. Namun, dia mengulurkan tangan lagi, meraih dengan lemah.

“Sir, kita harus buru-buru,” gumam Pen. Mace menggeramkan persetujuan, dan langkah mereka makin cepat, melewati pintu ganda dan keluar ke ruang depan. Sekarang, Kelsea dapat mencium bau darahnya, aroma tembaga basah menjijikkan, begitu nyata. Seluruh indranya kacau balau. Setiap obor seterang matahari, tapi saat menyipit menatap Mace, Kelsea mendapati wajah sang Pengawal disaput kegelapan. Para pengawal saling

berbisik, gumaman mereka memekakkan telinga, tapi Kelsea tak dapat memahami satu kata pun. Tiara memerosot dari kepalanya.

“Mahkotaku mau jatuh,” gumamnya.

Mace mengeratkan rangkulan yang menahan punggungnya. Sang Pengawal meraih dinding, menyentuh sesuatu yang tak terlihat di mata Kelsea, dan yang mengejutkannya, pintu rahasia mengayun terbuka ke kegelapan. “Tidak jika aku bisa mencegahnya, *Lady*.”

“Begitu juga aku,” tambah Pen. Saat mereka melewati ambang pintu yang gelap, Kelsea merasakan satu tangan dengan hati-hati membenahi mahkota di kepalanya.[]

## *Bab 7*

# Riak dalam Kolam

---

*Setelah penobatan, Ratu Glynn tidak terlihat di Benteng selama lima hari. Dia pingsan selama sebagian besar waktu itu, setelah terkena tikaman pisau yang membuatnya berdarah hingga hampir tewas. Selama sisa hidupnya, dia akan memiliki bekas luka di punggung; bekas luka itulah, dan bukan, seperti yang disangka banyak orang, luka bakar di lengannya, yang membuatnya mendapat julukan “Ratu yang Ditandai”.*

*Namun, dunia tak berhenti berputar selagi Ratu terlelap.*

—Sejarah Awal Tearing  
*seperti dikisahkan oleh Merwinian*

Ketika Thomas terbangun keesokan paginya, dia berharap penobatan itu hanya mimpi buruk. Dia bergelayut pada pikiran tersebut, dan menggenggamnya erat-erat, meskipun sebagian benaknya sudah tahu bahwa bukan begitu kenyataannya. Ada yang tidak beres.

Petunjuk pertama adalah Anne, yang tidur di sebelahnya dengan tangan yang dimanikur menggenggam bantalnya. Hanya Marguerite yang pernah terlelap di sebelahnya. Anne hanya pengganti seadanya, dengan tubuh yang lebih pendek dan gempal serta



rambut merah keriting, sedangkan rambut Marguerite tergerai bagai sungai batu ambar. Mulut Anne lebih mahir, tapi dia bukan Marguerite. Kepala Thomas berdenyut-denyut, awal dari pengar yang menanti untuk memunculkan diri. Marguerite jelas bagian dari masalahnya.

Thomas berguling dan membenamkan kepala di bantal, berusaha menenggelamkan suara-suara di luar kamarnya. Kedengarannya ada yang memindahkan kotak-kotak di luar sana, kombinasi bunyi gesekan dan pukulan yang tak memungkinkan untuk kembali tidur. Tetapi, bantal malah membuat kepalanya berdenyut lebih keras, dan akhirnya dia melepas bantal dari kepalanya, memaki pelan, membunyikan bel untuk memanggil Pine, lalu menarik kembali selimut menutupi kepala. Pine akan menghentikan ini.

Thomas ingat sekarang, gadis itu mengambil Marguerite. Gadis itu mengincar satu-satunya hal yang dia tak sanggup kehilangannya, dan hal itulah yang diambil sang Keponakan. Sempat ada satu momen melegakan ketika pengawal berhasil menikam gadis itu dan dia tersungkur, tapi kemudian Thomas menyaksikan gadis itu menyeret tubuhnya bangkit dari lantai dan menyelesaikan upacara penobatan dengan darah terus mengalir ke luar tubuhnya, suatu tindakan yang menunjukkan tekad bulat. Gadis itu mengambil Marguerite untuknya sendiri dan kini setiap malam dia akan tidur bersama Marguerite, dan oh kepala Thomas berdentam-dentam, seperti ada raungan membahana di dalam sana.

Tetap saja, barangkali masih ada harapan. Gadis itu *telah* kehilangan banyak darah.

Beberapa menit telah berlalu, dan Pine tak juga muncul. Thomas menyibak selimut dari kepala dan membunyikan bel lagi, merasakan Anne bergerak di sebelahnya. Keributan pasti cukup

parah jika Anne sampai terbangun; mereka menghabiskan tiga botol anggur semalam dan Anne sama sekali tak kuat minum anggur.

Pine tidak datang.

Thomas duduk dan membuka selimut, menggumamkan makinan lagi. Lebih dari sekali dia mengizinkan Pine bersama salah satu kekasihnya selama satu malam, tapi Pine bukan tipe orang yang puas dengan apa yang ditawarkan. Jika Thomas mendapati Pine bersama Sophie, dia akan menguliti Pine hidup-hidup.

Akhirnya, Thomas menemukan mantelnya di bawah tumpukan pakaian di sudut, tapi tali sutranya tersangkut dalam gundukan dan tertarik lepas dari kaitnya. Thomas memaki lagi, kali ini lebih keras, dan menoleh ke arah Anne, yang hanya berguling dan membenamkan kepala di balik bantal. Dia memakai jubah, memegang bagian depannya agar tetap rapat. Seandainya Pine mau repot-repot menggantungkan baju-baju, ini tidak akan terjadi. Ketika menemukan Pine nanti, sudah waktunya untuk berdiskusi serius. Tidak menanggapi panggilan, tumpukan pakaian kotor di mana-mana ... dan bukankah mereka kehabisan rum beberapa hari lalu? Seluruh tempat ini berantakan, dan pada waktu yang terburuk pula. Dia teringat wajah gadis itu, wajah oval yang bisa saja menjadi milik rakyat jelata mana pun di jalan-jalan London Baru. Tetapi, mata gadis itu sehiu kucing, persis miliknya, dan mata tersebut memakunya bagaikan anak panah.

*Dia melihatku, pikir Thomas tak berdaya. Dia melihat segalanya.*

Tentu saja gadis itu tak bisa melihat segalanya. Dia bisa saja menduga, tapi mustahil dia tahu. Arlen Thorne, yang selalu siap menghadapi setiap kemungkinan, pasti akan menjalankan salah satu dari banyak rencana cadangannya; dia juga terancam kehilangan sebanyak Thomas jika pengiriman tidak sampai. Thorne

tak pernah repot-repot menyembunyikan penghinaannya terhadap Thomas, laki-laki itu hanya bersedia mengatakan apa yang perlu diketahui Thomas agar dia bisa memainkan perannya. Tetapi, baru sekarang Thomas menyadari bahwa Thorne telah merencanakan seluruhnya dengan baik agar terbebas dari segala risiko. Semuanya rencana Thorne, tapi tak satu pun orang Sensus terlibat dalam serangan terhadap gadis itu. Para pengawal Thomas-lah yang membuat pengalih perhatian. Tak seorang pun dapat melibatkan Thorne selain Thomas sendiri, Thomas yang kini jelas menjadi tersangka pelaku.

Perutnya membuncit lagi; mantelnya nyaris tak cukup besar untuk menutupinya. Hal maksimal yang bisa dilakukan Thomas adalah memegangnya erat-erat di dua tempat, di atas perut dan selangkangannya. Enam bulan lalu, ketika mantel ini dipesan, dia tidak segemuk ini. Namun, dia semakin banyak makan ketika lambat laun menyadari tak seorang pun yang mampu menemukan dan membunuh gadis itu tepat waktu ... bahkan Caden, yang tidak pernah gagal memburu apa pun.

Thomas menuju pintu. Meskipun Pine mengabaikan bel, teriakan keras akan membuatnya berlari datang; kediaman Regent tak seluas atau semewah Sayap Ratu, dan suaranya akan terdengar dengan baik. Thomas pernah mencoba pindah ke Sayap Ratu, tapi Carroll dan Mace langsung menghalanginya, dan saat itulah dia menyadari bahwa mereka semua ada di sana, Pengawal Ratu, masih tinggal di bangsal pengawal, masih menunggu dengan harapan sia-sia bahwa suatu hari nanti Ratu akan muncul. Lebih parah lagi, mereka merekrut pengawal baru. Mace menyusup ke jantung temaram Tearling yang hanya bisa dicapai olehnya dan menemukan Pen Alcott, yang cukup mahir berpedang untuk menjadi anggota Caden, tapi memutuskan menjadi Pengawal Ratu dengan bayaran separuhnya. Thomas sendiri beberapa kali

mencoba merekrut Alcott, juga anggota Pengawal Ratu lainnya, tapi mereka tak pernah ingin bersekutu dengannya, dan dia sama sekali tak memahami apa sebabnya sampai gadis itu tiba. Gadis itu sama sekali tak mirip dengannya, juga, dengan Elyssa.

*Anak ayahnya*, pikir Thomas getir. Mereka harus melakukan tiga kali aborsi untuk Elyssa (setidaknya setuju Thomas); sang Kakak selalu lupa mengonsumsi obatnya, sama seperti dia melupakan hal lainnya. Tapi, Thomas tidak berhasil membujuknya untuk menggugurkan kandungannya yang terakhir, yang bagi Thomas paling penting untuk dilakukan. Tahun-tahun itu Elyssa takut pada dokter, menganggapnya sebagai pembunuh bayaran terselubung. Bahkan, Thomas harus mengakui akan mudah sekali membunuh seorang wanita dalam proses aborsi, tapi itu hanya menambah rasa kesalnya. Sungguh khas Elyssa, menyingkirkan tiga janin tanpa pikir panjang dan kemudian tiba-tiba saja memutuskan mengandung anak yang satu ini, anak yang akan menyulitkan keadaan. Kemarin Pine memberitahunya bahwa gadis itu sudah berdiam di Sayap Ratu, dengan para pengawal mengelilinginya dan pintu-pintu besar terkunci. Harapan Thomas untuk pindah ke kamar Elyssa sudah hilang sepenuhnya.

Tapi, situasi bisa saja lebih buruk lagi. Kediannya sendiri cukup nyaman; punya cukup ruang untuk pengawal pribadi dan semua kekasihnya, begitu juga beberapa pelayan. Tempat itu menjemukan ketika kali pertama ditinggalinya, tapi dia menghiasinya dengan sejumlah lukisan dari seniman favoritnya, Powell. Pine menemukan cat emas kental, yang sepertinya jadi cara bagus dan murah untuk membuat segalanya tampak megah. Begitu menerima perlindungan dari Ratu Merah, penguasa Mortmesne itu mengiriminya hadiah-hadiah yang lebih bagus dan mahal, dan semuanya berserakan di kediannya; patung perak padat perempuan telanjang, tirai-tirai beledu merah gelap, dan satu set

peralatan makan emas murni berhias batu rubi. Hadiah terakhir itulah yang paling memuaskan Thomas, begitu puasnya sehingga setiap malam dia makan menggunakan peralatan tersebut. Dari waktu ke waktu, muncul kesadaran tidak menyenangkan bahwa Ratu Merah memanfaatkannya, seperti halnya bangsawan Tear memanfaatkan para penyelia; Thomas adalah perantara, sesuatu yang harus ada di antara pihak yang memiliki kekuasaan mutlak, dan pihak yang tidak memiliki kekuasaan sama sekali. Dia adalah orang yang dibenci rakyat Tear; Elyssa sudah tidak ada, hanya dia yang tersisa. Jika rakyat miskin Tear melakukan pemberontakan, kepala Thomas-lah yang akan mereka penggal, dan tidak diragukan lagi Ratu Merah akan mengorbankannya, seperti halnya para bangsawan Tear akan menyelamatkan diri ke menara tinggi dan membiarkan para penyelia diamuk massa. Ini juga hal tidak menyenangkan yang tidak bisa selalu diabaikan ... tapi gagasan bahwa rakyat miskin Tear akan memberontak adalah gagasan yang amat tidak mungkin dan bisa ditertawakan. Mereka terlalu sibuk mencari sesuatu untuk dimakan.

Cahaya menyilaukan Thomas begitu membuka pintu. Bahkan, saat dia menyipit berusaha menyesuaikan matanya, kesibukan di ruang duduk membuatnya kaget. Hal pertama yang dilihatnya adalah peralatan makan dari emasnya, dimasukkan dengan ceroboh ke kotak kayu ek oleh pelayan laki-laki berseragam putih Benteng. Pelayan Benteng tak pernah diizinkan memasuki kediaman pribadi Regent; mereka akan mencuri apa saja yang tidak dipaku. Namun kini, salah satu dari mereka ada di sini, dan dia sibuk. Dia mengangkat setumpuk piring emas sekaligus dan menumpuknya ke dalam kotak dengan denting keras yang membuat Thomas bergidik.

Perubahan lain tertangkap matanya. Tirai beledu merahnya lenyap, dilepas dari tempatnya di dinding sebelah timur. Jendela-jendela kini terbuka lebar, dan cahaya matahari menyorot masuk. Kedua patung dewinya, yang ditempatkan di sudut seberang ruangan, telah hilang. Dan di sisi utara ruangan, sekitar dua puluh tong bir ditumpuk di sudut, dan di sebelahnya ada berkrat-krat anggur Mort. Pelayan Benteng lainnya menderetkan berbotol-botol wiski (sebagian di antaranya berkualitas sangat baik, yang dibeli Thomas sendiri saat Festival Wiski yang diadakan setiap Juli di jalan-jalan London Baru). Di sebelah tumpukan tong ada gerobak, fungsinya jelas; mereka juga akan mengangkut ke luar seluruh persediaan minuman kerasnya.

Thomas mengeratkan cengkeramannya pada jubah, yang ujung-ujungnya masih mencoba melepaskan diri, lalu berderap menghampiri pelayan yang membereskan peralatan makan dari emasnya. “Kau sedang apa?”

Si Pelayan menudingkan ibu jari ke balik bahu tanpa menatap mata Thomas. Saat menatap ke belakang si Pelayan, Thomas merasakan hatinya mencelus semakin dalam; Coryn berdiri di balik tumpukan tong bir, mencatat di selembarnya. Dia tak mengenakan jubah abu-abunya, tapi dia tak perlu melakukan itu. Pelayan Benteng tetap saja mematuhi perintahnya.

“Oi! Pengawal Ratu!” seru Thomas. Dia berharap bisa menjentikkan jari, tapi tak berani, mantelnya bisa-bisa terbuka lebar. “Apa-apaan ini?”

Coryn menyelipkan pena dan kertasnya. “Perintah Ratu. Seluruh barang-barang ini milik Kerajaan, dan hari ini semuanya dibawa pergi.”

“Milik Kerajaan apanya? Itu semua milik-*ku*. Aku yang membelinya.”

“Kalau begitu, kau seharusnya tak menyimpannya di Benteng. Semua barang di Benteng dapat disita oleh Kerajaan.”

“Aku tidak ....” Thomas merenungkan ini, yakin pasti ada celah bagi keluarga kerajaan. Dia tak pernah benar-benar mempelajari hukum Tearling, bahkan saat masih anak-anak dan diwajibkan belajar; pemerintahan tak menarik baginya. Tetapi persetan, Elyssa juga tidak belajar, padahal dia akan menjadi Ratu. Thomas mencari-cari argumen lain dan melihat peralatan makannya dalam kotak. “Itu! Itu hadiah!”

“Hadiah dari siapa?”

Thomas mengatupkan rahang rapat-rapat. Mantelnya terancam terbuka lagi, dan dia mencengkeramnya segumpal erat-erat, dengan sengsara menyadari memperlihatkan sekilas perut putih buncitnya kepada Coryn.

“Barang-barang pribadimu, pakaian dan sepatu kulit, tetap milikmu, begitu juga senjata yang mungkin kau miliki,” kata Coryn padanya, mata biru sang Pengawal tanpa emosi sehingga menyebalkan. “Tetapi, Kerajaan tidak akan membiayai gaya hidupmu lagi.”

“Kalau begitu, bagaimana aku bisa hidup?”

“Berdasarkan perintah Ratu, kau punya satu bulan untuk meninggalkan Benteng.”

“Bagaimana dengan para kekasihku?”

Wajah Coryn tetap serius, tapi Thomas dapat merasakan gelombang hinaan menguar dari laki-laki itu bagaikan udara panas. “Para kekasihmu bebas melakukan apa saja yang mereka inginkan. Mereka boleh menyimpan pakaian mereka, tapi semua perhiasan telah disita. Jika ada dari mereka yang bersedia pergi bersamamu, mereka dipersilakan.”

Thomas memelototinya, berusaha mencari jalan untuk menjelaskan berbagai hal, bagaimana kalau tidak bersamanya para

perempuan itu akan terpaksa menghabiskan hidup mereka dalam kemiskinan terparah yang dapat dibayangkan, bagaimana mereka semuanya begitu penurut—yah, semuanya kecuali Marguerite, yang sulit diatur. Tetapi, matahari terlalu terang dan membuatnya sulit berpikir. Kapan kali terakhir dia membuka tirai-tirai itu? Bertahun-tahun lalu, pasti sudah bertahun-tahun lalu. Cahaya matahari membanjiri ruangan, mengubahnya menjadi putih bukannya abu-abu, menampakkan retak-retak yang tak pernah diperbaiki; noda-noda anggur dan makanan di karpet; bahkan kartu jack wajik tergeletak sendirian di sudut, bagai rakit yang hanyut di Samudra Tuhan.

*Ya Tuhan, berapa kali aku main tanpa kartu itu?*

“Aku tak pernah memukul satu pun dari mereka,” katanya pada Coryn. “Tidak sekali pun.”

“Bagus.”

“Sir!” panggil pelayan Benteng. “Kami siap mengangkut minuman kerasnya!”

“Kerjakan!” Coryn menelengkan kepala ke arah Regent. “Ada pertanyaan lain?”

Dia berbalik tanpa menunggu jawaban dan mulai memaku tutup salah satu kotak.

“Di mana Pine?”

“Jika yang kau maksud pelayanmu, sudah beberapa lama aku tak melihatnya. Mungkin dia punya kesibukan lain.”

“Benar,” balas Thomas, mengangguk. “Benar, aku menyuruhnya ke pasar tadi pagi.”

Coryn menggumamkan sesuatu yang tak jelas.

“Di mana para kekasihku sekarang?”

“Entahlah. Mereka tidak senang harus kehilangan perhiasan.”



Thomas berjengit, tentu saja mereka tidak senang. Dia menyusurkan kedua tangan di rambut, melupakan mantelnya yang mengepak terbuka. Thomas menyambar mantelnya dan menutupnya. Salah satu pelayan Benteng terkekeh, tapi ketika Thomas mengedarkan pandang, mereka semua sibuk menjalankan tugas masing-masing.

“Aku akan menemui Ratu begitu aku punya waktu,” katanya pada Coryn. “Barangkali beberapa hari lagi.”

“Ya, barangkali.”

Thomas ragu-ragu, berusaha memutuskan apakah ada semacam ancaman dalam pernyataan itu, kemudian berbalik dan berjalan gontai menuju kediaman para kekasihnya. Petra dan Lily mungkin akan pergi; setelah Marguerite, merekalah yang paling suka memberontak. Tetapi, sisanya bisa dibujuk untuk ikut bersamanya. Tentu saja, dia harus mendapatkan uang dari suatu tempat. Dia punya banyak sahabat bangsawan yang mungkin dapat membantunya, dan untuk sementara waktu, dia bisa tinggal di Arvath. Bapa Suci tidak akan berani menolaknya, mengingat semua emas yang telah Thomas berikan selama bertahun-tahun. Barangkali Ratu Merah bahkan bersedia membiayainya dengan asumsi dia akan kembali menduduki takhta dalam waktu singkat. Tapi, dia bergidik memikirkan harus meminta bantuan Ratu Merah.

Makanan dan kertas berhamburan di ruang duduk kediaman para perempuan. Lemari-lemari terbuka, laci-laci ditarik ke luar dari tempatnya, dan pakaian berserakan di mana-mana. Berapa lama Coryn bekerja di sini? Dia pasti datang pagi-pagi, mungkin tak lama setelah Thomas pergi tidur.

*Pine mengizinkannya masuk, Thomas menyadari. Pine mengkhianatiku.*

Hanya ada Anne di kediaman para kekasihnya. Rupanya Anne bangun ketika dia berbicara dengan Coryn, dan kini perempuan itu hampir selesai berdandan, rambut merah keritingnya yang kering dijepit rapi di puncak kepala.

“Di mana yang lain?” tanya Thomas.

Anne mengedikkan bahu, meraih ke belakang dan menalikan gaunnya dengan jemari lincah dan gesit. Thomas merasa tertipu; buat apa dia membayar semua penata busana profesional itu? “Apa maksudnya itu?”

“Maksudnya aku tidak melihat satu pun dari mereka.” Anne mengeluarkan koper dan mulai berkemas.

“Kau sedang apa?”

“Berkemas-kemas. Tapi, ada yang mengambil perhiasanku.”

“Sudah lenyap,” sahut Thomas perlahan. “Ratu menyitanya.” Dia duduk di salah satu sofa terdekat, menatap perempuan itu. “Kau sedang apa? Tak satu pun dari kalian yang punya tempat tujuan lain.”

“Tentu saja kami punya.” Dia berbalik dan Thomas melihat sekilas sorot menghina yang sama dengan yang dilihatnya di mata Coryn. Suatu kenangan beriak dalam benaknya, tapi dia memaksanya menjauh; dia menyadari bahwa itu sesuatu dari masa kecil, dan sangat sedikit peristiwa menyenangkan di masa kecilnya.

“Kau akan pergi ke mana?”

“Ke Lord Perkins.”

“Kenapa?”

“Menurutmu kenapa? Dia memberiku tawaran, berbulan-bulan lalu.”

Dasar pengkhianat! Thomas bermain poker dengan Lord Perkins, mengundangnya makan malam sebulan sekali. Laki-laki itu cukup tua untuk menjadi ayah Anne.

“Tawaran macam apa?”

“Itu urusan antara aku dan dia.”

“Jadi mereka semua pergi ke sana?”

“Tidak ke Lord Perkins.” Ada nada bangga dalam suara Anne. “Dia hanya menawariku.”

“Ini hanya sementara. Beberapa bulan lagi aku akan kembali menduduki takhta. Kemudian, kalian semua bisa kembali.”

Anne menatapnya seolah-olah dia kecoak di dapur. Kenangan kini menerobos permukaan; Thomas melawannya, tapi mendadak ingatan tersebut menguasainya; Ratu Arla menatapnya persis seperti itu. Thomas dan Elyssa bersekolah bersama, dan belajar selalu berat bagi mereka, tapi Elyssa lebih mengerti, dan dia terus belajar bersama guru pribadi mereka, sedangkan Thomas berhenti setelah tahun kedua belasnya. Untuk beberapa lama, *Mum* mencoba bicara dengannya soal politik, situasi kerajaan, berurusan dengan Mortmesne. Namun, Thomas tak kunjung memahami hal-hal yang seharusnya dipahaminya secara naluri, dan tatapan di mata *Mum* semakin tajam saja. Pada akhirnya, percakapan mereka terhenti, dan setelah itu, Thomas sangat jarang bertemu *Mum*. Dia diizinkan melakukan apa yang sejak dulu diinginkannya; tidur seharian dan bersenang-senang membuat masalah di Gut pada malam hari. Sudah bertahun-tahun lamanya sejak kali terakhir ada yang berani menatapnya dengan sorot menghina terang-terangan, tapi kini itu terjadi lagi, dan dia merasa kecil, sekecil yang selalu dirasakannya saat masih muda.

“Kau benar-benar tak mengerti, bukan?” tanya Anne. “Dia *membebaskan kami*, Thomas. Mungkin kau akan kembali men-

duduki takhta, mungkin juga tidak; aku tidak tahu soal itu. Tapi, tak satu pun dari kami akan kembali.”

“Kalian bukan budak! Kalian mendapatkan semua yang terbaik! Aku memperlakukan kalian seperti perempuan bangsawan. Kalian tak pernah harus bekerja.”

Alis Anne terangkat lebih tinggi, wajahnya menggelap, dan kini suaranya hampir menggelegar. “Tidak pernah harus bekerja? Pine membangunkanku pukul tiga pagi dan memberitahuku kau memanggilkku. Aku pergi ke kamarmu dan harus meladeni Petra demi kesenanganmu.”

“Aku membayarmu,” bisik Regent.

“Kau membayar *orangtua*-ku. Kau membayar mahal orangtuaku sewaktu usiaku empat belas dan terlalu muda untuk mengetahui apa-apa.”

“Aku membiayai makananmu, pakaianmu. Pakaian mewah! Dan aku memberimu perhiasan!”

Kini, Anne menatap menembusnya. Thomas juga ingat yang satu ini; seperti itulah Ratu Arla sang Adil menatapnya selama sepuluh tahun terakhir hidupnya, dan tak satu pun yang bisa diucapkan atau dilakukan Thomas dapat membuat sang Ibu memandangnya lagi. Dia menjadi tak kasatmata.

“Kau sebaiknya meninggalkan Tearling,” komentar Anne. “Di sini tidak aman bagimu.”

“Apa maksudmu?”

“Mace adalah Kapten Pengawal Ratu, dan kau berusaha membunuh ratu. Jika aku di posisimu, aku akan meninggalkan negeri ini.”

“Semua ini hanya *sementara*.” Mengapa tidak ada yang memahami ini selain dirinya? Gadis itu membuat Thorne dan Mortmesne menjadi musuhnya. Pada saat pengiriman budak tak juga tiba di Demesne ... Thomas bahkan tak mampu membayang-

kannya. Tak ada yang pernah menyaksikan Ratu Merah murka, tapi dengan sikap diamnya saja seseorang bisa merasakan bahwa dunia akan berakhir. Mendadak satu bayangan muncul di benak Thomas, menyeramkan saking nyatanya; Benteng, dikepung rajawali Mort yang terus berputar dan menukik di sekitar sekian banyak menaranya, berburu, selalu berburu. “Kepalanya akan tergantung di dinding Demesne pada akhir bulan.”

Anne mengedikkan bahu. “Terserah apa katamu.”

Anne menyeberangi ruangan dan mengambil tumpukan gaun lain dari laci, lalu memungut sisir di lantai, kesibukan biasa yang membuatnya mengabaikan Thomas. Sekarang, Thomas memahami arti laci-laci yang terbuka; semua kekasihnya meninggalkannya, dan membawa pakaian mereka!

Barangkali Anne benar. Masuk akal baginya untuk pergi ke Mortmesne dan memohon grasi dari Ratu Merah. Tapi, Ratu Merah sudah bosan padanya sejak lama. Sang Ratu bisa saja dengan mudahnya menyerahkan dirinya pada algojo. Tetapi, bagaimana caranya meninggalkan Benteng, terlebih lagi melakukan perjalanan? Fetch ada di luar sana, Fetch yang sepertinya tahu dan mengantisipasi segalanya. Dinding batu tak terlalu mampu melindunginya, karena Fetch dapat memasuki Benteng seperti hantu. Namun, itu lebih baik daripada tidak ada sama sekali, lebih baik daripada berada di tempat terbuka. Jika Thomas mencoba menuju perbatasan Mort, Fetch pasti tahu, Thomas sangat yakin akan hal itu sama seperti dia mengenal namanya sendiri, dan tak peduli berapa pun banyaknya pengawal yang dibawanya, pada suatu malam dia akan membuka mata dan melihat wajah di atasnya, topeng menakutkan itu.

Itu juga jika masih ada pengawalnya yang tersisa. Lebih dari separuh pasukannya dibantai saat berusaha membunuh gadis itu. Belum ada yang datang menangkapnya, yang sepertinya me-

upakan keberuntungan yang sangat luar biasa; mungkin mereka menduga pengawalnya yang menyusun rencana pembunuhan tersebut atas inisiatif sendiri. Namun kini, teringat nada tak acuh dalam suara Coryn, Thomas menyadari bahwa jangan-jangan bukan itu penyebabnya. Barangkali mereka tahu dan hanya tidak peduli.

Anne menutup kait kopernya, lalu becermin. Di mata Thomas, Anne tampak telanjang tanpa perhiasan, tapi perempuan itu sepertinya cukup puas; setelah menyelipkan seuntai rambut lepas ke balik telinganya, dia tersenyum, meraih gagang koper dan berbalik menatap Thomas. Mata Anne sepertinya mem bakar menembusnya, dan Thomas bertanya-tanya mengapa dia tak pernah memperhatikan mata itu sebelumnya; mata itu hangat dan biru cemerlang.

“Aku tak pernah memukulmu,” Thomas mengingatkan. “Tidak sekali pun.”

Anne tersenyum, senyum sopan ramah yang gagal menyembunyikan ekspresi tak menyenangkan yang mengintai dari kedua sudut mulutnya. “Pakaian, perhiasan, makanan, dan emas, dan kau menganggap kau telah membayar. Belum, Thomas, mendekati pun tidak. Tapi, menurutku nanti kau akan membayarnya.”

**B**apa Tyler menyantap potongan terakhir ayamnya, kemudian meletakkan garpunya dengan tangan gemetar. Dia ketakutan. Panggilan itu tiba tepat saat dia duduk makan siang, sepotong kecil unggas yang direbus terlalu lama hingga rasanya hambar. Lagi pula, Tyler memang tak pernah terlalu berselera makan, tapi dua hari terakhir ini dia makan hanya karena kebiasaan, semua terasa seperti debu.

Awalnya dia bahagia. Dia menjadi pemeran dalam salah satu dari sedikit peristiwa besar dalam hidupnya. Tidak banyak peristiwa besar dalam kehidupan Tyler. Dia tumbuh besar sebagai putra petani di Dataran Almont, salah satu dari tujuh anak, dan ketika menginjak usia delapan tahun, ayahnya menyerahkannya kepada pendeta lokal sebagai persembahan. Tyler tak membenci hal tersebut, bahkan pada waktu itu; dia salah satu dari banyak anak, dan tak pernah ada cukup makanan.

Imam paroki, Bapa Alan, orang yang baik. Dia membutuhkan asisten karena menderit encok parah. Dia mengajari Tyler membaca dan memberi Injil pertamanya. Ketika berusia tiga belas, Tyler membantu Bapa Alan menulis khotbahnya. Jemaat paroki itu tidak banyak, barangkali sekitar tiga puluh keluarga, tapi Bapa tak bisa menjangkau mereka semua. Ketika encoknya memburuk, Tyler mulai menggantikan Bapa berkeliling, mengunjungi keluarga-keluarga jemaat dan mendengarkan masalah mereka. Ketika mereka yang terlalu tua atau sakit datang ke gereja untuk melakukan pengakuan dosa, Tyler yang mendengarkan pengakuan mereka meskipun dia belum ditahbiskan. Menurutny, secara teknis itu dosa, tapi dia juga berpendapat Tuhan tidak akan keberatan, terutama terhadap mereka yang sekarat.

Ketika Bapa Alan dipanggil ke London Baru untuk dipromosikan, dia mengajak Tyler, dan Tyler menyelesaikan pelatihannya di Arvath, lalu ditahbiskan pada usia tujuh belas. Dia bisa saja memiliki parokinya sendiri, tapi para pengawasnya menyadari bahwa Tyler tidak cocok menghadapi publik. Dia lebih menyukai riset daripada manusia, senang bekerja dengan kertas dan tinta, dan jadilah dirinya salah satu dari tiga puluh ahli pembukuan Arvath, mencatat persembahan dan sumbangan dari paroki-paroki di sekitar. Itu pekerjaan yang santai; sesekali ada Kardinal yang coba-coba menaikkan taraf hidup dengan menyembunyikan

pemasukan parokinya, dan kemudian akan ada kehebohan selama sekitar satu bulan, tapi seringnya kegiatan pembukuan berjalan tenang, memberi Tyler banyak waktu untuk membaca.

Tyler memandang buku-bukunya, mengisi sepuluh rak yang terbuat dari ek Tearling dan harganya menghabiskan sebagian besar gaji selama setahun. Lima buku pertamanya didapatkan dari seorang jemaat, seorang wanita yang tewas dan memberikan buku-buku tersebut pada Gereja, beserta sejumlah kecil warisan. Kardinal Carlyle mengambil warisannya dan melenyapkannya, tapi dia tidak membutuhkan buku-bukunya, jadi dia meletakkannya begitu saja di meja Bapa Tyler, sembari berkata, "Kau pendetanya. Baca."

Waktu itu Tyler berusia dua puluh tiga. Dia telah berkali-kali membaca Injil, tapi buku-buku duniawi adalah sesuatu yang baru baginya. Jadi, dia membuka satu buku dan mulai membaca, awalnya malas-malasan, kemudian dia membuka halaman demi halaman dengan perasaan senang dan beruntung bagaikan menemukan uang terjatuh di jalan. Hari itu dia menjadi seorang akademisi meskipun dia tidak menyadarinya selama bertahun-tahun.

Dia tidak bisa lagi menunda-nunda sesuatu yang tidak bisa dihindari. Tyler meninggalkan kamar kecilnya dan berjalan menyusuri koridor. Sudah tujuh atau delapan tahun Tyler menderita rematik di pinggul kirinya, tapi langkah gontainya bukan karena sakitnya melainkan lebih karena enggan. Dia ahli pembukuan yang baik, dan kehidupan di Arvath berlangsung lamban, nyaman, perjalanan waktu yang tak dapat diubah ... hingga empat hari lalu, ketika segalanya berubah.

Dia memimpin upacara penobatan dalam keadaan nyaris ketakutan, bertanya-tanya pusaran nasib macam apa yang membawa Mace ke pintunya. Tyler pendeta saleh, seorang rahib,



seseorang yang meyakini pekerjaan besar Tuhan-lah yang telah membawa umat manusia melewati Penyeberangan, tapi dia bukan orang yang senang tampil. Sudah beberapa dekade dia tak lagi berkhotbah, dan setiap tahunnya dia menarik diri semakin jauh ke dalam dunia buku, ke masa lalu. Dia seharusnya pilihan terakhir Bapa Suci untuk melaksanakan upacara penobatan, tapi Mace mengetuk pintunya dan Tyler pun pergi.

*Aku bagian dari pekerjaan besar Tuhan.* Pikiran itu berkelebat masuk entah dari mana dan lenyap dengan secepat kilat. Dia tahu sejarah monarki Tearling secara terperinci; dia mempelajari jurnal-jurnalnya. Visi William Tear, sang Sosialis hebat, terkikis setelah Pendaratan, semakin sekarat hingga berakhir dalam musibah berdarah terbunuhnya Jonathan Tear. Keluarga Raleigh mengambil alih takhta, tapi mereka bukan Tear. Sekarang, garis keturunan Raleigh menjadi sedungu dan selemah keluarga-keluarga di negara-negara Eropa pra-Penyeberangan. Terlalu banyak pernikahan antarsaudara dan pendidikan yang sangat terbatas. Terlalu sempit pemahaman mengenai kecenderungan umat manusia untuk mengulangi kesalahan mereka, terus-menerus bagai litani menakutkan. Namun, Tyler tahu sejarah adalah segala-galanya. Masa depan hanyalah bencana masa lalu, yang menanti untuk kembali terjadi.

Pada saat penobatan, dia belum mendengar peristiwa yang terjadi di Pekarangan Benteng; harga dari sikapnya yang menarik diri dan lebih suka belajar adalah ketidaktahuannya mengenai peristiwa-peristiwa terkini. Tetapi, sehari-hari setelah peristiwa penobatan, saudaranya sesama pendeta tak mau jauh-jauh darinya. Mereka terus-menerus mengetuk pintunya, berpura-pura ingin mengklarifikasi sesuatu tentang teologi atau sejarah, tapi tidak ada yang mau pergi tanpa mendengar sedikit cerita tentang penobatan Ratu. Sebagai imbalan, mereka menceritakan

kepada Tyler tentang pembebasan para budak, dan pembakaran kurungan.

Tadi pagi, Bapa Wyde datang, setelah membagi-bagikan roti kepada pengemis yang mengantre di undakan Arvath. Menurut Wyde, para pengemis itu menyebutnya Ratu Sejati; versi perempuan dari legenda Arthurian dari masa pra-Penyeberangan, ratu yang akan menyelamatkan negeri dari ancaman dahsyat dan pendamping dalam memasuki Zaman Keemasan. Ratu Sejati hanya dongeng, penyejuk bagi para ibu yang tak memiliki anak. Namun, jantung Tyler melompat mendengar ucapan Wyde, dan dia terpaksa menatap ke luar jendela untuk menyembunyikan matanya yang mendadak berkaca-kaca.

*Aku bagian dari pekerjaan besar Tuhan.*

Dia tak tahu mesti berkata apa kepada Bapa Suci. Ratu menolak bersumpah setia terhadap Gereja, dan Tyler saja tahu pentingnya ikrar tersebut. Regent, terlepas dari pribadinya yang tak bermoral, tetap berada di bawah kontrol Bapa Suci, menyumbangkan banyak uang kepada Gereja dan mengizinkan pembangunan kapel pribadi di dalam Benteng. Jika ada biarawan keliling datang, mengajarkan kepercayaan lama Lutheran kepada masyarakat yang antusias, biarawan tersebut akan menghilang dan tak pernah lagi terdengar kabar beritanya. Tak ada yang membicarakannya, tapi Tyler orang yang tanggap, dan dia tahu keburukan Gerejanya. Selama bertahun-tahun dia memilih mengasingkan diri, mencintai Tuhan dengan sepenuh hati, berniat meninggal dengan tenang suatu hari nanti di ruang kecil ini, dikelilingi buku-bukunya. Tetapi sekarang, entah mengapa dia terlibat dalam peristiwa-peristiwa besar dunia.

Jantung Tyler berdebar kencang dalam sangkar sempit dadanya saat menaiki tangga marmer besar menuju ruang audiensi Bapa Suci. Fisiknya lemah, itu benar, tapi dia juga ketakutan. Per-

cakapan pribadinya dengan Bapa Suci selama ini hanya sebatas ucapan selamat atas penasbihan Tyler. Sudah berapa lama itu terjadi? Sekitar lima puluh tahun telah berlalu. Bapa Suci telah menua, seperti halnya Tyler, dan kini mendekati usia keseratus. Bahkan di Tearling, di mana orang-orang kaya panjang umur, panjangnya waktu hidup Bapa Suci mengesankan. Namun, penyakit merongrongnya; pneumonia, demam, dan semacam masalah pencernaan yang kabarnya membuatnya tak bisa mengonsumsi daging. Tetapi, pikirannya tetap tajam meskipun tubuhnya menyusut; dia mengendalikan Regent selama bertahun-tahun, begitu tangkasnya sehingga kini Gereja memiliki menara dari emas murni, kemewahan yang tak pernah terdengar sejak masa pra-Penyeberangan. Bahkan bangsa Cadare, yang memiliki cadangan besar logam mulia di dalam tanah, tidak mencurahkan kekayaan sebanyak itu untuk kuil-kuil mereka.

Tyler menggeleng-geleng. Bapa Suci seorang pemuja. Barangkali mereka semua begitu. Ketika gadis itu menolak bersumpah setia, Tyler langsung membuat keputusan, barangkali yang pertama seumur hidupnya. Tearling tidak butuh Ratu yang setia kepada Gereja, dengan infeksi ketamakannya yang merajalela. Tearling hanya membutuhkan seorang Ratu.

Dua akolit berdiri di luar pintu ruang audiensi. Meskipun dengan rambut dan alis dicukur, keduanya memiliki tampang licik musang seperti semua para asisten Bapa Suci. Mereka menyeringai saat membuka kunci dan menarik pintu hingga terbuka, pesannya jelas: *Kau dalam masalah.*

*Aku tahu itu,* kata Tyler dalam hati. *Lebih baik daripada siapa pun.*

Dia melewati ambang pintu, langsung menatap lantai dengan sopan. Kabarnya Bapa Suci akan meradang jika orang tidak memberinya penghormatan layak. Dinding dan lantai ruang audiensi

ini dibuat dari batu yang terkikis air sehingga warnanya begitu putih menyebabkan ruangan ini benar-benar tampak bercahaya di bawah jendela langit. Tempat ini sangat hangat; dengan jendela kaca di langit-langit, panas tak bisa keluar dari ruangan. Setelah berkali-kali bertarung melawan pneumonia, kabarnya Bapa Suci menyukai udara yang sangat hangat. Singgasana dari kayu ek-nya diletakkan di podium di tengah-tengah ruangan, tapi Tyler berhenti di kaki podium dan menunggu, memastikan kepalanya tetap tertunduk.

“Ah, Tyler. Kemarilah.”

Tyler menaiki undakan podium dan secara otomatis meraih tangan Bapa Suci yang terulur, mengecup cincin batu rubi, lalu mundur ke undakan kedua dan berlutut. Pinggul kirinya berdeyut seketika; berlutut selalu menyiksa rematiknya.

Ketika mendongak, ada secercah iba yang dirasakan Tyler. Bapa Suci dulu laki-laki setengah baya bertubuh kekar, tapi kini satu lengannya terkulai tak berdaya akibat strok yang dialaminya beberapa tahun lalu, dan wajahnya miring sebelah; sisi kanan wajahnya memerosot bagaikan layar tanpa angin. Selama beberapa bulan terakhir, Arvath diguncang desas-desus bahwa Bapa Suci sekarat, dan Tyler berpikir barangkali itu benar. Kulitnya setransparan perkamen; kelihatannya ada tulang sungguhan mencuat menembus kepala botaknya. Dia menua sekaligus menyusut, dan sekarang kelihatannya tubuhnya seukuran anak-anak, hampir tak terlihat di balik lipatan jubah beledu putihnya. Tetapi, dia menatap Tyler dengan ekspresi ramah yang langsung membuat Tyler waspada, rasa ibunya larut bagaikan gula.

Di sebelah Bapa Suci, persis yang dicemaskan Tyler, berdiri Kardinal Anders, agung dalam jubah tebal sutra merah terang. Jubah Kardinal dulu hampir jingga karena bahan pencilup merah tak sempurna yang diproduksi para pencilup di Tearling, tapi

jubah Anders benar-benar merah, petunjuk jelas bahwa Gereja, sama dengan semua orang lain, mendapatkan bahan pencelup dari Callae di pasar gelap Mortmesne. Selain itu, Anders juga mengenakan bros emas kecil berbentuk palu, kenang-kenangan dari masa pengabdiannya di pasukan antisodomi Regent. Kebencian Anders terhadap homoseksualitas sangat terkenal, bahkan bagi pendeta Arvath, dan kabarnya dialah yang menyarankan pada Regent untuk membentuk pasukan tersebut. Kemudian, beberapa tahun lalu, dia bertindak lebih jauh dengan mengajukan diri bertugas selama waktu luangnya. Hal itu menimbulkan skandal, seorang kardinal bekerja untuk penegak hukum, tapi Anders menolak mengundurkan diri dan tetap menjadi bagian pasukan selama beberapa tahun. Tyler bertanya-tanya mengapa Bapa Suci masih mengizinkan Anders mengenakan bros itu di jubahnya, setelah dia tak lagi terlibat dengan pasukan antisodomi.

Kehadiran Kardinal Anders dalam pertemuan ini berarti masalah. Jelas sekali dia yang akan mewarisi posisi Bapa Suci, walaupun usianya baru 43, lebih muda dua puluh tahun dibandingkan Tyler. Kali pertama ke Arvath saat usianya enam tahun; orangtuanya bangsawan saleh, dan mereka berniat menjadikannya pendeta sejak dia dilahirkan. Cerdas dan tak bermoral, posisi Anders menanjak dengan cepat. Pada usia 21, dia menjadi pendeta termuda yang dipromosikan ke keuskupan London Baru, dan dia ditunjuk sebagai Kardinal hanya beberapa tahun setelahnya. Selama itu pula, wajahnya sepertinya tak pernah berubah; wajah keras mirip lempengan kayu, penuh lubang-lubang bekas jerawat masa remaja, dan mata yang begitu kelam sehingga Tyler tak dapat membedakan iris dan pupilnya. Menatap Anders mirip dengan menatap ek Tearling. Tyler pernah bertemu pendeta tamak, pendeta korup, bahkan pendeta yang tersiksa oleh hasrat

seksual tersembunyi dan menyimpang yang bertentangan dengan Injil dan dikutuk oleh Gereja. Namun, setiap kali menatap wajah kaku itu, wajah Bapa Suci berikutnya, yang akan menatap karya Tuhan dan kengerian iblis dengan ekspresi tak acuh yang sama, Tyler selalu merasa sangat tidak nyaman. Dia tidak pernah menyukai atau memercayai Bapa Suci, tapi setidaknya Bapa Suci adalah perpaduan antara agama dan kebijaksanaan; orang dapat bekerja sama dengannya. Kardinal Anders adalah sesuatu yang benar-benar berbeda; Tyler tidak tahu apa yang dapat orang itu lakukan jika tidak ada yang mengendalikannya. Bapa Suci adalah pengendali yang lemah, pengendali yang akan segera tiada.

“Layanan apa yang bisa kuberikan, Yang Mulia?”

Bapa Suci terkekeh. “Kau pikir aku menyuruhmu ke sini untuk berkonsultasi mengenai pengetahuan sejarahmu, Tyler? Sebenarnya bukan. Belakangan ini kau terlibat dengan peristiwa-peristiwa luar biasa.”

Tyler mengangguk, membenci nada suara bersemangat dan patuhnya. “Aku dipanggil oleh Lazarus of the Mace, Yang Mulia. Dia menegaskan aku dibutuhkan segera, atau aku harus mengirimkan pendeta lain.”

“Mace memang tamu yang menakutkan, sudah pasti,” balas Bapa Suci tenang. “Dan, bagaimana menurutmu Ratu baru kita?”

“Pastinya saat ini tidak ada seorang pun di Tear yang belum mendengar cerita itu, Yang Mulia.”

“Aku tahu apa yang terjadi saat penobatan itu, Tyler. Aku sudah mendengar ceritanya dari berbagai sumber. Sekarang, aku ingin mendengarnya darimu.”

Tyler mengulangi ucapan Ratu, memperhatikan wajah Bapa Suci menggelap. Dia bersandar di kursinya, tatapannya spekulatif. “Dia menolak bersumpah.”

“Benar.”

Anders angkat bicara. “Dan, kau tanpa disuruh tetap menyelesaikan upacara penobatan itu.”

“Peristiwa itu belum pernah terjadi, Yang Terhormat. Aku tidak tahu harus berbuat apa. Tidak ada peraturan tentang itu ... tidak ada waktu ... sepertinya itu yang terbaik untuk kerajaan.”

“Kepentingan utamamu bukan soal kesejahteraan kerajaan ini, tapi kesejahteraan Gereja Tuhan,” sahut Anders. “Kerajaan dan rakyatnya adalah kepentingan penguasanya.”

Tyler menatap sang Kardinal. Pernyataan itu hampir identik dengan ucapan Ratu baru saat penobatannya, tapi maknanya begitu jauh berbeda hingga Anders bisa saja berbicara dalam bahasa yang tak dikenal. “Aku tahu, Yang Terhormat, tapi aku tak sempat memikirkan itu dan aku harus memutuskan dengan cepat.”

Dua pendeta senior menatap Tyler dengan mata menyipit sesaat lagi. Kemudian, Bapa Suci mengedikkan bahu dan tersenyum, senyum yang begitu lebar sampai-sampai Tyler berharap dia bisa mundur menuruni undakan podium. “Yah, mau bagaimana lagi. Sayang sekali kau dilibatkan dalam situasi semacam itu.”

“Benar, Yang Mulia,” jawab Tyler, menunggu sengatan dalam senyuman itu. Pinggulnya kini berdenyut hebat karena rematik-nya beraksi sendiri dengan leluasa. Dia mempertimbangkan memohon kepada Bapa Suci agar diizinkan berdiri, dan kemudian mengusir pikiran tersebut. Suatu kesalahan memperlihatkan kelemahan di depan kedua orang ini.

“Ratu akan membutuhkan pendeta baru Benteng, Tyler. Bapa Timpany orang kepercayaan Regent, dan Ratu pasti tidak akan memercayainya, tindakan yang bijak.”

“Benar, Yang Mulia.”

“Karena peranmu dalam penobatannya, kaulah pilihan yang masuk akal.”

Pernyataan itu tak ada artinya bagi Tyler. Dia menunggu ucapan berikutnya, yang akan membuat pernyataan awal menjadi masuk akal.

“Dia akan memercayaimu, Tyler,” lanjut Bapa Suci, “yang pasti lebih daripada dia memercayai kami semua, tepatnya karena kau mau menobatkannya tanpa sumpah itu.”

Menyadari keseriusan dalam nada suara Bapa Suci, Tyler tergagap, “Bukankah Gereja lebih menyukai orang lain untuk posisi itu, Yang Mulia? Seseorang yang lebih berpengalaman?”

Lagi-lagi, Anders yang menjawab. “Kita semua di sini anak-anak Tuhan, Bapa. Pengabdian terhadap Tuhanmu dan Gerejamu lebih penting dibandingkan pemahamanmu tentang Caesar.”

Tyler menunduk menatap sandalnya, perutnya melilit karena mual, seiring mimpi buruk yang terjadi di sekelilingnya. Dia menduga akan dikecam, barangkali mendapat tugas baru untuk sementara waktu; pendeta yang melakukan kesalahan kecil biasanya dihukum bertugas di dapur untuk beberapa lama, mencuci piring atau mengangkut sampah. Namun, bagi pendeta yang hanya ingin sendirian di kamar bersama buku dan pikirannya, ditugaskan ke istana jelas jauh lebih buruk, barangkali peristiwa terburuk yang bisa terjadi.

*Siapa tahu Ratu tidak ingin memiliki pendeta Benteng. Siapa tahu dia akan mengusir kami semua dari Benteng dan kapel tak ber-Tuhan di sana akan hancur jadi debu.*

“Kita harus memasang mata dan telinga pada penguasa ini, Tyler,” lanjut Bapa Suci, suaranya masih lembut. “Dia tidak bersumpah, dan itu menempatkan Gereja Tuhan dalam bahaya besar di bawah pemerintahannya.”

“Benar, Yang Mulia.”

“Kau akan melapor langsung kepadaku secara teratur.”



Langsung kepada Bapa Suci? Kekhawatiran Tyler menguat. Anders-lah perantara dalam urusan Bapa Suci dengan anggota Gereja lainnya, dengan seluruh kerajaan. Mengapa bukan Anders? Jawabannya segera datang: Bapa Suci tak memercayai Anders. Dia sendiri yang memilih Anders sebagai penggantinya, tapi dia bahkan tak memercayai orang itu.

*Aku berada di sarang ular beludak,* pikir Tyler merana.

“Apa yang harus kulaporkan, Yang Mulia?”

“Hal-hal yang terjadi di Benteng yang ada hubungannya dengan kepentingan Gereja.”

“Tapi, Yang Mulia, dia pasti tahu! Dia bukan orang bodoh!”

Mata Bapa Suci menghunjamnya. “Kesetiaanmu kepada Gereja ini akan diukur dari hal-hal terperinci yang ada dalam laporanmu. Kau mengerti?”

Tyler mengerti. Dia akan menjadi mata-mata. Dia memikirkan kamarnya lagi dengan penuh damba, deretan buku di sana, semua rentan di tangan kuat sang Bapa Suci.

“Tyler? Kau mengerti?”

Tyler mengangguk sambil lalu, berpikir: *Aku bagian dari pekerjaan besar Tuhan.*

“Bagus,” ujar Bapa Suci lembut.

Javel mengendap-endap menuruni tangga batu, berselimut jubah abu-abu. Seandainya ada yang memergoki, mereka akan menganggap dia Pengawal Ratu, memang itu maksudnya. Dulu dia pernah mencoba menjadi Pengawal Ratu, pada awal kariernya. Mereka tidak menerimanya, dan dia ditugaskan menjaga Gerbang Benteng. Tetapi, jubah abu-abu itu tetap memikatnya seperti sebelumnya; dengan semua orang menyingkir di jalan, atau memberinya bungkukan cepat, Javel merasa dirinya berdiri

lebih tinggi dan lebih tegak. Memang hanya ilusi, tentu saja, tapi lebih baik daripada tidak sama sekali.

Di kaki tangga, dia mendapati dirinya berada di gang sempit, tirai kabut menggantung tak jauh di atas kepalanya, dan dia mengendap-endap dengan pisau di tangan. Lampu jalan di bagian Gut ini sudah bertahun-tahun rusak, dan cahaya bulan terpen-car-pencar menembus kabut, membanjiri gang dengan kilau biru remang-remang yang takkan bisa menampakkan predator potensial. Javel tidak membawa koin, tapi penggorok leher di area ini tak akan repot-repot memastikan hal itu sebelum mengejar-nya, dan kemungkinan besar mereka akan menusukkan pisau ke rusuknya dulu untuk berjaga-jaga.

Dua anjing menyalak dari ambang pintu. Mereka bisa dibilang mengumumkan kehadirannya, tapi Javel hanya waspada, bukan takut. Dia sudah lama menjadi Pengawal Gerbang, tapi seperti kebanyakan pengawal luar, selain ke pos jaga dia tak pernah masuk lebih jauh ke dalam Benteng. Benteng adalah misteri. Lingkungan Javel di sini; Gut, labirin gang-gang sempit dan kegelapan serta liang-liang tersembunyi yang dikenalnya hampir sebaik dia mengenal punggung tangannya sendiri. Seluruh sektor ini terkubur dalam cekungan di antara kaki-kaki bukit; kabut seperti ini selalu berkumpul di sini, begitu juga orang-orang yang ingin merahasiakan urusannya.

Akhirnya, Javel tiba di pintu Back End yang catnya sudah terkelupas. Dia menoleh, memastikan tidak ada yang membuntuti, tapi rupanya mantel abu-abu itu berhasil lagi. Tidak ada yang mau mencari masalah dengan Pengawal Ratu, terutama sekarang, ketika orang-orang miskin menganggap Ratu baru sebagai pahlawan mereka. Bahkan bagi orang seperti Javel, yang tak terlalu peduli dengan suasana hati rakyat, perubahannya luar biasa. Di kota sudah mulai beredar lagu-lagu tentang Ratu. Keru-

munan orang-orang miskin nan pemalas membanjiri jalan-jalan besar, meneriakkan nama sang Ratu, dan mereka yang tidak ikut bergabung akan dipukuli.

Penduduk kota mirip setiap pemabuk yang dikenalnya, termasuk dirinya, menikmati luncuran mulus malam yang panjang dan melenakan tanpa berpikir untuk mengantisipasi apa yang akan terjadi keesokan paginya. Namun, mereka akan segera tersadar. Bahkan saat ini, Mort pasti sudah bersiaga, pasukan mereka siap bergerak, tempat peleburan mereka bekerja lembur memproduksi baja. Memikirkan Mortmesne membuat Javel teringat Allie, rambut pirang panjang yang menyembunyikan wajahnya saat dia lenyap. Setiap hari selalu muncul ingatan yang berbeda tentang diri Allie, ingatan yang melompat dan menggigitnya dan tak mau melepasnya. Hari ini rambut Allie, tirai pirang yang tampak berwarna jingga kekuningan di dalam ruangan dan keemasan di luar ruangan. Jemari Javel gemetar saat membuka pintu pub. Di dalam akan ada wiski, dan juga ada Arlen Thorne.

Back End adalah pub para pemabuk, gubuk sempit tak berjendela dengan lantai kayu murahan yang basah kuyup oleh bir selama bertahun-tahun. Seluruh tempat itu beraroma mirip tong ragi. Back End bukan tempat kesukaan Javel, tapi pengemis tak berhak pilih-pilih. Area London Baru yang lebih baik diwajibkan tutup pada pukul satu pagi; Gut-lah satu-satunya tempat yang kau tuju jika ingin minum-minum sampai matahari terbit. Meskipun demikian, pub itu nyaris kosong; sekarang hampir pukul empat pagi dan bahkan para buruh harian telah menyeret diri mereka pulang. Hanya seseorang dengan masalah minum serius atau punya urusan yang benar-benar busuk yang masih terjaga. Javel menduga dia tergolong keduanya. Firasat kehancuran mengge- layut di atasnya, firasat mengenai pekerjaan kotor yang mustahil disingkirkannya.

Pesan dari Arlen Thorne tiba tepat saat Javel akan menyelesaikan sif tengah malamnya, dan isinya tak memberitahunya apa-apa. Siapa pun Thorne itu, dia *bajingan* licin, jelas tak cukup bodoh menuliskan sesuatu yang dapat memberatkannya. Seumur hidupnya, Javel belum pernah berbicara dengan Thorne, tapi mustahil menolak pesan itu; ketika Thorne menuntut kehadiranmu, kau harus pergi. Javel tak punya kerabat lain yang bisa dikirim Thorne ke Mortmesne, tapi dia tak meremehkan kemampuan laki-laki itu untuk memikirkan sesuatu yang sama kejinya. Rambut Allie kembali muncul dalam benaknya. Sejak kejadian di Pekarangan Benteng hari itu, seluruh wiski di dunia ini tak mampu menyingkirkan Allie.

*Tapi aku siap mencoba lagi*, pikir Javel merana.

Thorne duduk di meja di sudut pub, memunggingi dua sisi dinding, menyesap dari gelas yang hampir pasti berisi air. Semua orang tahu Thorne tidak minum. Gara-gara kebiasaan itulah, dia sempat ditindas di awal kariernya; ketidaksukaannya minum, ditambah dengan perawakan tinggi, kurus, dan rapuhnya, menjadikannya sasaran utama regu antisodomi Regent. Mereka memukuli Thorne sebelum kariernya menanjak di Biro Sensus. Apakah ada di antara orang-orang itu yang masih hidup? Javel meragukannya.

Vil, yang beberapa kali terpaksa berurusan langsung dengan Thorne, mengatakan bahwa Thorne tidak minum dengan alasan yang sudah jelas; dia tidak senang jika tak bisa mengendalikan setiap detik kehidupannya. Menurut Javel, penilaian tersebut barangkali benar. Pub hampir kosong, tapi mata Thorne menandai Javel, mengabaikannya di saat yang sama, lalu melanjutkan penjelajahannya ke sekeliling ruangan, memeriksa siapa yang ada di sana, siapa yang menyadari kehadirannya, siapa yang mungkin

mengetahui Penyelia Sensus bertemu dengan Pengawal Benteng, siapa yang mungkin peduli.

Di sebelah Thorne, duduk seorang perempuan, Brenna. Javel belum pernah melihatnya sebelumnya, tapi langsung mengenali-nya. Kulit Brenna mirip mutiara transparan, seputih susu hingga Javel bisa melihat garis-garis biru pembuluh darah di lengannya. Brenna tak bisa ditebak umurnya, rambutnya tirai pirang menipis yang tergerai di sekeliling wajah. Javel pernah mendengar tentang Brenna, sama seperti semua orang di Tear, tapi hanya segelintir yang pernah bertemu dengannya, karena dia hanya bisa keluar pada malam hari.

*Pekerjaan kotor*, pikir Javel lagi, dan memesan dua wiski di bar. Yang kedua untuk kepuasan; yang pertama sangat diperlukannya agar bisa duduk di meja dengan Arlen Thorne, yang telah mencabut nama Allie dari undian dengan tangannya sendiri. Ketika minumannya datang, Javel nyaris mencurahkan seluruh isi gelas pertama ke kerongkongan. Namun, dia menahan diri sejenak, menunduk menatap bar, mencoba mengulur-ulur waktu selama yang dia mampu.

Tiga bangku darinya duduk pelacur yang mulai menua dengan blus putih transparan dan rambut pirang yang hampir pasti hasil dicat. Dia bersandar di bar dengan pose manusia karet, yang memungkinkannya menonjolkan dadanya lebih jauh daripada yang ditakdirkan alam, dan mengamati Javel dengan tatapan profesional. “Kau Pengawal Ratu?”

Javel mengangguk singkat.

“Lima untuk seks, sepuluh untuk lainnya.”

Javel memejamkan mata. Dia pernah mencoba tidur dengan pelacur, tiga tahun lalu, tapi tak berhasil, dan akhirnya dia terse-  
du-sedu. Perempuan itu sangat baik, sangat memahami, tapi itu jenis pemahaman yang dangkal, dan Javel bisa merasakan ketidak-

sabaran perempuan itu agar dirinya segera pergi dan perempuan itu bisa melanjutkan pekerjaannya. Bisnis, ya, bisnis.

“Tidak, terima kasih,” kata Javel padanya.

Pelacur itu mengedikkan bahu, menghela napas dalam-dalam dan kembali menonjolkan dadanya saat dua lagi laki-laki memasuki pub. “Kau yang rugi.”

“Javel,” suara pelan dan lembut Thorne terdengar ke seberang pub dengan sangat jelas. “Bergabunglah denganku.”

Javel membawa wiskinya ke seberang ruangan dan duduk. Thorne mencondongkan tubuh ke seberang meja, melipat kedua lengan panjang kurusnya. Ada sesuatu yang mirip laba-laba pada diri Thorne; setiap kali Javel melihatnya, laki-laki itu seakan-akan memiliki terlalu banyak tungkai. Javel berpaling dan mendapati perempuan itu, Brenna, menatap kosong ke arahnya, meskipun menurut desas-desus Brenna buta total. Ada semburat merah muda khas albino di matanya. Jika harus menebak perempuan macam apa yang akan dipilih Thorne sebagai tawanan, deskripsi macam inilah yang dipikirkan Javel; orang yang dihindari, buta, dan bergantung pada orang lain. Kata Vil, sejak dulu Brenna bersama Thorne, peninggalan masa kecilnya di Gut, dan perempuan itulah satu-satunya di dunia Tuhan ini yang dipedulikan Thorne. Tetapi, semua itu hanya omong kosong dari penjaja dongeng bodoh yang merasa perlu menyebutkan hal-hal baik, bahkan dari orang-orang semacam Arlen Thorne. Javel bertanya-tanya layanan macam apa yang harus diberikan Brenna demi perlindungan Thorne, lalu menepisnya.

“Dia tidak senang kau tatap.”

Javel cepat-cepat membuang pandang dan membalas tatapan Thorne.

“Kau Pengawal Gerbang, Javel.”

“Benar.”

“Dan kau puas dengan pekerjaanmu?”

“Pekerjaanku baik-baik saja.”

“Sungguh?”

“Itu pekerjaan jujur,” balas Javel, berusaha tak terdengar berpuas diri. Barangkali ada orang di Tear yang menganggap pekerjaan Thorne saat ini jujur, tapi itu kelompok langka yang tidak pernah harus menyaksikan rambut pirang istri mereka lenyap di balik Bukit Pike.

“Istrimu dikirim pergi enam tahun lalu.”

“Istriku bukan urusanmu.”

“Semua barang yang dikirim pergi adalah urusanku.” Tatapan Thorne tertuju pada tinju Javel yang mengempal, senyumnya mengembang. Orang-orang seperti Thorne diciptakan untuk mengetahui apa yang coba kau sembunyikan. Javel melirik Brenna dari sudut mata, tak mampu menghindari pikiran-pikiran gelap mengenai kehidupan yang dialami perempuan itu. Thorne meraih gelas airnya sementara Javel memperhatikan dengan ketertarikan yang memuakkan.

*Tangan itu memasukkan Allie di kurungan. Tiga sentimeter saja ke sebelah kiri, dan istri orang lainlah yang terpilih.*

“Istriku bukan barang.”

“Kargo,” balas Thorne tak acuh. “Mayoritas orang adalah kargo, dan mereka puas menjadi kargo. Aku puas memfasilitasi pengirimannya.”

Itu benar. Bahkan, sebelum pengiriman ke Mort melegalkan praktiknya, Tearling sudah marak dengan perdagangan budak, dan Thorne berada di tengah-tengah bisnis itu. Bahkan, setelah Thorne menjadi Penyelia Sensus, dia tetap orang yang akan dicari jika ada yang menginginkan sesuatu yang eksotis, anak-anak atau rambut merah, bahkan wanita kulit hitam dari Cadare. Ketika Javel duduk di situ, mempertanyakan apa yang dia lakukan dengan

pedagang manusia yang telah mengirim istrinya ke Demesne, sebuah gagasan muncul, gagasan yang terus berkembang seiring menyebarnya wiski di sepanjang pembuluh darahnya. Javel tidak tahu mengapa dia tak pernah memikirkan itu.

Setiap Pengawal Gerbang membawa dua senjata: pedang pendek dan pisau. Saat ini pisaunya diselipkan di pinggang Javel; dia bisa merasakan bobot tak nyaman dari gagang yang menempel di rusuk kirinya. Dia bukan petarung andal, tapi dia sangat gesit. Jika mencabut pisau sekarang, dia bisa menebas tangan kanan Thorne, tangan yang bergerak ke kiri, padahal seharusnya tangan itu bisa meraih ke kanan dan mengubah segalanya. Jika bisa melukai tangan dominan Thorne, dia mungkin juga bisa menyerang anggota tubuh Thorne yang lainnya; kabarnya Thorne juga gesit, tapi dia ke sini tanpa pengawal. Dia jelas tak menganggap Javel sebagai ancaman.

Javel mengambil gelas kedua dan menelannya dalam satu tenggakan berang, mempertimbangkan jarak antara tangan Thorne dan pisaunya. Beberapa menit lalu, dia takut pada Thorne, tapi kini seluruh hukuman di dunia ini seolah-olah tak terlalu penting jika dibandingkan apa yang dapat diperolehnya di sini. Biro Sensus tidak akan hancur tanpa Thorne; badan itu terlalu kuat. Tetapi, kehilangan Thorne akan jadi pukulan yang melumpuhkan. Thorne memerintah birokrasinya dengan rasa takut, dan rasa takut hanya bekerja dari atas ke bawah. Javel tidak punya waktu mencabut pisau dengan tangan dominannya; dia akan terpaksa menghunus pisau dengan tangan lemahnya dan berharap yang terbaik. Dia menatap tangan Thorne dan tangannya sendiri, menghitung jarak.

“Kau tidak akan berhasil.”



Javel mendongak dan melihat Thorne tersenyum lagi, dengan bibir rapat dan rasa geli yang dingin. “Meskipun kau berhasil, kau juga akan mati.”

Javel menatap bingung. Di sebelah Thorne, perempuan itu, Brenna, menyemburkan pekikan tawa melengking, suaranya mirip engsel berkarat.

“Aku meracuni minumanmu, Pengawal Gerbang. Jika kau tidak mendapatkan penawarnya dariku dalam waktu sepuluh menit, kau akan mati dalam keadaan tersiksa.”

Javel menatap gelas wiski kosongnya. Bisakah Thorne memasukkan sesuatu di dalamnya? Ya, sewaktu Javel sibuk menatap albino terkutuk itu. Thorne tidak berdusta; orang hanya perlu menatap matanya, biru laut yang dikelilingi es, untuk mengetahui bahwa dia berkata jujur. Javel menatap si Albino dan mendapati perempuan itu memandang Thorne dengan sorot memuja, mata merah mudanya terpaku pada wajah laki-laki itu.

“Kau tahu apa hal terburuk dari pekerjaanku?” tanya Thorne. “Tidak ada yang mengerti bahwa semua ini bisnis. Hanya itu. Seingatku lima belas kali orang mencoba menyerang pengiriman di suatu tempat di antara London Baru dan perbatasan Mort. Mereka biasanya mencobanya tak lama setelah pengiriman melewati Crithe, tempat tak ada apa-apa selain padang rumput sejauh sejuta kilometer di sekelilingmu dan kau bisa menyembunyikan sepasukan tentara di tengah rumpun gandum. Dan tahu tidak, sepuluh kali aku berhasil membujuk mereka membatalkan niat menyerang. Hal yang mudah dilakukan, dan aku tidak menghukum mereka.”

“Benar,” gumam Javel. Jantungnya berdebar tak nyaman dan menurutnya ada sedikit rasa perih di perutnya, tak jauh di bawah pusarnya. Dia tak bisa meyakinkan diri sendiri bahwa itu hanya imajinasi, dan tak bisa meyakinkan diri sendiri bahwa itu bu-

kan sekadar imajinasinya. Dia seharusnya mencoba menyerang Thorne sekarang, sebelum apa pun yang memasuki organ dalamnya bereaksi. Tetapi, Thorne sudah siap menghadapinya; dia tak lagi punya keunggulan.

“Aku *tidak* menghukum mereka,” lanjut Thorne. “Aku hanya menjelaskan situasinya kepada mereka dan membiarkan mereka pergi. Karena semua ini hanya bisnis. Mereka salah mengerti, tapi tidak merusak kurunganku, hanya membuat kuda-kudaku takut, dan itu mudah diatasi. Keterlambatan yang diakibatkan peristiwa itu tak lebih dari lima atau sepuluh menit. Aku tidak menghukum kesalahan, setidaknya kesalahan pertama.

“Tapi lima serangan lainnya.”

Mata Thorne berbinar dengan sorot penuh keyakinan diri yang tidak menyenangkan, dan Javel jelas merasakan efek racunnya; ada sensasi teremas jauh di dalam perutnya, mirip gangguan pencernaan. Agak tak nyaman, tapi Javel dapat merasakan keadaan tersebut berpotensi memburuk, dan dengan cepat.

“Lima yang lain tak tertarik bicara. Aku menatap mata orang-orang itu dan tahu bahwa meskipun sudah dibujuk panjang lebar, mereka tetap akan mengincar kurunganku. Sebagian orang tidak tahu atau peduli kapan mereka beraksi dan kalah.”

Javel membenci dirinya karena bertanya, tapi dia tak tahan. “Apa yang kau lakukan pada mereka?”

“Aku menjadikan mereka contoh,” jawab Thorne. “Ada orang yang tak bisa menyimpulkan sendiri, tapi satu contoh dapat mengajari mereka dengan cepat. Tentu saja aku menyesal itu harus dilakukan—”

*Berani taruhan kau menyesal, dasar keparat, pikir Javel. Aku berani taruhan.*

“—tapi itu *memang* perlu. Dan, kau akan kaget melihat betapa cepat contohku membuat orang-orang patuh. Contohnya dirimu—”

Suara pelan dan sabar Thorne tak tertahankan. Javel merasa terjebak di ruang kelas lagi, pengalaman yang tak dirindukannya sejak melarikan diri dari rumah pada usia dua belas. Dia melirik Brenna, mendapati mata tak melihat perempuan itu menatap lurus ke arahnya, dan cepat-cepat membuang pandang.

“Kau merasa bisa mengambil pisau dan membunuhku. Seolah-olah aku tidak siap untukmu sejak kemarin. Sejak kemarin dulu. Seolah-olah aku tidak siap untukmu sejak hari aku dilahirkan.”

Javel teringat desas-desus yang pernah didengarnya; bahwa ibu Thorne adalah pelacur di Gut yang menjualnya ke pedagang budak sewaktu usianya baru beberapa jam. Perut Javel melilit lagi, lebih keras, seolah-olah ada yang merogoh lewat pusarnya, mencengkeram sejumlah organ dan meremasnya sehingga ada yang meledak. Dia bersandar, bernapas pelan-pelan, mencoba mengingat-ingat rencananya, tapi rasa sakit menembus keberanian yang ditimbulkan wiski. Sejak dulu Javel tak tahan sakit.

“Jadi sekarang, Javel, pertanyaannya: kau masih ingin menyeringku atau kau ingin membicarakan bisnis?”

“Membicarakan bisnis,” Javel terkesiap. Pikiran soal pisau sudah lenyap; yang bisa dipikirkannya saat ini hanya penawar racun. Sering kali pada malam hari dia pulang ke rumah terlalu mabuk wiski, sehingga dia nyaris tidak dapat turun dari kudanya, dan berpikir untuk bunuh diri. Sekarang, dia terheran-heran mengetahui betapa dia masih sangat ingin hidup.

“Bagus. Ayo bicarakan soal istrimu.”

“Ada apa dengannya?”

“Dia masih hidup.”

“Omong kosong!” Javel menggeram.

“Sungguh. Dia hidup dan baik-baik saja di Mortmesne.” Thorne menelengkan kepala mengakui adanya kesalahan sebelum meralat, “Cukup baik.”

Javel meringis. “Bagaimana kau bisa tahu?”

“Aku tahu. Aku bahkan tahu di mana dia.”

“Di mana?”

“Ah, itu sama saja melemahkan posisi tawarku, bukan? Hal itu tidak perlu kau pikirkan. Yang perlu kau pikirkan adalah aku tahu tepatnya di mana dia, dan lebih dari itu, aku bisa membawanya kembali.”

Javel menatap Thorne, tercengang. Benaknya menggali dalam-dalam dan mengeluarkan hal terakhir yang diinginkan; kenangan saat ulang tahun Allie, sekitar sembilan atau sepuluh tahun lalu. Allie menyebut-nyebut menginginkan alat tenun, jadi Javel pergi ke toko peralatan perempuan dan membelikan seperangkat alat tenun yang sepertinya cukup bagus dengan harga terjangkau. Allie tampak bahagia, tapi selama berbulan-bulan setelahnya, alat tenun itu tetap berada dalam keranjang jahit istrinya. Javel tak pernah melihat Allie menenun, tak sekali pun, dan dia terlalu bingung dan sakit hati untuk menanyakan penyebabnya. Allie bukan tipe orang yang seperti itu, biasanya dia bagaikan anak kecil yang selalu langsung ingin bermain dengan mainan barunya begitu tiba di rumah.

Namun kemudian, sekitar enam bulan setelah ulang tahunnya, Allie mengeluarkan alat tenun itu dan mulai memakainya, membuat topi, sarung tangan, syal, dan kemudian sweter serta selimut. Gaji Javel tak besar, tapi cukup untuk membelikan Allie persediaan benang wol, dan pada saat namanya diundi, dia telah menenun sebagian besar pakaian musim dingin mereka, pakaian yang hangat dan nyaman. Setelah kepergian Allie ke Mortmesne,

Javel tak pernah mampu membereskan barang-barang sang Istri; keranjang jahit Allie tergeletak di sebelah perapian mereka seperti biasanya, topi setengah jadi masih tersangkut di alat tenun. Javel senang melihat keranjang itu di sana, penuh dengan proyek yang belum selesai, seolah-olah Allie hanya pergi mengunjungi orangtuanya dan akan kembali kapan saja. Kadang-kadang, saat mabuk berat, Javel duduk di depan perapian, memeluk keranjang jahit Allie dalam pangkuan. Itu bukan sesuatu yang dapat diceritakannya kepada siapa pun, tapi hal tersebut membantunya agar bisa tidur.

Tetap saja, waktu enam bulan itu membuat Javel cemas. Setelah Allie pergi, Javel menemukan seorang perempuan untuk membersihkan rumah dan mencuci pakaian. Setelah beberapa minggu, dia mengangkat keranjang jahit itu dan menunjukkan alat tenun Allie pada perempuan tersebut, menanyakan adakah yang salah dengan alat tenun itu. Begitulah cara Javel mengetahui bahwa ternyata dia bukan membelikan Allie alat tenun, melainkan jarum rajut. Menenun dan merajut adalah dua hal berbeda; Javel saja tahu itu meskipun tak mengerti seberapa jauh bedanya. Dan Allie, yang biasanya tak pernah segan memberitahunya jika dia berbuat kesalahan, tidak berkata sepatah kata pun, dan menghabiskan enam bulan belajar merajut. Javel memiliki banyak penyesalan tentang Allie, dan penyesalan baru sepertinya selalu bermunculan setiap harinya, tapi salah satu penyesalan terbesar dan terganjilnya adalah tak mengetahui soal jarum rajut itu sebelum Allie pergi. Pada beberapa pagi, ketika terbangun di tempat tidur mereka (masih di sisi yang sama; dia tak bisa tidur di sisi tempat tidur Allie seperti halnya dia tak bisa bernapas di dalam air), dia berpikir rela memberikan apa saja agar Allie tahu dia sudah mengerti soal jarum rajut tersebut. Sangat penting baginya agar Allie tahu bahwa dia sudah tahu.

“Dari mana aku tahu kau bisa membawanya kembali?”

“Aku bisa,” jawab Thorne. “Dan aku akan.”

Satu serangan kejang kembali menghantam perut Javel dan dia membungkuk, berusaha meremas bagian tengah tubuhnya menjadi bola sekecil mungkin. Hal itu tak menghentikan sakitnya, mendekati pun tidak. Pada akhirnya, lambat laun, kejangnya mereda, kepalan di perutnya terlepas, dan ketika Javel mengangkat kepala, didapatinya Thorne mengawasinya dengan tatapan tanpa emosi. “Kau sebaiknya memercayaiku, Javel. Aku tidak melanggar kata-kataku.”

Javel mempertimbangkan ucapan Thorne dengan satu tangan memegang perut bersiap untuk serangan berikutnya. Kota ini penuh informasi tentang Thorne, sebagian benar dan sebagian diragukan kebenarannya. Javel telah mendengar banyak cerita yang membuat merinding, tapi dia tak pernah mendengar Thorne melanggar kata-katanya.

Di sebelah Thorne, perempuan albino itu mulai bernapas cepat dan pendek-pendek, seolah-olah hampir mengalami hiperventilasi. Matanya terpejam seakan-akan merasakan kegembiraan yang amat sangat.

“Tenangkan dirimu, Sayang,” gumam Thorne. “Urusan kita di sini hampir selesai.”

Brenna kembali tenang, meletakkan kedua tangan di pangkuan. Kulit Javel merinding. “Apa yang kau inginkan?”

Thorne mengangguk puas. “Aku perlu memasukkan sesuatu ke dalam Benteng. Aku ingin orang di Gerbang sengaja tak mengutarakan pertanyaan sulit.”

“Kapan?”

“Ketika aku memintanya.”

Javel menatap Thorne, cahaya bersinar dalam benaknya. “Kau akan membunuh Ratu.”

Thorne hanya menatapnya, pandangan tanpa ekspresi itu tak pernah goyah. Javel teringat penglihatan yang dialaminya di Pekarangan Benteng; perempuan yang berdiri setinggi dunia, lebih tua dan keras, dengan mahkota di kepalanya. Javel tahu, dua hari lalu, Ratu *telah* dinobatkan; Vil, yang selalu mendapatkan informasi lebih dulu, bercerita bahwa Regent berusaha membunuh Ratu saat penobatan, tapi gagal. Ketika berkuda melintasi jalan-jalan saat senja, Javel melewati keriuhan para pedagang yang menutup toko, mereka berteriak, bergosip, serta bertukar berita, dan dia mendengar mereka menyebut gadis itu Ratu Sejati. Javel tidak mengenal istilah tersebut, tapi tak mungkin salah mengartikannya; itu nama perempuan tinggi serius yang dilihatnya di Pekarangan Benteng, perempuan yang belum muncul saat ini.

*Tapi, dia bisa menjadi perempuan itu, pikir Javel. Suatu hari nanti dia bisa menjadi perempuan itu.* Dan, meskipun Javel tak pergi ke gereja, bahkan tak percaya pada Tuhan sejak kepergian Allie ke Mortmesne, mendadak dia merasakan kutukan menggantung di atas kepalanya, kutukan dan sejarah bagai dua tangan yang menanti untuk menyambar dan meremasnya. Mereka yang membunuh Jonathan Berbudi tak pernah tertangkap, tapi pembunuhan itu adalah lembar terkelam dalam sejarah Tearling. Siapa pun orang-orang itu, Javel tak meragukan bahwa mereka dikutuk karena kejahatan tersebut.

Namun, dia tak mampu mengutarakan semua itu kepada Thorne. Dia hanya sanggup berkata, “Dia Ratu. Kau tidak boleh membunuh Ratu.”

“Tak ada bukti dia Ratu yang sebenarnya, Javel. Dia hanya seorang gadis dengan bekas luka bakar dan seuntai kalung.”

Tetapi, mata Thorne beralih, dan dalam kelebatan mendadak firasatnya, Javel pun tahu; Thorne juga melihatnya, perempuan bangsawan tinggi di Pekarangan itu. Thorne melihat perempuan

itu dan sangat ketakutan sehingga memilih jalan ini. Laki-laki itu tak pernah tampak semirip laba-laba seperti saat ini; dia merayap ke luar dari sudut untuk memperbaiki sarangnya, dan tak lama lagi dia buru-buru kembali ke celah gelapnya untuk merenung, menyusun rencana, menunggu dengan kesabaran keji tanpa akhir getaran yang menandakan adanya perjuangan, makhluk tak berdaya yang terperangkap dan meronta-ronta.

Javel mengedarkan pandang ke sekitar pub, melihatnya dengan mata baru; kotoran yang melapisi lantai kayu; lemak murahan yang menetes dari obor dan membeku di dinding; pelacur yang tersenyum putus asa kepada setiap laki-laki yang masuk. Terutama sekali, perpaduan aroma bir dan wiski, kabut yang begitu merasuk sehingga dapat dibilang mengembun di udara. Javel menyukai aroma itu, juga membencinya, dan dia sadar jalinan suka-benci di benaknyalah yang menjadi alasan Thorne memilihnya. Javel lemah, dan Thorne bisa mengendus *itu*; jangan-jangan bagi Thorne baunya senikmat wiski bagi Javel.

*Inilah celah gelap itu, akhirnya Javel menyadari. Tepat di sini.*

Dia membungkuk lagi; ada binatang kecil terbangun dalam perutnya, menyayat daging merah muda dengan cakar bergerigi dan gigi mirip jarum. Dia meniti tali; jaraknya tak jauh, tapi di bawahnya terbentang kegelapan tak berdasar. Dan, apa yang akan dilihatnya dalam perjalanan ke bawah?

“Bagaimana jika rencanamu gagal?” dia terkesiap. “Jaminan apa yang aku miliki?”

“Kau tak punya jaminan,” balas Thorne. “Tapi, kau tidak perlu khawatir. Hanya orang bodoh yang meletakkan seluruh telurnya dalam satu keranjang. Aku punya banyak keranjang. Jika satu rencana gagal, kita beralih ke rencana lain, dan pada akhirnya kita pasti berhasil.”



Thorne merogoh ke dalam bajunya dan mengeluarkan tabung kecil berisi cairan berwarna jingga kekuningan. Dia mengulurkannya kepada Javel, yang menyambarnya, dan ternyata hanya menggenggam udara kosong.

“Kuperkirakan kau hanya punya satu menit, barangkali dua, sebelum ini tak lagi bisa membantumu. Jadi, Pengawal Gerbang, aku hanya punya satu pertanyaan: kau bisa menyimpulkannya?”

*Aku tidak bisa menang*, pikir Javel, mencengkeram perutnya. Dan, bukankah ada ketenangan terpendam yang muram dalam hal itu? Sebab, begitu kau tidak bisa menang, apa pun pilihanmu, itu bukan lagi salahmu.

Pengirimannya terlambat.

Ratu Mortmesne belum dapat melupakan fakta ini, tidak hari ini, kemarin, ataupun kemarin lusa. Dia berusaha berkonsentrasi ketika Petugas lelangnya melaporkan jumlah pemasukan dari lelang bulan lalu. Februari hasilnya bagus; kerajaan telah mendapat lebih dari lima puluh ribu. Biasanya, saat pengirim datang, sang Ratu memilih sendiri barang yang paling bagus, untuk digunakan sendiri atau diberikan sebagai hadiah. Namun, sebagian besar budak dilelang, kepada para bangsawan Mort atau para pebisnis kaya raya yang akan menjual kembali budak-budak itu dengan harga yang lebih mahal ke kota-kota di utara dan sekitarnya. Perlelangan selalu memberikan keuntungan yang tinggi, tapi hasil yang tinggi pada bulan Februari tidak dapat mengalihkan sang Ratu dari perasaan bahwa ada yang tidak beres, ada masalah yang berkembang di luar jangkauannya. Gadis itu telah berusia sembilan belas tahun, dia belum ditemukan, dan sekarang pengiriman datang terlambat. Apa artinya?

Tak diragukan lagi, Regent Tear telah merusak keadaan. Dia telah membiarkan Elyssa mengasingkan putrinya (walaupun sang Ratu sendiri tidak menduga Elyssa akan melakukan itu ... siapa kira Elyssa dapat bertipu muslihat?). Tapi, setelah delapan belas tahun, seharusnya gadis itu sudah ditemukan. Atas desakan Ratu, Regent akhirnya menyewa jasa Caden beberapa bulan lalu, tapi entah bagaimana sang Ratu tahu itu sudah terlambat.

“Sekian, Paduka.” Broussard, Petugas Lelangnya, memasukkan kembali berkas-berkasnya ke dalam tas.

“Bagus.”

Broussard, tetap berdiri diam, memegang tasnya dengan kedua tangan.

“Ada apa?”

“Ada kabar tentang pengiriman baru, Paduka?”

Bahkan, bawahannya sendiri tidak mengizinkan sang Ratu melupakan itu.

“Kalau aku sudah dikabari, kau juga akan dikabari, Broussard. Pergilah untuk mempersiapkan lelang. Dan, kali ini ingatlah untuk menyingkirkan lebih dulu kutu-kutunya.”

Wajah Broussard merona, di balik janggutnya, rahangnya mengatup keras. Dia melakukan pekerjaannya dengan baik, dengan kemampuan alami untuk menilai harga manusia. Bertahun-tahun lalu, ketika perlelangan merupakan hal langka, sang Ratu suka duduk di balkon rendah tenda setiap bulan, memperhatikan Broussard memeras setiap keuntungan yang bisa didapat dari kemanusiaan. Jauh di dalam dirinya, sang Ratu merasa puas melihat orang-orang Tear diperdagangkan. Namun ada satu bulan, kira-kira empat atau lima tahun lalu, ketika salah satu bawahan Broussard lalai dalam proses menyisir kutu, dan segera saja istana dan beberapa kediaman bangsawan dipenuhi kutu. Sang Ratu meredam tersebarnya kericuhan ini ke masyarakat luas

dengan menawarkan satu budak gratis kepada setiap orang yang dirugikan, biayanya dipotong dari gaji Broussard. Penyebaran kutu itu hal yang buruk, tapi setelah dipikir-pikir, Ratu lega insiden itu terjadi. Bagus juga ada kesalahan yang bisa diungkit-ungkit di hadapan Broussard pada saat-saat seperti ini, ketika pria itu lupa posisinya hanya pedagang budak, dan tanpa Ratu, tidak akan ada perlelengan.

Broussard pergi, memegang tasnya seolah-olah itu anak semata wayangnya, dan Ratu senang melihat kedua bahunya yang kaku dan terhina. Tapi, ini tidak meredakan bisikan di benaknya, pertanyaan yang telah mengganggunya selama sehari-hari: *di mana pengiriman itu?* Biasanya, perlu waktu empat hari jika cuacanya bagus, lima hari jika cuaca buruk. Pengirimannya tidak pernah tiba lewat dari tanggal 5 setiap bulannya. Sekarang sudah tanggal 6 Maret. Jika ada masalah, Regent atau Thorne seharusnya sudah mengabarinya. Sang Ratu menekankan telapak tangan ke keningnya, merasakan sakit kepala yang mulai muncul. Kondisi fisiknya sudah sangat maju sehingga sudah sangat jarang sakit. Satu-satunya pengecualian adalah sakit kepala, yang tiba-tiba datang, tidak ada penyebabnya, dan hilang dengan cepat.

*Bagaimana kalau pengirimannya tidak datang?*

Dia terlonjak di kursinya, seolah-olah ada yang mencubitnya. Perdagangan manusia telah menjadi bagian penting dari ekonomi Mort, rutin dan tetap seperti pasang surut. Callae dan Cadare juga mengirimkan budak, tapi kedua upeti mereka disatukan tidak sebanding dengan setengah pengiriman dari Tear. Budak-budak dengan harga terjangkau telah membuat pabrik-pabrik tetap berjalan, para bangsawan senang, kas kerajaan penuh. Rintangan apa pun dalam pengiriman menimbulkan kerugian.

Sang Ratu tiba-tiba merindukan Liriane. Seperti semua pelayan Ratu, Liriane menua sementara sang Ratu tetap muda, dan be-

berapa tahun lalu dia dikebumikan. Liriane memiliki penglihatan sejati, kemampuannya tidak hanya melihat masa depan, tapi juga masa kini dan masa lampau. Dia akan mampu melihat apa yang terjadi di Tear. Meskipun berusaha meyakinkan dirinya, Ratu tidak bisa berhenti curiga bahwa keanehan ini ada hubungannya dengan gadis itu. Jika mereka tidak berhasil membunuhnya dalam perjalanan, pastilah sekarang dia sudah sampai di Benteng. Apa Thorne sudah berhasil menyingkirkannya? Regent orang yang tidak becus, tapi Thorne sebaliknya. Jika Thorne gagal, apa langkah selanjutnya? Menarik perjanjian dan menabuh gendrang perang? Awalnya sang Ratu tidak ingin menginvasi Tearling. Menguasai wilayah lain hanya menghamburkan uang dan peralatan, juga menciptakan masalah. Pengiriman adalah solusi yang bersih dan elegan.

Tetap saja dia menyadari bahwa mengerahkan pasukannya bukanlah tindakan terburuk. Para tentaranya belum berperang lagi sejak invasi Tear. Tidak ada ancaman di perbatasan Mort. Belum ada lagi pertempuran sejak Orang Buangan berkonspirasi. Bahkan dalam kondisi terburuk mereka, pasukannya bukanlah tandingan pasukan Tear, tapi ada kemungkinan mereka jadi lembek selama masa rehat mereka. Bagus juga mulai mengasah mereka lagi. Untuk jaga-jaga. Tapi, memikirkannya membuat sakit kepala Ratu dua kali lebih parah, bagaikan ombak yang memukul-mukul tempurung kepalanya.

Keributan mulai terdengar di balik ruangnya. Sang Ratu mendongak dan melihat Beryll, bendaharanya, melangkah masuk melewati pintu ganda. Dia akan menangani keributan itu. Setelah Liriane meninggal, Beryll adalah pelayannya yang paling tua dan paling tepercaya, sudah sangat terbiasa dengan keinginan-keinginan Ratu sehingga Ratu nyaris tidak perlu lagi mengurus hal-hal sepele di istana. Dia melirik jamnya dan memutuskan

untuk beristirahat di kamar. Makan malam lebih cepat, lalu minta ditemani salah satu budaknya. Pria tinggi yang dia ambil dari pengiriman Tear yang terakhir, pria berotot dengan rambut dan jenggot hitam tebal dan tampang seorang pandai besi. Hanya di Tearling para prianya setinggi itu.

Ratu memanggil Eve, salah satu pelayannya, dan berbisik memerintahkan agar pria Tear itu diantar ke kamarnya setelah ini. Eve menyimak dengan raut wajah secerah mungkin, dan Ratu menghargai itu. Pelayan-pelayannya membenci tugas ini; para pria tidak selalu mudah ditangani. Eve akan membiusnya, dan Ratu dapat melakukan apa pun terhadapnya, untuk melepaskan diri dari mimpi buruk. Tentu saja obat bius itu tidak lagi diperlukan; saat ini transformasi sang Ratu sudah sangat maju sehingga dia tak yakin apakah dia masih *bisa* merasa sakit. Namun, dia tidak pernah memberitahukan hal ini kepada para pelayannya, dan hari ini dia merasa lega. Dengan sakit kepala yang menyerangnya ini, sang Ratu ingin agar pria itu penurut. Dia keluar dari ruang audiensi lewat pintu pribadi dibalik singgasana, melewati koridor panjang menuju kamarnya.

Koridor itu dijaga oleh barisan pengawal, semuanya mengarahkan tatapan ke lantai. Melihat mereka, semangat sang Ratu menyusut. Laporan terakhir Regent menyatakan bahwa sebagian besar pengawal Elyssa telah meninggalkan kastel untuk mencari sang Gadis. Carroll, Mace, Elston ... ini nama-nama yang diketahui sang Ratu, orang-orang yang menurutnya patut dipertimbangkan. Seandainya dia lebih dulu menemukan Mace dibandingkan Elyssa, banyak hal yang akan jadi sangat berbeda. Permata-permata safir Tear menghilang, seolah-olah lenyap begitu saja, suatu hal yang sepertinya tipu muslihat Mace. Seandainya saja Ratu mendapatkan permata-permata itu sebelum Elyssa meninggal!

Barangkali dia tidak akan menderita sakit kepala begini, tidak akan memerlukan obat.

Tapi sekarang, semuanya akan diperbaiki. Ratu akan mendapatkan permata-permata safir itu, dan ketika pengiriman datang, mungkin dia akan memberikan denda besar kepada Regent. Pria itu akan merajuk dan memprotes, tapi dia akan membayar, dan memikirkan wajah pucat merananya membuat sang Ratu tersenyum sembari menunggu budaknya datang. Para pelayannya amat cepat; sang Ratu baru menunggu lima menit ketika pintunya diketuk.

“Masuk!” bentaknya, kesal karena sakit kepalanya makin parah. Dapur dapat meracik bubuk obat untuknya, tapi obat itu akan membuatnya susah tidur, padahal dia sangat butuh tidur.

Pintu terbuka. Sang Ratu berbalik dan melihat Beryll, kemudian berpikir untuk meminta obat sakit kepala. Tapi, permintaan itu tertahan di bibirnya. Wajah Beryll pias, kedua bola matanya melesak karena takut. Dia mencengkeram segulung kertas dengan tangan gemetar.

“*Lady*,” ujarnya.□

## Bab 8

# Sayap Ratu

---

*Mudah untuk melupakan bahwa sebuah monarki lebih dari sekadar seorang penguasa. Rezim yang sukses adalah sesuatu yang kompleks, dengan individu-individu tak terhitung banyaknya yang bekerja bahu-membahu. Bila mengamati Ratu Glynn dengan saksama, kita akan mendapati banyak bagian yang bergerak bersama, tapi jangan pernah menyepelekan peran penting Lazarus of the Mace, Kapten Pengawal dan Pemimpin Pembunuh Ratu. Singkirkan dia, maka seluruh struktur akan ambruk.*

—Tearling sebagai Negara Militer  
Callow sang Martir

Sewaktu terjaga, Kelsea senang mendapati seluruh bantal hias sudah disingkirkan dari tempat tidur ibunya. Tempat tidur-nya; kini semua itu miliknya, dan pikiran tersebut membuatnya kurang senang. Punggungnya penuh perban. Ketika menyusurkan tangan di rambut, tangannya licin oleh minyak. Dia terlelap cukup lama. Kali ini Mace tak ada di kursi sudut; tidak ada orang lain di kamar.

Kelsea butuh beberapa menit untuk bangkit ke posisi duduk; dia tak merasakan pendarahan di bahunya, tapi lukanya tertarik

seiring setiap gerakan torsonya. Seseorang, pasti Andalie, menaruh seteko air di meja kecil di samping tempat tidurnya, bersama satu gelas kosong. Kelsea minum dan memercikkan air ke wajah. Andalie pasti juga telah membasuh darah dari tubuhnya, yang membuatnya merasa berterima kasih. Kelsea memikirkan orang yang dibunuhnya, dan lega saat tak merasakan apa-apa.

Dia mengangkat tubuhnya berdiri dan berjalan mengelilingi kamar, memeriksa lukanya. Saat melakukannya, dia melihat ada tali panjang yang menjuntai di ujung seberang tempat tidurnya; tali itu terentang sampai ke langit-langit, ditahan dengan beberapa kaitan, lalu lenyap melewati lubang kecil di dinding ruang depan. Kelsea tersenyum, menarik pelan tali itu, dan mendengar denting pelan lonceng.

Mace membuka pintu. Melihat Kelsea berdiri di samping tempat tidur, dia mengangguk puas. “Bagus. Kata dokter kau harus tetap di tempat tidur setidaknya satu hari lagi, tapi aku tahu dia bersikap seperti induk kambing tua.”

“Dokter apa?” Kelsea menduga Mace-lah yang merawat lukanya.

“Dokter yang kupanggil untuk mengobati bayi itu. Aku tidak suka dokter, tapi dia kompeten, dan kemungkinan besar berkat dialah kau tak terkena infeksi. Katanya bahumu akan sembuh perlahan-lahan, tapi lukamu bersih.”

“Satu lagi bekas luka.” Kelsea mengusap-usap lehernya dengan hati-hati. “Tak lama lagi tubuhku penuh bekas luka. Bagaimana kondisi si Bayi?”

“Membaik. Dokter memberi ibunya obat yang sepertinya bisa menenangkan perut bayi itu, meskipun harganya mahal setengah mati. Kemungkinan besar dia akan membutuhkan obat itu lebih banyak lagi nanti.”

“Kuharap kau membayar dokter itu dengan layak.”



“Sangat layak, *Lady*. Tapi, kita tak bisa menggunakan jasanya selamanya, begitu juga dokter satu lagi yang kukenal. Keduanya tidak dapat dipercaya.”

“Kalau begitu, kita harus bagaimana?”

“Aku belum tahu.” Mace menggosok-gosok dahi dengan ibu jari. “Aku sedang memikirkannya.”

“Bagaimana keadaan pengawal yang cedera?”

“Baik-baik saja. Dua orang perlu membatasi tugasnya untuk sementara waktu.”

“Aku ingin menengok mereka.”

“Aku tidak akan melakukannya, *Lady*.”

“Kenapa tidak?”

“Pengawal Ratu adalah orang-orang yang memiliki harga diri tinggi. Mereka yang terluka tidak ingin kau menyadarinya.”

“Aku?” tanya Kelsea, bingung. “Aku bahkan tak tahu cara memegang pedang.”

“Bukan seperti itu cara berpikir kami, *Lady*. Kami hanya ingin melaksanakan pekerjaan kami.”

“Yah, kalau begitu, aku harus bagaimana? Berpura-pura menganggap mereka tak terluka?”

“Ya.”

Kelsea menggeleng-geleng. “Barty sering berkata ada tiga hal yang membuat laki-laki bersikap bodoh: bir, kejantanan, dan harga diri mereka.”

“Kedengarannya seperti Barty.”

“Kupikir dia keliru soal harga diri.”

“Tidak.”

“Omong-omong, siapa yang melempar pisau itu?”

Rahang Mace mengeras.

“Maafkan aku, *Lady*. Itu kegagalanku dalam mengamankanmu, dan aku yang bertanggung jawab. Kupikir kami sudah melindungimu dengan pantas.”

Kelsea tidak tahu harus berkata apa. Mace menatap tajam lantai, wajah keriputnya mengernyit seolah-olah menantikan luapan amarah terhadapnya. Bagi Mace, melakukan kesalahan dan kelalaian tidak bisa ditoleransi. Mace bilang dia tidak pernah menjadi anak-anak, tapi Kelsea curiga. Dampak macam ini sepertinya gara-gara pola pengasuhan yang cukup keras. Kelsea bertanya-tanya apakah dia terlihat sama menderitanya saat tidak bisa menjawab. Kata-kata Mace terngiang lagi di telinganya: Kelsea adalah atasan, Mace tidak membuat pengakuan padanya. “Aku yakin kau sedang berupaya mencari pelakunya?”

“Benar.”

“Sekarang apa?”

Mace mendongak, tampak jelas merasa lega. “Biasanya, hal pertama yang dilakukan penguasa baru adalah mengadakan audiensi, tapi aku ingin menundanya sampai satu atau dua minggu lagi. Kau tidak cukup sehat untuk itu, padahal banyak sekali yang harus dikerjakan di sini.”

Kelsea mengambil tiara dari meja rias mewah dan memerhatikannya dengan saksama. Itu perhiasan yang indah, tapi rapuh, terlalu feminin baginya. “Kita harus menemukan mahkota yang sebenarnya.”

“Itu sulit. Ibu saya menugaskan Carroll menyembunyikannya, dan percayalah, dia mahir melakukan itu.”

“Yah, pastikan saja kita membayar wanita itu untuk mahkotanya.”

Mace berdeham. “Banyak sekali yang harus dikerjakan hari ini. Panggillah Andalie untuk membenahi penampilanmu.”

“Kasar sekali.”

“Maafkan aku, *Lady*, tapi kau pernah kelihatan lebih baik daripada ini.”

Dentam keras kembali menghantam dinding luar, benturannya begitu keras hingga menggetarkan kelambu yang menggantung di tempat tidur Kelsea. “Apa yang terjadi di luar sana?”

“Perbekalan, kalau-kalau terjadi pengepungan.”

“*Pengepungan*? Apa itu akan terjadi?”

“Hari ini tanggal 6 Maret, *Lady*. Dua hari lagi tenggat waktu perjanjian.”

“Aku tidak akan berubah pikiran, Lazarus. Tenggat waktu itu tak ada artinya bagiku.”

“Aku tidak yakin kau memahami sepenuhnya konsekuensi dari tindakanmu sendiri, *Lady*.”

Kelsea menyipitkan mata. “Aku tidak yakin kau memahamiku sepenuhnya, Lazarus. Jangan berpikir sedetik pun bahwa aku tak tahu apa yang kulakukan di sini. Siapa pemimpin pasukanku?”

“Jenderal Bermond, *Lady*.”

“Yah, panggil dia ke sini.”

“Aku sudah mengutus orang memanggilnya. Mungkin dia butuh satu minggu atau lebih untuk kembali; dia berada di perbatasan selatan, memeriksa garnisun-garnisun, dan dia tak bisa berkuda dengan baik.”

“Jenderal pasukanku tak mahir berkuda?”

“Dia timpang, *Lady*; cedera yang dialaminya setelah mempertahankan Benteng dari upaya kudeta oleh para bangsawan sepuluh tahun lalu.”

“Oh,” gumam Kelsea, malu.

“Kuperingatkan kau, *Lady*; Bermond sulit diatur. Ibumu selalu membiarkannya memutuskan sendiri, dan bertahun-tahun Regent tak memedulikannya. Dia terbiasa melakukan keingin-

annya. Dia juga benci mendiskusikan strategi dengan perempuan mana pun, bahkan dengan seorang Ratu.”

“Sayang sekali. Mana Perjanjian Mort?”

“Di luar, menunggu kau periksa. Tapi, menurutku kau terpaksa harus menyiapkan diri.”

“Untuk apa?”

“Perang,” jawab Mace datar. “Kau secara efektif telah menyatakan perang dengan Mortmesne, *Lady*, dan percayalah, dia pasti datang.”

“Itu pertaruhan, Lazarus, aku tahu.”

“Ingat saja, *Lady*; bukan kau satu-satunya yang bertaruh. Kau membahayakan seluruh kerajaan. Taruhannya besar, dan sebaiknya kau bersiap-siap kalah.”

Mace pergi memanggil Andalie, dan Kelsea duduk di tempat tidur, perutnya mencelus. Mace jelas mulai memahaminya, karena sang Pengawal menghunjamkan pedang di tempat yang paling telak. Kelsea memejamkan mata dan di balik pelupuknya dia melihat Mortmesne, binatang buas yang terjaga dari tidur panjangnya, menjulang bagaikan bayangan yang menutupi segala hal yang ingin dibangunnya.

*Carlin, apa yang dapat kulakukan?*

Namun, suara Carlin tak terdengar dalam benaknya, dan tidak ada jawaban.

Perjanjian Mort terbentang di meja makan besar yang terletak di salah satu sudut ruang audiensi Kelsea. Perjanjian tersebut termasuk singkat untuk ukuran dokumen semacam itu, hanya beberapa lembar kertas tebal dari kulit anak sapi yang agak mencokelat karena usia. Kelsea menyentuh lembaran itu dengan terpesona, melihat inisial ibunya, ER, ditorehkan asal-

asalan dalam tinta hitam di bagian kiri bawah setiap halaman. Di sebelah kanannya terdapat inisial lain, dituliskan dengan tinta merah gelap; RM. Pada halaman terakhir terdapat dua tanda tangan: pada satu sisi, Elyssa Raleigh, tulisan tangannya hampir tak terbaca, dan di sisi lain, Ratu Mortmesne, ditulis dengan rapi dengan tinta merah darah yang sama.

*Dia benar-benar tak ingin ada yang tahu namanya yang sebenarnya, Kelsea menyadari, intuisinya berkilip menyala. Penting baginya agar tidak ada seorang pun yang tahu siapa sebenarnya dirinya. Tapi kenapa?*

Kelsea kecewa mendapati perjanjian itu segamblang yang diklaim Mace. Tearling diwajibkan menyediakan tiga ribu budak per tahun, dibagi dalam dua belas kali pengiriman dalam jumlah sama. Setidaknya lima ratus orang dari mereka masih anak-anak, sedikitnya dua ratus untuk setiap jenis kelamin.

Kenapa harus ada begitu banyak anak-anak? Mortmesne juga menetapkan kuota budak anak-anak dari Callae dan Cadare, tapi anak-anak tak terlalu berguna sebagai buruh industri berat atau pertambangan, dan Mortmesne tak memiliki banyak lahan pertanian. Meskipun seandainya ada banyak pedofilia di luar sana, mustahil mereka memanfaatkan semua anak tersebut secepat itu. Kenapa harus begitu banyak?

Bahasa teknis dan singkat dari perjanjian itu tak memberi Kelsea solusi. Jika pengiriman tidak juga tiba di Demesne pada hari kedelapan setiap bulannya, perjanjian tersebut memberi Mortmesne hak untuk memasuki Tearling dan memenuhi kuota budak dengan menangkap rakyat Tearling. Tetapi, Kelsea menyadari, dokumen tersebut tak mencantumkan batasan waktu berapa lama pasukan Mort boleh berada di Tearling, juga tak ada persyaratan yang harus dipenuhi untuk penarikan pasukan. Mace benar; dengan menghentikan pengiriman budak, Kelsea memberi

restu Ratu Merah untuk menginvasi. Apa yang merasuki ibunya sehingga mau menandatangani dokumen yang hanya menguntungkan satu pihak seperti ini?

*Bersikap adillah*, benaknya memperingatkan. Itu bukan suara Carlin ataupun Barty; Kelsea tidak dapat mengidentifikasinya, dan tidak menyukai pragmatismenya. *Apa yang akan kau lakukan jika musuh sudah berada di gerbang?*

Lagi-lagi, Kelsea tak punya jawaban. Dia mengumpulkan lembaran perjanjian menjadi berkas yang rapi, merasa mual. Gagasan baru muncul di benaknya, gagasan yang tak mungkin terpikirkan beberapa minggu lalu, tapi benak Kelsea sudah mulai berusaha menjauhkan diri dari bencana lebih besar dengan membayangkan kondisi terburuk. Dia berpaling pada Mace. “Apakah ibuku dibunuh?”

“Pernah ada beberapa kali upaya pembunuhan,” jawab Mace acuh tak acuh walaupun menurut Kelsea sikapnya itu pura-pura. “Dia nyaris mati keracunan *nightshade* ketika ada yang mencampurkannya di makanannya. Saat itulah dia memutuskan untuk mengirimmu pergi jauh.”

“Jadi, dia benar-benar mengirimku pergi untuk melindungi-ku?”

Alis mata Mace mengernyit. “Ada alasan lain?”

“Sudahlah.” Kelsea kembali menatap meja, berkas perjanjian di hadapannya. “Tidak disebut-sebut soal pengundian di sini.”

“Pengundian adalah masalah internal. Awalnya, ibumu hanya mengirimkan para kriminalis dan orang-orang sakit jiwa. Tapi, orang-orang semacam itu adalah budak yang buruk, dan ini tidak memuaskan Ratu Merah untuk waktu lama. Biro Sensus adalah solusi yang diciptakan pamanmu.”

“Tidak ada pengecualian?”

“Para pendeta gereja. Tapi, selain itu tidak ada pengecualian. Bahkan, bayi-bayi pun diambil; nama mereka dimasukkan ke undian segera setelah mereka disapih. Katanya Ratu Merah memberikan mereka sebagai hadiah pada keluarga yang tidak punya anak. Untuk beberapa lama, para wanita mengakali ini dengan cara menyusui anak-anak mereka jauh setelah usia disapih, tapi Thorne mengetahui akal-akalan itu. Orang-orangnya ada di setiap desa di kerajaan ini, dan sedikit sekali yang tidak mereka ketahui.”

“Apa dia setia pada pamanku?”

“Thorne adalah pebisnis, *Lady*. Dia akan mengikuti arah angin bertiup.”

“Dan sekarang ke mana arah angin bertiup?”

“Ke arah Mortmesne.”

“Kalau begitu, kita harus mengawasinya.”

“Aku selalu mengawasi Arlen Thorne, *Lady*.”

“Sebenarnya, bagaimana ibuku tewas? Carlin tidak pernah memberitahuku.”

“Katanya gara-gara racun, *Lady*. Racun itu melemahkan jantungnya secara bertahap selama beberapa tahun.”

“Katanya. Apa kata-*mu*, Lazarus?”

Mace memandangnya tanpa ekspresi. “Aku tidak mengatakan apa pun, *Lady*. Karena itulah aku Pengawal Ratu.”

Merasa frustrasi, Kelsea melewati sisa hari itu dengan memeriksa Sayap Ratu dan menemui banyak orang. Mereka mulai dengan koki barunya; Milla, perempuan pirang yang bertubuh sangat kecil sehingga Kelsea tak mau memikirkan bagaimana dia bisa melahirkan putranya yang kini berusia empat tahun. Kelsea menyimpulkan Milla melakukan pekerjaan tak menyenangkan untuk mencari nafkah; ketika diberi tahu bahwa tugasnya hanya memasak, meskipun untuk sekitar dua puluhan orang yang kini

menghuni Sayap Ratu, Milla begitu kegirangan sampai-sampai Kelsea terpaksa menyurukkan tangan ke dalam lipatan gaunnya, khawatir perempuan itu akan mencoba menciumnya.

Perempuan lain yang ikut bersama mereka, Carlotta, lebih tua dan berwajah bulat, dengan pipi merah terang. Dia tampak ketakutan, tapi setelah beberapa kali ditanya akhirnya mengakui dia cukup mahir menjahit. Kelsea memintanya membuatkan lebih banyak gaun hitam, dan Carlotta menyanggupinya.

“Meskipun hasil kerjaku akan lebih baik jika aku mengukur tubuhmu dulu, Paduka,” dia memberanikan diri, tampak ketakutan dengan gagasan tersebut. Kelsea pun menganggap gagasan mengukur tubuhnya menakutkan, tapi dia mengangguk, mencoba menenangkan perempuan itu.

Dia menemui beberapa pengawal yang tak ikut dalam perjalanan mereka: Caelan, laki-laki bertampang menakutkan yang dipanggil semua orang dengan nama Cae; lalu Tom dan Wellmer, keduanya pemanah. Wellmer tampak terlalu belia untuk menjadi Pengawal Ratu. Dia berusaha keras tampak setenang pengawal yang lebih tua, tapi kentara sekali dia gelisah; setiap beberapa detik dia memindahkan bobot tubuhnya dari satu kaki ke kaki lain.

“Berapa usia pemuda itu?” bisik Kelsea pada Mace.

“Wellmer? Dia dua puluh.”

“Apa yang kau lakukan, mengambilnya dari kamar bayi?”

“Sebagian besar dari kami belum menginjak remaja ketika direkrut. Tak perlu mencemaskan Wellmer, *Lady*. Beri dia busur dan dia mampu memanah mata kirimu dari sini, meski hanya diterangi cahaya obor.”

Kelsea berusaha menghubungkan deskripsi tersebut dengan pemuda pucat gugup yang berdiri di depannya, tapi tak bisa melakukannya. Setelah para penjaga kembali ke posisi masing-



masing, dia mengikuti Mace menyusuri koridor menuju salah satu ruangan pertama, yang diubah menjadi ruang anak secara terburu-buru. Tempat itu pilihan bagus; salah satu ruangan berjendela, sehingga cahaya menyorot masuk dan membuatnya lebih terang dan ceria daripada sebenarnya. Seluruh perabot digeser menempel ke dinding, dan lantai diseraki mainan buatan sendiri; boneka dari pakaian dan diisi jerami yang mencuat dari setiap tambalan, pedang-pedangan, dan kios dari kayu seukuran anak-anak.

Ketika Kelsea mengintip ke dalam, dia melihat beberapa anak sedang duduk membentuk setengah lingkaran di tengah-tengah ruangan, fokus mereka sepenuhnya tertuju pada perempuan cantik berambut cokelat kemerahan yang belum pernah dilihat Kelsea. Dia bercerita kepada anak-anak, tentang seorang gadis berambut sangat panjang yang dikurung di sebuah menara, dan tanpa sadar Kelsea bersandar di ambang pintu, ikut mendengarkan. Perempuan itu berbicara dengan aksen Mort kental, tapi suaranya lantang dan dia mendongeng dengan piawai. Ketika sang Pangeran cedera akibat tipu daya penyihir, sudut bibir perempuan itu melengkung turun, wajahnya berubah sedih. Dan kemudian, Kelsea mengenalinya, lalu menoleh menatap Mace, tercengang.

Mace mengisyaratkan agar Kelsea menjauh dari pintu, lalu berbicara pelan. "Dia hebat menangani anak-anak. Para perempuan merasa tenang meninggalkan anak mereka bersamanya selagi bekerja, termasuk Andalie. Itu suatu anugerah yang tak terduga; kalau tidak anak kecil bakal berkeliaran di mana-mana."

"Para wanita tidak keberatan dia orang Mort?"

"Sepertinya tidak."

Kelsea mengintip dari balik ambang pintu lagi. Perempuan berambut merah itu kini berpantomim, menunjukkan proses penyembuhan mata sang Pangeran, dan dia cemerlang di bawah cahaya lilin, sangat jauh berbeda dengan makhluk malang dilihat Kelsea meringkuk di depan singgasana.

“Apa yang terjadi padanya?”

“Aku tidak menyainya tentang kehidupannya bersama Regent, *Lady*, menurutku itu urusannya. Tapi, seandainya aku boleh menebak ....” Mace makin memelankan suara. “Dia perempuan favorit Regent. Regent melarangnya hamil karena itu akan merusak kesenangannya.”

“Apa?”

Mace membuka kedua telapak tangan. “Perempuan itu tidak merahasiakan keinginannya memiliki anak, *Lady*, bahkan anak Regent. Kekasih pamanmu yang lain melakukan kontrasepsi dengan sukarela, tapi yang satu ini tidak mau. Mereka bilang Regent sampai harus mencampurkan obat kontrasepsi ke makanannya. Tapi, pamanmu juga berjanji membunuh setiap anak yang dikanungnya; aku mendengar sendiri ancaman itu.”

“Aku mengerti.” Kelsea melihat perempuan itu sekali lagi, di tengah sekelompok anak. “Siapa namanya?”

“Marguerite.”

“Bagaimana pamanku bisa mendapatkan budak Mort?”

“Orang berambut merah bahkan lebih langka di Mortmesne daripada di Tearling. Marguerite pemberian Ratu Merah untuk pamanmu beberapa tahun lalu, hadiah untuk bantuan besarnya.”

Kelsea kembali menyandarkan kepala di dinding koridor. Bahunya mulai berdenyut. “Tempat ini mirip borok yang ber-nanah, Lazarus.”

“Kepemimpinan dibutuhkan, *Lady*, selama ini tidak ada.”

“Termasuk kau?”

“Tentu saja tidak.” Mace memberi isyarat ke ambang pintu yang terbuka. “Aku tidak akan membiarkan pamanmu menyimpan mainannya sampai aku tahu dia bisa berguna atau tidak. Aku akan membuat kesepakatan dengan Ratu Merah sebelum menghentikan pengiriman.”

“Aku mengerti maksudmu.”

“Aku tahu itu. Jangan salah paham, *Lady*. Aku tidak berkata keputusanmu salah atau benar, hanya bahwa kau perlu melakukan hal-hal yang telah kau lakukan, dan sebelum ini kau tidak ada di sini.”

Tidak ada nada mengecam dalam suara Mace. Kejengkelan Kelsea mereda, tapi bahunya berdenyut lagi, kini lebih keras, dan dia bertanya-tanya bagaimana mungkin berdiri saja seakan-akan memperparah cederanya. “Aku perlu duduk.”

Dalam lima menit, pengawalnya telah memindahkan kursi berlengan besar dan empuk dari kamar tidur Kelsea ke ruang audiensi, tempat mereka menaruhnya menempel di dinding.

“Singgasanaku,” gumam Kelsea datar.

“Saat ini kita belum bisa mengamankan balairung, *Lady*,” ucap Mace. “Tempat itu memiliki terlalu banyak pintu masuk, dan dua tribun terkutuk itu mustahil dijaga tanpa lebih banyak pengawal. Tapi, kita bisa memindahkan singgasananya ke sini untuk sementara waktu.”

“Kelihatannya itu tidak terlalu gunanya.”

“Mungkin, tapi mungkin juga tidak. Mahkota di kepalamu juga agak tak berguna, tapi aku tahu kau memahami artinya. Barangkali singgasana memiliki fungsi yang sama.”

Kelsea menelengkan kepala, mempertimbangkan. “Katamu aku harus mengadakan audiensi.”

“Benar.”

“Kurasa aku tak bisa mengadakannya dengan duduk di kursi berlenganku.”

“Bisa saja,” sahut Mace, ada secercah senyum di ujung mulutnya. “Itu akan jadi arah baru yang tidak biasa bagi monarki Raleigh. Terlepas dari semua itu, ruangan ini jauh lebih mudah dijaga dan dikendalikan. Hanya ada satu jalan masuk umum ke Sayap Ratu, koridor panjang tanpa pintu lain. Kau lihat sendiri ketika kita masuk ke sini.”

“Aku sama sekali tidak ingat itu.”

“Dua kali kau setengah sekarat saat kami membawamu melwatinya. Ada banyak jalan masuk dan keluar di sayap ini, tapi semua dikawal ketat, dan hanya aku yang tahu semuanya. Koridor di luar memberi kita kendali penuh terhadap lalu-lalang orang yang datang dan pergi.”

“Baiklah.” Kelsea menurunkan tubuh dengan hati-hati ke kursi. “Apa lukaku berdarah lagi?” Dia membungkuk dan membiarkan Mace mengintip ke balik perban yang membalut tulang belikatnya.

“Tidak ada darah.”

“Rasanya aku seharusnya kembali tidur secepatnya.”

“Jangan dulu, *Lady*. Temui semua orang di saat yang sama, jadi tidak ada yang merasa diremehkan.” Mace menekuk jari ke arah Mhurn, yang berjaga di mulut koridor. “Panggil Venner dan Fell.”

Mhurn lenyap, dan Kelsea duduk santai di kursinya. Andalie berdiri di dinding sebelah kanannya, rupanya berniat tetap di sana. Kelsea mengira Mace akan melarang, tapi sang Pengawal sama sekali tak mengacuhkan Andalie, jadi Kelsea pun mengerti bahwa dia juga harus berbuat begitu. Setelah bertahun-tahun hanya ada Carlin dan Barty dalam hidupnya, kini ada begitu banyak orang di sekitarnya sehingga sebagian dari mereka terpaksa menjadi

tak kasatmata. “Kapan kita bisa memboyong Barty dan Carlin ke sini?”

Mace mengedikkan bahu. “Beberapa minggu lagi, mungkin. Akan butuh waktu untuk menemukan mereka.”

“Mereka di desa bernama Petaluma, dekat perbatasan Cadare.”

“Wah, itu mempermudah tugas kami.”

“Aku menginginkan mereka,” kata Kelsea kepadanya. Dan itu benar; dia tak menyadari betapa dia ingin bertemu Carlin dan Barty hingga saat ini. Dia mendadak merasakan kerinduan terhadap Barty, aroma mirip kulit dan bersih laki-laki itu, serta keriput di keningnya saat dia tersenyum. Sedangkan Carlin ... yah, sebenarnya Kelsea tidak terlalu merindukan Carlin. Kelsea mencemaskan saat ketika dia harus berdiri di depan Carlin dan menjelaskan tindakannya. Namun, Carlin dan Barty satu paket. “Aku menginginkan mereka datang secepatnya.”

“Dyer yang terbaik untuk melakukan tugas semacam ini, *Lady*. Kita akan mengaturnya setelah dia kembali.”

“Kembali dari mana?”

“Aku menyuruhnya mengerjakan satu urusan.”

“Urusan apa?”

Mace mendesah dan memejamkan mata. “Bantu aku, Paduka, biarkan aku melakukan tugasku dengan tenang.”

Kelsea menahan pertanyaan lainnya, kesal karena disuruh diam, lalu memperhatikan diam-diam keempat pengawal yang berdiri di dinding ruangan ini. Salah satunya Galen, yang tak pernah dilihat Kelsea tanpa memakai helm. Rambutnya beruban sepenuhnya, dan keriput di wajahnya lebih jelas dalam cahaya obor daripada saat di hutan. Usianya paling tidak 45 tahun; dia pasti sudah lama menjadi pengawal ibunya. Kelsea memikirkan hal itu sejenak sebelum melupakannya.

Tiga pengawal lainnya adalah Elston, Kibb, dan Coryn, yang telah dia temui selama perjalanan. Ketiganya belum setua Galen, tapi masih jauh lebih tua dibandingkan Kelsea. Kelsea berharap ada lebih banyak pengawal yang usianya lebih muda; kemudaan Kelsea membuatnya semakin terkucil. Keempat pengawal itu dengan sengaja memastikan tatapan mereka tak terarah ke Kelsea, sikap yang menurutnya tindakan standar tapi mendapati hal itu merendahnya. Setelah semenit, dia jadi muak tak dilihat sehingga dia berseru ke seberang ruangan, “Kibb, bagaimana tanganmu?”

Kibb menoleh menghadapnya, tetap tak menatapnya. “Baik, *Lady*.”

“Jangan ganggu dia,” gumam Mace.

Derap kaki terdengar di koridor dan dua laki-laki muncul, keduanya mengenakan jubah abu-abu pengawal. Yang satu tinggi kurus, satunya lagi pendek dan gempal, tapi keduanya bergerak dengan keanggunan mulus dan senyap yang dihubungkan Kelsea dengan petarung terlatih, terutama pada diri Mace. Cara mereka melangkah memberi tahu Kelsea bahwa keduanya terbiasa bergerak bersamaan. Ketika mereka membungkuk rendah di depannya, sikap itu seperti sudah dilatih. Kelsea bisa saja menganggap mereka kembar fraternal, hanya saja laki-laki yang bertubuh tinggi setidaknya sepuluh tahun lebih tua daripada yang pendek.

Mhurn, yang berjalan di belakang mereka, kembali memosisikan diri di mulut koridor. Sudah lebih dari seminggu mereka tiba di Benteng, tapi Kelsea gusar melihat bahwa Mhurn tampak tak lebih segar daripada saat dia berada di hutan dulu. Wajah lonjongnya masih pucat diterangi cahaya obor, dan Kelsea bisa melihat lingkaran hitam di sekitar mata sang Pengawal dari tempatnya duduk. Mengapa Mhurn tidak tidur?

“Venner dan Fell, *Lady*,” Mace mengumumkan, mengembalikan perhatian Kelsea kepada dua laki-laki di depanmu. “Instruktur pelatihmu.”

Begitu keduanya menegakkan tubuh, Kelsea mengulurkan tangan untuk bersalaman. Mereka terkejut, tapi menyambut uluran tangan Kelsea. Fell, laki-laki yang bertubuh gempal, memiliki bekas luka besar menuruni tulang pipinya; luka itu dihait asal-asalan, atau jangan-jangan malah tak dihait sama sekali. Kelsea memikirkan lukanya sendiri, luka di leher yang dihait asal-asalan oleh Mace, dan menggeleng-geleng untuk menjernihkan kepala dari pikiran-pikiran yang tak diinginkan. Bahunya kini berdenyut terus-terusan, mengingatkannya bahwa sudah waktunya kembali tidur.

*Mace menginginkanku tetap terjaga, pikirnya keras kepala. Dan aku akan melakukannya.*

“Baiklah, para instruktur pelatih, apa tepatnya tugas kalian?”

Kedua orang itu bertatapan, tapi Fell yang menjawab. “Aku mengurus senjata dan garnisun untuk pengawal Paduka.”

“Aku mengurus pelatihan,” timpal Venner.

“Bisakah kalian menyediakan pedang untukku?”

“Kami punya beberapa pedang untuk dipilih, Paduka,” jawab Fell.

“Bukan, bukan pedang seremonial meskipun aku sadar aku harus punya satu yang seperti itu. Maksudku, pedang yang cocok dengan posturku, untuk dipakai.”

Kedua orang itu tercengang menatapnya, lalu secara naluriah melirik Mace, yang membuat Kelsea sangat jengkel sehingga membenamkan kuku jemarinya ke kain lembut kursinya. Tetapi, Mace hanya mengedikkan bahu.

“Untuk dipakai, Paduka?” akhirnya Fell bertanya.

Kelsea teringat Carlin, kekecewaan besar di wajah perempuan itu setiap kali dia tak bisa mengendalikan temperamennya, dan menggigit keras-keras bagian dalam pipinya. “Aku butuh senjata dan baju zirah yang sesuai dengan bentuk tubuhku. Dan aku juga ingin berlatih.”

“Berlatih adu pedang, Paduka?” tanya Venner, jelas sekali tampak ngeri.

“Benar Venner, berlatih adu pedang. Aku sudah belajar mempertahankan diri dengan pisau, tapi aku hanya tahu sedikit soal pedang.”

Kelsea menoleh ke arah Mace untuk mengetahui bagaimana pendapat sang Pengawal mengenai gagasannya dan mendapati laki-laki itu mengangguk, seulas senyum tipis mengerutkan wajahnya. Persetujuan Mace meredakan amarah Kelsea, dan dia melunakkan nada suaranya. “Aku tidak akan meminta orang-orangku tewas demi aku sementara aku hanya duduk berpangku tangan. Kenapa aku tidak sekalian ikut berlatih?”

Kedua orang itu membuka mulut untuk menjawab, lalu membatalkan niat mereka. Kelsea mengisyaratkan agar mereka bicara, dan Fell akhirnya berkata. “Hanya untuk penampilan, *Lady*, tapi penampilan bagi seorang ratu sangat penting. Bila kau menggunakan pedang, itu ... tidak kelihatan seperti ratu.”

“Aku tak bisa kelihatan seperti ratu kalau aku mati. Dan belakangan ini, aku terlalu sering harus mempertahankan diri sendiri untuk puas dengan hanya pisauku.”

“Kau harus diukur, *Lady*,” jawab Fell enggan. “Dan, butuh beberapa lama untuk menemukan pandai besi yang mau membuat baju zirah untuk perempuan.”

“Cari dengan cepat, kalau begitu. Kalian boleh pergi.”

Keduanya mengangguk, membungkuk, lalu kembali menyusuri koridor, Venner mengumumkan sesuatu pada Fell saat



mereka berlalu. Mace mendengus geli ketika keduanya lenyap di balik tikungan.

“Mereka bilang apa?”

“Bahwa kau sedikit pun tak mirip ibumu.”

Kelsea tersenyum, tapi itu senyum lelah. “Kurasa kita akan mengetahui itu nanti. Siapa lagi yang akan datang?”

“Arliss, bendaharamu. Regent juga meminta bicara denganmu; dia gangguan, tapi menemuinya bisa menyingkirkannya.”

Kelsea mendesah, memikirkan tempat tidur empuknya, secangkir teh panas dengan krim, pasti sangat enak. Dia selalu meneguk teh saat membaca di pondok. Dia tersentak kaget dan menyadari dia mulai jatuh tertidur di kursinya; Andalie tak lagi di sebelahnya dan Mace masih menunggu. Kelsea menegakkan tubuh dan mengusap-usap mata. “Temui Regent dulu, baru bendahara.”

Mace memberi isyarat pada Coryn, yang mengganggu dan menyelinap ke dapur.

“Omong-omong soal pamanmu, sebaiknya aku memberitahumu bahwa dia mendapati dirinya mendadak miskin belakangan ini.”

“Hatiku berdarah untuknya.”

Andalie diam-diam muncul kembali dan mengulurkan secangkir cairan keruh beruap. Setelah mengendusny curiga, Kelsea mencium aroma teh hitam bercampur krim. Dia mendongak kaget menatap Andalie, yang kembali berdiri di dinding lagi, sorot mata tenangnya menatap ke kejauhan.

“Yang kumaksud adalah,” lanjut Mace, “aku yakin Regent sakit hati dengan keputusanku. Aku menyita sebagian besar hartanya.”

“Atas namaku?”

“Kau sedang tak sadarkan diri.”

“Tetap saja, atas namaku. Mungkin lain kali kau sebaiknya menungguku siuman.”

Mace menatapnya, dan kelsea menyadari bahwa menurutnya ini adalah momen boneka-dan-gaun. Kelsea mendesah. “Harta apa yang kau sita?”

“Perhiasan, minuman keras, dan patung murahan. Beberapa lukisan jelek, piring emas—”

“Baiklah, Lazarus, akan kubiarkan kau melakukan pekerjaanmu dengan tenang, persis yang kau inginkan.” Kelsea meliriknya. “Kau seharusnya berterima kasih padaku untuk itu.”

Mace membungkuk. “Aku sangat berterima kasih, Paduka yang sangat termasyhur—”

“Persetan denganmu.”

Mace menyeringai, lalu kembali menunggu tanpa suara sampai gemuruh nyaring menggema menembus ruang audiensi dari pintu ganda di dinding sebelah barat. Pintu itu menjulang hampir setinggi enam meter, bukan hanya terkunci tapi juga dipalang dengan dua balok kayu ek setinggi lutut dan kepala manusia. Kibb membuka lubang intip kecil di pintu sebelah kanan, sedangkan Elston mengetuk pintu sebelah kiri dua kali. Tiga ketukan balasan terdengar dari luar, menggema di dinding timur dan kembali lagi, Elston membalas lagi.

Kelsea mendapati sistem tersebut menarik. Elston mengumamkan sesuatu, rupanya merasa puas, lalu dia dan Kibb memegang palang itu dan mendorongnya. Butuh upaya keras; bahkan dari tempatnya duduk, Kelsea bisa melihat urat nadi bermunculan di lengan bawah Elston yang kekar.

“Sistem yang bagus,” katanya pada Mace. “Gagasanmu, kurasa?”

“Detailnya dari aku, tapi gagasan awalnya dari Carroll. Kami mengganti kode ketukannya setiap hari.”

“Kelihatannya butuh upaya cukup keras hanya untuk menyambut satu tamu. Kenapa mereka tidak membawanya masuk melalui jalan yang dilewati Coryn?”

Mace memberinya tatapan penuh arti.

“Oh.”

“Hanya sedikit yang tahu tentang sebagian terowongan itu, *Lady*, tapi aku akan terkejut jika Regent mau menyeret tubuhnya dari tempat tidur cukup lama untuk mencari tahu, bahkan seperempat koridor yang kuketahui.”

“Aku mengerti. Sebaiknya ada yang menutup pintu ruang anak. Aku tidak mau Marguerite mendengar ini.”

Mace menjentikkan jari ke arah Mhurn, yang langsung pergi. Menurut Kelsea tindakan menjentikkan jari terus-menerus itu merendahkan, tapi para pengawal jelas tak menganggapnya demikian; malahan mereka sepertinya menganggapnya sebagai kebanggaan jika Mace tak memberikan perintah spesifik. Elston dan Kibb menempelkan bahu ke pintu, mendorongnya ke luar, dan Kelsea melihat terowongan luas, diterangi banyak obor, terbentang melandai ke bawah sejauh beberapa ratus meter sebelum lenyap di balik tikungan. Dia ingat terowongan ini, tapi dia tak berjalan melewatinya, bukan? Ya, Mace terpaksa menyeretnya menaiki lereng itu. Mengapa ada yang menciptakan bukit palsu dalam bangunan?

*Untuk pertahanan, tentu saja, jawab Carlin. Pikir Kelsea. Untuk hari ketika mereka datang ke Benteng dengan garpu rumput untuk memenggal kepalamu.*

“Menyenangkan,” gumam Kelsea. “Terima kasih.”

“Apa, *Lady*?”

“Tidak apa-apa.”

Dari pintu ganda itu muncullah Regent, dikawal oleh Coryn. Kelsea membaca semua yang dibutuhkannya dalam postur san-

tai Coryn; menurutnya Regent tidak akan menyulitkannya. Dia bahkan tak memegang gagang pedang.

Wajah Regent murung dan tertekan, dan dia mengenakan atasan serta celana serasi warna ungu menjijikkan sama seperti sebelumnya. Saat sang Paman mendekat, Kelsea semakin yakin bahwa dia menatap pakaian yang sudah beberapa lama tak dicuci; remah-remah makanan kering tersangkut di baju tempat perut buncit pamannya mulai menyusut, dan beberapa tetes cairan yang sepertinya anggur terciprat di dadanya. Namun, jelas dia memperhatikan janggutnya, karena masih tertata dengan ikal-ikal tak alami, gaya yang hanya bisa diperoleh dengan alat penggulung rambut dari besi panas.

Ketika mereka sudah berada kurang dari lima meter dari kursi Kelsea, Coryn meraih dan mencengkeram lengan atas Regent. "Jangan mendekat lagi selangkah pun, mengerti?"

Regent mengangguk. Kelsea mendadak ingat bahwa nama pamannya Thomas, tapi dia tak bisa menghubungkan nama itu dengan orang yang berdiri di depannya. Thomas adalah nama bagi paduan suara dan malaikat, nama dari Injil. Padahal, Regent memiliki sorot mata licik, dan dia jelas datang ke sini dengan suatu rencana.

Sewaktu usia Kelsea empat belas, Carlin menyuruhnya, tanpa penjelasan, untuk menghentikan semua pekerjaan rumahnya dan membaca Injil. Hal itu mengagetkan Kelsea; Carlin tak pernah merahasiakan kebenciannya terhadap Gereja, dan tidak ada simbol religius di rumah mereka. Tetapi, itu tugas sekolah, dan Kelsea dengan patuh membaca Injil versi Raja James yang tebal dan berdebu, yang biasanya tergeletak di sudut teratas rak buku paling ujung. Dia butuh lima hari untuk menamatkannya, dan dia mengira urusannya dengan buku tebal itu telah selesai, tapi dia keliru. Carlin melewatkan sisa minggu (yang selamanya dinamai

Minggu Injil dalam benak Kelsea) dengan menanyai Kelsea tentang isi dalam kitab tersebut; tokoh, peristiwa, pelajaran moralnya, dan Kelsea terpaksa menurunkan Injil itu lagi dari rak, bukan hanya sekali tapi berkali-kali.

Akhirnya, setelah tiga atau empat hari berkulat mempelajari Injil, mereka selesai, dan Carlin mengatakan pada Kelsea dia boleh menyingkirkan buku itu untuk selama-lamanya.

“Kenapa kau punya Injil yang bagus sekali?” tanya Kelsea.

“Injil itu buku, Kelsea, buku yang memengaruhi umat manusia selama ribuan tahun. Buku itu pantas diabadikan dalam edisi yang bagus, sama seperti buku-buku penting lainnya.”

“Kau memercayainya?”

“Tidak.”

“Kalau begitu, buat apa aku harus membacanya?” tanya Kelsea, merasa jengkel. Itu bukan buku yang cukup bagus, dan sangat *berat*; dia harus membawa buku terkutuk itu dari ruangan ke ruangan selama sehari-hari. “Apa gunanya?”

“Untuk mengenal musuhmu, Kelsea. Buku pun dapat menjadi berbahaya di tangan yang salah, dan pada saat itu terjadi, kau menyalahkan tangan itu, tapi kau juga membaca buku itu.”

Waktu itu, Kelsea tak memahami apa maksud Carlin, tapi setelah melihat salib emas di puncak Arvath, dia mulai mendapat gambaran yang lebih jelas. Dia ragu pamannya pernah membaca Injil selama hidupnya, tapi kini, saat dia menatap laki-laki itu, Kelsea teringat satu hal lagi dari Minggu Injil. Thomas bukan hanya Thomas sang Rasul. Dia juga Thomas si Peragu. Barangkali Ratu Arla menatap bayi itu saat diletakkan di tangannya untuk kali pertama dan melihat apa yang disaksikan Kelsea sekarang; kelemahan, semakin berbahaya karena dikombinasikan dengan sikapnya yang merasa berhak mendapatkan semua keinginannya.

*Dia keluarga terakhirmu yang masih hidup*, protes suara dalam kepalanya. Tapi, suara itu disingkirkan oleh gelombang amarah mendadak yang menyepelekan kesetiaan keluarga dan rasa penasaran. Kelsea sudah menimbang-nimbang. Ibunya tewas enam belas tahun lalu, dan selama itu pamannya memimpin. Enam belas tahun dikali tiga ribu sama dengan empat puluh delapan ribu warga Tear yang dikirimkan sang Paman demi keselamatan dirinya sendiri. Kelsea tidak melihat rasa bersalah di wajah sang Paman, tidak ada sedikit pun penyesalan, hanya raut wajah bingung orang yang diperlakukan tidak adil. Dia nyaris tidak berharga, tapi dia yakin dunia berutang banyak padanya.

*Bagaimana aku bisa melihat sebanyak itu?* Kelsea bertanya-tanya. Seolah-olah menjawab, batu safirnya bergetar, denyut panas pelan yang sepertinya beriak menembus dadanya. Kelsea terkejut, tapi tidak seterkejut sewaktu di Pekarangan Bentang beberapa waktu lalu. Mungkin itu hanya imajinasinya, tapi Kelsea merasa dia mulai memahami permata itu, sedikit. Sudah beberapa kali Kelsea memperhatikan bahwa permata itu bereaksi sesuai suasana hatinya, tapi kadang-kadang permata itu sepertinya menuntut perhatian. Sekarang, dia berani bersumpah, permata itu menyuruhnya memusatkan perhatian.

“Apa yang kau inginkan, Paman?”

“Aku datang untuk mengajukan petisi kepada Paduka agar mengizinkanku tetap tinggal di Benteng,” jawab Regent, suara sengaunya bergema di seluruh penjuru ruangan, jelas sekali pidato itu sudah dipersiapkan. Keempat pengawal Kelsea, meskipun masih tetap di posisi masing-masing di dinding, tak lagi memalingkan pandang; Mhurn memperhatikan Regent dengan ekspresi waspada dan tak sabar mirip anjing lapar. “Aku merasa pengusiranku tidak adil dan keliru. Tambahan lagi, penyitaan

hartaku dilaksanakan secara diam-diam, sehingga aku tak punya kesempatan untuk mengajukan keberatan.”

Kelsea menaikkan alis, kaget akan pemilihan kata-katanya, dan mencondongkan tubuh ke arah Mace. “Bagaimana sebaiknya aku menangani ini?”

“Terserah keinginanmu, *Lady*. Semua tahu aku butuh hiburan.”

Kelsea kembali menatap sang Paman. “Apa pembelaanmu?”

“Apa?”

“Katamu kau tak punya kesempatan untuk mengajukan keberatan. Apa keberatanmu?”

“Banyak barang yang diambil pengawalmu dari kediamanku merupakan hadiah. Hadiah pribadi, ditujukan langsung untukku.”

“Jadi?”

“Jadi, Kerajaan tak berhak mengambilnya. Barang-barang itu bukan milik Kerajaan.”

Mace menyela. “Kerajaan berhak menyita apa saja yang ada dalam Benteng.”

Kelsea mengangguk membenarkan walaupun dia baru tahu peraturan ini. “Itu betul, Paman. Itu termasuk perhiasan hadiahmu dari Mortmesne.”

“Bukan hanya perhiasan, Keponakan. Kau juga mengambil kekasih terbaikku.”

“Marguerite sekarang berada dalam perlindunganku.”

“Dia hadiah, hadiah yang berharga.”

“Aku setuju,” sahut Kelsea, melebarkan senyum. “Dia sangat berharga. Aku yakin dia akan melayaniku dengan baik.”

Rona merah mulai merambat menaiki leher Regent, bergerak mantap menuju dagunya.

Carlin selalu mengatakan bahwa kebanyakan laki-laki mirip anjing, tapi Kelsea tak menganggapnya serius; banyak sekali buku bagus yang ditulis laki-laki. Tetapi kini, dia melihat bahwa pendapat Carlin rupanya tak sepenuhnya keliru.

“Barangkali setelah aku bosan padanya, aku akan membebaskannya. Tapi saat ini, dia bahagia di sini.”

Regent mendongak, raut wajahnya sangsi. “Omong kosong!”

“Kujamin, dia cukup senang,” balas Kelsea riang. “Aku bahkan tak perlu mengikatnya dengan tali!”

Elston dan Kibb tertawa tertahan dari posisi mereka yang berdekatan.

“Perempuan jalang itu tidak akan senang di mana pun!” geram sang Regent, ludah tersembur dari bibirnya.

“Jaga ucapanmu di hadapan Ratu,” bentak Mace. “Atau akan kuikatkan pita merah besar di tubuhmu dan melemparmu ke luar Benteng saat ini juga. Fetch bisa menggunakan tulangmu untuk peralatan makannya.”

Kelsea memotong ucapannya. “Kuduga, Marguerite-lah satu-satunya alasan kau datang ke sini? Sebab, tidak ada yang mau berdebat soal setumpuk karya seni yang benar-benar buruk.”

Mulut Regent ternganga. “Lukisanku karya Powell!”

“Siapa Powell?” tanya Kelsea, melontarkannya kepada semua orang di ruangan.

Tidak ada yang menjawab.

“Dia pelukis terkenal di Jenner,” Regent bersikukuh. “Aku harus *mengoleksi* lukisan-lukisan itu.”

“Nah, barangkali kami akan mengizinkanmu mengajukan tawaran untuk lukisan yang tak dapat kami jual.”

“Bagaimana dengan patung-patungku?”



Coryn angkat bicara. “Patung-patung itu akan laku terjual, Paduka. Sebagian besar buruk, tapi bahannya mahal. Aku menduga seseorang bisa meleburnya.”

Regent tampak sakit hati. “Aku diyakinkan bahwa patung-patung itu bernilai tinggi.”

“Siapa yang meyakinkanmu?” tanya Kelsea. “Penjualnya?”

Regent membuka mulut, tapi tak ada yang terucap. Kelsea beringsut gelisah; tidak ada tantangan dalam pertemuan ini, dan dia mulai lelah lagi.

Tetapi, hal tersebut bisa menghibur pengawalnya sejenak, dan itu penting. Elston dan Kibb menyeringai lebar, Coryn berusaha menyembunyikan cengiran, dan bahkan Mhurn tampak terjaga penuh untuk kali pertama.

“Aku tetap menyita tumpukan sampahmu, Paman. Aku tak bisa membayangkan argumentasi apa yang akan kau berikan untuk pengasinganmu, tapi kalau memang ada, aku bersedia mendengarkan.”

“Aku bisa sangat berguna untukmu, Keponakan,” balas Regent, mengalihkan percakapan begitu cepat sehingga Kelsea bertanya-tanya apakah sedari tadi pamannya hanya mengulur-ulur waktu untuk membahas masalah yang sebenarnya.

“Berguna dalam hal apa?”

“Aku tahu banyak hal yang ingin kau ketahui.”

“Ini mulai membosankan, Paduka,” sela Mace. “Izinkan aku melemparnya ke luar Benteng.”

“Tunggu.” Kelsea mengangkat sebelah tangan. “Apa yang kau ketahui, Paman?”

“Aku tahu siapa ayahmu.”

“Dia tidak tahu apa-apa, *Lady*.” Mace menggeram.

“Tentu saja aku tahu, Keponakan.” Mata Regent berbinar. “Dan, aku tahu banyak hal tentang ibumu yang akan membuat-

mu tertarik. Orang-orang ini tidak mau memberitahumu, bukan? Mereka sudah bersumpah. Tapi aku bukan Pengawal Ratu. Aku tahu segala-galanya tentang Ratu Elyssa yang ingin kau ketahui, dan aku bisa mengatakan semaunya padamu.”

Seandainya mata para pengawalnya berupa pedang, pamannya pasti sudah ditikam. Kelsea menoleh ke arah Mace dan mendapati wajah sang Pengawal terguncang, pemandangan yang menakutkan.

*Tetapi, aku memang ingin tahu*, pikir Kelsea gusar. Dia ingin tahu yang mana dari sekian banyak kekasih ibunya yang menjadi ayahnya; dia ingin tahu seperti apa ibunya sebenarnya. Mungkin semuanya tidak seperti yang terlihat. Kelsea menimbang-nimbang gagasan itu, bertanya-tanya apakah ada sikap ibunya yang baik, hal-hal yang tidak diketahui orang lain. Tapi, ada bahaya tersembunyi juga. Kelsea menatap dingin pamannya. “Apa tepatnya yang kau inginkan, Scheherezade? Rumah sakit jiwa di Benteng?”

“Tidak, aku ingin terlibat. Aku ingin berkontribusi dan memerintah. Aku juga punya banyak informasi mengenai Ratu Merah.”

“Kita benar-benar akan memainkan permainan ini? Kau berusaha membunuhku, Paman. Usahamu gagal, jadi aku memaafkanmu, tapi itu juga tidak mendekatkanku denganmu.”

“Mana buktinya?”

Mace melangkah maju. “Dua pengawalmu sudah mengaku dan menyebut namamu, *bajingan*.”

Mata Regent terbeliak, tapi Mace belum selesai. “Itu bahkan belum termasuk Caden yang kau bayar untuk memburu Ratu tiga bulan lalu.”

“Caden tidak pernah mengungkapkan orang yang membayar mereka.”

“Tentu saja mereka mau bicara, dasar bangsat menyedihkan. Kau hanya harus mendekati orang yang tepat dalam suasana yang tepat, lalu mencecokinya dengan banyak *ale*. Caden sudah bicara, dan aku punya semua bukti yang kubutuhkan. Anggap saja dirimu beruntung masih bisa berdiri di sini.”

“Kalau begitu, mengapa aku *masih* berdiri di sini?”

Mace berniat menjawab, tapi Kelsea melambai menyuruhnya diam, hatinya mencelus. Dia tak bisa menerima tawaran sang Paman meskipun dia sangat menginginkan informasi tersebut. Pamannya tidak akan pernah berhenti berusaha mengambil kembali apa yang hilang darinya; jelas sekali dari caranya melayangkan pandang ke sekeliling ruangan. Kelsea tidak mengenal pamannya, tapi sangat mengenal karakternya. Laki-laki itu tak akan pernah berhenti menyusun rencana. Dia tidak akan pernah bisa dipercaya.

“Sebenarnya, Paman, aku tidak menganggapmu cukup penting untuk dipenjara.” Kelsea tersenyum dan menunjuk Coryn. “Coba lihat Coryn.”

Regent menoleh ke arah Coryn dengan terkejut, seolah-olah lupa sang Pengawal berdiri di sebelahnya. Coryn sendiri tampak kaget.

“Aku bisa saja menyita semua milik Coryn, pakaian, uang, senjata, dan perempuan mana pun yang mungkin disimpannya di suatu tempat—”

“Banyak,” komentar Coryn ceria.

Kelsea tersenyum sopan sebelum melanjutkan, “—dan dia tetap akan menjadi Coryn, laki-laki yang sangat berharga dan berguna.” Dia berhenti cukup lama agar Regent menyadari apa yang akan terjadi. “Tapi lihat dirimu, Paman. Tanpa pakaian, kekasih, dan pengawal, kau hanyalah pengkhianat, dan seluruh

dunia bisa melihat kejahatanmu. Menjebloskanmu ke penjara bawah tanah hanya membuang-buang sel. Kau bukan apa-apa.”

Regent berputar, gerakannya begitu mendadak sampai-sampai Mace melompat ke depan Kelsea, tangannya meraih pedang. Tetapi, Regent hanya berdiri di sana sejenak seraya memunggungi mereka, bahunya turun naik.

“Keputusanku tak berubah, Paman. Kini, kau punya 25 hari untuk meninggalkan Benteng. Coryn, antarkan dia kembali.”

“Aku tidak butuh diantar!” sang Regent menggeram, kembali menghadap Kelsea. Matanya terbelalak marah, tapi juga ada sorot sakit hati, sangat dalam, bahkan lebih dalam daripada yang diniatkan Kelsea. Mendadak dia merasakan desakan untuk meminta maaf, yang memudar dengan cepat saat sang Paman melanjutkan ucapan. “Kau terombang-ambing di perairan dalam, Nona. Menurutku Mace-mu pun tak mengerti seperti apa dalamnya. Ratu Merah tahu apa yang kau perbuat; aku sendiri yang mengirim kurir. Pasukan Mort tengah dimobilisasi saat kita berbicara saat ini. Kau bermain-main dengan perjanjian perdagangan budak Mort, dia akan datang ke sini dan membantai negeri ini bagaikan babi di rumah jagal.”

Regent menatap ke belakang Kelsea dan mendadak terdiam, matanya melebar dan ketakutan.

Kelsea menoleh dan melihat Marguerite berdiri di belakangnya. Leher perempuan itu belum sembuh, bilur-bilurnya memudar menjadi ungu tua, tampak jelas bahkan di bawah cahaya obor. Dia mengenakan gaun cokelat tak berbentuk; tapi di sinilah bukti tak terbantahkan bahwa pakaian tak membentuk pribadi perempuan; Marguerite adalah Helen of Troy, tinggi dan mengesankan, rambutnya bagai kobaran api di bawah cahaya obor, menatap Regent dengan pandangan yang membuat kulit Kelsea merinding.

“Marguerite?” tanya Regent. Seluruh keangkuhannya tadi sirna; kini, dia memandang Marguerite dengan tatapan merindu yang amat sangat sehingga membuatnya mirip anak lembu. “Aku merindukanmu.”

“Aku tidak tahu bagaimana kau masih berani bicara padanya,” bentak Kelsea, “tapi, kau tidak boleh melakukannya lagi tanpa izinku.”

Wajah Regent menggelap, tapi dia tetap diam, matanya tertuju pada Marguerite. Perempuan itu balas menatapnya sejenak lagi, lalu memelasat maju, membuat Mace dan Coryn memegang pedang masing-masing. Tetapi, Marguerite tak menggubris keduanya sama sekali, dia melangkah menuju kursi Kelsea dan duduk di samping kaki Kelsea.

Regent mengamati perkembangan ini sejenak, wajahnya membeku karena kaget. Kemudian, berubah menjadi benci. “Apa yang kau berikan padanya?”

“Tidak ada.”

“Dengan apa kau membelinya?”

“Yang jelas, aku tidak melilitkan tali di lehernya.”

“Baik, nikmatilah. Perempuan jalang itu akan menggorok lehermu sembari tersenyum padamu.” Dia memelototi Marguerite. “Terkutuk kau, pelacur Mort.”

“Tak ada yang takut akan kutukanmu, binatang Tearling,” jawab Marguerite dalam Bahasa Mort. “Kau sudah mengutuk dirimu sendiri.”

Sang Paman menatap Marguerite dengan ekspresi kebingungan, dan Kelsea menggeleng-geleng, jijik; laki-laki itu bahkan tak bisa bahasa Mort. “Tidak ada lagi yang bisa kita bicarakan, Paman. Keluar, dan semoga beruntung dalam perjalananmu melintasi perdesaan.”

Regent menatap Marguerite dengan tersiksa untuk terakhir kalinya, lalu berbalik dan berderap pergi, Coryn menyusul tepat di belakangnya. Elston dan Kibb membukakan pintu cukup lebar untuk dilewati Regent, dan Marguerite menunggu sampai pintu itu tertutup sebelum bergegas bangkit, dan berbicara cepat dalam bahasa Mort “Aku harus kembali ke anak-anak, Paduka.”

Kelsea mengangguk. Dia punya banyak pertanyaan untuk Marguerite, tapi ini bukan waktu yang tepat; dia memperhatikan perempuan itu berjalan menjauh menyusuri koridor sebelum duduk rileks di kursinya. “Katakan padaku ini sudah selesai.”

“Bendaharamu, *Lady*.” Mace mengingatkan. “Kau sudah berjanji menemuinya.”

“Ya Tuhan, kau itu pengawas yang ketat, Lazarus.”

“Jemput Arliss!” seru Mace. “Sebentar saja, Paduka. Ini penting. Hubungan pribadi menciptakan kesetiaan.”

“Bagaimana kita bisa memercayai Bendahara pamanku?”

“Yang benar saja, *Lady*. Pamanmu tak pernah memiliki Bendahara, hanya sekelompok penjaga ruang harta yang biasanya mabuk saat sedang bertugas.”

“Jadi siapa Arliss?”

“Aku yang memilihnya untuk pekerjaan ini.”

“Siapa dia?”

Mata Mace beralih dari Kelsea. “Pengusaha lokal, sangat mahir mengelola uang.”

“Pengusaha macam apa?”

Mace bersedekap, sikap yang terlalu sopan baginya. “Kalau kau harus tahu, dia *bookmaker*.”

“*Bookmaker*?” kebingungan Kelsea dengan seketika tersisih oleh semangatnya. “Tapi, katamu mesin cetak tidak ada lagi. Bagaimana dia bisa membuat buku? Dengan tangan?”

Mace menatapnya sejenak, lalu terbahak-bahak. Kini, Kelsea tahu mengapa Mace jarang tertawa; suara tawanya mirip dubuk, pekikan binatang. Mace membekapkan tangan ke mulut, tapi semua sudah telanjur, dan Kelsea merasakan rona panas merambati pipinya.

*Aku tak terbiasa ditertawakan*, Kelsea menyadari, lalu mengatur posisi mulutnya menjadi sesuatu yang hampir mirip senyum. “Apa aku salah bicara?”

“Bukan penerbit buku, *Lady. Bookmaker*. Seorang *bookie*—bandar judi.”

“Bandar?” tanya Kelsea, melupakan rasa malunya. “Kau ingin aku menyerahkan kunci ruang harta ke penjudi profesional?”

“Kau punya gagasan lain?”

“Pasti ada orang lain.”

“Tidak ada lagi orang lain yang pintar mengelola uang, aku bisa memastikan itu. Malahan, aku harus membujuk Arliss matematika agar dia mau, jadi sebaiknya kau bersikap ramah padanya. Dia memiliki kalkulator pra-Penyeberangan di kepalanya, dan dia sangat membenci pamanmu. Kupikir itu awal bagus.”

“Dari mana kau yakin dia akan jujur?”

“Aku tidak akan jujur,” suara parau berkata, dan dari balik tikungan muncullah laki-laki tua keriput, tubuhnya kisut dan bungkuk. Kaki kirinya pasti timpang, karena dia menggerakkan tubuh kanannya duluan dan kemudian menyeret tubuh kiri untuk menyamai. Meskipun demikian, gerakannya sangat cepat sehingga Kibb, yang berada di belakangnya, harus bergegas agar bisa menyusul. Lengan kiri Arliss sepertinya juga cacat; terlepas dari setumpuk kertas yang dijepitnya di bawah ketiak, lengan bawahnya yang ditekuk menempel di sangkar rusuknya seperti anak kecil. Rambut putihnya yang masih tersisa mencuat dalam petak-petak lebat di atas telinga (dan, Kelsea melihat saat laki-laki

itu mendekat, juga dari dalam telinganya). Mata tuanya menguning, kelopak bawahnya memelorot memperlihatkan bagian dalamnya yang bahkan tak lagi berwarna merah; usia sepertinya telah meluruhkan semuanya hingga hanya tersisa warna merah muda samar. Dia makhluk paling jelek yang pernah dilihat Kelsea seumur hidupnya.

*Akhirnya*, pikir Kelsea, langsung menyesal saat pikiran tersebut berkelebat dalam benaknya, *ada juga orang yang membuatku tampak cantik*.

Arliss mengulurkan tangannya yang sehat, dan Kelsea menyambutnya dengan lembut. Tangan Arliss terasa seperti kertas: halus, sejuk, dan mati. Aromanya tidak enak, bau tajam menusuk yang menurut Kelsea aroma usia tua.

“Aku tidak jujur,” laki-laki itu terengah. Kelsea tak mengenal aksennya, yang bukan sepenuhnya Tear; bicaranya jelas tapi sengau. “Tapi aku bisa dipercaya.”

“Itu pernyataan paradoks,” balas Kelsea.

Mata Arliss berkilau menatapnya. “Meskipun begitu, di sinilah aku.”

“Arliss *dapat* dipercaya, *Lady*,” kata Mace. “Dan menurutku—”

“Yang paling penting dulu,” sela Arliss. “Siapa ayahmu, Queenie?”

“Aku tidak tahu.”

“Sial. Mace juga tak mau memberitahuku, dan aku bakal dapat uang banyak ketika hal itu terungkap.” Arliss mencondongkan tubuh ke depan, menatap dada Kelsea. “Hebat.”

Kelsea mundur dengan kesal, lalu menyadari bahwa Arliss mengamati permata safirnya, dengan tatapan seorang kolektor. “Kuanggap ini permata asli?”



“Cukup asli, Paduka. Safir murni, tidak bercela, sangat cantik. Bingkainya juga lumayan, tapi permataanya ... aku bisa menjualnya dengan harga selangit.”

Kelsea mencondongkan badan ke depan, rasa lelahnya mendadak terlupakan. “Apa kau tahu dari mana asalnya?”

“Hanya rumor, Queenie. Tidak ada cara memastikan kebenarannya. Katanya, William Tear membuat kalung raja segera setelah Penyeberangan. Tapi, Jonathan Tear tidak puas, dan dia menyuruh orang-orangnya membuat Permata Pewaris Takhta. Tidak banyak berguna baginya; *bajingan* sial itu dibunuh beberapa tahun setelahnya.”

“Dari mana mereka dapatkan permataanya?”

“Kemungkinan besar dari Cadare. Tidak ada permata sebagus itu di Tear atau Mortmesne. Mungkin karena itu dia sangat menginginkannya.”

“Siapa?”

“Ratu Merah, *Lady*. Para informanku mengatakan dia sangat menginginkan permata-permatamu.”

“Tentunya dia bisa mendapatkan permata sebanyak apa pun sebagai upeti dari Cadare.”

“Mungkin.” Arliss melirik dari balik alis tebalnya. “Katanya permata-permata safir ini mengandung sihir dari masa lalu.”

“Mustahil.” Mace menggerutu. “Selama ini tidak ada gunanya bagi Ratu Elyssa.”

“Permata satu lagi di mana?”

“Bukankah kita sedang membicarakan ruang harta, Arliss?”

“Ah, betul.” Arliss segera mengubah topik pembicaraan, mengambil tumpukan kertas dari kepitan ketiak kirinya, dan melakukan trik hebat; dijepitnya kertas tersebut dengan gigi, membolak-baliknya sampai menemukan halaman yang diinginkan-

nya, dan menariknya keluar dari tumpukan. “Aku sudah mendata barang-barang pamanmu, Queenie. Aku tahu tempat yang tepat untuk menjual barang mahal, dan orang-orang bodoh untuk menggadaikan barang yang tak berharga. Kau bisa mendapatkan setidaknya 50.000 untuk semua sampah yang dianggap pamanmu sebagai karya seni, dan perhiasan para pelacur itu berharga dua kali lipatnya di pasar terbuka—”

“Jaga bahasamu, Arliss.”

“Maaf, maaf,” Arliss mengibaskan tangan seolah-olah itu tidak penting, dan menurut Kelsea itu memang tak penting; dia sama sekali tak keberatan dengan kata-kata kasar laki-laki tua tersebut. Sikap itu cocok bagi Arliss. “Aku belum memeriksa ruang harta; percaya atau tidak, aku masih berusaha mencari orang yang menyimpan kuncinya. Tapi, aku cukup yakin apa yang akan kutemui di sana; salah satu penjaga ruang harta berutang banyak padaku. Omong-omong, kau perlu penjaga ruang harta baru.”

“Kelihatannya begitu,” ujar Kelsea. Bahunya kini nyaris menjerit-jerit, tapi dia mengabaikannya, agak kewalahan dengan energi meluap-luap laki-laki tua itu.

“Setelah Biro Sensus mengganyang bagiannya, Tear mendapat sekitar lima puluh ribu dari pajak. Pamanmu menghabiskan lebih dari sejuta *pound* sejak ibumu meninggal. Aku akan menebak, dan aku jarang salah dalam hal semacam ini, bahwa hanya ada sekitar seratus ribu di ruang harta, tidak lebih. Kau bangkrut.”

“Bagus sekali.”

“Sekarang,” lanjut Arliss dengan kilauan di matanya, “aku punya beberapa gagasan bagus untuk meningkatkan pendapatan.”

“Gagasan apa?”

“Bergantung, Paduka. Apa aku dipekerjakan? Aku tidak mau bekerja gratis.”

Kelsea menatap Mace dengan sorot mata memohon, tapi sang Pengawal hanya menaikkan alis, sikap yang menantanginya untuk berkata tidak. “Kau tidak jujur, tapi kau bisa dipercaya?”

“Benar.”

“Kurasa kau lebih dari sekadar bandar.”

Arliss tersenyum lebar, rambutnya menegak di kepalanya seolah-olah baru saja disambar halilintar. “Mungkin saja.”

“Kenapa kau *mau* bekerja untukku? Menurutku, berapa pun kami membayarmu, tidak akan sebanding dengan apa yang kau dapat dari pekerjaan malammu.”

Arliss tertawa, suara mendesing pelan yang mirip akordeon mengempis. “Sebenarnya, Queenie, aku mungkin lebih kaya daripada kau.”

“Jadi, kenapa kau menginginkan pekerjaan ini?”

Wajah laki-laki kecil itu berubah serius dan dia menatap Kelsea dengan pandangan menilai. “Mereka menyanyikan tentang dirimu di jalanan, Queenie, apa kau tahu itu? Mereka sangat ketakutan akan terjadi invasi, seluruh kota ini, tapi mereka tetap menciptakan lagu tentang dirimu. Menyebutmu Ratu Sejati.”

Kelsea menatap Mace penuh tanya, dan sang Pengawal mengangguk.

“Entah itu benar atau tidak, tapi aku meminimalkan risiko taruhanku,” lanjut Arliss. “Selalu lebih baik berada di sisi yang menang.”

“Bagaimana jika ternyata aku bukan seperti yang mereka katakan?”

“Aku punya cukup uang untuk melepaskan diriku dari masalah.”

“Kau ingin dibayar berapa?”

“Mace dan aku sudah sepakat soal itu. Kau mampu membayarku, Queenie. Kau hanya tinggal berkata ‘ya’.”

“Apa kau berharap aku tutup mata terhadap urusanmu yang lain?”

“Belum tahu. Kita bisa membahas itu ketika terjadi.”

*Licin*, pikir Kelsea. Dia minta pendapat Mace lagi. “Lazarus?”

“Kau tidak akan menemukan orang yang lebih pandai mengelola uang di Tear, *Lady*, dan bukan hanya itu keahliannya. Akan butuh kerja keras untuk membenahi kerusakan yang diakibatkan pamanmu. Inilah orang yang kupilih untuk mengerjakan itu. Meskipun,” geramnya, mengarahkan tatapan tajam pada Arliss, “dia harus belajar memanggilmu dengan sopan.”

Arliss tersenyum lebar, menampakkan semulut penuh gigi kuning tak rapi.

Kelsea mendesah, merasakan mantel keniscayaan menyelubunginya, memahami ini akan jadi kompromi pertama dari banyak kompromi lainnya. Itu suatu perasaan yang tidak mengenakan, mirip dengan berperahu di sungai deras tanpa ada peluang menepi. “Baiklah, kau diterima. Siapkan data-data akuntansi untukku, jika kau bersedia.”

Laki-laki tua itu membungkuk dan mulai berjalan-menyeret dirinya menjauh dari kursi Kelsea. “Kita akan bicara lagi, Quennie, bila kau ada waktu. Sementara itu, apa aku mendapat izinmu untuk memeriksa ruang harta?”

Kelsea tersenyum, merasakan lapisan tipis keringat menjijikkan saat alisnya mengernyit. “Aku ragu kau membutuhkan izinku, Arliss. Tapi ya, kau dapat izinku.”

Kelsea bersandar di kursi dan merasakan bahunya berteriak-teriak protes, jadi dia terpaksa menegakkan tubuh lagi. “Lazarus, aku perlu beristirahat.”

Mace mengangguk dan memberi isyarat kepada Arliss agar pergi. Bendahara itu melakukan langkah ganjil seperti kepiting ke arah koridor. Mace dan Andalie masing-masing menyelipkan sebelah lengan di bawah ketiak Kelsea dan menegakkannya dari kursi, lalu memapah dan menyeretnya kembali ke kamar.

“Apa Arliss akan tinggal di sini bersama kita?” tanya Kelsea.

“Entahlah,” jawab Mace. “Kuduga dia akan datang dan pergi sesuka hatinya. Dia sudah beberapa hari tinggal di sini, tapi hanya untuk memeriksa barang-barang pamanmu.”

“Apa tepatnya bisnis yang dia lakukan?”

“Pasar gelap.”

“Lebih spesifik lagi, Lazarus.”

“Anggap saja jual-beli barang-barang eksotis, *Lady*.”

“Manusia?”

“Jelas bukan, *Lady*. Aku tahu kau tidak akan mengizinkan itu.” Mace berbalik agar Andalie bisa membantu Kelsea melepas pakaian, dan berjalan mengelilingi kamar mematikan obor. “Apa pendapatmu tentang Venner dan Fell?”

*Siapa?* pikir Kelsea, dan kemudian dia teringat dua instruktur pelatih tadi. “Mereka akan melatihku bertarung, atau akan kubuat mereka menyesal.”

“Mereka orang baik. Bersabarlah dengan keduanya. Ibumu bahkan tak suka melihat senjata.”

Kelsea meringis, teringat Carlin, pada hari dia memakai gaun ibu angkatnya. “Ibuku si Dungu yang sombong.”

“Namun, warisannyalah yang mengelilingimu di sini,” gumam Andalie tanpa disangka-sangka, melepas jepit-jepit rambut dari kepala Kelsea.

Setelah dia selesai membereskan urusan rumit melepas pakaian Kelsea tanpa menyakiti lukanya. Kelsea naik ke tempat

tidur, begitu letih sehingga nyaris tak menyadari seprai bersih yang lembut dan sejuk.

*Bagaimana mereka bisa mengganti sepraiku secepat itu?* pikirnya mengantuk. Entah bagaimana, sejauh ini semuanya lebih mirip sihir. Dia menoleh untuk mengucapkan selamat malam pada Mace dan Andalie, tapi mendapati keduanya sudah lenyap dan menutup pintu.

Kelsea tak bisa berbaring telentang, dia beringsut perlahan di tempat tidur, berusaha mencari posisi nyaman. Akhirnya, dia berbaring menyamping, menghadap rak buku kosong, merasa lelah sekali. Banyak sekali yang harus dikerjakan.

*Kau sudah berbuat banyak,* bisik suara Barty di benaknya.

Deretan citra tercurah dari ingatan Kelsea. Kurungan terbakar. Marguerite, terikat di depan singgasana pamannya. Perempuan tua di kerumunan yang menangis di tanah. Andalie, menjerit-jerit di depan kurungan. Kumpulan anak yang duduk di ruang anak. Kelsea berbalik ke sisi tubuhnya yang lain, mencoba merasa nyaman oleh semua ini, tapi tak bisa. Dia bisa merasakan kerajaannya di sekelilingnya, di bawahnya, terentang berkilo-kilometer ke segala arah, penduduknya yang terancam bahaya besar dari awan Mort di kaki langit, dan Kelsea sadar bahwa frasa awalnya benar.

*Ini belum cukup,* pikirnya muram. *Mendekati pun tidak.* □

## Bab 9

# Permata

---

*Begitu banyak kekuatan yang bergerak menentang Ratu Glynn sehingga dia bagaikan batu yang mencuat di tengah Samudra Tuhan, tak hentinya diterpa gelombang pasang tak terelakkan. Namun, seperti yang dibuktikan sejarah, dia membentuk dirinya.*

Ratu Glynn: Sebuah Potret  
—Karn Hopley

“**L**ebih cepat, *Lady*! Bergeraklah lebih cepat” seru Venner. Kelsea melompat mundur, berusaha mengingat-ingat gerakan kaki waspada yang diajarkan Venner.

“Pedang tetap terangkat!”

Kelsea mengangkat pedang, merasakan bahunya memprotes. Senjata itu sangat berat.

“Kau harus bergerak lebih tangkas,” kata Venner. “Kakimu harus lebih gesit daripada musuhmu. Dengan caramu bergerak sekarang, pemain pedang yang canggung pun dapat mengalahkanmu.”

Kelsea mengangguk, agak tersipu, lalu membenahi genggamannya. Gesit menggunakan pisau sangat berbeda dengan gesit

menggunakan pedang. Lebar tubuhnya, ditambah dengan berat pedang itu sendiri, adalah halangan dalam berpedang. Sewaktu Kelsea berputar, dia mendapati tungkainya sendiri menghambat gerakannya. Venner menolak mengizinkannya berlatih dengan siapa pun selain dirinya sampai Kelsea dapat bergerak lebih cepat, dan Kelsea tahu dia benar.

“Lagi.”

Kelsea menyiapkan diri, memaki dalam hati. Mereka bahkan belum sampai pada pelajaran apa yang seharusnya dilakukannya dengan pedang; tugasnya saat ini memastikan pedang tetap teracung di depannya. Dengan luka di bahu, otot yang lembek, dan baju zirah Penn yang berat, hal itu saja sulit dilakukan. Ditambah lagi dengan harus mengingat gerakan kaki yang rumit pada saat yang sama, rasanya hampir mustahil. Tetapi, Venner guru yang sangat menuntut, dan menginginkan pelajarannya berlangsung sampai menit terakhir. Dia pasti memaksa Kelsea terus berlatih selama lima belas menit waktu latihan yang tersisa. Kelsea mengangkat pedang, peluh bercucuran menuruni pipinya.

“Menarilah, *Lady*, menari!”

Kelsea melangkah mundur, bukan maju, menantikan lawan tak kasatmata. Kali ini dia tak tersandung, suatu kemajuan jika dibandingkan bagian awal pelajarannya tadi, tapi dia tahu dari desah Venner bahwa gerakannya tak lebih cepat. Kelsea menoleh ke arah Venner, terengah, dan mengangkat pedang tak berdaya. “Jadi aku harus bagaimana?”

Venner menumpukkan bobot tubuhnya dari satu kaki ke kaki lain.

“Apa?”

“Kau membutuhkan penyesuaian diri, *Lady*. Kau takkan pernah seluwes penari, tapi kau bisa bergerak lebih cepat jika bobotmu lebih ringan.”



Kelsea tersipu dan segera memalingkan pandangan. Dia sadar dia lebih berat dari seharusnya, tapi ada perbedaan besar antara mengetahuinya dan mendengarnya diucapkan keras-keras. Venner cukup tua untuk jadi ayahnya, tapi Kelsea tidak suka dikritik olehnya. Jika Mace ada di sini, dia tidak akan membiarkan Venner bicara seperti itu. Tetapi, Kelsea menyadari, dia sendiri yang memungkinkan kelancangan mereka dengan sikap santai-nya, dengan penolakannya menghukum mereka karena bicara seenaknya.

“Aku akan membicarakannya dengan Milla,” ucap Kelsea lama kemudian. “Barangkali dia bisa mengubah menu makananku.”

“Aku tidak bermaksud menyinggung, *Lady*.”

Kelsea mengisyaratkan agar dia diam, mendengar gerakan pelan di luar pintu. “Lazarus, kaukah itu?”

Mace masuk setelah mengetuk basa-basi ambang pintu. “Paduka.”

“Kau memata-matai latihanku?”

“Bukan memata-matai, *Lady*. Hanya melindungi suatu kepentingan.”

“Begitulah yang dikatakan semua mata-mata.” Kelsea mengambil lap kecil dari bangku dan mengusap lelehan peluh paling deras dari wajahnya. “Venner, aku rasa kita sudah selesai.”

“Belum. Masih ada sepuluh menit lagi.”

“Kita sudah selesai.”

Venner menyarungkan pedang, menggerutu. “Masih tiga hari lagi sebelum kau bisa menyiksaku lagi, instruktur pelatih.”

“Aku menyiksamu demi kebaikanmu sendiri, *Lady*.”

“Katakan pada Fell, besok aku menunggu laporannya tentang baju zirahku.”

Venner mengangguk, kentara sekali kembali tak nyaman. “Maafkan aku untuk keterlambatan itu, *Lady*.”

“Katakan juga pada Fell kalau tidak ada kemajuan berarti sampai besok, mulai saat ini aku hanya akan memiliki satu instruktur pelatih. Orang yang tidak bisa menyediakan sesetel baju zirah setelah dua minggu berlalu nyaris tak bisa dipercaya untuk melakukan hal lainnya.”

“Satu orang tak akan sanggup melakukan segala-galanya, *Lady*.”

“Kalau begitu buat dia mengerti, dan cepat. Aku bosan dengan penundaannya.”

Venner berlalu, wajahnya resah. Dengan bantuan Mace, Kelsea mulai melepaskan pelindung dada Pen dari tubuhnya yang berkeringsat, napas mendesis dari sela giginya ketika lempengan logam itu lepas. Dadanya nyeri saat dia memakai benda tersebut, tapi malah semakin nyeri ketika dia melepaskannya.

“Venner benar, Paduka,” kata Mace padanya, meletakkan pelindung dadanya di bangku. “Kau butuh dua instruktur pelatih; sejak dulu memang begitu. Satu untuk melatih, satu lagi untuk pengadaan senjata.”

“Yah, tak satu pun dari kedua pelatihku tak boleh berleha-leha.” Kelsea berkutat dengan gesper yang menahan pelindung betisnya. Benda ini jelas dibuat untuk laki-laki, dengan kuku-kuku tangan pendek. Saat menarik-narik kulit tipis itu, Kelsea merasakan kuku telunjuknya bengkok, dan menggeram pelan.

“Regent meninggalkan Benteng tadi pagi.”

“Yang benar? Sebelum batas akhir?”

“Aku yakin dia berniat menghindari pengejaran.”

“Dia pergi ke mana?”

“Barangkali Mortmesne. Meskipun aku ragu dia akan mendapatkan sambutan yang diharapkannya di sana.” Mace bersandar di dinding, mengamati pelindung dada itu. “Lagi pula, siapa yang peduli?”

“Kau datang untuk membicarakan hal lain, Lazarus. Katakan saja.”

Seulas senyum samar berkelebat di wajah Mace. “Aku perlu mengubah pengawalmu, *Lady*.”

“Mengubah bagaimana?”

“Dalam situasi sekarang, aku tidak bisa mengamati segalanya sekaligus menjadi perisai Paduka Ratu. Kau juga membutuhkan pengawal pribadi, pelindung yang selalu berada di sisimu.”

“Kenapa baru dipikirkan sekarang?”

“Tak ada alasan.”

“Lazarus.”

Mace mendesah, wajahnya menegang. “*Lady*, aku memikirkan berulang-ulang apa yang terjadi pada saat penobatanmu. Aku membicarakannya dengan yang lain. Mereka ditugaskan melindungimu dari segala penjurur.”

“Ada yang berteriak. Aku mendengarnya, tepat sebelum pisau menusukku.”

“Itu untuk mengalihkan perhatian, *Lady*. Tapi, kami semua terlalu terlatih untuk itu. Pengawal Ratu akan menoleh, tapi tidak akan bergerak.”

“Kalau begitu, pelakunya ada di tengah para tamu? Arlen Thorne?”

“Bisa jadi, *Lady*, tapi kurasa bukan. Kau dilindungi dari serangan langsung. Pisau itu bisa saja berasal dari balkon di atas kita, tapi ....”

“Apa?”

Mace menggeleng-geleng. “Tidak ada apa-apa, Paduka. Aku masih tak yakin, itulah intinya. Oleh sebab itulah, kau membutuhkan pengawal pribadi, yang kesetiaannya tak bisa dipertanyakan. Setelah itu, aku bisa menyelidiki masalah ini, melakukan hal-hal lain.”

“Hal-hal apa?”

“Hal-hal yang tak ingin diketahui Paduka Ratu.”

Kelsea menatapnya tajam. “Apa artinya itu?”

“Kau tidak perlu tahu setiap perincian mengenai cara kami melindungi nyawamu.”

“Aku tidak mau memiliki seorang Ducarte.”

Mace tampak kaget, dan Kelsea merasakan secercah kemenangan, dia belum pernah mengagetkan Mace sekali pun.

“Siapa yang memberitahumu tentang Ducarte?”

“Carlin memberitahuku dia Kepala Polisi Mort, tapi sebenarnya dia memiliki izin untuk menyiksa dan membunuh. Kata Carlin semua yang dilakukan oleh Kepala Polisi mencerminkan penguasa yang dilayaninya.”

“Jabatan Ducarte sebenarnya adalah Kepala Keamanan Dalam Negeri, *Lady*. Dan, seperti banyak sekali pengetahuan berharga dari *Lady Glynn*, pernyataan itu terdengar sangat naif pada masa-masa seperti ini.”

“*Lady Glynn*?” Kelsea mendadak lupa semua tentang Ducarte. “Carlin seorang bangsawan?”

“Betul.”

“Bagaimana kau mengenalnya?”

Mace mengangkat alis, sedikit terkejut. “Dia tidak pernah memberitahumu, *Lady*? Dia guru ibumu. Kami semua mengenalnya, mungkin lebih baik daripada yang kami inginkan.”

Seorang guru! Kelsea mempertimbangkan hal ini sejenak, membayangkan Carlin berada di sini, di Sayap Ratu, mengajar Elyssa kecil. Mudah sekali membayangkannya. “Bagaimana bisa seorang bangsawan menjadi guru?”

“*Lady Glynn* adalah salah satu kawan dekat nenekmu, *Lady*. Menurutku itu bentuk balas budi. Ratu Arla menganggap *Lady Glynn* sangat pintar, dan dia memang memiliki banyak buku.”

“Tapi, kenapa ibuku memberikanku kepada Carlin? Apa mereka berteman?”

Rahang Mace menegang menunjukkan sikap keras kepala yang kini telah dikenal Kelsea dengan baik. “Kita sedang membahas pengawal pribadi untukmu, *Lady*.”

Kelsea memelototinya sejenak sebelum kembali memikirkan baju zirahnya, benaknya mengingat-ingat pengawalnya. “Pen. Boleh aku menunjuk Pen?”

“Ya Tuhan, sungguh melegakan. Pen sangat menginginkan tugas itu sampai-sampai aku bingung harus bagaimana kalau dia tak mendapatkannya.”

“Apa dia pilihan terbaik?”

“Ya. Kalau tidak ada aku, kau akan menginginkan keahlian berpedang Pen.” Mace mengambil pelindung dada Kelsea dan membawanya ke pintu, lalu berhenti. “Pendeta yang memimpin upacara penobatanmu, Bapa Tyler. Dia mengajukan permohonan untuk bertemu denganmu secara pribadi.”

“Kenapa?”

“Aku menduga Arvath ingin mengawasimu. Bapa Suci itu burung tua yang licik.”

Kelsea teringat Injil di tangan sang Pendeta, yang sangat antik. “Minta dia datang hari Minggu; Gereja pasti menyukainya. Dan bersikaplah sopan padanya. Jangan membuatnya takut.”

“Kenapa?”

“Kurasa Gereja pasti punya banyak buku.”

“Jadi?”

“Jadi aku menginginkannya.”

“Tahu tidak, Paduka, ada tempat-tempat di Gut yang bisa memuaskan segala jenis selera.”

“Aku tidak mengerti apa maksudmu.”

“Maksudnya seorang *fetish*, ya, *fetish*.”

“Kau benar-benar menganggap buku tak ada gunanya?”

“Tak ada gunanya sedikit pun.”

“Kalau begitu kita berbeda. Aku menginginkan semua buku yang bisa didapatkan, dan pendeta itu mungkin bisa membantu.”

Mace menatapnya jengkel, tapi mengambil baju zirahnya, dan membawanya keluar. Kelsea kembali duduk di bangku, kelelahan. Benaknya mengingat ucapan Venner, dan mendapati dirinya tersipu lagi. Bobotnya *memang* terlalu berat, dia bisa merasakannya. Sejak dulu tubuhnya besar, tapi kini dia terlalu lama di dalam ruangan, akibat dari hal itu dan lukanya, kekuatan fisik yang mungkin pernah dimilikinya telah lenyap. Dia akan bicara pada Milla, tapi tidak hari ini. Barangkali besok, pada saat tubuhnya tidak berkeringat dan pegal-pegal. Lagi pula, setelah berlatih dengan Venner, dia butuh makanan banyak.

Kelsea mengangguk pada Cae, yang berjaga di pintu salah satu ruangan di sepanjang koridor. Ruangan tersebut menimbulkan isu keamanan karena memiliki teras luas dengan pemandangan indah ke arah kota dan Dataran Almont di baliknya. Kelsea pergi ke sana setiap kali dia merindukan alam luar, tapi rasanya tak sama dengan berada di hutan, dan terkadang Kelsea merasakan desakan nakal untuk berlari jauh, berada di bawah pepohonan dan langit.

*Beginilah caranya perempuan dilatih agar tetap di dalam ruangan,* pikir Kelsea, pikiran itu menggema dalam benaknya bagaikan lagu sedih. *Beginilah caranya perempuan dilatih agar tidak bertindak.*

Dia menyusuri koridor dan memasuki ruang audiensi, tempat pengawal yang bertugas berdiri tegak penuh hormat. Hari ini giliran Pen, Kibb, Mhurn, dan seorang pengawal baru yang belum pernah dilihat Kelsea. Dari obrolan yang terdengar olehnya, dia tahu bahwa mereka merekrut beberapa pengawal baru;

saat mengajukan diri, orang-orang itu harus berhadapan dengan interogasi yang benar-benar menakutkan dari Mace, tapi begitu mereka lulus dan mengucapkan sumpah, mereka akan menjadi Pengawal Ratu seumur hidup. Kebiasaan para pengawal yang tak mau menatap matanya terus berlanjut, tapi hari ini Kelsea bersyukur karena hal tersebut. Dia tahu penampilannya berantakan, dan dia terlalu lelah untuk mengobrol. Yang diinginkannya hanya mandi air panas.

Andalie berdiri di tempat biasanya di pintu kamar Kelsea, mengulurkan handuk bersih. Sejak awal Kelsea menegaskan dia tak butuh bantuan untuk mandi (dia bingung memikirkan ada perempuan yang membutuhkan itu) tapi tetap saja, Andalie seperti-nya selalu tahu kapan harus menyiapkan keperluannya. Kelsea mengambil handuk, berniat masuk ke kamar, tapi kemudian langkahnya terhenti. Ada yang berbeda di wajah Andalie, bukan ekspresi tak terbacanya yang biasa. Alisnya berkerut, dan tangannya sedikit gemetar.

“Ada apa, Andalie?”

Andalie membuka mulut dan kemudian menutupnya. “Tidak ada apa-apa, *Lady*.”

“Apa ada yang terjadi?”

Andalie menggeleng, dahinya mengernyit lebih dalam karena frustrasi. Saat memperhatikan lebih teliti, Kelsea melihat ekspresi pucat ganjil yang berkobar di wajah Andalie, lingkaran terang mengelilingi matanya. “Ada yang tidak beres.”

“Benar, *Lady*, sangat tidak beres, tapi aku tidak tahu apa.”

Kelsea menatapnya bingung, tapi Andalie tak menjelaskan, jadi dia menyerah dan masuk ke kamar, mengembuskan napas lega ketika pintu tertutup. Air mandinya sudah siap; sulur-sulur uap membubung dari bak dan memburamkan cermin. Kelsea meninggalkan jejak pakaian lembap di belakangnya dan

memasuki air panas. Mendongakkan kepala hingga bersandar di pinggiran bak seraya mendesah lega, dia memejamkan mata. Dia ingin rileks dan tak memikirkan apa-apa, tapi benaknya yang gelisah kembali pada Andalie ... Andalie yang sepertinya selalu mengetahui apa saja tanpa diberi tahu. Jika dia cemas, sebaiknya Kelsea juga ikut cemas.

Arliss dan Mace sangat efisien. Mereka berhasil menyuap seseorang di Biro Sensus, dan informasi mulai mengalir ke Sayap Ratu. Angka-angkanya mengerikan: rata-rata keluarga Tear memiliki tujuh anak. Gereja Tuhan menganggap alat pencegah kehamilan sebagai penghinaan terhadap kehendak Tuhan, dan Regent mendukung pandangan tersebut, meskipun dia sendiri diam-diam tetap menggunakannya. Tindakan aborsi, jika terbukti, akan dijatuhi hukuman mati baik bagi sang Ibu maupun dokter bedahnya. Orang kaya dapat mengelak dari peraturan tersebut, seperti biasa, tapi yang miskin terjebak, dan memuncak menjadi masalah lama: ada banyak sekali anak miskin. Ketika generasi masa kini tumbuh dewasa, hal itu akan semakin membebani sumber daya kerajaan.

Itu pun jika mereka mampu bertahan hidup hingga dewasa. Kurangnya layanan dokter yang terjangkau adalah masalah tanpa solusi jelas. Amerika pada masa pra-Penyeberangan mencapai puncak keajaiban medis yang belum pernah disaksikan umat manusia, tapi setelah bencana Bahtera Putih, kemungkinan besar mereka takkan pernah dapat menyaksikan itu lagi. Saat ini, orang-orang miskin Tear sering meninggal akibat operasi usus buntu asal-asalan yang dilakukan di rumah.

Tetapi penyaringan air, bahkan ketidakmurnian sesedikit apa pun, lambat laun mulai disempurnakan. Produksi pembuatan topi terus berlanjut, dan tradisi agrikultura tetap kuat. Menurut Kelsea itu keahlian yang mudah dibawa.



Kelsea menggosok lengan, matanya tertuju pada langit-langit. Andalie menemukan sabun bagus untuknya, beraroma vanili lembut bukannya aroma bebunga tajam yang rupanya disukai kalangan berduit. Setidaknya Andalie beruntung bisa pergi ke pasar setiap hari meskipun selalu dikawal lima orang. Kelsea tak melupakan soal suami Andalie yang bertubuh kekar, dan dia tidak percaya laki-laki itu tak akan menyambar Andalie dari jalanan kota. Kelsea tak lagi menampik bahwa Andalie sangat berharga, karena Kelsea hanya perlu memikirkan apa yang diinginkannya dan Andalie langsung menyiapkannya. Kata Pen, kualitas antisipasi Andalie menunjukkan tanda-tanda seorang Peramal, dan Kelsea yakin dia benar.

Safir Kelsea mulai memanas di dadanya. Dia mengangkatnya, dan melihat permata itu bersinar lagi, cahaya biru terang yang terpantul di sisi bak mandi. Permata itu memang ajaib, tapi apa sebenarnya gunanya? Kelsea mencibir ke arah permata itu, menjatuhkannya kembali, dan membenamkan tubuh lebih dalam ke air beraroma vanili, benaknya melompat ke masalah-masalah lain yang lebih besar.

Setelah obat-obatan, masalah berikutnya adalah pendidikan. Di Tearling, sudah lebih dari dua dekade berlalu sejak terakhir kali anak-anak diwajibkan sekolah; bahkan, sebelum seluruh populasi terpelajar direkrut untuk bekerja di Sensus, kebijakan pentingnya pendidikan lambat laun menghilang. Dan, siapa yang akhirnya mencabut kewajiban sekolah? Tentu saja Ratu Elyssa yang termashyur. Bahkan, Mace terlihat malu mengakui fakta ini. Sebuah sistem yang sangat sempurna untuk meningkatkan produktivitas; mengizinkan anak-anak tetap di rumah agar mereka bisa belajar bekerja di ladang bagi para bangsawan. Setiap hari, Kelsea sepertinya mengetahui hal baru mengenai pemerin-

tahan ibunya, dan setiap fakta baru lebih buruk daripada yang sebelumnya.

Panas batu safirnya mendadak meningkat, membakar dadanya. Tubuh Kelsea tersentak dan matanya terbuka lebar.

Ada laki-laki berdiri di dekatnya, tak sampai setengah meter jauhnya.

Dia berpakaian serbahitam, mengenakan topeng hingga hanya mata yang terlihat. Dia memakai sarung tangan kulit tebal dan menggenggam pisau tipis panjang. Barangkali anggota Caden, barangkali juga bukan, tapi dari pembawaannya sudah jelas: dia seorang algojo. Belum lagi Kelsea sempat menarik napas, orang itu menempelkan pisau di lehernya. "Jangan bersuara sedikit pun, atau kau mati."

Kelsea mengedarkan pandang ke sekeliling ruangan, tapi tak ada yang bisa membantu. Pintu kamar, yang tak pernah dikuncinya, kini terkunci. Seandainya dia menjerit, mereka akan datang, tapi pasti sudah terlambat.

"Keluar dari bak."

Mencengkeram tepi bak, Kelsea mengangkat tubuhnya, mencipratkan air ke lantai. Pembunuh itu mundur sedikit, membiarkannya keluar, tapi pisau tak pernah meninggalkan lehernya. Kelsea berdiri gemetar di samping bak, meneteskan air ke ubin batu dingin. Dia merona karena ketelanjangannya, tapi kemudian menahan reaksi itu. Ada suara berucap dalam kepalanya, dan dia tak tahu apakah itu suara Barty atau Mace.

*Berpikir.*

Pembunuh itu melepaskan pisau dari lehernya dan mendorong ujungnya ke dada kiri Kelsea.

"Bergeraklah sangat perlahan." Penutup wajah si Pembunuh meredam suaranya, tapi menurut Kelsea dia pasti masih muda.

Kelsea bergidik lebih hebat dan ujung pisau menusuk kulitnya, keras.

“Angkat tangan kananmu, lepaskan kalungmu, dan serahkan kepadaku.”

Kelsea menatapnya, meskipun tak bisa melihat apa-apa selain sepasang mata kelam di balik topeng hitam. Mengapa tidak membunuhnya saja dan mengambil kalung itu sendiri? Lagi pula, tak diragukan lagi, orang itu berniat membunuhnya.

*Dia tak bisa melepas kalung itu sendiri. Atau setidaknya menurutnya dia tak bisa.*

“Perlu dua tangan untuk melepasnya,” jawab Kelsea waspada. “Ada kaitannya.”

Tiga ketukan keras terdengar di pintu, membuat Kelsea terlonjak. Bahkan si Pembunuh terkejut; pisau menekan dada Kelsea lebih dalam dan dia mendesis kesakitan, merasakan setetes darah meleleh perlahan.

“Jawab dengan sangat hati-hati,” bisik si Pembunuh. Matanya bagaikan titik cahaya dingin.

“Ya?”

“*Lady?*” Rupanya Andalie. “Kau tidak apa-apa?”

“Aku baik-baik saja,” sahut Kelsea tenang, menegarkan diri merasakan pisau menusuk lebih dalam. “Akan kupanggil jika sudah waktunya mengeramasi rambutku.”

Mata si pembunuh berkilau di balik topeng, dan Kelsea berjuang agar wajahnya tetap datar. Keheningan di balik pintu terasa sangat lama.

“Baik, *Lady*,” balas Andalie. Kemudian sepi.

Pembunuh itu memasang telinga lagi selama kira-kira semenit, tapi tak ada suara dari luar. Akhirnya, dia kembali tenang, mengurangi tekanan pisaunya. “Kalungmu. Kau boleh memakai

kedua tangan, tapi pelan-pelan. Lepaskan dan serahkan kepadaku.”

Kelsea mengangkat tangan, sangat perlahan hingga dia merasa seolah-olah tengah terlibat dalam suatu pertunjukan. Dipegangnya kaitan kalung dan berlagak membukanya, menyadari jika perhiasan itu lepas, dia pasti mati. Saat menatap melewati laki-laki itu, dia melihat salah satu ubin diangkat dari tempatnya sehingga kegelapan persegi merusak permukaan lantai yang halus. Waktu, dia perlu mengulur waktu.

“Tolong jangan bunuh aku.”

“Kalungnya. Sekarang.”

“Kenapa?” Dari sudut mata, Kelsea melihat gerakan di pintu, di kuncinya, tapi tetap menatap topeng si Pembunuh. “Kenapa kau tidak mengambilnya saja?”

“Siapa tahu? Tapi, aku mendapat lebih sedikit uang untuk kalung itu daripada yang kuhasilkan bila menggorok lehermu, jadi jangan main-main denganku. Lepaskan.”

Kunci mengeklik.

Mendengar bunyi itu, si Pembunuh berputar dengan gerakan anggun dari kaki dan tungkainya. Dia beralih ke belakang Kelsea, merangkulkan lengan di pinggangnya dan tangan yang memegang pisau menekan lehernya, sangat cepat sehingga Kelsea berdiri tak berdaya di depannya, bahkan sebelum pintu terbuka.

Mace bergerak perlahan memasuki ruangan. Kelsea melihat sekitar sepuluh pengawal di belakangnya, melongok ke dalam, kemudian si Pembunuh menekankan pisau di lehernya dan pandangannya berubah buram.

“Jangan mendekat, atau dia mati.”

Mace berhenti melangkah. Wajah dan matanya melebar, menyatukan, hampir-hampir kosong.

“Tutup dan kunci pintu.”

Mace meraih ke belakang, tak melepaskan pandang dari si Pembunuh, dan menutup pintu dengan pelan, membiarkan pengawal lain tetap di luar. Kunci diputar.

“Kau bisa saja mendapatkanku, Pengawal Ratu,” lanjut si Pembunuh dengan nada pelan, hampir seperti sedang bercakap-cakap, “tapi tidak sebelum dia mati. Tetaplah di tempatmu, jawab pertanyaanku, dan kau akan memperpanjang umurnya. Paham?”

Mace mengangguk. Dia bahkan tak menatap Kelsea, yang menggertakkan gigi; dia mulai merasa seperti sepotong barang. Pembunuh itu mundur selangkah, menarik Kelsea bersamanya, pisau menekan lehernya lebih keras.

“Di mana kalung pasangannya?”

“Hanya Carroll yang tahu.”

“Kau bohong.” Mundur selangkah lagi. “Kedua kalung tersebut dibawa pergi bersama gadis ini. Kami tahu itu.”

“Kalau begitu, kau tahu lebih banyak daripada aku.” Mace membuka telapak tangannya. “Aku mengantarkan bayi itu dengan hanya satu kalung yang dipakainya.”

“Di mana mahkotanya?”

“Jawaban yang sama. Hanya Carroll yang tahu.”

Mundur selangkah lagi.

*Lubang di lantai*, pikir Kelsea. Apa laki-laki ini berniat membawanya pergi? Tentu saja tidak; mereka berdua tak akan cukup memasukinya. Dia berniat menggorok leher Kelsea, lalu melarikan diri. Mace rupanya menyimpulkan hal yang sama, karena tatapannya beralih dari si Pembunuh dan lubang di lantai dengan kecepatan meningkat. “Kau tak punya harapan untuk melarikan diri.”

“Mengapa?”

“Aku tahu setiap lorong tersembunyi menuju Sayap ini.”

“Ternyata tidak.”

Di balik dinding, Kelsea mendengar gemuruh suara-suara dan denting senjata. Namun, mereka bisa dibilang sedunia jauhnya. Di sini, hanya ada desing dingin napas laki-laki itu di telinga Kelsea, pendek-pendek dan teratur, tanpa sedikit pun tanda-tanda kegugupan.

“Ini kesempatan terakhirmu untuk melepaskan kalungnya,” gumam si Pembunuh, menekankan pisau lebih dalam ke leher Kelsea, memaksanya mundur menempel ke tubuh penyerangnya. “Aku mungkin akan membiarkanmu tetap hidup.”

“Persetan denganmu,” geram Kelsea. Tetapi, di balik kemarahannya dia merasakan denyut putus asa; benarkah dia melakukan segala-galanya hanya untuk dibunuh dalam keadaan telanjang dan tak berdaya seperti ini? Beginikah nantinya mereka akan menceritakan kematiannya?

Pembunuh itu menarik liontin safir di dada Kelsea, tapi kalung itu tak mau lepas. Dia menarik lebih keras dan kalungnya menekan tengkuk Kelsea. Kelsea menegang, amarah melilit di perutnya. Untung saja; rasa takutnya dengan cepat lenyap. Sekarang, dia bisa merasakan permata itu, tekanan yang membakar dalam benaknya. Seiring setiap sentakan pada kalungnya, Kelsea semakin marah. Permata safir itu tak mau dilepaskan.

*Kenapa tidak?* Dia bertanya-tanya. Dan walaupun Kelsea tidak mengharapkan jawaban, jawaban itu datang dengan mulus, muncul dari sisi gelap benaknya. *Karena banyak yang ingin kutunjukkan padamu, Nak.*

Suara itu asing, berasal dari tempat yang jauh. Bagaikan datang dari tempat yang tak terjangkau. Kelsea mengedip terkejut. Rantai kalungnya tak mau bekerja sama, dan si Pembunuh mengerahkan lebih banyak tenaga. Perhatiannya kini terpecah dan Mace mengetahuinya; dia mulai beringsut ke kiri, tatapan

datarnya beralih mulus antara Kelsea, penangkapnya, dan lubang di lantai. Bagian tengah tubuh Kelsea licin oleh darah, dan lengan yang menahannya terasa seperti tergelincir. Tetapi, pisau di lehernya tak goyah, dan Mace masih tiga meter jauhnya. Dia tak berani mencoba melepaskan diri.

Pembunuh itu menyentak safir keras-keras, sangat kencang sampai-sampai kaitannya terbenam di tengkuk Kelsea. Amarah Kelsea pecah dan seolah-olah ada yang terbuka dalam dirinya; panas memenuhi dadanya, ledakan kecil yang membuatnya terdorong mundur. Mace menghunus pedang dengan derit keras, tapi dia seolah-olah berkilo-kilometer jauhnya, bukan bagian dari peristiwa ini. Pembunuh itu mendengus dan lengan yang melingkarinya terlepas; sesaat kemudian, dia mendengar tubuh penyerangnya menghantam lantai.

*"Lady!"*

Mace meraihnya, mencegahnya terjatuh. Dia membuka mata dan mendapat wajah pengawalnya hanya beberapa sentimeter jauhnya.

*"Aku tidak apa-apa, Lazarus. Hanya sedikit luka tusuk."*

Pembunuh itu terkapar tak bergerak. Tungkainya terentang lebar. Mace melepaskan Kelsea dan berjongkok di atas tubuh si Pembunuh, bergerak waspada, siapa tahu itu hanya muslihat. Sang Pengawal mengambil pisau dari genggamannya laki-laki itu. Jemarinya bahkan tak berkedut. Kelsea tak melihat ada luka, tapi dia tahu si Pembunuh telah tewas. Dia yang membunuhnya .... Permata safir yang membunuhnya. *"Apa yang terjadi?"*

*"Semburan cahaya biru, Lady, dari permatamu. Aku tidak akan percaya jika tidak melihat sendiri."*

Kelsea tiba-tiba sadar dirinya telanjang, dan Mace juga menyadarinya sesaat kemudian, lalu melemparkan handuk putih besar yang tergantung di samping bak. Kelsea melilitkan handuk

di tubuhnya, mengabaikan darah yang mulai merembes dari dada kirinya, dan mengamati safirnya. Semburan panas mendadak tadi sudah lenyap, dan kini permata itu hanya menggantung di lehernya, memancarkan kilauan biru gelap.

*Puas pada dirinya*, pikir Kelsea.

Mace kembali membungkuk di atas si Pembunuh. Sepertinya dia tak memiliki kejiikan terhadap mayat, tangannya merab-raba tubuh itu, menyelidiki, memeriksa denyut nadi. "Tewas, *Lady*, dan tak ada satu pun luka di tubuhnya."

Mace meraba leher laki-laki itu, menarik topeng hitam dan menampakkan pemuda berambut gelap berwajah aristokrat dan bibir merah. Dengan gumaman tak jelas, Mace membalikkan mayat itu, mengambil pisau dari sabuknya dan merobek pakaian si Pembunuh, memperlihatkan satu tanda yang dicapkan di tulang belikatnya; gambar anjing besar, kakinya terentang seolah-olah sedang berlari. Dengan bergidik, Kelsea menyadari bahwa lokasi tanda itu persis sama dengan lukanya sendiri.

"Caden," gumam Mace.

Hiruk pikuk di luar kian nyaring, dan mereka berdua sepertinya menyadari itu bersamaan; Mace bangkit dari posisi jongkoknya dan menghampiri pintu, mengetuk pelan. "Ini Mace. Turunkan senjata kalian."

Sembari membuka pintu perlahan, dia mengisyaratkan agar Elston masuk. Lebih banyak pengawal menyusul dengan pedang terhunus, mula-mula menatap Kelsea, lalu laki-laki di lantai. Coryn berlari masuk membawa peralatannya, tapi Mace berkata, "Ratu hanya tergores."

Kelsea meringis. Dia memang hanya tergores, tapi kini lukanya mulai terasa sangat sakit setelah adrenalin tak lagi mengalir di tubuhnya. Kulitnya terasa lecet akibat handuk yang kasar. Dia mencoba menyentuh lehernya dan melihat tangannya bernoda



darah. Menyerah, dia memperhatikan Coryn mengeluarkan secarik kain putih tipis dan membasahinya dengan cairan disinfektan. Kelsea berharap dia boleh berpakaian dulu. Dia tidak mau semua laki-laki ini melihat tangan dan kaki telanjangnya. Kemudian, dia merasakan sesuatu yang lebih buruk. Keangkuhan. Ciri khas ibunya, dan Kelsea tidak mau ikut-ikutan. Sesaat, dia merasa cukup gila untuk melepaskan saja handuknya, untuk membuktikan bahwa dia tidak peduli. Tapi, dia tidak berani melakukannya.

Mace kini menatap lubang di lantai. Kelsea tak bisa melihat wajahnya. Namun, posisi bahunya berbicara banyak. Sebelum Kelsea sempat berucap, Mace mencabut pedang, melompat ke lubang, dan lenyap dari pandangan. Tak ada yang menganggap ini aneh. Beberapa pengawalnya mengelilingi mayat si Pembunuh, menatap tajam layaknya dokter yang hendak mendiagnosis pasien.

“Dasar pengkhianat, semoga Tuhan menolong kita,” gumam Galen, dan orang-orang di dekatnya mengangguk.

“Regent?” tanya Cae.

“Dia takkan bisa sampai sejauh ini. Ini ulah Thorne.”

“Kita tidak akan bisa membuktikannya,” ujar Mhurn, menggeleng-geleng.

“Siapa dia?” tanya Kelsea, mencengkeram handuk erat-erat di tubuhnya. Coryn menempelkan kain di lehernya dan dia mendesis, menggigit bibir. Disinfektan itu sangat menyengat.

“Seorang Lord dari keluarga Graham, *Lady*,” salah satu pengawal baru memberitahunya. “Kami mengira mereka setia pada ibumu.”

Kelsea tak mengenal pengawal tersebut, tapi dia tahu suaranya. Sesaat kemudian dia menyadari, dengan geli, bahwa itu

Dyer. Laki-laki itu telah mencukur bersih janggut merahnya. “Dyer, kau kelihatan tampan.”

Wajah Dyer merah padam. Pen mendengus senang, dan Kibb menepuk punggung pengawal itu. “Sudah kubilang padanya, *Lady* ... sekarang kita bisa melihat setiap kali dia tersipu.”

“Kau dari mana saja, Dyer?”

Pintu kamar terbanting keras menghantam dinding. Mereka semua berputar, Kelsea memekik pelan, ketika Mace menghambur masuk. Pipinya merah padam dan mata gelapnya berkobar-kobar hingga Kelsea hampir menduga keduanya bakal memercikkan api. Suara Mace bagaikan raungan dewa yang murka. “PEN!”

Pen memelesat maju. “*Sir*.”

“Mulai saat ini, kau jadi pengawal pribadi Ratu. Kau tidak boleh pergi dari sisinya sedetik pun, mengerti? Sedetik pun, sampai kapan pun.”

“Lazarus,” sela Kelsea, selembut mungkin, “ini bukan salah-mu.”

Gigi Mace menggartak, matanya berputar-putas putus asa, mirip orang yang dikurung. Tiba-tiba saja Kelsea khawatir laki-laki itu akan menyerangnya.

“Tidak sedetik pun, *Sir*,” balas Pen, lalu berdiri di depan Kelsea, melindunginya dari pengawal lain.

Mace berbalik dan menuding lubang di lantai. “Di sana ada terowongan, Anak-Anak. Aku mengetahuinya, tapi aku tidak repot-repot mengawasinya. Kalian tahu mengapa? Karena terowongan itu melewati bagian bawah tiga ruangan dan berakhir di salah satu ruangan kosong di ujung koridor sana.”

Beberapa pengawal bertukar pandang terkejut. Elston mundur selangkah tanpa sengaja. Mhurn berubah sepuat kertas.

“Ada yang tidak mengerti apa artinya?”

Mereka semua berdiri seolah-olah menantikan badai menerjang.

“Artinya,” raung Mace, “ada pengkhianat di sini!”

Dalam satu gerakan mulus, dia mengambil kursi dan melemparkannya ke dinding seberang, tempat kursi itu hancur berkeping-keping menjadi tumpukan kayu bergerigi. “Ada yang membiarkan sampah ini masuk! Orang yang mengawal salah satu terowongan atau mengetahui isyarat ketukan pintu. Salah satu dari kalian *keparat* pembohong, dan begitu aku menemukan siapa—”

“Sir,” sela Galen pelan, tangannya terangkat menenangkan.

“Apa?”

“Butuh lebih dari satu pengkhianat untuk menyelundupkan pembunuh ke tempat ini. Pengawal Gerbang juga terlibat.”

Beberapa pengawal mengangguk, menggumamkan persetujuan.

“Aku tidak peduli dengan Pengawal Gerbang,” desis Mace. “Mereka tak berguna, itulah sebabnya mereka mengawal gerbang.”

Mace berdiri sejenak, terengah-engah. Kelsea teringat awan badai, awan yang dapat menerbangkan mereka atau bergerak turun ke tanah dalam corong puting beliung yang akan meluluhlantakkan daratan. Dia bergidik, mendadak kedinginan, dan sebagian kecil serta egois dari dirinya bertanya-tanya kapan peristiwa ini berakhir agar dia bisa berpakaian.

“Yang kupedulikan adalah,” lanjut Mace, suaranya bernada ancaman yang terbalut dalam kekerasan yang dikekannya, “seseorang telah melanggar sumpahnya. Kujamin orang yang samalah yang menikam Ratu saat penobatannya. Dan, aku pasti menemukannya; dia bodoh jika mengira aku tidak akan bisa.”

Mace terdiam sejenak, tersengal-sengal. Kelsea menatap pengawalnya yang lain, orang-orang yang mengelilinginya saat upacara penobatannya. Elston, Kibb, Pen, Coryn, Mhun, Dyer, Cae, Galen, Wellmer ... semuanya cukup dekat untuk melemparkan pisau itu, dan sepertinya hanya Pen yang tak dicurigai. Mace mencabut picau dari sabuknya dan kini menatap setiap pengawal bergantian, sorot matanya dingin. Kelsea ingin mengatakan sesuatu, tapi kebisuan semua pengawal memberitahunya bahwa tak ada ucapannya yang dapat membantu. Kelsea berusaha menerima gagasan bahwa salah satu atau lebih dari mereka telah melanggar sumpah. Dia pikir hubungannya dengan mereka mengalami kemajuan, tapi sekali lagi dia bersikap naif.

Sesaat kemudian, Mace sepertinya mulai kembali normal; dia menyelipkan pisau lagi dan menuding mayat di lantai. "Singkirkan sampah itu dari sini!"

Beberapa orang melompat maju, dan Kelsea sendiri hampir ikut melakukannya.

"Kita butuh sesuatu untuk membungkusnya," gumam Kibb. "Jangan sampai anak-anak melihat darah."

Elston mengangkat mayat itu ke posisi duduk. "Tidak ada darah."

"Leher patah?"

"Tidak."

"Kalau begitu, bagaimana dia bisa tewas?" tanya Mhurn dari seberang kamar, mata birunya terpaku pada Kelsea.

"Cepat pergi!" bentak Mace. Elston dan Kibb menggotong tubuh itu, dan pengawal lain mengikuti mereka keluar ruangan sambil berbisik-bisik, mencuri pandang ke arah Kelsea sembari melangkah.

Mace menoleh ke arah Pen. "Kujelaskan kepadamu; kau dapat dua kali libur akhir pekan setiap bulan. Tapi selain itu, aku

tidak mau melihatmu berada lebih dari tiga meter dari Ratu, mengerti? Pakai salah satu kamar yang ada ruang depannya. Kau tidur di sana, dan Ratu bisa memiliki privasi.”

“Privasi apaan,” gumam Kelsea. Mata besar dan gelap Mace tertuju kepadanya, dan dia mengangkat kedua tangan tanda menyerah. “Baik, baik.”

Mace berputar dan berderap keluar kamar.

“Dia akan baik-baik saja,” Pen meyakinkan Kelsea. “Kami sudah pernah menyaksikannya seperti ini. Dia hanya perlu pergi membunuh seseorang dan setelahnya dia akan kembali normal.”

Kelsea tersenyum cemas, tidak yakin itu lelucon atau bukan. Walaupun tidak merasa dingin, dia gemeteran, dan kedua kakinya lemas. Andalie muncul entah dari mana, membawa setumpuk pakaian bersih. “Kau berlumuran darah, *Lady*. Kau seharusnya mandi lagi.”

Pen menatapnya meminta maaf. “Aku tidak boleh meninggalkanmu sendirian, *Lady*. Bagaimana kalau aku menghadap dinding?”

Kelsea menggeleng-geleng, tertawa getir. “Privasi.”

Pen berputar dan menghadapi ambang pintu. Tak lama kemudian, melihat tidak ada pilihan lain, Kelsea melepas handuk dan kembali masuk ke bak, meringis saat air berubah merah muda buram di sekelilingnya, berusaha keras dan gagal total melupakan bahwa Pen ada di ruangan.

*Oh, siapa peduli? Semua pengawalku sudah melihatku telanjang.* Pikiran itu seharusnya memalukan, tapi Kelsea mendapati dirinya terkikik tanpa daya. Andalie, yang sibuk mengurai rambut basah Kelsea yang tak bisa diatur menjadi gelungan di atas kepala dan menahannya dengan jepitan perak, sepertinya tak menyadari itu. Wajahnya tak menampilkan emosi, dan untuk kali pertama

Kelsea menyadari, dan bukan untuk yang kali terakhir, bahwa ada kesalahan fatal, bahwa Andalie-lah yang seharusnya menjadi Ratu.

“Mau secangkir teh, *Lady*?”

“Tolong, ya.”

Di ambang pintu, Andalie berhenti melangkah dan bicara tanpa berbalik. “Maafkan aku, *Lady*. Aku merasakan itu akan terjadi, tapi bukan apa yang akan terjadi. Aku tidak bisa melihat laki-laki itu atau ruangan ini.”

Kelsea mengerjap, tapi Andalie sudah pergi, menutup pintu di belakangnya.

Tenggat waktu dari Mort datang dan pergi, tapi Mace tidak muncul. Kelsea sempat khawatir sampai dia menyadari bahwa pengawalnya yang lain menganggap kepergian Mace sebagai hal yang normal. Pen menjelaskan Mace punya kebiasaan pergi mengerjakan sesuatu sesekali, berangkat begitu saja dan kembali dengan cara yang sama. Dan Pen benar, Mace pulang pada hari ketiga; pada saat Kelsea keluar makan siang, dia menemukan laki-laki itu duduk di meja. Dia menanyakan ke mana saja Mace pergi, dan sang Pengawal menolak memberi tahu.

Pengawalnya membawa mayat si Pembunuh ke alun-alun di tengah London Baru dan (sesuai tradisi, Kelsea terkejut ketika mengetahuinya) menyulanya di tiang kayu runcing, meninggalkannya membusuk di sana. Jika ucapan Arliss bisa dipercaya, kabar bahwa Ratu sendiri yang menewaskan seorang Caden, menggunakan sihir. Tidak ada bekas luka pada tubuh Lord Graham muda, tapi dia tewas.

Beberapa kali dalam sehari, Kelsea mengeluarkan batu safir itu dari balik gaun dan menatapnya, memerintahkannya menyala, melakukan apa saja yang tak biasa. Namun, tidak ada yang terjadi. Dia merasa bagai seorang penipu.

Mace tak menggubris kecemasan Kelsea. “Sama bergunanya dengan jika kau melakukannya secara sengaja, *Lady*, jadi siapa yang peduli?”

Kelsea bertengger di meja makan, menekuri peta perbatasan Mort. Mace menahan keempat sisi peta dengan gelas agar tidak tergulung. “Aku peduli, Lazarus. Aku tak tahu apa yang terjadi dan bagaimana mengulanginya.”

“Benar, tapi hanya kau dan aku yang mengetahuinya, *Lady*. Itu anugerah, percayalah. Mereka akan berpikir panjang sebelum mencoba menyerangmu secara langsung lagi.”

Kelsea memelankan suara, mewaspadaai pengawal yang berdiri di dinding. “Siapa pengkhianat kita?”

Mace mengernyit dan menunjuk satu tempat di peta, ikut memelankan suara. “Ada kemajuan dalam menyelidikanku, *Lady*. Tapi, belum ada yang benar-benar konkret untuk diceritakan kepadamu.”

“Kemajuan apa?”

“Hanya teori, tidak lebih.”

“Itu tak banyak artinya.”

“Teoriku jarang keliru, Paduka.”

“Haruskah aku khawatir?”

“Hanya jika Pen lengah, *Lady*. Aku lebih mencemaskan soal matahari terbit dari barat.” Salah satu ujung peta itu mendadak lepas dari penahannya dan Mace mengumpat, membuka peta yang tergulung, dan menghantamkan gelas ke meja lagi untuk menahannya.

“Apa yang meresahkanmu, Lazarus?”

“Siapa pun orang itu, Paduka, seharusnya dia tak bisa sampai sejauh ini. Pengkhianatan meninggalkan jejak; bau busuk, sebenarnya, dan sebelum ini aku belum pernah gagal mengendusnyanya.”

Kelsea tersenyum, menusuk biceps sang Pengawal dengan jari. “Barangkali ini ujian bagus untuk kebanggaan dirimu.” Namun kemudian, melihat harga diri Mace benar-benar terluka, Kelsea tersadar dan menepuk bahu sang Pengawal. “Kau akan menemukannya, Lazarus. Aku tidak akan mau menjadi pengkhianat itu meskipun demi seluruh baja di Mortmesne.”

“Paduka?” Dyer datang dari koridor.

“Ya?”

“Ada yang ingin kami tunjukkan kepadamu.”

“Sekarang?” Kelsea menegakkan tubuh dan melihat fenomena ganjil: Dyer tersenyum lebar. Mace melambai menyuruhnya pergi, dan Kelsea pun mengikuti Dyer menyusuri koridor diiringi langkah pelan Pen tepat di belakangnya. Tom dan Wellmer sudah menunggu dua pintu jauhnya dari kamarnya yang baru, keduanya juga tersenyum lebar, dan Kelsea mendekat dengan waspada, bertanya-tanya apakah dia akan jadi bahan lelucon. Barangkali dia memang bersikap terlalu santai terhadap mereka semua.

“Silakan, *Lady*,” kata Wellmer, memberi isyarat agar dia masuk. Saking bersemangatnya, pengawal itu bahkan tampak lebih muda daripada biasanya, melonjak-lonjak mirip bocah kecil pada hari Natal, atau setidaknya bocah kecil yang sangat ingin ke kamar mandi.

Kelsea memasuki ruangan itu, tempat yang nyaman dengan langit-langit rendah dan tak berjendela. Lima kursi berlengan dan dua sofa diletakkan di dalam, dan beberapa di antaranya diduduki anak-anak. *Anak-anak Andalie*, pikir Kelsea, tapi tak



yakin. Dia mengarahkan tatapan bertanya pada Dyer, dan sang Pengawal menunjuk dinding seberang.

Kelsea mengenali rak buku di sana; selama dua minggu dia memandangi rak-rak tersebut di kamar tidur ibunya, membenci kekosongannya. Tetapi kini rak itu penuh. Kelsea masuk lebih jauh, menatap buku-buku seolah-olah terhipnosis. Dia mengenali semua judulnya, tapi setelah melihat buku kulit cokelat tebal karya Shakespeare, kesayangan dan kebanggaan Carlin, barulah dia sadar apa yang dilakukan Mace.

“Dyer, jadi selama ini kau pergi ke sana?”

“*Aye, Lady,*” jawabnya. “Mace bertekad ini harus jadi kejutan.”

Kelsea memeriksa buku-buku tersebut dengan teliti. Semua persis dengan yang diingatnya saat berada di perpustakaan Carlin. Seseorang bahkan bersusah payah menyusunnya berdasarkan abjad nama pengarangnya, meskipun mereka mencampur buku-buku fiksi dengan nonfiksi; Carlin pasti akan mengamuk kalau tahu. Tetapi, Kelsea tersentuh oleh upaya tersebut.

“Kami tak kehilangan satu buku pun, Paduka. Kami menutupi kereta wagonnya dengan baik, tapi hujan bahkan tak turun. Kurasa tidak ada yang rusak.”

Kelsea menatap buku-buku itu lagi sejenak, lalu kembali menatap Dyer, pandangannya kabur oleh air mata. “Terima kasih.”

Dyer memalingkan pandang. Kelsea mengalihkan perhatian kepada anak-anak yang duduk di sana; dua remaja laki-laki, seorang gadis kecil mungkin sebelas atau dua belas tahun, dan satu anak perempuan yang lebih muda lagi, kira-kira delapan tahun. “Kalian anak Andalie, bukan?”

Tiga anak yang lebih tua tetap membisu, tapi yang paling kecil mengangguk-angguk penuh semangat dan berseru, “Kami

membantu mengurutkan buku-bukunya! Kami sampai be-gadang!”

“Mereka anak-anak Andalie, *Lady*,” Dyer memberitahunya.

“Kalian melakukannya sangat baik,” kata Kelsea kepada mereka. “Terima kasih.”

Kedua pemuda dan anak gadis yang lebih muda tersenyum malu-malu, tapi anak perempuan yang lebih tua hanya duduk dan menatap Kelsea murung. Kelsea terheran-heran. Dia belum pernah bicara dengan anak itu, nyaris tak mengenalnya. Dari semua anak yang duduk di sofa, anak perempuan itulah yang paling mirip sang Ayah, kedua sudut mulutnya melengkung turun alami, matanya gelap dan cekung, dipenuhi sorot curiga. Sesaat kemudian, dia mengalihkan pandang, dan Kelsea merasa yakin; anak perempuan itu boleh saja mirip sang Ayah, tapi sikap tak acuhnya benar-benar khas Andalie.

Kelsea mengedarkan pandang mencari Mace, tapi sang Peng-awal tak ada. “Di mana Lazarus?”

Dia menemukan Mace di meja makan, masih menekuri peta besar Dunia Baru. “Terima kasih untuk kejutan itu, Lazarus.”

Mace mengedikkan bahu. “Aku bisa melihat kau takkan bisa berkonsentrasi pada urusan apa pun sampai kami memberimu beberapa buku.”

“Itu sangat berarti bagiku.”

“Aku tak memahami minatmu pada benda terkutuk itu. Mereka tidak memberimu makan atau melindungimu. Mereka tidak menjagamu tetap hidup. Tapi, aku mengerti bahwa mereka berarti bagimu.”

“Jika ada sesuatu yang bisa kulakukan untukmu sebagai ba-lasan, kau hanya harus menyebutnya.”

Mace menaikkan alis. “Berhati-hatilah sebelum mengucap-kan janji tanpa batasan, *Lady*. Aku sangat memahami itu, percaya-

lah; janji itu akan berbalik menggigit bokongmu pada saat yang paling tidak kau harapkan.”

“Meskipun begitu, aku serius; kalau ada sesuatu yang bisa kulakukan untukmu, kau akan mendapatkannya.”

“Baiklah. Bakar semua buku itu.”

“Apa?”

“Itu hasil dari janji tanpa batasanmu.”

Perut Kelsea melilit. Mace mengawasinya sejenak dengan tatapan tertarik sebelum terkekeh. “Tenang, *Lady*. Utang budi seorang Ratu adalah komoditas berharga, aku tidak akan menyia-nyiakannya. Buku-bukumu tidak berbahaya, setidaknya dari sudut pandang defensif.”

“Kau benar-benar lain daripada yang lain, Lazarus.”

“Memang.”

“Sungguh, terima kasih.”

Dia mengedikkan bahu. “Kau pantas mendapatkannya, *Lady*. Rasanya dua kali lebih mudah mengawal orang yang rewel.”

“Kelsea menahan senyum. “Ada kabar tentang Carlin dan Barty?”

“Belum.”

Kelsea mengerutkan kening. Akhir-akhir ini, dia terkejut mendapati dirinya tidak hanya ingin bertemu Barty, tapi juga Carlin. Ada banyak hal yang ingin dia katakan pada Carlin. Pasti akan melegakan jika bisa berbicara tentang ibunya kepada Carlin, tentang keadaan kerajaan, keadaan kerajaan yang *sesungguhnya*, yang selama ini tidak boleh Carlin bahas. *Juga akan melegakan*, pikir Kelsea dengan perasaan bersalah, jika dapat memberi tahu Carlin bahwa dia bertindak tepat hari itu, ketika dia merobek gaun yang dipakai Kelsea. Begitu banyak kebencian Kelsea akan hari itu yang telah menguap.

*Jangan menipu diri sendiri, benak Kelsea berbisik. Tidak ada yang menguap. Hanya menemukan target baru.*

“Mereka sudah tidak ada di Petaluma?”

“Kau akan kukabari setelah aku mendapat kabar, *Lady*.”

“Baiklah.” Kelsea berdiri, nyaris menabrak Pen, yang meletakkan satu tangan di punggungnya. “Maaf, *Lady*.”

“Bagaimana keadaan kalian berdua?” tanya Mace, perhatiannya tetap tertuju pada peta.

Kelsea menatap Pen terkejut. Pengawal itu tersenyum dan mengedikkan bahu.

“Baik-baik saja, kurasa. Meskipun Pen mendengkur seperti puputan.”

“Sejujurnya, *Lady*, Mace sudah tahu itu.”

“Sungguh, kau seperti pabrik peleburan baja kalau tidur. Seandainya saja kau memproduksi baja Mort, kau akan jadi sumber daya yang tak ternilai harganya.”

“Dia memang sumber daya yang tak ternilai harganya,” sahut Mace sambil lalu. Dia mengeluarkan pena dari baju, dan mulai menarik garis tebal di sepanjang perbatasan Mort. “Meskipun tukang mendengkur.”

“Sepakat.”

“Arliss!” seru Mace ke arah koridor. “Kami siap menemuimu sekarang!”

Arliss jelas-jelas menguping; dia muncul dari koridor hampir seketika, dengan langkah mirip kepitingnya yang biasa, satu kaki menyeret kaki yang sebelah lagi di belakangnya. Kelsea meringis. Dia berniat pergi dan menghabiskan beberapa jam, atau mungkin setahun, menengok buku-buku Carlin sebelum makan malam, walaupun itu berarti dia bolos latihan bersama Venner. Tetapi, orang-orang militer akan tiba beberapa hari lagi, dan audiensi pertamanya akan diadakan Sabtu nanti; rencananya dia akan

rapat beberapa jam dengan Arliss untuk mempersiapkan kedua acara tersebut. Seluruh informasi yang tak pernah diberikan Carlin kini dijejalkan ke kepalanya dalam waktu satu minggu, dan jadwal itu melelahkan.

“Bagus sekali koleksi buku yang kau miliki, Queenie,” komentar Arliss selagi mendekati meja. “Ada beberapa kolektor buku di Tearling; barangkali aku bisa memasang harga tinggi untukmu.”

“Kolektor apa?”

“Identitas klienku rahasia. Mau jual?”

“Enak saja. Aku lebih rela menyerahkan mahkotaku dulu.”

“Mungkin aku juga bisa memasang harga tinggi untuk itu.”

Arliss duduk, mencengkeram kain celananya untuk menyeret kakinya yang timpang ke kursi. “Tapi kalau dipikir-pikir lagi, pasar selalu berubah.”

**K**elsea bukan satu-satunya orang yang senang dengan kehadiran perpustakaanya. Para Pengawal Ratu harus bisa baca-tulis, dan setiap kali masuk ke sana, dia selalu mendapati pengawal yang tak sedang bertugas berbaring di sofa atau merengkok di kursi berlengan bersama salah satu bukunya. Sepertinya ada buku untuk semua orang.

Hampir untuk semua orang. Mace benar-benar menghindari perpustakaan. Padahal, banyak sekali buku di sana yang pasti akan disukainya, tapi jelas sekali Mace berpendapat bahwa kegiatan membaca hanya berguna untuk mengetahui isi pesan, tagihan, dan pengumuman, selain itu tidak. Benar-benar menjengkelkan.

Putra Milla dan bayi Carlotta masih terlalu muda untuk membaca, tapi semua anak Andalie—kecuali Glee, yang masih balita—

bisa membaca, dan sepertinya mereka tinggal di perpustakaan ketika sang Ibu bekerja. Kelsea tidak keberatan mereka di sana selama tidak berisik. Dan mereka memang tidak berisik. Anak-anak itu menemukan tujuh jilid buku karya Rowling tanpa bantuan sama sekali, tapi tak ada pertengkaran. Diam-diam Kelsea geli ketika melihat putra sulung, Wen, mendudukkan ketiga adiknya dan mereka melakukan pengundian, dengan sangat diplomatis, memakai empat patahan ranting dari persediaan kayu bakar perpustakaan. Matthew, yang berusia tiga belas, memenangi hak membaca buku pertama, jadi ketiga saudaranya melihat-lihat rak mencari buku lain. Wen menemukan buku tentang anatomi dan tanpa ragu membuka gambar-gambar yang menyebabkan banyak masalah bagi Leonardo da Vinci. Morryn, delapan tahun, dan sangat feminin, amat jijik dengan pilihan buku yang ada. Semua buku roman terlalu kuno baginya dan Carlin tak pernah mengoleksi apa yang disebutnya “bacaan perempuan”. Akhirnya, Kelsea meraih rak atas dan mengambil buku dongeng Grimm. Meskipun cerita-ceritanya tak terlalu feminin, Kelsea berharap kisah para putri akan memuaskan anak perempuan itu. Morryn pergi ke kursi, menatap sampul buku dengan sangat tidak yakin.

Tetapi Aisa, gadis kecil berusia sebelas tahun, yang paling diperhatikan Kelsea. Aisa mengambil dan menaruh kembali bacaan utama masa kecil Kelsea, tapi tak satu pun sepertinya yang sesuai seleranya. Saat mengawasi Aisa, Kelsea menyadari bahwa ekspresi murung anak itu sebagian karena konstruksi wajahnya: hidung maskulin dan lebar serta alis tebal. Mulutnya melengkung turun, alisnya melengkung naik, menandakan sikap agresif.

Setelah mengumpulkan keberanian (untuk suatu alasan, menurutnya gadis kecil ini membuatnya terintimidasi hampir seperti Andalie sendiri) Kelsea mendekat dan berkata, “Aku mungkin

bisa merekomendasikan sesuatu, jika kau memberitahuku apa yang kau cari.”

Aisa menoleh. Mata hitamnya milik sang Ayah, tapi ekspresinya persis Andalie. “Aku ingin cerita yang ada petualangannya.”

Kelsea mengangguk, memahami banyak hal dari pernyataan itu. Dia memeriksa rak buku, tapi dalam hati dia tahu tak memiliki buku petualangan yang tokoh utamanya perempuan.

Kelsea menyusurkan satu jari di rak bawah sampai menemukan buku bersampul kulit hijau dengan hiasan berwarna emas di punggungnya. Dia menarik buku itu dan menyerahkannya kepada Aisa. “Tidak ada gadis di buku yang satu ini. Tapi, jika kau menyukainya, di buku lanjutannya ada tokoh perempuannya.”

“Kenapa aku tidak langsung membaca buku lanjutannya saja?” tanya Aisa, ekspresinya kembali cemberut karena marah. Kelsea mendapati dirinya terpesona oleh perubahan ekspresi di wajah gadis kecil itu; seperti menyaksikan perangkat terbanting menutup. Naluri awalnya ingin menjawab ketus, tapi memenangi hati anak-anak Andalie rasanya hampir sepenting memenangi hati Andalie sendiri. Jadi, Kelsea mengatur agar suaranya selembut mungkin. “Jangan. Kau harus membaca ini dulu, atau buku lanjutannya tak terlalu berarti bagimu. Perlakukan dengan baik; ini salah satu buku kesukaanku.”

Aisa melangkah pergi bersama *The Hobbit* yang dikepitnya di bawah lengan. Kelsea berdiri menatapnya, mengalami dilema antara ingin mengamati anak-anak itu dan ingin mengambil *The Lord of the Rings*, lalu mulai membacanya lagi. Sebenarnya dia tak punya waktu untuk itu. Sepuluh menit lagi, dia harus berganti pakaian dan bersiap untuk siksaan Venner. Dia mengangguk ke arah Pen, mengambil buku dan dokumen dari mejanya, lalu menuju pintu.

Dalam perjalanan ke luar, dia menatap keempat anak itu untuk kali terakhir, semuanya meringkuk nyaman di kursi bersama buku masing-masing. Galen juga berbaring di sofa yang menempel di dinding, sebelah kakinya menjuntai dari lengan sofa, membaca buku bersampul kulit biru. Carlin pasti menyukai ini, melihat perpustakaanya dimanfaatkan oleh komunitas pembaca, sebuah oase bagi seluruh negeri yang lapar akan buku.

*Bukan, bahkan bukan lapar*, pikir Kelsea muram. Tearling seperti manusia yang sudah lama sekali tak makan sehingga bahkan tak ingat lagi seperti apa rasanya lapar. Satu gagasan memercik dalam benaknya, lalu menjauh pergi.

Pen menunggunya menjauh dari ambang pintu; Kelsea menatapnya meminta maaf, lalu menyusuri koridor. Menuruti dorongan hati, dia berhenti di Ruang Balkon, sebutan semua orang untuk kamar itu. Hari ini giliran Mhurn yang berjaga, dan dia membungkuk ketika Kelsea mendekat. Mhurn-lah satu-satunya pengawal selain Pen yang masih membungkuk padanya, meskipun Kelsea tidak terlalu mempermasalahkan formalitas. Sikap itu pasti tampak tak wajar bagi sebagian besar pengawalnya, terutama Dyer, yang lebih cocok melontarkan sarkasme. Mhurn masih tampak seolah-olah tak pernah tidur; sekarang ini Kelsea bertanya-tanya apakah sang Pengawal mengidap insomnia kronis, apakah dia termasuk jiwa malang yang tak bisa tidur dalam kondisi apa pun. Kelsea merasakan sengatan iba, dan tersenyum serta mengangguk pada Mhurn saat melangkah masuk. Tapi kemudian, dia teringat malam itu di kamarnya—pria yang menariknya dari bak mandi, lubang di lantai—dan ingatan itu membuat senyumnya membeku. Mace pikir mungkin saja salah satu dari mereka berkhianat.

Balkonnya sepanjang ruangan itu barangkali sekitar sembilan meter dari ujung ke ujung, dibatasi oleh pagar sepinggang.



Saat itu sore bulan Maret yang sejuk dan segar, hari baru mulai menggelap menjadi malam; di bawah langit biru gelap, angin dingin bertiup dari arah depan Benteng, melolong pelan saat melintasi talang dan melewati celah-celah pada parapet di atas Benteng. Kelsea bersandar di pagar dan menatap ke luar, ke balik mozaik London Baru yang berantakan, ke Dataran Almont yang membentang hingga kaki langit dalam bintik-bintik bernuasa cokelat dan hijau kekuningan, hamparannya hanya disela oleh liukan-liukan kembar Sungai Caddell dan Crithe yang terentang hingga ke kejauhan. Kerajaan indah, tapi mengecilkan hati. Begitu luas tanahnya, begitu banyak penduduknya, dan seluruh hidup mereka kini berada di ujung tanduk. Besok orang-orang militer akan datang, dan itu pertemuan yang ditakutkan Kelsea. Dari cerita Arliss dan Mace, dia tidak akan menyukai Jenderal Bermond. Dia menatap hamparan kerajaannya, khawatir. Dia berharap dapat melihat sampai ke Mortmesne, agar bisa mengetahui dengan pasti apa yang akan terjadi.

Begitu memikirkan itu, kegelapan menutupi pandangan Kelsea, tergerai bagaikan tirai. Dicengkeramnya pagar untuk menopangnya, hanya samar-samar menyadari tubuh fisiknya masih berdiri di balkon. Dirinya yang lain memelas melintasi langit malam yang dingin dan tinggi, angin membekukan memekik di telinganya.

Saat menatap ke bawah, dia menyaksikan tanah luas yang ditumbuhi hutan pinus lebat. Wilayah itu diselang-selingi oleh jalan; bukan jalan tanah seperti di Tearling, melainkan jalan sungguhan yang dilapisi semacam bebatuan, jalan yang dibuat untuk dilewati barang-barang dalam jumlah besar yang diangkut menggunakan wagon dan karavan. Di ufuk utara, dia melihat bukit-bukit tinggi, hampir seperti gunung, dipenuhi lubang-lubang: lokasi penambangan. Tidak ada pertanian di sini; sebaliknya,

banyak pabrik, tumpukan batu bata yang mengepulkan asap tebal dan abu ke udara. Apakah ini siang hari? Malam hari? Kelsea tidak tahu. Seluruh dunia diselimuti cahaya biru.

"*Lady?*" Dari kejauhan, Kelsea mendengar suara Pen. Dia menggeleng, dalam hati meminta Pen untuk tidak mengganggu. Kelsea takut, dia benci ketegangan, tapi oh ... dia sangat ingin melihat.

Di depan, ada kota sangat besar, jauh lebih besar daripada London Baru, dibangun di atas plato, dataran batu yang tingginya melebihi puncak pepohonan pinus. Sebuah istana menjulang dari pusat kota, membuat bangunan di sekelilingnya tampak kecil, tidak setinggi Benteng tapi anggun, dan simetris tidak seperti Benteng. Di puncak menara tertinggi, bendera semerah darah berkibar-kibar di udara. Kelsea menatapnya sejenak sebelum kembali memandang ke bawah. Kota tersebut dikelilingi oleh tembok kayu tinggi, dan jalan lebar muncul dari gerbang depannya, pinggirannya didereti tonggak-tonggak tinggi. Lampu jalan? Bukan, karena saat penglihatan Kelsea melayang mendekat, dia melihat bahwa di setiap puncak tonggak terdapat benda kecil bulat: kepala manusia; sebagian telah menjadi tengkorak akibat cuaca, sebagian masih di tahap awal pembusukan, wajah mereka masih terlihat meskipun diselubungi jamur pembusuk.

*Bukit Pike*, Kelsea menyadari. *Pasti ini Demesne*. Ketika menoleh ke sisi kiri kota, dia melihat sesuatu yang gelap dan sangat besar diterangi lampu-lampu. Dia harus mendekat, dan bahkan saat memikirkannya, dia sudah melakukannya, memelasat turun, mirip burung yang menukik dari langit untuk menyerang.

"*Lady?*"

Pasukan militer terhampar di bawahnya, pasukan yang sangat besar sehingga menutupi wilayah seluas beberapa kilometer persegi; tenda dan api unggun, tentara, kuda, dan wagon penuh

dengan perlengkapan perang, pisau dan pedang, busur, anak panah, serta tombak. Di bagian belakang terdapat beberapa alat besar dari kayu yang dikenali Kelsea dari deskripsi di buku-buku Carlin; menara kepung, tingginya setidaknya dua puluh meter, yang direbahkan siap untuk dibawa. Kelsea merentangkan tangan karena patah semangat, merasakan sayap mengepak di sekelilingnya, bulunya teracak-acak di tengah angin dingin.

Kelsea berputar, kembali memelasat lewat, melayang di atas batalion-batalion yang berkemah. Fajar masih jauh; mereka tengah bersiap tidur. Dia mendengar penggalan-penggalan lagu, mencium daging sapi panggang, bahkan bau pahit *ale*. Dia bisa melihat setiap detail di tanah, jauh lebih jelas daripada penglihatan yang dimilikinya seumur hidup, dan perasaan mendamba menyelubunginya, sebagian dirinya sadar dia harus kembali ke mata manusianya, bahwa kejernihan pandangan ini takkan bertahan.

Ketika melewati sisi timur kamp, Kelsea melihat sesuatu yang asing; kemilau logam besar, berkilat diterpa cahaya api unggun. Dia melipat sayap dan menukik mendekat hingga tepat di atas kamp. Aroma menjijikkan dari begitu banyak manusia yang berkumpul memenuhi kepalanya, tapi dia berbelok dan kembali, bahkan lebih mendekat. Saat melayang di ujung timur kamp, dia melihat deretan rendah benda logam, diletakkan di wagon masing-masing, berbaris rapi bagai tentara yang siap bertempur. Kelsea harus melewatinya beberapa kali sebelum memahami apa yang dilihatnya, dan ketika itu terjadi, patah semangatnya berubah menjadi keputusan.

Meriam.

*Tapi itu mustahil! Tidak ada mesiu, bahkan di Mortmesne!*

Deretan meriam tersebut berkilauan di bawahnya, mengejek tanpa suara. Ada sepuluh buah, dibuat dari baja, dan semuanya tampak baru. Dia bahkan tak mencium bau karat.

*Tearling!*

Dia berbalik, bertekad kembali, memberi tahu seseorang, memperingatkan mereka. Tak ada harapan lagi, tak akan ada kemenangan, hanya aroma tembaga darah dari pembantaian dan kematian.

Dadanya meledak. Di bawahnya, dia mendengar sorakan kemenangan seseorang. Ada yang menusuk dada kanannya, tombak berapi yang menghancurkan jantungnya.

“Mhurn! Medik!” teriak Pen, suaranya terdengar teredam di telinga Kelsea, seolah-olah di dalam air, “Kita butuh Coryn sekarang!”

Kelsea berjuang tetap terbang, tapi sayapnya tak lagi bekerja. Dia sadar dia menjerit, walaupun dia nyaris tak bisa mendengar suaranya sendiri. Dia terjatuh begitu saja, terjerumus bagaikan batu, dan bahkan tak merasakan ketika tubuhnya menghantam tanah.

“Kau tidak mengerti,” ulang Kelsea, barangkali untuk ketujuh kalinya hari itu. “Pasukan Mort sudah dimobilisasi.”

Jenderal Bermond tersenyum padanya dari ujung meja. “Aku yakin kau memercayai itu, Paduka. Tapi, bukan berarti kita tidak bisa lagi melakukan perdamaian.”

Kelsea memelototinya. Sejauh ini, pertemuan mereka hanya berisi perdebatan, dan dia mulai pening. Jenderal Bermond mungkin tak lebih dari lima puluh tahun, tapi di mata Kelsea dia lebih tua daripada bukit-bukit, kepalanya sebotak kepala jarum, dan wajahnya keriput akibat sering diterpa matahari. Dia menjahit lengan bajunya untuk menutupi lengannya yang cacat.

Di sebelah Bermond duduk orang keduanya, Kolonel Hall, yang sekitar lima belas tahun lebih muda, bertubuh besar dan kekar dengan rahang persegi. Hall tidak banyak bicara, tapi mata kelabunya tak melewatkan apa pun. Keduanya datang dengan seragam militer lengkap, barangkali untuk mengintimidasi Kelsea, dan dia jengkel mendapati taktik itu berhasil.

Pen duduk di sebelahnya, sediam patung, dan Kelsea heran saat mengetahui bahwa dia senang Pen di dekatnya. Diikuti pengawal ke mana-mana menjengkelkan, tapi entah bagaimana Pen berbeda; laki-laki itu pintar membuatnya tak merasa terganggu. Meskipun perbandingannya tidak pas, Pen mengingatkan Kelsea pada anjing yang setia, anjing dengan langkah ringan. Pen waspada, tapi tak pernah membuat Kelsea lelah dengan kehadirannya yang konstan, seperti yang selalu dilakukan Mace. Mace sendiri duduk di kanannya, dan setiap beberapa menit, Kelsea menatapnya, mencoba membuat keputusan. Kemarin, ada kabar tiba di Benteng: puri keluarga Graham, sekitar delapan puluh kilometer dari Benteng, dilalap api.

Kelsea menghabiskan hari kemarin untuk berpikir keras mengenai kejadian itu. Puri itu hadiah bagi Lord Graham muda saat dibaptis; sulit untuk menghubungkan bayi itu dengan laki-laki bertopeng hitam yang mencoba mencuri safirnya. Usaha pembunuhan terhadap Ratu mengakibatkan semua tanah si Pembunuh disita, tapi ada laki-laki dan perempuan di tempat itu, orang-orang sipil, dan tanpa peringatan, sebagian dari mereka ikut terbakar bersama garnisun. Kelsea tak meragukan bahwa kebakaran tersebut perbuatan Mace, dan kini dia sadar bahwa sebagian diri Mace pada dasarnya berada di luar kendalinya. Itu suatu pikiran baru, rasanya seperti tinggal bersama anjing liar yang bisa lepas kendali sewaktu-waktu, dan dia tak yakin harus berbuat apa.

Peta Tearling milik Mace terbentang di meja di depan mereka, bersama salinan Perjanjian Mort. Yang terakhir tak memberikan solusi, jadi Kelsea berkonsentrasi pada peta, yang sangat tua, digambar dengan tangan ahli jauh sebelum Kelsea lahir. Ketebalan kertasnya, sekitar seperdelapan inci, menyiratkan kertas itu berasal dari Mortmesne. Tapi, lanskapnya pada intinya sama, dan perhatian Kelsea selalu tertarik ke Jalur Mort, rute pengiriman selama tujuh belas tahun terakhir. Jalur Mort hampir mengarah langsung ke Celah Argive. Di luar perbatasan Tear, Celah Argive berakhir menjadi turunan tajam, Jalur Mort berganti menjadi Jalur Pike, jalan luas dikelilingi hutan, mengarah langsung ke Demesne.

*Seperti mimpiku*, pikir Kelsea, mengosok-gosok keningnya. Tapi itu bukan mimpi. Yang dialaminya terlalu jelas dan nyata. Ketika Coryn dan Mace bergegas mendatangi Pen di balkon, Kelsea sudah tak sadarkan diri. Mereka tidak dapat membongkarnya; Coryn sudah mencoba semua cara yang dia ketahui. Dadanya yang naik turun adalah satu-satunya tanda Kelsea masih hidup. Mereka kira dia sekarat.

*Tapi aku tidak sekarat.*

Pen memberitahunya bahwa sebelum Kelsea terjatuh, permata safirnya bersinar sangat terang sehingga menerangi seluruh balkon malam itu. Kelsea masih tidak tahu apa yang terjadi. Entah bagaimana permatanya telah menunjukkan apa yang ingin dia lihat. Kelsea tidur selama beberapa jam, kemudian terbangun dalam kondisi lapar berat, dan jika itu efek samping dari penglihatannya, Kelsea tidak keberatan.

“Paduka?” Bermond masih menunggu tanggapannya.

“Tidak ada perdamaian, Jenderal. Aku sudah memutuskan.”

“Aku tidak yakin kau memahami konsekuensi dari keputusanmu, Paduka.” Bermond menatap Mace. “Tentunya, *Sir*, kau pasti dapat memberi saran kepada Ratu mengenai masalah ini.”

Mace mengangkat kedua tangan. “Aku melindungi nyawa Ratu, Bermond. Aku tidak memutuskan untuknya.”

Bermond tampak terkejut. “Tapi tentunya, Kapten, pasti kau menyadari tak mungkin menang dalam perang ini! Kau bisa memberitahunya! Pasukan Mort itu—”

“Aku di sini, Jenderal. Bagaimana kalau kau bicara padaku?”

“Maaf, Paduka. Tapi, seperti yang sering kukatakan kepada ibumu, perempuan tak memiliki bakat menyusun strategi militer. Dia selalu menyerahkan masalah ini kepada kami.”

“Aku yakin dia begitu.” Kelsea melirik ke kiri dan mendapati Hall memperhatikannya, menilai. “Tapi, kau akan melihat bahwa aku ratu yang sangat berbeda.”

Mata Bermond berkilat marah. “Kalau begitu, sekali lagi, menurutku pilihan terbaikmu adalah mengirim utusan ke Mortmesne. Genot bukan orang bodoh; dia tahu kerajaan ini sulit dikuasai. Dia tidak akan bersemangat menginvasi, tapi percayalah, jika dia memutuskan untuk melakukannya, dia akan berhasil.”

“Jenderal Genot bukan Raja Mortmesne, sama seperti kau bukan Raja Tearling, Bermond. Kenapa kau berpikir dialah yang harus kuyakinkan?”

“Tawarkan untuk mengurangi pengiriman budak, Paduka. Bujuk mereka.”

“Kau sangat ingin mengorbankan manusia sebagai upeti, Bermond. Bagaimana kalau aku menawarkan dirimu pada mereka?”

“Seluruh Tear sekarang menjadi korban, *Lady*. Aku menganggapnya jasa besar terhadap negara.”

Kelsea menggertakkan gigi, merasakan sakit kepalanya makin hebat. “Aku tidak akan mengiriskan budak lagi, bahkan dirimu. Terimalah kenyataan itu, dan mari cari solusi lain.”

“Kalau begitu, aku akan mengulangi ucapanku sebelumnya. Kau menempatkan kami dalam posisi sulit. Pasukan Tear tidak akan mampu melawan pasukan Mort. Dan jika, seperti yang kelihatannya kau pikirkan, entah bagaimana mereka menemukan kembali mesiu dan meriam yang siap tempur, keadaan bahkan semakin tak ada harapan. Kau membuka pintu untuk pembantaian besar-besaran.”

“Hati-hati, Bermond,” ucap Mace pelan. Bermond menelan ludah dan mengalihkan pandang, rahangnya berkedut.

“Jika Mort menemukan rahasia mesiu, tentunya kita sudah melihat barang itu tersedia di pasar gelap,” ujar Kolonel Hall.

“Mungkin,” Mace sepakat. “Aku belum dengar laporannya.”

“Mungkin mereka menimbunnya untuk diri sendiri?” ujar Kelsea.

“Mort buruk sekali dalam menjaga persenjataan mereka, *Lady*. Setelah mereka menyempurnakan pelatihan elang, ratusan elang langsung tersedia di pasar gelap dalam hitungan minggu.”

“Tapi elang memerlukan pawang, makanan, tempat,” Pen berkata. “Tanpa pawang, mereka tidak berguna. Mesiu lebih mudah dikirimkan diam-diam.”

Kelsea menatap Arliss, yang sudah beberapa menit tak bersuara. Pastinya dia yang paling tahu tentang barang-barang yang beredar di pasar gelap. Tapi laki-laki tua itu tertidur. Sisi mulutnya yang memerosot ternganga, selarik liur meleleh menuruni



dagunya. Sewaktu Arliss tiba di Benteng tadi pagi, ada benda panjang dan ramping dari kertas dijepit antara giginya. Kelsea, yang tak ingin tampak konyol karena bertanya, diam-diam mengamati Arliss selama beberapa menit sebelum menyadari bahwa sang Bendahara sedang merokok. Dia bahkan tak tahu ternyata rokok masih ada. Pastinya barang itu dari pasar gelap Mortmesne; jika ada tembakau diproduksi di Tearling, Kelsea menghadapi masalah baru. Kelsea melengkungkan punggung, melakukan peregangan, dan merasakan bahunya berdenyut. Ini hari pertama tanpa kain kasa. “Mungkinkah mereka memiliki persenjataan kuno dari masa sebelum Penyeberangan?”

Bermond menggeleng. “Semua mesiu yang dibawa saat Penyeberangan rusak.”

“Seandainya pun mereka dapat menyelamatkan sebagian mesiu,” tambah Hall, “tidak akan bertahan lebih dari satu abad.”

“Untuk menyalakan meriam, mereka harus membuat tiruan mesiu atau menggantinya dengan substansi lain.”

“Hal itu bukannya tidak mungkin, *Sir*. Siapa yang tahu apa yang orang Mort gali dari tambang-tambang mereka?”

Bermond memelototi Hall, yang kemudian terdiam. Kelsea sempat berpikir untuk membangunkan Arliss, tapi membatalkan niatnya. Arliss hanya akan memperburuk pertikaian dalam rapat ini. Jelas sekali Arliss meremehkan orang-orang militer itu; sebelum ketiduran, beberapa kali dia mengungkit kegagalan lama pasukan Tear saat invasi Mort, mengomeli mereka penuh semangat sehingga mau tak mau Kelsea curiga jangan-jangan dia kehilangan uang gara-gara peristiwa tersebut.

“Jadi, apa yang pertama-tama akan dilakukan Ratu Merah?” tanyanya.

“Menginvasi perbatasan kita.”

“Invasi penuh?”

“Tidak. Hanya beberapa desa, pada awalnya.”

“Apa tujuannya?”

Bermond mendesah jengkel. “Paduka, anggap saja begini. Kau tidak melontarkan tubuhmu dari bibir jurang dengan harapan airnya cukup dalam. Jika kau Ratu Merah, kau akan melemparkan batu dulu ke air, karena kau mampu melakukannya; kau memiliki seluruh waktu yang dibutuhkan dan persediaan batu tak terbatas. Ratu Merah mungkin tidak menganggapmu sebagai ancaman sungguhan, tapi dia juga tidak akan berpangku tangan.”

“Tapi kenapa menyerang kita? Kenapa tidak mengirim mata-mata saja?”

“Untuk menurunkan moral rakyat, *Lady*.” Bermond mengeluarkan belati kecil, salah satu dari banyak senjata yang menggantung di tubuhnya, dan menebas udara. “Paham, kan? Aku memotong kelingkingmu. Kau tidak membutuhkan kelingkingmu, tapi aku membuatmu berdarah. Lebih dari itu, aku membuktikan bahwa aku bisa menyakiti rakyatmu kapan saja.”

Menurut Kelsea, itu bukti lebih lanjut bahwa penaklukan adalah tindakan yang benar-benar bodoh, tapi dia menutup mulut sebelum pikiran tersebut bisa mewujudkan menjadi kalimat. Di sebelahnya, Arliss mendengkur pelan. “Arliss, kau setuju dengan pendapat itu?”

“Setuju, Paduka,” ucapnya parau, menyadarkan diri. “Tapi jangan tipu dirimu; saat ini Tearling sudah disesaki mata-mata.”

Mace mengangguk sependapat, dan Kelsea kembali menatap Bermond. “Apa mereka akan menginvasi lewat Jalur Mort?”

“Aku meragukan itu, Paduka. Jalur Mort mengharuskan mereka melewati Celah Argive, dan tidak ada pasukan yang mau melewati jalur berkelok-kelok mengitari pegunungan; itu membuat posisi mereka terbuka lebar. Tapi kita tetap perlu memblokir Jalur, mencegahnya dipakai sebagai rute untuk menyuplai

perbekalan.” Bermond membungkuk di atas peta, menggeleng-geleng. “Sayang sekali Menara Argive sudah hancur.”

Kelsea menatap Mace penuh tanya, yang menjawab, “Dulu, *Lady*, ada benteng dibangun di mulut Celah Argive. Pasukan Mort menghancurkannya saat bergerak mundur, dan kini bangunan itu tinggal onggokan bebatuan yang berserakan di Argive.”

Bermond menyusurkan jari di perbatasan Mort di utara pegunungan. “Dari sinilah aku akan menyerang, kalau jadi Genot. Itu daerah perbukitan terjal, dan medannya akan memperlambat gerak mereka, tapi banyak hutan untuk berlindung, dan pasukan dalam jumlah besar dapat menyebar lebih luas, daripada mengantre lewat di jalan sempit.”

“Apa pilihan terbaik kita untuk menahan serangan semacam itu?”

“Kau tidak bisa.”

“Sikapmu yang sangat membantu membuatku jengkel, Jenderal.”

“Paduka—”

“Kolonel Hall, apa pendapatmu?” tanya Kelsea, menatap wakil Bermond.

“Aku terpaksa sepakat dengan Jenderal, *Lady*. Tidak ada harapan untuk meraih kemenangan.”

“Bagus sekali.”

Hall mengangkat sebelah tangan. “Tapi, kau bisa menghambat mereka. Secara signifikan.”

“Jelaskan.”

Hall mencondongkan tubuh ke depan, mengabaikan kerinyitan dalam Bermond di sebelahnya.

“Satu-satunya pilihan sepertinya memakai taktik mengulur-ulur waktu, *Lady*, tindakan yang dirancang untuk mencegah dan

menghambat sebagian besar pasukan Mort. Itu artinya strategi perang gerilya.”

“Sampai kapan?” tanya Bermond, mengangkat kedua tangan. “Mereka tetap akan menguasai negeri ini, cepat atau lambat.”

“Benar, *Sir*, tapi bisa mengulur waktu sehingga Ratu bisa membuat perjanjian damai, atau mencari alternatif lain.”

Kelsea mengangguk, puas. Setidaknya Hall mampu berpikir kreatif. Bermond kini terang-terangan memelototinya, tapi Hall sepertinya tak menyadari itu saat melanjutkan. “Peluangnya bahkan lebih besar jika mereka berniat mengerahkan pasukan melewati jalan yang dikatakan Jenderal. Aku tumbuh besar di Idyllwild, Paduka. Aku kenal wilayah perbatasan tersebut seperti punggung tanganku sendiri.”

“Bagaimana dengan desa-desa di perbatasan?”

“Evakuasi mereka, Paduka. Mereka rapuh, dan pasukan Mort juga berniat menjarah tempat itu. Biar saja mereka menemukan desa-desa kosong dan setidaknya itu akan membuat mereka kaget.”

“Paduka, itu pengerahan sumber daya yang tak bijak,” kata Bermond gusar. “Evakuasi memerlukan sangat banyak petugas. Lebih baik para prajurit ditempatkan di belakang perbatasan, kalau-kalau pasukan Mort mencapai Almont.”

“Kau tidak dengar ucapanku, Bermond? Pasukan Mort sudah berkumpul, dan kau sendiri yang bilang Ratu Merah akan memulai dengan menginvasi desa-desa di perbatasan. Orang-orang itu dalam bahaya besar.”

“Mereka sendiri yang memilih tinggal di perbatasan Mort, Paduka. Mereka sudah tahu risikonya.”

Kelsea membuka mulut untuk balas membentak, tapi Mace mendahuluinya. “Evakuasi akan membebani negara akibat

membanjirnya pengungsi, *Lady*. Mereka harus diberi makan dan tempat tinggal.”

“Kalau begitu, kita beri mereka makan dan tempat tinggal.”

“Di mana?”

“Aku yakin kau bisa mencari solusinya, Lazarus.”

“Bagaimana jika mereka menolak pergi?” tanya Bermond.

“Kalau begitu, kita tinggalkan mereka, jika itu keputusan mereka. Ini bukan kamp konsentrasi.” Kelsea tersenyum ramah ke arah Bermond. “Tapi, aku yakin kau mampu menjelaskannya dengan tepat kepada mereka.”

“Aku?”

“Kau, Jenderal. Kau akan membawa pasukan, sebanyak yang menurutmu diperlukan, lalu pergi mengevakuasi, mengamankan perbatasan, dan Jalur Mort.”

Bermond memandang Hall. “Kau bertanggung jawab mengevakuasi.”

“Tunggu sebentar,” sela Kelsea. Dia menggali ingatannya mencari-cari apa yang diberitahukan Barty tentang struktur militer kepadanya. “Hall, sebagai kolonel, kuasumsikan kau memimpin batalionmu sendiri.”

“Benar, *Lady*. Batalion Sayap Kiri.”

“Bagus. Batalionmu akan memisahkan diri dari pasukan utama dan menjalankan operasi gerilya seperti yang kau sebutkan tadi.”

“Paduka!” sergah Bermond, wajahnya memerah. “Aku yang menugaskan pasukanku sendiri.”

“Kali ini tidak, Jenderal. Ini operasi Kerajaan, dan aku menugaskan satu batalion pasukanmu untuk melakukan satu pekerjaan.”

“Serta Perwira Pelaksanakul!”

“Benar, termasuk dia.”

Arliss mendengus. Kelsea menatapnya dan mendapati laki-laki tua itu menyeringai sambil menjepit rokok yang baru dinyalakan. Baunya separah sebelumnya, tapi Kelsea tak berkomentar. Arliss-lah yang memberitahunya mengenai hak kerajaan untuk mengambil tindakan militer langsung, peninggalan dari kekuasaan yang diberikan kepada eksekutif pemerintahan Amerika. Ketika tatapan mereka bertemu, Arliss mengedip ke arahnya.

Saat mengedarkan pandang ke sekeliling meja, dia melihat Pen dan Mace memelototi Bermond, sedangkan Bermond menatap tajam Hall. Tetapi, Hall masih memandang Kelsea. Kobaran ambisi di matanya mudah dilihat, tapi selain itu juga ada yang lain, sesuatu yang tak bisa diidentifikasi Kelsea tapi disukainya.

*Seandainya yang satu ini tidak ditakdirkan jadi tentara, aku akan menjadikannya pengawalku besok.*

“Yang paling mencemaskanku adalah meriam tersebut,” kata Kelsea pada Hall. “Aku melihat ada sepuluh meriam, tapi bisa saja lebih dari itu. Aku tidak tahu apakah senjata itu terbuat dari besi atau baja. Tugas pertamamu adalah merusak semuanya.”

“Mengerti, Paduka.”

“Meriam,” ejek Bermond, lalu menatap Mace lagi. “Tidak ada mesiu di mana pun di Dunia Baru ini, *Sir*. Apa kita benar-benar menetapkan strategi militer berdasarkan mimpi seorang gadis yang demam?”

Mace akan menanggapi, tapi Kelsea mendahuluinya. “Itu kali kedua kau tidak berbicara langsung padaku, Jenderal. Dan, jika kau menghargai karier dan pengabdianmu selama bertahun-tahun, seperti aku, itu akan jadi yang terakhir.”

“Rencana itu tidak bisa dijalankan, Paduka!” sergah Bermond. “Itu hanya akan menyia-nyiakan nyawa prajurit!”

“Begitu juga pengundian budak!” Kelsea balas membentak. “Kuduga tidak ada keluarga-*mu* yang kau cintai yang harus pergi ke Mortmesne, Jenderal?”

Pen meraih siku Kelsea dan meremas pelan.

“Bukan keluargaku,” Mata Bermond melirik Hall.

Pen mencondongkan tubuh ke arah Kelsea dan berbisik, “Adik Hall, *Lady*. Mereka sangat akrab.”

“Maafkan aku, Kolonel Hall.”

Hall mengibaskan tangan menandakan dia tak memedulikan itu. Kelihatannya dia tak tersinggung; dia mengernyit sibuk berpikir, benaknya jelas sekali berada jauh dari sini, di perbatasan di luar sana. Kelsea tidak tahu apakah dia percaya perkataannya tentang meriam atau tidak, tapi itu tidak penting. Yang penting dia bersedia menjalankan tugas.

“Ada lagi?”

Tak satu pun dari kedua petugas militer bicara. Bermond kelihatan baru saja menelan sesuatu yang tidak enak. Kelsea sempat berpikir apakah dia seharusnya mengkhawatirkan Bermond, lalu mengusir gagasan itu dari benaknya. Bermond bukan tipe orang yang akan melakukan kudeta, meskipun seandainya usianya sekarang dua puluh tahun lebih muda. Dia kurang memiliki imajinasi.

“Kalau begitu pertemuan selesai,” Mace mengumumkan. Bermond dan Hall bangkit dengan cepat, mengagetkan Kelsea.

“Terima kasih,” katanya pada mereka. “Satu minggu lagi, aku menginginkan laporan kemajuan dari kalian berdua.”

“Paduka,” gumam keduanya, dan tetap berdiri, menatap Kelsea begitu lama sehingga dia bertanya-tanya apa ada yang tidak beres dengan penampilannya. Dia hampir bertanya ketika akhirnya menyadari apa yang mereka tunggu.

“Kalian boleh pergi.”

Mereka membungkuk dan pergi.□



## Bab 10

# Nasib Thomas Raleigh

---

*Sulit untuk menganalisis motivasi pengkhianat. Sebagian mengkhianati negara mereka demi uang, sebagian lagi demi membalas dendam. Yang lain melakukan itu demi memuaskan perasaan terasing dari nilai-nilai negara mereka. Segelintir berkhianat ketika mereka tidak memiliki pilihan. Seringnya semua alasan tersebut bercampur aduk; pengkhianatan hampir tak bisa disamakan dalam setiap kasus. Sesungguhnya, salah satu pengkhianat paling terkenal dalam sejarah Tear menjual negaranya demi alasan yang paling mendasar: karena tidak tahu mengapa dia tak seharusnya melakukan itu.*

—Sejarah Awal Tearling  
seperti dikisahkan oleh Merwinian

**S**eharusnya aku tahu, pikir Javel, pada saat itu dan berkali-kali lagi pada hari itu. *Seharusnya aku tahu beginilah akhirnya.*

Dia tak tahu mengapa dia masih memercayai Arlen Thorne. Jika dipikir lagi, dia bisa melihat betapa bodohnya rencana tersebut; Thorne menyewa satu Caden untuk membunuh Ratu, dan bahkan bukan pembunuh yang terkenal ... Lord Graham muda, yang hampir tak lebih tua dari anak-anak. Desas-desus beredar

luas di kota bahwa Ratu baru sendiri yang membunuhnya, tapi itu pasti hanya omong kosong. Mace-lah yang menewaskannya, lalu membunuh para pengikutnya, kemudian membakar rumahnya hingga rata dengan tanah. Graham gagal total, dan yang lebih buruk lagi; tubuhnya dipamerkan di alun-alun kota tak sampai satu jam sebelum massa menariknya dari tiang dan mencabik-cabiknya. Javel murka bertekad tidak akan pernah membantu Thorne lagi. Tetapi tentu saja, panggilan tak terelakkan itu kembali datang, dan di sinilah dirinya sekarang.

Mereka bertemu di gudang luas di pinggiran timur London Baru. Javel tahu tempat itu; di sana pernah digunakan sebagai lokasi penampungan kayu sebelum dijual atau dibawa ke Crossing End. Rupanya Thorne mengambalihnya dan menjadikannya tempat untuk melakukan pekerjaan kotornya; salah satu dari banyak preman di Sensus menyambut Javel di pintu, mengamatnya sejenak, lalu melambai menyuruhnya masuk. Javel mendapati dirinya berada di ruang depan sempit yang diterangi oleh perapian kecil, dikelilingi orang-orang yang kelihatannya semarah dan sebingung dirinya.

Thorne belum tiba, tapi saat mengedarkan pandang ke ruangan itu, Javel mulai memahami motivasi yang mendorong semua orang yang ada di sini: uang. Dia merasa bodoh tak menyadari itu sebelumnya, tapi tentu saja dia hanya memikirkan Allie. Dia tak menyadari betapa banyak uang yang dipertaruhkan di sini, berapa banyak kerugian yang harus ditanggung sebagian orang.

Lord Tare bersandar di dinding seberang ruangan, topi ungukonyolnya menyita lebih banyak tempat daripada tubuhnya. Tare memiliki lahan di timur, ladang gandum yang terhampar berkilometer di Dataran Almont, dan dia memungut bayaran dari mereka yang melewati Jalur Mort. Malahan, Javel ingat pernah

mendengar adanya pertikaian gara-gara itu; Lord Tare ingin memungut biaya per kepala, sedangkan Regent memintanya memungut per pengiriman. Tetapi, Regent tak cukup berkuasa untuk memaksakan perubahan tersebut, dan jika Lord Tare masih memungut biaya lewat per kepala, maka pengiriman budak berarti tambang emas bulanan baginya.

Dua Caden, Baedencourt bersaudara duduk di depan api. Mereka mirip kembar, berambut pirang dan bermata biru, dengan janggut panjang yang mencapai perut buncit keduanya. Tidak ada yang berani menyusun rencana menggulingkan Ratu tanpa berkonsultasi dengan Caden, tapi Javel bahkan tak yakin Baedencourt bersaudara berwewenang untuk berunding mewakili Caden lain. Hanya saja, merekalah anggota Caden yang termudah dihubungi, mengingat keduanya sering ditemui mabuk dan bersenang-senang dengan pelacur di Globe Baru.

Saat ini Caden punya masalah sendiri. Di Gut, sudah jadi pengetahuan umum bahwa Regent menawari mereka bonus sangat besar untuk menemukan dan membunuh sang Putri, dan menurut kabar yang beredar, Caden mengalokasikan sebagian besar sumber daya mereka untuk tugas itu, mengabaikan pekerjaan sehari-hari—mengawal bangsawan yang terancam bahaya, mengumpulkan imbalan dari membunuh seseorang, dan mengawal pengiriman berharga—yang merupakan sumber pendapatan utama mereka. Selama beberapa bulan terakhir, Caden mengeluarkan banyak uang, tapi belum ada pembayaran dari Regent; mereka telah mengerahkan sangat banyak anggota tanpa hasil, dan kini ruang harta kerajaan telah tertutup bagi mereka. Kegagalan mereka menemukan sang Putri juga mengakibatkan memerosotnya gengsi mereka, yang semakin memukul bisnis mereka. Sudah menjadi tradisi bagi sembilan atau sepuluh Caden untuk mengawal pengiriman budak yang meninggalkan London

Baru; tidak ada yang lebih menakutkan calon gerombolan penjahat selama perjalanan melintasi perdesaan daripada Caden. Mengawal pengiriman merupakan tugas enteng bagi Caden, tapi mendatangkan penghasilan cukup banyak setiap bulan bagi mereka. Kini, itu pun lenyap.

Bulan lalu, Javel mendengar kabar bahwa Caden menerima pekerjaan lepas serabutan untuk memenuhi kebutuhan mereka; pekerjaan fisik, perampokan jalan raya, mengajarkan keahlian berpedang atau memanah bagi putra-putra bangsawan. Salah seorang Caden berwajah tampan bernama Ennis disewa sebagai pendamping putri bangsawan yang tak menarik, membawanya ke pesta-pesta dansa, membacakan puisi, dan entah apa lagi. Bahkan Javel, yang tak menyukai pembunuh bayaran, menganggap situasi mereka menyedihkan. Dia bertanya-tanya bagaimana perasaan Caden saat ini, setelah begitu lama bergelimang keangkuhan serta eksklusivitas, dan tak mampu membayangkannya. Bagaimanapun, kelihatannya sangat mungkin Baedencourt bersaudara juga melakukan pekerjaan lepas, jadi Javel tak memercayai mereka, tak memercayai komitmen mereka dalam urusan ini.

Empat orang lagi, tak satu pun dikenal Javel, duduk dekat perapian. Salah satunya pendeta muda bertampang mirip musang, yang membuat Javel terkesiap; dia tak menyangka Gereja Tuhan akan terlibat langsung dalam urusan ini. Kepala pendeta yang dicukur dan tangan putih kurus menandakannya sebagai seorang rahib, dan dilihat dari usia mudanya, Javel menduga dia mungkin salah satu dari banyak asisten pribadi Bapa Suci. Di sebelah pendeta, ada makhluk pirang jorok yang kelihatan baru merangkak ke luar dari comberan. Pencuri, atau mungkin sekadar pencopet, barangkali mencari uang cepat.

*Uang, pikir Javel. Bagi mereka semua ini soal uang. Bagi semua orang, kecuali aku.*

*Lalu apa bagimu?* Sebuah suara tipis nan dingin mendesis jauh di dalam dirinya. Javel menyadari itu suara Thorne, dan dia merasa ngeri, seolah-olah entah bagaimana dia mengizinkan Thorne menyusup ke dalam sisi terkelam benaknya.

*Bagiku adalah mendapatkan Allie kembali,* jawabnya marah. *Cuma itu.*

Tak ada tanggapan lagi. Thorne lenyap. Tapi, pertanyaan telah dilontarkan, dan Javel telanjur merasa terpukul. Dia bekerja untuk membebaskan seorang budak, tentunya itu hal terpuji. Tapi, Allie hanyalah satu budak ... satu dari ribuan yang sudah dikirim dengan cara sama. Javel tidak memikirkan sisanya; hanya memikirkan dirinya sendiri. Apa itu membuatnya lebih baik daripada orang-orang ini?

*Aku lebih baik,* dia bersikukuh. *Aku tahu itu.*

Tetapi kini, saat menatap ke sudut tergelap ruangan, Javel melihat yang terburuk; Keller, sesama Pengawal Gerbang, duduk bersandar di dinding sambil bersedekap dan memasang ekspresi puas. Javel teringat satu malam, beberapa tahun lalu, ketika Vil diam-diam mengirim mereka pergi dari Gerbang dan pergi ke Cat's Paw untuk menjemput Keller yang terlibat masalah sangat besar. Sebelumnya, Keller sudah pernah bermasalah; dia mendorong perempuan hingga menembus dinding, dan ada beberapa tuduhan pemerkosaan, salah satunya sampai membutuhkan permohonan langsung kepada Regent sebelum tuduhan tersebut bisa dihilangkan. Tetapi, bahkan Javel pun tak siap menghadapi apa yang menunggu mereka di Cat's Paw, ketika menemukan Keller mabuk berat dengan tangan berlumuran darah dan masih memegang pisau cukur. Dia menghajar seorang pelacur hingga sekarat sebelum menoreh wajah dan dadanya. Javel masih ingat gadis itu menangis di sudut, darah mengalir dari goresan silet yang malang melintang di tubuh bagian atasnya.

Usianya tak mungkin lebih dari empat belas. Mereka mem-bereskan masalah tersebut, tapi Javel pulang saat dini hari dan minum-minum sampai pingsan, berterima kasih kepada Tuhan karena Allie tak dapat melihatnya. Sekarang dia di sini, terjerat dalam bisnis kotor, menatap Keller dari seberang ruangan yang remang-remang.

Thorne masuk, terbalut jubah biru gelap yang berkepak di sekeliling tubuhnya yang mirip serangga. Javel lega melihat Brenna tak bersamanya; di luar matahari masih akan bersinar dua jam lagi. Mata biru cerah Thorne menatap mereka satu per satu bergantian sebelum berbalik melepas jubah, dan Javel mengawasinya dengan penasaran, bertanya-tanya apa sebenarnya yang dimainkan Thorne di sini. Dia menjalankan Sensus, tapi itu pekerjaan sehari-hari dengan bayaran pemerintah. Pada malam hari, Thorne adalah raja pasar gelap, sehingga meskipun pengiriman budak dihapuskan selamanya, pendapatannya takkan berkurang banyak. Tentu saja, posisinya di Sensus berguna, memungkinkannya dekat dengan banyak orang, tapi orang selicik Thorne selalu punya cara lain untuk menancapkan pengaruh.

*Apa sebenarnya yang kau kejar, Arlen?* Javel bertanya-tanya, menatapnya. *Apa yang mengendalikan makhluk seperti kau?*

Jawabannya mudah: kekuasaan. Thorne tidak serakah; semua orang tahu dia hidup sederhana. Dia tidak berminat pada emas atau judi atau pelacur, tidak ada kelemahan selain obsesinya terhadap si Wanita Albino. Yang Thorne inginkan adalah kebebasan untuk terus melakukan apa saja yang diinginkannya, tanpa halangan. Setelah perdagangan budak resmi dihapuskan, kemungkinan besar Ratu akan mengalihkan perhatiannya pada pasar gelap. Perdagangan senjata, narkotika, anak-anak ... Ratu baru tidak seperti Regent, dia sudah membuktikan itu; dia peduli

pada rakyat jelata sama seperti dia memedulikan para bangsawan. Itulah sebabnya, Thorne bertekad dia harus disingkirkan.

“Nah, semua sudah hadir,” Thorne mengumumkan. “Kita mulai sekarang.”

“Yah, ayo,” geram Lord Tare. “Kau mengacau, dasar birokrat menyedihkan. Untung saja Mace tak menangkap bocah itu hidup-hidup; dia bisa melibatkan kita semua.”

Thorne menelengkan kepala ke arah Lord Tare, lalu mengedarkan pandang ke ruangan, seolah-olah mencari penegasan.

“Aku setuju,” ucap sang Pendeta meskipun nada suaranya lebih lembut. “Aku menyampaikan kekecewaan Bapa Suci atas upaya amatiran itu dan kegagalannya.”

“Aku berjanji pada akhirnya usaha kita akan berhasil,” jawab Thorne tenang. “Hanya gagal pada usaha pertama.”

“Kata-kata indah, musang,” cibir Arne Baedencourt. Dia terdengar seolah-olah bertarung dengan lidahnya sendiri.

*Astaga, dia mabuk!* Javel menyadari, tercengang. *Aku saja tahu bahwa sebaiknya berpikiran jernih untuk urusan sekotor ini!*

“Mengapa kau tidak mengirim Caden sejati?” tanya Lord Tare berang. “Dwyne, atau Merritt? Pembunuh profesional pasti tidak akan gagal.”

“Setiap Caden adalah Caden sejati!” bentak Hugo Baedencourt. Untungnya dia terdengar sadar jika dibandingkan dengan saudaranya. “Bocah Graham itu sudah menjalani ujian sama seperti kami. Jangan mencemarkan namanya dengan mengisyaratkan yang sebaliknya.”

Lord Tare mengangkat kedua tangan meminta maaf meskipun tatapan marahnya tak lepas dari Thorne.

Thorne mengedikkan bahu. “Menurutku, rencana itu belum tentu gagal. Pemuda itu hampir berhasil; sumberku mengatakan dia sudah menodongkan pisau di leher Ratu. Meskipun demi-

kian, aku mengaku meremehkan Pengawal Ratu, terutama Mace. Orang-orangku bisa masuk dengan mudah saat penobatan ... kupikir Mace sudah melembek seiring bertambahnya umurnya.”

“Hanya orang bodoh yang meremehkan Mace,” komentar Hugo Baedencourt muram. “Kami baru tahu dia sendirian membunuh empat orang kami di tepi Crithe.”

“Yah, dijamin, itu kesalahan yang takkan kuulangi lagi,” balas Thorne, dengan nada yang melarang membahas masalah itu lebih lanjut. “Lagi pula, tak ada gunanya menyesali masa lalu. Masa depanlah yang penting.”

“Masa lalu *adalah* masa depan, Thorne,” sang Pendeta membantah pelan. “Apa jaminan bagi tuanku bahwa kau tidak akan gagal lagi dalam usaha berikutnya?”

Javel terkesan. Tak banyak orang, selain bangsawan, yang berani bicara seperti itu pada Thorne, bahkan dengan dukungan Arvath di belakang mereka. Dan, sang Pendeta mengutarakan keraguan Javel dengan tepat. Saat membayangkan masa depan, dia bisa melihat usaha tanpa akhir untuk mengakhiri hidup Ratu, usaha yang gagal lagi dan lagi. Dia tak sanggup menghadapi itu, bahkan demi Allie. Keberaniannya sendiri tidak sejauh itu. Dia ingin keluar dari ini, ingin hidupnya tidak lagi terbelenggu oleh rencana rahasia dan kengerian tanpa henti bahwa setiap kepala yang menggedor pintu bisa saja Mace, datang menjemputnya untuk diinterogasi.

“Aku tidak menjamin apa-apa,” jawab Thorne dingin. “Aku tidak pernah menjamin. Dan meskipun membunuh Ratu akan membereskan banyak masalah, aku mengakui bahwa saat ini tindakan tersebut di luar kemampuan kita.”

“Bagaimana dengan Pengawal Ratu yang kau bayar?” tanya Lord Tare. “Apa dia tak bisa melakukannya?”



“Pengawal Ratu apa?” laki-laki pirang jorok itu bertanya, matanya terbeliak.

Thorne menggeleng. “Dia tidak bersedia mengorbankan diri sejauh itu. Mace sudah mewaspadai adanya pengkhianat; dia memperketat penjagaan Ratu dan menugaskan Pen Alcott sebagai pengawal pribadinya. Orangku ketakutan, dan aku tak bisa menyalahkannya. Bahkan, jika dia berhasil membunuh Ratu, tidak ada satu sudut pun di Dunia Baru di mana Mace tak bisa menemukan dia.”

*Atau kita, Javel bergumam pada diri sendiri.*

“Kau menyuap Pengawal Ratu?” tanya laki-laki pirang itu lagi.

“Bukan urusanmu, Bocah,” jawab Thorne. “Ingat posisi-mu.”

Pencopet itu kembali meringkuk di kursinya, dan Javel menggeleng-geleng. Bagaimana Thorne bisa menyuap seorang Pengawal Ratu? Mereka sangat loyal, bahkan lebih tenggelam dalam kebanggaan pada diri sendiri dan tradisi dibandingkan Caden. Sejauh yang diketahui Javel, belum pernah ada pengawal keluarga kerajaan yang berkhianat.

*Tapi, jika ada yang mampu melakukannya, pikir Javel jijik, Thorne-lah orangnya.*

“Pen Alcott ahli pedang yang berbakat,” komentar Hugo Baedencourt, menatap serius kobaran api. “Tak banyak dari kami yang berani menantangnya. Mungkin Merritt, tapi kau takkan bisa melibatkannya dalam urusan ini.”

“Tidak masalah,” sahut Thorne. “Aku punya gagasan lebih bagus, gagasan yang bisa membantu mencapai tujuan kita semua. Alain ini,” dia menunjuk si Pencopet, “memberiku informasi vital untuk menyukseskannya.”

Pencopet jorok itu tersenyum lebar, segirang anjing yang telah menyenangkan tuannya. Javel mulai bertanya-tanya apakah dia waras.

“Menurutku kita tidak akan gagal,” lanjut Thorne, “tapi, kesombongan tidak ada untungnya.”

“Gagal dalam apa?” tanya Hugo.

“Dalam satu atau lain hal, kalian semua membutuhkan uang.”

Javel membuka mulut untuk membantah, tapi membatalkan niatnya.

“Uang tidak lagi mendatangi kalian dari Benteng. Ratu baru tidak mendukung pengiriman budak, saat ini dan sampai kapan pun.”

“Kau sudah berbicara pribadi dengannya?” tanya Lord Tare.

“Tidak perlu. Isyaratnya sudah jelas. Ratu bertemu dengan Jenderal Bermond tiga hari lalu, dan mereka mulai menyusun rencana untuk mengerahkan lebih dari separuh pasukan Tear ke perbatasan Mort. Sayap Ratu penuh perbekalan untuk mengantisipasi pengepungan. Kuberi tahu kalian, dia tengah bersiap perang, dan bila kita tidak bertindak cepat, Mort akan datang.”

Mulut Javel ternganga, ngeri. Invasi Mort ... dia tak pernah memikirkannya dengan serius. Bahkan, setelah Ratu membakar kurungan, dia selalu mengasumsikan bahwa mereka akan menandatangani perjanjian baru, bahwa Thorne akan membereskan masalah ini, bahwa orang lain akan turun tangan. Dia teringat perempuan bijak dan murung yang dilihatnya di Pekarangan Benteng ... terlepas dari manuver Thorne, entah bagaimana Javel yakin bahwa pada saat-saat terakhir, perempuan itu akan menyelamatkan mereka semua.

“Semoga Tuhan membantu kita,” gumam Alain.

“Kalian semua membutuhkan uang, dan kuduga kalian semua ingin menghindari invasi semacam itu. Rencanaku akan membunuh dua burung dengan satu batu.”

Tanpa peringatan, Thorne bangkit. Javel mengerut ketika dia lewat, menghindari tungkai-tungkai kurus itu. Nada suara Thorne penuh semangat. “Ikutlah denganku!”

Mereka mengikutinya melewati pintu yang membawa mereka memasuki gudang lebih dalam, menuju tempat yang dulunya sebuah kantor. Meja dan kursi tergeletak kosong, diselubungi lapisan debu tebal. Obor-obor yang dipasang di dinding menjadi sumber cahaya, lantaran kaca jendelanya dicat hitam. Di atas salah satu meja, lukisan perempuan pendek dan kekar menempel di dinding. Dari balik dinding kantor, Javel bisa mendengar gedebuk samar, suara sayup-sayup seseorang memalu. Juga menggergaji; itu bunyi pekerjaan konstruksi besar, tetapi perusahaan kayu ini sudah lama tak lagi beroperasi.

Mereka tiba di ujung kantor dan Thorne memimpin mereka melewati pintu lain dan memasuki gudang tersebut. Tempatnya lembap dan luas, hanya diterangi oleh cahaya obor remang-remang. Bau serbuk gergaji tua dan kering menerpa Javel, membuat cuping hidungnya berkedut. Di sekelilingnya terdapat tumpukan besar persegi balok kayu lama, sebagian tingginya hampir enam meter, diselubungi kanvas hijau tebal. Seperti semua bangunan telantar, gudang itu entah bagaimana terasa berhantu bagi Javel, tempat tak berpenghuni dihantui oleh kesibukan yang telah lama berhenti.

“Ayo,” perintah Thorne, dan mereka mengikutinya ke ujung seberang tempat luas itu. Bunyi orang memalu semakin nyaring ketika mereka mendekat, dan sewaktu mereka mengitari tikungan terakhir, Javel melihat seseorang di tengah dua kuda-kuda penyangga, sibuk menggergaji kayu ek. Potongan papan,

masing-masing sepanjang tiga meter, ditumpuk rapi dan simetris di sebelahnya.

“Liam!” panggil Thorne.

“Aye!” Suatu suara menggema dari balik tumpukan kayu.

“Tolong keluar ke sini!”

Laki-laki mirip kurcaci muncul dari balik terpal, mengelap tangan ke celana. Dia berselimut debu gergaji dari kepala sampai kaki, dan Javel mendadak sangat yakin bahwa dia bermimpi, mimpi paling nyata dari serangkaian mimpi buruk tentang Allie-nya; tak lama lagi, gudang di sekelilingnya lenyap dan dia akan berdiri di ujung Celah Argive, menyaksikan rambut pirang Allie menghilang di Bukit Pike.

“Ini Liam Bannaker,” Thorne memperkenalkan laki-laki kurcaci itu. “Kuduga kalian pernah mendengar tentang dirinya.”

Javel pernah. Liam Bannaker salah satu tukang kayu terbaik di Tearling meskipun dia juga mahir menangani bata dan batu. Kalangan kaya London Baru sering mempekerjakannya untuk membangun rumah mereka, bangsawan pun sesekali menyewanya, ketika dinding atau fondasi kastel mereka rusak. Tetapi laki-laki itu sama sekali tak mirip ahli bangunan; dia pendek dan kerempeng, dengan lengan kurus. Tukang kayu lain, yang sibuk menggergaji, tak menggubris mereka sedikit pun; Javel mulai bertanya-tanya apakah dia tuli.

“Kurasa kau ingin melihat contohnya?” tanya Bannaker pada Thorne. Suaranya juga mirip kurcaci, nyaring dan melengking, mendengung tak menyenangkan di telinga Javel.

“Itu bisa membantu.”

“Untung saja, tiga di antaranya sudah siap.” Bannaker mene-robos mereka dan bergegas menghampiri salah satu tumpukan kayu yang ditutupi terpal. “Tapi sebentar saja. Kami agak terlambat sejak Philip tertular flu.”

Dia meraih salah satu terpal kanvas hijau dan menariknya. Bahkan, saat terpal itu jatuh, Javel diserbu oleh firasat mengerikan, sesuatu yang bahkan lebih menakutkan dibandingkan mimpi buruknya, dan dia ingin memejamkan mata, sama seperti dia berharap dapat memejamkan mata sebelum Allie lenyap di bukit itu. Namun sudah terlambat, terpalnya telanjur jatuh, dan hal pertama yang terpikir oleh Javel adalah *seharusnya aku sudah tahu*.

Itu sebuah kurungan, luas dan pendek, panjangnya sekitar sembilan meter dan lebarnya hampir lima meter. Ada pintu di satu sisinya, cukup lebar dan tinggi untuk dimasuki seorang laki-laki. Jerujinya bukan dari baja; seluruh kurungan, lantai, jeruji, dan rodanya, tampaknya terbuat dari kayu ek Tearling. Memang tak sebagus kurungan yang disaksikan Javel sebulan sekali selama masa dewasanya, tapi tampak kokoh, cukup kokoh untuk melakukan fungsinya.

“Aku yakin sekali tidak menyetujui terlibat dengan *ini*,” Arne Baedencourt menggerutu, dan Javel mengangguk perlahan. Saat menoleh ke kanan, dia melihat Thorne terkesima memandangi kurungan itu, mirip orangtua yang bangga menatap anaknya.

Thorne mengedikkan bahu. “Apa yang kau setuju tidak relevan. Kalian semua kini terlibat. Masing-masing kita menjadi ancaman bagi yang lain. Tidak ada yang bisa mundur. Tapi bergembiralah! Aku sudah selesai berunding dengan Mortmesne. Kalian semua akan mendapatkan imbalan seperti yang diperolehnya, sesuai janji.”

“Dan apa imbalanmu, Arlen?” tanya sang Pendeta, mata musangnya menatap Thorne tak percaya. “Kau berharap mendapatkan apa dari ini?”

“Itu bukan urusanmu.” Thorne kembali menatap kurungan dengan mata berbinar. “Tuanmu akan senang begitu menerima imbalannya.”

“Berapa banyak untuk setiap kurungan?”

“Dua puluh lima, barangkali tiga puluh. Anak-anak lebih mahal.”

Sang Pendeta menunduk, bibirnya berkomat-kamit. Javel merasa dia mengerti: sang Pendeta mencemaskan hukuman Tuhan. Begitu juga Javel. Dia mengedarkan pandang ke gudang luas di belakangnya, gundukan tertutup terpal yang tadi dikiranya tumpukan kayu, dan menghitung total ada delapan. Dia tak pernah mahir matematika, tapi dia hanya butuh sejenak untuk memperkirakan kapasitas kandang tersebut.

*Setidaknya dua ratus orang, pikirnya, bergidik. Barangkali malah tiga ratus.* Delapan kandang, dan sepertinya wajah Allie menatap dari balik jeruji setiap kandang.

**B**arangkali untuk keseratus kalinya sejak meninggalkan Benteng, Thomas memaki hujan. Langit mulai menitikkan hujan sewaktu mereka melintasi Jembatan London Baru, dan kini hujan terus turun selama tiga hari. Saat ini bulan Maret, musim hujan, tapi dia merasa seolah-olah hujan badai dikirimkan untuk menyiksanya. Jangan-jangan gadis itu memanggil badai dengan sengaja menggunakan permata terkutuknya, atau jangan-jangan ini hukuman Tuhan. Entah mana yang benar, yang jelas Thomas basah kuyup. Setidaknya sudah satu tahun dia tak pernah lagi menunggang kuda, dan pakaian berkudanya ternyata kekecilan; kain celana yang basah membuat pahanya lecet, membuatnya kesakitan setiap kali kuda melangkah. Dunia kini hanya terdiri dari hal-hal berikut: dingin, basah, lecet, dan cipratan tanpa akhir dari kaki kudanya saat melintasi genangan air dan lumpur.

Orang-orangnya tak mengeluh, tapi mereka juga tidak gem-bira. Hanya ada tiga pengawal; dia menjanjikan imbalan kepada

mereka begitu tiba di Mortmesne, dan ketiganya cukup bodoh sehingga mau memercayainya. Dia tak bisa menemukan Pine, fakta yang disesalnya dengan getir. Parahnya lagi, tak satu pun Caden bersedia ikut bersamanya, bahkan setelah dia berjanji membayar mereka dua kali lipat begitu tiba di Mortmesne. Memang tak mungkin mengharapkan kesetiaan dari orang-orang seperti itu, tapi dia mengira barangkali bisa meyakinkan setidaknya salah seorang dari mereka.

Namun, setidaknya dia berhasil mengajak Keever, dan itu cukup berarti. Keever berotak kosong, tapi dia terlibat dalam bisnis keluarga mengirimkan barang-barang ke Mortmesne, dan dia hafal liku-liku Jalur Mort. Thomas berniat keluar dari jalan begitu London Baru ada di belakang mereka, tapi cuaca menghalangi, dan barangkali itu yang terbaik. Di jalanan, kepriawaian di alam liar tak terlalu penting, dan Thomas tak akan menipu diri sendiri; dalam soal pengetahuan hutan, Keever tak ada apa-apanya. Mereka semua tak ada apa-apanya.

Tetapi, jalanan pun memiliki masalah sendiri. Lumpurnya begitu pekat sampai-sampai Thomas bisa merasakan kudanya terengah saat berusaha mengangkat kaki dari genangannya. Setiap kali mendengar rombongan yang jumlahnya lebih besar mendekat, mereka harus keluar dari jalan dan bersembunyi di balik semak belukar sampai keadaan aman. Thomas berniat menempuh perjalanan ke Mortmesne dalam tiga hari penuh, tapi kini itu takkan terwujud. Perjalanan tersebut akan membutuhkan waktu lima, barangkali enam hari, dan semakin lama dia berada di tempat terbuka, semakin dia dapat merasakan kematian di sekitarnya, mendekat.

Sesekali, pengawalnya menatapnya ragu, dan dalam tatapan itu Thomas bisa merasakan tangan besi sejarah, meremukannya dalam kepalan. Gadis itu menyebut dirinya bukan apa-apa, dan

entah bagaimana dia tahu bahwa dia takkan menjadi apa-apa. Samar-samar, dari tahun-tahun ketika masih belajar dari buku, dia teringat bintang kecil mungil dan catatan di bagian bawah halaman buku. Catatan kaki, itulah dirinya kelak ... catatan kaki. Dalam cerita-cerita, mitologi yang diwariskan rakyat Tearling secara turun-temurun, dia hanya akan menjadi catatan tambahan. Bahkan, seandainya dia masih hidup saat tiba di perbatasan Mort, kemungkinan besar Ratu Merah akan membunuhnya akibat kegagalannya.

*Itu bukan salahku.*

Ratu Merah tidak akan peduli.

“Ayo kita bermalam di sini,” dia menyarankan.

“Kita tidak ingin berhenti di sini,” sahut Kever. “Terlalu terbuka. Kita sebaiknya terus berjalan sampai gelap.”

Thomas mengangguk dan menatap gusar langit abu-abu senja. Meskipun hari menggelap dengan cepat, mereka bahkan belum mencapai ujung Caddell. Seandainya cuaca cerah pun, butuh waktu setidaknya dua hari lagi untuk mencapai perbatasan dengan berkuda tanpa henti. Di pahanya terasa seperti tak ada lagi kulitnya yang tersisa, tak ada apa-apa selain luka merah meradang, dan seiring derap kudanya, dia merasakan cairan merembes dari kulit yang terluka. Pengawalnya pasti mengalami hal yang sama, tentu saja mereka tak akan mengatakannya, dan semakin dia berharap mereka mengeluh, semakin yakin dirinya bahwa mereka tak akan melakukan itu.

Thomas mendengar sesuatu.

Dia menarik kudanya agar berhenti dan berbalik, memasang telinga. Namun kini, tak ada yang bisa didengarnya di tengah hujan, dan batu besar menyembunyikan jalan di belakang mereka.



“Ada apa, *Sir*?” tanya Keever. Dia mengambil peran sebagai pemimpin tak resmi dalam perjalanan ini, meskipun pengawal lama Regent bahkan takkan mengizinkan Keever memimpin ekspedisi ke pasar.

“Diam!” bentak Regent. Dia menyukai nada suaranya ketika memberi perintah, dan menurutnya itu salah satu keahliannya; suaranya tak menoleransi bantahan, dan Keever diam dengan patuh.

Sekarang, dia mendengarnya lagi, bahkan di tengah derau hujan, barangkali sekitar seratus meter di belakang di sekitar tikungan.

“Penunggang,” Arvis mengumumkan.

Keever mendengarkan sejenak. “Mereka bergerak dengan cepat. Ayo masuk ke hutan di sebelah sana.”

Thomas mengangguk, dan keempat laki-laki itu keluar dari jalan dan memasuki hutan yang sangat gelap sehingga Thomas nyaris tak dapat membimbing kuda jantannya.

Mereka bergerak cukup jauh ke sela pepohonan hingga tak terlihat dari jalan, menunggu di tengah semak belukar. Desis konstan derai hujan di dedaunan terdengar di atas mereka, tapi Thomas masih bisa mendengar derap kaki kuda mendekat. Mendadak saja kengerian meliliti hatinya. Barangkali hanya beberapa orang yang pulang dari berburu, atau sekelompok pedagang pasar gelap yang tak mau kegiatan mereka diawasi, tapi sesuatu yang menegang dalam diri Thomas tak sependapat. Dia bisa merasakan ada yang mengawasinya, mata hitam kelam yang entah bagaimana dapat melihat segalanya, semua hal mengerikan yang coba disembunyikannya.

Pada saat derap kaki kuda tinggal sekitar lima puluh meter jauhnya, suara itu berhenti.

Thomas menatap pengawalnya, dan mereka membalas dengan tatapan hampa, sorot mata mereka menginginkan jawaban, tapi Thomas tak memilikinya. Mustahil berkuda lebih jauh ke dalam hutan; di sini saja sudah hampir gelap gulita, dan tertangkap dalam kegelapan oleh sesuatu yang mengejanya lebih buruk dibandingkan tertangkap di tengah cahaya remang-re-mang seperti ini.

Thomas mendadak teringat suatu kenangan lama, permainan yang biasa dimainkannya sendiri saat masih anak-anak: Pengawal Ratu. Barangkali sekali sebulan, dia terbangun dan merasa sangat pemberani. Tak pernah ada alasan khusus, hanya suasana hati yang dirasakannya saat terbangun; dunia tampak lebih cerah, tempat yang lebih baik, dan sepanjang hari itu, dia akan mencoba menjalaninya sebagai Pengawal Ratu. Dia akan melakukan hal yang baik dan terhormat. Dia tidak akan menjambak rambut Elyssa atau mencuri bonekanya atau berbohong pada guru pribadi mereka mengenai mencuri sesuatu dari dapur. Dia akan merapikan tempat tidur dan mainannya di ruang anak, bahkan mengerjakan PR. Dan anehnya, mereka biasanya menyadari perilakunya. Ibunya, atau pengasuhnya akan memuji dan memberinya hadiah sebelum tidur, sepotong cokelat atau mainan baru. Tapi hari-hari tersebut, hari-hari Pengawal Ratu, semakin jarang terjadi, dan kira-kira saat dia berusia tiga belas, hari-hari itu tidak pernah terjadi lagi.

*Seandainya saja aku bisa terbangun dengan suasana hati seperti itu setiap pagi, pikir Thomas tiba-tiba, pikiran tersebut membangunkan rasa mendamba yang dalam dan amat sangat. Seandainya saja selama hidupku aku bisa menjadi Pengawal Ratu setiap hari, aku tidak akan berada di sini sekarang.*

Kini, desis hujan dipecahkan oleh nyanyian, suara bariton lantang menggema dari hutan tak bertepi di belakang mereka.

Nadanya mengejek, tapi memendam kekejaman begitu besar sehingga perut Thomas melilit. Dia sering mendengar suara itu dalam mimpi, dan setiap kali dia terbangun sebelum pemilik suara tersebut sempat membunuhnya. Tapi kali ini tidak.

*Pengiriman sudah dekat, kurungan-kurungan penuh disesaki,  
Di seluruh penjuru Tear menggema suara,  
Kandang-kandang terbakar, Pekarangan Benteng sunyi,  
Tearling tersedu, Ratu telah tiba.*

Nyanyian itu berhenti semendadak dimulainya. Thomas menatap kegelapan. Dia tak dapat melihat apa-apa, tapi dia tak menipu diri dengan mengatakan hal yang sama juga berlaku bagi pihak lawan; *bajingan* itu memiliki mata kucing dalam kegelapan. Pengawal Thomas mengelilinginya, semuanya menatap dedaunan dengan pedang terhunus. Dia terpikir untuk menyuruh mereka agar tak usah repot-repot, tapi tak mengucapkannya. Jika mereka ingin tewas dengan gagah berani, bukan urusannya melarang mereka. Selain itu, mereka juga tahu benar identitas sang Penyanyi. Deraai hujan makin deras, dunia menyempit hingga hanya melingkupi mereka yang berdiri di sana, basah kuyup dalam keheningan yang mendesis nyaring. Thomas berteriak, “Biarkan pengawalku pergi!”

Suara tawa menggema dari beberapa arah.

“Orang-orang yang mengikutimu dan bersumpah setia kepada jalang Mort itu?” seru Fetch dari persembunyiannya yang tak terlihat. “Lebih baik aku membiarkan sekawanan anjing gila hidup. Pengecut dan pengkhianat, kalian semua!”

Dia bernyanyi lagi.

*Ratu tersembunyi menampakkan dirinya,  
Sang Gadis pun jatuh terempas, saat pisau dilemparkan,*

*Namun dia kembali bangkit, delapan belas tahun yang lamban,  
Ratu kami, dan kami tak peduli mahkota yang mana.*

“Mereka menyanyikan itu di seluruh penjuru kota!” seru Fetch, amarah kini menerobos nada mengejeknya. “Siapa yang pernah mengarang balada untukmu, Thomas Raleigh? Siapa yang akan memuja-muji kehebatanmu?”

Air mata Thomas menggenang, memburamkan pandangan, tetapi di depan pengawal dia tak berani meneteskannya. Tiba-tiba saja dia mengerti apa sebabnya Fetch tidak membunuhnya sebelum ini, meskipun banyak kesempatan. Fetch menunggu gadis itu, menunggunya keluar dari persembunyian.

“Aku tidak akan memohon,” teriak Thomas.

“Aku sudah cukup sering mendengarmu memohon.”

Di kiri Thomas, Kever terjerebap dengan suara berdeguk mengerikan, sebilah pisau mencuat dari lehernya. Arvis dan Cowell menyusul, anak panah menghunjam dada dan kepala mereka. Thomas mendongak dan melihat sosok hitam tak berbentuk di antara kegelapan pepohonan, terjun ke arahnya. Dia memekik ngeri, tapi teriakannya terhenti ketika sosok itu mendarat di tubuhnya, menjatuhkannya dari kuda. Kepala Thomas menghantam keras dasar hutan dan sesaat dia tergeletak dalam keadaan tertegun, bebatuan menusuk punggungnya. Dia mendengar ringkik marah kudanya, lalu derap kaki menjauh menembus hutan.

Ketika membuka mata, dia menatap Fetch, bertengger mirip kelelawar raksasa di dadanya, mengimpitnya di tanah. Fetch mengenakan topeng sama yang dikenakannya setiap kali menyu-

sup ke Benteng: karakter *harlequin*, dirancang untuk pesta topeng. Topeng semacam itu dapat dibeli di banyak toko di kota, tapi Thomas belum pernah melihat yang persis dengan milik Fetch di mana pun; bibir merahnya melengkung ke atas membentuk seringai dan mata cekung hitam. Thomas pernah terbangun di tengah tumpukan selimut perca dan mendapati wajah itu membungkuk di atasnya, dan dia mengompol seperti bayi. Fetch, seperti biasa, menyelinap pergi dari kamarnya, menghilang dari Benteng bagaikan asap, dan Thomas sangat malu sehingga tak pernah menceritakan kejadian tersebut kepada siapa pun. Hampir mungkin menganggap Fetch sebagai hantu sampai dia mendadak muncul, benar-benar nyata, dan selalu memakai topeng mengerikan itu.

“Bagaimana, Pangeran palsu?” Fetch mencengkeram bahunya dan mengguncang-guncangnya seperti anjing menggoyangkan tulang, menghantamkan kepalanya berulang-ulang ke tanah. Thomas merasakan giginya bergetar. “Tidak bisa menawarkan suap? Di mana dalangmu, Thomas? Apa wanita itu tidak cukup sakti untuk membebaskanmu dari masalah ini?”

Thomas tetap membisu. Dia pernah mencoba berdebat dengan Fetch dan mendapati hal itu hanya membuat dirinya kian rapuh. Laki-laki itu sangat pintar berkata-kata, dan lebih dari sekali Thomas bersyukur kepada Tuhan karena Fetch menyembunyikan identitasnya. Jika menjadi orator publik, dia pasti akan menimbulkan masalah besar.

*Tapi kalau dipikir-pikir lagi, jika dia menjadi orator publik, kami pasti sudah sejak lama menangkap dan membunuhnya.*

“Biro Sensus sedang gempar,” bisik Fetch halus. “Mereka boleh saja membuat kurungan baru, tapi tidak ada yang melupakan apa yang terjadi pada yang lama. Jika gadis itu tetap hidup,

dia akan memperbaiki sebagian besar kerusakan yang kau timbulkan.”

Thomas menggeleng-geleng. “Ratu Merah akan datang. Dia akan meluluhlantakkan kerajaan ini sebelum gadis itu sempat berbuat apa-apa.”

Fetch membungkuk mendekat, hingga hanya beberapa sentimeter jauhnya. “Tahu tidak, Jalang Mort itu tak pernah peduli padamu.”

“Aku tahu,” balas Thomas, lalu menutup mulut, bertanya-tanya barangkali untuk keseribu kalinya siapa sumber informasi Fetch. Serbuannya pada para bangsawan Tear menyebabkan masalah tak berkesudahan, karena Fetch sepertinya selalu tahu kapan pajak disetorkan, di mana uang itu disimpan, dan kapan pengiriman dilakukan. Para bangsawan yang berang mendatangi Benteng menuntut ganti rugi, dan Thomas terpaksa menawarkan uang banyak demi keamanan, yang membuatnya makin dibenci para petani. Dan di mana para bangsawan itu sekarang? Nyaman dan terlindung dalam puri masing-masing, padahal dia terusir dari tempat tinggalnya, terjebak di hutan bersama orang sinting yang haus darah ini.

“Kaukah yang melemparkan pisau?”

“Apa?”

Fetch menampar wajahnya. “Kaukah yang melemparkan pisau ke gadis itu?”

“Tidak! Bukan aku.”

“Siapa?”

“Aku tidak tahu! Itu rencana Thorne. Agennya.”

“Agen apa?”

“Aku tidak tahu! Pengawalku hanya menciptakan pengalih perhatian, aku bersumpah!”

Fetch menekankan kedua ibu jari di mata Thomas keras-keras sampai dia berteriak tak berdaya. Thomas menjerit, lama dan lantang, tapi suara itu lenyap ditelan deru hujan, bahkan tanpa menyisakan gema.

“Agen apa, Thomas?” tanya Fetch kejam. Ibu jarinya menekan lebih keras dan Thomas merasakan mata kirinya penuh cairan panas. “Berikutnya aku akan mulai mengirismu. Jangan menghibur diri dengan berpikir aku tidak akan tega. Agen Mort?”

“Aku tidak tahu!” jerit Thomas, menangis. “Thorne tidak mau memberitahuku hal-hal semacam itu!”

“Benar, Thomas, dan kau tahu apa sebabnya? Karena dia tahu kau akan mengacaukan semuanya.”

“Itu bukan salahku!”

“Sebaiknya kau memikirkan sesuatu yang berguna untuk diberitahukan kepadaku.”

“Thorne memiliki rencana cadangan!”

“Aku tahu rencana cadangan Thorne, dasar sampah menyedihkan. Aku tahu sebelum dia memikirkannya.”

“Kalau begitu, apa yang kau inginkan?”

“Informasi, Thomas. Informasi tentang Ratu Merah. Kau tidur dengannya, seluruh kerajaan tahu itu. Kau pasti tahu sesuatu yang berguna.”

Mata Thomas terbuka. Dia berjuang agar wajahnya tanpa ekspresi, tapi jelas sekali usahanya gagal, karena Fetch membungkuk lagi, matanya berkilat-kilat di balik topeng, begitu dekat sampai-sampai Thomas dapat mencium bau kuda, asap, dan sesuatu yang lain, aroma memuakkan yang menurutnya seharusnya dikenalnya.

*Lima belas tahun lalu, dia di tempat tidur bersama Ratu Merah, dan dia bertanya apa yang diinginkan sang Ratu darinya. Saat itu*

*pun dia tak bisa menipu diri sendiri bahwa wanita itu peduli padanya. Ratu Merah bercinta secara otomatis, tanpa kehangatan; Thomas bisa mendapatkan respons yang lebih baik dari pelacur kelas menengah di Gut. Namun, dia tak mampu membebaskan diri dari Ratu Merah; wanita itu tumbuh bagaikan penyakit di benaknya.*

“Beri tahu aku informasi yang berguna dan akan kuakhiri hidupmu tanpa rasa sakit, Thomas. Aku bersumpah.”

*“Siapa ayahnya?” tanya Ratu Merah. Ketika perempuan itu berbalik dalam kegelapan, matanya bersinar terang semerah mata rubah. Thomas mundur, buru-buru turun dari tempat tidur, dan wanita itu tergelak, tawa sensual yang membuat hasratnya bangkit dengan sendirinya.*

Mata Thomas sangat pedih; dia tak bisa melihat apa-apa selain kabut merah di mata kiri. Rasa terbakar di pahanya lebih parah. Tetapi, siksaan fisik tidak ada apa-apanya dengan gelombang rasa benci pada diri sendiri yang menerpanya. Fetch akan mendapatkan informasi itu darinya; bahkan tak butuh waktu lama.

*“Kenapa kau ingin tahu?” tanya Thomas dengan lidah kelu. Ratu Merah bisa melakukan itu, membuatnya mabuk seolah-olah baru saja menenggak delapan pint ale. “Elyssa sudah mati. Apa pentingnya informasi itu?”*

*“Tidak penting,” balas sang Ratu. Dan Thomas, yang tidak pernah tahu apa yang sang Ratu pikirkan, tetap dapat melihat bahwa informasi itu penting. Malah, sangat penting. Ratu Merah sangat ingin tahu, dan dia tahu Thomas punya jawabannya. Itu satu-satunya kelebihan yang Thomas punya, dan dia tidak pernah menipu diri. Jika Thomas memberitahukannya pada Ratu Merah, wanita itu akan membunuhnya kemudian.*

“Aku tidak tahu,” jawab Thomas.



*Saat itu cahaya di mata sang Ratu meredup dan, seketika itu juga dia kembali menjadi wanita jelita yang berada di tempat tidur bersamanya, membelai-belainya. Thomas menyimpan satu rahasia itu, semua rahasia lainnya sudah diungkapkan pada sang Ratu, yang berbaring di depan Thomas dan membuat pria itu setuju untuk mencari dan membunuh putri Elyssa, keponakannya. Thomas bahkan ingat mengumpat kepada ratu yang lain, Ratu yang telah terbaring dalam makamnya bertahun-tahun sebelumnya. Tetapi, Ratu Merah mengerti. Dia selalu mengerti, dan dia memberi Thomas apa yang dibutuhkannya.*

“Bagaimana, Thomas?”

Thomas mendongak, menatap Fetch dari balik genangan air mata. Waktu meregang mundur bertahun-tahun dan maju bertahun-tahun, tapi tak satu pun yang terjadi kemudian mampu menghapus apa yang terjadi sebelumnya. Semua itu rasanya sangat tidak adil, bahkan saat ini ketika Thomas tahu hanya sedikit waktunya yang tersisa. Dia mengumpulkan keberanian, lalu berkata, “Jika kau mau membuka topeng itu, akan kukatakan semua yang kuketahui tentangnya.”

Fetch menoleh dan mengamati sejenak apa yang terjadi di belakangnya. Thomas menyipitkan mata yang buram oleh air mata dan melihat ketiga pengawalnya tewas, oleh pisau dan anak panah. Keever yang paling parah; dia tumbang dengan leher digorok, dan kini terkapar di tengah genangan darahnya sendiri, matanya menatap hampa.

Tiga laki-laki, bertopeng dan berpakaian serbahitam, berjongkok di semak belukar. Mereka mengawasi Thomas bagaikan predator yang menunggu, mirip anjing yang telah menyudutkan buruannya, tapi dia lebih takut pada pemimpin mereka. Fetch pintar, juga jahat, dan orang-orang pintar merancang kekejaman yang pintar. Di situlah kekuatan Ratu Merah.

Ketika Thomas kembali menatap Fetch, topengnya sudah hilang, wajahnya tampak jelas di tengah cahaya matahari yang hampir lenyap. Thomas mengusap air mata dari mata kanannya dan menatap lama, pikirannya kosong. “Tapi kau sudah mati.”

“Hanya di dalam.”

“Apa itu sihir?”

“Sihir tergelap, Pangeran palsu. Sekarang bicara.”

Thomas pun bicara. Mula-mula, ucapannya perlahan, tapi kemudian semakin mudah. Fetch mendengarkan dengan saksama, bahkan dengan simpati, sesekali bertanya, dan entah bagaimana sepertinya sangat wajar mereka duduk bersama di sini, bertukar cerita selagi malam datang. Thomas menceritakan segalanya, kisah yang tak pernah diceritakannya kepada siapa pun, setiap kata lebih mudah daripada sebelumnya. Dia menyadari, itulah yang akan dilakukan Pengawal Ratu, dan sepertinya itulah yang terpenting sehingga dia mendapati dirinya mengulangi poin-poin krusial dengan teliti, sangat ingin membuat Fetch mengerti. Dia mengatakan segala hal yang bisa diingatnya, dan ketika tak ada lagi, dia pun berhenti.

Fetch menegakkan tubuh dan berteriak, “Ambilkan kapak!”

Thomas mencengkeram lengannya. “Tidak maukah kau memaafkan aku?”

“Tidak akan, Thomas. Aku akan menepati janji, itu saja.”

Thomas memejamkan mata. *Mortmesne, Mortmesne, terang menyala*, pikirnya tanpa alasan jelas. Fetch akan memenggal kepalanya, dan Thomas mendapati dia tak marah. Dia memikirkan Ratu Merah, saat kali pertama bertemu perempuan itu, suatu momen penuh kengerian sekaligus kerinduan yang masih mampu membekukan hatinya. Kemudian, dia memikirkan gadis itu menyeret dirinya bangkit dari lantai dengan pisau menancap di

punggungnya. Barangkali gadis itu mampu melakukannya, membebaskan mereka semua dari kesulitan yang mereka ciptakan. Peristiwa yang lebih aneh pernah terjadi dalam sejarah Tearling. Siapa tahu dia memang Ratu Sejati. Siapa tahu. □

# Orang yang Murtad

---

*Gereja Tuhan adalah gabungan ganjil antara hierarki Katolik pra-Penyeberangan dan kepercayaan sekte Protestan tertentu yang muncul pada awal Pendaratan. Sekte ini tidak terlalu peduli pada penyelamatan moral manusia bila dibandingkan penyelamatan hidup umat manusia, sebuah penyelamatan yang dipandang sebagai rencana besar Tuhan ketika memunculkan Dunia Baru dari dalam lautan.*

*Kombinasi aneh dari unsur-unsur berbeda merupakan perkawinan antara kebutuhan dan pertanda mengenai hal-hal yang akan terjadi. Gereja Tuhan menjadi ajaran realis, penafsiran terhadap kitab perjanjian baru penuh dengan lubang-lubang pragmatis, pengaruh Injil pra-Penyeberangan terbatas pada manfaat dari kitab tersebut. Ketidakpuasan gerejawi tak terhindarkan; banyak pendeta, saat dihadapkan dengan realitas brutal teologi politik yang kian meningkat di Tearling, hanya butuh sedikit dorongan sebelum ikut terpengaruh.*

Dimensi Religius Tearling: Sebuah Esai

—Bapa Anselm

Pada waktu Bapa Tyler memasuki ruang audiensi, kesan pertama yang didapat Kelsea adalah dia menanggung beban berat. Pendeta yang diingatnya takut-takut, bukan murung. Dia masih bergerak dengan hati-hati, tapi kini bahunya memerosot; itu hal baru.

“Bapa,” sapa Kelsea. Bapa Tyler mendongak menatap singgasana, mata birunya beradu dengan Kelsea sejenak, lalu berpaling. Bertahun-tahun di bawah bimbingan Carlin membuat Kelsea menganggap semua pendeta bombastis atau fanatik, tapi Bapa Tyler kelihatannya bukan termasuk kedua golongan itu. Kelsea bertanya-tanya apa tugas sang Pendeta di Gereja. Dengan pembawaan pendiamnya, tak mungkin dia pendeta seremonial. Tentu saja ada pendeta lemah; Carlin telah menjelaskan hal itu panjang lebar. Tetapi, hanya orang bodoh yang salah mengartikan sikap waspada sebagai kelemahan.

“Kau disambut di sini, Bapa Tyler. Silakan.” Kelsea menunjuk kursi di sebelah kirinya.

Bapa Tyler ragu-ragu, dan tidak mengejutkan; Mace menempatkan diri di belakang kursi yang ditawarkan. Sang Pendeta mendekat seolah-olah kursi itu talenan, jubah putihnya mengepak di belakangnya saat menaiki undakan podium. Dia duduk tanpa menatap mata Mace, tapi saat akhirnya memandang Kelsea, tatapannya jernih dan tajam.

*Lebih takut pada Mace daripada aku,* pikir Kelsea sedih. Yah, dia bukan satu-satunya.

“Paduka,” sapa sang Pendeta, suaranya setipis kertas. “Gereja, terutama Bapa Suci, mengirimkan salam dan doa untuk kesehatan Paduka Ratu.”

Kelsea mengangguk, menjaga ekspresinya tetap sopan. Mace memberitahunya bahwa sepanjang minggu lalu Bapa Suci bertemu dengan banyak bangsawan Tear. Mace tidak meng-

anggap remeh tipu daya Bapa Suci, jadi Kelsea juga begitu; pertanyaannya adalah apakah tipu daya itu juga dimiliki oleh pendeta junior, yang kini menatapnya penuh harap.

*Semua orang menantikan sesuatu dariku, pikir Kelsea letih.* Bahunya, yang selama beberapa hari ini tak lagi menyusahkannya, berdenyut merespons. “Waktu terus berjalan, Bapa. Apa yang bisa kulakukan untukmu?”

“Gereja ingin berkonsultasi denganmu mengenai masalah pendeta Bentengmu, Paduka.”

“Setahuku, aku bebas memilih pendeta Benteng sendiri.”

“Benar, begini ....” Bapa Tyler mengedarkan pandang, seolah-olah mencari kata-kata berikutnya di lantai. “Bapa Suci meminta laporan apakah pilihanmu sudah ditetapkan.”

“Pendeta mana yang akan mereka berikan untukku?”

Wajah sang Pendeta berkedut, menampakkan kegelisahan. “Masalah itu belum diputuskan, Paduka.”

“Tentu saja sudah, Bapa, kalau tidak mustahil kau ada di sini.” Kelsea tersenyum. “Kau bukan pemain kartu.”

Bapa Tyler secara mengejutkan mendenguskan tawa. “Aku tidak pernah bermain kartu seumur hidup.”

“Kau dekat dengan Bapa Suci?”

“Aku bertemu dengannya secara pribadi dua kali, *Lady*.”

“Dalam dua minggu belakangan ini, kurasa. Apa sebenarnya yang kau lakukan di sini, Bapa?”

“Persis seperti yang kukatakan, Paduka. Aku datang untuk berkonsultasi mengenai penunjukan pendeta Bentengmu.”

“Dan, siapa yang akan kau rekomendasikan?”

“Aku.” Sang Pendeta menatapnya menantang, sorot matanya penuh kegetiran yang kelihatannya bukan ditujukan pada seseorang tertentu. “Aku mempersembahkan diriku dan pengetahuan spiritualku untuk melayani Paduka Ratu.”

Tidak ada yang pernah mengetahui seberapa besar keberanian yang dikerahkan Tyler untuk menyeret dirinya ke Benteng demi menjalankan tugas jahatnya. Jika berhasil, dia akan menjadi makhluk menjijikkan, seorang agen kepalsuan. Jika gagal, Bapa Suci akan membalas dendam pada perpustakaan Tyler.

Selama bertahun-tahun, Gereja menutup mata terhadap semakin banyaknya koleksi buku sekuler di kamar Tyler, karena mereka menganggap hobinya ganjil tapi tak berbahaya. Rahib hanya memiliki sedikit kesenangan, lagi pula tak seorang pun yang memiliki ketertarikan besar terhadap sejarah pra-Penyeberangan. Setelah Tyler tiada, kamarnya akan dibersihkan dan seluruh bukunya akan menjadi milik Gereja. Tidak ada ruginya.

Tetapi jika ditanya, Tyler akan terpaksa mengaku bahwa dia bukan rahib sejati. Kecintaannya terhadap benda-benda di dunia ini, sama besarnya seperti yang dimiliki orang lain. Anggur, makanan, perempuan, Tyler bisa melepaskan semua itu dengan mudah. Tetapi, buku-bukunya ....

Bapa Suci bukan orang bodoh, begitu juga Kardinal Anders. Dua hari lalu, Tyler terjaga oleh mimpi buruk paling nyata yang pernah dialaminya, dia gagal melaksanakan tugasnya, lalu kembali ke Arvath dan mendapati kamar kecilnya dikunci dari dalam, asap mengepul dari bawah celah pintu. Tyler tahu itu hanya mimpi, karena dia mengenakan jubah abu-abu, dan tidak ada pendeta Gereja Tuhan memakai warna abu-abu. Tetapi, mengetahui dia hanya bermimpi tak mengubah apa-apa; Tyler mencakari kenop pintu, lalu berusaha mendobrak pintu sampai kedua bahu kurusnya memar, dan dia berteriak-teriak. Ketika akhirnya menyerah, dia berbalik dan menemukan Kardinal Anders di belakangnya, hanya memegang sebuah Injil, jubah

merahnya dilalap api. Dia mengulurkan Injil itu kepada Tyler, berkata serius, “Kau bagian dari pekerjaan besar Tuhan.”

Selama dua hari terakhir, Tyler hanya terlelap beberapa menit setiap kalinya.

Dia mengira Ratu akan terbahak-bahak ketika menjelaskan alasan kedatangannya yang sebenarnya, tapi ternyata tidak. Ratu menatapnya, tajam, dan samar-samar Tyler bisa melihat, bagaimana gadis ini bisa memerintah sosok semenakutkan Mace. Orang bisa memperhatikan Ratu dan hampir dapat melihatnya memikirkan sesuatu, bukan berpikir lamban seperti orang bodoh, tapi berpikir dalam serangkaian perhitungan cepat dan rumit. Hal itu mengingatkan Tyler pada komputer pra-Penyeberangan, alat yang pada dasarnya memiliki kemampuan untuk melakukan beberapa hal sekaligus. Dia merasakan bahwa ada ratusan variabel kecil dimasukkan dalam pertimbangan Ratu, dan bertanya-tanya variabel macam apakah dirinya?

“Diterima, dengan beberapa syarat.”

Tyler berjuang menyembunyikan kekagetannya. “Ya?”

“Kapel Benteng akan dijadikan sekolah.”

Ratu menatapnya dengan mata menyipit, seolah-olah menduga akan ada amukan, tapi Tyler tak berkata apa-apa. Menurut pendapatnya, Tuhan tak pernah tinggal di kapel itu. Bapa Suci kemungkinan besar akan mengomel dan mengamuk, tapi Tyler tak bisa mencemaskan soal itu sekarang. Dia berkonsentrasi pada tugas yang diberikan kepadanya.

“Kau tidak boleh, sampai kapan pun, mencoba mengubah keyakinan-*ku*, Bapa,” lanjut Ratu. “Aku tidak akan menoleransinya. Aku tidak akan melarangmu bicara pada yang lain, tapi aku mungkin akan mendebatmu dengan segenap kemampuanku. Kalau kau bisa menerima itu, kau bebas berkhotbah atau meng-



ubah keyakinan penghuni lain Benteng ini, tak terkecuali para babi dan ayam.”

“Kau menjadikan agamaku sebagai lelucon, *Lady*,” balas Tyler, tapi ucapannya otomatis, tanpa dendam. Dia sudah lama melewati periode ketika kekafiran dapat membangkitkan amarahnya.

“Aku menjadikan semua hal tak konsisten sebagai lelucon, Bapa.”

Perhatian Tyler tertuju pada tiara perak di kepala Ratu, tiara yang pernah dipegangnya. Sekali lagi dia terpaku oleh siklus perputaran sejarah; selalu berulang dengan cara yang luar biasa dan tak diduga-duga. Pernah ada penguasa, pada zaman sebelum Penyeberangan, yang dinobatkan di tengah-tengah pertumpahan darah, seharusnya dia tidak naik takhta. Di mana itu terjadi ... Prancis? Inggris?

*Bapa Suci tidak akan peduli soal Inggris pra-Penyeberangan*, bisik benaknya, dan Tyler menyadarkan diri dari pikiran itu. “Bila tidak ada kapel di Benteng, Paduka, dan kau sendiri menolak firman Tuhan, jadi apa yang kulakukan di sini?”

“Aku diberi tahu bahwa kau akademisi, Bapa. Apa bidang keahlianmu?”

“Sejarah.”

“Ah, bagus. Itu bisa berguna bagiku. Aku sudah banyak membaca buku sejarah, tapi masih banyak yang belum kuketahui.”

Tyler mengerjap. “Sejarah apa?”

“Sebagian besar tentang pra-Penyeberangan. Aku menganggap diriku memiliki pengetahuan cukup luas mengenai sejarah pra-Penyeberangan, tapi aku tak banyak tahu tentang sejarah awal Tear, dan terutama tentang Penyeberangan itu sendiri.”

Tyler terpaku pada satu hal. “Sejarah pra-Penyeberangan yang mana?”

Ratu tersenyum, agak sombong, kedua sudut bibirnya melengkung ke bawah. “Ikutlah denganku, Bapa.”

Dia bangkit dari singgasana tanpa bantuan, dan Tyler menyimpulkan bahwa lukanya pasti mulai pulih. Dia tak membuat gerakan mendadak saat mengikuti Ratu menuruni undakan, waspada pada pengawal yang mengubah posisi dengan mulus untuk menyertai langkah Ratu dan menghalangi pandangannya. Tyler dapat merasakan Mace tepat di belakangnya, dan bertekad untuk tidak berbalik.

Ratu berjalan dengan tegas sehingga banyak yang akan menggambarkan langkahnya seperti laki-laki. Jelas sekali tidak ada yang mengajarnya berjalan anggun dengan langkah-langkah kecil seperti yang dilihat Tyler dilakukan para perempuan bangsawan. Ratu bergerak dengan langkah panjang, sangat panjang sehingga Tyler, yang pinggul rematiknya tak pernah benar-benar pulih belakangan ini, sangat sulit mengimbangi. Dia kembali mendapat firasat bahwa dia terlibat dalam suatu peristiwa luar biasa, dan tidak tahu apakah harus bersyukur kepada Tuhan atau tidak.

Pen Alcott berjalan beberapa langkah di depan Tyler, tepat di belakang Ratu, tangannya memegang gagang pedang. Sebelumnya Tyler mengasumsikan Mace-lah pengawal pribadi Ratu; seisi kerajaan pasti berpikir begitu. Tetapi, Mace memiliki urusan lain beberapa hari lalu, di selatan kerajaan. Kabar tentang kebakaran yang menghancurkan puri Graham di selatan menyebar secepat kilat ke Arvath. Keluarga Graham adalah donatur yang murah hati, dan Lord Graham senior salah satu teman lama Bapa Suci. Bapa Suci menegaskan agar Tyler menanyakan hal itu kepada Mace dan Ratu.

*Nanti, pikirnya. Saat ini, lakukan dulu tugasku.*

Ratu memimpin Tyler menyusuri koridor panjang di belakang singgasana, koridor yang memiliki setidaknya tiga puluh pintu. Itu tempat tinggal pelayan, Tyler menyadari dengan takjub. Benarkah ada seseorang, bahkan Ratu, yang memerlukan pelayan sebanyak itu?

Hanya beberapa pintu yang dijaga. Ketika Ratu mendekati salah satunya, pengawal membukakan pintu, lalu bergeser ke samping. Tyler mendapati dirinya berada di ruang kecil yang hampir kosong, selain beberapa kursi berlengan dan sofa. Pemanfaatan ruang yang sepertinya ganjil. Dan kemudian, langkahnya terhenti tepat setelah melewati ambang pintu, tercengang.

Dinding seberang ruangan itu ditutupi buku, buku bersampul kulit indah beraneka warna terang yang dulu digunakan sebelum Penyeberangan; merah, biru, dan yang paling menakjubkan, ungu. Tyler tak pernah melihat kulit berwarna ungu, bahkan dia tak tahu itu mungkin ada. Apa pun bahan pewarnanya, formula-nya telah hilang.

Setelah Ratu memberi isyarat, Tyler mendekat, menilai kualitas semua buku itu dengan mata seorang kolektor. Koleksinya sendiri jauh lebih sedikit; kebanyakan bukunya seantik koleksi Ratu, tapi sebagian besar bersampul kain atau kertas, dan membutuhkan perawatan telaten dan terus-menerus dengan larutan fiksatif agar tidak hancur. Buku-buku di sini juga dirawat dengan sama telitinya, dan seluruh sampul kulitnya kelihatan utuh. Jumlahnya pasti lebih dari seribu, tapi Tyler menyadari, dengan puas, bahwa dia punya banyak judul yang tak ada dalam koleksi Ratu. Jemarinya gatal ingin menyentuh buku-buku itu, tapi dia tak berani melakukannya tanpa izin.

“Silakan, Bapa.” Ketika dia mendongak, dilihatnya Ratu memperhatikan dengan geli, mulutnya melengkung seolah-olah

menertawakan lelucon pribadi. “Sudah kubilang kau bukan pemain kartu.”

Tyler mendekati rak dengan bersemangat. Beberapa nama pengarang langsung terlihat olehnya. Dia mengambil sebuah buku karya Tuchman dan membukanya dengan hati-hati, tersenyum senang. Sebagian besar bukunya dirawat dengan larutan fiksatif seadanya, sehingga halaman-halamannya keriput dan warnanya luntur. Halaman-halaman buku ini keras tapi lembut, hampir-hampir putih. Ada berapa halaman sisipan berisi foto-foto, dan dia mengamatinya lekat-lekat, hampir tak menyadari dia berbicara pada saat yang sama. “Aku punya beberapa buku karya Tuchman, tapi aku belum pernah melihat yang satu ini. Topiknya tentang apa?”

“Menegenai beberapa era pra-Penyeberangan,” jawab Ratu, “digunakan untuk mengilustrasikan fakta bahwa kebodohan menginfiltrasi pemerintah secara inheren.”

Meskipun sangat tertarik pada buku itu, ada sesuatu dalam nada suara Ratu yang membuat Tyler menutupnya. Saat mendo-ngak, dia mendapati Ratu menatap buku-bukunya dengan penuh sayang, mirip seorang kekasih. Atau seorang pendeta.

“Tearling mengalami krisis, Bapa.”

Tyler mengangguk.

“Bapa Suci merestui pengundian budak.”

Tyler mengangguk lagi, wajahnya merona. Selama bertahun-tahun pengiriman budak lewat tepat di depan Arvath, dan bahkan dari jendela kecilnya, Tyler dapat mendengar gelombang kepedihan di bawah sana. Bapa Wyde berkata kadang-kadang para keluarga mengikuti pengiriman itu sejauh berkilo-kilometer; bahkan menurut kabar angin satu keluarga bahkan berjalan di belakang kurungan hingga ke perbukitan di kaki Gunung Willingham. Setahu Tyler, Bapa Tympany memberi Regent peng-

ampunan atas dosa-dosanya, bersih dari rasa bersalah, dan dengan restu dari Bapa Suci. Jauh lebih mudah mengabaikan masalah itu di kamarnya, saat benaknya tenggelam dalam riset dan pekerjaan pembukuannya. Tetapi di sini, saat Ratu menatapnya dengan ekspresi menuntut penjelasan, hal-hal yang disadari Tyler jauh di lubuk hatinya takkan semudah itu diabaikan.

“Jadi apa pendapatmu?” tanya Ratu. “Apakah sejak naik takhta aku melakukan kebodohan?”

Pertanyaan itu terdengar ilmiah, tapi Tyler tahu sebenarnya tidak. Mendadak dia sadar bahwa Ratu baru sembilan belas tahun, bahwa dia telah mengelabui kematian selama bertahun-tahun. Namun, tindakan pertamanya begitu tiba adalah menusukkan tongkat ke sarang tawon.

*Wah, Ratu ketakutan*, Tyler menyadari. Dia tak pernah memikirkan itu, tapi tentu saja Ratu merasa begitu. Tyler bisa melihat bahwa dia bertanggung jawab atas tindakannya, atas semua hal yang dimulainya. Konsekuensi terburuk yang mungkin terjadi telah membebaninya. Tyler ingin menghibur Ratu, tapi tak mampu, karena tak mengenalnya.

“Aku tidak bisa bicara soal penyelamatan politis, Paduka. Aku penasihat spiritual.”

“Tidak ada yang membutuhkan nasihat spiritual saat ini.”

Tyler berbicara lebih tajam daripada yang diniatkannya. “Mereka yang tidak lagi mencemaskan jiwa mereka kerap menghadapi kesulitan untuk mengklaimnya lagi nanti, Paduka. Tuhan tidak membedakanya seperti itu.”

“Bagaimana kau bisa mengharapkan ada yang memercayai Tuhanmu di masa-masa seperti ini?”

“Aku percaya pada Tuhanku, Paduka.”

“Kalau begitu, kau bodoh.”

Tyler menegakkan tubuh dan berbicara dengan nada dingin. “Silakan saja kau memercayai dan memikirkan apa saja yang kau inginkan tentang Gerejaku, tapi jangan menghina Tuhanku. Tidak di depanku.”

“Kau tidak boleh memerintah Ratu!” bentak Mace.

Tyler meringis; dia lupa Mace ada di sana. Tetapi, ucapan Mace terhenti semendadak dimulainya, dan sewaktu Tyler kembali menatap Ratu, dilihatnya gadis itu tersenyum ganjil, sedih sekaligus puas.

“Kau tulus,” gumamnya. “Maafkan aku, tapi aku harus tahu. Pasti tidak banyak orang sepertimu yang tinggal dalam mimpi buruk emas itu.”

“Itu tidak adil, Paduka. Aku kenal banyak orang baik dan saleh di Arvath.”

“Apakah orang baik dan saleh itu yang mengutusmu mengawasiku, Bapa?”

Tyler tak dapat menjawab.

“Kau akan tinggal di sini bersama kami?”

Tyler memikirkan buku-bukunya dan menggeleng. “Aku lebih suka tetap tinggal di Arvath.”

“Kalau begitu, aku menawarkan pertukaran,” ujar Ratu cepat. “Kau boleh bawa buku di tanganmu dan meminjamnya seminggu. Hari Minggu depan, kau akan mengembalikannya, dan kau boleh meminjam lagi yang lain. Tapi, kau juga akan membawakanku salah satu bukumu, yang belum kumiliki.”

“Sistem perpustakaan,” sahut Tyler, tersenyum.

“Tidak juga, Bapa. Juru tulis sudah mulai menyalin bukuku, beberapa jilid sekaligus. Pada saat kau meminjami aku buku, mereka juga akan menyalinnya.”

“Untuk apa?”

“Aku akan menyimpan aslinya di Benteng, tapi cepat atau lambat, aku akan menemukan seseorang yang bisa membuat mesin cetak.”

Tyler terkesiap keras. “Mesin cetak?”

“Aku akan memastikan negeri ini dibanjiri buku, Bapa. Aku akan memastikan melek aksara menyebar luas. Buku di mana-mana, seperti sebelum Penyeberangan, terjangkau bahkan oleh orang miskin.”

Tyler menatapnya, terperangah. Kalung di dada Ratu berketip; Tyler merasa permata itu mengedip padanya.

“Bisakah kau membayangkannya?”

Dan sesaat kemudian, Tyler bisa. Gagasan itu menggemparkan. Mesin cetak berarti toko buku dan perpustakaan. Cerita-cerita baru dicatat. Sejarah baru.

Nantinya, Tyler akan menyadari bahwa pada saat itulah keputusannya diambil, bahwa tidak pernah ada jalur lain baginya. Namun, yang kini dirasakannya hanya keterkejutan. Dia tersaruk-saruk menjauh dari rak buku dan berhadapan dengan Mace, yang wajahnya menggelap. Tyler berharap amarah laki-laki itu bukan diarahkan kepadanya, karena Mace sangat membuatnya ketakutan. Tetapi tidak, Mace sedang menatap buku-buku itu.

Suatu keyakinan luar biasa muncul di benak Tyler. Dia berusaha melupakannya, tapi pikiran tersebut tetap ada: Mace buta huruf. Dia merasakan tikaman rasa iba dan cepat-cepat berbalik sebelum perasaan tersebut tecermin di wajahnya. “Wah, sungguh mimpi yang besar, Paduka.”

Wajah Ratu mengeras, kedua sudut mulutnya melengkung turun. Mace menggeram puas dengan pelan, yang sepertinya semakin membuat Ratu gusar. Suaranya, ketika berbicara, formal, seluruh semangatnya hilang. “Kalau begitu sampai Minggu depan,

aku menunggumu. Tapi, kau dipersilakan datang ke istanaku kapan saja, Bapa.”

Tyler membungkuk, merasa seolah-olah ada yang mencengkeram tubuhnya dan mengguncangnya keras-keras. *Inilah sebabnya, aku tidak pernah keluar kamar, pikirnya. Di sana jauh lebih aman.*

Dia berbalik dan melangkah gontai menuju ruang audiensi, memegang buku erat-erat, nyaris tak menyadari tiga pengawal yang mengikutinya. Bapa Suci pasti menginginkan laporan secepatnya, tapi Tyler bisa menyusup masuk ke Arvath lewat pintu masuk pedagang. Hari ini Selasa, dan Bapa Emory yang berjaga; dia muda dan malas, dan sering lupa melapor. Jangan-jangan Tyler sudah membaca lebih dari seratus halaman sebelum Bapa Suci tahu dia telah kembali.

“Dan Bapa?”

Tyler berbalik dan menemukan Ratu duduk di singgasana dengan dagu ditopangkan di sebelah tangan. Mace berdiri di sebelahnya, semenakutkan sebelumnya, dengan tangan memegang pedang.

“Paduka?”

Ratu tersenyum nakal, untuk kali pertama tampak sesuai dengan usianya sejak Tyler bertemu dengannya. “Jangan lupa bawakan aku buku.”

**H**ari Senin, Kelsea duduk di singgasana, menggigiti bagian dalam pipinya. Secara teknis, dia tengah mengadakan audiensi, tapi sebenarnya yang dilakukannya adalah mengizinkan pihak-pihak yang tertarik untuk melihatnya, dan dia balas melihat mereka. Setelah upaya pembunuhan oleh Graham, dia mengira Mace akan membatalkan audiensi, ternyata sebaliknya,



sang Pengawal berpendapat lebih penting lagi bagi Kelsea untuk menampakkan diri. Audiensi pertamanya berlangsung sesuai jadwal, meskipun seluruh Pengawal Ratu dikerahkan berjaga di ruang audiensi, termasuk mereka yang biasanya bertugas malam dan tidur pada siang hari.

Mace menepati ucapannya, memindahkan singgasana besar perak itu berikut podiumnya, ke Sayap Ratu. Setelah satu jam mendudukinya, Kelsea mendapati bahwa perak itu keras, dan lebih parah lagi, *dingin*. Bokongnya mati rasa dan dia merindukan kenyamanan kursi tuanya yang usang. Dia bahkan tak bisa duduk santai; terlalu banyak mata menatapnya. Sekumpulan bangsawan memenuhi ruangan, banyak dari mereka yang juga datang pada hari penobatannya. Dia melihat pakaian, tatanan rambut, penampilan berlebihan yang sama.

Kelsea menghabiskan berjam-jam mempersiapkan diri untuk audiensi ini bersama Mace dan Arliss, juga Marguerite, yang memiliki banyak sekali informasi yang bisa dibagi tentang sekutu Regent di kalangan bangsawan. Regent selalu memastikan Marguerite di dekatnya, bahkan saat melakukan pekerjaannya; Kelsea tak heran mendapatkan bukti lebih lanjut mengenai buruknya pertimbangan sang Paman, tapi tetap saja membuatnya sedih.

"Kau senang di sini?" Kelsea bertanya pada Marguerite, ketika mereka selesai berbicara malam itu dan sedang membereskan meja.

"Ya," jawab Marguerite, sangat cepat sampai-sampai Kelsea mengira perempuan itu tak mengerti pertanyaannya. Marguerite bisa bahasa Tear cukup baik, tapi dia senang ketika mengetahui Kelsea mahir berbahasa Mort, dan mereka pun bercakap-cakap dengan bahasa itu. Kelsea mencoba bertanya lagi, memastikan dia menggunakan kata-kata yang tepat.

“Aku tahu kau dibawa ke sini, di luar keinginanmu, dari Mortmesne. Apa kau ingin pulang?”

“Tidak. Aku senang mengasuh anak-anak, dan tidak ada apa-apa bagiku di Mortmesne.”

“Kenapa?” tanya Kelsea, bingung. Baginya, Marguerite berpendidikan dan cerdas, dan perempuan itu sangat brilian dalam memahami sifat manusia. Kelsea merenungkan tindakan apa yang mesti dilakukan mengenai kekasih Regent lainnya; dia tak ingin mereka semua menginvasi Sayap Ratu, juga tak bisa menawari mereka pekerjaan yang dibayar. Tetapi menurutnya, mereka layak mendapatkan *sesuatu* dari Kerajaan mengingat kehidupan mereka pasti tak mudah.

Namun, Marguerite meyakinkan Kelsea bahwa perempuan-perempuan itu dengan segera disambar sebagai pendamping yang dibayar oleh para bangsawan, selama bertahun-tahun sebagian besar dari mereka menatap iri kekasih-kekasih Regent. Itu informasi berguna, juga pemahaman yang sangat tidak diinginkan mengenai jiwa laki-laki, dan Marguerite benar; ketika Coryn kembali untuk memastikan Regent telah pergi, dia mendapati para perempuan itu juga telah pergi, bersama barang-barang mereka.

“Karena ini,” jawab Marguerite, menggerakkan tangan ke sekujur tubuh dan mengitari wajahnya. “Ini menentukan siapa diriku.”

“Karena kau cantik?”

“Benar.”

Kelsea menatap Marguerite, tercengang. Dia rela memberikan apa saja agar berpenampilan seperti perempuan itu. Suara Fetch menggema di kepalanya, begitu dekat: *Terlalu biasa untuk seleraku*. Dia menyadari, dalam kesempatan yang jarang terjadi ketika Marguerite keluar dari ruang anak, mata para pengawal

mengikuti gerak geriknya. Tidak ada perilaku tidak sopan terang-terangan, tak ada yang bisa membuat Kelsea menegur mereka, tapi terkadang, dia ingin meraih dan mengguncang tubuh mereka, menampar dan berteriak di wajah mereka: *Tatap aku! Aku juga berharga!* Mata juga mengikuti gerak gerik Kelsea, tapi sangat berbeda.

*Seandainya aku mirip Marguerite, Fetch akan memujaku.*

Sebagian pikiran itu pasti tecermin di wajah Kelsea karena Marguerite tersenyum sedih. “Kau menganggap kecantikan sebagai anugerah, Paduka. Tapi, itu juga menjadi hukuman, percayalah padaku.”

Kelsea mengangguk, berusaha tampak simpatik, padahal dia skeptis. Kecantikan diterima di mana-mana. Untuk setiap laki-laki yang memandang rendah Marguerite karena kecantikannya, ada seratus laki-laki, juga banyak perempuan, yang secara otomatis lebih menghargainya. Tetapi, Kelsea menyukai Marguerite, menyukai kecerdasan seriusnya, jadi dia berusaha mengekang ketidaksukaannya, meskipun sesuatu dalam diri Kelsea memberitahunya bahwa menatap Marguerite setiap hari dan tidak semakin membenci perempuan itu karena kecantikannya akan menjadi perjuangan tanpa henti.

“Seperti apa Mortmesne?”

“Berbeda dengan Tearling, Paduka. Pada pandangan pertama, Mortmesne lebih baik. Tidak begitu banyak orang miskin dan kelaparan. Tidak ada kriminalitas di jalanan. Tap, kalau memperhatikan lebih lanjut, kau akan melihat ketakutan di setiap mata.”

“Takut akan apa?”

“Pada sang Ratu.”

“Di sini mereka juga takut, tapi bukan padaku. Pada pengundian budak.”

“Mungkin dulu begitu, Paduka.”

Orang-orang di ruang audiensi jelas tidak takut pada Kelsea. Sebagian dari mereka menatapnya dengan sendu, sebagian lainnya dengan curiga. Mace, yang tak menyukai kantong-kantong kegelapan yang diciptakan para tamu, memerintahkan dinding dipasang lebih banyak obor saat audiensi. Dia juga mendatangkan bentara entah dari mana, seorang pemuda kurus dengan suara sangat berat dan lantang yang diperintahkannya untuk mengumumkan setiap orang yang mendekati singgasana. Mereka yang menginginkan kesempatan berbicara secara pribadi dengan Kelsea baru bisa mendekat setelah tubuhnya digeledah dan dinyatakan aman oleh Mhurn. Beberapa hanya menyatakan sumpah setia, barangkali berharap mendapat akses ke ruang harta atau membuat Kelsea lengah. Banyak yang mencoba mencium tangannya; seorang bangsawan, Lord Perkins, bahkan berhasil menempelkan bibir basah lengketnya ke buku-buku jari Kelsea sebelum dia dapat menarik lepas tangannya. Kini, Kelsea menyelipkan kedua tangan di balik lipatan rok agar aman.

Andalie duduk di sebelah kanan Kelsea, kursinya beberapa sentimeter lebih rendah agar posisinya tampak lebih rendah daripada Kelsea. Kelsea berdebat menentang hal itu, tapi Andalie dan Mace mengalahkannya. Ketika Lord Perkins dan rombongan meninggalkan podium, Andalie mengulurkan segelas air kepadanya, yang disambutnya dengan penuh terima kasih. Lukanya mulai pulih, dan dia bisa duduk lebih lama. Tetapi, dia sudah berbasa-basi kurang lebih dua jam tanpa henti dan suaranya mulai serak.

Seorang bangsawan bernama Killian maju bersama istrinya. Kelsea mencari-cari informasi dalam benaknya dan menemukannya; Marguerite memberitahunya bahwa Lord Killian senang berjudi kartu, dan pernah menusuk bangsawan lain

akibat pertikaian dalam poker. Tak satu pun dari keempat anaknya yang terpilih dalam pengundian. Pasangan Killian lebih mirip kembar daripada suami istri; keduanya berwajah bulat tembam, dan menatapnya dengan ekspresi serupa dengan yang dilihat Kelsea pada wajah banyak bangsawan: kombinasi antara kecurigaan dan kelicikan. Dia berbasa-basi dengan pasangan itu dan menerima permadani indah yang menurut sang Istri dite-nun dengan tangannya sendiri. Kelsea sangat meragukan itu; era di mana perempuan bangsawan benar-benar harus melakukan pekerjaan tangan sendiri sudah lama berlalu, dan permadani ini menunjukkan keahlian tinggi pembuatnya.

Ketika waktu mereka habis, Kelsea memperhatikan pasangan itu menjauh. Dia tak menyukai kebanyakan bangsawan yang ditemuinya hari ini. Mereka terlalu puas diri. Bahkan, konsep lama yang tak memadai tentang kewajiban kebangsawanan telah melenceng di kerajaan ini, dan mereka yang beruntung menolak menatap ke balik dinding dan taman mereka. Hal itu berkontribusi besar terhadap terjadinya Penyeberangan; Kelsea hampir bisa merasakan Carlin berada di suatu tempat di dekatnya, wajahnya merengut jengkel sembari bicara tentang kelas-kelas sosial pada masa yang telah lama berlalu.

Mace menatap ke ujung aula, dan ketika keluarga Killian tak lagi terlihat serta pengawal Kelsea mulai santai, dia menyerukan perintah tegas agar mereka tetap waspada. Seorang laki-laki berjalan pelan menuju singgasana, wajahnya hampir tersembunyi di balik janggut hitam lebat. Di sudut mata Kelsea, Andalie bergerak tanpa sadar, tangannya menegang.

Kelsea mengetuk-ngetukkan jemari di lengan singgasana peraknya, berdebat dalam hati, selagi laki-laki itu digeledah. Dia menatap Andalie, yang menatap suaminya dengan sorot mata gelap dan muram, tangannya terkepal erat di pangkuan.

Mace turun ke kaki podium dan berdiri dengan sikap yang menurut Kelsea adalah posisi waspadanya, sikap yang begitu santai sehingga orang yang tak kenal Mace bisa saja mengira dia sedang bermalas-malasan. Tetapi, jika suami Andalie menggerakkan satu otot pun ke arah yang salah, Mace akan menjatuhkannya. Suami Andalie sepertinya juga mengetahui itu; matanya berkedut ke arah Mace dan dia menghentikan langkah dengan sukarela, mengumumkan, “Aku Borwen! Aku datang menuntut istri dan anak-anakku dikembalikan!”

“Kau tidak boleh menuntut apa-apa di sini,” balas Kelsea.

Laki-laki itu memelototinya sejenak. “Kalau begitu meminta.”

“Kau harus berbicara sopan kepada Ratu!” bentak Mace. “Atau kau akan diusir dari aula ini.”

Borwen menghela napas dalam-dalam beberapa kali, tangan kanannya merayap ke biseps kiri dan merabanya dengan lembut, seolah-olah untuk menenangkannya. “Aku meminta Paduka Ratu mengembalikan istri dan anak-anakku.”

“Istrimu boleh pergi, dengan kemauannya sendiri, kapan saja,” jawab Kelsea. “Tapi, jika kau ingin meminta apa saja kepadanya di aula-ku, pertama-tama jelaskan dulu tentang memar-memar di kulitnya.”

Borwen ragu-ragu, dan Kelsea bisa melihat berbagai alasan tumpah ruah di kepalanya. Dia menggumamkan jawaban.

“Ulangi!”

“Paduka, dia bukan istri yang patuh.”

Andalie tertawa sinis pelan. Kelsea gentar mendengarnya; ada nada siap membunuh di dalamnya. “Borwen, kau jemaat Gereja Tuhan?”

“Aku ke Gereja setiap Minggu, Paduka.”

“Istri harus patuh kepada suaminya, benar?”

“Begitulah firman Tuhan.”

“Aku mengerti.” Kelsea bersandar, mengamatinya. Bagaimana Andalie bisa menikah dengan makhluk ini? Perlu perempuan yang lebih berani daripada Kelsea untuk menanyakan itu. “Dan, apakah caramu berhasil membuatnya patuh, atau tidak?”

“Bagaimanapun, Paduka, aku berhak melakukannya.”

Kelsea membuka mulut, tak tahu ucapan apa yang akan keluar, tapi untung saja dia disela Andalie, yang berdiri tegak dan berkata, “Paduka, kumohon, jangan biarkan aku atau satu pun anakku berada di bawah kekuasaan laki-laki ini.”

Kelsea meraih dan menggenggam pergelangan tangan Andalie. “Kau pasti tahu aku tidak akan berbuat begitu.”

Andalie menunduk dan Kelsea merasa melihat sekilas kehangatan di mata kelabu itu. Kemudian, dia kembali menjadi Andalie, wajahnya datar dan dingin. “Aku tahu.”

“Kau ingin aku melakukan apa?”

“Aku tidak peduli, asalkan dia tak pernah mendekati anak-anakku lagi.”

Nada suara Andalie sedingin ekspresinya. Kelsea memandangnya sejenak, satu citra mengerikan terbentuk dalam benaknya, tapi sebelum sempat mewujud, dia kembali berpaling ke arah Borwen. “Ditolak. Pada hari istrimu menginginkannya, dia boleh kembali kepadamu dengan restuku. Tapi, aku tidak akan memaksanya.”

Mata hitam Borwen berkobar, dan suara buas ganjil terdengar dari balik janggutnya. “Apakah Paduka Ratu mengabaikan firman Tuhan?”

Kelsea mengernyit. Para tamu, yang sepertinya sedang mengantuk, kini sepenuhnya terjaga, menatapnya dan Borwen seolah-olah percakapan mereka adalah permainan tenis. Jawaban apa pun yang diucapkannya akan sampai ke Gereja dan dia tak

bisa berbohong; ada terlalu banyak orang di aula ini. Kelsea menata kata-katanya dengan cermat sebelum bicara. “Sejarah penuh dengan kerajaan gagal yang mengklaim diperintah hanya berdasarkan firman Tuhan. Tearling bukan kerajaan teokrasi, dan aku harus mencari sumber lain bukan hanya dari Injil.” Dia merasakan suaranya menajam, tapi tak bisa menahannya. “Terlepas dari firman Tuhan, Borwen, menurutku jika kau berhak mendapatkan kepatuhan yang kau inginkan, kau pasti bisa mendapatkannya dengan cara selain menggunakan tinjumu.”

Rona merah merambati wajah Borwen, dan matanya menyipit hingga menjadi celah hitam. Dyer, di kaki podium maju beberapa langkah berdiri di depannya, sebelah tangan memegang pedang.

“Adakah juru tulis di sini?” tanya Kelsea pada Mace.

“Ada di suatu tempat. Aku mengirimnya ke tengah kerumunan, tapi seharusnya dia mendengarkan.”

Kelsea mengeraskan suara dan berbicara pada yang hadir. “Takhtaku tidak akan menoleransi penganiayaan, apa pun firman Tuhan mengenai hal itu. Suami, istri, anak, tidak penting; siapa saja yang melakukan kekerasan terhadap yang lain harus mempertanggungjawabkannya.”

Dia kembali memusatkan perhatian pada Borwen. “Kau, Borwen, sebagai pelanggar pertama, tidak akan dihukum. Kau akan menjadi contoh untuk menyusun hukum pertamaku. Tetapi, jika kau sampai dibawa ke hadapanku lagi, atau ke hadapan anggota dewan peradilan, dengan tuntutan yang sama, hukum ini menindakmu dengan tegas.”

“Aku tidak dituntut apa-apa!” seru Borwen, wajah gemuknya memerah murka. “Aku datang mengambil kembali istri dan anak-anakku yang dicuri dan mendapati diriku menjadi korban! Itu tidak adil.”



“Pernahkah kau mendengar doktrin tangan bersih\*, Borwen?”

“Tidak, dan aku tak peduli!” geramnya. “Aku dirampok, dan aku akan mengatakannya di depan seluruh Tearling jika memang harus, untuk mendapatkan keadilan.”

Mace bergerak maju, tapi Kelsea menjentikkan jemari. “Jangan.”

“Tapi, *Lady*—”

“Aku tidak tahu apa dulu yang terjadi di sini, Lazarus, tapi kita tidak menghukum seseorang karena ucapannya. Kita akan memintanya pergi, dan jika dia tidak mau, kau bisa mengeluarkannya dengan cara apa saja yang kau mau.”

Borwen kini tersengal-sengal, dengan dengusan yang nyaris seperti kuda; suaranya mengingatkan Kelsea pada beruang cokelat tidur yang ditemuinya dan Barty saat di hutan. Barty memberi isyarat pada Kelsea, dan mereka diam-diam mundur. Tetapi, laki-laki di depan Kelsea sangat berbeda, dan tiba-tiba saja dia terpikir akan menikmati melawannya, bahkan dengan tangan kosong, meskipun dia harus babak belur karenanya.

*Terlalu banyak kemarahan dalam diriku*, Kelsea menyadari. Pikiran itu memunculkan kebanggaan; apa pun kegagalan yang dialaminya, dia tahu bahwa amarahnya akan selalu ada, sumur kekuatan dalam yang selalu bisa diaksesnya dan takkan pernah kering. Carlin akan kecewa, tapi kini Kelsea seorang Ratu, bukan lagi anak kecil penakut, dan banyak sekali yang dipelajarinya sejak meninggalkan pondok. Dia pasti sanggup berdiri di depan Carlin dan membela diri ... barangkali tidak tanpa rasa takut, tapi setidaknya tanpa keyakinan yang menggentarkan bahwa

---

\* *Clean hand doctrine*: setiap orang yang datang ke pengadilan untuk mengajukan tuntutan atau petisi harus bersih dari kesalahan yang berkaitan dengan klaimnya.

Carlin tahu segalanya. Carlin benar dalam banyak hal, tapi dia pun pasti punya keterbatasan; Kelsea dapat melihatnya dengan jelas sekarang, bagaikan disoroti lampu terang. Carlin tidak punya semangat dan imajinasi, sedangkan Kelsea punya banyak. Saat melihat pria di bawahnya, Kelsea menemukan solusi yang mudah.

“Borwen, kau menyita terlalu banyak waktuku dengan omong kosong ini, dan kau harus meninggalkan aulaku sekarang. Silakan kau menuntut takhtaku dengan tuduhan ketidakadilan apa saja, tapi ketahuilah aku akan menandinginya dengan kesaksian istrimu tentang dirimu. Pilihannya ada padamu.”

Mulut Borwen komat-kamit, tapi kata-kata telah meninggalkannya. Mata hitamnya berputar-putar mirip binatang terpojok, lalu dia menghantamkan tinju besarnya ke tangannya yang satu lagi sembari menatap marah Andalie. “Masih sesombong dulu, ya? Apa dia tahu di mana kau dibesarkan? Apa dia tahu kau punya darah Mort?”

“Cukup!” Kelsea mengangkat tubuhnya bangkit dari singgasana, mengabaikan protes bahunya. “Kau membuat kesabaran-ku habis. Kau akan meninggalkan aula ini segera, atau kuizinkan Lazarus mengusirmu dengan cara apa pun yang dia mau.”

Borwen mundur, tersenyum penuh kemenangan. “Dia orang Mort! Terinfeksi!”

“Lazarus, silakan.”

Mace melompat ke arah Borwen, yang berbalik dan berlari pergi. Tawa antusias beriak dari kerumunan saat dia berlari melintasi lorong. Andalie kembali duduk di sisi Kelsea, wajahnya sedatar biasa. Begitu Borwen lenyap di balik pintu ganda itu, Mace menghentikan kejaran setengah hatinya dan kembali, matanya berbinar oleh tawa. Tetapi, Kelsea mengusap-usap matanya dengan letih. *Apa lagi berikutnya?*

"*Lady Andrews, Paduka!*" seru bentara.

Seorang perempuan menghambur menuju singgasana. Hari ini rambutnya ditutupi topi mewah, beledu ungu terang dihiasi pita sutra ungu dan bulu merak. Tetapi, Kelsea masih mengenali mulut masam dan cemberutnya tanpa kesulitan.

"Oh, astaga," gumamnya pada Mace. "Bukankah kita sudah membayar tiara terkutuknya?"

"Sudah, *Lady*. Terlalu mahal sebenarnya. Keluarga Andrews adalah keluarga penipu, dan Arliss tidak ingin mereka punya alasan untuk mengeluh."

*Lady Andrews* berhenti di kaki podium. Dia tampak jauh lebih tua daripada saat di bawah cahaya remang-remang Balairung Agung, barangkali sekitar empat puluh tahun, dan wajahnya tampak kencang tak alami. Operasi plastik? Tidak ada dokter bedah plastik di Tearling, tapi Mortmesne telah menghidupkan kembali praktik tersebut. Bangsawan Tear mungkin saja pergi ke sana untuk mendapatkannya, terutama bangsawan seperti yang satu ini. *Lady Andrews* mengulas senyum palsu, tapi matanya mengatakan segalanya.

*Dia membenciku*, Kelsea menyadari, agak geli. Memangnya perempuan itu tak punya masalah lain untuk dicemaskan selain rambutnya?

"Aku datang untuk bersumpah setia di hadapan Paduka Ratu," *Lady Andrews* mengumumkan. Dia memiliki suara khas, sangat parau dan serak sehingga Kelsea bertanya-tanya apakah dia perokok seperti Arliss. Atau mungkin karena terlalu banyak minum.

"Aku merasa terhormat."

"Aku membawakan hadiah untuk Paduka Ratu, gaun dari sutra Callae."

Gaun itu *memang* indah, terbuat dari sutra biru gelap mengkilap yang berkilauan di bawah cahaya obor. Tetapi, ketika *Lady Andrews* mengangkatnya, Kelsea melihat gaun itu setidaknya kekecilan tiga ukuran, dibuat khusus bagi perempuan tinggi dan kurus seperti *Lady Andrews* sendiri. Setelah memikirkannya sejenak, Kelsea memutuskan bahwa *Lady Andrews* sengaja mengubah ukuran gaun tersebut dengan niat buruk, agar kekecilan saat dicoba Kelsea.

"Terima kasih," balas Kelsea, merasakan senyum kecil bermain di bibirnya. "Baik sekali."

Arliss mengambil gaun itu dan menaruhnya di antara tumpukan hadiah yang semakin tinggi. Beberapa di antaranya benar-benar mengerikan, pemberian orang-orang yang rupanya memiliki selera seni sama dengan paman Kelsea. Tetapi, paling tidak semua hadiah itu terbuat dari bahan yang mahal; tidak ada yang cukup berani menghadiahi Kelsea sampah. Dia sudah memutuskan menjual sebagian besar hadiahnya, tapi Arliss sudah mendahuluinya. Sang Bendahara mengamati sejenak gaun biru itu dengan tatapan menilai sebelum mencatat di buku kecilnya.

"Aku juga datang untuk menanyakan rencana Paduka mengenai Mortmesne."

"Maaf?"

*Lady Andrews* tersenyum lagi, senyum manis palsu yang sepertinya diulas untuk menyembunyikan amarahnya. "Kau melanggar Perjanjian Mort, Paduka. Aku memiliki tanah di dekat hulu Crithe, di Almont Timur. Aku menghadapi risiko kehilangan besar."

Kelsea mencuri pandang ke arah Mace dan mendapati sang Pengawal menatap para tamu. "Aku menghadapi risiko kehilangan lebih besar daripadamu, *Lady Andrews*. Tanah yang lebih luas,

begitu pula nyawaku. Jadi, bagaimana kalau kau biarkan aku saja yang mencemaskan itu?”

“Penyewa tanahku ketakutan, Paduka. Aku tak bisa menyalahkan mereka. Posisi mereka tepat di jalur menuju London Baru, dan mereka sangat menderita dalam invasi terakhir itu.”

“Aku yakin kau juga sangat peduli,” gumam Kelsea. Permata safirnya menyengat membakar dadanya, dan tiba-tiba dia melihat sebuah citra di benaknya: menara tinggi, pintu-pintunya tertutup dan gerbang-gerbangnya dibarikade. “Apa kau dan pengawalmu turun tangan melindungi mereka?”

*Lady Andrews* membuka mulut, lalu ragu-ragu.

“Tidak, kau tak melakukan itu, bukan? Kau tetap di menara-mu dan membiarkan mereka berjuang sendiri.”

“Menurutku tidak ada gunanya mati demi mereka.”

“Aku yakin begitu.”

“Apa keberatanmu dengan pengiriman itu, Paduka?”

“Keberatanku?”

“Itu sistem yang adil. Dan, kita harus memberi Mortmesne sesuatu.”

Kelsea mencondongkan tubuh ke depan. “Kau punya anak, *Lady Andrews*?”

“Tidak, Paduka.”

*Tentu saja tidak*, pikir Kelsea. Anak yang dikandung perempuan ini pasti akan dimangsa oleh rahimnya. Kelsea mengeraskan suara agar bisa didengar di seluruh aula. “Kalau begitu, tidak banyak risiko yang kau hadapi dalam pengundian, bukan? Kau tak punya anak, kau tak tampak kuat untuk bekerja kasar, dan kau terlalu tua untuk menarik perhatian lawan jenis.”

Mata *Lady Andrews* terbeliak marah. Beberapa kikikan feminin menggema di aula di belakangnya.

“Aku bersedia mendengarkan keluhan tentang Mortmesne dan undian itu dari orang-orang yang benar-benar menghadapi risiko besar,” Kelsea mengumumkan. “Mereka yang terancam bahaya akibat penghentian pengiriman budak silakan datang dan bahas masalah itu denganku setiap kali aku mengadakan audiensi.”

Kelsea kembali menatap *Lady Andrews*. “Tapi bukan kau.”

Tangan *Lady Andrews* melengkung membentuk cakar. Kuku-kukunya mirip kait besar, dicat ungu terang. Warna merah darah terlihat di bagian dalam bawah matanya. Kelsea bertanya-tanya apakah perempuan itu benar-benar akan mencoba menyerangnya dengan tangan kosong; kemungkinannya kecil, tapi Kelsea tak yakin. Rupanya begitu juga Mace; dia beringsut mendekat sedikit dan kini menatap *Lady Andrews* dengan ekspresinya yang paling mengancam.

*Apa yang dilihatnya saat bercermin?* Kelsea bertanya-tanya. Bagaimana mungkin perempuan yang tampak setua itu masih mementingkan agar tampil menarik? Kelsea sering membaca tentang delusi, tapi sangat berbeda jika melihatnya langsung. Dari semua penderitaan yang diakibatkan bayangannya di cermin, tiba-tiba saja Kelsea menyadari sesuatu yang jauh lebih buruk daripada berwajah jelek: berwajah jelek dan mengira diri sendiri cantik.

**L**ady Andrews menenangkan diri dengan cepat meskipun suaranya masih gemetar oleh amarah. “Dan kau berisiko kehilangan apa, Paduka? Kau menghabiskan masa kecilmu dalam persembunyian. Apa namamu bahkan dimasukkan dalam pengundian?”

Kelsea tersipu, kaget hingga terdiam; itu sesuatu yang tak pernah dipikirkannya. Tentu saja nama Glynn-nya tak pernah

masuk dalam pengundian karena tidak ada yang tahu anak itu ada. Tetapi, memangnya nama Kelsea Raleigh bakal masuk dalam pengundian? Tentu saja tidak, seperti halnya tak mungkin ada nama Elyssa Raleigh atau Thomas Raleigh atau para bangsawan lain yang mampu membayar agar terbebas dari pengundian.

*Lady Andrews* maju selangkah, tak gentar oleh kedekatan Mace, senyumnya penuh kebencian. “Kenyataannya, Paduka, risikomu bahkan lebih kecil daripada kami, bukan? Jika dia menginvasi lagi, kau hanya akan membarikade dirimu dalam menaramu, persis dengan yang kulakukan.”

Kelsea tersipu, memikirkan beberapa ruangan di sepanjang koridor yang penuh persediaan untuk menghadapi pengepungan: bahan makanan dan senjata, obor dan bertong-tong minyak. Apa yang bisa dia lakukan, berjanji untuk berjuang bersama seluruh populasi London Baru? Detik demi detik berlalu, dan orang-orang di aula mulai berbisik. Dia menatap Mace dan Pen, tapi mendapati keduanya juga kebingungan. *Lady Andrews* menyeringai, bagaikan pemburu yang berhasil menyudutkan mangsanya, seluruh giginya taring. Pikiran disudutkan oleh wanita ini membuat sesuatu dalam diri Kelsea sekarat, jauh di tempat gelap yang tak terjangkau ajaran-ajaran Carlin.

Putus asa, Kelsea menarik kalungnya dan mengeluarkan permata safir, mencengkeramnya erat dengan satu tangan. Dia akan menerima jawaban apa pun yang diberikan oleh permata itu, tapi tidak ada apa-apa, panas sedikit pun tidak. Gumaman kian nyaring, menggema di dinding. Tak lama lagi seseorang akan mulai tertawa, dan makhluk ini akan menang.

“Aku salah satu penduduk desamu, *Lady*.”

Kelsea menatap melewati *Lady Andrews* dan mendapati Mhurn telah melangkah maju. Wajahnya sepucat biasa, mata me-

rahnya terpaku pada *Lady Andrews*, tapi sekali ini wajah pucatnya bukan karena mengantuk, melainkan akibat amarah.

“Siapa kau, *keparat?*” *Lady Andrews* menggeram kepadanya. “Pengawal yang berani-beraninya bicara langsung pada bangsawan? Di tempatku, kau pasti dicambuk gara-gara itu.”

Mhurn tak menggubrisnya. “Kami sudah berusaha. Istriku tak pernah belajar berkuda, putriku sakit. Kami tak mungkin mendahului pasukan Mort yang mendekat. Kami pergi ke gerbang kastel dan memohon perlindungan, dan aku melihatmu, di jendela atas, menatap kami. Kau punya banyak kamar, dan kau menolak memberi kami satu ruang pun.”

Mendadak Kelsea dibanjiri memori; hari itu di Almont, para petani yang bekerja di ladang, dan menara bata tinggi. *Lady Andrews* bergerak mundur, tapi Mhurn mendekatinya, suaranya menajam menjadi bentakan. Kelsea melihat kilauan air mata di mata pria itu. “Aku kenal Ratu Kelsea tak sampai satu bulan, tapi aku berani jamin; pada saat pasukan Mort tiba, dia akan berusaha menjejalkan seluruh Tearling ke dalam Benteng ini. Dia tidak akan peduli apakah mereka sudah mandi atau seberapa miskin mereka. Dia akan memberi tempat untuk semuanya.”

*Lady Andrews* memandangnya, ternganga, benar-benar kehabisan kata-kata. Mace menghampiri Mhurn dan berbicara pelan padanya, setelah itu Mhurn berjalan cepat ke belakang singgasana, menuju bangsal pengawal. Kelsea teringat satu hari di awal minggu ini, ketika dia melewati Mhurn untuk pergi ke balkon dan dia dikuasai kecurigaan. Kelsea memandang pengawal-pengawal lainnya yang menjaga kamarnya, ada sembilan belas orang, raut wajah mereka keras. Apa mereka semua punya cerita yang sama? Tiba-tiba Kelsea merasa nelangsa. Bahkan, jika salah satu dari mereka berkhianat, bagaimana bisa Kelsea mencurigainya?



“Aku menuntut hukuman, Paduka!” *Lady Andrews* sudah menemukan kembali suaranya. “Berikan pangawal itu padaku!”

Kelsea tertawa, tawa sepenuh hati yang terdengar ke seluruh penjuru ruangan. Rasanya menakjubkan, apalagi ketika melihat wajah *Lady Andrews* berubah jadi ungu terang.

“Akan kuberi tahu apa yang harus kau lakukan, *Lady Andrews*. Ambil gaunmu dan pergi dari Bentengku.”

*Lady Andrews* membuka mulut, tapi untuk sesaat tak ada yang terucap. Dalam hitungan detik, ribuan keriput kecil seolah-olah bermunculan di kulit kencang wajahnya. Arliss sudah membawakan gaun itu dan mengangsurkannya pada *Lady Andrews*, meskipun kerutan alis pria itu menyiratkan bahwa mereka akan membahas masalah ini nanti.

*Lady Andrews* merenggut gaun itu dan melangkah pergi dengan tertunduk, gaya berjalannya memperlihatkan usianya. Saat dia menyusuri lorong, banyak yang menatapnya jijik, tapi Kelsea tak terkesan; kemungkinan perilaku mereka tak lebih baik dari wanita itu saat invasi terakhir. Seperti pada hari penobatannya, tidak ada orang-orang miskin yang datang. Kelsea harus mengubahnya. Minggu depan pada audiensi berikutnya, dia akan meminta Mace membuka pintu bagi beberapa ratus orang pertama yang datang.

“Ada lagi?” tanya Kelsea pada Mace.

“Kurasa tidak, *Lady*,” Mace menaikkan alis ke arah bentara, yang menggeleng. Mace memberi isyarat menutup acara dan bentara mengumumkan, “Audiensi selesai! Silakan keluar dengan tertib melalui pintu!”

“Dia bagus, bentara itu,” komentar Kelsea. “Sulit dipercaya suara selantang itu berasal dari pemuda seceking itu.”

“Laki-laki kurus selalu menjadi bentara terbaik, *Lady*, jangan tanya padaku apa sebabnya. Aku akan memberitahunya kau puas dengan pekerjaannya.”

Kelsea bersandar di singgasana, lagi-lagi berharap itu kursi lamanya. Bersandar di sini bagaikan bersandar di batu. Kelsea memutuskan akan mengganjalnya dengan bantal ketika tidak ada orang.

Keluar dengan tertib ternyata harapan yang terlalu muluk; kerumunan tersendat di pintu, rupanya semuanya merasa berhak melewatinya duluan.

“Ya Tuhan, benar-benar susah diatur,” komentar Pen, terkekeh. Kelsea memanfaatkan kesempatan untuk menggaruk hidung, yang sudah beberapa lama sangat gatal, lalu memanggil Andalie. “Aku bisa sendiri malam ini, Andalie. Kau bebas tugas.”

“Terima kasih, *Lady*,” jawab Andalie, dan meninggalkan podium.

Ketika para tamu akhirnya pergi dan pengawalnya mulai memalang pintu, Kelsea bertanya, “Jadi menurutmu, apa yang tadi ingin dilakukan *Lady Andrews*?”

“Ah, dia disuruh melakukan itu,” jawab Mace, menatap koridor dengan cemas. “Ada yang ingin membuat masalah.”

Arliss, yang mendengarkan dari tempatnya di kaki podium mengangguk setuju. “Insiden tadi sepertinya gagasan Thorne, tapi dia tak cukup bodoh untuk datang hari ini.”

Kelsea mengernyit. Berkat Mace dan Arliss, kini dia lebih memahami tentang Biro Sensus Thorne. Meskipun awalnya didirikan sebagai alat bagi Kerajaan, organisasi itu kini berdiri sendiri, menjadi sangat berkuasa di Tearling, menandingi Gereja Tuhan. Terlalu besar untuk dibubarkan seluruhnya; sehingga harus dipereteli satu demi satu bagian, dan bagian terbesarnya

adalah Thorne sendiri. “Aku tidak mau Thorne menyabotase apa yang kita bangun. Dia harus pergi, dengan pensiun layak.”

“Biro Sensus memiliki orang-orang paling berpendidikan di kerajaan ini, *Lady*,” Mace memperingatkan. “Jika kau mencoba membubarkannya, kau harus mencarikan mereka semua pekerjaan yang layak.”

“Barangkali mereka bisa menjadi guru. Atau pemungut pajak, entahlah.”

Dia harus menunggu untuk mengetahui pendapat mereka, karena perut Wellmer mendadak berbunyi cukup nyaring di tengah keheningan, memancing tawa tertahan dari sekelompok pengawal. Milla sedang memasak makan malam, dan aroma bawang putih menyebar di aula. Wajah Wellmer semerah tomat, tapi Kelsea tersenyum dan berkata, “Kita selesai. Aku akan makan di kamarku malam ini; silakan kalian makan di meja. Bawakan makanan untuk Mhurn dan paksa dia makan.”

Mereka membungkuk serempak, lalu sebagian menuju dapur, sedangkan yang lain menghilang di koridor menemui keluarga mereka dan menuju bangsal pengawal. Milla menegaskan tidak mau dua puluh pengawal menyerbu dapurnya setiap jam makan. Jadi sekarang, sebagian pengawal dan istri mereka menjadi pelayan bagi keluarga lain setiap jam makan. Mereka menciptakan semacam sistem yang sangat diplomatis bagi mereka sendiri, dan Mace tak perlu turun tangan. Hanya hal kecil, tapi Kelsea menganggapnya positif, tanda-tanda sebuah komunitas.

“Lazarus, tunggu sebentar.”

Mace mencondongkan tubuh ke arahnya. “*Lady?*”

“Ada kemajuan dalam menemukan Barty dan Carlin?”

Mace menegakkan tubuh. “Belum, *Lady*.”

Kelsea menggertakkan gigi. Dia tak ingin mendesak Mace, tapi dia menginginkan Barty, ingin melihat senyum yang mem-

buat mata berkerut milik ayah angkatnya lebih daripada sebelumnya. Keinginan untuk bertemu Carlin bahkan lebih mendesak. “Kau sudah mencari di desa itu?”

“Banyak sekali yang harus dikerjakan, *Lady*. Aku akan segera mengurusnya.”

Kelsea menyipitkan mata. “Lazarus, kau berbohong padaku.”

Mace hanya menatapnya tanpa ekspresi.

“Kenapa kau berbohong?”

“*Lady!*” seru Venner dari koridor. “Baju zirahmu sudah siap!”

Kelsea menoleh, gusar. “Kenapa *kau* yang memberitahuku, Venner?”

“Fell jatuh sakit.”

Kebohongan lagi. Dia juga berpikir bahwa akhirnya Venner terpaksa membuat baju zirah tersebut sendiri. Tetapi, selernya untuk mendebat dengan cepat sirna berkat apa pun yang dimasak Milla di dapur. “Kita akan melihatnya saat latihan konyol besok.”

Mulut Venner berkedut, dan dia pergi ke dapur. Kelsea berbalik untuk bicara lagi pada Mace dan mendapati sang Pengawal sudah pergi, lenyap dari ruang audiensi bagai asap.

“Dasar *bajingan* licik,” gumam Kelsea. Apa yang terjadi pada Barty dan Carlin? Apa mereka jatuh sakit? Perjalanan panjang ke selatan di musim dingin dan mereka berdua sudah tua. Apa Caden menemukan mereka? Tidak, Barty tahu cara menyembunyikan jejaknya. Tapi ada yang tidak beres. Kelsea dapat melihatnya dalam raut wajah Mace.

Dia menelan rasa takutnya dan menuruni podium, dengan Pen mengikutinya. Aroma bawang putih membuat perutnya bergemuruh, dan Kelsea berusaha menahan tawa geli; bahkan

kecemasan tidak dapat menghilangkan rasa lapar. Dia mencari Mace di koridor, tapi pria itu sudah bersembunyi entah di mana. Kelsea berpikir untuk menanyakan keberadaannya pada Coryn, yang berjaga di ruang balkon, tapi itu kekanak-kanakan, jadi dia menyusuri koridor dengan langkah-langkah berat.

Di pintu kamarnya, Kelsea mendengar Andalie mengucapkan namanya di kamar sebelah. Langkahnya otomatis terhenti, Pen mengikuti gerakannya.

“Percayalah, Ratu Kelsea takut.”

“Dia tidak kelihatan takut.” Suara putri sulung Andalie, Aisa, suaranya mudah dikenali, nyaris berat dan penuh ketidakpuasan.

“Tapi itu benar, Sayang,” sahut Andalie. “Dia menyembunyikan rasa takutnya untuk mengurangi ketakutan kita.”

Kelsea bersandar di dinding, sadar bahwa menguping itu tindakan hina tapi tak mampu melanjutkan langkah. Andalie masih misteri baginya. Mace pun tak dapat menemukan apa-apa tentang asal-usul atau sejarahnya selain fakta bahwa dia setengah Mort, dan itu pun Andalie sendiri yang mengungkapkannya. Dia seolah-olah jatuh dari langit pada usia lima belas tahun dan menikah dengan suaminya yang menjijikkan tersebut; sebelum itu sejarahnya benar-benar gelap.

“Kerajaan ini belum pernah menyaksikan sesuatu yang luar biasa, atau bahkan kejadian yang baik, untuk waktu yang sangat lama,” Andalie melanjutkan. “Tearling mendambakan seorang Ratu. Ratu Sejati. Dan jika dia tetap hidup, Ratu Kelsea akan menjadi ratu seperti itu. Barangkali bahkan ratu yang menjadi legenda.”

Mata Kelsea terbeliak dan dia menoleh ke arah Pen, yang meletakkan satu jari di bibir.

“Aku ingin jadi bagian dari legenda, Mama.”

“Itulah sebabnya kita tetap di sini.” Suara Andalie bergerak, mendekat.

Kelsea menekuk satu jari ke arah Pen dan mereka memasuki ruangan kamarnya. Pen menutup pintu di belakang mereka, bergumam, “Sudah kubilang dia bisa meramal.”

“Dan aku sependapat denganmu. Tapi terlalu mengandalkan itu juga tidak benar.”

Di ruang depan kamar tidur Kelsea, Pen meletakkan tempat tidurnya; kombinasi seprai dan selimut yang tak serasi. Pakaian kotor berserakan di lantai, dan Pen berusaha sekuat tenaga menendang semuanya ke bawah tempat tidur. Ketukan terdengar, dan dia membukanya untuk Milla, membawa dua nampan berisi makanan yang kelihatannya berupa sup daging. Milla sudah menegaskan haknya membawakan sendiri makanan Kelsea; menurut Mace, Milla juga mencicipi setiap hidangan untuk Kelsea sebelum meninggalkan dapur. Tindakan tersebut sebenarnya tak terlalu bermanfaat karena banyak sekali racun yang reaksinya lambat, tapi Kelsea tetap saja tersentuh.

“Mau makan bersamaku?” tanyanya pada Pen.

“Baiklah.” Pen mengikutinya melewati ambang pintu menuju kamarnya, tempat Mace meletakkan meja kecil untuk malam-malam pada saat Kelsea ingin makan sendirian. Milla meletakkan dua nampan di meja tersebut, membungkuk pada Kelsa, lalu pergi.

Kelsea menyendok supnya. Rasanya seenak semua masakan Milla, tapi malam ini Kelsea makan secara otomatis, benaknya tertuju pada putri sulung Andalie. Jika pemahamannya benar, beberapa atau semua anak Andalie menjadi korban penganiayaan, dan perlakuan semacam itu selalu meninggalkan bekas. Gadis kecil itu juga memasuki masa remaja, dan Kelsea ingat betul transisi *itu*: perasaan tak berdaya, dan terutama kejengkelan terhadap

kegagalan orang dewasa dalam memahami apa yang penting. Pada suatu hari, ketika berusia dua belas atau tiga belas tahun, Kelsea mendapati dirinya membentak Barty karena memindahkan sesuatu di mejanya.

Kelsea mendongak dan mendapati Pen memperhatikannya, tatapan sang Pengawal penuh spekulasi. “Apa?”

“Aku senang memperhatikanmu berpikir. Seperti menonton dua anjing bertarung di kandang atau *pen*.”

“Kau menonton adu anjing?”

“Bukan karena kemauanku. Itu olahraga keji. Ayahku memelihara anjing aduan. Dari situlah aku mendapatkan namaku.”

“Di mana?”

Pen menggeleng. “Ketika bergabung dengan Pengawal Ratu, kami berhak melupakan masa lalu kami. Lagi pula, kau cukup radikal untuk memenjarakan ayahku.”

“Barangkali seharusnya kulakukan itu. Dia kedengarannya seperti tukang jagal.”

Kelsea langsung menyesal begitu kalimat terucap. Namun, Pen hanya memikirkan ucapannya sejenak sebelum membalas dengan tenang, “Mungkin dulu. Tetapi kini, dia hanya laki-laki tua buta yang tak mampu mencelakakan siapa pun. Bahaya jika sistem peradilan tidak membuat pengecualian untuk keadaan tertentu.”

“Aku sependapat.”

Pen kembali melahap sup, begitu juga Kelsea. Tetapi sesaat kemudian, Kelsea menaruh sendoknya. “Aku mencemaskan gadis kecil itu.”

“Putri sulung Andalie?.”

“Benar.”

“Dia bermasalah, *Lady*. Kami tak menemukan informasi tentang Andalie sebelum pernikahannya, percayalah, Mace dan

aku berusaha keras. Tapi, kehidupan keluarga mereka adalah masalah lain.”

“Lain bagaimana?”

Pen terdiam sejenak, dan Kelsea bisa melihat sang Pengawal menyusun jawaban. “*Lady*, sudah jadi rahasia umum di lingkungan mereka bahwa suami Andalie menyukai gadis-gadis belia. Putri-putrinya adalah kasus terparah, tapi bukan satu-satunya.”

Kelsea menahan kejiijkannya, berjuang agar nada suaranya tetap datar. “Carlin memberitahuku tidak ada pengadilan sungguhan, masyarakat biasanya membereskan masalah seperti ini sendiri. Kenapa mereka tidak menanganinya?”

“Karena Andalie melarang.”

“Itu tidak masuk akal. Kupikir Andalie akan membunuh suaminya sendiri, sebelum orang lain punya kesempatan melakukan itu.”

“Begitu juga aku, *Lady*, tapi aku tak tahu jawaban teka-teki itu. Mereka cukup senang membicarakan soal Borwen, tapi tidak tentang Andalie. Menurut mereka dia penyihir.”

“Kenapa?”

“Tidak ada yang mau mengatakannya. Mungkin karena caranya menatap orang lain. *Aku* takut pada Andalie, *Lady*, padahal aku tidak pernah takut pada orang yang memegang pedang.”

“Aku juga.”

Pen menyuap sesendok penuh sup lagi, dan kurangnya keingintahuan sang Pengawal memungkinkan Kelsea mencurahkan rasa takutnya. “Seharusnya Andalie yang jadi Ratu, Pen. Bukan aku. Dia tampak seperti ratu dan bicara seperti ratu, dan dia membuat orang lain takut.”

Pen memikirkannya semenit sebelum menjawab. Sikap itulah yang disukai Kelsea dari Pen, dia tidak berusaha memenuhi



keheningan dengan kata-kata, atau basa-basi karena itulah yang paling mudah diucapkan. Pen menelan sup dua kali lagi sebelum bicara. “Apa yang baru saja kau katakan, *Lady*, adalah deskripsi sempurna dari Ratu Mortmesne. Andalie boleh saja setengah Tear, tapi inti dirinya adalah orang Mort. Dia akan jadi ratu ideal untuk kerajaan itu. Tetapi, kau berusaha menciptakan pemerintahan yang sangat berbeda, yang bukan berdasarkan rasa takut.”

“Jadi, pemerintahanku berdasarkan apa?”

“Keadilan, *Lady*. Menyimak. Entah itu akan sukses atau tidak, tak ada yang tahu; memang lebih mudah mempertahankan kekuasaan melalui rasa takut. Tapi, ada sesuatu yang keras pada diri Andalie, sesuatu yang tak kenal ampun, dan meskipun itu bisa menguntungkan, aku tidak tahu apakah aku bisa menyebutnya kekuatan.”

Kelsea tersenyum saat kembali melahap supnya. Keadilan dan menyimak. Carlin pun pasti akan senang mendengar itu.

Kelsea mendadak terduduk dalam kegelapan. Dia mendengar jeritan kesakitan seorang anak, di suatu tempat di balik dinding kamarnya. Secara otomatis dia menoleh ke kiri, mencari cahaya, tapi sia-sia, sisa-sisa abu yang terbakar pun tak ada. Hari pasti menjelang fajar.

Dia meraih meja di samping tempat tidur, mengambil lilin yang selalu ada di sana, tapi jemarinya tak menyetuh apa-apa. Ketakutan melandanya seketika, kengerian dahsyat tanpa sebab yang jelas. Dia menggapai-gapai, panik, dan mendapati bahwa meja di sebelah tempat tidurnya pun lenyap.

Di luar ada perempuan menjerit, suaranya melengking makin nyaring sampai terhenti menjadi bunyi tercekik singkat.

Kelsea melemparkan selimut dan melompat turun. Kakinya bukan mendarat di lantai batu dingin kamarnya, melainkan di atas apa yang terasa seperti tanah padat. Dia bergegas ke pintu, bukan di sebelah kiri di seberang kamarnya, melainkan sekitar tiga meter ke kanan, menuju area dapur, arah yang dikenalnya sebaik namanya sendiri.

Saat membuka pintu lebar-lebar, dia meringis oleh udara malam yang menggigit. Perdesaan masih bergelimang kegelapan, hanya secercah cahaya fajar yang tampak di kaki langit. Tetapi, dia bisa mendengar derap kaki, suara banyak orang berlari.

“Serangan! Serangan!” seorang perempuan berseru dari salah satu rumah di belakang rumahnya. “Mereka—”

Suara itu terhenti mendadak.

Ketakutan, Kelsea menutup pintu dan menguncinya. Dia meraba-raba meja dapur sampai menemukan lilin dan korek api, lalu menyalakan api redup, menangkapnya dengan jemari untuk menyembunyikan cahaya tersebut. Jonarl membangun rumah mereka dengan baik, dari lumpur yang dikeringkan dan dicampur dengan bebatuan kecil. Jonarl bahkan memberinya beberapa jendela, dari kaca pecah yang diselamatkannya dari beberapa perjalanan ke kota. Rumah itu hadiah perkawinan yang indah, tapi jendelanya menyulitkan untuk menyembunyikan cahaya dari luar.

Ketika kembali ke kamar tidur, dilihatnya William duduk di tempat tidur, mengerjap-ngerjap mengantuk, sangat mirip Jonarl sehingga hatinya nyaris hancur menyaksikan itu. Untungnya Jeffrey masih tidur di boksnya dan digendongnya bayi itu dalam pelukan, memastikannya terbalut selimut, lalu mengulurkan tangan kepada William. “Tidak apa-apa, Sayang. Bangunlah; kau harus berjalan. Bisakah kau berjalan untuk *Mummy*?”

William merangkak turun dari tempat tidur, kaki balitanya menggantung sejenak sebelum menyentuh lantai. Dia menggapai dan meraih tangan sang Ibu.

Kaki-kaki bersepatu bot berderap melintasi jalan di luar. *Kaki laki-laki*, pikirnya otomatis. Tetapi, semua laki-laki di desa ini pergi menjual gandum. Kepanikan berjuang memasuki benaknya bagaikan demam; mereka harus pergi ke mana? Rumah ini bahkan tak memiliki ruang bawah tanah untuk bersembunyi. Dia memindahkan Jeffrey ke lengannya yang satu lagi, lalu mencari jubah dan sepatu di sudut ruangan.

“Kau bisa menemukan jaket dan sepatumu, William? Coba kita lihat siapa yang duluan menemukan jaketnya.”

William mendongak menatapnya, kebingungan. Sesaat kemudian, bocah itu mulai mencari-cari di antara tumpukan pakaian luar dan selimut. Kelsea memindahkan setumpuk selimut perca dan menemukan jubah musim dingin Jonarl, masih tergeletak di sana dan terlipat rapi. Saat itulah dia nyaris menangis, tepat pada waktu itu, dengan jubah mendiang suaminya menatapnya dari lantai. Rasa mual mulai naik ke kerongkongannya, mual pagi hari seperti biasa, yang selalu memilih muncul pada waktu paling tak tepat.

Pintu depan terempas membuka, palang pintu dari kayu rapuh patah menjadi dua dan mendarat di kedua sisi dapur. Kelsea menangkapkan sebelah tangan dengan protektif di kepala lembut Jeffrey, lalu meraih William dan mendorong bocah itu ke belakangnya.

Di ambang pintu berdiri dua laki-laki, wajah mereka menghitam oleh jelaga. Salah satunya mengenakan jubah merah, dan bahkan Kelsea tahu apa artinya. *Caden? Di sini?* pikir Kelsea panik, sebelum orang itu maju dan memegang Jeffrey yang terlelap dalam gendongannya. Bayi itu terjaga dan langsung menjerit.

“Jangan!” jeritnya. Orang itu mendorongnya ke belakang dan merenggut Jeffrey. Kelsea terjatuh di sudut, mencengkeram kaki meja agar tidak jatuh menimpa William. Pinggangnya menghantam dinding sangat keras, dan dia mengerang.

“Ambil bocah itu,” kata Caden pada laki-laki satunya, lalu menghilang ke luar pintu bersama Jeffrey. Kelsea menjerit, merasakan sesuatu tercerabut dari dirinya. Ini mimpi buruk, pasti, tapi ketika menunduk dilihatnya kaki kirinya mendarat di sepatu kanannya saat terjatuh, dan sekarang sepatu itu mencuat dengan sudut yang aneh. Detail itu saja mengenyahkan kemungkinan bahwa ini hanya mimpi buruk. Diraihnya William dan didorongnya ke belakangnya lagi, mengulurkan kedua tangan untuk mencegah laki-laki yang berdiri di atasnya.

“Kumohon,” ucap laki-laki itu, membungkuk seraya mengulurkan sebelah tangan. “Kumohon, ikutlah denganku. Aku tidak berniat menyakitimu, atau bocah itu.”

Bahkan di balik jelaga, Kelsea bisa melihat wajah itu pucat dan murung. Usianya kira-kira sebaya Jonarl, barangkali sedikit lebih tua ... rambut beruban itu membuatnya sulit memastikan. Orang itu memegang pisau di tangan di samping tubuhnya, tapi menurut Kelsea laki-laki tersebut tak ingin menggunakannya; dia bahkan seolah-olah sudah lupa soal senjata itu.

“Ke mana dia membawa putraku?”

“Kumohon,” ulang laki-laki itu. “Ikutlah tanpa melawan.”

“Mengapa lama sekali, Pengawal Gerbang?” bentak suara serak di luar.

“Aku datang!”

Dia kembali menatap Kelsea, wajahnya tersiksa. “Kumohon, untuk kali terakhir. Tidak ada pilihan lain.”

“William butuh jubahnya.”

“Cepat, kalau begitu.”

Kelsea menatap William dan bersyukur; sang Anak telah memakai sepatu, dan memegang jubah di sebelah tangan. Dia berlutut di depan William dan membantu sang Anak memakainya, mengancingnya dengan jemari gemetar. “Kau pintar, ya, William? Kau mengalahkan *Mummy*.”

Tetapi, William memandangi laki-laki yang memegang pisau itu.

“Ikutlah sekarang, kumohon.”

Kelsea meraih tangan William dan mengikuti laki-laki itu keluar dari pintu depan. Sejenak dia memaki Jonarl karena meninggal, karena meninggalkan mereka sendirian seperti ini. Namun, tentu saja tak akan ada bedanya. Saat itu akhir Maret, dan semua laki-laki di Haven pergi menjual gandum di London Baru, seperti yang selalu mereka lakukan setiap tahun, meninggalkan desa tanpa dijaga. Kelsea tak pernah memikirkannya. Desanya tak pernah menghadapi masalah seperti ini, tidak sejak invasi; mereka terlalu jauh dari perbatasan Mort untuk mencemaskan soal penyerangan.

Di luar, dia lega melihat Caden bertubuh besar itu menggendong Jeffrey dengan hati-hati di pinggunnya; sepertinya dia sudah pernah menggendong bayi. Tangis Jeffrey tak sekencang tadi, tapi itu takkan bertahan lama; bayi itu merengek pelan, mencari-cari payudara ibunya di bagian depan jubah laki-laki itu. Ketika tak menemukannya, jeritannya akan dimulai lagi.

“Ayo,” kata Caden itu pada Kelsea.

“Biar kugendong anakku.”

“Tidak.”

Kelsea membuka mulut untuk memprotes, tapi laki-laki lain, yang lebih pendek, meraih lengannya dan meremasnya pelan, memperingatkan. Kelsea meraih tangan kecil William dan mengikuti Caden menapaki jalan menuju pinggiran desa.

Kaki langit kini semakin terang; dan samar-samar dia bisa melihat siluet rumah dan kandang di sekitarnya. Kelompok lain bergabung dengan mereka dalam perjalanan, lebih banyak perempuan dan anak-anak. Allison bersama putri-putrinya keluar dari rumah mereka dan Kelsea melihat goresan merah di lengan Allison, tangannya terikat.

*Dia lebih berani daripada aku*, pikir Kelsea sedih. Tetapi, kebanyakan perempuan lain persis Kelsea, linglung, wajah mereka kebingungan seolah-olah baru saja terbangun dari mimpi. Dia tersaruk-saruk bagaikan lumpuh, menyeret William di sebelahnya, tidak tahu ke mana mereka akan pergi, hanya tahu bahwa sesuatu yang buruk sedang terjadi. Dadanya terbakar, tapi ketika dia menunduk, tidak ada apa-apa di sana.

Setelah mengitari sudut rumah John Taylor, yang kini kosong dan gelap, barulah Kelsea memahami segalanya, arti dari semua laki-laki ini, para perempuan dan anak-anak diseret ke luar dari rumah mereka. Kurungan itu tegak, tinggi dan mengekankan, siluet hitam simetris dilatari kaki langit yang menerang dengan beberapa sosok manusia bergerak di dalamnya. Satu lagi kurungan kosong berada di sebelahnya, dikelilingi oleh bagal. Ketika menjauhkan pandang dari desanya, Kelsea melihat beberapa kurungan lagi, berderet hingga barangkali sekitar 1,6 kilometer jauhnya di sepanjang Jalur Mort.

*Inilah hukumannya*, Kelsea menyadari. Dia teringat dua kejadian ketika salah satu penduduk Haven terundi; dalam dua peristiwa itu, desa memperlakukan mereka yang terundi sebagai orang mati, mengadakan misa dan membicarakan mereka dengan nada murung penuh kedukaan. Mereka sering kali menyaksikan pengiriman melewati Jalur Mort, dan setiap kalinya Kelsea bersyukur dalam hati bahwa itu bukan dirinya, bukan suaminya atau anak-anaknya.

*Inilah hukuman untuk kelegaanku.*

Laki-laki beruban itu berpaling ke arahnya. “Aku harus mengambil putramu sekarang.”

“Jangan.”

“Tolong jangan melawan. Aku tidak mau mereka mengangapmu pembuat masalah.”

“Apa yang akan kau lakukan dengannya?”

Orang itu menuding kurungan kedua. “Dia akan masuk ke sana, bersama anak-anak lain.”

“Tidak bisakah dia tetap bersamaku?”

“Tidak.”

“Mengapa tidak?”

“Cukup,” seru satu suara baru dengan kasar. Dari kegelapan, muncullah laki-laki jangkung nyaris sekurus tengkorak yang mengenakan jubah biru, wajah cekung tanpa belas kasihannya disinari cahaya biru fajar. Kelsea tahu laki-laki itu, tapi tidak mengenalnya, dan secara naluriah dia mundur, berusaha melindungi anaknya ketika orang tersebut mendekat. “Kita di sini bukan untuk berdebat dengan orang-orang ini, Pengawal Gerbang. Waktu sangat penting. Pisahkan mereka dan masukkan ke kurungan.”

Pengawal Gerbang meraih dan memegang pergelangan tangan William, dan anak itu meronta-ronta ingin membebaskan diri seraya berteriak-teriak marah. Mendengar jeritan kakaknya, Jeffrey ikut memekik, memukulkan kepala kecil marahnya di jubah Caden. Kelsea mencengkeram lengan William, berusaha agar sang Anak tetap di dekatnya, tapi laki-laki itu terlalu tangguh baginya, dan kini William menjerit kesakitan; jika Kelsea tak melepaskannya, anak itu akan terbelah dua. Kelsea memaksakan diri melepaskan pergelangan tangan anaknya, dan kini dia pun menjerit.

*“Lady! Lady, bangun!”*

Ada yang mencengkeram bahunya dan mengguncang-guncang tubuhnya, tapi dia tak menggubris itu, berjuang meraih William, yang digiring menuju kurungan. Kelsea kini sadar, itu kurungan anak-anak, penuh dengan sosok-sosok kecil menangis. Caden bertubuh besar itu berbalik dan berderap ke sana, membawa Jeffrey bersamanya, dan Kelsea berteriak tanpa kata-kata, tak berdaya mencegah. Dia memiliki suara bening dan lantang, sering terpilih menyanyi solo di gereja, dan kini jeritan demi jeritan mengumandangkan lengkingan nyaring dan panjang yang menggema di seluruh Dataran Almont.

“Kelsea!”

Satu tamparan menghantam wajahnya, dan Kelsea mengerjap, jeritannya terhenti semendadak dimulainya. Ketika Kelsea mendongak, Pen ada di sana, duduk di tempat tidur, tangan sang Pengawal berada di kedua sisi tubuhnya, dikelilingi oleh kenyamanan familier dan cahaya perapian kamarnya. Rambut gelap Pen acak-acakan karena tidur, dan dia tak mengenakan baju. Saat melihat dada berotot dan berbentuk bagus, yang hanya ditumbuhi sedikit rambut itu, Kelsea merasakan desakan mendadak dan tak bisa dijelaskan untuk menyusurkan jemari di sana. Ada yang membakarnya.

*Kurungan-kurungan itu!*

Matanya terbeliak, dan dia buru-buru duduk. “Oh, Tuhan.”

Mace menghambur ke kamar, memegang pedang. “Apa-apaan?”

“Bukan apa-apa, *Sir*. Hanya mimpi buruk.”

Tapi, Kelsea menggeleng-gelengkan kepalanya sembari berbicara. “Lazarus. Bangunkan semuanya.”

“Mengapa?”

Kelsea mendorong Pen ke samping, menyibak selimut, dan melompat turun dari tempat tidur. Batu safirnya menjuntai keluar



dari gaun tidurnya, memancarkan cahaya biru ke seluruh penjuru ruangan. “Bangunkan mereka *sekarang*. Kita harus pergi dalam waktu satu jam.”

“Dan tolong katakan pergi ke mana?”

“Ke Dataran Almont. Ke desa bernama Haven. Mungkin dekat perbatasan Mort, entahlah. Tapi, jangan sampai membuang waktu.”

“Apa sebenarnya yang kau bicarakan? Sekarang, pukul empat pagi.”

“Thorne. Dia membuat kesepakatan tanpa sepengetahuanku, dan sekarang dia dalam perjalanan ke Mortmesne membawa pengiriman budak Tear.”

“Dari mana kau tahu?”

Salah satu sakelar yang mengobarkan temperamen Kelsea ditekan, begitu saja. Rasanya tidak banyak lagi sakelar yang perlu ditekan. “Berengsek Lazarus, aku *tahu!*”

“*Lady*, kau bermimpi buruk,” Pen berkeras. “Mungkin sebaiknya kau kembali tidur dan—”

Kelsea melepas gaun tidurnya, dan merasakan sedikit kepuasan keji saat melihat pipi Pen memerah sebelum sang Pengawal berbalik menghadap dinding. Kelsea berputar menuju laci pakaiannya, dan mendapati Andalie sudah berdiri di sana, mengeluarkan sehelai celana hitam.

“*Lady*,” kata Mace dengan suara pelan dan rasional yang biasa digunakan saat bicara pada anak-anak, “sekarang dini hari. Kau tidak bisa pergi ke mana-mana saat ini.”

Satu lagi sakelar ditekan. “Jangan coba-coba berpikir untuk menghalangiku, Lazarus.”

“Itu hanya *mimpi*.”

Andalie angkat bicara dengan suara pelan dan tegas. “Ratu harus pergi.”

“Apa kalian berdua sudah sinting? Apa yang kalian bicarakan?”

“Dia harus pergi. Aku melihatnya. Tidak ada jalan lain.”

Kelsea selesai berpakaian sendiri dan mendapati batu safirnya menjuntai ke luar lagi, cahayanya menerangi ruangan. Mace dan Pen mendesis, mengangkat tangan untuk menaungi mata, tapi Kelsea bahkan tak perlu berkedip. Saat mengangkat safir itu, mendadak dia menyadari dapat melihat seraut wajah dalam permata tersebut; wajah perempuan jelita berambut gelap dengan mata dingin dan tajam. Tulang pipinya tinggi dan melengkung, sudut-sudut wajahnya kejam. Dia tersenyum pada Kelsea lalu menghilang, menyisakan kilau cemerlang hijau kebiruan kosong permata tersebut di bawah cahaya obor.

Sesaat, Kelsea bertanya-tanya apa dia memang sudah gila. Tetapi, rasanya itu terlalu mudah; jika dia sudah gila, dunia nyata seharusnya tak terlalu penting baginya. Hari di depan Benteng menjadi dasar dari seluruh dukungan terhadapnya, seantero tempatnya berpijak; jika sampai ada pengiriman yang berhasil tiba di Mortmesne tanpa memedulikan perintahnya, selesailah sudah. Dia akan menjadi penguasa di atas kertas, dan apa pun yang coba diraihny akan ditakdirkan gagal.

“Andalie benar, Lazarus. Aku harus pergi.”

Mace kembali berputar menatap Andalie, nada suaranya jijik. “Bagus, terima kasih.”

“Sama-sama.” Kelsea heran mendengar jejak samar aksen Mort, sesuatu yang belum pernah didengarnya dalam suara Andalie. “Kau tidak pernah mau menghiraukan bakat selain milikmu.”

“Bakatmu tidak pernah konsisten. Ahli nujum Ratu Merah pun tak mampu meramalkan segalanya.”

“Ramalkan ini, Kapten.”

“Tutup *mulut!*” bentak Kelsea. “Kita semua akan pergi. Pilih beberapa pengawal untuk tinggal di sini bersama para perempuan dan anak-anak.”

“Tidak ada yang pergi ke mana-mana,” geram Mace. Diraih-nya lengan Kelsea, agak kasar. “Kau bermimpi buruk, Paduka.”

“Dia benar, *Lady*,” kata Pen. “Bagaimana kalau kau kembali tidur. Pagi nanti kau pasti sudah melupakan semua ini.”

Mace mengangguk setuju, wajahnya menampakkan ekspresi cemas yang membuat Kelsea ingin memukulnya. Dia menyeringai. “Lazarus, ini perintah langsung dari Ratu. Kita pergi!”

Kelsea kembali menuju pintu, dan kali ini kedua pengawal itu meraihnya, Mace lengannya dan Pen pinggangnya. Temperamen Kelsea menyerah, terbuka lebar, ledakan besar dalam kepalanya, dan dia mendorong keduanya dengan marah, merasakan amarahnya meninggalkan tubuh bagaikan gelombang. Kedua laki-laki itu terpelanting ke belakang, Pen tersungkur di kaki tempat tidur dan Mace memantul di dinding seberang kamar sebelum menghantam lantai. Dia tak mendorong mereka terlalu keras, dan mereka memulihkan diri dengan mudah, masing-masing duduk menatapnya, wajah mereka disinari cahaya biru. Andalie mundur menempel di dinding.

“Tidak ada yang perlu ikut denganku,” Kelsea berkata, lega karena suaranya tegas. “Tapi jangan coba-coba menghalangiku. Aku tidak mau menyakiti salah satu dari kalian, tapi aku akan melakukannya.”

Mace dan Pen bersitap sejenak, tanpa ekspresi. Apa yang akan mereka lakukan jika dia tak memiliki kalung itu? Mungkin mengurungnya di kamar, dan membiarkannya menangis habis-habisan, persis yang dilakukan Carlin waktu dia masih kecil. Kelsea mencari-cari cadangan amarah dalam dirinya dan menemukannya, saat ini terbungkus tapi masih penuh. Apakah

dia pernah merasa malu akan amarahnya? Sekarang, amarah itu menjadi anugerah, entah bagaimana tersalurkan melalui permatanya. Berpotensi menjadi sesuatu yang berbahaya, tentunya ... kalau dia lebih marah sedikit saja, Pen dan Mace bisa jadi benar-benar terluka.

Pen yang lebih dulu pulih. “Kalau kau benar-benar serius melakukan itu, *Lady*, sebaiknya kami tak pergi sebagai Pengawal Ratu. Sebaiknya kita berpakaian seperti tentara. Kau akan memakai seragam prajurit rendahan.”

Mace mengangguk perlahan. “Kau juga harus memotong rambutmu, Paduka. Seluruhnya, sampai ke tengkuk.”

Diam-diam Kelsea mengembuskan napas lega; dia membutuhkan dukungan Mace, setidaknya. Dia bahkan tak tahu di mana kudanya, di mana perbekalan disimpan. Andalie melintasi kamar dan keluar.

“Tanpa rambutmu,” lanjut Mace, nada suaranya diwarnai kekejian, “seharusnya kau tak sulit menyamar sebagai laki-laki.”

“Tentu saja,” sahut Kelsea. *Sebuah tes*, dia teringat seraya sedikit bernostalgia. *Semua ini hanya tes*. “Ada lagi?”

“Tidak, *Lady*.” Mace meninggalkan kamar, menutup pintu di belakangnya, dan mulai meneriakkan perintah. Kelsea bisa mendengar suara berat geramnya menembus dinding tebal kamarnya.

Pen memosisikan diri di sudut, mengabaikan tatapan Kelsea. Kelsea bisa memahami sudut pandang mereka, tetapi ... mereka tak memercayainya, tak memercayai dia tahu perbedaan antara mimpi buruk dan apa yang disaksikannya, penglihatan yang jauh lebih nyata dibandingkan mimpi mana pun. Dia bahkan bisa merasakan lengannya bergidik di tengah udara pagi. Apakah

wanita di Dataran Almont itu nyata? Apakah burung yang terbang melewati pasukan Mort itu nyata? Kelsea tidak punya bukti, tapi dia memercayai penglihatannya; rasanya dia tidak punya pilihan. Mungkin seharusnya dia mendatangi Pen, tapi dia tidak mau melakukannya.

*Harusnya kau memercayai, pikir Kelsea, memelototi Pen sambil merengut. Seharusnya kata-kataku saja sudah cukup.*

Andalie kembali membawa handuk kecil dan gunting jahit besar. Kelsea meraih tiara di meja rias, kemudian menarik kembali tangannya. Mahkota palsu atau bukan, dia merasakan keterikatan nyata dengan benda tersebut. Tetapi, dia terpaksa meninggalkan tiaranya di sini.

“Duduklah, *Lady*.”

Kelsea duduk.

Andalie mulai memangkas bagian atas rambut Kelsea. “Aku sendiri yang memotong rambut anakku selama ini. Kami tak mampu membayar pemangkas rambut.”

“Kenapa kau menikah dengannya, Andalie?”

“Kita tak selalu bisa membuat keputusan seperti itu sendiri.”

“Ada yang memaksamu?”

Andalie menggeleng, tergelak sedih, lalu membungkuk dan berbisik di telinga Kelsea. “Siapa laki-laki itu, Paduka? Aku sering melihat wajahnya dalam benakmu. Laki-laki berambut gelap dengan senyum memikat.”

Kelsea tersipu. “Bukan siapa-siapa.”

“Tak mungkin bukan siapa-siapa,” Andalie memegang seuntai rambut di atas telinga kiri Kelsea dan memotongnya habis. “Laki-laki itu sangat berarti bagimu, tetapi aku melihat rasa malu menyelimuti perasaan tersebut.”

“Lalu?”

“Apa kau *memutuskan* untuk merasa seperti itu terhadap dirinya?”

“Tidak,” Kelsea mengakui.

“Mungkin salah satu keputusan terburuk yang kau ambil, bukan?”

Kelsea mengangguk, pasrah.

“Kita tak selalu bisa memutuskan, Paduka. Kita hanya mengambil pilihan terbaik yang ada begitu semua sudah telanjur terjadi.”

Bukannya tenang, pernyataan Andalie membuat Kelsea merasa sangat tak berdaya. Dia duduk diam selagi Andalie menyelesaikan tugasnya, seraya menatap muram tumpukan rambut gelap yang semakin banyak di lantai. Dia sadar tak memiliki arti apa-apa bagi Fetch, tapi ada harapan tersembunyi yang membuatnya bertahan. Tindakan memotong rambut bagaikan melintasi jembatan terakhir menuju wilayah tempat harapan itu sama sekali tak bersisa.

Pengawal mengetuk pintu, dan setelah disuruh masuk Pen, membawakan seragam hitam tentara Tearling, meletakkannya di tempat tidur. Matanya terbeliak saat menatap Kelsea, tapi Kelsea balas memelototinya, pengawal itu pun buru-buru pergi dan menutup pintu di belakangnya. Pen kembali ke kursinya, rupanya bertekad tak menatap mata Kelsea. Andalie selesai dan mengisyaratkan agar Kelsea membungkuk, lalu cepat-cepat menyisir rambut panjangnya yang tersisa dan memotongnya. Setelah menegakkan tubuh Kelsea lagi, Andalie memperhatikan hasil pekerjaannya. “Sudah lumayan, *Lady*. Penata rambut profesional bisa merapikannya nanti.”

Kepala Kelsea terasa ringan, hampir-hampir melayang. Setelah mengumpulkan keberanian, dia menatap cermin. Andalie memangkas dengan rapi, nyaris mirip potongan rambut Coryn,

rambut pendek lebat di sekeliling kepalanya. Para perempuan lain, yang memiliki wajah mungil barangkali tampak cantik dengan gaya rambut seperti itu. Tetapi, Kelsea rasanya ingin menangis. Seorang pemuda balas menatapnya di cermin, pemuda dengan bibir penuh dan mata hijau indah, tapi tetap saja laki-laki.

“Sialan,” gumam Kelsea. Dia sering mendengar kata itu dari pengawalnya, tapi baru sekarang dia memahami penggunaan tepat untuk kata makian. Satu kata itu dapat mengungkapkan dengan tepat apa yang dirasakannya, mengungkapkannya dengan lebih baik ketimbang yang bisa dilakukan seratus kata lain.

“Ayo, *Lady*. Sekarang berpakaian.” Tatapan datar Andalie mengandung secercah rasa iba.

“Apa kami akan berhasil, Andalie?”

“Entahlah, *Lady*. Tapi bagaimanapun, kau tetap harus pergi.” □



— *BUKU 3* —





# Pengiriman

---

*TANYA: Disebut apa gadis terbuang dengan mahkota palsu?*

*JAWAB: Ratu Sejati*

—Buku Teka-Teki Tear

Mereka meninggalkan Sayap Ratu pada dini hari, melalui salah satu terowongan rahasia Mace, melewati lorong dalam kegelapan, dan kemudian menuruni tangga persegi empat yang seolah-olah tak berdasar. Kelsea bergerak seperti setengah bermimpi karena safirnya tak membiarkannya berpikir jernih. Kini, dia melihat banyak wajah dalam benaknya: Arlen Thorne; Fetch; perempuan bermata dingin dan bertulang pipi tinggi. Pada saat menyeberangi jembatan tarik, Kelsea yakin bahwa perempuan itu adalah Ratu Merah Mortmesne, meskipun tak mengerti bagaimana dia bisa mengetahuinya.

Dia menduga akan kegirangan bisa berada di luar lagi, tapi batu safirnya juga tak membiarkannya menikmati dunia luar. Begitu mereka meninggalkan London Baru, tanpa ada yang mengejar, permata itu mulai menarik Kelsea. Tak ada cara lain menggambarkannya; benda tersebut mengeluarkan kekuatan fisik, seolah-olah ada seutas dawai melingkar di bawah sangkar

rusuk Kelsea. Dia ditarik lurus ke timur, dan jika dia mencoba menempuh arah lain, permata itu mengeluarkan panas luar biasa dan perut Kelsea terasa mual, amat sangat, sehingga nyaris tak mampu bertahan di kudanya.

Dia tak bisa lebih lama lagi merahasiakan keadaan tersebut dari Pen dan Pen bersikukuh memberi tahu Mace. Pasukan mereka berhenti untuk memberi minum kuda di tepian Crithe, di bukit kecil yang melandai hingga ke pinggir sungai. Selain Galen dan Cae, yang ditinggalkan Mace untuk menjaga Sayap Ratu, seluruh Pengawal Kelsea ikut, mereka berdiri atau berjongkok di tepian sungai. Entah apa yang dikatakan Mace kepada mereka, tapi pasti bukan hal bagus; beberapa kali Kelsea memergoki tatapan ragu sepanjang perjalanan, terutama Dyer yang kelihatan seperti menelan limau. Ketika Pen, Mace, dan Kelsea menjauh untuk percakapan pribadi di balik bukit, didengarnya Dyer mengumam, "Buang-buang waktu saja."

Sewaktu Kelsea mengeluarkan kalung, perhiasan tersebut kembali bersinar sangat terang sehingga kedua pengawalnya harus menaungi mata mereka.

"Ke mana permata itu membawamu?" tanya Pen.

"Timur."

"Tidak bisakah kau melepaskannya?"

Kelsea, yang merasakan keengganan ganjil, meraih dan membuka kaitan kalung. Tetapi, ketika menarik lepas rantai dari leher, dia seperti menyusut, berkurang eksistensinya. Itu perasaan menakutkan, seolah-olah dikuras.

"Ya, Tuhan, dia jadi pucat pasi."

Pen menggeleng. "Dia tak bisa melepaskannya, *Sir*." Diambilnya kalung itu dari Kelsea dan memasangkan kembali ke lehernya. Kelegaan membanjiri tubuhnya, sensasinya hampir memabukkan.

*Apa yang terjadi kepadaku?*

“Astaga, Pen,” ujar Mace jijik. “Apa yang kita lakukan dengan benda sihir ini, Pen?”

“Kita bisa mengikuti Ratu, *Sir*. Tak perlu ada yang tahu dari mana dia mendapatkan petunjuk arah.”

“Aku tak punya gagasan lebih bagus,” gumam Mace, menatap Kelsea jengkel. “Tapi, itu akan menimbulkan masalah. Mereka sudah jengkel harus berada di luar sini.”

Kelsea menggeleng. “Tahu tidak, Lazarus, saat ini bagiku kau percaya padaku atau tidak sama sekali tak penting. Tetapi nantinya, aku akan ingat bahwa kau tak percaya.”

“Silakan, *Lady*. Lakukan itu.”

Mereka kembali menaiki puncak bukit kecil itu dan Kelsea menyelipkan batu safir ke balik kemeja seragamnya seraya menaungi mata dari cahaya matahari. Permukaan biru Crithe berkelok-kelok ke timur, mereka hampir bisa melihat Caddell, berkilo-kilometer ke utara. Kedua sungai tersebut nyaris paralel, tapi bentuknya berbeda; Crithe berliku-liku, sedangkan Caddell nyaris tak berkelok. Tak ada tanda-tanda kehadiran Thorne di sepanjang tepian kedua sungai tersebut, tapi Kelsea tak patah semangat. Batu safir tersebut menariknya pelan, mendesaknya ke arah apa yang dicarinya.

Mace mengambil alih tali kekang kuda jantannya dari Wellmer, mengumumkan dengan santai, “Sejak saat ini, Ratu akan memimpin jalan. Kita mengikutinya.”

Ada gerutuan terdengar dari pengawalnya, dan Dyer merapatkan bibir, lalu mendesah keras-keras. Tetapi, sepertinya hanya sampai di situ bantahan mereka. Semuanya naik kuda, Kibb dan Coryn melanjutkan perdebatan riang tentang kualitas kuda yang menopang mereka selama sebagian besar perjalanan. Kecuali Mace dan Dyer, sepertinya pengawal lain sudah menyerah dan

menganggap ini tugas konyol, seolah-olah Kelsea memutuskan berpesiar naik perahu di Crithe.

*Tidak masalah. Selama itu membawaku ke tujuan.*

“Sebaiknya kita berpisah, *Lady*,” saran Mace pelan. “Kau pergi bersama empat atau lima pengawal, lalu—”

“Tidak,” jawab Kelsea, mencengkeram batu safirnya. “Jangan coba-coba, Lazarus. Mengubah arah akan membuatku sinting.”

“Barangkali kau memang sudah sinting, Paduka. Tidakkah itu terpikir olehmu?”

Itu terpikir oleh Kelsea, tapi dia tidak akan mengutarakannya pada Mace. Kelsea mencengkeram tali kekang dan mengarahkan kudanya ke timur, membiarkan tunggangannya mencari jalan sendiri di sepanjang tepian sungai. Segera saja tekanan di dadanya mereda, dan dia memejamkan mata lega.

Keesokan harinya, mereka melihat jejak roda besar tercetak di lumpur Jalur Mort. Pemandangan tersebut mengagetkan Mace, dan Kelsea merasakan kepuasan keji saat melihat keterkejutan sang Kapten Pengawal, meskipun dia tahu laki-laki itu masih belum sepenuhnya yakin. Kadang-kadang, jejak itu menyimpang dari jalan dan melintasi perdesaan, tapi tetap mudah ditemukan, dan kini Kelsea tahu ke mana tujuan Thorne: memotong jalan ke timur ke arah Celah Argive, rute yang selalu dilewati oleh pengiriman. Ada jalur-jalur lain yang bisa dilewati karavan untuk melintasi perbatasan, tapi Argive memberi akses langsung menuju Bukit Pike, lereng lurus menuju Demesne. Kecepatan penting bagi Thorne, jadi begitu juga seharusnya bagi Kelsea. Pada malam pertama, ketika pengawalnya berniat membuat kamp, Kelsea mengatakan dengan tegas bahwa mereka dipersilakan berhenti, tapi dia akan tetap berkuda. Perjalanan

malam membuatnya tak disenangi, tapi Kelsea tak peduli. Saat ini dia dikendalikan, dikendalikan oleh api biru menyala yang kobarnya seakan-akan makin besar seiring berlalunya waktu.

Pada malam kedua, akhirnya Mace memerintahkan mereka berhenti dan beristirahat. Kelsea bahkan tak membantah, menyadari dia telah membuat dirinya kelelahan. Mereka berkemah di padang bunga liar luas tak jauh dari akhir Crithe. Kelsea tak pernah melihat padang seperti itu; membentang bagaikan samudra, diperciki oleh setiap warna pelangi. Bunga-bunganya, yang asing bagi Kelsea, beraroma mirip stroberi, dan rumputnya begitu halus sehingga pasukannya bahkan tak repot-repot mendirikan tenda; mereka langsung menggelar kantong tidur di tanah. Kelsea, yang mengira akan susah tidur dengan pikiran gelisah berkecamuk di kepalanya, langsung terlelap. Ketika terjaga, dia merasa segar, dan memetik beberapa tangkai bunga, menyelipkannya di jubah untuk keberuntungan. Semua orang sepertinya juga bangun dengan suasana hati riang, dan sebagian besar pengawalnya bercanda ringan dengan Kelsea sembari berkuda. Bahkan Mhurn, yang kentara sekali menghindarinya sejak insiden saat audiensi, kembali berkuda di sebelah kirinya saat pagi berlalu.

“Halo, Mhurn.”

“*Lady.*”

“Kau juga mau membujukku agar tidak melakukan ini?”

“Tidak, *Lady.*” Mhurn menggeleng. “Aku tahu ucapanmu jujur.”

Kelsea menatapnya, terkejut. “Benarkah?”

“Mhurn!” bentak Mace dari depan rombongan. “Ke sini, sekarang!”

Mhurn mengguncang tali kekang dan kudanya memelas melewati beberapa pengawal lain menuju barisan depan. Kelsea

memandangnya, lalu menggeleng-geleng. Di sisi kanannya, Pen mengernyit, memegang pedang, dan Kelsea merasakan denyut pelan amarah terpendam. Dia berharap dapat memaafkan Pen setelah kejadian di kamarnya, tapi tidak bisa. Di antara semua orang, Pen-lah yang seharusnya memercayainya; Pen tahu dia bukan orang yang mudah histeris. Pen sepertinya merasakan amarah Kelsea, karena sang Pengawal memberinya tatapan menantang.

“Ya, *Lady*?”

“Seandainya aku terpaksa meninggalkan Benteng sendirian, seandainya Lazarus tak mengizinkan seorang pun dari pengawal ikut denganku, apakah kau tetap akan mengikuti, Pen?”

“Aku sudah bersumpah, Paduka?”

“Tapi bersumpah kepada siapa? Jika harus memilih antara Kapten Pengawal dan aku, mana yang kau pilih?”

“Jangan paksa aku menjawab itu, *Lady*.”

“Tidak, Pen, tidak hari ini. Tapi, kau memercayaiku atau kau tidak memercayaiku. Dan, jika kau tidak memercayaiku, aku tak lagi menginginkanmu sebagai pengawal pribadiku.”

Pen menatap Kelsea, sorot matanya terluka. “*Lady*, aku hanya memikirkan keselamatanmu.”

Kelsea berpaling, mendadak berang pada sang Pengawal, pada mereka semua ... kecuali Mhurn. Sudah lebih dari sebulan, dan banyak dari mereka yang mulai mengenalnya, tapi tak banyak perubahan. Kelsea tetaplah gadis yang mereka boyong bagaikan sepotong barang dari pondok Barty dan Carlin, gadis yang tak bisa berkuda, yang nyaris tak bisa dipercaya untuk mendirikan tenda sendiri. Mace-lah yang mereka patuhi, Mace-lah yang perintahnya mereka turuti, dan saat keadaan kritis, Mace bahkan memperlakukannya seperti anak nakal. Ketika Pen mencoba bicara dengannya lagi, dia tak menjawab.

Tarikan keras ke arah timur kian kencang seiring berjalannya waktu, lebih mirip dorongan mental yang tak bisa ditahan dibandingkan tarikan fisik. Ada yang menyeret benak Kelsea tanpa sedikit pun memedulikan apakah bagian tubuhnya yang lain mengikuti. Dadanya berdebar kencang, batu safirnya berdehnyut, dan sepertinya keduanya saling mendukung, permata dan amarahnya, masing-masing tumbuh besar melewati perbatasan masing-masing hingga tak lama setelah siang, ketika Wellmer mendadak memerintahkan berhenti.

Seluruh rombongan menarik kekang tepat setelah melewati puncak anak bukit yang ditumbuhi gandum dan diselingi bebungaun ungu. Di timur, Gunung Ellyre dan Willingham menjulang menutupi kaki langit, celah berbentuk V biru gelap di antara keduanya menandai lembah Celah Argive. Wellmer menunjuk ke kaki gunung, tempat Jalur Mort lenyap dalam serangkaian jalan berkelok-kelok mengitari pegunungan.

“Di sana, *Lady*.”

Mereka semua berdiri di atas sanggurdi masing-masing, Kelsea memanjangkan leher agar bisa melihat lebih jelas. Sekitar enam belas kilometer di depan, terpendam di kaki bukit, terdapat bayangan hitam panjang meliuk-liuk naik.

“Retakan di batu,” gumam Dyer.

“Bukan, *Sir*.” Wajah Wellmer pucat, tapi dia mengeraskan rahang dan menoleh kepada Kelsea. “Kurungan, Paduka, berderet-deret. Aku bisa melihat jerujinya.”

“Ada berapa banyak?”

“Delapan!”

“Omong kosong!” Elston meraung dari barisan belakang. “Bagaimana mungkin Thorne bisa membuat kurungan baru di-am-diam?”



“Caranya tidak penting. Sudah terjadi.” Kelsea merasakan tatapan Mace padanya, tapi dia tak menatap sang Pengawal. Di kanannya, Pen memperhatikan kaki bukit, rahangnya berkedut. “Kita harus mengejar mereka sebelum keluar dari Argive. Begitu mereka melintasi perbatasan, pasukan Mort pasti sudah menunggu untuk mengawal mereka ke Demesne.”

“Bagaimana kau bisa mengetahui itu, Paduka?” tanya Dyer. Nada suaranya sangat sopan untuk ukuran Dyer; kedengarannya hampir seperti pertanyaan jujur.

“Aku tahu begitu saja.”

Mereka semua menatap Mace, mencari penegasan. Satu jam lalu, sikap itu akan membuat Kelsea naik darah lagi, tapi kini dia hanya bisa menatap karavan yang mendaki kaki bukit perlahan-lahan. Setidaknya salah satu kurungan itu dipenuhi anak-anak. Berapa banyak desa yang mengalami nasib sama seperti desa yang Kelsea lihat? Berapa banyak orang?

Mace berbicara perlahan, menolak menatap mata Kelsea. “Aku minta maaf, Paduka. Thorne mengelabuiku lagi. Aku berjanji, ini akan jadi yang terakhir.”

Kelsea tak mengomentari permintaan maaf Mace, hanya menggoyang tali kekang, tak sabar untuk pergi. Dia memandangi siluet gelap panjang di kaki bukit, bergidik, berusaha tak memikirkan bagaimana dia bisa melewati semua ini dengan selamat.

*Timur.*

Kelsea menggeleng-geleng untuk menjernihkan pikiran, tapi sia-sia. “Ayo terus bergerak. Kita harus mengejar mereka saat malam tiba.”

“Apa kita punya rencana, *Lady*?” tanya Dyer.

“Tentu saja.” Dia sama sekali tak punya rencana. “Ayo, jangan buang-buang waktu.”

Ketika Javel mengusap alis, tangannya basah kuyup. Hari ini luar biasa panas, tak seperti biasanya pada musim ini, dan mengendalikan bagal adalah tugas melelahkan. Thorne merencanakan rute mereka melewati Almont untuk menghindari sebagian besar kota dan desa yang berpenduduk banyak; cukup masuk akal, tapi sebagai akibatnya, terkadang mereka terpaksa melewati jalan rusak yang sudah lama sekali tak diperbaiki. Pada waktu mereka mencapai akhir Crithe, Javel bisa merasakan kemuakannya terhadap semua urusan ini mulai menguasainya, tapi dia terus melangkah maju dan memikirkan Allie.

Orang-orang dalam kurungan tak mau diam. Mereka nyaris tak bisa diharapkan tetap diam, tapi permohonan mereka adalah sesuatu yang tak pernah dipikirkan Javel saat di London Baru. Barangkali Thorne pun tak memikirkannya, meskipun mengingat Thorne, dia mungkin tak peduli. Dari sela-sela jeruji kurungan, Javel bisa melihat Thorne jauh di depan, memimpin kudanya maju setenang raja yang berpiknik. Javel mengeluarkan botol dari saku dan menyedap wiski sekali, meskipun minuman itu membakar kerongkongannya yang kering. Thorne pasti membentakinya jika memergokinya minum, tapi Javel tak peduli. Dia telah memasukkan tiga botol penuh ke tas pelana, tahu benar dia akan membutuhkan itu sebelum semua ini berakhir.

Thorne memutuskan setiap kurungan harus dikawal empat orang. Ada beberapa bangsawan selain Lord Tale, berikut sejumlah tentara Tearling. Baedencourt bersaudara juga membawa dua Caden lagi, Dwyne dan Avile; keduanya petarung terkenal, yang membuat mereka merasa lebih tenang. Tetapi, bahkan untuk ukuran sebuah persekongkolan, mereka semua terpisah dari satu sama lain, hanya disatukan oleh tujuan sama seperti sekelompok pengelana yang terdampar di gurun Cadare. Tak ada saling suka, dan hanya sedikit rasa respek di sini. Bapa Mat-

thew dan si Pencopet bertubuh kecil, Alain, kentara sekali tak saling menyukai. Lord Tare menghindari mereka semua, dia berkuda di depan sebagai perintis. Javel tak menyukai kehadiran Baedencourt bersaudara, yang bahkan tak tampak sadar dari mabuk untuk perjalanan ini, dan dia melewatkan beberapa hari terakhir dengan satu mata memperhatikan kurungan dan sebelah mata lagi mengawasi Keller, yang semakin hari membuatnya khawatir.

Mereka menyerbu dua belas desa di sepanjang tepian Crithe, semudah pisau mengiris mentega hangat. Hampir tidak ada laki-laki muda—barangkali mereka semua sedang pergi ke pasar atau tewas akibat wabah—jadi sangat sedikit perlawanan. Tetapi, Javel mengamati bahwa Keller menghilang cukup lama ke dalam rumah-rumah dan pondok, bahwa sebagian perempuan yang dibawanya ke luar, terutama para perempuan muda, sepertinya diperlakukan kasar. Javel mempertimbangkan untuk mengutarakan hal itu pada Thorne, meminta Thorne memperhatikan masalah tersebut demi kepentingannya sendiri; bukankah merusak barang dagangan berarti menurunkan nilai jualnya? Tetapi, tidak ada kesempatan untuk berbicara empat mata dengan Thorne, dan akhirnya Javel menelan kejiikannya, sedikit demi sedikit, sama seperti dia terpaksa menelan semua hal lain dalam urusan ini. Kemajuannya sangat mudah; sekeping demi sekeping dinding pertahanan runtuh dalam benaknya, bagai istana pasir disapu ombak, sampai Javel berpikir suatu hari nanti dia akan terbangun dan mendapati dirinya menjadi Arlen Thorne, begitu korup sehingga apa saja seakan-akan tidak masalah baginya.

*Allie.*

Desa-desa itu begitu terpencil sehingga kecil kemungkinan ada orang yang sempat melakukan pengejaran, tapi Thorne

berkeras agar ada pengawal ekstra dan Javel terpaksa mengakui pendapat laki-laki itu benar. Hujan yang baru-baru ini turun menaikkan permukaan air Crithe dan mereka memerlukan semua pengawal tambahan untuk membawa kurungan menyeberangi Beth Ford. Lagi pula, tak ada ruginya bersikap waspada, mengingat kurungan-kurungan tersebut rapuh—terbuat dari kayu, dibuat hanya untuk menempuh beberapa kali perjalanan sehingga lebih mudah diserang.

“Kumohon,” rintih seorang perempuan dari kurungan di sebelahnya, amat dekat sehingga Javel terlompat. “Putra-putraku. Kumohon. Tidak bisakah mereka di sini bersamaku?”

Javel memejamkan mata, membukanya lagi. Anak-anak adalah bagian terburuk dalam urusan ini, bagian terburuk dalam setiap pengiriman. Tetapi, Thorne menjelaskan bahwa Ratu Merah sangat menghargai anak-anak, barangkali lebih daripada apa pun yang mereka bawakan. Javel sendiri menangkap beberapa orang; dua gadis kecil dari Lowel, bocah laki-laki dan bayi laki-laki dari Haven, dan di Haymarket, dia menyambar bayi perempuan dari buaian. Kurungan anak-anak berada di urutan kelima dan keenam, tepat di tengah iring-iringan, dan Javel bersyukur dia tak ditugaskan menjaganya, meskipun dia bisa mendengar mereka dengan jelas. Para bayi, terutama yang belum disapih, terus-menerus menjerit selama dua hari pertama perjalanan. Untungnya sekarang mereka terdiam, begitu juga hampir semua tahanan, kerongkongan mereka terlalu kering untuk memohon. Thorne bahkan nyaris tak membawa cukup air untuk pengawal dan bagal; katanya lebih dari beberapa liter untuk setiap orang akan memperlambat mereka.

*Saat ini aku membutuhkanmu, pikir Javel, menatap Thorne dari sela-sela jeruji. Tapi, jika aku sampai mendapatimu sendiri, sekali saja, pada satu malam gelap di Gut ... aku tidak akan bisa dikelabui lagi.*

“Kumohon,” ucap perempuan itu parau. “Anak bungsuku, bayiku. Dia baru lima bulan.”

Javel memejamkan mata lagi, berharap dia memasukkan perempuan itu di kurungan lain. Perempuan itu berambut pirang, persis Allie, dan ketika merebut bayi dari pelukannya, mendadak Javel diserbu oleh keyakinan mengerikan; Allie bisa melihatnya. Entah bagaimana, Allie bisa melihat apa saja yang dilakukannya. Keyakinan itu sedikit memudar saat karavan bergerak, tapi hal tersebut memunculkan masalah baru, yang tak terpikirkan oleh Javel sebelumnya; bagaimana dia menjelaskan pada Allie tentang kebebasannya? Allie perempuan baik hati; dia lebih baik mati daripada menukar kebebasannya dengan kesengsaraan orang lain. Apa kata Allie kalau dia tahu?

Ketika berusia sepuluh tahun, sang Ayah membawa Javel ke rumah jagal tempatnya bekerja, bangunan berlangit-langit rendah yang dibuat dari kayu murahan. Mungkin Ayah berniat menjadikan itu sebagai pengalaman belajar, atau barangkali ingin agar Javel mengikuti jejaknya, tapi yang mana pun tujuannya, perjalanan tersebut menjadi bumerang. Deretan sapi jantan pedaging, lusinan jumlahnya, mengantre tanpa bersuara untuk memasuki bangunan lewat pintu besarnya. Tetapi, sapi di dalam pondok sama sekali tak bodoh; ada suara hiruk pikuk, lenguhan dan teriakan, dan di baliknya gedebuk nyaring pukulan keras.

“Mereka keluar dari mana?” tanya Javel. Tetapi, ayahnya tak menjawab, hanya menatapnya sampai dia mengerti. “Kau membunuh mereka?”

“Menurutmu dari mana asalnya daging sapi, Nak? Selain itu, menurutmu dari mana asalnya *uang*?”

Ketika memasuki rumah jagal, aromanya langsung menghantam hidung Javel, darah dan bau tajam isi perut yang membusuk, dan dia memuntahkan seluruh sarapannya di sepatu sang

Ayah. Javel tak akan melupakan bau tersebut seumur hidup, tapi pintu rumah jagal itulah yang paling terpatri dalam benak kanak-kanaknya; pintu yang terbuka lebar, menampakkan kegelapan di baliknya. Sapi ternak masuk, berteriak dalam kegelapan, dan mereka tak keluar lagi.

Enam tahun lalu, sewaktu Allie dibawa pergi ke Mortmesne, Javel berkuda diam-diam di belakang karavan selama berhari-hari, tak tahu apa rencananya. Dia bisa melihat Allie di kandang keempat, rambut pirang terangnya tampak jelas bahkan dari kejauhan, tetapi jeruji merentangkan jarak yang tak terbatas di antara mereka. Tidak ada yang pernah berhasil menyerang pengiriman Mort, termasuk Fetch; pengawalannya terlalu ketat. Meskipun ada yang berhasil, memangnya dia bisa pergi ke mana?

Setidaknya binatang ternak itu tak tahu apa yang akan terjadi. Nasib buruk Allie merundungi matanya sepanjang musim panas; itu salah satu dari sedikit hal yang sekarang diingat Javel dengan jelas. Bagi Mortmesne, perempuan secantik Allie hanya punya satu kegunaan, sama halnya bagi rumah jagal sapi pedaging hanya memiliki satu fungsi. Mereka masuk, dan takkan pernah keluar lagi.

Tetapi kini, dia akan mendapatkan Allie lagi. Javel hampir dapat melihat sang Istri, sosok redup di ambang pintu yang menggelap, dan dia tak lagi mendengar perempuan di sebelahnya, memohon agar anak-anaknya dibawa kepadanya. Pada akhirnya, rengekan itu berhenti.

Saat hari semakin terik, para bagal mulai berulah. Bagal-bagal itu dari Cadare, dikembangkan agar tahan dengan suhu panas menyengat, tapi seperti Javel, mereka pun tampaknya tak menyukai kargo itu. Selama perjalanan, Javel berusaha tak mencambuk mereka, tapi akhirnya dia terpaksa melakukan itu,

dia dan Arne Baedencourt memosisikan diri di depan kurungan ketiga, cambuk dalam keadaan siap dilecutkan setiap kali ada bagal yang mulai mogok. Tak ada gunanya. Karavan melambat, dan terus melambat, sampai Thorne sendiri berkuda ke depan deretan kurungan dan membentak lan, pengurus bagal. “Kita harus tiba di Demesne besok malam! Ada apa dengan bagal-bagalmu?”

“Entahlah!” lan balas berteriak. “Panas sekali! Mungkin mereka butuh air lagi!”

*Semoga beruntung dengan itu*, pikir Javel. Kemarin mereka telah melewati akhir Crithe, dan kini lebih dari setengah jalan mendaki perbukitan yang berada di kaki Pegunungan Clayton. Bahkan seusai hujan, tak ada air di ketinggian ini. Mereka harus mendaki beberapa ratus meter lagi kemudian melintasi Celah Argive, lalu bergerak lurus menuruni Bukit Pike menuju Demesne. Seandainya saja bagal-bagal terkutuk itu tahan beberapa jam lagi, mereka bisa beristirahat dan sisa perjalanan akan mudah.

Panas akhirnya mencapai puncak dan tetap seperti itu sementara matahari mulai terbenam menuju kaki langit. Rasanya seperti di tengah-tengah musim panas, bukannya akhir bulan Maret. Beberapa kali Javel melihat Alain, yang ditugaskan di kandang di depannya, diam-diam memberikan bergelas-gelas air untuk tahanan. Javel berniat menegurnya; kalau Thorne sampai memergoki Alain membuang-buang air yang seharusnya diperuntukkan bagi bagal, mereka semua akan diamuknya. Tetapi, Javel tetap tutup mulut.

Menjelang matahari terbenam, perempuan di kurungan, yang rupanya dianugerahi tenggorokan dari besi, mulai memohon lagi. Kini, dia lebih sulit diabaikan; tak lama kemudian, Javel tahu bahwa anaknya bernama Jeffrey dan William, bahwa suaminya tewas dalam kecelakaan tambang dua bulan lalu, bahwa dia sedang

hamil dan yakin, kali ini anaknya perempuan. Fakta terakhir itulah yang paling mengganggu Javel, meskipun dia tak mengerti apa sebabnya. Allie tak pernah hamil; Pengawal Gerbang digaji cukup tinggi sehingga mampu membeli kontrasepsi sungguhan, dan mereka berdua berpendapat memiliki anak terlalu berisiko dalam situasi yang serba-tak menentu seperti saat itu. Pada waktu itu, semuanya begitu jelas, tapi kini Javel hanya merasakan sesal, dan lebih lelah daripada yang bisa diungkapkannya. Dia penasaran mengapa Thorne tak memikirkan soal itu, bahwa mereka bisa saja membawa perempuan yang kehamilannya belum terlihat. Tak lama lagi dia takkan berguna lagi sebagai budak; dia tak mampu lagi bekerja keras, dan tidak ada laki-laki yang menginginkan perempuan hamil sebagai mainannya.

*Itu masalah Thorne, itu masalah Thorne.*

Setelah menempuh jalan menanjak 1,6 kilometer terakhir, mereka tiba di puncak saat senja dan menggiring deretan kurungan memasuki Celah Argive. Kedua sisi tebing itu terjal tapi tidak tegak lurus, diseraki batu besar di sana-sini dan bebatuan yang mencuat tajam dari lereng. Pecahan batu, puing-puing dari Menara Argive, berserakan di dasar lembah. Pepohonan telah lama lenyap dari Argive, seringnya lalu-lalang pengiriman makin mengikis vegetasi layu yang tersisa. Dalam cahaya remang-remang senja, Celah tampak seperti jurang cokelat gelap dengan langit lembayung redup di puncaknya, terbentang hampir 1,6 kilometer dari timur ke barat.

Para bagal sudah sampai di batas akhir kekuatan mereka, tapi Javel tak melaporkannya pada Thorne. Thorne akan tahu sendiri tak lama lagi, ketika binatang malang itu mogok melangkah meskipun sudah dicambuk berkali-kali. Mereka harus beristirahat malam ini, meskipun Javel tak berharap bisa tidur, mengingat kurungan itu hanya beberapa meter jauhnya. Dia



memikirkan Allie lagi. Apa yang akan dikatakannya pada Allie? Pasti bukan kebenaran; sorot mata sang Istri pasti akan rapuh dan kosong, itulah bentuk kekecewaannya.

*Bagaimana jika dia tak peduli lagi?*

Tetapi, Javel menolak memikirkan kemungkinan Allie telah berubah selama bertahun-tahun di Mortmesne. Memberi tahu Allie yang sebenarnya tidak mungkin; dia terpaksa mengarang kebohongan.

Ketika matahari terbenam, awan berkumpul di atas kepala. Javel mendengar gerutuan; Dwyne, pemimpin keempat Caden, mengumam nyaring pada rekannya bahwa kebetulan sekali langit mendung tepat saat matahari terbenam. Caden sering melakukan perjalanan ini saat Regent berkuasa, dan tenang rasanya ada Dwyne dan Avile, selain Baedencourt bersaudara yang tak bermoral. Namun, Dwyne pun tampak gelisah. Awan mengumpul dengan cepat, dan menggelap bahkan lebih cepat lagi. Jika badai mengamuk semalaman, hal itu akan memperlambat kemajuan karavan menuruni Bukit Pike. Tetapi, badai juga akan menyediakan air bagi tahanan. Barangkali saat mereka berhenti, Javel bisa memberi perempuan hamil itu waktu untuk bersama kedua putranya. Thorne takkan pernah mengizinkannya, tapi Alain berhasil mengelabui Thorne seharian. Mungkin Javel juga dapat melakukan hal serupa. Dia duduk tegak di pelananya, merasa lebih baik setelah memikirkan itu. Memang hanya hal kecil, tapi itu sesuatu yang bisa dilakukannya.

Gumpalan awan di atas menebal tak terelakkan, dan di satu titik, nyaris tanpa peringatan, kegelapan menyelimuti celah.

“Berapa banyak?” desis Mace.

“Kuhitung ada 29,” Wellmer balas berbisik. “Ada beberapa lagi yang tak bisa kulihat di balik kurungan. Tunggu—”

Kelsea menanti, merasa sadar dan tidak nyaman akan kumpulan bayangan yang mengelilinginya. Mace dan Pen ada di sebelahnya, ya, tapi siapa pun dapat menusukkan pisau dari kegelapan. Di sini Kelsea amat rapuh. Dia menunggu, makin cemas, sampai Wellmer merangkak kembali ke balik batu besar tempat separuh pasukan meringkuk bersembunyi. “Ada Caden di bawah sana, *Sir*. Dwyne dan satu orang lagi yang tak kukenal.”

“Berengsek, mereka tak pernah hanya berdua. Pasti ada lebih banyak Caden lagi.”

Setelah beberapa detik mencari-cari saku, Wellmer menyelipkan teropong di bagian leher seragam tentaranya. Mereka meninggalkan kuda-kuda jauh di belakang, di mulut celah, dan semua orang sepertinya berturut-turut mendapati bahwa seragam mereka tak dilengkapi saku. Kelsea menarik-narik seragamnya; pakaian itu terbuat dari bahan murahan yang membuat kulitnya gatal. Pakaian tentara tampak ganjil di tubuh para pengawal; dia memergoki banyak dari mereka yang memutar dan menyesuaikan seragam itu sepanjang hari, termasuk Pen, yang sepertinya mampu membaur bagaikan bunglon dalam kondisi apa pun di sekitarnya.

Tetapi, seragam hitam cocok untuk bersembunyi, mengingat langit masih menampakkan semburat redup bulan dingin sewarna batu ambar. Separuh pengawal Kelsea yang lain berada sekitar lima meter jauhnya, merunduk di balik batu besar kedua, dan Kelsea bahkan tak dapat mengenali mereka; semuanya tampak seperti bayangan gelap di sisi jurang. Dia lebih mencemaskan soal menyembunyikan batu safirnya. Begitu memasuki Celah Argive, panas luar biasa dalam dadanya mereda menjadi debar pelan, denyut yang hampir menyenangkan jika dibandingkan sebelumnya. Cahaya safir telah meredup drastis, tapi Kelsea

tak yakin kain tipis seragamnya dapat menyembunyikan kilau permata tersebut sepenuhnya.

Terdengar bunyi metal bergesekan dengan kulit di belakangnya, bunyi pisau ditarik dari sarungnya, dan Kelsea mengerutkan diri, berusaha menggulung badannya sekecil mungkin. Jantungnya berdetak amat keras, jangan-jangan semua orang bisa mendengarnya, dan keningnya berpeluh. Bekas luka di pundaknya menegang, mengingat rasa sakit. Siapa pengawal yang telah melukainya?

“Kita kalah jumlah, *Lady*,” kata Mace padanya. “Tidak terlalu jauh, tapi kita tak dapat menyerang secara langsung. Tidak dengan adanya Caden di sana.”

“Wellmer, tidak bisakah kau membunuh mereka?”

“Aku bisa memanah mereka, *Lady*, tapi hanya dua atau tiga orang sebelum mereka berlindung dan memadamkan api.”

Mace menepuk bahu Venner, berbisik padanya, lalu mengirimnya ke balik batu besar yang satu lagi. “Kita punya Wellmer dan tiga pemanah lain yang cukup mahir. Kita akan mengirim dua pemanah ke sisi seberang Celah agar yang lain tak bisa berlindung di balik kurungan. Jika kita bisa menyingkirkan Caden duluan, itu dapat menyeimbangkan kedudukan.”

“Mereka bisa memadamkan api kapan saja,” bisik Pen mengingatkan. “Kita harus segera bertindak sebelum cahaya api unggun yang menguntungkan kita padam.”

Kelsea meraih pergelangan tangan Mace. “Orang-orang di kurungan menjadi prioritas utama. Pastikan mereka benar-benar memahami itu.”

Venner merangkak kembali, ada tiga sosok gelap di belakangnya. Mereka merunduk bersama Mace, berbisik-bisik, dan Kelsea kembali memusatkan perhatian pada kamp di bawah. “Wellmer, pinjami aku teropongmu.”

Kedelapan kurungan dideretkan membentuk formasi tapal kuda sehingga pintunya menghadap ke dalam. Kelsea lega melihat kurungan itu bukan dari baja. Kelihatannya dibuat terburu-buru hanya dari kayu, dan dindingnya, bukannya dari anyaman baja, terdiri dari balok-balok tebal vertikal. Meskipun terbuat dari ek Tearling, jeruji itu seharusnya rentan terhadap serangan menggunakan kapak.

Wellmer melihat beberapa pengawal ditempatkan di sekeliling karavan, tapi sebagian besar orang-orang Thorne berada di bagian dalam tapal kuda. Kelsea menyipit menatap lewat teropong, memperhatikan orang-orang di sekeliling api unggun. Tak banyak yang dikenalnya. Ada laki-laki bertubuh besar dan berpakaian bagus, pasti bangsawan, yang dikenal Kelsea saat audiensi pertamanya, meskipun dia tak ingat siapa nama orang itu. Ada beberapa orang yang menurut Kelsea anggota Sensus. Cukup banyak juga anggota tentaranya yang ikut, sangat ceroboh sehingga tak repot-repot mengenakan pakaian sipil. Dan, itu dia sang Pemimpin, Arlen Thorne, tepat di tengah-tengah lingkaran. Batu safir Kelsea bergetar pelan di dadanya. Tidak bisa mengharapkan sesuatu yang lebih baik dari Thorne, tapi tetap saja Kelsea merasa dikhianati, dikhianati dari dunia penuh keadilan yang dipahaminya sejak kecil. Semua rencananya, semua kebaikan yang ingin Kelsea capai ... apakah benar-benar bisa diubah oleh satu orang?

"Elston." Kelsea memberikan teropong kepadanya. "Tepat di tengah, di dekat api."

"Keparat," gumam Elston, mengintai lewat teropong. Mace mendesah, tapi tak lagi berusaha melarang anak buahnya tak berbicara kasar selama perjalanan ini. Kelsea mendengar banyak kata baru selama beberapa hari belakangan ini. Elston membenci Thorne; ada hubungannya dengan seorang perempuan, tapi

tak ada yang mau menceritakan keseluruhan kisahnya pada Kelsea.

“Aku menginginkannya hidup-hidup, Elston,” gumam Kelsea. “Jika kau membawanya ke hadapanku, kuizinkan kau merancang sel bawah tanahnya.”

Beberapa pengawalnya terkekeh.

“Lima menit lagi, *Lady*, lalu kita bisa pergi,” bisik Mace. “Beri waktu Tom dan Kibb untuk menyeberang.”

Kelsea mengangguk, merasakan aliran adrenalin membanjiri tubuhnya. Para pengawal menghunus pedang sepelan mungkin, tapi Kelsea masih dapat mendengar gesekan logam dengan kulit, dan dia meredam perasaan tercekiknya. Batu safirnya berdenyut bagai drum di dadanya, atau mungkin dalam dadanya, dia tak bisa lagi membedakan.

“*Lady*, kuminta untuk kali terakhir agar kau tetap di atas bersama Pen dan Venner. Jika kami gagal, kau masih bisa pergi.”

“Lazarus.” Kelsea tersenyum lembut pada siluet sang Pengawal di sebelahnya. “Kau tidak mengerti.”

“Aku lebih mengerti daripada yang kau kira, *Lady*. Silakan saja kau menyalahkan kalung terkutukmu itu kalau mau, tapi aku mengerti bayang-bayang ibumulah yang membuatmu marah dan ceroboh. Kombinasi itu berbahaya bagi kita semua.”

Kelsea tidak marah. Saat ini, dia seakan-akan tak mampu lagi marah; seluruh energinya diarahkan ke kamp di bawah sana. “Kau juga memiliki kelemahan, Lazarus. Kau keras kepala, dan hidupmu bersama senjata menutupi bagian dari pikiranmu yang seharusnya tetap terbuka. Meskipun begitu, aku tetap saja memercayaimu. Barangkali kau juga bisa memercayaiku.”

Tak ada jawaban dari kegelapan.

“Pen dan Venner akan selalu bersamaku. Benar?”

“*Lady*,” gumam mereka.

“Aku juga ingin kau tetap bersamaku, Lazarus. Bagaimana?”

“Baiklah. Tapi, kau tidak boleh bertarung, *Lady*. Kata Venner, gerakan kakimu mengerikan.”

“Aku tidak akan mengangkat senjata, Lazarus. Aku berjanji.”

Beberapa menit kemudian, Mace mengeluarkan siulan yang segera lenyap di tengah embusan angin. Pasukan menyebar ke luar dari balik batu dan masing-masing mulai menuruni tebing jurang tanpa bersuara.

Untuk kali ini, Thorne menerima saran Javel, dan mereka mendirikan kamp di bagian tersempit Argive, sehingga hanya dua sisi karavan yang perlu dijaga. Javel berniat tetap terjaga dan mencari kesempatan untuk memberi perempuan hamil itu waktu bersama kedua putranya, tapi kelelahan akhirnya menang. Dia memutuskan tidur beberapa jam, lalu mengurus masalah itu setelahnya. Berbaring di kantong tidur, Javel meringkuk di depan api unggun besar, kakinya bergidik senang oleh kehangatan. Pengawal Gerbang jarang memiliki alasan untuk berkuda jarak jauh, dan perjalanan panjang di punggung kuda menyiksa otot paha Javel yang lemah. Dia mulai terlelap, interval tidur-tidur ayamnya semakin panjang, dan dia hampir tertidur sepenuhnya ketika teriakan pertama membangunkannya.

Javel terduduk tegak. Di tengah keremangan api unggun, dia tak bisa melihat apa-apa selain anggota lain rombongan, semuanya mengedarkan pandang dengan mengantuk, sebingung dirinya.

“Pemanah!” ada yang berteriak dari balik kurungan. “Mereka—” Teriakannya terputus semendadak dimulainya, berubah menjadi deguk pelan.

“Persenjatai diri kalian!” perintah Thorne. Dia sudah berdiri, tampak seolah-olah tak tidur sama sekali. Dua orang melompat bangkit dari dekat api dan berlari ke kegelapan. Javel bertanya-tanya sebenarnya mereka hendak ke mana, dan sebelum pergi terlalu jauh salah satu dari mereka tersungkur dengan anak panah menghunjam punggungnya.

*Pemanah*, pikir Javel, geli. *Di lereng*. Dia penasaran apakah dia masih tidur. Dulu dia sering tidur berjalan; Allie memberitahunya. Tetapi, pikiran tentang Allie menyadarkannya dan dia melompat bangkit, menghunus pedang, dan mengedarkan pandang dengan liar. Dia tak bisa melihat di luar lingkaran cahaya api unggun. Sebatang anak panah lain berdesing menembus kegelapan di atas kepalanya.

“Kita jadi sasaran empuk!” seru Dwyne. “Padamkan api!”

Javel menyeret kantong tidurnya dari tanah dan melemparkannya ke api. Tidak cukup; kantong tidur itu mulai terbakar; api melalap menembus lapisan-lapisan wolnya.

“Masih kurang!” Javel melambai ke orang-orang linglung di sekitarnya. “Berikan kantong tidurmu!”

Dengan mengantuk, mereka mulai bangkit dan menggumpalkan selimut masing-masing. Javel ingin berteriak frustrasi.

“Minggir!” Dwyne menyikutnya, membawa beberapa kantong tidur, dan melemparkan semuanya ke api. Cahaya meredup lalu padam, udara pekat oleh aroma wol terbakar. Dalam kegelapan di balik kurungan, pedang beradu dan udara mendadak dipenuhi ringkikan nyaring melengking kuda yang terluka.

“Ada penunggang dari sebelah barat!” seseorang berteriak. “Aku mendengar mereka.”

“Kita dikepung,” gumam Dwyne. “Sudah kubilang pada birokrat terkutuk itu tempat ini tak cocok untuk berkemah.”

Javel tersipu, berharap Dwyne tak tahu bahwa dialah yang menyarankan celah ini sebagai tempat berhenti. Javel belum pernah berhubungan langsung dengan seorang Caden pun; mereka kaum elite, jauh dari jangkauan. Memang konyol mencemaskan masalah tersebut saat ini, tapi respek dari laki-laki kekar berjubah merah itu penting baginya.

Thorne menemukan mereka dalam kegelapan dan meraih bahu Javel, napas terengah-engahnya berdesis tak menyenangkan di telinga Javel. “Dwyne. Kita harus bagaimana? Kita butuh cahaya.”

“Tidak, kita tidak perlu. Jika mereka pasukan penyelamat, para pemanah tidak akan mengambil risiko mengenai tahanan. Peluang kita lebih baik dalam kegelapan.”

“Tapi, kita tak bisa menunggu saja di sini! Begitu matahari terbit, kita akan jadi sasaran empuk.”

Gesekan logam dengan logam kini menggema di sekeliling mereka, menenggelamkan jawaban Dwyne. Sebilah pedang berkilau di bawah cahaya temaram bulan, sekitar tiga meter jauhnya, dan Javel mengangkat pedang untuk bersiap-siap, jantungnya berdebar kencang. Tetapi, Dwyne malah terbahak.

“Apa yang lucu?” tanya Thorne.

“Itu pasukan Tear! Lihat seragamnya!”

Javel tak bisa melihat apa-apa, tapi menggeram sekuat tenaga agar Dwyne tak tahu.

“Jangan-jangan aku bisa mengalahkan mereka semua sendirian, dalam gelap atau tidak. Tunggu di sini.” Dwyne menghunus pedang dan bergegas pergi. Ketika langkahnya memudar, Javel menekan kengerian sesaat yang tak berbentuk dan menyesak.



Berada bersama Thorne dalam kegelapan sama sekali tak menenangkan.

“Oong kosong,” gumam Thorne lagi. “Kita butuh cahaya. Cukup untuk—”

Dicengkeramnya lengan Javel lagi, cukup keras sehingga Javel meringis.

“Ambilkan obor.”

Kelsea masih merayap maju, Pen dan Venner di kedua sisinya, ketika api padam, merenggut cahaya mereka.

“Pemanah setidaknya menjatuhkan empat orang,” bisik Mace di belakangnya. “Tapi, aku tak tahu apakah mereka berhasil mengenai Dwyne; waspadalah.”

“Bagaimana kurungan-kurungan itu dikunci? Ada yang bisa melihat?”

“Tidak,” jawab Pen, “tapi yang jelas bukan dari baja. Kurasa kurungan itu terbuat dari kayu tua biasa.”

Kelsea mendadak berang pada pembuat kurungan tak dikenal itu. Thorne bukan tukang kayu, tapi tetap saja ada yang bersedia membuatkan delapan benda semacam itu.

“Derap kaki kuda,” bisik Venner. “Dari barat.”

Keempatnya terdiam, dan sesaat kemudian Kelsea juga dapat mendengar beberapa penunggang kuda, mendekati lembah dari arah barat mulut Celah.

“Tiga atau empat orang,” bisik Mace. “Jika mereka Caden lagi, kita dalam masalah.”

“Haruskah kita pindah, *Sir*?”

Kelsea mengedarkan pandang. Dalam cahaya temaram bulan, dia bisa melihat siluet beberapa pecahan batu di depan mereka

dan batu besar di sebelah kirinya, tapi tak ada yang lain. Mereka tak bisa ke mana-mana selain kembali menaiki lereng.

“Tidak,” jawab Mace. “Ayo ke balik batu besar itu, seharusnya mereka hanya lewat di samping kita. Kalau tidak, jumlah mereka tak terlalu banyak. Kita bisa melindungi kepergian Ratu.”

Derap kaki kuda makin nyaring. Mengikuti isyarat Mace, Kelsea merayap menuju batu besar itu. Tanah ditutupi batu kecil tajam yang menusuk telapak tangannya, membuatnya berdesis. Dia mengumpat dalam hati, menggunakan makian yang tadi diucapkan Elston, dan menegur sendiri agar tak menjadi perempuan cengeng.

Mace memimpin iring-iringan merayap itu ke balik batu besar dan mereka bersandar di sana menghadap kamp. Kelsea hanya bisa melihat samar-samar siluet salah satu kurungan berlatar langit biru-hitam gelap, tak ada yang lain, tapi banyak yang bisa didengarnya. Bunyi baja menggema di mana-mana, dan malam itu dipenuhi erangan mereka yang terluka. Kelsea teringat kecemasannya beberapa saat lalu dan merasa malu. Batu safirnya, seolah-olah merasakan kesengsaraannya, berdenyut merespons. Derap kaki kuda makin dekat.

“Di mana—”

“Diam.” Suara Mace tak menoleransi bantahan.

Beberapa penunggang lewat, siluet mereka nyaris tak terlihat dilatari dinding jurang abu-abu. Ketika mereka berhenti, sekitar enam meter setelah batu besar, udara dipenuhi suara kuda yang kelelahan, napas mereka meringkik di udara.

“Sekarang apa?” tanya seorang laki-laki dengan suara pelan.

“Keadaan kacau balau,” sahut yang lain. “Kita butuh cahaya.”

“Sebaiknya kita tunggu sampai pertarungannya sedikit mereda.”

“Tidak. Kita akan mencari Alain dulu,” perintah satu suara baru, dan Kelsea tersentak. Sebelum Mace sempat mencegah, dia bergegas berdiri dan melangkah maju. Keyakinan meliputinya, keyakinan yang tak ada hubungannya dengan suara laki-laki itu dan sangat berhubungan dengan kehangatan yang mendadak merekah dalam dadanya.

“Apa kabar, Ayah para Pencuri.”

“Astaga.” Salah satu penunggang mendekat dan berhenti sekitar 1,5 meter jauhnya. Kendati tak bisa melihat apa-apa selain bayangan hitam yang dilatari langit, Kelsea berani bersumpah laki-laki itu dapat melihatnya.

Mace melingkarkan lengan di pinggang Kelsea. “Ke belakangku, *Lady*.”

“Tidak, Lazarus,” balas Kelsea, matanya tertuju pada bayangan tinggi di depannya. “Pusatkan perhatianmu ke tempat lain.”

“Apa?”

“Ratu Tear ...,” ucap Fetch perlahan. “Sepertinya aku telah meremehkanmu.”

Kelsea mendengar Pen dan Venner kini mendekatinya dari belakang. “Kalian berdua, mundur.”

Fetch menatapnya tanpa suara. Meskipun tak bisa melihat wajahnya, Kelsea merasakan bahwa dia benar-benar *telah* mengagetkan laki-laki itu, barangkali untuk kali pertama. Hal tersebut menenangkan Kelsea, membuatnya tak lagi merasa seperti anak kecil di depan Fetch, dan dia menegakkan tubuh, balas menatap laki-laki itu dengan sorot mata menantang. Fetch turun dari kuda dan mendekat, Kelsea merasakan Mace beringsut maju di sebelahnya. Dia meletakkan tangan di dada sang Pengawal untuk menahannya.

“*Sir?*” tanya Pen, suaranya melengking dan gugup, lebih muda daripada yang pernah didengar Kelsea.

“Astaga. Mundur, Pen.”

Fetch meraih, dan Kelsea menarik diri. Tetapi, laki-laki itu hanya menyentuh ujung rambut Kelsea, dipangkas pendek mengitari kepalanya, dan berucap lembut. “Coba lihat apa yang kau lakukan pada dirimu.”

Kelsea bertanya-tanya bagaimana Fetch dapat melihat rambut pendeknya, padahal dia nyaris tak bisa melihat apa-apa. Seluruh ucapan Fetch merembes, Kelsea tersipu dan membentak, “Kenapa kau di sini?”

“Kami mengejar rombongan kecil Thorne. Alain ada di sini, di suatu tempat; sudah berminggu-minggu dia memata-matai kelompok ini.”

Alain, laki-laki pirang yang pintar bermain kartu. Kelsea tak melihatnya di mana pun di sekeliling api unggun.

“Pertanyaan yang lebih tepat adalah: Mengapa *kau* di sini, Ratu Tear?”

Pertanyaan bagus. Bahkan Mace, terlepas dari semua gerutunya, tak menanyakan itu pada Kelsea. Dia berpikir sejenak, berusaha mengutarakan jawaban jujur, karena dia merasa Fetch akan tahu jika dia berdusta. Permata itu terus berdenyut di dadanya, mendesaknya beraksi, tapi Kelsea menyuruhnya diam. “Aku di sini untuk menepati janji. Aku sudah berjanji ini tidak akan pernah terjadi lagi.”

“Tahu tidak, kau bisa saja menepati janjimu dari Benteng. Kau memiliki pasukan yang bisa kau perintah.”

Kelsea berjengit mendengar sindiran dalam suara itu, tapi dia menegakkan diri. “Dulu sekali, sebelum naik takhta, Raja bersumpah rela mati demi kerajaannya, jika perlu. Itulah satu-satunya cara agar semua ini bisa berhasil.”

“Kau siap mati di sini?”

“Aku sudah siap mati untuk negeri ini sejak hari kita bertemu, Ayah para Pencuri.”

Kepala Fetch ditelengkan ke kiri. Ketika berbicara, suaranya lebih pelan daripada yang pernah didengar Kelsea. “Sudah lama sekali aku menunggumu, Ratu Tear. Lebih lama daripada yang dapat kau bayangkan.”

Kelsea tersipu dan mengalihkan pandang, tak mengerti maksud ucapan Fetch, hanya menyadari artinya bukan seperti yang diinginkannya.

“Ulurkan tanganmu.”

Kelsea mematuhi dan merasakan laki-laki itu meletakkan sesuatu yang dingin di telapak tangannya. Saat merabanya, Kelsea menyadari benda itu kalung, kalung dengan liontin dingin yang mulai menghangat di kulitnya.

“Apa pun hasilnya nanti, Ratu Tear, kau pantas mendapatkan itu kembali.”

Di sebelah kiri Kelsea, jauh lebih dekat dari pertarungan lainnya, terdengar tamparan basah teredam dari pedang mengenai daging, dan seorang laki-laki berteriak, suaranya melengking dan ketakutan dalam kegelapan. Kelsea mundur ke belakang Mace, yang mengangkat pedang.

“Aku berutang nyawa Ratu padamu, *Bajingan*,” desis Mace. “Aku tidak akan menghalangimu selama kau tidak menjadi ancaman bagi Ratu. Tetapi, pergilah sebelum kau membawa mereka semua ke arah kami.”

“Setuju,” jawab Fetch. “Kami pergi.”

Dia melompat kembali ke kuda, sekali lagi menjadi siluet gelap di langit. “Semoga beruntung, Ratu Tear. Semoga kita bertemu lagi setelah urusan ini selesai.”

Masih tersipu, Kelsea menemukan kaitan kalung kedua dan memasangnya di leher. Jantungnya seolah-olah melonjak, menciptakan panas yang mengalir nadinya. Kelsea mendengar derak mirip bunyi listrik statis, melihat ke bawah, dan melihat permata safir keduanya bersinar bagaikan matahari kecil. Dia menyelipkan liontin ke balik seragam dan terdengar bunyi klik, seperti kunci yang membuka gembok. Penglihatannya menjadi kacau; Kelsea berkedip dan melihat sesuatu yang lain, bangunan-bangunan hitam berlatar langit putih, tapi ketika Kelsea berkedip lagi, citra itu hilang.

Fetch dan rekan-rekannya berbalik dan berkuda lebih jauh memasuki Celah, menimbulkan teriakan peringatan baru dan beberapa jeritan ketakutan dari arah api unggun. Sementara itu, Kelsea dan ketiga pengawalnya kembali merayap ke balik batu besar, menjauh dari pertarungan, dan duduk, menatap ke arah mulut Celah.

“*Sir?*” tanya Pen.

“Nanti, Pen.”

Kelsea menduga Mace akan mulai menceramahnya, tentang melarikan diri, tentang Fetch, tentang kecerobohan. Tapi ternyata tidak. Dia bisa melihat kilauan pedang Mace yang terhunus, dan kilatan logam lain yang menurutnya gada. Tapi warnanya biru, bukan cahaya bulan. Kelsea menunduk dan mendapati bahwa kedua permatanya kini bersinar begitu terang sehingga dia dapat melihatnya dari balik seragamnya. Dicengkeramnya perhiasan tersebut dengan tangan kanan, berusaha meredam cahayanya. Apa pun yang telah mulai terjadi di dadanya terus berkembang; jantungnya berdegup terlalu cepat, dan nadinya seolah-olah dialiri api. Kelsea menunggu sesuatu yang buruk terjadi, sesuatu yang tak dapat dia lihat.

*Tentu saja, mendadak dia menyadari. Sebelumnya aku menaruh liontin kedua di saku. Belum pernah kukenakan.*

Kelsea memejamkan mata dan citra itu muncul lagi; garis langit, disesaki oleh bangunan-bangunan tinggi, mungkin lusinan jumlahnya, lebih tinggi dari Benteng. Agaknya ada kegilaan di sana, memanggil-manggil, kota kegilaan yang hanya ada dalam kepala Kelsea. Lebih banyak teriakan terdengar dari tengah-tengah pertempuran, mengembalikan Kelsea ke dunia nyata. Dia membuka mata di dalam kegelapan, melihat Pen

Pen mengintip dari pinggir batu besar.

“Mereka menyalakan api lagi.”

“Dasar bodoh,” gumam Mace. “Wellmer akan membunuh mereka dengan mudah.”

Kelsea melongok dari belakang sang Pengawal. Cahaya api bersinar sekitar lima belas meter jauhnya, tepat di tengah-tengah kamp. Permatanya berusaha menariknya maju, entah bagaimana, tapi dia sudah berjanji pada Mace, dan menahan tarikan itu. Jeritan dari tengah Celah berlanjut, dan detak jantung Kelsea makin kencang, menyadari bahwa inilah sesuatu yang buruk itu, sesuatu yang dia tunggu. Tiba-tiba Kelsea mengetahui sumber keresahannya. “Itu suara perempuan.”

Pen beringsut lebih jauh lagi dari balik batu besar, dan meskipun hanya diterangi cahaya redup api unggun di kejauhan, Kelsea dapat melihat wajah sang Pengawal memucat. “Ya Tuhan.”

“Ada apa?”

“Para perempuan.” Suara Pen terdengar seakan-akan merambat melalui air. “Mereka membakar kurungan para perempuan.”

Sebelum sempat berpikir, Kelsea sudah berlari.

“*Lady!* Berengsek!” Teriakan Mace terasa sangat jauh. Jeritan perempuan menggema di dinding Celah, seakan-akan memenuhi

malam dari kaki langit ke kaki langit. Dua safir melambung bebas dari balik seragamnya, bersinar terang, dan Kelsea mendapati dia bisa melihat segala-galanya, setiap batu besar dan bilah rumput bergelimang cahaya biru. Dia bukan pelari, tapi kini permata itu memberinya kekuatan dan dia berlari lebih kencang daripada yang pernah dilakukannya seumur hidup, memelasat menuju kobaran api yang semakin terang.

Javel tak mengetahui apa yang terjadi. Dia pergi mencari obor untuk Thorne, nyaris tak menyadari apa yang dilakukannya karena benaknya masih penuh dengan Allie, bertanya-tanya apa yang akan terjadi pada sang Istri jika mereka gagal. Dia menyadari orang-orang Thorne kalah dalam pertempuran ini. Mereka kurang cepat memadamkan api, dan para pemanah pasti membunuh cukup banyak orang sebab dia tak bisa maju selangkah pun tanpa tersandung sesosok tubuh. Lebih banyak lagi penunggang kuda datang selagi dia mencari-cari obor; suara itu sepertinya membuat Thorne panik, dan dari situlah Javel tahu bahwa mereka bukan bagian dari rencana Thorne. Mereka akan kalah dalam pertempuran, dan bagaimana nasib Allie nanti?

Akhirnya, Javel menemukan obor telantar yang tergeletak di seberang api unggun dan kembali menemui Thorne, yang mengambil obor itu tanpa berterima kasih, lalu berlalu jauh dari jangkauan pendengaran.

*Syukurlah dia pergi*, pikir Javel muram. Tetapi, begitu Thorne menghilang, dia tak tahu harus berbuat apa. Dia Pengawal Gerbang, bukan prajurit, dan ini bukan Gut, dengan dinding-dindingnya yang nyaman dan jalan-jalannya yang sempit. Sejak dulu Javel membenci alam. Kedua dinding celah ini tinggi, perbatasan dunia yang menakutkan. Dia tak ingin bergerak,



dan meskipun bisa mendengar pertarungan di sekelilingnya, dia mengerut membayangkan berhadapan dengan musuh yang tak dapat dilihatnya. Pengalamannya bertempur hanya sebatas mengusir dua atau tiga penyerbu gerbang, orang sinting yang muncul dengan niat menerobos masuk Benteng. Dia belum pernah membunuh orang lain.

*Apa aku pengecut?*

Para tahanan menemukan kembali suara mereka begitu serangan dimulai, dan kini mereka berteriak-teriak minta tolong, suara-suara rumah jagal yang membuat Javel ingin menangkupkan tangan di telinga. Dia berpikir untuk membebaskan perempuan hamil tersebut, tapi dia tak bisa melihat apa-apa, dan dia ketakutan. Dia memikirkan Keller, gadis-gadis yang memenuhi karavan. Beberapa di antara mereka diperkosa; Javel tak lagi bisa menyangkalnya, bahkan pada diri sendiri. Salah satu dari gadis itu, usianya tak lebih dari dua belas tahun, tak berbuat apa-apa selain menangis tersedu-sedu sepanjang jalan dari Haymarket. Dia memikirkan malam-malam saat dia mabuk di Gut, malam-malam ketika terlintas di benaknya untuk mencari pedagang anak, menghukum mereka karena kejahatan itu, melakukan hal-hal heroik. Tetapi pagi selalu datang, matahari dan penggar meruntuhkan rencana-rencana terbaiknya. Ini berbeda, Javel sadar. Ini pekerjaan kelim; tak ada pagi di sini. Dan, banyak sekali yang bisa dilakukan dalam kegelapan.

Dia menyarungkan pedang dan mencabut pisau dari sabuk, menunggu. Pengawal Gerbang selalu bersama, dan beberapa menit kemudian Keller menemuinya, seperti yang sudah diperkirakan Javel.

“Bukan urusan kita, kan, Javel?”

“Benar,” Javel setuju. “Aku tak pernah menyangka merindukan kembali ke Gerbang di tengah malam.” Untuk sesaat, mereka

berdiri tanpa bercakap-cakap dalam kegelapan, Javel mengumpulkan keberanian, merasakan adrenalin membanjiri tubuhnya. “Apa menurutmu pintu kurungan itu tampak longgar?”

“Pintu apa? Aku tidak bisa lihat apa-apa?”

“Di sana, di sebelah kiri.”

Begitu Keller menoleh, Javel melingkarkan lengan di lehernya. Keller bertubuh besar, tapi Javel gesit, dan dia berhasil menyayatkan pisau di leher Keller dan melompat mundur sebelum tangan Keller menyentuhnya. Keller berdeguk, terengah-engah menarik napas dalam gelap, lalu terdengar debum memuaskan saat tubuh besarnya terpuruk ke tanah. Jantung Javel membara oleh kepuasan, keberanian membanjiri pembuluh darahnya. Apa lagi yang harus dikerjakannya selanjutnya?

Javel mengetahuinya dengan serta-merta; dia akan membuka pintu-pintu itu. Dia akan membuka pintu-pintu kurungan, persis yang dilakukan Ratu di Pekarangan Benteng waktu itu, dan membebaskan mereka semua.

Dia tersaruk-saruk menuju karavan, tapi tak lebih dari selangkah dia sudah tersandung sesosok tubuh. Orang-orang bertarung di sekitarnya dan mayat berserakan di tanah. Thorne benar; mereka butuh cahaya.

Persis saat dia memikirkan itu, Javel menyadari dia *bisa* melihat; cahaya jingga kekuningan redup menerangi beberapa orang yang berduel dan beberapa kurungan pertama di kedua sisinya. Ada yang menyalakan api. Dwyne pasti murka, tapi Javel hanya merasakan kelegaan.

Pada saat itulah, teriakan mulai memuncak. Seorang perempuan menjerit-jerit, suaranya melengking nyaring seperti lonlongan tanpa henti sampai Javel terpaksa menangkap kedua tangan di telinga. Dia jatuh berlutut, berpikir: *Perempuan itu pasti akan kehabisan napas.* Mungkin itu benar; tapi, Javel tak bisa me-

mastikannya, karena tiba-tiba saja mereka semuanya berteriak, seluruh perempuan menjerit-jerit.

Javel menoleh dan melihat api, kemudian dia menyadari apa yang dilakukan Thorne.

Satu sisi kurungan keempat di sebelah kiri Javel terbakar, pintunya telah hangus. Thorne berdiri barangkali tiga meter jauhnya dari kurungan, memegang obor, menatap api, dan Javel melihat kejahatan di mata biru terangnya, bukan kekejian tapi sesuatu yang jauh lebih buruk; iblis yang tak menyadari siapa dirinya, iblis yang tak mengetahui dirinya iblis sehingga mampu menghalalkan tindakan apa saja.

Iblis yang membuat perhitungan.

Para perempuan di dalam kurungan menjerit-jerit sembari mendesakkan tubuh ke sisi seberang. Tapi, api mendekati mereka, merambat di dasar kurungan. Dua perempuan sudah tersambar api; Javel dapat melihat mereka dengan mudah dari sela-sela jeruji kayu. Salah satunya ibu William dan Jeffrey. Dia memukul-mukul api yang membakar roknya dan berteriak-teriak minta tolong, tapi tak seorang pun menyadarinya di tengah kepanikan mereka yang ingin keluar dari kurungan. Perempuan yang satu lagi bagaikan obor, sosok gelap meronta-ronta dengan lengan melambai-lambai dari dalam kobaran api. Saat Javel menyaksikan, dalam rentang waktu yang sepertinya tak kunjung berakhir, lengan perempuan itu terkulai ke sisi tubuhnya yang kemudian tersungkur. Dia tak lagi memiliki wajah, hanya sosok hangus yang terbakar habis, menyebarkan api ke seantero lantai kurungan.

Para perempuan yang lain terus menjerit, keributan yang membekukan darah sehingga Javel tahu dia akan mendengar suara itu seumur hidupnya. Mereka menjerit tanpa henti, dan semuanya seperti memiliki suara Allie.

Javel menyambar barang-barang Baedencourt bersaudara, yang tergeletak di sisi seberang api unggun yang padam. Hugo Baedencourt selalu membawa kapak; keduanya mendapat tugas jaga pertama, tapi kapak tak berguna dalam pertempuran. Javel menggeledah kantong senjata, menyisihkan pedang dan busur sebelum menemukan kapak, kokoh dan berkilat di tangannya. Senjata itu terlalu berat baginya, tapi dia mendapati dirinya sanggup mengangkatnya, dan begitu tiba di kurungan, dia mendapati dirinya sanggup mengayunkannya. Ibu Jeffrey dan William terbakar, rambut dan wajahnya dilalap api. Gaunnya yang duluan hangus dan Javel tahu, dalam bagian benaknya yang tetap dingin dan logis dalam keadaan seperti ini, bahwa bayi dalam kandungan perempuan tersebut telah tewas. Tetapi, api pun tak dapat menghentikan suara lantang perempuan itu. Dia menjerit dan terus menjerit ke kegelapan.

Javel mulai mengayunkan kapak ke jeruji. Serpihan kayu berhamburan, tapi jerujinya tetap bertahan.

*Aku tidak cukup kuat.*

Dia menelan pikiran tersebut dan mengayunkan kapak lagi, tak menggubris otot bahu kirinya yang terkoyak. Allie di depannya, berdiri di sana menatapnya penuh cinta, jauh sebelum mereka menikah, tak satu pun dari mereka yang memikirkan soal pengundian, atau memikirkan apa-apa.

Bau tajam kini memenuhi udara, kombinasi wol terbakar, daging terpenggang, dan kulit hangus. Javel kalah dalam perlombaan melawan api, dia tahu, tapi dia tak dapat berhenti mengayunkan kapak. Ibu Jeffrey dan William tewas di tengah perjuangan Javel; di satu saat dia menjerit, lalu tahu-tahu dia diam, dan dalam sekejap mata, Javel memutuskan membunuh Arlen Thorne. Tetapi, Thorne sudah pergi; dia mencampakkan obor dan melarikan diri ke balik kegelapan.

Para perempuan masih berdesak-desakan di ujung seberang kurungan. Hanya mereka yang di belakang yang masih menjerit; asap menyelubungi mereka yang terdekat dengan api, dan mereka hanya bisa terbatuk-batuk hebat. Rok-rok mereka sebagian dilalap api. Mata Javel berair, pedih karena asap, dan kulit lengannya terasa mulai terpanggang. Dia mengabaikan semua itu dan mengayunkan kapak lagi, merasakan mata kapak terbenam di salah satu jeruji. Tetapi hanya satu. Sudah terlambat.

*Allie, aku sangat menyesal.*

Kulitnya terbakar. Javel melepaskan kapak dan jatuh berlutut. Dia menangkupkan kedua tangan di telinga tapi masih bisa mendengar mereka menjerit.

Kemudian, dunia dipenuhi cahaya biru.

Sekitar lima belas meter dari kurungan yang terlalap api, Kelsea menyadari bahwa beberapa penunggang kuda bergerak mengapitnya saat dia berlari. Orang-orang Fetch, wajah mereka bertopeng hitam, dan mereka menyejajari langkahnya, melepaskan anak panah sembari bergerak. Mungkin itu hanya khayalannya, tapi dia tak lagi peduli. Tak ada lagi yang penting selain kurungan-kurungan itu, para perempuan. Tanggung jawabnya. Dia adalah Ratu Tearling.

Beberapa orang Thorne mencoba mendekatinya saat dia berlari, pedang mereka teracung dan ekspresi siap membunuh terpampang di wajah mereka. Tetapi, serangkaian cahaya biru menyelubungi mereka dan menjatuhkan semuanya. Sangat mudah dan sangat sempurna; sampai-sampai Kelsea merasakan cahaya itu bukan berasal dari permatanya, melainkan dari dalam kepalanya sendiri. Dia hanya berpikir membunuh mereka dan mereka pun tewas. Napasnya membuat tenggorokannya

lecet, tapi dia tak bisa melambatkan langkah. Kedua permata itu menariknya ke depan, ke arah kobaran api.

Dia mengitari batu besar terakhir dan panas luar biasa menghantamnya bagaikan dinding, mendorongnya mundur. Para perempuan berdesak-desakan panik di salah satu ujung kurungan yang terbakar, tapi api telah mencapai mereka. Di depan kurungan, seorang laki-laki menebas jerujinya dengan kapak, tapi kelihatannya dia tak membuat kerusakan sedikit pun.

*Ek Tearling*, pikir Kelsea. Para perempuan itu terjebak. Parahnya lagi, api mulai menjilat jeruji kurungan di sebelahnya; jika mereka tak bisa memadamkan api itu, seluruh karavan akan terbakar. Mereka membutuhkan air. Namun, tak ada air sejauh berkilo-kilometer. Kelsea mengepalkan tinju karena putus asa, dan kuku menusuk telapak tangannya hingga berdarah. Seandainya ada yang menawarkan untuk menukar nyawanya dengan orang-orang di kurungan itu, dia akan langsung menerimanya tanpa rasa takut, persis seorang ibu yang tanpa berpikir panjang rela menukar nyawa demi nyawa anaknya. Tetapi, tak ada yang memberinya penawaran seperti itu. Seluruh niat baiknya akhirnya sia-sia.

*Aku rela memberikan apa saja jika aku bisa*, pikir Kelsea, dan seketika juga menyadari bahwa itu benar.

Kedua permata meledak memancarkan cahaya biru, dan Kelsea merasakan gelombang menghantam tubuhnya, arus listrik mengalir setiap sarafnya. Dahsyatnya hantaman itu membuatnya terempas mundur. Dia merasakan tubuhnya membesar dua kali lipat, setiap rambut di tubuhnya menegak dan otot-ototnya meregang di balik kulitnya.

Keputusasaannya sirna.

Seantero Celah kini diterangi cahaya biru, setiap bayangan lebih terang daripada yang berikutnya. Kelsea dapat melihat

segalanya, diam, membisu, dan tak bergerak. Di sekitarnya terdapat sosok-sosok yang berduel, membeku dalam cahaya.

Wellmer di lereng di sebelah kirinya, bertengger di tepi batu besar dengan anak panah terpasang pada busur dan rahangnya terkatup penuh konsentrasi;

Elston, matanya merah oleh api dan sorot siap membunuh, mengejar Arlen Thorne di sepanjang dasar Celah;

Alain di belakang salah satu kurungan memegang pisau, membunuh yang terluka, mulutnya terbuka untuk berteriak;

Fetch, di ujung deretan karavan, mengenakan topeng mengerikannya, bertarung melawan laki-laki bertubuh kekar berjubah merah;

Laki-laki yang menyerang kurungan dengan kapak, kini berlutut, menangis, wajahnya penuh penderitaan, penyesalan yang terentang selama bertahun-tahun;

Tetapi yang terpenting, para perempuan dalam kurungan, berdiri tepat di jalur yang dilalui kobaran api.

*Lebih baik mati dalam keadaan suci.*

Arus listrik mengalir tubuh Kelsea, begitu dahsyat sehingga tubuhnya tak mampu menahannya; rasanya seperti disambar halilintar. Jika Tuhan memang ada, sepertilah inilah yang dirasakan-Nya, menguasai dunia dengan kekuatan tak terbatas di bawah perintahnya. Tapi Kelsea takut, dia merasa mampu membelah dunia jadi dua jika dia menginginkannya, tentu saja, tapi dia tahu lebih dari itu. Semua hal ada harganya.

*Air.*

Tak ada pilihan di sini. Jika memang ada harganya, Kelsea akan membayarnya. Kelsea meraih, lengannya terentang jauh melebihi jangkauannya. Ada air di sana, dia dapat merasakannya, hampir bisa mencecapnya. Dia memanggil air itu, berseru-seru, dan merasakan arus listrik memancar dari tubuhnya, aliran dah-

syat yang muncul entah dari mana dan kini pergi dengan cara yang sama.

Guruh menggelegar di atas Celah, menggetarkan tanah. Permatanya mendingin dan Celah mendadak kembali diterangi kobaran api. Semuanya mulai bergerak lagi; para perempuan menjerit, laki-laki berteriak, pedang beradu. Tetapi, Kelsea hanya berdiri dalam kegelapan, menunggu, setiap helai rambut di tubuhnya menegak.

Air tertumpah dari langit, hujan yang begitu deras hingga memburamkan cahaya bulan. Mencurahi Kelsea bagaikan dinding air, membuatnya tersungkur dan terhanyut di sepanjang dasar jurang, memenuhi hidung dan memasuki paru-parunya. Tetapi, Kelsea hanyut dengan tenang, benaknya kosong dari pikiran apa pun selain keinginan untuk tidur, kegelapan yang mengundang di suatu tempat di balik pandangannya.

*Penyeberangan, dia menyadari. Penyeberangan yang sebenarnya. Aku hampir bisa melihatnya.*

Kelsea memejamkan mata dan menyeberang.

Ratu Mortmesne berdiri di balkonnnya, menatap seluruh wilayahnya. Dia mulai sering ke sana saat tak bisa tidur, yang kini dialami hampir setiap malam. Dia kurang tidur, dan hal-hal kecil mulai terabaikan. Semalam, dia lupa menandatangani surat perintah eksekusi, kemudian keesokan paginya massa berkumpul di Alun-alun Cutter dan menunggu ... dan menunggu. Raja Cadare mengundangnya berkunjung dan dia keliru mengingat tanggalnya seminggu lebih awal, membingungkan pelayannya dan terpaksa harus membongkar bawaannya lagi. Suatu malam, mereka membawakan budak yang dimintanya dan dia malah tertidur pulas. Semua itu hal-hal kecil, dan Beryll membereskan



sebagian besarnya, tapi cepat atau lambat pasti ada orang selain Beryll yang menyadarinya dan itu akan menjadi masalah.

Gara-gara gadis itu, semuanya gara-gara dia. Ratu Mortmesne ingin bertemu gadis itu, sangat menginginkannya sehingga mengumpulkan para jenderalanya dan membahas kemungkinan kunjungan kenegaraan ke Tearling. Mereka jarang menolak keinginannya, tapi kali ini mereka menentangnya, dan pada akhirnya Ratu mengakui kebenaran pendapat mereka. Kunjungan tersebut akan menandakan kelemahan, dan tak ada gunanya; kemungkinan besar gadis itu menolak. Bahkan, seandainya dia menerima, akan ada ancaman tersembunyi. Saat ini, Ratu bisa melihat bahwa gadis itu sosok tak dikenal, sama sekali tidak mirip ibunya. Parahnya lagi, pengawal gadis itu dipimpin oleh Mace, yang jelas *bukan* sosok tak dikenal. Bahkan, Ducarte belum ingin berurusan dengan Mace, tidak tanpa informasi dan keunggulan lebih banyak daripada yang mereka punya saat ini. Mace adalah teror, gadis itu titik buta, dan kedua hal tersebut merupakan pertanda buruk.

Ratu menyukai balkon ini; dua lantai di atas kamarnya, di puncak salah satu dari banyak menara Palais. Dalam beberapa langkah saja, dia dapat melihat sejauh berkilo-kilometer ke segala arah; melintasi wilayahnya ke Callae di timur, Cadare di selatan, dan lurus ke barat ke arah Tearling. Tearling yang tak merepotkannya hampir selama dua puluh tahun, dan kini dia seolah-olah menginjak sarang semut. Benar-benar bencana. Pengiriman budak Thorne seharusnya tiba besok, dan itu bisa menjadi pengganti sementara, tapi tidak akan menyelesaikan masalah yang lebih besar. Jika dia membiarkan Tearling tak menyerahkan upeti, hanya masalah waktu sebelum yang lain mengikuti.

Situasi dalam negeri tak lebih baik. Sang Ratu telah memerintah kerajaannya dengan tangan besi selama lebih dari satu abad,

tapi sekarang kurangnya budak baru memaksa Ratu menangani masalah yang tak pernah dihadapi sebelumnya: keresahan internal. Mata-mata Ratu melaporkan bahwa bangsawan Mort berkumpul secara sembunyi-sembunyi, semakin lama semakin banyak. Para komandan pasukannya tak sediam-diam itu; mereka tidak senang dengan kurangnya budak baru, dan menyuarakan ketidaksenangan itu kepada siapa saja yang mau mendengarkan. Kota-kota di utara, terutama Cité Marché, melaporkan adanya peningkatan keresahan publik. Cité Marché penuh tokoh radikal muda yang tak pernah memiliki seorang budak pun, tapi mereka mengendus kesempatan untuk menyebarluaskan ketidakpuasan.

*Aku terpaksa harus menginvasi Tearling*, Ratu menyadari, gelisah. Dia beranjak ke sudut barat daya balkon dan menatap ke luar kota, ke bayangan gelap yang menyelimuti Champs Demesne yang luas. Dia memerintahkan mobilisasi pasukan berminggu-minggu lalu, ketika pengiriman tidak datang, tapi menunda-nunda mengerahkannya, firasatnya mengatakan agar dia berhati-hati. Invasi memang lebih mudah, tapi lebih berisiko, dan Ratu tidak menginginkan risiko tak terukur. Bahkan, kemenangan dapat mendatangkan konsekuensi yang tak diinginkan. Dia tak menginginkan lebih banyak wilayah untuk diawasi; dia menginginkan keadaan tenang, seperti sebelumnya, dengan setiap kerajaan di sekitarnya memberikan upeti dan melakukan apa saja yang diperintahnya. Jika dia terpaksa mengambil tindakan militer sungguhan, hal itu akan menundanya, menghalangi kemajuan rencananya yang sebenarnya.

Tetapi, Ratu tak punya pilihan lagi. Penilaian Thorne sangat jelas dan blakblakan: gadis itu tidak akan mau dibeli. Dia menampakkan sifat berbahaya neneknya, Arla, dan bahkan sesuatu yang lebih daripada itu.

*Siapa ayahnya?*

Beberapa pagi, Ratu berpikir bahwa semua hal bergantung pada pertanyaan tersebut. Dia ahli genetika, mungkin yang paling maju sejak Penyeberangan, dan dia mengakui kekuatan garis keturunan untuk menciptakan perubahan, bahkan perubahan mendadak dan menyimpang, dari generasi ke generasi. Elyssa dan Regent sangat mudah dikendalikan, mereka dikungkung oleh kesombongan dan dibatasi oleh kurangnya imajinasi. Tidak ada alasan mengapa gadis itu bisa sangat berbeda, kecuali ada gen yang benar-benar baru dalam dirinya. Regent selalu menolak memberitahunya identitas ayah gadis itu; seharusnya Ratu memaksanya memberikan informasi itu bertahun-tahun lalu, tapi waktu itu hal ini sepertinya tidak terlalu penting. Sekarang, ketika Regent menghilang dan rencana-rencana Ratu tertunda, barulah dia sadar bahwa identitas ayah gadis itu lebih penting dari apa pun.

*Aku jadi lengah*, tiba-tiba saja Ratu menyadarinya. Sudah lama sekali segala-galanya begitu mudah ... tapi penguasa yang lengah harus siap berhadapan dengan penghinaan apa pun yang diakibatkan oleh evolusi, termasuk gadis sembilan belas tahun yang seharusnya telah tewas bertahun-tahun lalu.

Ada yang terjadi di perbatasan Tear.

Ratu menyipitkan mata, berusaha memahami apa yang dilihatnya. Saat ini baru lewat tengah malam, dan langit cerah hingga ke perbatasan Tear, tempat Gunung Willingham dan Gunung Ellyre menjulang tinggi di atas hutan, puncak keduanya yang diselubungi salju terlihat di bawah cahaya bulan sabit perak. Gunung itu lanskap yang berguna; Ratu selalu bersyukur dapat mengetahui dengan pasti di mana wilayah Tear dimulai, agar bisa mengawasinya dari kejauhan.

Saat ini kilat membelah langit di atas Celah Argive, menerangi awan badai hitam yang bergulung-gulung. Ratu tak terkesan; dia dapat mendatangkan kilat jika mau, itu trik pemula. Tetapi, kilat itu bukan putih, warnanya biru. Biru cemerlang batu safir.

Kengerian menjalarinya membuat perutnya berkontraksi, dan kembali dia menyipitkan mata ke ufuk barat, berjuang keras *melihat*. Tetapi sihir, seperti semua kekuatan yang lain, dibatasi bukan hanya oleh penggunaannya melainkan juga oleh sasarannya, dan kini dia tak bisa melihat apa-apa. Dia tak pernah dapat melihat gadis itu, sekali pun. Hanya dalam mimpi.

Ratu berbalik dan meninggalkan balkon, mengagetkan pengawalnya, yang terpaku sejenak sebelum mengikutinya. Dia bergegas menuruni tangga putar menuju kamarnya, tak peduli apakah mereka dapat mengejanya. Firasat tiba-tiba menguasainya, tanpa diundang, intuisi mengenai adanya bahaya. Sesuatu yang gawat terjadi di perbatasan, bencana yang dapat menghancurkan seluruh rencananya.

Juliette, kepala pelayan Ratu, berdiri di pintu kamarnya. Ratu sebenarnya lebih memilih Beryll untuk tugas tersebut. Beryll yang kesetiaannya tak dipertanyakan. Tetapi kini, Beryll sudah tua, dan butuh tidur. Juliette perempuan pirang tinggi kekar berusia sekitar 25 tahun, kuat dan andal, tapi wajahnya begitu belia sehingga Ratu bertanya-tanya apakah pelayannya itu mengetahui sesuatu. Harga dari umur sangat panjang menjadi jelas, terpampang di wajah cerah dan bodoh perempuan yang lebih muda ini.

*Seluruh rakyatku menua.*

“Bawakan aku seorang anak,” bentaknya pada Juliette. “Laki-laki, sembilan atau sepuluh tahun. Beri dia obat bius dosis tinggi.”

Juliette membungkuk dan melangkah tanpa suara menyusuri koridor. Ratu memasuki kamarnya dan mendapati bahwa ada yang sudah menutup tirai. Biasanya, dia senang jika tirai kamarnya tertutup, sehingga dinding dan langit-langitnya berupa arena sutra merah darah utuh. Bagaikan berada dalam kepompong, dan dia kerap merasa bangga menganggap dirinya seperti itu, makhluk yang membebaskan diri dari dinding penjara dan muncul lebih kuat daripada sebelumnya, lebih kuat daripada yang diduga siapa pun. Namun sekarang, dia tak lagi merasa senang berpikir begitu. Makhluk gelap itu akan marah jika dipanggil, bahkan lebih marah lagi jika dimintai bantuan.

Namun, tak ada pilihan lain. Kekuatannya sendiri telah gagal.

Pengawal telah mempersiapkan kedatangannya; api berkobar-kobar di perapian yang besar. Bagus sekali. Berkurang lagi satu hal yang harus dikerjakannya. Ratu mencari-cari di laci sampai menemukan pisau dan handuk putih bersih. Kemudian, dia menyingkirkan perabot dari depan perapian, satu sofa dan dua kursi, menyeret semuanya menjauh dan menciptakan ruang lapang di depan pendiangan dari batu tersebut. Setelah selesai, dia mendapati dirinya terengah-engah, denyut nadi berdentam-dentam di telinganya.

*Aku takut, pikirnya merana. Sudah lama sekali.*

Ada yang mengetuk pintu. Ratu membukanya dan mendapati Juliette berdiri di sana sembari menggendong seorang bocah Cadare. Anak itu sangat kurus, tapi umurnya tepat, wajahnya rileks dan tak sadar. Ketika Ratu mengangkat salah satu pelupuk mata bocah itu, dilihatnya pupil sang Anak melebar hampir menyentuh tepian iris matanya.

“Bagus.” Ratu menggendong bocah itu, tak menyukai kehangatan tubuh kurusnya. “Jangan sampai ada yang mengganggu, demi apa pun, tak peduli apa pun yang kau dengar.”

Juliette membungkuk lagi dan mundur ke seberang koridor. Penjaga malam yang bertugas menatap bokong Juliette penuh nafsu, dan Ratu berhenti sejenak di ambang pintu, berpikir bahwa dia harus mengambil tindakan. Pelayannya tak seharusnya mengalami pelecehan dalam bentuk apa pun; itu salah satu keuntungan dari pekerjaan berat ini.

*Keparat*, pikir Ratu berang. Beryll bisa membereskannya besok.

Dia membanting pintu dengan sebelah bahu, menggendong bocah itu ke tempat tidur dan menaruhnya di atas selimut. Napasnya dalam dan teratur, dan Ratu menatapnya sejenak, pikirannya melayang ke berbagai arah. Dia tak terlalu menyukai anak-anak; mereka terlalu ribut dan berurusan dengan mereka mengurus banyak tenaga. Dia tak pernah menginginkan anak, bahkan ketika masih muda. Anak-anak hanya satu bagian penting dalam sistem, sesuatu yang harus ditoleransi. Pada saat mereka diam seperti ini, barulah dia bisa menoleransi kehadiran mereka, barulah dia bisa menyesali apa yang harus dilakukannya.

Ada beberapa pedofil berkedudukan tinggi dalam militer Mort. Ratu merasa aneh dan agak jijik terhadap laki-laki seperti itu, tak bisa memahami apa yang salah pada diri mereka. Genetika tak memberinya jawaban; tidak ada yang sensual pada anak-anak, dan memang seharusnya begitu. Sebagian orang memang sudah rusak, dalam diri mereka ada yang tidak beres dan menyimpang. Laki-laki seperti itu sakit, dan Ratu memastikan untuk tidak pernah menyentuh mereka, tak pernah berjabat tangan dengan mereka.

Namun, Ratu membutuhkan mereka, amat sangat. Ketika tidak sedang menjadi diri sendiri, mereka sangat berguna, terutama Ducarte, laki-laki itu tak ternilai harganya. Ratu bisa menoleransinya dengan tak memikirkan hal-hal itu, terutama pada saat dia sedang memperhatikan bocah yang terlelap di depannya, benar-benar rapuh di tempat tidur.

*Suatu hari nanti, pikir Ratu, setelah semuanya berakhir, akan kusingkirkan mereka semua dari negeri ini. Aku akan pergi dari ujung ke ujung Dunia Baru, mengikis habis semua kebusukan, dan aku akan memulainya dari Fairwitch.*

Tetapi malam ini, dia membutuhkan anak itu. Dan, harus bertindak cepat sebelum pengaruh obat biusnya memudar.

Ratu mengambil pisau, membuat sayatan dangkal di lengan bawah anak itu. Darah menggenang dan dia menghapusnya dengan handuk, membasahi katun putih tersebut. Bocah itu bahkan tak bergerak; pertanda bagus. Barangkali dia bisa menyelesaikan ini lebih lancar daripada sebelumnya.

Ratu melepas gaun dan pakaian dalamnya, meninggalkan semuanya dalam tumpukan merah darah di lantai di belakangnya. Dia berjalan pelan menuju perapian, berlutut di depannya, dan membisikkan beberapa kata dalam bahasa yang telah lama lenyap. Kemudian, dia duduk bersimpuh dan menunggu, menggertakkan gigi. Batu ubin lantai keras dan tajam, menusuk-nusuk lututnya, tapi makhluk gelap itu menyukainya dan senang jika dia telanjang. Makhluk gelap itu menyukai ketidaknyamanan, menikmatinya dalam satu cara yang tidak sepenuhnya dapat dimengerti Ratu. Jika dia tetap memakai pakaian dalamnya, atau menaruh bantal di lantai sebagai pelapis, makhluk gelap itu pasti tahu.

Ada suara berucap dari api, suara rendah tak bernada yang mustahil diidentifikasi sebagai suara laki-laki atau perempuan. Begitu mendengarnya, rambut di lengan Ratu menegak.

“Apa yang kau butuhkan?”

Ratu menelan ludah, mengusap keringat dari dahi. “Aku butuh ... nasihat.”

“Kau butuh pertolongan,” ralat makhluk gelap itu, kini suaranya penuh harap. “Apa yang kau berikan sebagai imbalannya?”

Ratu mencondongkan tubuh ke depan, sejauh yang berani dijangkaunya, dan melemparkan handuk berdarah ke api. Bunyi meretih memenuhi ruangan saat api melahap handuk itu.

“Darah tanpa dosa,” komentar makhluk gelap itu. “Nikmat.”

Udara di depan perapian mulai menggelap dan memadat. Ratu memperhatikan fenomena tersebut, mencoba, seperti biasa, memahami apa yang dilihatnya. Ruang di depannya berubah hitam kelam, lubang gelap tak berdasar membuka di sana, seolah-olah ada minyak terkondensasi dari udara.

“Apa yang mengganggumu, Ratu Mort?”

“Tearling,” jawab Ratu, tidak senang mendengar suaranya tak sepenuhnya mantap. Sang Ratu mengingatkan diri sendiri bahwa makhluk dalam api itu membutuhkannya sama seperti dia memerlukan makhluk tersebut. “Ratu Tearling yang baru.”

“Ahli waris takhta Tear. Kau gagal mengendalikannya; aku memperhatikan.”

“Aku tidak bisa melihat apa yang terjadi di perbatasan malam ini. Aku tidak bisa melihat gadis itu sama sekali.”

Lubang di depan perapian kini melebar, berdenyut gusar di tengah kobaran api. “Aku datang bukan untuk mendengarkan keluhanmu. Ajukan pertanyaanmu.”

“Apa yang terjadi di perbatasan malam ini?”

“Malam ini tidak ada artinya. Tidak ada waktu di tempat ini.”



Ratu merapatkan bibir dan mencoba lagi. “Arlen Thorne membawa pengiriman budak rahasia Tear melintasi perbatasan. Apakah ada yang terjadi?”

“Dia gagal.” Tak ada emosi dalam suara itu, tak ada nada manusiawi sedikit pun. “Tidak akan ada pengiriman.”

“Bagaimana dia bisa gagal? Apa gadis itu ada di sana?”

“Ahli waris takhta Tear kini memiliki kedua permata itu.”

Perut Ratu mencelus cemas dan dia menunduk menatap perapian, mempertimbangkan berbagai pilihan. Seluruhnya mengarah ke satu tempat. “Aku harus menginvasi Tearling dan membunuh gadis itu.”

“Kau tidak akan menginvasi Tearling.”

“Aku tak punya pilihan. Aku harus membunuhnya sebelum dia belajar menggunakan kedua permata itu.”

Gumpalan massa hitam di depan Ratu bergetar mendadak, bagaikan pintu yang dihantam oleh pukulan keras. Tombak api memelasat dari perapian, melintasinya dan menghunjam kulit pinggul kanan Ratu. Ratu menjerit dan terjengkang ke belakang, berguling-guling di karpet hingga apinya padam. Pinggulnya hitam terbakar, dia merintih kesakitan saat berusaha duduk. Dia pun berbaring di lantai, terengah-engah.

Ketika mendongak, massa hitam di udara telah lenyap. Sebagai gantinya, seorang laki-laki menjulang di atasnya, tampan tak terlukiskan. Rambut hitam legamnya disisir ke belakang hingga tak menutupi wajah bangsawannya yang sempurna, tulang pipi cekungnya diimbangi oleh bibir tebal dan penuh. Laki-laki rupawan, tapi Ratu tak bisa lagi dikelabui oleh kerupawanan. Mata merah berkilau dingin itu menatapnya.

“Setinggi-tingginya aku mengangkat derajatmu, aku bisa menjatuhkanmu lagi,” makhluk gelap itu berkata tegas. “Aku sudah hidup jauh lebih lama daripada kau, Ratu Mort. Aku

melihat awal dan akhir. Kau tidak boleh menyakiti ahli waris takhta Tear.”

“Apa aku akan gagal?” Ratu tak bisa membayangkannya; Tearling tak memiliki baja dan pasukan tempurnya tak disiplin dipimpin komandan yang sudah tua. Bahkan gadis itu takkan mampu mengubah itu. “Apakah invasi itu akan gagal?”

“Kau tidak akan menginvasi Tearling,” ulang makhluk gelap itu.

“Jadi aku harus bagaimana?” tanya Ratu putus asa. “Pasukanku gelisah. Rakyat gelisah.”

“Masalahmu bukan urusanku, Ratu Mort. Masalahmu bagaikan debu di mataku. Sekarang, serahkan bayaranmu.”

Dengan gemetar, Ratu menunjuk tempat tidur. Dia tak berani menentang makhluk di atasnya, tapi tanpa budak baru, keadaan akan memburuk. Dia memikirkan mimpi yang dialaminya berulang-ulang, kini setiap malam; laki-laki berseragam abu-abu, kalung, gadis itu, badai di belakangnya. Penyebab insomnianya yang sebenarnya kini sangat jelas: dia takut tidur.

Di belakangnya, dia mendengar bunyi melata, desis pelan napas makhluk itu. Dia meringkuk di lantai, memegang pinggulnya yang terbakar, dan melingkarkan satu lengan di kepala, berusaha tak mendengarkan. Tetapi percuma saja. Bunyi berdeguk terdengar dari tempat tidur, dan kemudian bocah budak itu menjerit, suara lantang yang belum pecah menggema di sekeliling dinding kamar. Ratu mengeratkan rangkulan lengannya di kepala, menegangkan otot-otot telinga sampai hanya tersisa lolongan pelan di gendang telinganya. Dia tetap seperti itu, mata dan telinga ditutup rapat-rapat, hingga rasanya berjam-jam telah berlalu, hingga makhluk itu selesai.

Ratu berguling, membuka mata dan menjerit. Makhluk gelap itu tepat di atasnya, wajah mereka hanya berjarak beberapa

sentimeter, sorot mata merahnya menatapnya. Bibir penuhnya bernoda darah.

“Aku bisa merasakan ketidakpatuhanmu, Ratu Mort. Bahkan, saat ini aku bisa merasakannya di mulutku. Tapi, pengkhianatan ada harganya; aku memahami itu lebih baik daripada siapa pun. Sakiti ahli waris takhta Tear, dan kau akan merasakan kemurkaanku, lebih gelap daripada mimpi tergelapmu. Itukah yang kau inginkan?”

Ratu menggeleng kuat-kuat. Dia mengerang saat makhluk itu merayap turun darinya seraya menjilat sisa darah dari bibir. Beberapa saat kemudian, api pun padam, menjerumuskan ruangan itu dalam kegelapan.

Ratu berguling menyamping. Seraya mencengkeram kaki tempat tidurnya yang terbuat dari kayu ek, dia memulai proses lamban mengangkat tubuhnya. Pinggulnya menjerit-jerit saat dia berhasil berjongkok dan mengamati bilur merah dalam di sana dengan jemari ... luka bakar yang cukup parah, yang akan meninggalkan bekas. Dokter bedah dapat membereskannya, tapi menggunakan jasa dokter bedah juga akan membuktikan bahwa Sang Ratu masih dapat disakiti. Tidak, Ratu menyadari, dia harus menerima bekas luka bakar itu.

Melintasi kamar dengan meraba-raba, dia mencari-cari lilin di meja kerjanya. Ada lilin di nakas di samping tempat tidurnya, tapi dia tak berani pergi ke sana dalam kegelapan. Ada yang menyentuh tangannya dan Ratu memekik pelan. Tapi, rupanya hanya laba-laba, merayap cepat melakukan kesibukan ganjilnya sendiri. Tangannya yang sebelah lagi menggenggam benda yang dari bentuknya jelas sebatang lilin dan dia menyalakannya, lega mendapati kamar tidurnya kosong. Dia sendirian.

Diusapnya keringat dari dahi dan pipi; sekujur tubuh telanjangnya juga lembap, dan dia seharusnya mengenakan mantel.

Tetapi, kakinya bergerak seolah-olah ada yang mengendalikan, mendesaknya berdiri di sisi tempat tidur. Setelah menghela napas panjang, dia menunduk menatap anak itu.

Sang Bocah diisap darahnya hingga pucat pasi. Meskipun hanya diterangi cahaya lilin, Ratu bisa melihat kepuatan di balik kulit gelapnya. Makhluk itu selalu menggunakan sayatan yang dibuatnya; pada awalnya, beberapa kali dia menyuruh pelayan mencari sayatan lain di tubuh mayat-mayat tersebut, tapi akhirnya dia berhenti melakukannya. Itu bukan sesuatu yang ingin diketahuinya. Tulang punggung si Bocah melengkung hingga nyaris patah, sebelah lengan tertarik begitu jauh dari soketnya hingga terkulai lemas dan terpilin di belakangnya di seprai merah darah. Mulutnya melebar, membeku dalam jeritan. Matanya tinggal lubang kosong, dikuras habis, termasuk darahnya, lubang hitam lengket yang menatap hampa melewati Ratu.

*Apa yang mereka lihat?* Ratu bertanya-tanya. Pasti bukan wajah rupawan yang diperlihatkan makhluk itu padanya. Semua mayat persis seperti ini; ada sedikit variasi, tapi pada dasarnya selalu sama. Kalau bukan karena matanya, Ratu bisa saja menduga anak itu tewas lantaran ketakutan setengah mati.

Ratu memejamkan mata menahan rasa mual yang mengaduk-aduk perutnya. Dia berbalik dan berlari ke kamar mandi, satu tangan membekap mulut, matanya terbeliak ngeri.

Dia hampir berhasil.□

## Bab 13

# Kebangkitan

---

*Ketika membandingkan Ratu Glynn dengan Ratu Merah, kami menemukan sedikit kesamaan. Keduanya penguasa yang sangat berbeda, dan kini kita tahu bahwa mereka dimotivasi oleh tujuan yang sangat berbeda. Aku harus menyebutkan bahwa kedua Ratu memperlihatkan tekad baja dan kemampuan serupa dalam mengambil cara tercepat untuk melakukan apa yang harus dilakukan. Namun, sejarah juga memberi cukup banyak pembuktian bahwa penilaian Ratu Glynn, tak seperti Ratu Merah, sering dipengaruhi oleh rasa iba. Sebenarnya, menurut banyak sejarawan itulah perbedaan utama di antara keduanya ....*

—Transkripsi kuliah: Profesor Jessica Fenn  
Universitas Tearling, Maret 458

“*L*ady!”  
Sesuatu yang dingin menyapu dahinya, dan Kelsea memalingkan kepala, berusaha mengabaikannya. Mace membangunkannya dari ... kekosongan. Tak ada mimpi yang dapat diingatnya, hanya tidur yang dingin, gelap, dan tak berakhir yang baru pernah dialaminya seumur hidup, ribuan kilometer

berkelana dalam air yang tak bertepi. Penyeberangannya, dan dia tak ingin buru-buru kembali.

*"Lady."*

Suara Mace, tegang oleh kekhawatiran. Dia seharusnya bangun dan memberi tahu Mace dia baik-baik saja. Tetapi, kegelapan begitu hangat. Rasanya bagai diselimuti beledu.

"Napasnya terlalu lambat. Kita seharusnya memanggilkan dokter untuknya."

"Dokter apa yang bisa membantunya sekarang?"

"Aku hanya berpikir—"

"Mereka tidak mengajari dokter sihir, Pen, hanya penyembuh, lagi pula kebanyakan dari mereka palsu. Kita terpaksa menunggu."

Kelsea bisa mendengar mereka bernapas di atasnya, Mace berat dan Pen pendek-pendek. Indranya menajam; muncul dari kedalaman lapis demi lapis, dia dapat mendengar seorang laki-laki bernyanyi lirih dan ringkikan kuda di kejauhan.

"Apa dia yang menyebabkan banjir, *Sir*?"

"Hanya Tuhan yang tahu, Pen."

"Apa Ratu yang lama pernah melakukan hal seperti itu?"

"Elyssa?" Mace terbahak karena benar-benar geli. "Ya Tuhan, aku menyaksikan Elyssa memakai kedua kalung itu bertahun-tahun, dan prestasi paling luar biasa mereka adalah tersangkut di gaunnya. Kami sedang menghadiri resepsi di Cadare, dan butuh setengah jam untuk mengurai benda terkutuk itu sembari memastikan martabatnya tetap utuh."

"Menurutku Ratu yang mendatangkan banjir itu. Kurasa hal itu menguras segala-galanya dari dirinya."

"Dia bernapas, Pen. Dia hidup. Jangan berpikir yang bukan-bukan."

"Kalau begitu, mengapa dia tidak bangun?"

Suara Pen dipenuhi sesuatu yang mirip kedukaan, dan Kelsea menyadari sekaranglah waktunya. Dia tak boleh membuat mereka menunggu lagi. Seraya menembus kegelapan hangat di kepalanya, dia melengkungkan punggung dan membuka mata. Sekali lagi dia mendapati dirinya berada dalam tenda biru; waktu mungkin berjalan mundur ke pagi ketika dia siuman dan melihat Fetch duduk di sana.

“Ah, terima kasih Tuhan,” gumam Mace di atasnya. Mata Kelsea kali pertama tertuju pada petak merah terang di bahu sang Pengawal. Seragamnya terkoyak dan bernoda darah. Pen, berlutut di sebelah Mace, tidak tampak terluka, tapi menurut Kelsea keadaan Pen-lah yang terburuk; matanya dilingkari bayangan hitam, wajahnya sepucat hantu.

Mereka berdua mengulurkan tangan membantunya duduk, Pen memegang tangannya dan Mace punggungnya. Kelsea menduga akan sakit kepala, tapi saat duduk, dia mendapati kepalanya sangat jernih. Kelsea meraih dan menemukan kedua kalung, masih melingkari lehernya.

“Jangan khawatir; kami tak berani menyentuhnya,” kata Mace datar.

“Aku sendiri hampir tak berani.”

“Apa yang kau rasakan, *Lady*?”

“Baik sekali ... benar-benar baik. Berapa lama aku tidur?”

“Satu setengah hari.”

“Kalian berdua tidak apa-apa?”

“Kami baik-baik saja, *Lady*.”

Kelsea menunjuk bahu Mace yang terluka. “Rupanya ada yang berhasil menerobos pertahananmu.”

“Mereka bertiga, *Lady*, dan salah satunya kidal. Kalau Venner sampai tahu, dia tidak akan berhenti mengoceh.”

“Bagaimana dengan para perempuan itu?”

Mace dan Pen bertatapan gelisah.

“Katakan!”

“Tiga tewas,” jawab Mace serak.

“Tapi kau menyelamatkan 22 orang, Paduka,” tambah Pen, menatap Mace jengkel yang untungnya tak disadari sang Kapten. “Dua puluh dua perempuan. Mereka baik-baik saja, begitu juga tahanan lainnya. Mereka semua dalam perjalanan pulang.”

“Bagaimana dengan Pengawal?”

“Kita kehilangan Tom, *Lady*.” Mace mengusap dahi dengan telapak tangan. Reaksi biasa, tapi sangat ekspresif untuk ukuran Mace; menurut Kelsea itu ekspresi paling sedih yang diizinkan Mace diungkapkan oleh dirinya. Tetapi, Kelsea tak terlalu mengenal Tom, dan dia tidak akan mengeluarkan air mata buaya.

“Apa lagi?”

“Hujan baru berhenti pagi tadi, *Lady*. Kami menunggumu terbangun, tapi aku terpaksa mengambil beberapa keputusan.”

“Keputusanmu biasanya dapat diterima, Lazarus.”

“Aku mengirim karavan kembali. Ada beberapa anak yang tak lagi beribu, tapi seorang perempuan dari desa mereka berkata akan merawat anak-anak itu.”

Kelsea memegang lengan Mace, mencengkeram bagian bawah siku. “Apa dia baik-baik saja?”

Alis Pen berkerut, tapi Mace menatapnya jengkel; sang Pengawal tahu benar siapa yang dimaksudnya. Dia menyiapkan diri, menunggu omelan, tapi Mace orang baik; dia menghela napas dalam-dalam dan mengembuskannya dalam desah lambat. “Dia baik-baik saja, *Lady*. Mereka semua pergi kemarin, tak lama setelah fajar.”

Hati Kelsea mencelus, tapi Mace tak perlu tahu itu. Dia meregangkan tubuh, menghasilkan bunyi derak memuaskan dari



punggungnya. Saat mendorong tubuhnya berdiri, dia memergoki kedua pengawal itu bertatapan tajam.

“Apa?”

“Ada beberapa hal yang harus ditangani di luar, Paduka.”

“Baik. Ayo.”

Cuaca dapat mengubah segalanya. Mereka berkemah di kamp Thorne sebelumnya, tepat di dasar lembah yang membentuk Argive. Seluruh Celah dibanjiri cahaya matahari, dan Kelsea melihat bahwa tempat yang tampak begitu gelap dan menyheramkan pada malam hari sebenarnya sangat indah, keelokan kasar dan gersang dari tanah tandus dan batu putih. Dinding celah berkilauan bagaikan marmer di atas kepala Kelsea.

Pengawalnya duduk mengitari sisa-sisa api unggun Thorne, tapi saat dia mendekat, mereka semua bangkit, dan yang mengejutkannya, mereka semua membungkuk, termasuk Dyer. Seragam hitam tentara Kelsea kotor penuh lumpur dan rambutnya pasti kacau balau, tapi mereka sepertinya tidak peduli. Mereka berdiri menunggu, dan sesaat kemudian Kelsea menyadari mereka bukan menantikan perintah Mace. Mereka menunggu perintahnya.

“Di mana kurungan? Karavan?”

“Aku mengirimnya kembali ke tempat asalnya, *Lady*. Para tahanan tak mampu berjalan kaki pulang dan sebagian besar bagal selamat, jadi kami membongkar bagian atas kurungan dan mengubahnya menjadi wagon sehingga mereka bisa menempuh perjalanan dengan nyaman. Seharusnya mereka sudah sampai di Almont sekarang, menuju desa mereka.”

Kelsea mengangguk, menganggap itu solusi yang bagus. Pecahan kayu bekas atap dan jeruji masih berserakan di dasar celah. Di ujung seberang Celah, pilar asap membubung ke udara. “Apa yang terbakar di sana?”

“Tom, *Lady*,” jawab Mace, suaranya kaku. “Dia tak punya keluarga, dan pasti itulah yang diinginkannya. Tanpa upacara.”

Kelsea mengedarkan pandang ke para pengawalnya, melihat ada satu orang lagi yang tak tampak. “Di mana Fell?”

“Aku mengirimnya kembali ke London Baru, *Lady*, bersama beberapa perempuan yang sepertinya memerlukan perjalanan berbelanja ke kota besar.”

“Bagus sekali, Lazarus. Mereka bisa saja tewas, dan kau mengirim mereka kembali untuk menyebarkan propaganda.”

“Memang begitu caranya, *Lady*. Lagi pula, Fell memang harus pulang; dia terkena semacam sakit paru-paru karena hujan.”

“Ada lagi yang cedera?”

“Hanya harga diri Elston, *Lady*,” Kibb angkat suara.

Elston menatap temannya marah, lalu memandangi kakinya. “Maafkan aku, Paduka. Aku gagal menangkap Arlen Thorne. Dia berhasil kabur.”

“Kau dimaafkan, Elston. Thorne memang *bajingan* licik.”

Tawa getir terdengar dari tanah. Setelah mengamati dari sela-sela beberapa pasang kaki, Kelsea melihat seorang laki-laki, pergelangan tangannya terikat, duduk di samping api unggun.

“Siapa itu?”

“Bertdiri kau!” geram Dyer, menyodok tahanan itu dengan kaki. Orang itu bangkit dengan susah payah, seolah-olah memanggul satu ton granit. Alis Kelsea terangkat, ada yang beriak dalam ingatannya. Tahanan itu masih muda, barangkali 30 atau 35 tahun, tapi rambutnya hampir seluruhnya beruban. Dia menatap Kelsea dengan tatapan acuh tak acuh, kosong.

“Dia Javel, *Lady*. Pengawal Gerbang, satu-satunya yang selamat dan tidak melarikan diri. Dia tidak mencoba kabur.”

“Wah, apa yang harus kulakukan dengannya?”

“Dia pengkhianat, *Lady*,” kata Dyer padanya. “Dia sudah mengaku membukakan Gerbang Benteng untuk Lord Graham muda.”

“Bagaimana cara kalian memeras pengakuannya?”

“*Memeras*? Astaga, *Lady*, kami tak perlu berbuat apa-apa. Dia akan meneriakkannya sendiri di alun-alun kota jika bisa.”

Kelsea kembali menatap tahanan itu. Terlepas dari hangatnya cahaya matahari, getaran hebat menjalari tulang punggung Kelsea. Ekspresi laki-laki ini persis dengan Carroll di padang; seluruh harapannya lenyap, dan sesuatu dalam dirinya telah mati. “Kenapa Pengawal Gerbang bisa terlibat dengan Thorne?”

Mace mengedikkan bahu. “Istrinya dikirim enam tahun lalu. Kurasa Thorne menawarkan untuk mengembalikannya.”

Ingatan Kelsea menggali lebih keras, dan dia mendekat, memberi isyarat agar Coryn dan Dyer mundur. Tahanan itu jelas bukan ancaman bagi siapa pun; malahan dia tampak seolah-olah tak ingin melakukan apa pun selain mati di tempatnya berdiri saat ini.

“Dia pengkhianat *Lady*,” ulang Dyer. “Hanya ada satu hukuman bagi pengkhianat.”

Kelsea mengangguk, tahu bahwa itu benar. Tetapi dari kelebatan kabur peristiwa malam itu, yang kini rasanya sudah seabad berlalu, benaknya mendadak menggali satu citra yang sangat jelas; laki-laki ini, memegang kapak, mengayunkannya dengan ganas ke jeruji kandang. Kelsea menanti sejenak, menyimak, menanti Carlin bicara, memberitahunya apa yang harus dilakukan. Tapi tidak ada apa-apa. Dia tak mendengar suara Carlin untuk waktu yang lama. Kelsea memikirkannya sejenak lagi, lalu menoleh ke arah Dyer. “Bawa dia ke Benteng dan masukkan ke sel.”

“Dia pengkhianat, Paduka! Jadikan dia sebagai contoh, dan orang berikutnya yang dihubungi Thorne akan berpikir dua kali.”

“Tidak,” balas Kelsea tegas. Batu safirnya berdenyut pelan untuk kali pertama sejak dia terbangun. “Bawa dia kembali, dan jangan perlakukan dia dengan kasar. Dia tidak akan mencoba melarikan diri.”

Rahang Dyer menegang sejenak, tapi kemudian dia mengangguk. “*Lady*.”

Kelsea menduga Mace akan membantah, tapi anehnya sang Pengawal tetap diam. “Kita bisa pergi sekarang?”

“Sebentar lagi, *Lady*.” Mace mengeluarkan sebelah tangan mencegahnya, memperhatikan Dyer membawa Javel pergi, ke balik sebuah batu besar. “Masih ada urusan yang harus kami selesaikan di sini. Urusan Pengawal.”

Elston dan Kibb melompat melintasi rerumputan dan meringkus Mhurn, yang sudah siap melarikan diri begitu mendengar ucapan Mace. Elston mengangkat tubuh Mhurn dari tanah, membiarkannya meronta di udara, sementara Kibb mengikat kakinya.

“Apa—”

“Inilah pengkhianat kita, *Lady*.”

Kelsea ternganga. “Kau yakin?”

“Cukup yakin, *Lady*.” Mace mengambil satu tas pelana dari tanah dan mengaduk-aduk isinya sampai dia mengeluarkan sebuah kantong dari kulit, yang digulung dan disegel dengan hati-hati, seperti cara orang membungkus berlian atau barang berharga lainnya. Setelah membuka gulungannya, Mace merogoh isinya, lalu mengeluarkan tangan ke arah Kelsea. “Coba lihat ini.”

Kelsea mendekat, mengamati zat di telapak tangan Mace. Bubuk putih bersih, hampir mirip tepung. "Opium?"

"Bukan sekadar opium, *Lady*," komentar Coryn dari dekat api unggun. "Morfin kelas satu. Ada yang rela bersusah payah meraciknya. Kami juga menemukan jarum suntik."

Kelsea berbalik, ngeri. "*Heroin?*"

"Bukan, Paduka. Orang-orang Cadare belum mampu menyintesisnya. Tapi, nantinya mereka pasti bisa, aku tak meragukan itu."

Kelsea memejamkan mata, kini benar-benar gusar. Sewaktu William Tear berlayar dari Amerika untuk mendirikan kerajaannya di bukit, dia berhasil memberantas narkotika sesaat. Namun, perdagangan narkotika perlahan-lahan kembali; umat manusia tak pernah berhenti menginginkan merasakan efeknya. Heroin ... itu perkembangan terburuk yang dapat dibayangkan Kelsea.

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Arliss. Dia dan Thorne bersaing dalam beberapa bidang perdagangan. Tidak ada satu gram pun narkotika pasar gelap beredar di London Baru tanpa melewati Thorne, *Lady*. Hal termudah di dunia, memaksa seorang pecandu berbuat kejahatan dengan cara memutus pasokan narkotikanya."

"Kau tidak tahu soal kecanduannya?"

"Kalau aku tahu, *Lady*, dia pasti sudah pergi."

Kelsea berbalik lagi dan mendekati Mhurn, yang masih tergantung dalam lengan kekar Elston sementara Kibb mengikat pergelangan tangannya.

"Nah, Mhurn, ada yang ingin kau katakan?"

"Tidak ada, Paduka." Dia menolak menatap mata Kelsea. "Tidak ada alasan."

Kelsea menatapnya, laki-laki inilah yang menghunjamkan pisau ke punggungnya, yang menyelundupkan Lord Graham ke Sayap Ratu, dan Kelsea mendapati dirinya teringat malam di dekat api unggun, mata Mhurn yang berkaca-kaca saat pertikaian sengit dengan *Lady Andrews*. Carlin tak bersimpati pada pecandu; seorang pecandu, katanya pada Kelsea, lemah secara lahiriah dan strategis, karena kecanduannya selalu dapat digunakan untuk menaklukkannya. Suara Carlin mungkin telah menghilang dari benak Kelsea, tapi dia tetap tahu apa yang akan Carlin katakan: Mhurn seorang pengkhianat, dan dia pantas dihukum mati.

Tetapi, Barty lebih bersikap lunak terhadap kelemahan semacam itu. Dia pernah menjelaskan kepada Kelsea seperti apa rasanya memiliki retakan dalam hidup. “Retakan yang dalam, dan mematikan, Kel, tapi kau bisa memasang pengaman di sekelilingnya. Kau dapat mendirikan pagar.”

Kini, saat menatap Mhurn, Kelsea tidak merasa marah, hanya iba. Hampir mustahil bagi Mhurn menyembunyikan kecanduan seperti itu, karena Mace mengetahui segalanya. Dia pasti selalu menarik diri hampir setiap hari selama hidupnya.

“Kau mengaku berkhianat, Mhurn?”

“Ya.”

Kelsea mengedarkan pandang dan melihat pengawal lain telah merapat ke sekeliling mereka, tatapan mereka dingin. Dia kembali menatap Mhurn, gelisah ingin mencegah mereka, memperpanjang hidup laki-laki itu. “Sejak kapan kau menjadi pecandu?”

“Memangnya itu penting, di saat seperti ini?”

“Penting.”

“Dua tahun lalu.”

“Apa yang kau pikirkan,” raung Mace, tak mampu menahan diri. “Pengawal Ratu dengan kebiasaan memakai narkoba? Menurutmu bagaimana akhirnya?”

“Seperti ini.”

“Matilah kau.”

“Aku sudah mati sejak invasi itu, *Sir*. Baru beberapa tahun lalu aku mulai membusuk.”

“Merengek saja terus, Mhurn.”

“Kau tidak tahu kehilangan apa yang kualami.”

“Kita semua kehilangan sesuatu, dasar *bajingan* menyedihkan.” Amarah dingin menyelubungi suara Mace. “Tapi kita Pengawal Ratu. Kita tidak menjual kehormatan kita. Kita tidak melanggar sumpah kita.”

Dia berpaling kepada Kelsea. “Sebaiknya ini diselesaikan di sini, *Lady*, di antara kami sendiri. Izinkan kami membunuhnya.”

“Nanti dulu. Elston, apa kau lelah?”

“Kau bercanda, *Lady*? Aku bisa memegang *bajingan* tak berharga ini sepanjang hari.” Elston mengeratkan cengkeraman lengannya, menyebabkan Mhurn mengerang dan meronta. Ada derak nyaring saat salah satu tulang rusuknya patah.

“Cukup.”

Elston menurut. Kibb selesai mengikat tangan dan kaki Mhurn, dan kini dia menggantung dari lengan Elston mirip boneka terikat, rambut pirangnya menjuntai lemas di wajahnya. Tiba-tiba saja Kelsea teringat ucapan Mhurn pada suatu malam di Hutan Reddick, bahwa kejahatan yang dilakukan para prajurit terjadi karena dua alasan: situasi atau kepemimpinan. Tahanan yang satu lagi, si Pengawal Gerbang, mengambil kapak pada saat terakhir dan berusaha memperbaiki kesalahannya, tapi Mhurn tidak. Situasinya sulit, tentu saja, tapi apakah itu juga gara-gara

kepemimpinan Kelsea? Dari Mace, dia tahu bahwa Mhurn ahli pedang berbakat, tidak seandal Pen, tapi mengesankan. Dia juga salah satu Pengawal yang berkepala dingin, yang dipercayai Mace ketika ada yang harus dilakukan secara bijak. Sayang sekali harus kehilangan orang seberharga itu, dan meskipun telah berusaha keras, Kelsea tak bisa marah, hanya merasakan kesedihan dan keyakinan bahwa tragedi ini entah bagaimana seharusnya bisa dielakkan, bahwa selama ini dia melupakan satu hal yang penting.

“Coryn, apa kau tahu cara menyuntiknya dengan zat itu?”

“Aku pernah menyuntikkan zat antibiotika, *Lady*, tapi aku tidak tahu banyak tentang morfin. Bisa-bisa aku malah membunuhnya.”

“Yah, sekarang itu tidak penting. Beri dia dosis secukupnya.”

“*Lady!*” seru Mace. “Dia tak pantas mendapatkan itu!”

“Keputusanku, Lazarus.”

Kelsea memperhatikan dengan ketertarikan diam-diam saat Coryn bekerja, menyalakan api kecil dan memanaskan bubuk putih tersebut. Proses pencairan tersebut menarik; seperti menyaksikan bangunan kecil ambruk. Tetapi setelah proses itu selesai, Kelsea memalingkan pandang, tak mampu menyaksikan Coryn menyuntik Mhurn.

“Selesai, *Lady*.”

Kelsea kembali berbalik, memperhatikan sudut-sudut tajam di wajah Mhurn yang kini melembut, serta tatapan berkabut di mata dingin dan indah itu. Sekujur tubuhnya lemas. Bagaimana mungkin ada obat yang bisa bereaksi secepat itu?

“Apa yang terjadi padamu saat invasi Mort, Mhurn?”

“Kau sudah mendengar aku menceritakannya, Paduka.”



“Aku sudah mendengar dua versi, Mhurn, dan tidak ada yang selesai. Apa yang terjadi pada-*mu*?”

Mhurn menatap tercenung ke balik bahu Kelsea. Ketika berbicara, suaranya terdengar tanpa emosi sehingga membuat perut Kelsea teremas. “Kami tinggal di Concord, *Lady*, di tepian Crithe. Desa kami terpencil; kami bahkan tidak tahu pasukan Mort akan datang sampai kurir berkuda datang memperingatkan. Tetapi, pada saat itu kami bisa melihat kegelapan di kaki langit ... asap dari api mereka ... burung nasar yang mengikuti mereka di langit. Kami pun meninggalkan desa, tapi tak cukup cepat. Putriku sakit, istriku tak pernah belajar menunggang ... lagi pula kami hanya punya seekor kuda. Mereka menangkap kami di antara Crithe dan Caddell. Istriku mengalami nasib buruk, *Lady*, tapi Alma, putriku ... dia ditangkap Ducarte, ikut diseret bersama barisan pasukan Mort sejauh berkilo-kilometer. Aku menemukan jenazahnya berbulan-bulan kemudian, di tumpukan mayat yang ditinggalkan pasukan Mort setelah mereka menarik diri dari Pekarangan Benteng. Tubuhnya penuh memar ... lebih parah dari itu. Aku selalu melihatnya, *Lady*. Kecuali, ketika dalam pengaruh obat ... hanya pada saat-saat itulah aku bisa melupakan.

“Jadi kau keliru, *Sir*,” lanjutnya, menatap Mace, “kalau menurutmu aku peduli bagaimana aku akan mati, atau kapan.”

“Kau tidak pernah memberi tahu kami soal itu,” bentak Mace.

“Salahku?”

“Carroll tak akan pernah menjadikanmu Pengawal jika dia tahu otakmu tidak beres.”

Kelsea sudah cukup mendengar. Dia meraih ke bawah dan menghunus pisau, pisau yang sudah lama sekali diberikan Barty padanya. Barty pernah menjadi Pengawal Ratu; apa dia menginginkan ini?

Ketika dia menegakkan tubuh, Mace ternganga. “*Lady*, salah satu dari kami akan dengan senang hati melakukan itu untukmu! Kau tidak perlu—”

“Tentu saja perlu, Lazarus. Dia pengkhianat kerajaan. Akulah kerajaan.”

Mhurn mendongak, pupilnya yang menyipit berkonsentrasi pada pisau, dan dia tersenyum muram. “Mereka tidak mengerti, *Lady*, tapi aku mengerti. Kau berbuat baik kepadaku, dan sekarang kau juga bermaksud memberiku kehormatan.”

Mata Kelsea digenangi air mata dan dia menatap Elston, melihat sosok besarnya dari balik tirai buram. “Pegangi dia erat-erat, Elston. Aku tidak mau melakukan ini dua kali.”

“Siap, *Lady*.”

Kelsea mengusir air mata, mencengkeram segumpal rambut Mhurn, mendongakkan kepala sang Pengawal. Kelsea melihat arteri karotid Mhurn, berdenyut pelan di pangkal lehernya. Barty selalu berkata agar menghindari karotid, jika memungkinkan; sayatan yang tidak tepat akan membuat pelakunya bersimbah darah. Dia mencengkeram pisau erat-erat, tiba-tiba saja yakin inilah yang diinginkan Barty: agar dia melakukan ini dengan bersih. Dia menempelkan mata pisau di bagian kanan leher Mhurn, lalu menariknya dengan gerakan cepat dan mantap. Cairan merah darah menciprati tangannya yang memegang pisau, tapi Kelsea mengabaikannya, dia memegang kepala Mhurn lebih lama untuk menyaksikan senyum merah lebar, darah mulai melelehi lehernya. Mata biru Mhurn menatap matanya dengan sorot seolah-olah bermimpi sesaat lagi, kemudian dia melepaskan rambut sang Pengawal dan mundur, menyaksikan kepala itu perlahan-lahan terkulai lemas ke dada.

“Bagus sekali, Paduka,” komentar Venner. “Sayatan mantap dan bersih.”

Kelsea duduk di tanah, menangis, dan merebahkan kepala di kedua lengannya.

“Tinggalkan dia sendiri sebentar,” perintah Mace kasar. “Bakar jenazahnya. Coryn, kau bereskan semua sampah itu; barangkali Arliss bisa memanfaatkannya saat kita pulang.”

Mereka semua beranjak, kecuali satu pengawal yang duduk di sebelahnya. Pen.

“*Lady*,” gumamnya. “Waktunya pergi.”

Kelsea mengangguk, tapi sepertinya dia tak bisa berhenti menangis; air matanya terus meleleh meskipun dia berjuang menahannya. Napasnya tersengal-sengal seperti penderita asma. Sesaat kemudian, dia merasakan tangan Pen menyentuhnya, mengusap darah di tangannya dengan lembut.

“Pen!”

Tangan Pen menghilang.

“Angkat dia berdiri! Kita sudah terlalu lama di sini!”

Pen menyelipkan tangan ke bawah lengan Kelsea, sentuhannya tak lagi personal, dan mengangkatnya dari tanah. Dipapahnya Kelsea yang melangkah tersaruk-saruk menuju tumpukan batu besar tempat kuda-kuda menunggu di dalam pedok darurat mereka. Setibanya di dekat Dyer, yang memegang kudanya, Kelsea naik secara otomatis, mengelap wajah dengan lengan baju.

“Kita pergi sekarang, *Lady*?”

Kelsea berputar dan menatap ke belakang mereka, ke ujung timur celah. Dia tak bisa melihat apa-apa di baliknya; terlalu curam. Tetapi, mendadak dia merasakan dorongan berjingkat ke tepi lereng, untuk mengintip dan melihat Mortmesne, negeri yang hanya dilihatnya dalam mimpi. Tetapi, mereka semua telah menunggu. Kelsea mengusap air mata terakhir dari pipi. Wajah Mhurn terpatri dalam benaknya, tapi dia mencengkeram tali

kekang dalam genggaman dan menghapus gambaran itu. “Baiklah. Kita pulang.”

Begitu keluar dari Argive, mereka menempuh perjalanan dengan cepat. Celah itu becek oleh lumpur, tapi begitu mereka mulai bergerak turun, tanahnya dengan cepat berubah sangat kering. Hujan hanya turun di Celah. Sesekali, dia menggenggam kedua safir di baik kemejanya. Dia tak bisa merasakan apa-apa, tapi dia tak tertipu; kedua permata itu tidak akan tetap tenang untuk waktu lama. Kelsea memikirkan mual yang dia rasakan dalam perjalanan kemari, bagaimana benaknya dipaksa bergerak maju. Sensasi sekarat yang dia rasakan ketika melepas salah satu permata.

*Apa yang akan mereka lakukan padaku?*

Dari posisi di kaki bukit, mereka dapat melihat iring-iringan gelap karavan, barangkali jaraknya setengah hari berkuda di depan, berkelok-kelok melintasi padang rumput. Mace menanyai para penduduk desa secara panjang lebar pada malam ketika Kelsea tidur dan mendapatkan beberapa fakta menarik. Thorne menyerbu dua belas desa di sepanjang tepian Crithe, desa-desa yang kaum laki-lakinya pergi bersama setiap musim semi untuk menjual barang-barang di London Baru. Orang-orang Thorne datang tepat pada malam para laki-laki itu berangkat, menyalakan api untuk menciptakan kepanikan sebelum menyerbu semua rumah, lalu menculik para perempuan dan anak-anak.

Kelsea merasakan aliran dingin menuruni tulang punggungnya, teringat udara dingin menggigit pagi hari itu di desa, jeritan wanita yang kehilangan anak-anak lelakinya. Dia tak berniat menyusul rombongan karavan tersebut, tapi dia mencemaskan semua perempuan dan anak-anak itu, yang tak dikawal serta

berusaha mengendalikan bagal sendiri. Rasa penting memastikan mereka tetap dalam pandangannya.

*Dan, apa yang bisa kau lakukan jika mereka diserang, kau dan kelima belas pengawalmu? pikirannya mencemooh.*

*Banyak yang bisa kulakukan, jawab Kelsea muram, teringat cahaya biru terang, aliran listrik yang mengalir dalam tubuhnya. Sangat banyak yang bisa kulakukan.*

Namun, jauh di lubuk hati, dia yakin tak ada lagi bahaya di luar sana. Coryn memiliki gagasan bagus melepaskan kuda-kuda Thorne; beberapa orang Thorne yang berhasil lolos harus berjalan kaki, dan di sini sangat jauh dari mana-mana. Mereka telah menemukan beberapa ekor kuda, makan rumput di kaki bukit, dan Mace, dengan bakatnya menangani binatang, berhasil melingkarkan tali di leher mereka. Sekarang, Pengawal Gerbang, Javel, menunggang kuda tambahan, meskipun Dyer mengikatnya di pelananya dan berkuda tak jauh di belakangnya, mengawasi dengan mata elang. Menurut Kelsea tindakan tersebut tak diperlukan. Benaknya mengingat kembali laki-laki itu mengayunkan kapak di kurungan yang terbakar, wajahnya penuh jelaga.

*Ada sesuatu yang lebih pada dirinya, pikir Kelsea, dan Mace juga mengetahui itu.*

Ketika mereka berhasil mengejar karavan, bayangan tipis beberapa kilometer di utara, Mace mengizinkan mereka menurunkan kecepatan dan berderap pelan. Matahari sudah melintasi sebagian besar langit dan mereka telah menempuh lebih dari separuh jalan menuju Crithe ketika Mace memerintahkan berhenti.

“Ada apa?”

“Penunggang,” jawab Mace, menatap ke arah karavan. “Wellmer, kemari!”

Benarlah, ada seorang penunggang, berderap kencang melintasi perdesaan dari arah utara. Dia berkuda sangat cepat sehingga menimbulkan kepulan debu di belakangnya meskipun wilayah ini sebagian besar ditumbuhi rerumputan.

Elston, Pen, dan Mace berkumpul membentuk formasi segitiga di sekeliling Kelsea, yang merasakan perutnya menegang. Bagaimana mungkin ada yang tidak beres saat ini?

“Dia Caden,” gumam Pen. “Jubahnya.”

“Tapi hanya kurir,” komentar Mace serius. “Kutebak kita mendapat masalah besar akibat kematian Dwyne.”

“Dia tewas?” tanya Kelsea.

Mata Mace tak pernah lepas dari penunggang itu. “Temanmu yang membunuhnya. Tapi, mustahil Caden mengetahuinya. Mereka akan mengira kitalah pelakunya.”

“Yah, mereka sudah pernah mencoba membunuhku. Mana mungkin aku menghadapi kesulitan yang lebih besar lagi daripada yang telah kualami.”

“Caden tidak akan mengirim satu orang untuk melakukan segalanya, *Lady*. Kita berhati-hati saja dan menunggu di sini.”

Kelsea mengedarkan pandang ke wilayah di sekeliling mereka; padang rumput luas, dengan sedikit medan berbatu, sampai ke garis biru Crithe. Kelsea hampir merasa ini negeri yang berbeda, tapi tanah ini tak berubah; dialah yang berubah.

“*Sir?*” Wellmer berkuda di belakang dengan busur di tangan. “Dia mengenakan jubah Caden, tapi membawa seorang anak.”

“Apa?”

“Bocah laki-laki, mungkin lima atau enam tahun.”

Mace mengernyit sejenak, berpikir. Kemudian, alisnya kembali normal dan dia tersenyum, senyum puas yang sangat jarang dilihat Kelsea. “Keberuntungan, dasar perempuan mujur.”

“Apa?”

“Banyak Caden memiliki anak haram di seantero kerajaan, *Lady*, tapi mereka tak cocok menjadi ayah. Yang lebih bertenggang rasa biasanya memberi perempuan itu sejumlah uang dan pergi.”

“Bagus untuk mereka.”

“Jarang sekali kasih sayang terlihat,” lanjut Mace, seolah-olah Kelsea tak berkomentar, “tapi kudengar segelintir Caden berusaha menjalani kehidupan rahasia, kehidupan normal bersama perempuan dan keluarga yang disembunyikan. Mereka sangat berhati-hati melakukannya karena bisa dijadikan sarana untuk memeras. Kurasa barangkali Thorne cukup bodoh sehingga menculik anak seorang Caden. Siapa dia, Wellmer?”

“Aku belum bisa mengenali mereka semua, *Sir*.”

“Gambar dia.”

“Rambut pirang pasir. Tubuh kekar. Membawa pedang dan pisau pendek. Ada bekas luka besar di dahinya.”

Elston, Pen, dan Mace saling bertatapan, dan percakapan serius terjadi di antara mereka selama beberapa detik.

“Apa?” tanya Kelsea.

“Kita lihat dulu apa yang dilakukannya,” kata Mace pada Elston, lalu menatap Pen. “Kau hanya mengawasi Ratu, mengerti? Jangan yang lain.”

Caden menghentikan kudanya sekitar lima belas meter dari mereka. Kelsea melihat bahwa dia memang memeluk bocah kecil dengan satu lengan; diturunkannya anak itu hati-hati ke tanah sebelum dia juga melakukannya. “Siapa dia?”

“Namanya Merritt, *Lady*,” jawab Mace. “Caden tak memiliki pemimpin tunggal; mereka memiliki banyak sekali faksi. Tapi, Merritt memiliki kekuasaan besar di antara mereka, bahkan lebih daripada Dwyne.”

“Jika anak itu dirahasiakan, barangkali juga ada seorang perempuan di salah satu desa itu,” Elston memperingatkan. “Kita harus menangani ini dengan sangat hati-hati.”

“Setuju.”

Merritt menggenggam tali kekang dengan sebelah tangan, dan tangan putranya di tangan yang sebelah lagi, lalu mulai berjalan mendekati Kelsea, gerakannya perlahan dan waspada. Saat dia mendekat, Kelsea melihat bahwa dia memang berambut pirang dan bertubuh kekar, tampak menjulang di atas bocah di sebelahnya. Tetapi, jelas ada kasih sayang di antara keduanya; kentara sekali dari cara laki-laki itu menyesuaikan langkah dengan sang Anak, dari cara bocah itu mendongak menatap sang Ayah setiap beberapa detik, seolah-olah untuk meyakinkan bahwa dia masih ada di sana.

“Luar biasa,” komentar Mace pelan, lalu mengeraskan suaranya. “Jangan mendekat lagi!”

Merritt langsung berhenti. Sang Anak menatapnya bingung, dan Merritt mengangkat dan menggendongnya. Kelsea kini bisa melihat parut di dahi Merritt, bekas luka besar yang sepertinya tak dijahit. Itu bukan luka membengkak peninggalan cedera masa kecil; sebenarnya luka itu tampak lumayan baru, garis merah meradang di dahi pucatnya.

“Apakah Ratu bersama kalian?”

“Ya!”

“Pen,” Mace menggeram, “tetap waspada.”

Merritt membisikkan sesuatu pada putranya sejenak, lalu menurunkannya. Dia mengangkat kedua tangan ke udara tanda menyerah dan maju beberapa langkah lebih dekat. Kelsea menduga Mace akan melarang, tapi sang Pengawal hanya menghunus pedang dan berdiri di depan Kelsea saat Merritt mendekat.

“Aku Merritt dari Caden, Paduka.”



“Apa kabar. Kau datang untuk membunuhku?”

“Kami tidak lagi berniat membunuhmu, Paduka. Tidak ada keuntungan dari hal itu.”

Bocah kecil itu diam-diam mengikuti ayahnya, lalu melingkarkan sebelah lengan di kakinya, Merritt membungkuk dan mengangkat anaknya lagi secara otomatis. “Menurut Sean, padamulah aku harus berterima kasih karena menyelamatkan nyawanya.”

“Banyak nyawa yang kami selamatkan semalam. Aku senang putramu salah satu di antara mereka.”

“Apa Mace akan mengizinkanku mendekat sedikit lagi?”

Mace mengangguk. “Kau boleh mendekat sampai 1,5 meter selama kau tetap memeluk putramu.”

“Tindakan yang sangat waspada untuk ukuran seseorang yang bepergian terang-terangan melintasi medan datar saat hari terang.”

Mace meradang tapi tak berkomentar apa-apa. Saat Merritt mendekat, Kelsea melihat bocah itu terlelap, kepalanya disandarkan di lekuk leher sang Ayah. Merritt berhenti sekitar dua meter di depan, dan pandangan Kelsea tertuju secara otomatis ke bekas luka di dahinya, tapi ketika Merritt menatap matanya, dia mendapati tak bisa berpaling. Terlepas dari tubuh kekarnya, mata Merritt kelabu terang dan cerdas.

“Aku akan pergi dari London Baru selama beberapa waktu, Paduka, barangkali sebulan, untuk menyembunyikan keluargaku. Tapi, aku laki-laki terhormat, dan kau menyelamatkan putraku. Jadi, kau bisa memegang janjiku; aku tidak akan pernah turun tangan melawanmu, dan jika aku bisa melakukan hal yang sama untukmu, akan kulakukan.”

Dia menuding karavan di ufuk utara. “Aku minta maaf atas nama rekan-rekanku yang kau temukan dalam urusan ini. Me-

reka bekerja sendiri. Aku ragu kami akan memilih untuk mendukung tindakan ini.”

Kelsea menaikkan alis, terkejut. Dia tak mengira Caden sebagai organisasi yang demokratis.

“Seandainya kau membutuhkan bantuanku, cari bocah tukang roti bernama Nick di Wells,” lanjut Merritt, kini berbicara pada Mace. “Dia tahu cara menyampaikan pesan kepadaku, dan dia akan melakukannya diam-diam.”

Merritt membungkuk pada Kelsea dan berbalik menuju kudanya, langkahnya perlahan agar tak membangunkan sang Anak. Dia menaiki kuda dengan bocah itu masih dalam gendongannya (*dia pasti sangat kuat!* pikir Kelsea; dia sendiri nyaris tak mampu mengangkat tubuh dan senjatanya ke atas pelana), lalu berderap ke arah barat.

“Wah, tadi itu hebat,” komentar Kelsea.

“Lebih dari hebat,” sahut Mace. “Caden tidak membungkuk pada siapa pun. Kurasa dia serius dengan setiap ucapannya.”

Mereka mengawasi Merritt sampai dia tak lebih dari setitik noda di padang rumput kecokelatan, dan barulah pada saat itu Mace tampak santai. Dia menjentikkan jari, terutama ke arah Kibb, yang memperlihatkan tanda-tanda akan turun dari kudanya. “Kembali bergerak!”

Mereka berkuda menuju barat. Garis biru langit Sungai Crithe kian dekat, sampai terlihat bagaikan pita terang air yang mengalir di samping mereka. Karavan harus menyeberangi Crithe, dan itu butuh usaha keras, tapi Kelsea mendapati dirinya tak mencemaskan itu. Saat ini dia tak mencemaskan apa-apa. Dia kerap memeriksa batu safirnya, tapi keduanya menggantung di sana, berat dan dingin. Hari ini, setidaknya, mereka hanya batu permata.

Mereka berkuda di belakang karavan hingga tiba di gugusan perdesaan yang berdekatan di sepanjang Crithe. Mace memerintahkan penduduk desa untuk mengurangi beban saat mereka pergi, meninggalkan kurungan, dan Wellmer meyakinkan Kelsea bahwa lambat laun karavan itu akan dipreteli. Tidak ada yang bakal menggunakan hasil karya Thorne lagi, untuk apa pun selain sebagai kayu bakar.

*Tapi, dia selalu bisa membuat lebih banyak lagi kurungan, benak Kelsea memberi peringatan. Pikiran ini membuat rahang Kelsea menegang; seandainya saja mereka berhasil menangkap Thorne! Dia tidak bisa marah pada Elston, tapi dia tidak dapat meremehkan risiko Thorne bebas berkeliaran di luar sana. Mungkin perlu waktu sebelum lelaki itu mengumpulkan kembali orang-orangnya, tapi Thorne tidak akan tinggal diam untuk waktu lama.*

Ketika rombongan tiba di desa terakhir, Kelsea dan pengawalnya akhirnya berbalik dan menuju London Baru, kembali melewati Jalur Mort.

Perjalanan mereka tanpa halangan. Para pengawal bercakap-cakap pelan sepanjang jalan. Coryn, yang cukup bijak untuk membawa sebanyak mungkin air dari Argive, secara berkala mengedarkan botol-botol minum. Beberapa kali mereka harus mendengarkan Coryn menyanyikan lagu berkuda dengan suara sumbang, sampai akhirnya Kelsea mengancam akan memecatnya dari regu pengawal jika tak mau tutup mulut.

Kelsea menghabiskan sebagian besar perjalanan bercakap-cakap dengan Wellmer, yang jarang mengobrol dengannya sebelum ini. Wellmer bercerita bahwa usianya lima belas, tinggal di jalanan London Baru dan mencari nafkah dengan bertaruh main *dart*, ketika Mace menemukannya. “Dia mengajariku memanah,

*Lady*. Katanya tak terlalu banyak perbedaan antara memanah dan bermain *dart*, dan memang tidak. Semuanya ada di mata.”

Kelsea menatap ke depan, ke arah Mace yang memimpin rombongan. “Bagaimana jika kau gagal menjadi Pengawal? Apa dia akan melemparkanmu kembali ke jalan?”

“Mungkin. Dyer selalu bilang tidak ada tempat bagi orang hanya akan menjadi beban dalam Pengawal Ratu.”

Kedengarannya memang mirip ucapan Dyer, adil tapi keras. Kelsea mengamati sekelilingnya dan tak melihat ada tanda-tanda kesedihan karena Mhurn; mereka malah tak membahas dia sama sekali, dan Kelsea bertanya-tanya apakah sekarang Mhurn tidak berarti apa-apa bagi mereka, apakah Pengawal Ratu dapat membuang beban semudah mempreteli karavan. Dia tak bisa melupakan Mhurn semudah itu; bayangan sorot mata kosong dan berkabut karena narkotika sering kali teringat olehnya saat mereka melintasi Jalur Mort. Kelsea menatap tanah di sekelilingnya, ladang gandum berwarna jingga kekuningan gelap yang terbelah oleh jalur kuning jalan, dan berharap dapat menjadikannya dunia yang lebih lembut.

Pada malam terakhir perjalanan, mereka berkemah dengan pemandangan London Baru, di puncak anak bukit di tepian Caddell. Para pengawalnya terbaring nyenyak di kantong tidur mereka, tapi Kelsea yang tidur seperti bayi setiap malam sejak meninggalkan Argive, mendapati dirinya tak bisa tidur. Dia gelisah di kantong tidurnya selama kira-kira satu jam, lalu bangkit, menyelimuti tubuh dengan jubah, lalu beringsut menjauh dari Pen, dan merasa bangga saat sang Pengawal tak terbangun.

Kelsea menemukan Mace duduk sekitar enam meter jauhnya di sisi bukit, memandang Caddell dan Dataran Almont

dibaliknya, bayangan biru pucat dalam kegelapan. Mace bahkan tak menoleh saat dia mendekat.

“Tidak bisa tidur, *Lady*?”

Setelah meraba-raba tanah, Kelsea menemukan batu datar lebar yang bisa dipakainya, lalu duduk di sebelah Mace. “Aku tak pernah tahu apa yang akan kulihat pada saat aku tidur belakangan ini, Lazarus.”

“Di mana Pen?”

“Tidur.”

“Ah.” Mace memeluk kakinya. “Kami pasti akan membahas itu nanti, tapi saat ini, aku senang kau menemuiku sendirian, *Lady*. Sudah waktunya bagiku untuk mengajukan pengunduran diri.”

“Kenapa?”

Mace tertawa getir. “Tahu tidak, *Lady*, selama bertahun-tahun aku memperhatikan Carroll melakukan tugasnya, aku iri padanya. Aku lebih baik daripada dia dalam banyak hal, begini ... aku bisa membaca orang dengan lebih baik, aku petarung yang lebih baik, aku memiliki disiplin yang lebih baik. Setiap kali Regent berusaha membubarkan kami, memotong gaji kami, akulah yang memastikan itu tidak terjadi. Aku selalu berasumsi bahwa giliranku tiba, aku akan menjadi Kapten yang lebih baik dibandingkan Carroll. Tetapi, kecongkakanku menghancurku, *Lady*.”

Kelsea menggigit bibir. Terlepas dari semua kejadian minggu lalu, dia bahkan tak pernah berpikir meminta Mace mengundurkan diri. Siapa lagi yang mampu melakukan pekerjaannya? Kelsea membuka mulut untuk mengatakan itu, dan kemudian membatakannya. Sentimen cengeng takkan membuat Mace mengubah pendirian. “Belakangan ini kau melakukan beberapa kesalahan besar dalam pengamanan, Lazarus.”

“Benar, *Lady*.”

“Mengecewakan, tapi aku memaafkanmu atas kesalahan-kesalahan itu.”

“Seharusnya kau tak melakukannya.”

Kelsea berpikir sejenak, lalu melanjutkan, “Hari itu, ketika kau dan Pen menahanku, aku bisa saja membunuhmu. Apa kau tahu itu?”

“Waktu itu tidak, Paduka. Tapi kini, aku tak meragukannya.”

“Aku bisa membunuhmu saat ini juga, Lazarus, bahkan dengan semua kecakapanmu yang dibesar-besarkan dalam menggunakan pedang dan gada. Dan, sebelum aku memintamu mengundurkan diri, aku *akan* membunuhmu dulu. Aku paling aman bila kau di sini di sampingku, bukannya di luar sana di samping orang lain.”

“Aku sudah bersumpah setia kepadamu, *Lady*. Sumpah itu tetap berlaku setelah aku mengundurkan diri.”

“Sekarang, kau bisa berkata begitu. Tapi, kau pun tak akan mampu memperkirakan apa yang mungkin dilakukan pada dirimu suatu hari nanti. Aku tidak mau mengambil risiko, dan aku tidak menerima pengunduran dirimu.”

Kelsea mencengkeram lengan sang Pengawal, tidak keras, tapi juga tidak terlalu lembut. “Tapi jangan salah menduga ... jika sekali lagi kau membantah perintah langsungku, akan kubunuh kau. Amarah nyaris membuatku melakukan itu, dan bisa saja membuatku melakukan itu lagi. Aku bukan anak kecil lagi, Lazarus, dan aku juga tidak bodoh. Aku Ratu atau aku bukan Ratu ... tidak boleh ada wilayah abu-abu.”

Mace menelan ludah; Kelsea dapat mendengarnya dengan jelas dalam kegelapan. “Kau adalah Ratu, *Lady*.”

“Maaf karena aku mengancammu, Lazarus. Aku tidak menginginkannya jadi seperti ini.”

“Aku tidak takut mati, *Lady*.”

Kelsea mengangguk. Mace tak takut pada apa pun; dia sudah tahu itu.

“Tapi, aku tidak mau mati di tanganmu.”

Bibir Kelsea membuka, dan dia menatap aliran Caddell yang bekerlip, tak mampu membalas ucapan itu.

“Sekarang apa, *Lady*?”

“Sekarang kita melanjutkan, Lazarus. Kita bersiap menghadapi perang yang kita tahu akan terjadi. Kita akan memikirkan cara untuk memberi makan, mendidik, dan menyembuhkan semua orang. Tapi lebih dari itu ....” Dia kembali menatap Mace. “Sudah lama sekali aku memikirkan rakyatku, semua orang Tear di Mortmesne.”

*Benarkah?* tanya benaknya kebingungan. *Kapan?* Dan, jawabannya pun terpikir oleh Kelsea: pada saat dia tidur. Sesuatu dari periode gelap itu berjuang menembus permukaan, tapi kemudian memudar tanpa menimbulkan riak dan menggenang tenang di kepalanya. Dia *telah* bermimpi; dia memimpikan begitu banyak hal sehingga benaknya membersihkan diri sendiri.

“Banyak dari mereka yang terundi sudah tewas, *Lady*. Bekerja keras sampai mati atau dibunuh demi organ tubuhnya.”

“Aku tahu itu. Tapi, mustahil organ tubuh menjadi kegunaan utama para budak bagi Mort; kata Arliss, bedah transplantasi belum disempurnakan. Itu belum menghasilkan uang. Bukan, pasti untuk dua hal seperti yang sudah-sudah: tenaga kerja dan seks. Aku percaya banyak dari mereka *memang* sudah tewas, tapi manusia selalu menemukan jalan untuk selamat dari siksaan ini. Menurutku pasti banyak yang masih hidup.”

“Lalu?”

“Aku belum tahu. Tapi sesuatu, Lazarus. Sesuatu.”

Mace menggeleng. “Aku punya beberapa mata-mata di Demesne, *Lady*, tapi tidak ada di tempat yang kau bicarakan, yaitu Kantor Pelelangan. Rakyat Mort adalah populasi di bawah pemerintahan tangan besi; sulit untuk memengaruhi mereka.”

“Carlin sering mengatakan padaku bahwa orang-orang yang berada di bawah kekuasaan tiran hanya butuh satu tendangan keras untuk membangunkan mereka.”

Mace diam lama sekali.

“Apa?”

“*Lady*, orangtua angkatmu sudah meninggal.”

Kata-kata itu menghantam Kelsea bagaikan pukulan di perut. Dia menatap sang Pengawal, membuka mulut, tapi tak ada yang terucap.

“Dyer menemukan mereka di sana, *Lady*, ketika dia pergi mengambil buku-buku itu. Mereka berdua, telah tewas sekitar beberapa minggu.”

“Bagaimana?”

“Mereka duduk di ruang tamu, dengan cangkir teh di depan mereka, ada sebotol sianida di meja. Dyer bukan detektif, tapi mudah sekali memahami peristiwa tersebut. Mereka menunggu sampai kau pergi, menuang teh dan meracuninya. Mereka pasti sudah tewas pada saat Caden tiba di pondok itu.”

Kelsea memandangi sungai, merasakan hangatnya air mata di pipinya. Seharusnya dia sudah tahu. Dia mengingat-ingat sikap Barty dan Carlin dalam minggu-minggu sebelum kepergiannya, cara mereka berkemas yang asal-asalan, tak adanya ketergesa-gesaan. Pucatnya wajah mereka pagi itu di depan pondok. Semua omongan mereka tentang Petaluma hanya untuk mengalihkan perhatian demi kebaikan Kelsea. Mereka tidak pernah berniat pergi.

“Apa kau tahu tentang ini sewaktu datang ke pondok?”



“Tidak.”

“Kenapa mereka tidak memberitahuku?”

“Dengan alasan yang sama aku tak memberitahumu, *Lady*: agar kau tidak sedih. Percayalah, sikap mereka adalah tindakan mulia. Ke mana pun mereka pergi atau sebaik apa pun mereka menyembunyikan diri, Barty dan *Lady Glynn* akan selalu menjadi ancaman bagimu.”

“Kenapa?”

“Mereka membesarkanmu, *Lady*. Mereka memiliki informasi yang tak boleh diketahui orang lain; kesukaan dan ketidaksukaanmu, apa yang mendorongmu, kelemahanmu, orang seperti apa sebenarnya dirimu.”

“Memangnya apa yang bisa dilakukan orang dengan itu?”

“Ah, *Lady*, informasi semacam itulah yang paling diminati musuh. Aku memanfaatkan pengetahuan semacam itu, untuk memeras mata-mata dan menciptakan kekacauan. Titik tekanan itu sangat berharga. Lagi pula, *Lady*, seandainya ada yang menangkap mereka, lalu menawarkan kebebasan mereka padamu dengan imbalan tertentu, mengancam akan mencelakakan mereka? Apa yang rela kau berikan?”

Kelsea tak punya jawaban. Sepertinya belum bisa menerima kenyataan bahwa dia takkan pernah bertemu Barty lagi. Dia mengingat kursinya, Petak Kelsea, yang diletakkan tepat di bawah sorotan cahaya matahari yang menerobos jendela pondok. Air matanya semakin deras, membakar bagaikan cairan asam di balik pelupuknya.

“*Lady Glynn* adalah sejarawan pra-Penyeberangan, *Lady*, dan Barty Pengawal Ratu. Mereka sadar telah melibatkan diri dalam apa, delapan belas tahun lalu, ketika aku mengantarkanmu ke depan pintu mereka.”

“Katamu kau tidak tahu!”

“Aku tidak tahu, *Lady*, tapi mereka tahu. Dengarkan baik-baik karena aku hanya akan menceritakannya sekali.” Mace berpikir sejenak, lalu melanjutkan, “Delapan belas tahun lalu, aku berkuda ke pondok di Hutan Reddick dengan kau terikat di dadaku. Saat itu hujan deras; kita sudah menempuh perjalanan tiga hari tanpa henti, dan hujan terus-menerus turun. Kami membuatkan ambin kedap air agar aku bisa membawamu, tapi tetap saja, di akhir perjalanan, kau hampir basah kuyup.”

Meskipun sedang berduka, Kelsea terkesima. “Apa aku menangis?”

“Sedikit pun tidak. Kau sangat menyukai gendongan itu. Luka bakar di lenganmu masih dalam proses penyembuhan, tapi selama perjalanan, kau tak pernah menangis sekali pun. Satu-satunya saat aku harus mendinginkanmu adalah sewaktu kau mulai tertawa.

“Ketika kita tiba di pondok, *Lady Glynn*-lah yang membukakan pintu. Kau menangis sebentar sewaktu aku mengeluarkanmu dari ambin; aku selalu berpikir, bahkan pada saat itu entah bagaimana kau tahu bahwa perjalanan telah berakhir. Tapi, ketika aku menyerahkanmu kepada *Lady Glynn*, kau langsung terdiam dan terlelap dalam dekapannya.”

“Carlin memelukku?” Hal itu sangat mustahil terjadi sehingga Kelsea bertanya-tanya apakah Mace hanya mengarang-ngarang cerita.

“Benar, *Lady*. Barty menawariku makan malam, meskipun *Lady* tidak senang, jadi kami pun duduk makan. Menjelang akhir makan malam, aku bisa melihat Barty sudah jatuh cinta kepadamu; perasaan itu tampak jelas di wajahnya.”

Kelsea memejamkan mata, merasakan air mata mengalir lebih deras dari balik pelupuknya.

“Setelah kami selesai makan, Barty menawariku menginap di sana, tapi aku ingin segera pergi sebelum hujan tak lagi bisa menutupi jejakku. Setelah memasang pelana, aku kembali masuk untuk berpamitan, dan mendapati kalian bertiga di ruang depan. Kurasa mereka sudah lupa aku ada di sana. Mereka tak melihat apa pun selain dirimu.”

Perut Kelsea melesak pelan menyakitkan.

“Kata Barty, ‘Biar kugendong dia.’ Jadi, *Lady Glynn* menyerahkanmu padanya, kemudian—aku tidak akan pernah lupa, *Lady*—dia berkata, ‘Mulai saat ini, hanya kau ... seluruh kasih sayang harus berasal darimu.’

“Barty terlihat sama bingungnya denganku, hingga dia menjelaskan. ‘Ini tugas besar kita, Barty. Anak-anak butuh kasih sayang, tapi mereka juga perlu ketegasan. Aku bisa melihat bahwa kau tidak bisa diharapkan bersikap tegas. Kau akan mengabdikan apa saja yang dia inginkan, dan dia akan menjadi seperti ibunya. Tapi, dia harus membenci salah satu dari kita, setidaknya sedikit, agar dia bisa keluar dari pintu itu dan tak menoleh lagi.’”

Kelsea memejamkan mata.

“Mereka tahu, *Lady*. Sejak awal mereka tahu. Mereka melakukan pengorbanan, dan kau boleh menangis, tapi kau juga harus menghormati mereka karena itu.”

Kelsea menangis tersedu-sedu, dan lega ketika Mace tak berusaha menenangkannya atau beranjak pergi. Mace hanya duduk di sisinya, kedua lengan memeluk lutut, menatap Caddell, sampai air mata Kelsea berubah menjadi isakan tersengal, kemudian menjadi napas perlahan yang mencuit-cuit keluar masuk tenggorokannya.

“Sebaiknya kau kembali ke tempat tidurmu, *Lady*. Besok kita akan berangkat pagi-pagi.”

“Aku tidak bisa tidur.”

“Cobalah, dan aku tidak akan memarahi Pen karena membiarkanmu menyelinap pergi.”

Kelsea membuka mulut untuk berkata dia sama sekali tak peduli pada Pen, tapi membatalkannya. Di suatu tempat dalam perjalanan pulang, seluruh amarahnya pada Pen memudar. Kelsea menyadari itu amarah kekanak-kanakan, tak produktif, dan keras kepala ... jenis amarah yang paling membuat Carlin kecewa.

Diletakkannya tangan di bahu Mace dan didorongnya tubuhnya bangkit, mengusap wajah. Tetapi setelah berjalan lima langkah, dia berbalik menatap sang Pengawal. “Kau kehilangan apa, Lazarus?”

“*Lady?*”

“Kau berkata pada Mhurn bahwa kalian semua kehilangan sesuatu. *Kau* kehilangan apa?”

“Segala-galanya.”

Kelsea mengerut mendengar kegetiran dalam suara Mace. “Apa kau kini telah mendapatkan sesuatu?”

“Ya, *Lady*, dan aku menghargainya. Tidurlah.” □

## *Bab 14*

# Ratu Tearling

---

*Di sini Tearling, di sini Mortmesne,  
Satu hitam dan satu lagi merah,  
Satu cahaya dan satu lagi kegelapan,  
Satu hidup, yang lain mati.*

*Di sini Ratu Glynn, di sini Ratu Merah,  
Yang satu musnah berkeping-keping,  
Sang Lady beraksi, Sang Penyihir gelisah,  
Ratu Glynn berkuasa dan Ratu Merah tumbang.*

—puisi anak-anak, terkenal pada masa  
Kekaisaran Tear Tengah

Dua hari kemudian, terjadi peristiwa ganjil. Kelsea sedang duduk di mejanya di perpustakaan, menyalin salah satu buku sejarah Bapa Tyler. Sang Pendeta duduk di meja di sebelahnya, juga menyalin dengan tekun. Mace mendatangkan empat juru tulis, tapi baik Kelsea maupun Bapa Tyler dapat menulis lebih cepat, dan pada hari-hari berkunjung sang Pendeta, keduanya kerap duduk bersama, sesekali mengobrol sembari bekerja. Kelsea tak pernah membayangkan merasa nyaman bersama

pendeta, tapi *memang* nyaman, persis bayangan Kelsea mengenai sekolah seandainya dia diizinkan bersekolah.

Bapa Tyler tahu banyak tentang Penyeberangan, yang sangat berguna, karena Penyeberangan-lah yang selalu ada dalam pikiran Kelsea sejak mereka pulang dari Argive. Seperti apa rasanya bagi mereka, mengarungi samudra terganas yang tak terbayangkan, tak tahu apakah mereka akan pernah mencapai darat, apakah ada daratan yang dapat dilabuhi? Bapa Tyler memberitahunya bahwa setelah gelombang mengaramkan Bahtera Putih, masih ada penumpang selamat yang terapung-apung di air, para dokter dan perawat yang menunggu diselamatkan. Tetapi, kapal-kapal lain tak terlalu bisa dikendalikan dan lautan terlalu ganas, cuacanya terlalu buruk untuk berbalik. Mereka terpaksa meninggalkan orang-orang yang selamat itu, pada awalnya semuanya berjuang di air, lalu terombang-ambing hingga akhirnya tergulung ombak. Kelsea tak sanggup mengenyahkan bayangan itu dari kepalanya; dia bahkan memimpikan soal itu, bermimpi berada di sana, di air, kedinginan, perjuangannya berangsur-angsur memelan, menyaksikan kapal-kapal lain lenyap di kaki langit menuju dunia baru. Menuju Tearling.

Kelsea sudah membaca dua paragraf yang sama beberapa kali, dan akhirnya dia meletakkan penanya. Dia bertanya-tanya apakah sudah ada kabar tentang Thorne. Lelaki itu menghilang tanpa jejak di tengah luasnya Tearling, tapi Mace akan menemukannya. Mace dan Elston, yang sepertinya menganggap lolosnya Thorne sebagai arang di muka. Mereka akan menemukan dia dan membawanya kemari. Kelsea bergidik memikirkan itu, amarah dan kegembiraan bercampur di kepalanya.

Saat mencuri pandang ke arah Bapa Tyler, Kelsea melihat sang Pendeta tengah cemas. Dahinya berkerut, dia berhenti menulis, dan kini hanya memandangi rak buku di sudut, merenung.

“Kau bermalas-malasan, Bapa,” tegur Kelsea.

Dahi sang Pendeta merileks dan dia mendongak, menyungging senyum malu dan ramah. Mereka mulai saling bercanda sesekali, perkembangan yang membuat Kelsea senang. “Aku melamun, *Lady*. Maafkan aku.”

“Ada yang tidak beres?”

Bibir Bapa Tyler merapat sejenak, lalu dia mengedikkan bahu dan berkata, “Kurasa nanti kau juga akan tahu, Paduka. Bapa Suci kembali terserang pneumonia, dan kata mereka ini penyakit terminal.”

“Aku ikut prihatin.”

“Kau tidak prihatin, Paduka. Kuharap kau tidak berkata begitu.”

Kelsea menatapnya tajam, begitu juga Pen, yang duduk di sudut. Dia berpikir untuk memarahi Bapa Tyler, lalu memutuskan untuk tidak melakukan itu, menganggap keterusterangan sang Pendeta berharga. “Jadi apa yang terjadi sekarang?”

“Seluruh Kardinal datang untuk mengadakan konklaf, untuk memiliki Bapa Suci baru.”

“Siapa saja kandidatnya?”

Mulut Bapa Tyler menegang lagi. “Di atas kertas, *Lady*, ada beberapa kandidat, tapi kesepakatan sudah tercapai. Kata mereka Kardinal Anders akan menjadi Bapa Suci baru dalam waktu satu bulan.”

Kelsea tak tahu banyak tentang Kardinal Anders, hanya bahwa Mace tak peduli padanya dan menganggapnya orang yang sangat tidak menyenangkan. “Dan itu meresahkanmu?”

“Dia administrator kompeten, *Lady*. Barangkali tak terlalu saleh.” Bapa Tyler menegakkan tubuh dan membekap mulutnya, reaksi yang selalu dilakukannya saat menurutnya dia terlalu banyak bicara.

“Berhati-hatilah, *Lady*.”

“Apa?”

“Aku tahu ... aku tidak memberi tahu mereka ... bahwa Paduka Ratu tak beragama seperti kucing rumah. Kardinal Anders itu ... aku mengkhawatirkanmu, Paduka Ratu. Aku mengkhawatirkan kita semua.”

Kelsea mundur, tercengang mendengar nada berapi-api dari pendeta yang biasanya pendiam. “Apa yang dilakukannya padamu?”

“Bukan aku, Paduka.” Bapa Tyler menatapnya dengan mata terbeliak ngeri. “Tapi, aku yakin Kardinal sanggup melakukan hal-hal mengerikan. Aku yakin—”

Mace dan Wellmer memasuki perpustakaan, dan Bapa Tyler terdiam. Kelsea menatap Mace jengkel, lalu memeriksa arlojinya; seharusnya dia masih punya waktu minimal dua puluh menit lagi bersama Bapa Tyler sebelum menemui Arliss.

“*Lady*, ada sesuatu yang sebaiknya kau lihat.”

“Sekarang?”

“Ya, *Lady*. Di balkon.”

Kelsea mendesah, menatap sang Pendeta penuh sesal. Dia tak tahu apa yang akan dikatakan Bapa Tyler, tapi sepertinya pantas didengar. “Kurasa sampai di sini saja waktu kita, Bapa. Semoga selamat sampai ke Arvath, dan semoga kesehatan Bapa Suci membaik.”

“Terima kasih, Paduka.” Bapa Tyler menutup buku salinannya, matanya melirik Mace sekilas. Dia masih tampak sangat cemas sehingga Kelsea mencondongkan tubuh mendekat dan berbisik, “Jangan takut, Bapa; aku tidak meremehkan siapa pun, tentunya tidak Kardinalmu.”

Bapa Tyler mengangguk singkat, wajah pucatnya masih merah. Menurut Mace, yang memiliki beberapa mata-mata di Ar-



vath, kabarnya Bapa Suci tak senang dengan Bapa Tyler, karena sang Pendeta tak memberikan informasi yang diinginkannya. Kelsea bertanya-tanya seberapa parah sebenarnya situasi yang dihadapi Bapa Tyler di Arvath, tapi mereka belum sampai pada tahap di mana dia bisa bertanya blakblakan.

Setelah sang Pendeta berlalu, Mace dan Wellmer memimpin Kelsea menyusuri koridor menuju ruang balkon. Jordan, bentarnya, muncul dengan tampang mengantuk dari salah satu kamar di ujung koridor. "Kau memanggilku, *Sir*?"

Mace menekuk satu jari ke arahnya, dan Jordan mengikuti mereka memasuki ruangan seraya menggaruk-garuk kepala. Mace menugasi dua pengawal di pintu balkon, hari ini giliran Coryn dan Dyer, keduanya membungkuk saat Kelsea masuk.

"Di luar sana, *Lady*." Mace membuka pintu balkon, membiarkan cahaya matahari dingin tercurah masuk. Musim dingin baru mulai melumer menjadi musim semi, tapi langit sudah tampak seperti langit musim panas, biru cerah sampai ke ufuk. Kelsea melangkah ke bawah cahaya matahari dan bergidik senang, panas di kulitnya terasa sangat menyenangkan setelah kegelapan di Sayap Ratu. Mace mengisyaratkan agar dia maju dan menunjuk ke pagar. "Di bawah sana."

Kelsea melongok dari tepi pagar dan langsung menyesal; ketinggiannya memusingkan. Mereka pasti sangat dekat dengan puncak Benteng, tapi dia mendapati lebih ingin menatap ke bawah daripada mendongak memandang ke atas.

Jauh di bawah terbentang Pekarangan Benteng, dipenuhi kerumunan orang, massa yang berkumpul mulai dari parit benteng hingga ke puncak bukit, organisme yang bernapas dan bergumam yang lebarnya hampir tiga ratus meter. Kelsea teringat hari pengiriman, sebulan dan satu kehidupan yang lalu, tapi hari ini tak ada barisan, tak ada kurungan. Setelah sesaat,

Kelsea mendapati sosok ganjil mirip pohon menjulang tinggi di atas kerumunan. “Mataku payah. Apa itu?”

“Itu, *Lady*, adalah kepala di ujung tonggak,” jawab Wellmer.

“Kepala siapa?”

“Pamanmu, *Lady*. Tadi aku sudah turun ke sana untuk memastikan. Ada plakat yang menyertainya, bertuliskan ‘Hadiah bagi Ratu Tear, pemberian dari Fetch.’”

Walaupun hadiahnya mengerikan, Kelsea tersenyum. Dia melirik Mace dan melihat sudut mulut pria itu tertarik ke bawah, menahan senyum, dan mendadak Kelsea paham. Ini seperti hari itu dengan buku-buku, perpustakaan. Mace bermaksud menjadikan momen ini hadiah bagi Kelsea, tapi dia tidak dapat mengakuinya, seperti halnya dia tidak dapat mengenyahkan kecurigaan yang menyelubunginya seumur hidup. Ini sejauh yang diizinkan. Kelsea berharap dapat memeluk Mace, seperti caranya memeluk Barty, tapi dia tahu Mace tidak akan menginginkannya. Jadi, Kelsea memeluk dirinya sendiri, seolah-olah sedang kedinginan, tapi terus mengawasi Mace lewat sudut matanya.

*Apa yang membuatnya jadi seperti ini? Apa yang telah menimpanya?*

Wellmer melanjutkan. “Tonggak itu ditanam dalam-dalam di tanah, sehingga orang-orang tak bisa mencabutnya kecuali mereka membawa sekop. Kepalanya bersih, *Lady*; ada yang memprosesnya dengan cairan pengawet supaya tidak membusuk.”

“Ornamen pekarangan yang berguna,” komentar Mace.

Kelsea melongok dari tepi pagar lagi, mendadak yakin Fetch berada di bawah. Pasti dia sendiri yang mengantarkan hadiahnya, kemudian bersembunyi di tengah kerumunan. Kelsea berharap dapat bertemu laki-laki itu, memberitahunya bahwa kesepakatan

mereka telah membuahkan hasil yang lebih baik daripada yang dibayangkannya. “Apa yang diinginkan orang-orang itu?”

“Kau, *Lady*,” kata Mace. “Ibumu tak pernah berani turun ke kota; dia menggunakan balkon ini untuk memberi pengumuman. Orang-orang mulai berkumpul sejak kemarin ketika mengetahui kau sudah kembali ke Benteng. Orangku di Pengawal Gerbang berkata sebagian besar dari mereka menginap di luar sana.”

“Aku tidak punya pengumuman apa-apa.”

“Pikirkan sesuatu, *Lady*. Menurutku mereka tidak akan pergi ke mana-mana.”

Kelsea mengintip lagi. Orang-orang itu memang kelihatan nyaman di sana; dia bisa melihat tenda beraneka warna dan mencium aroma daging panggang. Penggalan-penggalan lagu melayang naik jauh dari bawah. Jumlah mereka banyak sekali.

“Bicaralah, Jordan. Beri tahu mereka dia di sini.”

Jordan berdeham, mengeluarkan gemuruh dahak yang sepertinya lebih cocok bagi laki-laki yang jauh lebih tua. “Maaf, *Lady*,” gumamnya, tersipu. “Aku kena flu.”

Dia menghela napas dalam-dalam, mencondongkan tubuh dari atas pagar dan berteriak, “Ratu Tearling.”

Seantero pekarangan mendongak, dan sorak-sorai pun membahana, begitu nyaring sehingga Kelsea merasakan suara itu mengguncangkan batu di bawahnya. Dia menunduk menatap lautan wajah di bawahnya, semuanya menengadah, semuanya menatapnya. Meletakkan kedua tangan di pagar, dia mencondongkan tubuh sangat jauh melewati tepinya, saking jauhnya sampai-sampai Pen berjaga-jaga dengan memegang bagian belakang gaunnya. Kelsea mengangkat kedua tangan agar mereka diam, dan menunggu sampai gemuruh mereda. Peristiwa hari itu di Pekarangan Benteng rasanya terjadi pada satu masa hidup

yang lain, tapi kini, sama seperti waktu itu, dia mendapati kata-kata memenuhi tenggorokannya.

“Aku Kelsea Raleigh, putri dari Elyssa Raleigh!” serunya.

Kerumunan tetap diam, menunggu.

“Tetapi, aku juga putri angkat Bartholemew dan Carlin Glynn.”

Kini, permadani tebal gumaman dan bisikan melayang naik dari pekarangan di bawah. Kelsea memejamkan mata dan melihat citra Barty dan Carlin, sejelas ketika mereka masih hidup, berdiri di dapur pondok, Barty memegang peralatan berkebunnya dan Carlin memegang buku. Kelsea sudah tahu mereka telah tiada; jauh di dalam dirinya, dia sudah tahu. Dia sudah tak mendengar suara Carlin atau Barty di kepalanya selama berminggu-minggu. Keduanya telah memudar, digantikan oleh suara lain, yang suram dan penuh tekad, suara yang berbicara di saat-saat sulit, ketika Kelsea tidak tahu harus berbuat apa.

*Suaraku sendiri*, Kelsea menyadarinya dengan takjub. *Bukan suara Carlin atau Barty, melainkan suaraku.*

“Orangtua angkatku membentuk aku menjadi diriku sekarang dan mengorbankan nyawa mereka demi aku!” Kelsea berte-riak serak. “Oleh karena itu, aku mengganti namaku! Sejak hari ini hingga seterusnya, aku adalah Kelsea Raleigh Glynn! Takhtaku bernama Glynn, anak-anakku akan menyandang nama Glynn, dan aku bukan Ratu Raleigh, tapi Ratu Glynn!”

Kali ini, gemuruh raungan nyaris membuatnya terjungkal mundur, mengguncang pagar balkon dan menggetarkan ambang pintu di belakangnya. Tak ada lagi yang ingin Kelsea katakan, dia hanya dapat melambai ke arah mereka, tapi sepertinya itu tidak masalah. Mereka terus bersorak-sorai lama sekali, seakan-akan hanya itu yang mereka inginkan, melihatnya, mengetahui dia ada di sana.

*Aku tidak sendirian, Kelsea menyadari, air matanya menggenang. Ternyata Barty benar.*

Dia mengusap mata, bergumam pada Mace, “Mereka mudah dibuat senang.”

“Tidak, *Lady*. Tidak mudah.”

Kerumunan kini menyanyikan suatu lagu, tapi dari ketinggian ini Kelsea tak dapat mendengar sebagian besar liriknya, hanya namanya. Dia memanfaatkan kesempatan itu untuk menatap melintasi negeri. Pemandangannya mengagumkan; kaki langit memenggal barangkali separuh Dataran Almont, tapi tetap saja Kelsea merasa bahwa seantero Tearling terbentang di depannya, terlepas dari penglihatannya yang kurang tajam, dia dapat melihat setiap jengkal wilayahnya, setiap detail, dari utara hingga ke Fairwitch dan dari timur hingga ke perbatasan Mort, bahkan perbukitan berbatu tempat Hall dan batalionnya bersiap menghadapi invasi, membangun pertahanan di hutan belantara. Kelsea mengerjap dan kini dia melihat Mortmesne, persis dengan yang dilihatnya sebelum ini, berkilo-kilometer hutan diselingi oleh jalan-jalan mulus terawat. Tetapi kini, jalan-jalan itu dipadati barisan hitam panjang prajurit, dilengkapi wagon dan menara kepung, dengan meriam yang berkilauan diterpa cahaya matahari, semuanya berderap mantap menuju Tearling.

Tetapi kini, pandangan Kelsea buram dan dia bahkan tak lagi menatap Mortmesne. Dia bisa memandang lebih jauh lagi, melintasi pegunungan dan perbatasan, menuju lautan yang tak ada dalam peta Dunia Baru, ke kaki langit sebuah kota yang hancur menjadi debu. Kondisi geografi telah berubah dan daratan tengah bergejolak. Kelsea melihat keajaiban sekilas, begitu singkat sampai-sampai dia tak sempat memahaminya, atau bahkan meratapi kepergiannya. Dia dapat melihat segalanya, masa depan dan masa

lalu, penglihatannya terentang ke suatu tempat di mana waktu dan daratan menjadi satu.

Kemudian, tiba-tiba saja semuanya lenyap. Kelsea mengerjap lagi, matanya penuh air mata, dan hanya melihat kerajaannya, hamparan ladang terbentang di depannya hingga bertemu dengan langit. Hatinya sakit, ada sensasi kehilangan samar persis dengan yang dirasakannya ketika terbangun dari mimpi yang tak dapat diingatnya. Dia adalah Kelsea Glynn, gadis yang dibesarkan di hutan, yang menyukai makanan manis dan membaca fiksi. Tetapi, dia juga sesuatu yang lain, sesuatu yang lebih dari sekadar Kelsea, dan dia pun tetap di sana sejenak, memperhatikan negerinya, berjuang melihat bahaya di balik kaki langit.

*Tanggung jawabku*, pikir Kelsea, dan gagasan itu kini tak lagi menimbulkan rasa takut, hanya perasaan bersyukur yang luar biasa.

*Kerajaanku.* □



# Ucapan Terima Kasih

Rasa terima kasihku yang paling utama kupersembahkan pada Dorian Karchmar; bukan sekadar agen super, melainkan juga seorang kawan dan editor berbakat, yang telah memberikan upaya luar biasa untuk menghadirkan buku ini ke hadapan dunia. Terima kasih juga kepada Cathryn Summerhayes, Simone Blaser, Laura Bonner, Ashley Fox, Michelle Feehan, dan semua orang di William Morris Endeavor yang sangat membantuku. Semuanya sangat hebat.

Terima kasih kepada Maya Ziv, Jonathan Burnham, dan semua orang di Harper, yang menaruh kepercayaan besar pada penulis debut. Seabiscuit terutama berterima kasih pada Maya yang telah menggiring buku ini selama prosesnya. Terima kasih pula pada para kru di TransWorld Publishers, terutama Simon Taylor; jika ada lelaki yang lebih baik darimu untuk makan siang bersama dan mendiskusikan buku, aku belum menemukan orangnya.

Terima kasih, Dad dan Deb, atas dukungan dan pengertiannya selama perjalanan hidup yang panjang dan berliku yang telah membawaku ke titik ini. Terima kasih banyak pada Christian dan Katie, yang terus mengingatkanku bahwa cinta sungguh-sungguh dapat menggerakkan dunia.



Terima kasih dan cintaku kepada Shane Bradshaw, yang memastikan keselinganku terkendali, mengakomodasi kecanduan merajutku, dan mengingatkanku bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Aku yakin banyak penulis yang dapat menghasilkan karya bagus tanpa memiliki mentor, tapi aku bukan salah satunya. Terima kasih pada semua guru di luar sana, terutama pada Edward Carey, Chris Offutt, dan semua orang yang telah berbagi bakat mereka di Iowa Writers' Workshop, juga Profesor Betsy Bolton yang tiada duanya dari Swarthmore College. Terima kasih juga pada Jonas Honick, guru sejarah terhebat di dunia; aku tidak tahu akan jadi seperti apa kesadaranku (atau kesadaran Kelsea) akan keadilan sosial tanpamu.

Akhir kata, terima kasih para pembaca. Kuharap kalian menikmati kisahnya.□

# Tentang Penulis



Erika Johansen tumbuh besar dan tinggal di daerah pantai San Fransisco. Dia kuliah di Swarthmore College, mendapat gelar MFA (Master of Fine Arts) dari Iowa Writers' Workshop, dan pada akhirnya menjadi seorang pengacara, tetapi dia tidak pernah berhenti menulis.[]

## BUZZFEED BEST BOOK OF THE YEAR 2014

*Ambil hati rakyatmu, atau relakan takhtamu.*

Seumur hidupnya, Kelsea hidup terasing di sebuah pondok tengah hutan, dididik keras oleh orangtua angkatnya. Sebagai putri mahkota, Kelsea diungsikan untuk menghindari ancaman Ratu Merah dari Kerajaan Mortmesne. Di usia 17, Kelsea harus mengambil alih takhta Kerajaan Tearling. Sebuah tugas yang tidak mudah, karena banyak pihak mengincar nyawanya.

Perjalanan menuju ibu kota saja sudah penuh marabahaya, Kelsea diserang, diculik, dan nyaris tewas. Dan ternyata menjadi Ratu tidak semudah teorinya, butuh lebih dari sekadar tekad dan nyali. Berhasilkah Kelsea membebaskan Tearling dari penjajahan Mortmesne? Apalagi rakyatnya sendiri pun masih meragukan ratu mereka yang masih hijau ini.

***The Queen of the Tearling*** adalah debut spektakuler dari Erika Johansen. Bahkan sebelum buku ini dirilis, Warner Bros telah membeli hak cipta filmnya. Emma Watson, aktris yang terkenal dengan perannya sebagai Hermione di film *Harry Potter*, telah setuju untuk memerankan Kelsea. Begitu terkesan Emma dengan *The Queen of the Tearling*, hingga dia tidak hanya menjadi pemeran utama, tapi juga produser eksekutifnya.